هداية الإنسان بتفسير القران

Tafsir Al Qur'an
Hidayatul Insan

Jilid 5

(Dari Surah Ar Ruum s.d Surah Al Jaatsiyah)

Disusun oleh:

Marwan bin Musa
(Semoga Allah mengampuninya, mengampuni kedua orang tuanya dan kaum muslimin semua, *Allahumma amin*)

بسم الله الرحمن الرحيم

وبه أستعين رب يسر يا كريم . رب يسر وأعن وتمم يا كريم.

Surah Ar Ruum (Bangsa Romawi)

Surah ke-30. 60 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-7: Kebenaran berita Al Qur'an tentang peristiwa yang akan terjadi, berita kemenangan Bangsa Romawi terhadap Bangsa Persia yang musyrik.

الٓمٓ ۝١

1. [1]Alif laam Miim[2].

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ۝٢

2. Bangsa Romawi[3] telah dikalahkan[4],

---

[1] Ibnu Katsir menerangkan, bahwa beberapa ayat ini turun ketika Sabur raja Persia menguasai negeri Syam dan negeri-negeri sekitarnya dari negeri-negeri Al Jazirah (sebuah kawasan dataran tinggi padang pasir yang berbatasan dengan Negara Suriah, Irak, dan Turki; terletak antara dua sungai; Dajlah dan Furat), serta menguasai negeri Romawi lainnya sampai pada pelosoknya, sehingga ketika itu Heraclius terpaksa harus mundur ke Konstantinopel dan terkepung di sana sampai beberapa waktu yang cukup lama, namun kemudian Heraclius menguasai kembali kerajaannya.

[2] Tentang tafsir beberapa potongan huruf yang berada di awal surat telah disebutkan sebelumnya pada tafsir surat Al Baqarah.

[3] Maksudnya, Romawi timur yang berpusat di Konstantinopel.

Asal-Usul Bangsa Romawi

Bangsa Romawi adalah keturunan Al 'Aish bin Ishaq bin Ibrahim. Mereka adalah sepupu Bani Israil. Mereka disebut juga Bani Ashfar. Bangsa Romawi sebelumnya di atas agama orang-orang Yunani, sedangkan orang-orang Yunani adalah keturunan Yafits bin Nuh sepupu bangsa Turki. Mereka (bangsa Yunani) adalah penyembah bintang yang tujuh yang disebut *Al Mutahayyirah*. Mereka shalat menghadap ke kutub utara. Mereka inilah yang mendirikan kota Damaskus dan membangun tempat peribadatannya, dan di sana terdapat mihrab-mihrab yang mengarah ke utara. Bangsa Romawi sebelumnya di atas agama itu (bangsa Yunani) selama kira-kira tiga ratus tahun sampai diutusnya Nabi Isa 'alaihis salam. Raja yang menguasai Syam dan Al Jazirah disebut Kaisar, dan raja yang pertama masuk agama Nasrani adalah Qastanthin putera Qisthis, sedangkan ibunya adalah Maryam Al Hailaniyyah dari wilayah Haran, dimana ibunya sudah masuk agama Nasrani lebih dulu, lalu ia mengajak anaknya memeluk agama Nasrani, sedangkan Qastanthin sebelum itu adalah seorang filusuf, kemudian ia mengikuti ajakan ibunya. Ada yang mengatakan, bahwa ia (Qastanthin) masuk ke agama Nasrani karena taqiyyah (siasat saja). Orang-orang Nasrani selanjutnya berkumpul bersamanya dan berdiskusi mengenai dogma-dogma ajaran Nasrani dengan Abdullah bin Aryus. Diskusi ini hanya melahirkan perdebatan yang tidak ada ujungnya, hanyasaja dari sekian manusia yang mengikuti diskusi itu ada sebanyak 318 uskup yang melakukan kesepakatan. Mereka (para uskup) akhirnya merumuskan dogma-dogma akidah untuk raja Qastanthin, yang mereka sebut dengan 'amanat besar' yang pada hakikatnya adalah 'khianat yang buruk'. Mereka juga membuatkan kitab undang-undang untuk raja Qastanthin yang berisi halal dan haram, dan masalah lain yang mereka butuhkan. Mereka juga merubah agama Al Masih 'alaihis salam, menambahkan dan menguranginya. Mereka shalat menghadap ke arah timur dan mengganti hari Sabtu dengan hari Ahad. Mereka juga kemudian menyembah salib serta menghalalkan babi. Demikian pula mereka adakan beberapa hari raya, seperti hari raya penyaliban, Al Quddas (missa), Al

فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ٣

3. di negeri yang terdekat[5] dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang[6],

---

Ghithas, dan lainnya seperti Bawa'its dan Sya'ananin. Mereka juga membuat istilah sendiri untuk tingkatan dalam agama, mulai dari *Al Bab* (paus), ini yang tertinggi. Di bawahnya ada *Al Batariqah* (ketua para kepala uskup), lalu *Al Mutharinah* (uskup kepala), kemudian uskup, *Al Qasaqisah*, lalu *Asy Syamamisah*. Mereka juga mengadakan bid'ah Rahbaniyyah (rahib). Dan raja pun membuatkan untuk mereka gereja dan tempat-tempat peribadatan, serta membangun kota yang dinisbatkan kepada dirinya, yaitu Qastanthiniyyah (Kostantinopel). Disebutkan, bahwa pada zamannya, Raja Qastanthin membangun 12.000 gereja, membangun Baitlahm dengan tiga bangunan tinggi, sedangkan ibunya membangun *Al Qumamah*. Mereka inilah yang disebut sekte Mulkiyyah, yakni orang-orang yang mengikuti agama raja. Selanjutnya munjul sekte Ya'qubiyyah, yaitu para pengikut Ya'qub Al Askaf. Kemudian ada sekte Nasthuriyyah, para pengikut Nasthura. Oleh karena itu, kaum nasrani terdiri dari banyak sekte dan golongan sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa mereka terpecah belah menjadi 72 sekte.

Bangsa Romawi terus berada di atas agama Nasrani (yang sudah menyimpang), setiap kali Kaisar wafat, maka digantikan oleh kaisar selanjutnya, dan diakhiri dengan Heraclius. Ia termasuk orang-orang cerdas dan memimpin rakyatnya dalam kerajaan yang besar, lalu ia dimusuhi oleh Kisra Raja Persia dan penguasa wilayah-wilayah yang lain seperti Irak, Khurasan, Ray dan semua wilayah 'ajam (luar Arab) yang bernama Sabur Dzul Aktaf. Kerajaannya lebih luas daripada kerajaan kaisar. Ia memiliki kekuasaan terhadap bangsa ajam (asing) dan bangsa Persia. Mereka ini beragama Majusi penyembah api. (Lihat *Al Mishbahul Munir fii Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir* hal. 1048).

[4] Yakni oleh bangsa Persia, namun tidak sampai ke kerajaan Romawi, bahkan di negeri yang terdekat.

[5] Maksudnya, terdekat ke negeri Arab yaitu Syria dan Palestina sewaktu menjadi jajahan kerajaan Romawi Timur.

[6] Bangsa Romawi adalah satu bangsa yang beragama Nasrani yang mempunyai kitab suci, sedangkan bangsa Persia beragama Majusi, menyembah api dan berhala (musyrik). Keduanya adalah bangsa yang besar di dunia ketika itu, dan keduanya saling berperang. Ketika tersiar berita kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia, maka kaum musyrik Mekah menyambutnya dengan gembira karena berpihak kepada orang-orang musyrik Persia. Sedangkan kaum muslimin berduka cita karenanya. Disebutkan, bahwa orang-orang musyrik Mekah sampai berkata kepada kaum muslimin, *“Kami akan mengalahkan kamu sebagaimana bangsa Persia mengalahkan bangsa Romawi.”* Kemudian turunlah ayat ini dan ayat yang berikutnya yang menerangkan bahwa bangsa Romawi setelah kalah itu akan mendapat kemenangan dalam masa beberapa tahun saja. Hal itu benar-benar terjadi. Beberapa tahun setelah itu menanglah bangsa Romawi dan kalahlah bangsa Persia. Dengan kejadian itu, menjadi jelaslah kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai Nabi dan Rasul dan kebenaran Al Quran sebagai firman Allah Azza wa Jalla.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Alif laam Miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan. di negeri yang terdekat…dst."* (Terj. QS. Ar Ruum: 1-3) ia berkata, "Bangsa Romawi kalah, kemudian akan menang." Selanjutnya ia berkata, "Kaum musyrik ingin sekali bangsa Persia mengalahkan bangsa Romawi, karena mereka adalah para penyembah berhala. Sedangkan kaum muslim ingin sekali bangsa Romawi mengalahkan bangsa Persia, karena mereka Ahli Kitab. Maka disampaikanlah masalah itu kepada Abu Bakar, kemudian Abu Bakar menyampaikan masalah itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Ingat! Sesungguhnya mereka (bangsa Romawi) akan menang." Lalu Abu Bakar menyampaikan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam itu kepada mereka (kaum musyrik), kemudian mereka berkata, "Tetapkanlah waktunya antara kami dan kamu. Jika kami yang menang, maka kami berhak mendapatkan ini dan itu, namun jika kalian yang menang, maka kalian berhak memperoleh ini dan itu," maka ditetapkanlah lama waktunya, yaitu lima tahun. Namun ternyata mereka (bangsa Romawi) belum menang, lalu Abu Bakar menyebutkan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, "Tidakkah engkau tetapkan waktunya kurang dari itu –perawi mengatakan: Menurutku Beliau mengatakan, "Kurang dari sepuluh." Said bin Jubair berkata, "Kata 'bidh' (beberapa) adalah kurang dari sepuluh." Kemudian bangsa Romawi menang setelahnya." Ibnu Abbas berkata, "Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Alif laam Miim.-- Telah dikalahkan bangsa Romawi.--Di negeri yang terdekat dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang. ---Dalam beberapa tahun lagi, bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu*

bergembiralah orang-orang yang beriman.--Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (Terj. QS. Ar Ruum: 1-5). (Hadits ini dinyatakan *shahih isnadnya sesuai syarat Bukhari dan Muslim* oleh pentahqiq Musnad Ahmad, dan diriwayatkan pula Tirmidzi dan Nasa'i).

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Niyar bin Mukram Al Aslamiy ia berkata: Ketika turun ayat, "*Alif laam Miim.-- Telah dikalahkan bangsa Romawi.--Di negeri yang terdekat dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang."* (Terj. QS. Ar Ruum: 1-3). Pada saat itu bangsa Persia mengalahkan Romawi, sedangkan kaum muslim ingin sekali jika bangsa Romawi mengalahkan mereka, karena mereka sama-sama mendapatkan kitab. Terhadap hal itulah, Allah Ta'aala berfirman, "*Dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.--Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang.*" (Terj. QS. Ar Ruum: 1-5). Adapun kaum musyrik, maka mereka ingin bangsa Persia yang menang, karena mereka sama-sama tidak mendapatkan kitab dan tidak ada keimanan kepada hari kebangkitan. Ketika Allah menurunkan ayat ini, maka Abu Bakar keluar berteriak ke pelosok Mekkah dengan mengatakan, "*Alif laam Miim.-- Telah dikalahkan bangsa Romawi.--Di negeri yang terdekat dan mereka setelah dikalahkan itu akan menang.-- Dalam beberapa tahun lagi,…dst."* (Terj. QS. Ar Ruum: 1-4) Maka sebagian kaum Quraisy berkata kepada Abu Bakar, "Itu antara kami dan kamu. Kawanmu (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam) mengatakan, bahwa bangsa Romawi akan mengalahkan Persia beberapa tahun lagi. Maukah kamu bertaruhan dengan kami dalam hal itu?" Abu Bakar menjawab, "Ya." Hal ini terjadi sebelum adanya larangan taruhan, maka Abu Bakar melakukan taruhan dengan kaum musyrik. Mereka semua sepakat atas taruhan itu. Kemudian mereka berkata kepada Abu Bakar, "Berapa batasan yang pasti dari bidh'; dari tiga sampai sembilan tahun. Tentukan kepada kami batasan yang adil yang kita dapat kembali kepadanya." Niyar berkata, "Maka mereka menetapkan waktu enam tahun." Lalu berlalulah masa enam tahun tetapi bangsa Romawi belum juga menang, maka kaum musyrik mengambil taruhan milik Abu Bakar. Tetapi ketika sudah masuk tahun ketujuh, ternyata bangsa Romawi mengalahkan bangsa Persia." Maka kaum muslim mencela Abu Bakar karena menetapkan batasnya enam tahun, karena Allah berfirman, "*Dalam beberapa tahun lagi.*" Maka ketika itu banyak orang yang masuk Islam." (Tentang hadits ini Tirmidzi berkata, "*Ini adalah hadits hasan shahih*." Hadits ini dinyatakan hasan pula oleh Al Albani).

Kisah kemenangan Kaisar Heraclius terhadap Kisra Raja Persia

Disebutkan dari Ikrimah, bahwa Sabur Raja Persia mengirimkan para panglima dan tentaranya, lalu menyerang Romawi. Dan telah masyhur pula, bahwa ketika itu Kisra ikut berperang, ia menaklukkan, memporak-porandakan dan menjajah seluruh wilayah yang dikuasai Kaisar sehingga tidak tersisa lagi selain kota Qastanthiniyyah (Kostantinopel), Raja Kisra pun mengepung kota itu dalam waktu yang cukup lama sehingga Heraclius merasakan gerakannya begitu sempit. Sementara kaum Nasrani sangat memuliakan kaisar Heraclius. Dan Kisra tetap tidak mampu menaklukkan kota itu karena dibentengi dengan kuat, dimana sebagian bentengnya di daratan, sedangkan sebagian lagi di arah lautan. Dari kedua arah itulah persediaan makanan dan bantuan didatangkan. Setelah sekian lama pengepungan, maka Kaisar mengatur tipu daya dan makar, lalu ia meminta Kisra meninggalkan negerinya dengan tawaran harta yang akan diberikan kepadanya dan syarat yang Kisra inginkan. Kisra pun setuju dengan tawaran itu dan meminta kepada Kaisar agar menyerahkan kepadanya emas, permata, kain, budak perempuan, budak laki-laki dan harta lainnya dalam jumlah yang tidak sanggup diberikan oleh seorang pun raja di dunia, lalu Kaisar Heraclius menurutinya dan memberikan anggapan kepada Kisra, bahwa dia memiliki semua yang ia minta. Raja Kisra dengan kebodohannya menerima tawaran Raja Kaisar, padahal kalau sekiranya dua orang ini berkumpul bersama untuk mengumpulkan harta itu, tentu tidak sanggup meskipun hanya 10 persen saja. Raja Kaisar juga meminta Kisra agar memberikan kesempatan kepada Kaisar untuk keluar dari kota Konstantinopel menuju negeri Syam dan wilayah kerajaannya untuk mengumpulkan seluruh harta kekayaan yang dimintanya itu, maka Kisra melepaskan Kaisar. Ketika Kaisar hendak keluar dari kota kostantinopel, ia pun mengumpulkan kaum agamawan. Ia berkata, "Sesungguhnya aku keluar untuk mengumpulkan bala tentaraku. Jika aku kembali kepada kalian sebelum jangka waktu setahun, maka aku adalah raja kalian. Jika aku tidak kembali sebelum setahun, maka kamu tinggal pilih; jika kalian masih masih mau membaitku silahkan, dan jika kalian ingin mengangkat pemimpin selainku silahkan." Maka mereka mengatakan, bahwa ia tetap raja mereka selama ia masih hidup meskipun tidak kembali selama sepuluh tahun. Ketika Kaisar keluar dari kota Konstantinopel, maka ia keluar sambil menghunus pedangnya bersama pasukan yang tidak banyak, sedangkan raja Kisra berkemah di Kostantinopel menunggu kembalinya Kaisar. Maka Kaisar segera menaiki kudanya dan berangkat dengan segera hingga tiba di negeri Persia, lalu menyerang penduduknya satu-

فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٤

4. dalam beberapa tahun lagi[7]. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang)[8]. Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman[9],

بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ٥

5. karena pertolongan Allah[10]. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa[11] lagi Maha Penyayang[12].

---

persatu, ia terus melakukan penyerangan sampai tiba di Mada'in yang merupakan ibu kota kerajaan Persia, lalu ia membunuh penduduknya dan mengambil semua kekayaannya, ia tawan kaum wanitanya dan menggunduli kepala anak Kisra. Ia naikkan anak Kisra ke atas kendaraannya dan membawa banyak perhiasan. Ia menuliskan kepada Kisra, "Inilah yang engkau inginkan, maka ambillah." Ketika sampai berita itu kepada Kisra, maka Kisra pun bersedih dengan kesedihan yang dalam yang tidak mengetahuinya selain Allah Ta'ala, dan kebenciannya kepada kota Konstantinopel semakin meningkat, ia pun mengepung dengan segala upaya, tetapi tetap saja tidak berhasil menguasainya. Ketika ia tidak berhasil juga, maka ia memotong jalan menuju sungai besar yang bernama Jaihun, dimana Kaisar Heraclius tidak dapat mendatangi Kostantinopel kecuali melalui jalan itu. Saat Kaisar Heraclius mengetahui hal itu, maka Kaisar membuat tipu daya yang sangat jitu, yaitu dengan menyuruh tentaranya mengintai mulut sungai, sedangkan ia berjalan bersama sekelompok pasukannya, lalu ia menyuruh segala bawaan, berupa jerami dan kotoran hewan diangkut, kemudian ia berangkat bersama pasukannya menuju hulu sungai itu kira-kira sehari sebelum kedatangan Kisra ke sungai Jihun. Selanjutnya, Kaisar Heraclius menyuruh agar semua bawaan itu dilempar ke sungai itu. Maka ketika Kisra dan tentaranya sampai di sungai Jihun, ia mengira bahwa Kaisar telah melintasi sungai itu. Akhirnya mereka segera mencarinya, sehingga sungai pun menjadi kosong dari pasukan. Kemudian Kaisar datang dan menyuruh pasukannya melintasi sungai itu dengan segera, hingga akhirnya Kisra dan tentaranya kehilangan mereka, dan mereka (Kaisar dan tentaranya) pun berhasil masuk ke kota Kostantinopel. Hari itu akhirnya menjadi hari yang dikenal di kalangan orang-orang Nasrani. Tinggallah Kisra dan tentaranya dalam keadaan bingung; tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan. Mereka tidak berhasil merebut negeri Kaisar, tetapi negeri mereka dihancurkan oleh Romawi, mereka (bangsa Romawi) juga mengambil harta kekayaan negaranya, menawan anak-anak dan wanita-wanita mereka. Ini termasuk bentuk kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia. (Lihat *Al Mishbahul Munir* hal.1049).

[7] Ialah antara tiga sampai sembilan tahun. Waktu antara kekalahan bangsa Romawi (tahun 614-615) dengan kemenangannya (tahun 622 M) kira-kira tujuh tahun.

[8] Kemenangan dan kekalahan adalah dengan kehendak Alah dan qadar-Nya, bukan karena adanya sebab.

[9] Sedangkan orang-orang musyrik berduka cita. Meskipun bangsa Romawi juga orang-orang kafir, namun sebagian keburukannya lebih ringan daripada bangsa Persia.

[10] Yakni kemenangan itu karena pertolongan Allah kepada bangsa Romawi terhadap bangsa Persia. Kemenangan bangsa Romawi terhadap bangsa Persia menurut kebanyakan para ulama bertepatan dengan peristiwa perang Badar sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Ats Tsauriy, As Suddiy, dan lain-lain. Telah disebutkan dalam riwayat Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al Bazzar dari Abu Sa'id ia berkata, "Ketika terjadi perang Badar, ternyata bangsa Romawi mengalahkan bangsa Persia. Hal tersebut membuat kaum mukmin kagum, sehingga mereka pun bergembira karenanya. Maka Allah menurunkan firman-Nya, "*Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman--karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Mahaperkasa lagi Maha Penyayang."* (Terj. QS. Ar Ruum: 4-5).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Az Zubair Al Kalabiy, ia berkata, "Aku melihat kemenangan Persia atas Romawi, kemudian aku melihat kemenangan Romawi atas Persia. Lalu aku melihat kemenangan kaum muslim atas Persia dan Romawi. Semua itu terjadi selama waktu lima belas tahun."

[11] Dengan keperkasaan-Nya Dia tundukkan semua makhluk, Dia memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencabut kerajaan dari siapa yang Dia kehendaki, Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki.

وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

6. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya[13], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[14].

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

7. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia[15]; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai[16].

---

[12] Kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, di mana Dia telah menetapkan segala sebab yang membahagiakan mereka dan memenangkan mereka.

[13] Maka kaum muslimin yakin dan memastikan kemenangan itu. Ketika turun ayat ini, kaum muslimin membenarkannya, sedangkan kaum musyrik mengingkarinya. Saking yakinnya dengan janji itu, sampai di antara kaum muslimin ada yang melakukan taruhan dengan kaum musyrikin terhadap hal itu. Ketika tiba waktu yang Allah tetapkan, maka menanglah bangsa Romawi terhadap bangsa Persia, dan mereka terusir dari negeri-negeri yang sebelumnya mereka rebut dari bangsa Romawi dan terwujudlah janji Allah itu.

Sunnatullah berlaku, bahwa Dia akan menolong golongan yang lebih dekat kepada kebenaran dan memberikan akibat baik untuknya.

[14] Bahwa janji Allah adalah hak (benar). Oleh karena itulah ada sebagian yang mendustakan janji Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya. Mereka itu tidak mengetahui hakikat segala sesuatu dan kesudahannya. Bahkan yang mereka ketahui sebagaimana yang disebutkan pada ayat selanjutnya adalah perkara yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia. Menurut Ibnu Katsir, mereka tidak mengetahui hukum Allah di alam semesta dan tindakan-Nya yang penuh hikmah yang sejalan dengan keadilan.

[15] Mereka hanya melihat kepada sebab dan memastikan perkara karena ada sebab-sebabnya, dan mereka meyakini tidak akan terjadi perkara apa pun tanpa ada sebab-sebabnya. Mereka hanya berdiri bersama sebab, dan tidak melihat kepada yang mengadakan sebab itu. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan selain terhadap dunia, usaha yang terkait dengannya dan yang ada di dalamnya. Mereka cerdas dan pandai dalam menghasilkan dunia serta usaha-usaha yang yang mengarah kepadanya, namun lalai terhadap urusan agama dan hal yang bermanfaat di akhirat, seakan-akan tidak terbayang sama sekali tentang akhirat. Al Hasan Al Bashri berkata, "Demi Allah, salah seorang di antara mereka saking pandainya terhadap dunia sampai ketika ia membalikkan dirham di atas kukunya, dia mampu memberitahukan berapa beratnya, tetapi ia tidak bisa shalat."

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai*," Ibnu Abbas berkata, "Orang-orang kafir mengetahui cara memakmurkan dunia, tetapi buta terhadap urusan agama."

[16] Hati mereka, hawa nafsu mereka, dan keinginan mereka tertuju kepada dunia dan perhiasannya. Oleh karena itu, mereka lakukan sesuatu untuknya dan berusaha keras kepadanya dan lalai dari akhirat. Mereka berbuat bukan karena rindu kepada surga dan takut kepada neraka serta takut berhadapan dengan Allah nanti pada hari Kiamat. Ini merupakan tanda kecelakaan seseorang. Namun sangat mengherangkan sekali, orang yang seperti ini adalah orang yang pandai dan cerdas dalam urusan dunia sampai membuat manusia terkagum kepadanya. Mereka membuat kendaraan darat, laut dan udara, serta merasa ujub (kagum) dengan akal mereka dan mereka melihat selain mereka lemah dari kemampuan itu yang sesungguhnya Allah yang memberikan kepada mereka kemampuan itu, sehingga mereka merendahkan orang lain, padahal mereka adalah orang yang paling bodoh dalam urusan agama, paling lalai terhadap akhirat, dan paling kurang melihat akibat (kesudahan dari segala sesuatu). Selanjutnya mereka melihat kepada kemampuan yang diberikan Allah berupa berpikir secara teliti tentang dunia dan hal yang tampak daripadanya, namun mereka dihalangi dari berpikir tinggi, yaitu mengetahui bahwa semua perkara milik Allah, hukum (keputusan) hak-Nya, memiliki rasa takut kepada-Nya dan meminta kepada-Nya agar Dia menyempurnakan pemberian-Nya kepada mereka berupa cahaya akal dan iman. Semua perkara itu jika diikat dengan iman dan menjadikannya sebagai dasar pijakan tentu akan membuahkan kemajuan, kehidupan yang tinggi, akan tetapi karena dibangun di atas sikap ilhad (ingkar Tuhan), maka tidak membuahkan selain turunnya akhlak, menjadi sebab kebinasaan dan kehancuran.

Ayat 8-16: Dorongan untuk merenungi alam semesta dan diri manusia, menguatkan adanya kebangkitan dan hisab, serta terbaginya manusia menjadi mukmin dan kafir.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُواْ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآىِٕ رَبِّهِمْ لَكَـٰفِرُونَ ﴿٨﴾

8. [17]Dan mengapa mereka[18] tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka[19]? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar[20] dan dalam waktu yang ditentukan[21]. Dan sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya[22].

---

[17] Allah Ta'ala berfirman menyuruh manusia memikirkan makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan adanya Allah Ta'ala, sendirinya Dia menciptakan dan mengurus makhluk, dan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Dari memikirkan makhluk-Nya juga dapat diketahui, bahwa langit dan bumi tidaklah diciptakan percuma dan main-main, bahkan keduanya diciptakan dengan hak dan tujuan yang jelas, dan bahwa kehidupan di dunia memiliki akhirnya sebagaimana manusia yang hidup di dunia juga ada akhirnya dengan kematian, demikian juga bahwa manusia yang tinggal di dunia ini akan dimintai pertanggung-jawaban terhadap amal yang mereka kerjakan selama di dunia, dan sudahkah mereka memikul amanah yang dibebankan kepada mereka, yaitu beribadah kepada Allah 'Azza wa Jalla, sedang Dia lebih mengetahui daripada mereka.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Barzah Nadhlah bin Abid Al Aslamiy radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَومَ القِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أفنَاهُ؟ وَعَنْ عِلمِهِ فِيمَ فَعَلَ فِيهِ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أيْنَ اكْتَسَبَهُ؟ وَفيمَ أَنْفَقَهُ؟ وَعَنْ جِسمِهِ فِيمَ أبلاهُ؟

"Tidaklah bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari Kiamat sampai ditanya tentang umurnya; dalam hal apa ia habiskan? Tentang ilmunya; apa saja yang telah ia amalkan? Tentang hartanya; dari mana ia memperolehnya dan ke mana ia keluarkan? Dan tentang jasadnya; dalam hal apa ia kerahkan?" (Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

[18] Yakni mereka yang mendustakan para rasul Allah dan pertemuan dengan-Nya.

[19] Sesungguhnya dalam diri mereka terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa yang mengadakan mereka dari yang sebelumnya tidak ada akan mengulangi penciptaan lagi, dan bahwa yang mengubah mereka dari satu keadaan kepada keadaan yang lain; dari mani menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging dan selanjutnya menjadi manusia yang memiliki ruh, dari anak kecil menjadi anak muda, lalu menjadi orang tua hingga menjadi kakek-kakek, tidak mungkin yang menjadikan seperti itu membiarkan mereka begitu saja, tidak diperintah dan tidak dilarang, tidak diberi pahala dan tidak disiksa. Ini tidak mungkin.

[20] Yakni untuk menguji manusia siapakah yang paling baik amalnya; paling ikhlas dan sesuai sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan apakah mereka menjalankan amanah yang dibebankan kepada mereka atau tidak, yaitu menyembah Allah Ta'ala saja dan mengisi hidupnya di dunia dengan beribadah, minimal yang wajib.

[21] Maksudnya, keutuhan langit dan bumi telah ditentukan sampai waktu tertentu, di mana ketika itu bumi dan langit diganti dengan bumi dan langit yang baru.

[22] Oleh karena itu, mereka tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi pertemuan dengan-Nya, tidak membenarkan para rasul yang memberitakannya, dan kekafiran ini merupakan kekafiran yang tidak didasari dalil. Bahkan dalil-dalil yang ada memastikan adanya kebangkitan dan pembalasan. Oleh karena itulah, di ayat selanjutnya Allah mengingatkan mereka untuk melakukan perjalanan di bumi dan melihat kesudahan yang menimpa orang-orang mendustakan para rasul dan menyelisihi perintahnya yang keadaannya lebih kuat dan lebih banyak peninggalannya di bumi, seperti sisa-sisa istana dan benteng-benteng, pepohonan

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

9. [23]Dan tidakkah mereka bepergian di bumi[24] lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan[25]. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas (yang menunjukkan kebenaran mereka). Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka[26], tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.

ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

10. Kemudian, azab yang lebih buruk[27] adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olokannya.

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

11. [28]Allah yang memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengulanginya kembali[29]; kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾

12. Dan pada hari (ketika) terjadi kiamat[30], orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa[31].

---

yang mereka tanam, sungai yang mereka gali, tetapi kenyataannya kekuatan itu tidak berguna bagi mereka, dan peninggalan mereka tidak bermanfaat apa-apa saat mereka mendustakan rasul-rasul mereka yang datang membawa keterangan yang nyata yang menunjukkan kebenaran mereka dan kebenaran yang mereka bawa. Karena ketika melihat bekas peninggalan mereka, maka kita tidak menemukan selain sebagai umat-umat yang binasa, tempat tinggalnya pun sepi dijauhi manusia dan celaan dari manusia pun bertubi-tubi. Ini merupakan balasan yang disegerakan sekaligus sebagai contoh untuk balasan di akhirat dan awal baginya. Semua umat itu telah binasa, Allah tidak menzalimi mereka, akan tetapi mereka yang menzalimi diri mereka dan menyebabkan binasa.

[23] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan kebenaran Rasul-Nya dengan memberikan mukjizat dan tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran rasul-rasul-Nya dengan membinasakan orang-orang yang kafir kepadanya dan menyelamatkan orang-orang yang beriman kepada mereka.

[24] Dengan menghadirkan pikiran mereka.

[25] Bahkan mereka (orang-orang terdahulu) telah diberi umur yang panjang.

[26] Dengan membinasakan mereka tanpa dosa.

[27] Yaitu neraka Jahanam.

[28] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia sendiri yang memulai penciptaan dan mengulangi kembali, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan untuk diberikan balasan. Oleh karena itulah pada ayat selanjutnya disebutkan balasan orang-orang yang berbuat kebaikan dan balasan orang-orang yang berbuat keburukan.

[29] Yakni sebagaimana Dia mampu menciptakan makhluk pertama kali, maka Dia juga mampu menciptakan kembali setelah mereka mati.

وَلَمۡ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمۡ شُفَعَٰٓؤُاْ وَكَانُواْ بِشُرَكَآئِهِمۡ كَٰفِرِينَ ١٣

13. Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat[32] (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari[33] berhala-berhala mereka itu[34].

وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوۡمَئِذٖ يَتَفَرَّقُونَ ١٤

14. Dan pada hari (ketika) terjadi Kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok)[35].

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمۡ فِي رَوۡضَةٖ يُحۡبَرُونَ ١٥

15. Adapun orang-orang yang beriman[36] dan mengerjakan amal saleh, maka mereka di dalam taman[37] (surga) bergembira[38].

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآيِٕ ٱلۡأٓخِرَةِ فَأُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلۡعَذَابِ مُحۡضَرُونَ ١٦

16. Dan adapun orang-orang yang kafir[39] dan mendustakan ayat-ayat Kami[40] serta (mendustakan) pertemuan hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam azab (neraka)[41].

---

[30] Yakni ketika manusia bangkit menghadap Rabbul 'alamin dan menyaksikan peristiwa yang terjadi di alam akhirat, maka orang-orang yang berdosa berputus asa dari semua kebaikan, karena tidak ada yang mereka siapkan selain dosa, berupa syirk, kekafiran dan kemaksiatan. Menurut Mujahid, maksud "*Yublisul mujirimun*," adalah terbukanya aib orang-orang yang berdosa. Dalam sebuah riwayat (dari Mujahid) disebutkan, bahwa maksudnya orang-orang yang berdosa menjadi bersedih.

[31] Karena hujjah mereka telah terputus, dan karena tidak ada yang mereka siapkan untuk menghadapi hari itu selain sebab-sebab untuk disiksa. Saat itu pula, hilanglah semua yang mereka ada-adakan selama ini, berupa anggapan bahwa sesembahan-sesembahan mereka selain Allah akan memberikan syafaat.

[32] Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan suatu manfaat bagi orang lain atau menghindarkan sesuatu madharat bagi orang lain. Sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala tidaklah dapat memberikan syafaat kepada mereka.

[33] Ketika itu, orang-orang musyrik berlepas diri dari sesembahannnya, dan sesembahan mereka pun berlepas diri pula dari para penyembahnya.

[34] Menurut sebagian ahli tafsir, ayat ini diartikan, "*Sedangkan mereka menjadi kafir disebabkan berhala-berhala itu.*"

[35] Ada orang mukmin dan ada orang kafir. Qatadah berkata, "Golongan itu, demi Allah, adalah golongan yang setelahnya tidak berkumpul lagi." Maksud perkataan Qatadah adalah, bahwa apabila golongan yang satu diangkat ke tempat yang tinggi, sedangkan golongan yang satu lagi diturunkan ke bagian paling bawah, maka itu adalah akhir pertemuan mereka.

[36] Dengan hati mereka dan mereka benarkan dengan amal.

[37] Di dalamnya terdapat berbagai pepohonan dan berbagai kesenangan.

[38] Mereka menikmati makanan dan minuman yang lezat di sana, memperoleh bidadari yang bermata jeli, memiliki para pelayan, mendengarkan suara yang merdu, melihat pemandangan yang indah, mencium wewangin yang semerbak, dan kenikmatan lainnya yang sulit disifatkan. *Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka, Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka, Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka*.

[39] Mengingkari nikmat itu dan menyikapinya dengan kufur; tidak bersyukur.

[40] Yakni yang dibawa para rasul Kami.

[41] Neraka Jahanam mengepung mereka dan azabnya membakar sampai naik ke hati, airnya yang panas membuat cacat muka dan memutuskan usus-usus mereka.

Ayat 17-26: Perintah menyucikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, bukti-bukti terhadap keberadaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan-Nya dan indahnya perbuatan-Nya di alam semesta.

فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمۡسُونَ وَحِينَ تُصۡبِحُونَ ﴿١٧﴾

17. [42]Maka bertasbihlah kepada Allah[43] pada petang hari dan pada pagi hari (waktu subuh),

وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَعَشِيّٗا وَحِينَ تُظۡهِرُونَ ﴿١٨﴾

18. Dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di bumi[44], pada malam hari dan pada waktu waktu Zuhur (tengah hari).

يُخۡرِجُ ٱلۡحَيَّ مِنَ ٱلۡمَيِّتِ وَيُخۡرِجُ ٱلۡمَيِّتَ مِنَ ٱلۡحَيِّ وَيُحۡيِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ وَكَذَٰلِكَ تُخۡرَجُونَ ﴿١٩﴾

19. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati[45] dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup[46] dan menghidupkan bumi setelah mati (kering)[47]. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)[48].

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٞ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

---

[42] Syaikh As Sa'diy berkata, "Ini merupakan pemberitaan tentang kesucian-Nya dari keburukan dan kekurangan, dan kesucian-Nya dari kesamaan dengan salah satu di antara makhluk-Nya, demikian pula memerintahkan hamba untuk menyucikan-Nya di waktu sore dan pagi hari, serta di waktu malam dan siang hari. Ini adalah lima waktu; waktu-waktu shalat yang lima, di mana Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertasbih di sana dan memuji-Nya. Termasuk di dalamnya, yang wajib daripadanya seperti yang dikandung dalam shalat yang lima waktu, yang sunat seperti dzikr pagi dan petang serta setelah shalat, demikian pula yang bergandengan dengannya berupa perkara-perkara sunat, karena waktu-waktu tersebut adalah waktu yang dipilih Allah untuk waktu ibadah yang wajib (shalat), di mana waktu tersebut lebih utama daripada selainnya. Bertasbih, bertahmid dan beribadah di waktu itu lebih utama daripada selainnya. Bahkan beribadah meskipun tidak ada ucapan "*subhaanallah,*" tetapi ketika seseorang ikhlas melakukannya merupakan bentuk penyucian Allah dengan perbuatan, yakni menyucikan-Nya dari memiliki sekutu dalam ibadah, atau dari adanya yang merasa berhak seperti berhaknya Dia untuk diberikan keikhlasan dan sikap kembali."

[43] Ada yang menafsirkan, "Shalatlah." Yakni perintah untuk mendirikan shalat yang lima waktu.

[44] Yakni penduduk langit dan bumi memuji-Nya. Menurut Ibnu Katsir, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berhak mendapatkan pujian karana apa yang Dia ciptakan di langit dan di bumi.

[45] Seperti manusia dari mani, burung dari telur, tumbuhan dari tanah yang mati, pohon dari sebuah biji, dsb. Termasuk pula Dia mengeluarkan seseorang dari kekafiran kepada keimanan.

[46] Seperti keluarnya mani dan telur dari makhluk hidup.

Disebutkan penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu serta kebalikannya, menunjukkan sempurnanya kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla.

[47] Dia menurunkan hujan ke bumi, lalu hiduplah bumi itu dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis pasangan tumbuhan yang indah. Di sini terdapat dalil bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati. Maka mengapa mereka yang mendustakan kebangkitan tidak mengambil pelajaran dari alam sekitar dan dari diri mereka sendiri?

[48] Ia merupakan dalil yang pasti, bahwa yang menghidupkan bumi setelah matinya mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati. Menurut akal yang sehat, kedua hal itu tidaklah berbeda, dan tidak ada anggapan mustahil sedangkan kita menyaksikan keadaannya yang sama.

20. [49]Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya[50] ialah Dia menciptakan kamu dari tanah[51], kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak[52].

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

21. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya[53] ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri[54], agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya[55], dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang[56]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir[57].

---

[49] Ayat ini dan selanjutnya mulai menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan keberhakan Allah untuk diibadahi dan hanya Dia yang berhak untuk itu, demikian pula menunjukkan sempurnanya keagungan-Nya, berlakunya kehendak-Nya, kuatnya kemampuan-Nya, indahnya ciptaan-Nya, luasnya rahmat-Nya dan ihsan-Nya.

[50] Yakni yang menunjukkan keagungan-Nya dan sempurnanya kekuasaan-Nya.

[51] Yakni nenek moyang kamu, yaitu Adam dari tanah, selanjutnya anak keturunannya dari air yang hina (mani). Air mani itu berubah menjadi 'alaqah (segumpal darah), lalu menjadi mudhghah (segumpal daging), kemudian menjadi tulang dalam bentuk manusia, kemudian Allah pakaikan tulang-belulang itu dengan daging, lalu Dia meniupkan ruh ke dalamnya. Kemudian keluarlah dia dari perut ibunya dalam keadaan kecil dan lemah, maka setiap kali bertambah umurnya, maka bertambah pula kekuatannya hingga keadaannya menjadi mampu membangun kota dan benteng-benteng, mampu mengadakan safar ke penjuru dunia, mengarungi lautan, berusaha dan bekerja mengumpulkan harta, di samping ia memiliki kecerdasan dan kepandaian. Maka Mahasuci Allah yang menjadikan mereka mampu berusaha, bekerja dan berkreasi, serta memberikan mereka kepandaian dan keahlian dalam bidang tertentu, namun sayang kebanyakan manusia tidak mau bersyukur dan menggunakan kecerdasannya untuk memikirkan hakikat kehidupan dunia serta memikirkan tentang akhirat, dimana setiap mereka pasti akan mendatanginya.

Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ، فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ: جَاءَ مِنْهُمُ الْأَحْمَرُ، وَالْأَبْيَضُ، وَالْأَسْوَدُ، وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالسَّهْلُ، وَالْحَزْنُ، وَالْخَبِيثُ، وَالطَّيِّبُ

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang Dia ambil dari seluruh permukaan bumi. Oleh karena itu, keturunan Adam muncul mengikuti keadaan tanah. Di antara mereka ada yang berkulit merah, putih, hitam, dan antara itu. Ada pula yang lunak, keras, buruk, dan baik." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al Albani).

[52] Hal ini menunjukkan bahwa yang menciptakan kamu dari asal yang satu (Nabi Adam 'alaihis salam) dan mengembangbiakkan ke berbagai penjuru bumi adalah Tuhan yang berhak disembah, Raja yang berhak dipuji, Maha Penyayang lagi Mahakasih, yang akan mengembalikan kamu setelah mati dengan adanya kebangkitan.

[53] Yakni yang menunjukkan kasih sayang-Nya, perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, kebijaksanaan-Nya yang besar, dan ilmu-Nya yang meliputi.

[54] Maksudnya, yang sesuai dan seperti kamu.

[55] Jika sekiranya Allah menciptakan pasangan bagi laki-laki bukan dari kalangan manusia, tetapi dari kalangan jin atau hewan, tentu tidak akan terwujud rasa cinta, ketenteraman dan kasih sayang. Maka bersyukurlah kepada Allah Yang Mahabijaksana.

[56] Dengan adanya pasangan, kedua belah pihak dapat bersenang-senang, tidak kesepian, memperoleh manfaat adanya anak, serta dapat mendidik mereka dan muncul rasa kecenderungan kepada pasangannya. Oleh karena itu, kita hampir tidak menemukan rasa cinta dan sayang lebih dalam seperti yang terdapat dalam pernikahan. Demikian juga dengan adanya rasa cinta, maka hubungan seorang suami akan tetap langgeng

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ خَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفُ أَلۡسِنَتِكُمۡ وَأَلۡوَٰنِكُمۡۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡعَٰلِمِينَ ٢٢

22. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi[58], perbedaan bahasamu dan warna kulitmu[59]. Sungguh, pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang mengetahui[60].

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبۡتِغَآؤُكُم مِّن فَضۡلِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَسۡمَعُونَ ٢٣

23. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya[61] ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan[62].

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلۡبَرۡقَ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَيُحۡيِۦ بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَآۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٢٤

---

dengan istrinya, dan dengan adanya rasa sayang atau kasihan kepada istri karena mungkin melihat istrinya yang membutuhkan nafkahnya, akhirnya suami tetap memegang istrinya.

[57] Yakni yang menjalankan akal pikirannya, mentadabburi ayat-ayat Allah, dan berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.

[58] Dengan keadaan langit yang tinggi dan luas beserta benda-benda yang ada padanya seperti bintang dan planet, dan keadaan bumi yang besar beserta segala yang ada di atasnya seperti gunung, lembah, lautan, daratan, hewan, dan pepohonan.

[59] Padahal asalnya hanya satu, dan tempat keluarnya huruf juga satu. Meskipun demikian, kita akan menemukan sedikit atau banyak perbedaan antara suara dan warna kulit yang membedakan antara yang satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, dan berlakunya kehendak-Nya. Termasuk perhatian dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia menetapkan adanya perbedaan itu agar tidak terjadi kesamaran sehingga terjadi tidak dapat dibedakan.

[60] Mereka adalah ahli ilmu; yang memahami pelajaran, dan mentadabburi ayat-ayat Allah. Dari penciptaan langit dan bumi, mereka dapat mengetahui besarnya kerajaan Allah dan sempurnya kekuasaan-Nya sehingga mampu mengadakan makhluk yang besar ini. Dari sana pula mereka dapat mengetahui kebijaksanaan Allah karena kerapian ciptaannya serta mengetahui luasnya ilmu-Nya, karena yang menciptakan pasti mengetahui makhluk yang diciptakan-Nya. Dari sana pun mereka mengetahui meratanya rahmat-Nya dan karunia-Nya karena di dalamnya terdapat manfaat yang besar, dan bahwa Dia memang menginginkan, di mana Dia memilih apa yang Dia kehendaki karena di dalamnya terdapat kelebihan dan keistimewaan, dan bahwa hanya Dia yang berhak disembah dan diesakan, karena Dia yang sendiri menciptakan maka Dia yang wajib disembah saja. Semua ini merupakan dalil akal yang Allah ingatkan, agar akal mau memikirkannya dan mengambil pelajaran daripadanya.

[61] Apa yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah dalil yang menunjukkan kasih sayang Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan sempurnanya hikmah-Nya, karena hikmah-Nya menghendaki agar manusia diam pada waktu tertentu untuk beristirahat dan bertebaran lagi pada waktu yang lain untuk maslahat agama dan dunia mereka, dan hal itu tidaklah sempurna kecuali dengan adanya pergantian malam dan siang. Zat yang sendiri mengatur itu Dialah yang berhak diibadahi.

[62] Yakni mendengarkan sambil memikirkan.

24. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan dan keagungan)-Nya[63], Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan[64] dan harapan[65], dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan air itu dihidupkannya bumi setelah mati (kering). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda[66] bagi kaum yang mengerti[67].

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

25. Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya[68]. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi[69], ketika itu kamu keluar (dari kubur)[70].

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾

26. Dan milik-Nya[71] apa yang di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk[72].

Ayat 27-32: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah Yang Maha Pencipta yang memiliki semua sifat sempurna dan bersih dari sifat kekurangan, Islam dan tauhid sesuai fitrah manusia, perintah bersatu dan larangan berpecah belah serta mengikuti hawa nafsu.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

27. Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya[73]. [74]Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi[75]. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[76].

---

[63] Yakni termasuk tanda-tanda yang menunjukkan merata ihsan-Nya, luas ilmu-Nya, sempurna kerapian-Nya, besarnya hikmah-Nya adalah apa yang disebutkan pada ayat di atas.

[64] Seperti bagi musafir karena takut kepada halilintar.

[65] Seperti bagi yang mukim karena ingin hujan turun.

[66] Yang menunjukkan adanya kebangkitan dan hari Kiamat.

[67] Yakni mengerti apa yang didengar dan dilihatnya, dan dari sana mereka dapat mengetahui sesuatu yang ditunjukkan olehnya.

[68] Yakni dengan perintah dan penundukkan-Nya sehingga tidak terjadi kegoncangan, dan langit tidak menimpa bumi. Kekuasaan-Nya yang besar mampu menahan langit dan bumi agar tidak lenyap.

[69] Yaitu dengan tiupan sangkakala kedua oleh malaikat Israfil untuk bangkit dari kubur. Hal itu adalah mudah bagi Allah, karena Dia mampu menciptakan langit dan bumi yang lebih besar daripada manusia.

[70] Dalam keadaan hidup. Itu pun termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya.

[71] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya. Dia pula yang mengatur tanpa ada yang menentang, dan tanpa pembantu. Semuanya tunduk kepada keagungan dan kesempurnaan-Nya.

[72] Baik secara sukarela maupun terpaksa.

[73] Yakni daripada memulai penciptaan. Hal ini jika dihubungkan dengan alam pikiran manusia, yaitu bahwa mengulangi kembali lebih mudah daripada memulai penciptaan, karena mengulangi kembali sebagiannya sudah ada, sedangkan memulai sama sekali tidak ada. Meskipun demikian, keduanya (memulai penciptaan dan mengulangi kembali) sama-sama mudah bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala; tidak sulit sama sekali.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

28. [77]Dia membuat perumpamaan bagimu[78] dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela) [79] jika ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka[80] sebagaimana kamu takut kepada sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat itu[81] bagi kaum yang mengerti[82].

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي، كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا وَأَنَا الأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفْئًا أَحَدٌ

Allah berrfirman, "Anak Adam telah mendustakan-Ku, padahal hal itu tidak patut baginya. Demikian juga telah mencela-Ku, padahal hal itu tidak patut baginya. Adapun pendustaannya kepada-Ku adalah perkataannya, "Allah tidak akan dapat mengulangi penciptaanku sebagaimana Dia pertama kali menciptakan. Padahal menciptakan pertama kali tidaklah lebih ringan daripada mengulangi lagi. Sedangkan celaannya kepada-Ku adalah perkataannya, "Allah mengambil anak," padahal Aku Mahaesa, semua bergantung kepada-Ku. Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang sama dengan-Ku."

[74] Setelah sebelumnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ayat-ayat-Nya yang agung yang terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran, membuat orang-orang mukmin ingat dan menjadikan orang yang berpandangan tajam mendapatkan hidayah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan perkara yang besar dan tuntutan yang besar.

[75] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki semua sifat sempurna, dan yang sempurna dari sifat itu. Hati hamba-hamba-Nya yang ikhlas dipenuhi rasa cinta dan kembali secara sempurna kepada-Nya, nama-Nya disebut-sebut oleh mereka dan ditujukan ibadah oleh mereka. Matsalul A’laa artinya sifat-Nya yang Mahatinggi serta hasil daripadanya. Oleh karena itulah, ahli ilmu menggunakan Qiyasul Awlaa untuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Mereka mengatakan, “Setiap sifat sempurna yang ada pada makhluk, maka Penciptanya lebih berhak memilikinya namun tidak ada yang menyamai dalam sifat itu, dan setiap sifat kekurangan yang makhluk bersih darinya, maka Penciptanya lebih bersih lagi darinya.”

Menurut Ibnu Abbas, bahwa maksud sifat-Nya yang Mahatinggi adalah bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, serta tidak ada Rabb (Pencipta dan Penguasa) alam semesta selain Dia.

[76] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memiliki keperkasaan yang sempurna dan hikmah yang besar. Dengan keperkasaan-Nya, Dia mengadakan makhluk dan menampakkan perintah-Nya, dan dengan kebijaksanaan-Nya, Dia merapikan ciptaan-Nya dan merapikan syari’at-Nya.

[77] Ayat ini merupakan perumpamaan yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala buat untuk menerangkan buruknya syirk, dan perumpamaannya adalah diri kita.

[78] Wahai kaum musyrik!

[79] Kalimat istifham (pertanyaan) pada ayat di atas maksudnya adalah untuk menafikan, yakni bahwa hamba sahayamu tidaklah menjadi sekutumu dalam hal harta maupun lainnya sehingga mereka setara denganmu, dan tentu kamu tidak rela. Jika demikian mengapa kamu rela menjadikan sebagian milik Allah sebagai sekutu bagi-Nya?

[80] Yakni seakan-akan hamba sahayamu adalah orang-orang merdeka yang menjadi sekutumu. Kamu takut mereka membagi rata hartamu antara kamu dengan mereka.

[81] Yaitu memperjelasnya melalui perumpamaan-perumpamaan.

بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٩﴾

29. Tetapi orang-orang yang zalim[83], mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan[84]; maka siapakah yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang telah disesatkan Allah[85]. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi mereka[86].

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ

ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. [87]Maka hadapkanlah wajahmu[88] dengan lurus[89] kepada agama (Islam)[90]; sesuai fitrah Allah[91] disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu[92]. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah[93]. Itulah agama yang lurus[94], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[95],

---

[82] Maksudnya, mengerti hakikat yang sebenarnya. Adapun orang yang tidak mengerti, jika diperjelas ayat-ayat kepadanya, maka tetap saja tidak mengerti. Kepada orang-orang yang mengerti atau berakal itulah ditujukan pembicaraan. Dari perumpamaan tersebut dapat diketahui, bahwa barang siapa yang mengambil sekutu selain Allah, di mana dia beribadah dan bertawakkal kepadanya dalam semua urusannya, maka sesungguhnya dia beribadah dan bertawakkal kepada sesuatu yang tidak memiliki hak apa-apa. Tetapi mengapa mereka masih saja melakukan perkara yang batil itu? Yang jelas sekali kebatilannya dan jelas buktinya. Sudah pasti, tidak ada yang mereka ikuti selain hawa nafsu semata sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya.

[83] Dengan berbuat syirk.

[84] Mereka menyembah selain Allah Ta'ala karena kebodohannya.

[85] Yakni jangan kamu heran karena mereka tidak mendapatkan hidayah, karena Allah Ta'ala telah menyesatkan mereka karena kezaliman mereka, dan tidak ada jalan untuk menunjuki orang yang disesatkan Allah, karena tidak ada yang dapat menentang Allah atau menentang-Nya dalam kerajaan-Nya.

[86] Yang menolong mereka dari azab Allah.

[87] Dalam ayat ini Alah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan karena-Nya dalam semua keadaan, dan memerintahkan untuk menegakkan agama-Nya.

[88] Yakni hati, niat dan badanmu. Allah sebut "wajah" secara khusus, karena dengan menghadapnya wajah, maka yang lain ikut pula menghadap (seperti hati dan anggota badan).

[89] Yakni menghadap kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya.

[90] Yang di dalamnya terdapat Islam, iman dan ihsan. Yaitu dengan mengarahkan hati, niat dan badan kita untuk menegakkan syari'at Islam yang tampak, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dsb. Demikian pula untuk menegakkan syari'at Islam yang tersembunyi, seperti cinta, takut, berharap, kembali dan berbuat ihsan dalam mengerjakan semua syariat yang tampak itu dan yang tersembunyi, yaitu dengan beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak merasakan begitu, maka sesungguhnya Dia melihat kita.

[91] Maksudnya, yang diperintahkan itu adalah fitrah Allah.

[92] Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menetapkan indahnya semua syariat Allah, seperti tauhid, mendirikan shalat, berbuat baik, dsb. dalam pandangan manusia dan buruknya selain itu. Karena semua hukum-hukum syariat yang tampak maupun tersembunyi telah Allah tanamkan dalam hati semua makhluk, cenderung kepadanya, sehingga dalam hati mereka ada kecintaan kepada kebenaran dan mengutamakan yang hak. Ini adalah hakikat fitrah. Oleh karena itu, barang siapa yang keluar dari fitrah ini, maka disebabkan pengaruh luar yang datang kepada fitrah itu sehingga merusaknya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak ada seorang anak pun yang lahir, kecuali di atas dasar fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

۞ مُنِيبِينَ إِلَيۡهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٣١﴾

31. Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya[96] serta laksanakanlah shalat[97] dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah[98],

مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمۡ وَكَانُواْ شِيَعٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

32. [99]yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka[100] dan mereka menjadi beberapa golongan[101]. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka[102].

Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ

"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan hanif (lurus/di atas fitrah Islam). Kemudian mereka didatangi oleh setan, lalu setan menyeret mereka keluar dari agama mereka."

Dengan demikian, Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid (Islam). Jika ada manusia tidak bertauhid, maka hal itu tidak wajar. Mereka tidak bertauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan.

[93] Yakni agama-Nya, dimana Dia menciptakan manusia baik yang tedahulu maupun yang datang kemudian di atas fitrah (agama) Islam. Atau maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat merubah ciptaan Allah, seperti menjadikan makhluk pertama kali di atas selain fitrah itu. Di antara ulama ada yang mengatakan, bahwa maksudnya janganlah kalian merubah ciptaan Allah yang berarti kalian merubah manusia dari fitrah mereka yang Allah menciptakan mereka di atasnya (Islam).

[94] Yakni yang menyampaikan kepada Allah dan kepada pemberian-Nya yang istimewa (surga-Nya), karena barang siapa yang menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Islam ini, maka dia telah menempuh jalan yang lurus yang menyampaikan kepada Allah dan surga-Nya. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat, "*Itulah agama yang lurus,"* adalah, bahwa berpegang dengan syariat dan fitrah yang masih bersih (tauhid) adalah agama yang lurus.

[95] Kebanyakan mereka tidak mengetahui agama yang lurus, dan kalau pun mengetahui, namun mereka tidak mau menempuhnya.

[96] Ini merupakan tafsiran dari menghadapakan wajah dengan lurus kepada agama Islam, karena maksud kembali adalah kembalinya hati dan pengarahannya kepada hal yang diridhai Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Konsekwensinya adalah membawa badan untuk mengerjakan perbuatan yang diridhai Allah dengan melakukan ibadah yang tampak maupun tersembunyi, dan hal itu tidaklah sempurna kecuali dengan meninggalkan maksiat yang tampak maupun tersembunyi. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut disebutkan pula bertakwa kepada-Nya yang kandungannya adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

[97] Disebutkan shalat secara khusus, karena shalat mengajak pelakunya untuk kembali dan bertakwa, ia mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sehingga membantu tercapainya ketakwaan.

[98] Bahkan jadilah kalian termasuk orang-orang yang bertauhid yang mengikhlaskan ibadah kepada Allah Azza wa Jalla. Disebutkan syirk secara khusus, karena ia merupakan larangan utama, di mana dengan adanya syirk amal apa pun yang baik tidak akan diterima. Di samping itu, syirk bertentangan dengan sikap kembali, di mana ruhnya adalah ikhlas.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Yazid bin Abi Maryam ia berkata: Umar radhiyallahu 'anhu pernah melewati Mu'adz bin Jabal, lalu ia berkata, "Apa penopang umat ini?" Mu'adz menjawab, "Ada tiga, dan ketiga itulah yang dapat menyelamatkan, yaitu: ikhlas yang merupakan fitrah Allah yang Dia menciptakan manusia di atasnya, shalat yang merupakan ajaran agama, dan ketaatan yang merupakan penjagaan." Umar menjawab, "Engkau benar."

[99] Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan kaum musyrik sambil menerangkan buruknya keadaan mereka.

[100] Yakni merubah dan mengganti agama mereka, mereka beriman kepada sebagiannya dan kafir kepada sebagian lagi. Dalam sebuah qira’aat, dibaca “Faaraquu” (meninggalkan). Maksudnya, meninggalkan agama

Ayat 33-37: Sifat-sifat manusia yang tercela.

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْاْ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ

33. [103]Dan apabila manusia ditimpa oleh suatu bahaya[104], mereka menyeru Tuhannya dengan kembali (bertobat) kepada-Nya[105], kemudian apabila Dia memberikan sedikit rahmat-Nya[106] kepada mereka, tiba-tiba sebagian mereka mempersekutukan Tuhannya[107],

---

tauhid (Islam) dan menganut berbagai kepercayaan menurut hawa nafsu mereka. Di antara mereka ada yang menyembah patung dan berhala, ada pula yang menyembah api, ada pula yang menyembah matahari, ada yang menyembah wali dan orang-orang saleh, dsb.

[101] Para pengikut golongan tersebut bersikap fanatik kepada golongannya dan membela kebatilan yang ada pada golongan tersebut, serta menentang orang yang berada di luar golongannya dan memeranginya.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa pemeluk agama sebelum kita telah terpecah-belah (menjadi beberapa golongan) di atas pemikiran dan ajaran yang batil, masing-masing golongan menyatakan bahwa dirinya berada di atas sesuatu (yang benar), dan umat ini juga terpecah belah menjadi beberapa golongan; semuanya tersesat kecuali satu, yaitu *Ahlussunnah wal Jama'ah*; sebagai orang-orang yang berpegang dengan kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengikuti apa yang dipegang generasi pertama Islam dari kalangan para sahabat, tabi'in, dan para imam kaum muslim di zaman dahulu dan sekarang. Hal ini sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak*nya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang golongan yang selamat di antara mereka, maka Beliau menjawab,

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ

"Yaitu yang berada di atas keadaan aku dan para sahabatku."

[102] Berupa ilmu yang menyelisihi ilmu para rasul. Mereka bangga dengannya, sehingga mereka memutuskan bahwa yang ada pada mereka adalah yang hak, sedangkan selain mereka adalah batil. Dalam ayat ini terdapat peringatan kepada kaum muslimin agar tidak terpecah-pecah ke dalam beberapa kelompok, di mana masing-masing bersikap fanatik kepada apa yang ada bersama mereka, hak atau batil, sehingga mereka mirip dengan kaum musyrik dalam perpecahan, padahal agamanya satu, rasul mereka satu, dan Tuhan yang disembah hanya satu.

Kebanyakan masalah-masalah agama (seperti masalah ushuluddin) telah terjadi kesepakatan di kalangan para ulama dan para imam, dan persaudaraan seiman pun telah Allah ikat dengan kuat, maka mengapa semua itu tidak dianggap dan perpecahan di antara kaum muslimin malah dibangun di atas masalah-masalah yang samar, masalah furu' yang di sana terjadi khilaf, sampai-sampai yang satu menyesatkan yang lain, dan sebagian mereka memisahkan diri dari yang lain. Ini tidak lain karena godaan setan yang ditimpakan kepada kaum muslimin. Oleh karena itu, usaha untuk menyatukan kesatuan mereka, menghilangkan pertengkaran yang terjadi yang didasari atas asas yang batil termasuk jihad fii sabilillah dan amal utama yang mendekatkan diri kepada Allah?

[103] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kembali kepada-Nya, dan kembali tersebut adalah perkara ikhtiyari (pilihan), yang bisa dilakukan ketika keadaan susah maupun lapang, luas maupun sempit, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kembali yang sifatnya mendesak, di mana keadaan ini biasanya dilakukan semua manusia ketika kondisi dalam bahaya, namun sayangnya, ketika bahaya itu hilang, ternyata mereka malah membuang sikap kembali itu ke belakang punggungnya, dan kembali seperti sebelumnya. Sikap kembali seperti ini tidaklah bermanfaat apa-apa bagi pelakunya.

[104] Seperti sakit atau khawatir akan binasa.

[105] Mereka melupakan semua yang mereka sekutukan dengan Allah saat kondisi seperti itu, karena mereka mengetahui, bahwa tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

لِيَكۡفُرُواْ بِمَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡۚ فَتَمَتَّعُواْ فَسَوۡفَ تَعۡلَمُونَ ٣٤

34. Biarkan[108] mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan. Dan bersenang-senanglah kamu, maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)[109].

أَمۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ سُلۡطَٰنٗا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُواْ بِهِۦ يُشۡرِكُونَ ٣٥

35. [110]Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, yang menjelaskan (membenarkan) apa yang selalu mereka persekutukan dengan Tuhan[111]?

وَإِذَآ أَذَقۡنَا ٱلنَّاسَ رَحۡمَةٗ فَرِحُواْ بِهَاۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ إِذَا هُمۡ يَقۡنَطُونَ ٣٦

36. [112]Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka bergembira dengan rahmat itu. Tetapi apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa (dari rahmat-Nya)[113].

---

[106] Yang dimaksudkan dengan rahmat disini ialah lepas dari bahaya itu atau dari sakit yang dideritanya.

[107] Mereka membatalkan sikap kembali itu yang timbul dari diri mereka, lalu menyekutukan Allah kembali dengan sesuatu yang tidak dapat menghilangkan bahaya dan memberikan manfaat. Ini semua merupakan sikap kufur terhadap nikmat Allah, di mana Dia telah menyelamatkan mereka dari kesulitan. Maka mengapa mereka tidak menyikapi nikmat itu dengan sikap syukur dan senantiasa ikhlas dalam semua keadaan?

[108] Huruf "*laam*" di sini menurut sebagian ulama adalah *laamul 'aqibah* (artinya: akibatnya). Namun yang lain berpendapat, bahwa "lam" di sini adalah *laamut ta'lil* (artinya: agar) yang menunjukkan, bahwa karena sikap itu (menyekutukan Allah di saat lapang), Allah menakdirkan mereka berbuat hal itu.

[109] Ini adalah ancaman Allah Azza wa Jalla kepada mereka.

[110] Selanjutnya Allah Ta'ala mengingkari kaum musyrik karena menyembah selain-Nya tanpa dasar ilmu, hujjah, akal maupun dalil.

[111] Ini adalah istifham inkariy (kalimat tanya untuk mengingkari), yang maksudnya, apakah ada keterangan yang turun kepada mereka; yang mengatakan, "Tetaplah kamu berbuat syirk, karena yang kamu pegang selama ini adalah hak dan yang diserukan para rasul adalah batil." Adakah keterangan itu sehingga mengharuskan mereka berpegang dengan syirk? Bahkan yang ada dari wahyu dan akal sehat, dari kitab-kitab samawi (yang turun dari langit), dan dari para rasul serta panutan manusia, adalah melarang mereka berbuat syirk, melarang mereka menempuh jalan-jalan yang mengarah kepada syirk serta menghukumi rusaknya akal dan agama orang yang melakukan syirk. Dengan demikian, syirk yang mereka lakukan itu tidak didasari hujjah, akal dan dalil, tetapi sekedar hawa nafsu dan bisikan setan.

[112] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tabiat kebanyakan manusia ketika menghadapi kesenangan dan kesulitan, yaitu bahwa mereka ketika diberi Allah rahmat, seperti kesehatan, kekayaan, pertolongan, dsb. mereka bergembira ria dengan sikap sombong dan membanggakan diri di hadapan orang lain, bukan bergembira dengan rasa syukur terhadap nikmat Allah. Tetapi ketika mereka mendapatkan musibah disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan, tiba-tiba mereka berputus asa dari harapan hilangnya sakit itu atau kefakiran itu. Hal ini merupakan kebodohan mereka dan sikap tidak mengetahui.

[113] Berbeda dengan orang mukmin, saat mendapatkan nikmat, ia bersyukur, dan saat mendapatkan musibah dia bersabar dan tidak berputus asa, bahkan tetap berharap kepada Tuhannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin. Semua urusannya baik baginya, dan hal itu hanya ada pada seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan nikmat, dia bersyukur, maka hal itu baik baginya dan apabila dia mendapatkan musibah, ia bersabar; itu pun baik baginya." (HR. Muslim)

Ayat 37-41: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengatur pemberian rezeki dan penggunaannya, keutamaan infak dan sedekah untuk mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, penjelasan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah Yang sendiri menciptakan alam semesta, dan penjelasan bahwa maksiat merupakan sebab kerusakan di bumi.

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki)[114]. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman[115].

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

38. Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat[116], juga kepada orang miskin[117] dan orang-orang yang dalam perjalanan[118]. Itulah yang lebih baik[119] bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka[120] itulah orang-orang beruntung[121].

وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

39. [122]Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah[123], maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat[124] yang kamu

---

[114] Sebagai ujian. Oleh karena itu, setelah mengetahui bahwa kebaikan dan keburukan ditetapkan oleh Allah, demikian pula rezeki, lapang dan sempitnya termasuk taqdir-Nya, maka berputus asa adalah hal sia-sia yang tidak ada kamusnya. Oleh karena itu, janganlah kamu wahai orang yang berakal melihat sebab saja, bahkan lihatlah siapa yang mengadakan sebab itu.

[115] Mereka dapat mengambil pelajaran dari pelapangan rezeki yang diberikan Allah dan penyempitan-Nya, dan dengan begitu mereka dapat pula mengetahui kebijaksanaan Allah, rahmat-Nya, dan kepemurahan-Nya, sehingga menarik hati mereka untuk selalu meminta kepada-Nya dalam semua kebutuhannya.

[116] Seperti diberikan kebaikan (nafkah, sedekah, hadiah, penghormatan, dan pemaafan terhadap ketergelincirannya) dan disambung silaturrahminya.

[117] Agar kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi, seperti diberikan makan, minum dan pakaian.

[118] Yakni musafir yang kehabisan bekal agar dapat melanjutkan perjalanannya.

[119] Karena manfaatnya untuk orang lain, terlebih ketika disertai dengan niat ikhlas mencari keridhaan Allah, maka Allah memberikan kepadanya pahala yang besar.

[120] Yakni yang mengerjakan amal itu dan amal lainnya karena mencari keridhaan Allah.

[121] Karena akan memperoleh pahala Allah dan akan selamat dari siksa-Nya.

[122] Setelah Allah menyebutkan amal yang maksudnya mencari keridhaan Allah, seperti infak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan amal yang maksudnya adalah untuk memperoleh keuntungan duniawi.

[123] Yakni ketika kamu memberikan harta dengan maksud agar orang yang kamu beri harta itu menggantikan dengan yang lebih banyak dari yang kamu berikan, maka balasannya tidaklah berkembang di sisi Allah, karena hilangnya syarat untuk diterima, yaitu ikhlas.

Tafsir ayat ini menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah, Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, dan Asy Sya'biy adalah, barang siapa yang memberikan suatu pemberian dengan maksud agar dibayar melebihi pemberiannya, maka orang ini tidak mendapatkan pahala di sisi Allah.

maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)[125].

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ ثُمَّ رَزَقَكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡۖ هَلۡ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفۡعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىۡءٍۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ﴿٤٠﴾

40. [126]Allah yang menciptakan kamu[127], kemudian memberimu rezeki[128], lalu mematikanmu[129], kemudian menghidupkanmu (kembali)[130]. Adakah di antara mereka yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu?[131] Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِى ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِى عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ﴿٤١﴾

41. Telah tampak kerusakan di darat dan di laut[132] disebabkan karena perbuatan tangan manusia[133]; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka[134], agar mereka kembali (ke jalan yang benar)[135].

Demikian pula amal yang maksudnya memperoleh keuntungan duniawi, seperti agar kedudukannya tinggi, atau karena riya' kepada manusia, maka semua itu tidaklah bertambah di hadapan Allah.

[124] Atau sedekah.

[125] Pahala mereka dilipatgandakan, infak mereka bertambah di sisi Allah, dan Allah akan mengembangkannya untuk mereka sehingga menjadi jumlah yang sangat banyak. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِصَدَقَةٍ مِنْ طَيِّبٍ، وَلَا يَقْبَلُ اللهُ إِلَّا الطَّيِّبَ، إِلَّا أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ، وَإِنْ كَانَتْ تَمْرَةً، فَتَرْبُو فِي كَفِّ الرَّحْمَنِ حَتَّى تَكُونَ أَعْظَمَ مِنَ الْجَبَلِ، كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ فَصِيلَهُ

"Tidaklah seseorang bersedekah dari harta yang baik, dan Allah hanya menerima yang baik, kecuali Allah Yang Maha Pengasih mengambil dengan Tangan Kanan-Nya. Jika hanya sebutir kurma, maka akan berkembang di telapak tangan Allah Ar Rahman sehingga besar melebihi gunung sebagaimana salah seorang di antara kamu membesarkan anak kudanya atau anak untanya."

[126] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia sendiri yang menciptakan, memberi rezeki, mematikan dan menghidupkan, dan tidak ada satu pun sesembahan kaum musyrik (seperti patung dan berhala) yang ikut serta dalam hal itu. Oleh karena itu, mengapa mereka menyekutukan sesuatu yang tidak berkuasa apa-apa dengan Allah yang mengurus semua itu (mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan) sendiri. Maka Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari syrik mereka, dan hal itu tidaklah merugikan-Nya, Karena akibat perbuatan mereka itu kembalinya kepada mereka.

[127] Sedangkan kamu sebelumnya tidak ada.

[128] Sedangkan kamu sebelumnya tidak mempunyai apa-apa.

[129] Setelah kamu hidup.

[130] Pada hari Kiamat.

[131] Jelas tidak ada.

[132] Yakni telah tampak kerusakan di darat dan lautan, seperti rusaknya penghidupan mereka, terjadinya kekeringan, kekurangan tanaman dan buah-buahan, turunnya musibah, dan turunnya penyakit yang menimpa diri mereka, dan lain-lain.

Ayat 42-45: Mengambil pelajaran dari kesudahan umat-umat terdahulu; bagaimana mereka dibinasakan dan bahwa balasan disesuaikan jenis amalan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Al A'raj dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala, "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut*," ia berkata, "Kerusakan di darat adalah dengan terjadinya pembunuhan kepada jiwa anak Adam, sedangkan kerusakan di laut adalah dengan pengambilan kapal secara paksa."

Sebagian ulama ada yang menafsirkan daratan di ayat ini dengan padang pasir yang tandus, sedangkan lautan di ayat ini maksudnya kota-kota dan kampung-kampung (ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Ikrimah, Adh Dhahhak, As Suddiy, dan lain-lain).

[133] Yakni disebabkan perbuatan maksiat yang dilakukan manusia. Abul 'Aliyah berkata, "Barang siapa yang bermaksiat kepada Allah di muka bumi, maka sesungguhnya ia telah mengadakan kerusakan di bumi. Hal itu, karena baiknya bumi dan langit dengan ketaatan."

Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

حَدٌّ يُعْمَلُ بِهِ فِي الْأَرْضِ، خَيْرٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنْ أَنْ يُمْطَرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

"Hukuman had yang diberlakukan di muka bumi adalah lebih baik untuk penduduk bumi daripada mereka dihujani selama empat pluh hari." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 3130).

Yang demikian karena hukuman had apabila ditegakkan, maka manusia atau sebagian besar mereka akan berhenti dari mengerjakan perbuatan yang haram. Dan apabila maksiat sudah ditinggalkan, maka itu merupakan sebab untuk memperoleh keberkahan dari langit dan bumi. Maka dari itu, ketika Nabi Isa 'alaihis salam turun di akhir zaman dengan membawa syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau membunuh babi, mematahkan salib, meninggalkan jizyah (pajak), sehingga dia tidak menerima selain masuk ke dalam Islam atau perang, dan setelah Allah 'Azza wa Jalla membinasakan Dajjal serta para pengikutnya, dan membinasakan Ya'juj dan Ma'juj, maka dikatakan kepada bumi, "Keluarkanlah keberkahanmu," maka sekelompok manusia dapat memakan satu buah delima dan mereka dapat bernanung dengan kulitnya, dan seekor unta cukup untuk sekumpulan manusia. Hal ini merupakan buah dari keberkahan karena melaksanakan syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan demikian, setiap kali keadilan dan kebaikan ditegakkan, maka semakin banyak keberkahan dan kebaikan. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Qatadah bin Rib'iy Al Anshariy, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah dilewati oleh sebuah jenazah, maka Beliau bersabda,

مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ

"Beristirahat atau diistirahatkan darinya?"

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud beristirahat atau diistirahatkan darinya?"

Beliau bersabda,

العَبْدُ المؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ، وَالعَبْدُ الفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ العِبَادُ وَالبِلاَدُ، وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ

"Seorang hamba yang mukmin (apabila meninggal dunia), maka ia beristirahat dari kelelahan dunia dan gangguannya menuju rahmat Allah. Seorang hamba yang bermaksiat, maka para hamba, negeri, pepohonan, dan hewan beristirahat darinya."

[134] Yakni agar mereka mengetahui bahwa Allah memberikan balasan terhadap amal, Dia menyegerakan sebagiannya sebagai contoh pembalan terhadap amal. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya Allah menguji mereka dengan kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan sebagai pilihan-Nya untuk mereka dan sebagai balasan terhadap perbuatan mereka.

[135] Maka Mahasuci Allah yang mengaruniakan nikmat dengan musibah dan memberikan sebagian hukuman agar manusia kembali sadar, sekiranya Allah menimpakan hukuman kepada mereka terhadap semua perbuatan buruk mereka, niscaya tidak ada satu pun makhluk yang tinggal di bumi.

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

42. Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah[136] di bumi lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)[137]."

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۖ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾

43. [138]Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam)[139] sebelum datang dari Allah suatu hari (Kiamat) yang tidak dapat ditolak[140], pada hari itu mereka terpisah-pisah[141].

مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَـٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾

44. Barang siapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barang siapa yang beramal saleh[142] maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan)[143],

لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٤٥﴾

45. agar Allah memberi balasan (pahala) kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari karunia-Nya[144]. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir) [145].

---

[136] Dengan badan dan hatimu untuk memperhatikan akibat yang menimpa orang-orang terdahulu, engkau akan mendapati mereka memperoleh kesudahan yang paling buruk dan tempat kembali mereka adalah tempat yang paling buruk. Mereka dibinasakan oleh azab yang menghabiskan mereka, mendapatkan celaan, dan laknat dari makhluk Allah, serta memperoleh kehinaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai melakukan perbuatan yang sama dengan mereka, sehingga kamu ditimpa azab seperti mereka, karena keadilan Allah dan hikmah-Nya berlaku di setiap zaman dan setiap tempat.

[137] Mereka dibinasakan karena perbuatan syirknya, mendustakan para rasul, dan kufur kepada nikmat-nikmat Allah Ta'ala.

[138] Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya beristiqamah di atas ketaatan kepada-Nya dan bersegera kepada kebaikan.

[139] Yakni hadapkanlah hatimu, wajahmu dan badanmu untuk menegakkan agama yang lurus (Islam), mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya dengan sungguh-sungguh, serta kerjakanlah kewajibanmu baik ibadah yang tampak maupun yang tersembunyi, dan manfaatkanlah segera waktu luangmu, hidupmu dan masa mudamu.

[140] Hari Kiamat apabila sudah datang tidak mungkin ditolak, dan ketika itu tidak ada lagi kesempatan untuk beramal, yang ada adalah pembalasan terhadap amal.

[141] Yakni mereka terpisah-pisah setelah dihisab, sebagian mereka masuk ke surga dan sebagian lagi masuk ke neraka.

[142] Baik terkait dengan hak Allah maupun hak hamba, demikian pula yang wajib maupun yang sunat.

[143] Di samping itu, mereka tidak diberi balasan hanya sebatas yang mereka kerjakan, bahkan Allah akan menambahkan lagi dari karunia-Nya dan kepemurahan-Nya yang tidak dicapai oleh amal mereka. Hal itu, karena Allah mencintai mereka, dan apabila Dia mencintai seorang hamba, maka Dia melimpahkan ihsan dan pemberian yang membanggakan, serta memberikan nikmat yang banyak, baik nikmat zahir (lahir) maupun batin. Berbeda dengan orang kafir, maka Allah membenci dan murka kepada mereka, Dia akan menghukum dan mengazab mereka. Oleh karena itu pada lanjutan ayatnya, Allah berfirman, "*Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir).*"

[144] Dia akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kebaikan, dan sampai kelipatan yang sangat banyak sesuai kehendak Alllah.

[145] Meskipun demikian, Dia berbuat adil terhadap mereka.

Ayat 46-53: Bukti kekuasaan Allah dan keesaan-Nya pada alam semesta, memperhatikan alam dapat menambah keyakinan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa hidayah berasal dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرۡسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٖ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ وَلِتَجۡرِيَ ٱلۡفُلۡكُ بِأَمۡرِهِۦ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٤٦

46. [146]Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya[147] adalah bahwa Dia mengirimkan angin[148] sebagai pembawa berita gembira[149] dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya[150] dan agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya[151] dan (juga) agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya[152], dan agar kamu bersyukur[153].

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوۡمِهِمۡ فَجَآءُوهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَٱنتَقَمۡنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجۡرَمُواْۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيۡنَا نَصۡرُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٤٧

47. [154]Dan sungguh, Kami telah mengutus sebelum engkau (Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaumnya[155], mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang

---

[146] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya kepada makhluk-Nya, yang di antaranya adalah mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum turun rahmat-Nya, yaitu hujan.

[147] Yakni di antara tanda yang menunjukkan rahmat-Nya dan bahwa Dia akan membangkitkan manusia yang telah mati, demikian pula menunjukkan bahwa Dia yang berhak disembah dan Penguasa Yang Maha terpuji adalah apa yang disebutkan di atas.

[148] Sebelum turunnya hujan.

[149] Pembawa berita gembira akan turunnya hujan, di mana angin itu menggerakkan awan, lalu mengumpulkannya sehingga jiwa manusia merasa gembira sebelum turunnya. Dari hujan itu tumbuhlah biji-biji yang telah disemaikan dan menghijaulah tanaman-tanaman serta berbuahlah pohon-pohonan dan sebagainya sehingga jiwa manusia bergembira.

[150] Yaitu hujan dan kesuburan. Sehingga kamu merasakan bahwa rahmat Allah itulah yang menyelamatkan hamba dan mendatangkan rezeki, dengan begitu kamu ingin beramal saleh yang sesungguhnya membuka perbendaharaan rahmat.

[151] Yaitu dengan seizin Allah atau perintah-Nya yang qadari (menjadi taqdir-Nya) terhadap alam semesta. Dia menjalankan kapal itu dengan angin yang dikirim-Nya.

[152] Seperti dapat mengimpor dan mengekspor barang untuk diperdagangkan, sehingga memperoleh keuntungan.

[153] Terhadap nikmat-nikmat-Nya sehingga kamu mentauhidkan-Nya, karena Dia telah menundukkan semua sebab untuk manusia, memudahkan semua urusan untuk mereka. Inilah maksud dari nikmat yang diberikan, yakni agar disikapi dengan bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, agar Dia menambah dan mengekalkan nikmat itu kepada kita. Adapun menyikapi nikmat-Nya dengan kufur dan berbuat maksiat, maka ini adalah keadaan orang yang merubah nikmat Allah dengan kekafiran dan merubah nikmat-Nya menjadi cobaan, sehingga siap untuk hilangnya nikmat itu dan berpindah kepada yang lain.

[154] Ayat ini merupakan hiburan dari Allah Ta'ala kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa jika Beliau didustakan, maka rasul-rasul sebelum Beliau juga didustakan padahal rasul-rasul itu telah datang membawa bukti yang nyata.

[155] Yakni ketika mereka tidak mentauhidkan Allah dan mendustakan yang hak, maka rasul-rasul mereka datang mengajak mereka kepada tauhid dan ikhlas, membenarkan yang hak, membatalkan kekafiran dan

cukup)[156], lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa[157]. Dan merupakan hak Kami menolong orang-orang yang beriman[158].

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَـٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

48. [159]Allahlah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpal-gumpal[160], lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya[161], maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira[162].

وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾

49. Padahal sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa[163].

فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَـٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

50. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). [164]Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu[165].

---

kesesatan yang ada pada mereka, rasul-rasul tersebut juga membawa bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran mereka (mukjizat), namun mereka tetap saja tidak beriman dan tidak berhenti dari kesesatannya.

[156] Yang membuktikan kebenaran mereka.

[157] Yang mendustakan para rasul itu dengan membinasakan mereka dan menolong orang-orang mukmin para pengikut rasul.

[158] Oleh karena itu, kalian wahai orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, jika tetap di atas sikap itu, maka kamu akan mendapatkan hukuman-Nya dan Allah akan menolong Beliau.

[159] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya kekuasaan-Nya dan sempurnanya nikmat-Nya, bahwa Dia mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, kemudian membentangkan dan melebarkannya menurut yang Dia kehendaki, lalu Dia jadikan awan yang lebar itu tebal bergumpal-gumpal.

[160] Menurut sebagian ulama, maksudnya hitam karena banyaknya air, terlihat gelap, berat, dan dekat dengan bumi.

[161] Yakni tidak turun sekaligus sehingga menghasilkan maslahat bagi manusia.

[162] Sebagian mereka memberikan kabar gembira kepada yang lain tentang turunnya, kebutuhan mereka menjadi terpenuhi sehingga mereka bergembira dan senang, padahal sebelumnya mereka telah berputus asa.

[163] Maksud ayat ini adalah bahwa mereka yang mendapatkan curahan hujan ini sebelumnya berputus asa karena menunggu hujan beberapa lama tidak turun juga. Kemudian hujan itu turun setelah sebelumnya mereka telah berputus asa dan setelah tanah mereka kering.

[164] Selanjutnya Allah Ta'ala menerangkan, bahwa di sana terdapat dalil bahwa Dia berkuasa membangkitkan kembali manusia yang telah mati.

[165] Kekuasaan-Nya tidak dapat ditolak oleh sesuatu meskipun sulit dipikirkan mereka dan akal mereka tidak dapat membayangkannya.

وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

51. [166]Dan sungguh, jika Kami mengirimkan angin lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), niscaya setelah itu mereka tetap ingkar[167].

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾

52. Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar[168], dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan[169], (terlebih) apabila mereka berpaling ke belakang[170].

وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

53. Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya[171]. Dan engkau tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Allah) kecuali kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami[172], maka mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)[173].

---

[166] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan manusia, bahwa mereka di samping memperoleh nikmat yang banyak itu, jika sekiranya Allah mengirimkan angin besar yang menimpa tumbuhan-tumbuhan mereka yang baru tumbuh hasil siraman hujan itu, lalu mereka melihatnya menjadi kuning, tentu mereka tetap saja ingkar. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Waaqi'ah ayat 63-67.

[167] Mereka akan lupa terhadap nikmat-nikmat yang lalu dan segera kufur kepada nikmat-Nya. Mereka itu, sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya, tidak berguna lagi nasehat dan larangan seperti orang-orang yang mati yang tidak mungkin mendengarkan pelajaran.

[168] Berdalih dengan ayat ini Aisyah radhiyallahu 'anha pernah menganggap Abdullah bin Umar keliru ketika meriwayatkan percakapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada orang-orang kafir yang terbunuh di perang Badar kemudian mereka dimasukkan ke dalam sumur setelah tiga hari, di sana Beliau mencela mereka,dan berkata, "Apakah kalian telah menemukan janji yang benar dari Tuhan kalian?" lalu Umar berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Apakah engkau menyeru orang-orang yang telah mati?" Beliau menjawab,

مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ مِنْهُمْ، وَلَكِنْ لاَ يُجِيبُونَ

"Kalian tidaklah lebih mendengar daripada mereka, akan tetapi mereka tidak sanggup menjawab." (HR. Bukhari)

Menurut Qatadah, Allah menghidupkan mereka (kaum kafir Quraisy yang terbunuh dalam perang Badar) untuk Beliau, sehingga mereka mendengarkan ucapan Beliau sebagai celaan, cercaan, dan hukuman.

[169] Maksud ayat ini adalah sebagaimana engkau tidak sanggup menjadikan orang-orang yang mati yang berada dalam kubur mendengar, dan engkau tidak sanggup menjadikan orang-orang yang tuli mendengar seruan, terlebih apabila mereka berpaling ke belakang, maka engkau juga tidak sanggup memberikan petunjuk kepada orang yang buta dari kebenaran dan mengembalikan mereka dari kesesatan. Bahkan hal itu dikembalikan kepada Allah Ta'ala, karena Dia dengan kekuasaan-Nya sanggup menjadikan orang-orang yang mati mendengar suara orang-orang yang hidup jika Dia menghendaki, Dia menunjuki siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki; tidak ada seorang pun mampu melakukan hal itu selain Dia.

[170] Orang-orang kafir itu disamakan Allah dengan orang-orang mati yang tidak mungkin lagi mendengarkan pelajaran-pelajaran. Demikian pula disamakan dengan orang-orang tuli yang tidak bisa mendengar panggilan sama sekali, terlebih apabila mereka sedang berpaling ke belakang.

[171] Disebabkan kebutaan mata hatinya itu.

[172] Kepada merekalah bermanfaat memperdengarkan petunjuk, mereka mengimani ayat-ayat Allah dengan hati mereka, tunduk mengerjakan perintah-Nya lagi berserah diri kepada-Nya. Hal itu, karena pada mereka terdapat pendorong yang kuat untuk menerima nasehat dan pelajaran, yaitu kesiapan mereka beriman kepada

Ayat 54-55: Kekuasaan Allah dalam penciptaan-Nya terhadap manusia dari sejak lahir hingga matinya kemudian dibangkitkan-Nya.

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

54. [174]Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah[175], kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu[176] menjadi kuat[177], kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali)[178] dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki[179]. Dan Dia Yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

55. Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa[180] bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja)[181]. Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)[182].

---

setiap ayat Allah dan kesiapan mereka untuk melaksanakan perintah Allah yang mampu mereka lakukan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam ayat 36.

[173] Yakni tunduk dan taat dengan mentauhidkan Allah. Mereka inilah orang-orang yang mendengarkan yang hak (benar) dan mengikutinya. Inilah keadaan orang-orang mukmin, sedangkan ayat sebelumnya menerangkan keadaan orang-orang kafir.

[174] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya ilmu-Nya, besarnya kemampuan-Nya dan sempurnanya hikmah-Nya, di mana Dia menciptakan manusia dalam beberapa tahapan; dari keadaan yang lemah, yakni tahapan pertama penciptaannya, yaitu mani yang selanjutnya berubah menjadi segumpal darah dan berubah menjadi segumpal daging sampai menjadi makhluk hidup dalam rahim, selanjutnya ia dilahirkan dan menjadi kanak-kanak. Setelah itu, kekuatannya semakin bertambah hingga tiba usia muda, dewasa, dan usia seorang bapak di mana keadaan lahir dan batinnya telah sempurna. Setelah tahapan ini dilalui, maka ia sedikit demi sedikit menjadi lemah kembali; tua, beruban dan pikun.

[175] Yaitu air mani yang hina.

[176] Yakni masa kanak-kanak.

[177] Pemuda.

[178] Karena sudah tua.

[179] Sesuai kebijaksanaan-Nya. Termasuk kebijaksanaan-Nya adalah Dia memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kekuatan mereka yang diliputi oleh dua kelemahan; ketika kecil dan ketika sudah tua, di mana hal ini menunjukkan kekurangannya. Jika bukan karena penguatan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tentu dia tidak akan sampai pada usia kuat dan memiliki kemampuan. Di samping itu, jika kekuatannya semakin bertambah, tentu dia akan bersikap sombong dan melampuai batas serta berbuat semena-mena. Selain itu, agar manusia mengetahui sempurnanya kemampuan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang senantiasa kekal, di mana dengan kemampuan-Nya Dia menciptakan segala sesuatu, mengatur segala urusan tanpa merasakan kelemahan dan kelelahan.

[180] Yakni orang-orang kafir.

[181] Ini adalah pengajuan uzur mereka dengan maksud agar permohonan maaf mereka diterima.

[182] Maksudnya, sebagaimana mereka di dunia dipalingkan dari kebenaran dan malah berkata dusta, mereka mendustakan yang hak yang dibawa para rasul, sehingga di akhirat mereka juga dipalingkan dari perkataan yang hak (benar) tentang lama tinggal mereka di kubur, mereka mengingkari perkara yang dapat dirasakan, yaitu lamanya tingga di dunia, dan seorang hamba nanti akan dibangkitkan sesuai keadaan yang dia pegang sampai matinya.

Ayat 56-60: Keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat, perintah memperhatikan perumpamaan yang terdapat dalam Al Qur’an dan pentingnya sabar di atas kebenaran.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ وَٱلۡإِيمَـٰنَ لَقَدۡ لَبِثۡتُمۡ فِى كِتَـٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡبَعۡثِ‌ۖ فَهَـٰذَا يَوۡمُ ٱلۡبَعۡثِ وَلَـٰكِنَّكُمۡ كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٥٦﴾

56. Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan[183] berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah[184], sampai hari berbangkit[185]. Maka inilah hari berbangkit itu[186], tetapi kamu tidak mengetahui(nya)[187]."

فَيَوۡمَٮِٕذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مَعۡذِرَتُهُمۡ وَلَا هُمۡ يُسۡتَعۡتَبُونَ ﴿٥٧﴾

57. Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) permintaan maaf[188] orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertobat lagi[189].

وَلَقَدۡ ضَرَبۡنَا لِلنَّاسِ فِى هَـٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ‌ۚ وَلَٮِٕن جِئۡتَهُم بِـَٔايَةٍ لَّيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ ڪَفَرُوٓاْ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا مُبۡطِلُونَ ﴿٥٨﴾

58. Dan sesungguhnya telah Kami jelaskan kepada manusia[190] segala macam perumpamaan dalam Al Quran ini[191]. Dan jika engkau membawa suatu ayat[192] kepada mereka, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, "Kamu[193] hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka[194]."

---

[183] Allah mengaruniakan kepada mereka ilmu dan keimanan, sehingga mereka disifati sebagai orang yang berilmu dan beriman, mereka tahu yang hak dan mengutamakannya karena keimanan mereka. Oleh karena mereka tahu yang hak dan mengutamakannya, maka ucapan mereka pun sesuai dengan kenyataan dan sejalan dengan keadaan mereka. Karenanya, mereka berkata yang benar, seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[184] Yakni qadha’ dan qadar-Nya yang ditetapkan-Nya untuk kamu.

[185] Maksudnya sampai waktu di mana biasanya manusia sadar dan berpikir serta bersikap bijaksana, dan seterusnya sampai tiba hari berbangkit.

[186] Yang kamu ingkari.

[187] Oleh karena ketidaktahuan kamu itu, kamu mengingkarinya di dunia, kamu mengingkari waktu kamu tinggal di dunia, padahal pada waktu tersebut kamu bisa kembali dan bertobat, tetapi ketidaktahuan menjadi ciri khasmu, di mana pengaruhnya adalah membuat kamu mendustakannya.

[188] Oleh karena itu, jika mereka mengatakan, bahwa hujjah belum tegak kepada mereka atau mereka tidak memungkinkan untuk beriman, maka jelas sekali kedustaan mereka berdasarkan persaksian ahli ilmu dan iman, demikian pula berdasarkan persaksian kulit, tangan dan kaki mereka nanti di akhirat. Jika mereka meminta kembali ke dunia, maka mereka tidak akan dikembalikan, karena waktu untuk meminta maaf telah hilang, sehingga permohonan maaf mereka tidak diterima.

[189] Dengan dikembalikan ke dunia.

[190] Karena perhatian-Nya kepada mereka, rahmat-Nya dan kelembutan-Nya kepada mereka, serta bagusnya pengajaran-Nya.

[191] Dengan perumpamaan itu semakin jelaslah hakikat, perkara dapat diketahui dengan jelas, dan hujjah menjadi tegak. Ayat ini umum kepada semua perumpamaan yang Allah buat untuk mendekatkan perkara yang masih dalam bayangan akal dengan perkara yang nyata. Demikian pula pada berita tentang yang akan terjadi dan jelasnya hakikatnya sehingga seakan-akan terjadi. Allah juga menyebutkan hal yang akan terjadi

كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ۝٥٩

59. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang tidak (mau) memahami[195].

فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقٌّۖ وَلَا يَسۡتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ۝٦٠

60. Maka bersabarlah engkau (Muhammad)[196]. Sungguh, janji Allah itu[197] benar[198] dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau[199].

Surah Luqman

Surah ke-31. 34 ayat. Makkiyyah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

---

pada hari Kiamat dan keadaan orang-orang yang berdosa serta penyesalan mendalam dari mereka, di mana Dia tidak menerima lagi tobat mereka, akan tetapi orang-orang zalim lagi kafir tidak menghendaki selain membantah yang hak. Oleh karena itulah, Allah berfirman, "*Dan jika engkau membawa suatu ayat kepada mereka, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata, "Kamu hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka."*

[192] Yang membuktikan kebenaran yang engkau bawa baik sesuai yang mereka usulkan atau tidak seperti terbelahnya bulan.

[193] Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

[194] Yang demikian adalah akibat kekafiran mereka dan beraninya mereka kepada Allah, dan karena kebodohan mereka yang sangat, sehingga Allah mengunci hati mereka.

[195] Oleh karena itu, hati mereka tidak dapat dimasuki kebaikan, tidak dapat mengenal hakikat segala sesuatu, bahkan melihat yang hak sebagai batil dan yang batil sebagai yang hak.

[196] Di atas perintah-Nya dan berdakwah kepada mereka meskipun engkau wahai Muhhammad shallallahu 'alaihi wa sallam melihat mereka berpaling. Janganlah hal itu menghalangimu dari menjalankan tugasmu. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan melaksanakan janji-Nya; Dia akan menolongmu terhadap mereka dan memberikan akibat yang baik bagimu dan bagi orang-orang yang mengikutimu di dunia dan akhirat.

[197] Yakni pertolongan-Nya.

[198] Hal ini dapat membantu seseorang untuk bersabar, karena seorang hamba apabila mengetahui bahwa amalnya tidak akan sia-sia, bahkan ia akan memperolehnya secara sempurna, maka akan ringan segala derita yang akan dihadapinya dan semua yang susah pun menjadi mudah, dan amal yang banyak pun menjadi sedikit.

[199] Iman dan keyakinan mereka lemah sehingga akalnya pun lemah dan kesabarannya pun ikut lemah. Oleh karena itu, janganlah kamu digelisahkan oleh mereka yang lemah iman itu. Tetaplah berada di atas tugasmu, karena itu adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang kuat iman dan keyakinan, maka akalnya kuat, mudah bersabar, sedangkan orang yang lemah iman dan keyakinan, maka akalnya ikut lemah dan tidak bersabar. Dan orang yang kuat itu ibarat inti dalam buah, sedangkan yang lemah itu ibarat kulit buah, *wallahul mustaa'an*.

Selesai tafsir surah Ar Ruum dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamiin*.

Ayat 1-9: Al Qur'anul Karim adalah kitab yang penuh hikmah, sifat orang-orang mukmin, dan akibat orang-orang yang menggunakan kata-kata yang sia-sia untuk menghalangi manusia dari jalan Allah.

الٓمٓ ﴿١﴾

1. Alif laam Miim.

تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٢﴾
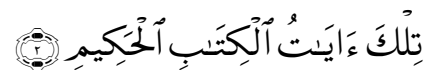
2. [200]Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmah,

هُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٣﴾
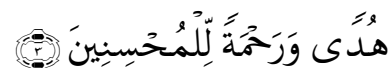
3. Sebagai petunjuk[201] dan rahmat[202] bagi orang-orang yang berbuat kebaikan[203],

---

[200] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengisyaratkan dengan isyarat yang menunjukkan keagungan kepada ayat-ayat Al Qur'an ini. Ayat-ayatnya penuh hikmah (bijaksana), turun dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Di antara kebijaksanaannya adalah bahwa ayat-ayat tersebut datang dengan lafaz yang begitu jelas dan fasih, lagi menunjukkan makna yang paling agung dan paling baik. Termasuk kebijaksanannya pula adalah semua yang ada di dalamnya berupa berita yang lalu dan yang akan datang serta berita gaib semuanya sesuai kenyataan, tidak diselisihi oleh satu kitab pun di antara kitab-kitab samawi yang masih murni, dan tidak menyalahi berita yang disampaikan para nabi, di samping itu tidak ada ilmu yang dirasakan dan ilmu yang masuk akal menyalahi apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayatnya. Termasuk kebijaksanaan ayat-ayatnya adalah ia tidaklah memerintahkan kecuali yang murni maslahat atau lebih kuat maslahatnya, dan tidaklah ia melarang kecuali yang murni mafsadat atau lebih kuat mafsadatnya, dan pada umumnya ia tidaklah memerintahkan sesuatu kecuali menyebutkan hikmah dan faedahnya, serta tidak melarang sesuatu kecuali menyebutkan bahayanya. Termasuk kebijaksanaannya adalah ia menggabung antara targhib dan tarhib (dorongan dan ancaman), dan nasehatnya begitu menyentuh. Termasuk kebijaksanaannya adalah adanya pengulangan, seperti pada kisah, hukum, dan sebagainya, agar tetap diingat di mana semuanya bersesuaian, dan tidak bertentangan. Oleh karena itu, setiap kali orang yang berpandangan tajam mentadabburinya dan menggerakkan akal pikirannya untuk merenunginya, maka akalnya akan terkagum-kagum kepadanya karena kesesuaiannya, sehingga ia akan memastikan bahwa ia turun dari yang Mahabijaksana lagi Maha terpuji. Akan tetapi, meskipun ayat-ayatnya begitu bijaksana dan mengajak kepada akhlak yang bijaksana serta melarang akhlak yang buruk, namun banyak manusia yang tidak mengambilnya menjadi petunjuk, berpaling dari beriman kepadanya dan mengamalkannya kecuali orang yang Allah beri taufik dan Allah jaga, yaitu mereka yang berbuat ihsan dalam beribadah dan berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah. Maka ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan rahmat bagi mereka sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[201] Yang menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.

[202] Dengannya mereka dapat berbahagia di dunia dan akhirat, memperoleh kebaikan yang banyak, pahala yang besar, kegembiraan dan keberuntungan, serta terhindar dari kesesatan dan kesengsaraan.

[203] Yakni orang-orang yang berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala dan berbuat ihsan kepada orang lain. Ibnu Katsir menerangkan, bahwa mereka (orang-orang yang berbuat ihsan) adalah orang-orang yang memperbagus amalan mereka dalam mengikuti syariat; mereka mendirikan shalat fardhu dengan memperhatikan batasan-batasan serta waktu-waktunya, mereka juga mengerjakan shalat yang mengiringinya berupa shalat sunat rawatib dan yang bukan rawatib, mereka menunaikan zakat yang difardhukan kepada mereka yang mereka berikan kepada para mustahiqnya, mereka menyambung tali silaturrahim dan menyambung hubungan dengan kerabat mereka, dan mereka juga meyakini adanya balasan di akhirat, sehingga mereka berharap kepada Allah balasan terhadap amal itu dan tidak berbuat riya', mereka juga tidak menginginkan balasan manusia dan ucapan terima kasih mereka. Siapa saja yang melakukan hal itu, maka mereka berada di atas petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

4. (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat[204] dan mereka meyakini[205] adanya akhirat.

أُو۟لَـٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

5. Merekalah[206] orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya[207] dan mereka itulah orang-orang yang beruntung[208].

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

6. [209]Dan di antara manusia[210] (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang sia-sia[211] untuk menyesatkan (manusia)[212] dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan[213].

---

[204] Disebutkan shalat dan zakat secara khusus di antara sekian banyak amal saleh karena keutamaannya, karena dalam shalat terdapat keikhlasan, bermunajat dengan Allah, ibadah secara merata dari hati, lisan dan anggota badan. Sedangkan dalam zakat, terdapat ihsan kepada hamba-hamba Allah, membersihkan pelakunya dari sifat buruk, memberi manfaat kepada saudaranya yang muslim, menutupi kebutuhan mereka, dan membuktikan (burhan) bahwa pelakunya lebih mencintai Allah daripada hartanya, sehingga ia keluarkan sesuatu yang dicintainya untuk memperoleh sesuatu yang lebih dicintainya yaitu keridhaan Allah.

[205] Yakin merupakan ilmu yang sempurna, di mana hal itu menjadikan mereka mau beramal, takut kepada siksa Allah sehingga meninggalkan maksiat.

[206] Yakni orang-orang yang berbuat ihsan tersebut, yang menggabung antara ilmu yang sempurna (yakin) dan amal.

[207] Yang senantiasa mengurus mereka dengan nikmat-nikmat-Nya dan menghindarkan musibah dari mereka. Dialah yang memberikan tarbiyah (pendidikan) khusus, tarbiyah untuk batin mereka dengan kitab yang diturunkan-Nya, dan ini merupakan bentuk tarbiyah yang paling utama.

[208] Mereka memperoleh ridha Tuhan mereka, pahala-Nya di dunia dan akhirat, serta selamat dari kemurkaan dan siksa-Nya, karena mereka menempuh jalan yang mengarah kepada keberuntungan, yang di antara jalannya adalah mendirikan shalat sebagaimana biasa dikumandangkan oleh setiap muazin, *Hayya 'alal falaah*.

[209] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang orang-orang yang mengambil Al Qur'an sebagai petunjuk dan mendatanginya, maka Dia menyebutkan orang yang berpaling darinya, tidak peduli terhadapnya, dan akhirnya ia mendapat hukuman, yaitu dengan digantikan untuknya ucapan yang batil, ia pun meninggalkan ucapan yang tinggi dan ucapan yang baik, dan mengantinya dengan ucapan yang buruk dan jelek, ia meninggalkan mendengarkan ucapan yang tinggi dan baik, dan menggantinya dengan mendengar ucapan yang buruk. Ia lebih suka mendengarkan musik dan nyanyian daripada mendengarkan Al Qur'an.

[210] Yaitu orang yang berpaling dari Al Qur'an.

[211] Yaitu ucapan-ucapan yang memalingkan dari kitab Allah dan mengikuti syariat-Nya, demikianlah yang dikatakan Ibnu Jarir. Termasuk ke dalam perkataan yang sia-sia ini adalah setiap ucapan yang haram, setiap ucapan yang batil dan sia-sia, ucapan yang mendorong kepada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan, ucapan orang-orang yang menolak kebenaran, syubhat, ghibah (menggunjing orang lain), namimah (adu domba), dusta, mencaci-maki, nyanyian, lagu-lagu, hal-hal yang melalaikan yang tidak ada manfaatnya bagi agama maupun dunia.

Tentang firman Allah ini, "*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang sia-sia untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu*," (Terj. QS. Luqman: 6) Qatadah berkata,

7. Dan apabila dibacakan kepadanya[214] ayat-ayat Kami[215], dia berpaling dengan menyombongkan diri[216] seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbatan di kedua telinganya[217], maka gembirakanlah dia dengan azab yang pedih[218].

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ٨

8. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh[219], mereka akan mendapat surga-surga yang penuh kenikmatan[220],

خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٩

9. mereka kekal di dalamnya, sebagai janji Allah yang benar[221]. Dan Dia Mahaperkasa[222] lagi Mahabijaksana[223].

Ayat 10-11: Atsar (pengaruh) kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, dan bagaimana hal itu menunjukkan keesaan-Nya.

"Demi Allah, mungkin saja ia tidak mengeluarkan harta di dalamnya, akan tetapi maksud membeli (ucapan yang sia-sia) adalah dengan menyukai (ucapan yang sia-sia) itu. Cukuplah seseorang tersesat ketika memilih ucapan yang batil daripada ucapan yang benar, serta memilih hal yang membahayakan daripada hal yang bermanfaat."

[212] Setelah dirinya sesat, dia sesatkan orang lain. Ucapannya yang menyesatkan itu menghalanginya dari ucapan yang bermanfaat, dari amal yang bermanfaat, dari kebenaran dan jalan yang lurus. Ucapan yang sesat itu menjadi sempurna kesesatannya ketika ia mencacatkan petunjuk dan kebenaran dan menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan olokan, dia mengolok-olokkannya, demikian pula mengolok-olokkan orang yang membawanya. Sehingga ketika dipadukan antara memuji yang batil dan mendorong orang lain kepadanya, mengkritik yang hak, mengolok-olokkannya, dan mengolok-olokkan orang yang membawanya, ditambah lagi dengan menyesatkan orang yang tidak berilmu, dan menipunya, maka semakin sempurnalah kesesatannya, dan bagi mereka azab yang pedih.

[213] Yakni sebagaimana mereka mengolok-olok ayat-ayat Allah dan jalan-Nya, maka sebagai hukumannya, mereka dihinakan pada hari Kiamat dalam azab.

[214] Yang dimaksud dengan kepadanya ialah kepada orang yang mempergunakan perkataan-perkataan yang sia-sia untuk menyesatkan manusia.

[215] Agar dia beriman dan tunduk.

[216] Ayat itu tidak masuk ke dalam hatinya, dan tidak berpengaruh apa-apa, bahkan menolaknya serta berpaling darinya.

[217] Sehingga tidak ada satu pun suara yang masuk, dan tidak ada celah untuk memberinya petunjuk.

[218] Pedih bagi hatinya dan pedih bagi badannya.

[219] Mereka menggabung antara ibadah batin dengan iman, dan ibadah zahir (lahir) dengan Islam (syariat Islam atau amal saleh).

[220] Baik kenikmatan bagi hati, ruh maupun badan. Mereka mendapatkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, wanita, pemandangan, dan suara, yang semuanya menarik dan belum pernah telintas di hati mereka sebelumnya. Di samping itu, mereka menikmati kesenangan itu selamanya.

[221] Yang tidak mungkin diingkari dan dirubah.

[222] Oleh karena itu, tidak ada yang dapat menghalangi pelaksanaan janji dan ancaman-Nya.

[223] Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya. Di antara kebijaksanaan-Nya adalah Dia memberikan taufik atau membiarkan seseorang sesuai ilmu dan hikmah-Nya.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيۡرِ عَمَدٖ تَرَوۡنَهَاۖ وَأَلۡقَىٰ فِي ٱلۡأَرۡضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمۡ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ ١٠

10. [224]Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya[225], dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi[226] agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi[227]. [228]Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik[229].

هَٰذَا خَلۡقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦۚ بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ١١

11. Inilah[230] ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah[231]. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

Ayat 12-13: Kisah Luqman yang bijaksana, nasihatnya kepada anaknya tentang pentingnya syukur dan bahaya syirk.

---

[224] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kepada hamba-hamba-Nya atsar (pengaruh) yang berasal dari qudrat (kekuasaan)-Nya, keindahan yang berasal dari kebijaksanaan-Nya, dan nikmat-nikmat-Nya yang berasal dari rahmat-Nya.

[225] Jika memang ada tiangnya, tentu akan kelihatan. Namun ternyata tidak terlihat, dan ia bertahan tidak jatuh ke bumi dengan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[226] Dia menancapkannya di berbagai penjuru bumi agar bumi tidak goncang.

[227] Semuanya ditundukkan untuk anak Adam, untuk maslahat dan manfaat mereka.

[228] Oleh karena Dia memperkembangbiakkan berbagai hewan di bumi, dan Dia mengetahui, bahwa hewan-hewan tersebut butuh rezeki agar bisa hidup, maka Dia menurunkan air dari langit sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayatnya.

[229] Sehingga hewan-hewan dapat menggembala di sana. Kata karim (mulia/baik) untuk tumbuhan adalah yang sedap dipandang.

[230] Yakni yang telah disebutkan sebelumnya, berupa penciptaan langit dan bumi serta apa saja yang ada di antara keduanya adalah ciptaan Allah 'Azza wa Jalla yang tidak ada sekutu bagi-Nya dalam menciptakan. Dia sendiri dalam menciptakan dan mengurus alam semesta, sehingga hanya Dia saja yang berhak disembah.

[231] Yakni yang kamu jadikan mereka (sembahan-sembahanmu) sebagai sekutu-sekutu Allah, kamu berdoa dan menyembah kepada mereka. Hal ini jelas mengharuskan sesuatu yang kamu sembah itu memiliki ciptaan dan memberikan rezeki. Jika memang mereka mempunyai ciptaan dan rezeki, maka tunjukkanlah kepadaku. Tetapi ternyata apa yang kamu sembah itu tidak mampu berbuat apa-apa, tidak mampu mencipta apalagi memberi rezeki, bahkan sesembahan itu juga dicipta. Di samping itu, penyembahanmu kepada mereka tidak di atas ilmu dan keterangan, bahkan di atas kebodohan dan kesesatan. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.*" Yang demikian karena mereka menyembah sesuatu yang tidak berkuasa memberikan manfaat dan menolak bahaya, tidak mampu menghidupkan dan mematikan, apalagi membangkitkan, bahkan mereka meninggalkan beribadah dengan ikhlas kepada Allah Pencipta, Pemberi rezeki dan Pemilik segala sesuatu.

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا لُقۡمَٰنَ ٱلۡحِكۡمَةَ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِلَّهِۚ وَمَن يَشۡكُرۡ فَإِنَّمَا يَشۡكُرُ لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٞ ١٢

12. [232]Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah[233] kepada Luqman[234], yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah[235]! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk

---

[232] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya yang mulia; Luqman. Nikmat yang diberikan-Nya itu adalah hikmah (kebijaksanaan), yaitu pengetahuan terhadap kebenaran sesuai keadaan yang sebenarnya dan mengetahui rahasianya. Hikmah adalah mengetahui hukum-hukum dan mengetahui rahasia yang terkandung di dalamnya, karena terkadang seseorang berilmu namun tidak mengetahui hikmahnya. Berbeda dengan hikmah, maka ia mencakup ilmu, amal, dan hikmah atau rahasianya. Oleh karena itulah, ada yang menafsirkan hikmah dengan ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat yang besar ini, Dia memerintahkan Beliau untuk bersyukur, agar nikmat itu diberkahi dan bertambah. Demikian pula memberitahukan, bahwa syukur yang dilakukan seseorang manfaatnya untuk dirinya sendiri, dan jika kufur, maka bencananya pun untuk dirinya sendiri.

[233] Yaitu pemahaman dan ilmu.

[234] Dia adalah Lukman bin Unaqa bin Sadun, sedangkan nama anaknya adalah Tsaran, demikianlah menurut sebuah pendapat yang disampaikan oleh As Suhailiy. Kaum salaf berbeda pendapat tentang Lukman; apakah dia seorang Nabi atau hamba yang saleh? Mayoritas para ulama berpendapat, bahwa dia adalah seorang hamba yang saleh.

Syu'bah meriwayatkan dari Al Hakam dari Mujahid, bahwa Lukman adalah seorang hamba yang saleh, dan bukan seorang nabi.

Sufyan Ats Tsauriy meriwayatkan dari Asy'ats dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lukman adalah seorang budak dari Habasyah yang bekerja sebagai tukang kayu."

Abdullah bin Az Zubair berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah, "Apa berita yang sampai kepadamu tentang Lukman?" Ia menjawab, "Dia (Lukman) seorang yang pendek dan berhidung pesek yang berasal dari daerah Naubah (di Mesir)."

Yahya bin Sa'id Al Anshariy meriwayatkan dari Sa'id bin Al Musayyib, ia berkata, "Lukman berasal dari kalangan orang-orang negro Mesir dan bibirnya besar, Allah memberikan kepadanya hikmah, tidak memberinya kenabian."

Al Auza'iy berkata: Abdurrahman bin Harmalah menceritakan kepadaku, bahwa seorang laki-laki yang berkulit hitam pernah datang kepada Sa'id bin Al Musayyib untuk bertanya, lalu Sa'id bin Al Musayyib berkata kepadanya, "Jangan engkau bersedih karena engkau seorang yang berkulit hitam, karena di antara orang-orang yang dalam ilmunya ada tiga orang yang berkulit hitam, yaitu: Bilal, Mahja' maula Umar bin Khaththab, dan Lukman Al Hakim seorang berkulit hitam berasal dari daerah Naubah dan berbibir besar."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Khalid Ar Rbi'iy ia berkata, "Lukman adalah seorang budak Habasyah yang bekerja sebagai tukang kayu, lalu tuannya berkata, "Sembelihlah kambing ini untuk kami," lalu Lukman menyembelihnya. Tuannya berkata, "Keluarkanlah daging yang terbaik dari dua daging yang ada padanya," maka ia mengeluarkan lidah dan hati, kemudian tuannya berdiam sejenak selama waktu yang dikehendaki Allah, lalu berkata, "Sembelihlah kambing ini untuk kami," lalu Lukman menyembelihnya lagi. Tuannya berkata, "Keluarkanlah daging yang terburuk dari dua daging yang ada padanya," maka Lukman mengeluarkan lidah dan hati, kemudian tuannya berkata, "Aku menyuruhmu mengeluarkan daging yang terbaik dari dua daging yang ada, lalu engkau keluarkan keduanya (lidah dan hati), dan aku menyuruhmu mengeluarkan daging yang terburuk dari dua daging yang ada, lalu engkau keluarkan keduanya (mengapa demikian)?" Lukman berkata, "Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang paling baik daripada keduanya jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang paling buruk daripada keduanya jika keduanya buruk."

[235] Yakni karena hikmah dan ilmu yang telah Kami anugerahkan kepadamu.

dirinya sendiri[236]; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya[237] lagi Maha Terpuji[238]."

وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. [239]Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya[240], ketika dia memberi pelajaran kepadanya[241], "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

---

[236] Karena manfaat dan pahalanya untuk dirinya sendiri.

[237] Tidak membutuhkan alam semesta. Oleh karena itu, jika semua penduduk bumi kafir kepada Allah Ta'ala, maka hal itu tidak merugikan dan mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun.

[238] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah butuh kepada syukur seorang hamba, dan Dia Maha Terpuji dalam qada' dan qadar-Nya terhadap orang yang menyelisihi perintah-Nya. Sifat kaya pada-Nya termasuk sifat lazim (mesti) pada zat (Diri)-Nya. Dia yang terpuji karena sifat-sifat-Nya yang sempurna dan karena perbuatannya yang baik dan indah juga termasuk lazim zat-Nya. Masing-masing sifat ini adalah sifat sempurna, dan ketika keduanya berkumpul bersama, maka semakin sempurna.

[239] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ketika turun ayat, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.*" (Terj. Al An'aam: 82) Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Siapakah di antara kami tidak melakukan kezaliman kepada dirinya?" Maka Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*" (Terj. QS. Luqman: 13)

Al Hafizh dalam Al Fath juz 1 hal. 95 berkata, "Riwayat Syu'bah ini menghendaki, bahwa pertanyaan tersebut merupakan sebab turunnya ayat yang ada dalam surah Luqman, akan tetapi Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari jalan yang lain dari Al A'masy, yaitu Sulaiman yang disebutkan dalam hadits bab ini, maka dalam riwayat Jarir darinya disebutkan, bahwa mereka (para sahabat) berkata, "Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanannya dengan kezaliman?" Maka Beliau bersabda, "Bukan seperti itu. Tidakkah kamu mendengar kata-kata Luqman." Dalam riwayat Waki' darinya (Ibnu Mas'ud) pula disebutkan, "Bukan seperti yang kamu kira," sedangkan dalam riwayat 'Isa bin Yunus disebutkan, "Sesungguhnya ia adalah syirk. Tidakkah kamu mendengar kata-kata Luqman." Zahir hadits ini menunjukkan, bahwa ayat yang disebutkan dalam surah Luqman sudah diketahui oleh mereka (para sahabat), oleh karenanya Beliau mengingatkannya. Bisa juga turunnya pada saat itu, lalu Beliau membacakanya kepada mereka, kemudian Beliau mengingatkan mereka, sehingga kedua riwayat dapat disatukan."

[240] Oleh karena kebijaksanaannya, maka dalam nasehatnya ia sebutkan perintah dan larangan disertai dengan targhib dan tarhib (dorongan dan ancaman). Dia memerintahkan anaknya berbuat ikhlas dan melarangnya berbuat syirk serta menerangkan sebab mengapa dilarang, yaitu karena syirk adalah kezaliman yang besar. Di tafsir surah An Nisaa' ayat 36, kami sudah menerangkan secara lebih rinci tentang syirk dan pembagiannya, maka lihatlah. Syirk dikatakan sebagai kezaliman yang besar adalah karena di sana seseorang menyamakan makhluk yang dicipta dengan Yang Maha Pencipta, menyamakan makhluk yang memiliki kekurangan lagi fakir dari berbagai sisi dengan Yang Mahasempurna lagi Mahakaya dari berbagai sisi. Bukankah ini merupakan kezaliman yang luar biasa? Adakah kezaliman yang lebih besar daripada seseorang yang diciptakan Allah untuk menyembah dan mentauhidkan-Nya, namun malah membawa dirinya ke lembah kehinaan, menjadikan dirinya menyembah sesuatu yang tidak mampu berbuat apa-apa?

Syirk disebut kezaliman, di mana arti zalim adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya, karena dalam syrik seseorang menempatkan ibadah kepada yang bukan tempatnya, seperti kepada patung, berhala dan makhluk-makhluk lainnya. Padahal yang seharusnya disembah adalah yang menciptakan alam semesta, yang memberinya rezeki dan yang menguasainya.

Larangan Luqman kepada anaknya agar tidak berbuat syirk terdapat perintah untuk mentauhidkan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya.

Ayat 14-15: Prinsip penting dalam mendidik anak, pentingnya seorang bapak memperhatikan pendidikan anaknya, bagaimana mendidik anak secara Islami, dan perintah menaati kedua orang tua selama isinya bukan maksiat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤

14. [242]Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. [243]Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah[244], dan menyapihnya dalam usia dua tahun[245]. Bersyukurlah kepada-Ku[246] dan kepada kedua orang tuamu[247]. Hanya kepada Aku kembalimu[248].

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

15. [249]Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya[250], dan pergaulilah

---

[241] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang hikmah yang diberikan-Nya dan menyebutkan sebagian hal yang menunjukkan kebijaksanaannya dalam menasehati anaknya. Di sana Beliau menyebutkan ushul (dasar-dasar) hikmah dan kaedah-kaedahnya yang besar.

[242] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk memenuhi hak-Nya, yaitu dengan mentauhidkan-Nya dan menjauhi syirk, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk memenuhi hak kedua orang tua, yaitu dengan berbakti kepada keduanya.

[243] Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sebab yang mengharuskan berbakti kepada kedua orang tua, terutama ibu.

[244] Ibu merasakan berbagai derita. Sejak calon bakal anak sebagai mani, si ibu merasakan ngidam dan kurang nafsu makan, merasakan sakit, lemah, dan semakin bertambah lemah ketika janin semakin membesar, kelemahan pun bertambah ketika hendak melahirkan dan ketika melahirkan. Disebutkan jasa orang tua kepada anaknya dalam ayat ini adalah untuk mendorong anak bersyukur kepada orang tuanya dan berbakti kepadanya.

[245] Maksudnya, waktu menyapih yang paling lambat ialah setelah anak berumur dua tahun. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan…dst."* (Terj. QS. Al Baqarah: 233)

[246] Yaitu dengan beribadah kepada-Nya dan memenuhi hak-hak-Nya, serta tidak menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk bermaksiat kepada-Nya.

[247] Yaitu dengan berbuat ihsan kepada keduanya baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan. Misalnya adalah mengucapkan kata-kata yang lembut dan halus, sedangkan dengan perbuatan adalah dengan merendahkan diri, menghormati, memuliakan, dan memikul bebannya, serta menjauhi sikap yang menyakitkannya, baik bentuknya ucapan maupun perbuatan.

[248] Yakni kamu wahai manusia akan dikembalikan kepada Tuhan yang memerintahkan dan membebanimu demikian, Dia akan bertanya kepadamu, "Apakah kamu telah melaksanakannya sehingga kamu akan diberi pahala, atau kamu malah melalaikannya sehingga kamu memperoleh siksa?"

[249] Thabrani meriwayatkan dalam kitab *Al Asyrah* bahwa Sa'ad bin Malik berkata, "Ayat ini diturunkan berkaitan denganku, yaitu, "*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya*…dst." (Terj. QS. Luqman: 15), Sa'ad melanjutkan kata-katanya, "Aku adalah seorang yang berbakti kepada ibuku. Saat

keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku[251]. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu[252], maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[253].

Ayat 16-19: Penjelasan tentang luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, pentingnya menanamkan rasa muraqabah (merasa diawasi Allah Subhaanahu wa Ta'aala) ke dalam diri anak, pentingnya mengajarkan anak akhlak yang mulia dan mengingatkan kepadanya agar menjauhi akhak tercela.

يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِى صَخۡرَةٍ أَوۡ فِى ٱلسَّمَـٰوَٲتِ أَوۡ فِى ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِہَا ٱللَّهُ‌ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

16. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi[254], dan berada dalam batu atau di (penjuru) langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan[255]. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti[256].

---

aku masuk Islam, ibuku berkata, "Wahai Sa'ad! Apa yang engkau adakan ini yang baru aku lihat? Engkau harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati sehingga engkau menjadi tercela karenaku, lalu disebut, "Wahai pembunuh ibunya." Aku berkata, "Janganlah engkau lakukan wahai ibu! Sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun." Maka ibu Sa'ad berdiam sehari-semalam tidak makan sehingga ia merasakan kepayahan, pada hari berikutnya juga berdiam sehari-semalam tidak makan sehingga ia merasakan kepayahan, pada hari berikutnya juga berdiam sehari-semalam tidak makan sehingga ia semakin merasakan kepayahan. Ketika aku melihat keadaannya itu, aku berkata, "Wahai ibu, engkau harus tahu, demi Allah, kalau engkau memiliki seratus nyawa, lalu keluar satu-persatu, maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun. Jika engkau mau silahkan makan, dan jika engkau mau, silahkan mogok makan," akhirnya ibunya makan juga." (Disebutkan pula oleh Ibnul Atsir dalam *Usudul Ghabah* 2/216)

[250] Yakni jangan kamu kira bahwa menaati orang tua yang menyuruh berbuat syirk termasuk berbuat ihsan kepada keduanya, karena hak Allah harus didahulukan atas hak semua manusia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak mengatakan, “Maka durhakailah kedua orang tua, “ tetapi mengatakan, “*maka janganlah engkau menaati keduanya*,” karena berbuat baik harus tetap dilakukan kepada kedua orang tua, tetapi ketika kedua orang tua menyuruh kufur dan maksiat, seperti berbuat syirk, maka tidak boleh ditaati. Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah Al Khaliq." (HR. Ahmad dan Hakim, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 7520).

[251] Mereka ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan qadar, lagi berserah diri dan kembali kepada Tuhannya. Mengikuti jalan mereka adalah menempuh jalan mereka ketika kembali kepada Allah, yaitu dengan menarik hati lalu badan untuk mengerjakan perbuatan yang diridhai Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Firman-Nya, “*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*” Terdapat dalil perintah mengikuti para sahabat, karena mereka adalah orang-orang yang sangat semangat sekali kembali kepada Allah, terutama para khalifah rasyidin radhiyallahu 'anhum, dan ayat ini juga menunjukkan bahwa ucapan mereka (para sahabat) adalah hujjah selama tidak diselisihi oleh sahabat yang lain.

[252] Baik yang taat maupun yang bermaksiat.

[253] Karena tidak ada satu pun amalmu yang luput dari pantauan Allah, dan selanjutnya Dia akan memberikan balasan.

[254] Yaitu sesuatu yang paling kecil dan tidak dipedulikan.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat[257] dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar[258] dan [259]bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting[260].

---

[255] Yakni Allah akan mendatangkannya pada hari Kiamat untuk kemudian ditimbang. Hal ini karena ilmu-Nya yang luas, sempurnanya ketelitian-Nya, dan sempurnanya kemampuan-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Anbiya' ayat 47 dan Az Zalzalah ayat 7-8.

[256] Dia halus dalam pengetahuan dan ketelitian-Nya sehingga mengetahui secara detail dan mengetahui sesuatu yang tersembunyi dan rahasia. Maksud ayat ini adalah untuk mendorong manusia untuk memiliki rasa pengawasan Allah, mengerjakan ketaatan sesuai kemampuan, serta menakut-nakuti agar tidak mengerjakan keburukan, besar atau kecil.

[257] Karena ia merupakan ibadah yang paling besar yang memiliki pengaruh yang dahsyat dalam kehidupan, mengendalikan sikapnya, dan mengingatkan pelakunya kepada Allah Azza wa Jalla.

[258] Hal ini menghendaki untuk mengetahui yang ma’ruf dan yang mungkar, demikian pula mengetahui sesuatu yang menyempurnakan amar ma’ruf dan nahi mungkar seperti lembut dan bersabar. Dalam ayat ini terdapat penyempurnaan terhadap diri dengan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, dan menyempurnakan orang lain dengan memerintah dan melarang.

Faedah:

Ma'ruf secara syara' artinya semua yang diperintahkan syara', dipujinya perbuatan itu dan dipuji juga pelakunya. Termasuk ke dalam ma'ruf adalah semua keta'atan. Contoh perkara ma'ruf mengajak manusia untuk beribadah hanya kepada Allah Ta'ala, beriman kepada Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, berhajji bagi yang mampu, berbakti kepada orang tua, berkata jujur, memenuhi janji, menunaikan amanah, menghidupkan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menyambung tali silaturrahim (hubungan kekerabatan), berbuat baik kepada keluarga, tetangga, anak yatim, orang miskin dan melakukan akhlak mulia lainnya. Munkar secara syara' artinya semua yang diingkari syara', dicelanya perbuatan itu dan pelakunya. Termasuk ke dalam munkar adalah semua kemaksiatan. Contoh perkara munkar adalah kufur kepada Allah dan berbuat syirk, meninggalkan shalat atau menundanya hingga lewat waktunya, meninggalkan shalat Jum'at dan jama'ah, durhaka kepada orang tua, memutuskan tali silaturrahim, berbuat jahat kepada tetangga, bermu'amalah dengan cara riba, berkata dusta, ghibah (menggunjing orang), namimah (mengadu domba), wanita membuka auratnya, mengurangi takaran dan timbangan, mengadakan bid'ah dalam agama dan lain-lain.

Dalam melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar ada beberapa adab yang perlu dilakukan, yaitu:

- ✓ Memiliki niat yang ikhlas.
- ✓ Memiliki ilmu, yakni bahwa yang diperintahkannya adalah benar-benar perkara yang ma'ruf menurut syara', sebagaimana yang dilarangnya adalah perkara yang munkar menurut syara'.
- ✓ Hendaknya ia bersikap wara’, yakni tidak mengerjakan perkara munkar yang hendak dicegahnya serta tidak meninggalkan perkara ma'ruf yang hendak diperintahkannya (terutama hal-hal yang wajib, jangan sampai ia meninggalkannya). Misalnya ia menyuruh orang lain melaksanakan shalat berjama'ah, namun dirinya malah meninggalkannya –*padahal yang rajih hukum shalat berjama'ah adalah wajib*-. Lih. surat Al Baqarah: 44.

  Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

  يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ ، فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ ، فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ ، فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ ، فَيَقُولُونَ : أَيْ فُلاَنُ ، مَا شَأْنُكَ ؟ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ ؟ قَالَ : كُنْتُ آمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلاَ آتِيهِ ، وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ ،

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)[261] dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh[262]. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong[263] dan membanggakan diri[264].

"Akan dihadapkan seseorang nanti pada hari kiamat, lalu dilempar ke dalam neraka sampai usus-ususnya keluar. Ia pun berputar seperti berputarnya keledai di penggilingan. Lalu para penghuni neraka berkumpul mendatanginya dan berkata, "Wahai fulan, ada apa denganmu? Bukankah kamu menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar?" Ia menjawab, "Saya menyuruh kamu mengerjakan yang ma'ruf, namun saya sendiri tidak mengerjakan dan saya menyuruh kamu menjauhi yang munkar, namun saya sendiri melakukannya." (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad)

✓ Hendaknya ia berakhlak mulia, sabar memikul sikap kasar dari orang lain, menyuruh dengan lemah lembut, demikian juga melarang dengan lemah lembut. Ia tidak marah dan dendam ketika mendapatkan gangguan dari orang yang dilarangnya, bahkan ia bersabar dan mema'afkan. Allah berfirman:

"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu, termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Terj. QS. Luqman: 17)

✓ Jangan sampai untuk mengetahui kemungkaran ia melakukan tajassus (memata-matai), karena tidak dibenarkan mengetahui hal yang mungkar dengan cara memeriksa dan memata-matai, lih. QS. Al Hujurat: 11.

✓ Sebelum melakukan amr ma'ruf dan nahy mungkar, hendaknya ia memberitahukan dahulu mana yang ma'ruf, karena mungkin orang tersebut meninggalkannya disebabkan ketidaktahuan, atau ia memberitahukan bahwa perkara tersebut adalah mungkar, karena bisa jadi, orang yang diingkarinya menyangka perbuatannya bukan munkar.

✓ Hendaknya ia bersikap bijak (hikmah), yakni dengan memposisikan sesuatu pada tempatnya, hendaknya ia mengetahui tingkatan dakwah (mana yang harus didahulukan dalam dakwah), keadaan mad'uw (orang yang didakwahi) serta memperhatikan maslahat dan mafsadat yang mungkin timbul. Lihat dalilnya di surat An Nahl: 125.

✓ Dalam beramr ma'ruf dan bernahy mungkar hendaknya ia gunakan cara yang lebih ringan dahulu, menasihatinya dengan kata-kata yang dapat menyentuh perasaannya seperti menyebutkan ayat atau hadits yang isinya targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman). Jika tidak berhasil, maka dengan cara di atasnya (agak tegas). Jika tidak berhasil juga, maka dengan tangannya –hal ini bila kita memiliki kekuasaan terhadapnya-. Namun jika tidak mampu melakukan hal itu, kita bisa meminta bantuan kepada saudara kita atau pemerintah.

✓ Jika ia tidak mampu merubah kemungkaran dengan tangan dan lisannya karena mungkin ia mengkhawatirkan keadaan dirinya, hartanya atau kehormatannya, ia pun tidak kuat bersabar menghadapi ancaman, maka ia wajib mengingkari meskipun dengan hatinya.

[259] Oleh karena dalam memerintah dan melarang terdapat ujian, dan karena memerintah dan melarang berat dilakukan oleh jiwa, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk bersabar.

[260] Dan tidak ada yang diberi taufik kepadanya kecuali orang yang memiliki kemauan yang keras.

[261] Yakni janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia ketika kamu berbicara dengan mereka atau mereka berbicara denganmu sebagai sikap perendahanmu terhadap mereka. Zaid bin Aslam mengatakan, "Janganlah kamu berbicara sambil berpaling (sombong)."

[262] Bangga dengan nikmat, tetapi lupa dengan yang memberikan nikmat, serta ujub kepada diri sendiri.

[263] Pada diri dan sikapnya lagi membesarkan diri.

[264] Dengan ucapannya. Ada yang mengatakan, bahwa maksud firman Allah Ta'ala, "Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri," adalah orang-orang yang ujub terhadap dirinya dan membanggakan dirinya di hadapan orang lain.

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan[265] dan lunakkanlah suaramu[266]. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai[267].

Ayat 20-25: Perintah memikirkan dan memperhatikan nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tercelanya taqlid buta dan penjelasan tentang keadaan orang mukmin dan orang kafir.

---

[265] Maksudnya, ketika kamu berjalan, janganlah terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat; tetapi pertengahan antara itu. Atau berjalanlah dengan tawadhu' dan tenang, tidak berjalan seperti orang sombong dan tidak berjalan seperti orang yang lemah.

[266] Yakni jangan berlebihan dalam berbicara dan janganlah meninggikan suara dalam hal yang tidak perlu sebagai adab terhadap Allah dan terhadap manusia.

[267] Yakni orang yang mengeraskan suara dan meninggikannya adalah seperti keledai bersuara. Perumpamaan ini menghendaki haramnya bersikap seperti itu dan bahwa hal itu adalah tindakan yang tercela.

Wasiat Luqman kepada anaknya mengandung hukum-hukum penting. Luqman memerintahkan kepada anaknya dasar agama, yaitu tauhid dan melarangnya berbuat syirk, serta menerangkan pula sebab untuk menjauhinya. Beliau juga memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua dan menerangkan alasan yang mengharuskan untuk berbakti kepada keduanya. Beliau juga memerintahkan anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuanya, dan menerangkan, bahwa menaati perintah orang tua tetap dilakukan selama orang tua tidak memerintahkan berbuat maksiat, meskipun begitu, seseorang tetap tidak boleh mendurhakai orang tua, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya. Luqman juga memerintahkan anaknya agar memiliki rasa pengawasan Allah dan bahwa Dia tidaklah meninggalkan sesuatu yang kecil atau yang besar kecuali Dia akan mendatangkannya. Luqman juga melarang anaknya agar tidak bersikap sombong dan membanggakan diri, serta memerintahkan untuk bertawadhu', dan memerintahkannya agar tenang dalam bergerak dan agar merendahkan suara. Demikian pula Beliau memerintahkan anaknya beramar ma'ruf dan bernahi mungkar serta tetap mendirikan shalat dan berlaku sabar, di mana dengan keduanya (shalat dan sabar), maka semua masalah menjadi ringan.

Di antara wasiat Lukman lainnya

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا اسْتُوْدِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ

"Sesungguhnya Lukman yang bijaksana pernah berkata, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla apabila dititipi sesuatu, maka Dia akan menjaganya." (Hadits ini dinyatakan shahih isnadnya oleh Pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Musa Al Asy'ariy, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ: يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ وَالتَّقَنُّعَ فَإِنَّهُ مَخْوَفَةٌ بِاللَّيْلِ، مَذَمَّةٌ بِالنَّهَارِ

Lukman pernah berkata kepada anaknya sambil menasihati, "Wahai anakku, jauhilah bertopeng (bertutup muka), karena hal itu menakutkan di malam hari dan tercela di siang hari."

Telah diriwayatkan dari Ats Tsariy bin Yahya ia berkata: Lukman pernah berkata kepada anaknya, "Wahai anakku! Sesungguhnya hikmah menghendaki untuk mendudukkan orang-orang miskin di majlis para raja."

Telah diriwayatkan pula dari Aun bin Abdillah ia berkata: Lukman pernah berkata kepada anaknya, "Wahai anakku! Jika engkau mendatangi majlis suatu kaum, maka panahlah mereka dengan panah Islam -maksudnya ucapkan salam-. Kemudian duduklah di sisi mereka dan jangan bicara sampai engkau melihat mereka bicara. Jika mereka pembicaraan mereka mengarah kepada dzikrullah, maka perbesarlah panahmu bersama mereka, dan jika mereka membicarakan selain itu, maka pindahlah dari mereka ke tempat lain."

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

20. [268]Tidakkah kamu memperhatikan[269] bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit[270] dan apa yang di bumi[271] untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir[272] dan batin[273]. Tetapi[274] di antara manusia ada[275] yang membantah tentang (keesaan) Allah[276] tanpa ilmu atau petunjuk[277] dan tanpa kitab yang memberi penerangan[278].

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٢١﴾

21. Dan apabila dikatakan kepada mereka[279], "Ikutilah apa yang diturunkan Allah[280]!" Mereka menjawab[281], "(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami[282]." [283]Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)[284]?

---

[268] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya akan nikmat-nikmat-Nya dan mengajak mereka bersyukur, dan agar mereka melihat nikmat itu dan tidak melupakannya.

[269] Dengan mata dan hatimu.

[270] Seperti matahari, bulan dan bintang agar kamu mengambil manfaat daripadanya.

[271] Seperti hewan, pohon-pohon, tanaman, sungai, barang tambang dan lain-lain.

[272] Yakni yang tampak terlihat, seperti penampilan yang menarik, sempurnanya fisik, nikmat harta, dsb.

[273] Yakni yang tersembunyi, seperti pengetahuan, iman, nikmat agama, memperoleh manfaat dan terhindar dari bahaya dan lain-lain. Oleh karena itu, sikap yang seharusnya kamu lakukan adalah mensyukuri nikmat itu, mencintai Pemberi nikmat dan tunduk kepada-Nya, menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk maksiat.

[274] Meskipun nikmat itu turun berturut-turut.

[275] Yakni ada orang yang tidak bersyukur, bahkan kufur kepada nikmat itu dan kufur kepada Pemberinya, dan mengingkari yang hak yang ada dalam kitab-kitab-Nya dan yang dibawa para rasul-Nya.

[276] Dia mendebat yang hak dengan yang batil untuk mengalahkannya, padahal perdebatannya tidak di atas ilmu.

[277] Dari rasul atau mengikuti orang yang mendapat petunjuk.

[278] Dengan demikian perdebatannya tidak di atas dalil 'aqli (akal), dalil nakli, dan tidak mengikuti rasul dan orang-orang yang mendapat petunjuk, bahkan hanya sekedar ikut-ikutan dengan nenek moyang mereka yang tidak mendapatkan petunjuk, yang sesat lagi menyesatkan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[279] Yakni mereka yang mendebat tentang keesaan Allah.

[280] Kepada para rasul-Nya berupa syariat yang suci, karena ia adalah hak (benar).

[281] Yakni membantah.

[282] Maksudnya, kami tidak akan meninggalkan apa yang kami dapati dari nenek moyang kami hanya karena perkataan seseorang, siapa pun dia.

[283] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah mereka dan membantah nenek moyang mereka.

[284] Ternyata nenek moyang mereka malah mengikuti setan, berjalan di belakangnya dan menjadi murid-muridnya, sehingga mereka pun dikuasai oleh kebingungan. Setan mengajak mereka bukanlah karena cinta

۞ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

22. Dan barang siapa berserah diri kepada Allah[285], sedang dia orang yang berbuat kebaikan[286], maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul (tali) yang kokoh[287]. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan[288].

وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٣﴾

23. Dan barang siapa kafir maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu (Muhammad)[289]. Hanya kepada Kami tempat kembali mereka, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan[290]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati[291].

نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

24. Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar[292], kemudian Kami paksa mereka[293] (masuk) ke dalam azab yang keras[294].

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

25. [295]Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka[296], "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab, "Allah."[297] Katakanlah, "Segala puji bagi Allah[298]," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[299].

---

dan kasihan kepada mereka, tetapi karena permusuhannya kepada mereka dan tipu dayanya, oleh karena itulah ajakannnya adalah ke neraka, namun dihias menjadi indah jalan yang mengarah ke neraka tersebut olehnya.

[285] Yakni tunduk kepada-Nya mengerjakan syariat dengan ikhlas karena Allah 'Azza wa Jalla.

[286] Dalam amalnya, di mana amalnya memang disyariatkan dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Bisa juga maksudnya, barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dengan mengerjakan semua ibadah, dan ia melakukannya dengan ihsan, yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak merasakan begitu, maka dia merasakan pengawasan-Nya. Kesimpulannya, barang siapa mengerjakan syariat agama dengan cara yang diterima, maka berarti dia telah menyerahkan dirinya.

[287] Yang tidak perlu khawatir akan putus, sehingga dia akan selamat dari neraka dan memperoleh semua kebaikan. Sebaliknya, barang siapa yang tidak berpegang dengannya, maka ia akan terjatuh dan binasa.

[288] Nanti Dia akan memutuskan perkara hamba-hamba-Nya dan membalas amal mereka. Oleh karena itu, bersiap-siaplah dari sekarang dengan memperbanyak amal saleh.

[289] Yakni karena engkau telah menunaikan tugasmu, berupa dakwah dan menyampaikan. Kalau pun mereka tidak mendapatkan petunjuk, maka engkau tetap akan mendapatkan pahala, dan tidak perlu bersedih karena orang yang engkau dakwahkan tidak mau mengikuti petunjuk, karena jika padanya terdapat kebaikan, niscaya Allah akan menunjukinya. Demikian juga, janganlah engkau bersedih karena beraninya mereka dan terang-terangannya mereka menampakkan permusuhan, tetap di atas kesesatan dan kekafirannya, serta janganlah terburu oleh hawa nafsu karena azab tidak disegerakan kepada mereka.

[290] Berupa kekafiran dan permusuhan mereka serta usaha mereka untuk memadamkan cahaya Allah serta menyakiti para rasul-Nya, kemudian Dia akan memberikan balasan kepada mereka.

[291] Yakni yang tidak diucapkan oleh seseorang, lalu bagaimana dengan yang tampak? Tentu lebih mengetahui lagi.

[292] Di dunia agar dosa mereka bertambah dan hukuman mereka semakin sempurna.

[293] Di akhirat.

[294] Yaitu azab neraka yang begitu besar azabnya, begitu mengerikan siksanya dan begitu pedih rasanya, dan mereka tidak menemukan tempat untuk melarikan diri di sana. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus ayat 69-70.

Ayat 26-28: Luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kalimat-Nya tidak terhingga.

لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ٢٦

26. [300]Milik Allah-lah[301] apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya[302] lagi Maha Terpuji[303].

وَلَوۡ أَنَّمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ مِن شَجَرَةٍ أَقۡلَٰمٞ وَٱلۡبَحۡرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦ سَبۡعَةُ أَبۡحُرٖ مَّا نَفِدَتۡ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٢٧

---

[295] Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang pengakuan kaum musyrik, bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah 'Azza wa Jalla. Namun anehnya mereka malah menyembah selain-Nya yang tidak lain adalah makhluk milik-Nya dan ciptaan-Nya. Padahal yang menciptakan langit dan bumi serta diri mereka itulah yang seharusnya disembah dan ditujukan berbagai macam bentuk ibadah. Dalam ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala menguatkan tauhid uluhiyyah (keberhakan-Nya untuk diibadahi) dengan tauhid Rububiyyah (karena Dia menciptakan dan menguasai alam semesta).

[296] Yakni orang-orang musyrik; yang mendustakan kebenaran.

[297] Tentu mereka akan mengetahui, bahwa patung dan berhala yang mereka sembah tidak mampu menciptakan apa-apa, dan tentu mereka akan segera mengatakan, “Allah yang menciptakannya.”

[298] Karena telah tegak hujjah tentang kebenaran tauhid kepada mereka. Maka segala puji bagi Allah, karena Dia telah menerangkan kebenaran, memperjelas dalilnya dari diri mereka sendiri. Jika sekiranya mereka mengetahui, tentu mereka akan memastikan, bahwa yang menciptakan dan mengatur alam semesta itulah yang berhak disembah saja. Oleh karena itulah pada lanjutan ayatnya, Allah berfirman, “Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” Akibat ketidaktahuan itu, mereka menyekutukan sesuatu dengan-Nya, meridhai pertentangan yang mereka pegang (mereka akui bahwa Allah yang telah menciptakan alam semesta, namun pada kenyataannya yang mereka sembah malah selain-Nya) sedang mereka di atas keraguan bukan di atas ilmu dan pengetahuan.

[299] Wajibnya tauhid atas mereka.

[300] Pada ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan contoh luasnya sifat-sifat-Nya untuk mengajak hamba-hamba-Nya mengenal dan mencintai-Nya serta mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Disebutkan dalam ayat di atas tentang meratanya kerajaan-Nya, dan bahwa semua yang ada di langit dan di bumi –hal ini mencakup alam bagian atas dan alam bagian bawah- adalah milik-Nya, Dia bertindak terhadap mereka dengan hukum-hukum kerajaan-Nya, Dia menetapkan dengan hukum qadari-Nya (terhadap alam semesta), hukum perintah-Nya, dan hukum jaza’i (pembalasan)-Nya. Semuanya adalah hamba dan milik-Nya, diatur dan ditundukkan-Nya, dan mereka tidak memiliki kerajaan sedikit pun.

[301] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya, dan hamba-Nya, oleh karenanya tidak ada yang berhak disembah selain-Nya.

[302] Dia Mahakaya sehingga tidak butuh kepada apa yang dibutuhkan oleh makhluk-Nya, dan bahwa amal para nabi, para shiddiqin, para syuhada dan orang-orang salih tidaklah memberikan manfaat sedikit pun bagi Allah, bahkan hanya bermanfaat bagi pelakunya. Dia tidak butuh kepada mereka dan tidak butuh kepada amal mereka. Oleh karena Dia Mahakaya, maka Dia mengkayakan dan memberikan kecukupan di dunia dan akhirat.

[303] Dia Maha Terpuji, pujian bagi-Nya termasuk yang lazim (mesti) pada zat-Nya, sehingga Dia tidak dipuji kecuali dengan pujian dari berbagai sisi, Dia Maha Terpuji pada zat-Nya dan Maha Terpuji pada sifat-Nya. Setiap sifat di antara sifat-Nya berhak mendapatkan pujian yang paling sempurna, karena sifat-Nya adalah sifat keagungan dan kesempurnaan, semua perbuatan dan ciptaan-Nya terpuji, semua perintah dan larangan-Nya terpuji, semua keputusan-Nya pada hamba atau antara hamba, di dunia dan di akhirat adalah terpuji.

27. [304]Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah[305]. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa[306] lagi Mahabijaksana.

مَّا خَلۡقُكُمۡ وَلَا بَعۡثُكُمۡ إِلَّا كَنَفۡسٖ وَٰحِدَةٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٌ ٢٨

28. [307]Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah)[308]. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar[309] lagi Maha Melihat[310].

---

[304] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelaskan tentang keagungan dan kebesaran-Nya, nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat-Nya yang tinggi, ilmu-Nya yang luas, kalimat-Nya yang sempurna yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, dengan penjelasan yang meresap ke hati, setiap akal akan takjub kepadanya, hati pun akan terpukau olehnya, dan bahwa orang-orang yang berakal dan berpengetahuan akan melayang untuk mengenal-Nya.

[305] Yang dimaksud dengan kalimat Allah ialah firman dan ucapan-Nya yang tidak akan habis-habisnya. Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang pertama tanpa ada permulaan dan yang terakhir tanpa ada kesudahan. Dia senantiasa berbicara dengan apa yang Dia kehendaki apabila Dia menghendaki, sehingga tidak ada batas terhadap firman-Nya tentang yang telah lalu dan yang akan datang, jika ditaqdirkan semua pohon dan lautan digunakan untuk mencatat kalimat Allah, pohon-pohon sebagai pena dan lautan sebagai tintanya, maka tidak akan habis kalimat Allah meskipun disiapkan lagi semua pohon dan lautan. Hal ini bukanlah berlebihan yang tidak ada hakikatnya, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui bahwa akal tidak mampu meliputi sebagian sifat-Nya, dan Dia mengetahui bahwa pengenalan terhadap-Nya oleh hamba-hamba-Nya adalah nikmat yang paling utama yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, sebagai keutamaan yang paling besar yang mereka peroleh, namun pengenalan itu tidak mungkin diketahui sesuai keadaan-Nya, akan tetapi karena jika tidak dapat dicapai secara keseluruhan, maka tidak ditinggalkan seluruhnya (bahkan sebagiannya) perlu dicapai, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan dengan pengingatan yang membuat hati mereka bersinar, dada mereka menjadi lapang, dan dengan yang mereka capai itu, mereka dapat mengambil dalil terhadap hal yang belum mereka capai, mereka berkata sebagaimana yang dikatakan oleh orang yang utama dan berilmu, "*Kami tidak dapat menjumlahkan pujian untuk-Mu. Engkau sebagaimana yang telah Engkau puji diri-Mu.*" Oleh karena itu, keadaannya lebih agung dari itu. Permisalan ini termasuk mendekatkan makna yang tidak dapat dicapai oleh pikiran, karena maksudnya pohon-pohon meskipun jumlahnya lebih dari yang disebutkan, demikian pula lautan, maka ia tetap akan habis pula. Adapun kalimat Allah, maka tidak akan habis, dalil naqli dan aqli menunjukkan demikian. Segala sesuatu akan habis dan terbatas kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan sifat-Nya. Jika terbayang dalam pikiran tentang hakikat awalnya Allah dan akhir-Nya, dan bahwa awal itu adalah apa yang diduga pikiran berupa waktu-waktu sebelumnya, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebelum itu tanpa batasnya, dan meskipun pikiran manusia, bahwa yang akhir itu adalah zaman-zaman terakhir, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah itu tanpa ada batasan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala pada setiap waktu memutuskan, berbicara, berfirman, berbuat bagaimana saja yang Dia kehendaki, dan jika Dia mengingikan sesuatu, maka tidak ada yang menghalangi ucapan dan perbuatan-Nya, jika akal manusia membayangkan, maka ia akan mengetahui bahwa permisalan yang Allah buat untuk kalimat-Nya adalah agar hamba mengetahui sebagian darinya, karena perkara yang sebenarnya lebih agung dan lebih besar lagi.

[306] Tidak ada yang dapat melemahkan-Nya. Dia memiliki keperkasaan semuanya, di mana tidak ada kekuatan di alam bagian atas maupun bagian bawah kecuali berasal dari-Nya. Dia memberikannya kepada makhluk-Nya, dan tidak ada daya dan pertolongan kecuali dari-Nya. Dengan keperkasaan-Nya, Dia kalahkan semua makhluk, bertindak terhadap mereka dan mengatur mereka. Dengan hikmah-Nya, Dia menciptakan makhluk, dan Dia memulainya dengan hikmah serta menjadikan akhir dan maksudnya karena hikmah, demikian pula perintah dan larangan, ada dengan hikmah, dan maksudnya pun hikmah (kebijaksanaan); Dia Mahabijaksana dalam ciptaan-Nya, perintah-Nya, perkataan-Nya, perbuatan-Nya, syariat-Nya, dan dalam semua urusan-Nya.

[307] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keagungan kekuasaan dan kesempurnaan-Nya, dan bahwa hal itu sulit dibayangkan oleh akal, tetapi segala sesuatu adalah mudah bagi-Nya.

[308] Karena cukup dengan kata, "Kun" (jadilah), maka jadilah ia. Hal ini merupakan sesuatu yang membuat akal takjub, karena Dia mencipta semua makhluk meskipun banyak, dan membangkitkan setelah mati

Ayat 29-32: Orang yang memperhatikan alam semesta akan berdalih darinya bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah Tuhan yang satu-satunya berhak disembah, dan bahwa tidak ada yang mengingkari hal itu selain orang yang keras kepala.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾

29. [311]Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan[312]. Sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan[313].

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

30. Demikianlah[314], karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang sebenarnya[315] dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil[316]. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi[317] lagi Mahabesar[318].

---

setelah terpisah-pisah dalam satu kejapan mata saja, seperti Dia menciptakan satu jiwa saja. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk menganggap mustahil kebangkitan dan pembalasan terhadap amal, pengingkaran terhadapnya hanyalah disebabkan kebodohannya terhadap keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[309] Semua ucapan mereka.

[310] Semua tindakan mereka.

[311] Ayat ini juga menerangkan keesaan-Nya dalam mengatur dan bertindak, Dia memasukkan malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam, yakni jika salah satunya masuk, maka yang lain pergi. Demikian pula Allah Subhaanahu wa Ta'aala menundukkan matahari dan bulan, keduanya berjalan secara teratur, tidak kacau sejak keduanya diciptakan untuk menegakkan maslahat hamba, baik agama maupun dunia mereka, di mana mereka dapat mengambil pelajaran dan manfaat darinya.

[312] Yaitu hari Kiamat. Ketika tiba hari Kiamat, maka keduanya berhenti beredar, matahari akan digulung dan bulan pun dihilangkan cahayanya, kehidupan dunia berakhir dan kehidupan akhirat telah dimulai.

[313] Tidak samar bagi-Nya perbuatanmu baik atau buruk meskipun kecil, Dia akan memberinya balasan, dengan memberikan pahala kepada orang yang berbuat kebaikan dan memberikan hukuman kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

[314] Dia telah menerangkan sebagian di antara keagungan dan sifat-sifat-Nya. Atau maksudnya, Dia menerangkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar dengan tanda itu kalian mengetahui bahwa Dia adalah hak (yang benar).

[315] Maksudnya, zat-Nya hak (benar), sifat-Nya hak, agama-Nya hak, para rasul-Nya hak, janji-Nya hak, ancaman-Nya hak, dan beribadah hanya kepada-Nya itulah yang hak.

[316] Baik zatnya maupun sifatnya. Kalau Allah tidak mewujudkannya, tentu ia tidak ada. Oleh karena ia adalah batil, maka menyembahnya adalah kebatilan yang paling batil, di samping semua makhluk butuh kepada-Nya dan Dia Mahakaya tidak membutuhkan mereka.

[317] Zat-Nya Mahatinggi di atas semua makhluk, sifat-Nya pun tinggi, sehingga tidak bisa dibandingkan dengan sifat makhluk, Dia berada di atas makhluk-Nya dan mengungguli mereka.

[318] Dia memiliki kebesaran baik zat-Nya maupun sifat-Nya. Dia pun dibesarkan dan diagungkan di hati para penduduk langit dan bumi.

أَلَمۡ تَرَ أَنَّ ٱلۡفُلۡكَ تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ بِنِعۡمَتِ ٱللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنۡ ءَايَٰتِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٖ ٣١

31. [319]Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya[320]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya[321] bagi setiap orang yang sangat sabar[322] dan banyak bersyukur[323].

وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوۡجٞ كَٱلظُّلَلِ دَعَوُاْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمۡ إِلَى ٱلۡبَرِّ فَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا كُلُّ خَتَّارٖ كَفُورٖ ٣٢

32. Dan apabila mereka[324] digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka bersikap pertengahan[325]. Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami[326] hanyalah pengkhianat[327] yang tidak berterima kasih[328].

Ayat 33-34: Ajakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada manusia untuk bertakwa kepada-Nya, memperingatkan mereka dengan hari Akhir, tanggung jawab setiap manusia, dan bahwa hal gaib hanya diketahui oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

---

[319] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia yang menundukkan lautan agar kapal dapat berlayar di sana dengan perintah-Nya, yakni dengan kelembutan dan penundukkan-Nya. Kalau sekiranya, Dia tidak memberikan kekuatan kepada air untuk membawa kapal tentu kapal itu tidak akan dapat berlayar.

[320] Yakni tidakkah engkau memperhatikan di antara atsar (pengaruh) qudrat (kekuasaan)-Nya, rahmat-Nya dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia menundukkan lautan sehingga kapal dapat berlayar di sana dengan perintah qadari-Nya, dengan kelembutan dan ihsan-Nya.

[321] Di sana terdapat manfaat dan pelajaran.

[322] Dari bermaksiat kepada Allah atau bersabar ketika mendapat musibah.

[323] Yakni bersyukur ketika lapang. Mereka yang bersabar terhadap musibah dan bersyukur terhadap kenikmatan itulah yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat-Nya.

[324] Yakni orang-orang kafir.

[325] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan manusia ketika menaiki kapal, lalu mereka diterjang oleh ombak besar, maka ketika itu mereka berdoa kepada Allah saja, tetapi setelah Allah menyelamatkan mereka, maka mereka terbagi menjadi dua bagian; ada yang bersikap pertengahan, yakni mereka tidak bersyukur kepada Allah secara sempurna, tetapi mereka dalam keadaan berdosa dan menzalimi diri mereka, dan ada pula yang kufur kepada nikmat Allah lagi mengingkari nikmat itu. Ada pula yang mengartikan "sikap pertengahan", bahwa di antara mereka ada yang mengakui keesaan Allah, dan di antara mereka ada yang tetap di atas kekafirannya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa': 67.

[326] Termasuk di antaranya adalah penyelamatan-Nya dari ombak yang besar.

[327] Dia mengkhianati perjanjian dengan Tuhannya, di mana dia berjanji bahwa jika Allah menyelamatkannya, dia akan bersyukur dan akan mengesakan-Nya. Tetapi, ternyata dia tidak memenuhi janjinya.

[328] Padahal tidak ada sikap yang pantas dilakukan bagi orang yang telah diselamatkan Allah selain bersyukur.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

33. [329]Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun[330]. Sungguh, janji Allah pasti benar[331], maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia[332], dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu (setan)[333] dalam (menaati) Allah[334].

---

[329] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya, yaitu dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, menyuruh mereka untuk memperhatikan hari Kiamat, hari yang sangat dahsyat, di mana pada hari itu tidak ada yang dipikirkannya selain dirinya. Dia mengingatkan mereka tentang hari itu agar membantu seorang hamba dan memudahkannya dalam mengerjakan ketakwaan. Ini termasuk rahmat Allah kepada hamba-Nya, Dia memerintahkan mereka bertakwa yang di sana terdapat kebahagiaan bagi mereka dan menjanjikan pahala untuk mereka, demikian pula mengingatkan mereka agar berhati-hati terhadap siksa-Nya, serta menyadarkan mereka dengan nasehat dan hal-hal yang menakutkan, *maka segala puji bagi Allah Rabbul 'alamin*.

[330] Yakni masing-masing tidak dapat menambahkan kebaikan atau mengurangi keburukan bagi yang lain. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksudnya jika seseorang hendak membela dan menebus orang lain (ayah maupun anak) dengan dirinya, maka tidaklah diterima pembelaan dan tebusan itu.

Wahb bin Munabbih berkata: 'Uzair pernah berkata, "Ketika aku melihat musibah yang menimpa kaumku, maka bertambah sedihlah aku, bertambah cemaslah aku, dan membuatku tidak dapat tidur, maka aku memohon kepada Tuhanku sambil merendahkan diri, aku shalat dan berpuasa, dan aku menangis saat memohon, tiba-tiba datang seorang malaikat kepadaku, maka aku berkata kepadanya, "Beritahukanlah aku, apakah ruh para shiddiqin dapat memberikan syafaat kepada orang-orang yang zalim, atau orang tua kepada anak-anaknya?" Malaikat itu menjawab, "Sesungguhnya Kiamat adalah hari diberikan keputusan, kekuasaan yang tampak yang tidak ada lagi keringanan, tidak ada seorang pun yang berbicara pada hari itu kecuali dengan izin Ar Rahman. Seorang ayah tidak dapat membela anaknya, dan seorang anak tidak dapat membela ayahnya, seorang saudara tidak dapat membela saudaranya, seorang budak tidak dapat membela tuannya, dan tidak ada yang diperhatikan selain dirinya, tidak ada yang sedih karena kesedihannya, tidak ada seorang pun yang menyayanginya, setiap orang kasihan terhadap dirinya masing-masing, dan seseorang tidak dapat membela yang lain. Semuanya disibukkan oleh kecemasannya, menangisi tindakannya, memikul dosanya, dan tidak ada orang lain yang memikul dosanya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

[331] Oleh karena itu, janganlah kamu ragu terhadapnya dan jangan mengerjakan amal orang yang tidak membenarkan janji-Nya.

[332] Yaitu perhiasannya, kemewahannya, dan berbagai hal yang menggoda di dalamnya yang memalingkan dari jalan Allah (Islam).

[333] Setan senantiasa menipu manusia, dan tidak lengah terhadapnya dalam semua waktu. Manusia berkewajiban memenuhi hak Allah, dan Dia berjanji akan memberi balasan kepada mereka, namun apakah mereka memenuhi hak-Nya atau tidak? Hak-Nya adalah diibadahi. Hal ini adalah sesuatu yang perlu diingat manusia dan dijadikannya di hadapan matanya serta tujuan dalam melanjutkan langkahnya. Di antara sekian penghalang yang menghalangi seseorang dari beribadah adalah dunia dan setan yang menipu yang membisikkan ke dalam hati manusia dan menjadikan manusia memiliki angan-angan yang panjang dan tinggi, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya agar tidak terpedaya oleh kehidupan dunia dan oleh setan.

[334] Karena penangguhan waktu dari-Nya.

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلۡغَيۡثَ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡأَرۡحَامِۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسٞ مَّاذَا تَكۡسِبُ غَدٗاۖ وَمَا تَدۡرِي نَفۡسُۢ بِأَيِّ أَرۡضٖ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُۢ ٣٤

34. [335]Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat[336]; dan Dia yang menurunkan hujan[337], dan mengetahui apa yang ada dalam rahim[338]. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok[339]. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. [340]Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal[341].

---

[335] Telah jelas, bahwa ilmu Allah meliputi yang gaib dan yang tampak, yang zahir (tampak) maupun yang batin (terrsembunyi). Kelima perkara yang disebutkan dalam ayat di atas adalah perkara gaib yang disembunyikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sehingga tidak diketahui oleh nabi, malaikat yang dekat maupun manusia.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَفَاتِيحُ الغَيْبِ خَمْسٌ، لاَ يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ: لاَ يَعْلَمُ مَا تَغِيضُ الأَرْحَامُ إِلَّا اللَّهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ إِلَّا اللَّهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى يَأْتِي المَطَرُ أَحَدٌ إِلَّا اللَّهُ، وَلاَ تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِلَّا اللَّهُ، وَلاَ يَعْلَمُ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا اللَّهُ

Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, "Kunci-kunci yang gaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, yaitu tidak ada yang mengetahui kandungan rahim yang kurang sempurna kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui keadaan esok hari selain, tidak ada yang mengetahui kapan turunnya hujan kecuali Allah, tidak ada yang mengetahui di bumi bagian mana ia akan mati, dan tidak ada yang mengetahui kapan terjadi Kiamat kecuali Allah." (HR. Bukhari)

[336] Yakni kapan terjadinya.

[337] Dia sendiri yang menurunkannya, dan mengetahui kapan turunnya. Tetapi jika Dia memerintahkan untuk menurunkan hujan, maka para malaikat yang ditugaskan untuk itu mengetahuinya.

[338] Dia yang menciptakannya, dan Dia yang mengetahui hal yang akan terjadi padanya, apakah nantinya dia akan menjadi orang yang berbahagia atau sengsara, dst. Jika ada yang berkata, “Bukankah dengan alat canggih sudah dapat diketahui keadaan janin, apakah ia laki-laki atau perempuan?” Maka jawabnya adalah, bahwa ayat tersebut menggunakan lafaz “maa” (apa), bukan “man” (siapa) yang menunjukkan laki-laki atau perempuan, maka perhatikanlah.

[339] Maksudnya, manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya.

[340] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan secara khusus lima perkara gaib, maka Dia mengumumkan pengetahuan-Nya, bahwa pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu.

[341] Dia mengenal yang tersembunyi sebagaimana Dia mengenal yang zahir (tampak). Di antara hikmah-Nya yang sempurna adalah Dia menyembunyikan kelima perkara ini karena dalam menyembunyikannya terdapat maslahat sebagaimana telah diketahui dengan jelas bagi orang yang memikirkannya.

Selesai tafsir surah Luqman dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi rabbil ‘aalamiin*.

Surah As Sajdah[342]

Surah ke-32. 30 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-9: Al Qur'an adalah firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala, kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan langit dan bumi, mengatur keduanya dan menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

---

[342] Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اَللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ اَلْفَجْرِ يَوْمَ اَلْجُمْعَةِ : (الم تَنْزِيلُ) اَلسَّجْدَةَ ، و (هَلْ أَتَى عَلَى اَلْإِنْسَانِ)

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasanya membaca di shalat Fajar pada hari Jum'at dengan *alif lam mim tanzil* (surat As Sajdah) dan *Hal ataa 'alal insaan* (surat Al Insan)."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةَ، وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasanya tidak tidur sampai membaca *alif lam mim tanzil* (surat As Sajdah) dan *Tabaarakalladziy biyadihil mulk* (surat Al Mulk)." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Pentahqiq Musnad Ahmad).

الٓمٓ ١

1. Alif laam miim

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَا رَيۡبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢

2. [343]Turunnya Al-Quran itu tidak ada keraguan padanya, (yaitu) dari Tuhan seluruh alam.

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۚ بَلۡ هُوَ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوۡمٗا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٖ مِّن قَبۡلِكَ لَعَلَّهُمۡ يَهۡتَدُونَ ٣

3. Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya." Tidak, Al Quran itu kebenaran[344] (yang datang) dari Tuhanmu[345], agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau[346], agar mereka mendapat petunjuk[347].

ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيّٖ وَلَا شَفِيعٍۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٤

4. Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari[348], kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy[349]. Bagimu tidak ada seorang pun pelindung[350] maupun pemberi syafaat[351] selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan[352]?

[343] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa kitab yang mulia ini turun dari-Nya Tuhan seluruh alam, yang mengurus mereka dengan nikmat-nikmat-Nya, dan di antara pengurusan-Nya kepada mereka adalah dengan menurunkan kitab Al Qur'an ini, di mana di dalamnya terdapat sesuatu yang memperbaiki keadaan mereka, menyempurnakan akhlak mereka, dan bahwa tidak ada keraguan di dalamnya. Meskipun begitu, orang-orang yang mendustakan Rasul lagi berlaku zalim malah berkata, bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengada-ada dari dirinya sendiri. Ini merupakan keberanian yang besar dalam mengingkari firman Allah, dan menuduh Beliau dengan tuduhan yang paling dusta. Oleh karena itu, pernyataan mereka dibantah oleh Allah sebagaimana pada ayat ketiga.

[344] Yang tidak dimasuki kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang.

[345] Sebagai rahmat-Nya kepada manusia.

[346] Mereka berada dalam keadaan yang sangat cocok untuk diutusnya rasul dan diturunkan kitab karena tidak ada yang memberi peringatan, bahkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan dan kebodohan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan Al Qur'an agar mereka mendapatkan perunjuk, mereka dapat mengenal yang hak sehingga mengutamakannya.

[347] Semua yang ada di ayat ini membantah pendustaan mereka kepada Beliau, dan bahwa apa yang disebutkan di dalamnya menghendaki mereka beriman dan membenarkan secara sempurna, yaitu karena ia turun dari Rabbul 'alamin, karena ia adalah kebenaran dan tidak ada keraguan di dalamnya dari berbagai sisi. Oleh karena itu, di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang menjadikan mereka ragu, tidak ada berita yang bertentangan dengan kenyataan, tidak ada kesamaran dalam maknanya, dan bahwa mereka berada dalam kebutuhan kepada risalah, dan bahwa di dalam kitab Al Qur'an terdapat petunjuk kepada semua kebaikan dan ihsan.

[348] Awalnya hari Ahad, dan akhirnya hari Jum'at. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesungguhnya mampu menciptakan dalam sekejap, akan tetapi Dia Mahalembut lagi Mahabijaksana.

[349] Bersemayam di atas 'Arsy adalah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya.

[350] Yang mengurusi semua urusanmu, sehingga dia memberimu manfaat.

5. Dia mengatur segala urusan[353] dari langit ke bumi[354], kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya[355] dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu[356].

ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ٦

6. Yang demikian itu[357], ialah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang nyata[358], Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang[359].

ٱلَّذِيٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٖ ٧

7. Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan[360] dan [361]yang memulai penciptaan manusia dari tanah[362],

ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن مَّآءٖ مَّهِينٖ ٨

8. kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ٩

9. Kemudian Dia menyempurnakannya[363] dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya[364] dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu[365], (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur[366].

---

[351] Untuk menghindarkan azab-Nya ketika datang.

[352] Sehingga kamu mengetahui, bahwa yang menciptakan langit dan bumi, yang bersemayam di atas ‘arsy, yang sendiri mengatur dan mengurusmu dan yang memiliki semua syafaat, Dialah yang berhak diibadahi.

[353] Baik qadari (taqdir) maupun syar’i (syariat-Nya), semuanya Dia yang mengaturnya. Pengaturan tersebut turun dari Allah Yang Maha Memiliki lagi Mahakuasa.

[354] Lalu dengan pengaturan-Nya Dia membahagiakan dan mencelakan, mengkayakan dan membuat fakir, memuliakan dan menghinakan, mengangkat suatu kaum dan merendahkannya, dan menurunkan rezeki.

[355] Para malaikat turun dengan membawa perintah Allah ke bumi, lalu naik dengan perintah-Nya. Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan ketinggian Allah Subhaanahu wa Ta'aala di atas makhluk-Nya.

[356] Ibnu Jarir Ath Thabari berkata, “Perkataaan yang lebih dekat dengan kebenaran tentang hal itu menurutku adalah, pendapat orang yang mengatakan, bahwa maknanya adalah Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, lalu naik kepada-Nya dalam sehari yang lamanya tentang naiknya urusan itu kepada-Nya dan turunnya ke bumi adalah seribu tahun menurut perhitunganmu dari hari-harimu; 500 tahun ketika turun dan 500 tahun ketika naik, karena hal itu makna yang paling tampak dan paling mirip dengan zahir ayat.”

[357] Yakni yang menciptakan dan yang mengatur itu.

[358] Dia menyaksikan semua amal hamba-hamba-Nya; diangkat kepada-Nya amal mereka yang besar maupun kecil.

[359] Dengan keluasan ilmu-Nya, sempurnanya keperkasaan-Nya dan meratanya rahmat-Nya, Dia mewujudkan makhluk-Nya yang besar, menyimpan berbagai manfaat di dalamnya dan tidak sulit bagi-Nya mengaturnya. Dia juga Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin. Dia Mahaperkasa di tengah-tengah rahmat-Nya dan Maha Penyayang di tengah-tengah keperkasaan-Nya. Inilah kesempurnaan; keperkasaan bersam kasih-sayang-Nya, Dia Maha Penyayang tanpa kerendahan.

[360] Sehingga sesuai dan cocok.

[361] Disebutkan secara khusus manusia karena keutamaannya.

[362] Yaitu dengan menciptakan Adam ‘alaihis salam, bapak manusia.

Ayat 10-14: Keingkaran kaum musyrik kepada kebangkitan, tempat kembali mereka pada hari Kiamat, dan bahwa kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala itulah yang berlaku.

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭ ۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَـٰفِرُونَ ﴿١٠﴾

10. Dan mereka berkata[367], "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru[368]?" Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya[369].

۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

11. [370]Katakanlah, "Malaikat maut[371] yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan[372]."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَـٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

12. [373]Alangkah ngerinya, jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu[374] menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya[375], (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah

---

[363] Dengan menjadikannya segumpal darah, lalu menjadikannya segumpal daging, lalu Dia meniupkan ruh ke dalamnya.

[364] Yaitu dengan mengirimkan seorang malaikat, lalu meniupkan ruh ke dalamnya yang sebelumnya sebagai benda mati, sehingga dengan izin Allah, jadilah ia makhluk hidup.

[365] Yakni Dia senantiasa memberikan kepadamu berbagai manfaat dengan bertahap, sehingga Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati.

[366] Kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan membentukmu. Orang yang berbahagia adalah orang yang menggunakan kemampuannya untuk ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

[367] Mengingkari kebangkitan karena menganggapnya mustahil.

[368] Maksudnya dihidupkan kembali untuk menerima balasan Allah pada hari kiamat. Yang demikian, karena mereka mengqiyaskan kekuatan Allah dengan kekuatan mereka yang lemah. Perkataan mereka tersebut sebenarnya bukan mencari yang hak, tetapi karena zalim dan sikap membangkang, dan ingkar kepada pertemuan dengan Tuhannya.

[369] Dari sini dapat diketahui, awal dan akhir ucapan mereka. Kalau seandainya niat mereka mencari yang benar, tentu dalil-dalil yang ada cukup membuat mereka beriman, di mana dalil-dalil itu seperti matahari di siang hari. Cukuplah bagi mereka, bahwa mereka diawali dari ketidakadaan, dan karena mengulangi lebih mudah daripada memulai peryama kali, demikian pula dengan tumbuh suburnya tanah yang sebelumnya mati saat Allah menurunkan hujan, dan lagi langit dan bumi lebih besar dari mereka, namun Dia mampu menciptakannya. Ini semua adalah bukti akan adanya kebangkitan, dan bahwa hal itu adalah pasti.

[370] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengancam mereka agar mereka berhenti dari pengingkarannya itu.

[371] Zhahir ayat ini menunjukkan, bahwa malaikat maut adalah sosok tertentu dari kalangan malaikat. Disebutkan dalam sebagian atsar, bahwa namanya adalah Izrail, inilah yang masyhur. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Qatadah dan lainnya. Dan malaikat maut ini memiliki beberapa malaikat pembantu. Disebutkan dalam hadits, bahwa para pembantu malaikat maut mencabut ruh dari sekujur badan, sehingga ketika ruh sampai di tenggorokan, maka diambillah oleh malaikat maut.

[372] Lalu Dia membalas amalmu. Oleh karena kamu telah mengingkari kebangkitan, maka lihatlah apa yang Allah lakukan terhadap kamu.

melihat[376] dan mendengar[377], maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan amal saleh. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin[378]."

وَلَوْ شِئْنَا لَأَتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

13. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk baginya[379], tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama."

فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

14. [380]Maka rasakanlah olehmu (azab ini) disebabkan kamu melalaikan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat)[381]. Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu[382] dan rasakanlah azab yang kekal[383], atas apa yang telah kamu kerjakan[384].

Ayat 15-22: Sifat orang-orang mukmin dan balasan untuk mereka, sifat orang-orang fasik dan balasan untuk mereka, serta perbedaan antara kedua orang itu.

---

[373] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kembalinya mereka kepada-Nya pada hari Kiamat, maka Dia menyebutkan keadaan mereka saat berdiri di hadapan-Nya.

[374] Yakni orang-orang kafir atau yang senantiasa mengerjakan dosa-dosa besar.

[375] Karena malu, dan mereka mengakui dosa-dosa mereka, sambil meminta kembali ke dunia.

[376] Apa yang kami ingkari, yaitu kebangkitan.

[377] Sekarang kami siap mendengar dan menaati perintah-Mu. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mulk ayat 10.

[378] Ketika itu, kamu akan melihat peristiwa yang mengerikan, keadaan yang menegangkan, orang-orang yang rugi, pertanyaan yang tidak dijawab, dsb. Dan pada saat itu, bukanlah kesempatan lagi untuk beramal sehingga permintaan mereka untuk kembali ke dunia tidak dikabulkan. Di samping itu, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengetahui, bahwa kalau Dia mengembalikan mereka ke dunia tentu mereka akan bersikap kafir lagi; mendustakan ayat-ayat Allah dan menyelisihi Rasul-Nya.

[379] Tentu Dia akan menunjuki manusia semuanya dan mengumpulkan mereka di atasnya. Kehendak-Nya cocok untuk itu, akan tetapi hikmah tidak menghendaki mereka di atas petunjuk. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku," "Pasti akan Aku penuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia bersama-sama."*

[380] Akan dikatakan kepada orang-orang yang berdosa yang telah dikuasai oleh kehinaan, yang meminta kembali ke dunia untuk mengejar hal yang telah luput dari mereka, padahal tidak mungkin lagi kembali ke dunia, sedangkan yang ada pada saat itu adalah azab.

[381] Yakni karena kamu berpaling darinya, tidak beriman dan beramal saleh untuk menghadapinya, seakan-akan kamu tidak akan menghadap dan menemui-Nya.

[382] Yakni membiarkan kamu dalam azab. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Jatsiyah ayat 34.

[383] Yakni azab yang tidak akan berhenti. Demikianlah azab Jahannam –semoga Allah melindungi kita darinya-, tidak ada kesempatan bagi mereka untuk beristirahat.

[384] Berupa kekafiran, pendustaan, kefasikan dan kemaksiatan.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾

15. [385]Orang-orang yang beriman[386] dengan ayat-ayat Kami, hanyalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami)[387], mereka menyungkur sujud[388] dan bertasbih serta memuji Tuhannya[389], dan mereka tidak menyombongkan diri[390].

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

16. [391]Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya[392], mereka berdoa kepada Tuhannya[393] dengan rasa takut dan penuh harap[394], dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka[395].

---

[385] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat-Nya dan azab yang telah Dia siapkan untuk mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat-Nya dan menyifati keadaan mereka, serta pahala yang Dia siapkan untuk mereka.

[386] Yang hakiki.

[387] Yakni dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al Qur'an, disampaikan nasihat oleh para rasul Allah, diajak berpikir dan merenungi, mereka mau mendengarnya, sehingga mereka menerima dan mengikutinya.

[388] Maksudnya mereka mendengar dan menaatinya, mereka juga bersujud kepada Allah serta khusyuk dan tunduk merendahkan diri. Disunahkan mengerjakan sujud tilawah apabila membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah yang seperti ini.

[389] Yakni mengucapkan "*Subhaanallahi wa bihamdih.*"

[390] Baik dengan hati maupun dengan badan. Oleh karena itu, mereka tawadhu' kepadanya, menerimanya, dan menghadapinya dengan sikap lapang dada dan menerima, dan dengannya mereka dapat mencapai keridhaan Allah dan mendapat bimbingan ke jalan yang lurus.

[391] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas bin Malik, bahwa ayat ini, "*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,*" turun berkenaan dengan penantian mereka terhadap shalat yang biasa disebut 'atamah (shalat Isya)." Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari jalan ini." Ibnu Jarir juga menyebutkannya di juz 12 hal. 100, Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, "Sanadnya jayyid."

[392] Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur, untuk mengerjakan shalat Isya atau shalat Subuh berjamaah, atau melakukan shalat malam (tahajjud) bermunajat kepada Allah, yang sesungguhnya lebih nikmat dan lebih dicintai mereka.

[393] Untuk meraih maslahat agama maupun dunia, dan terhindar dari bahaya.

[394] Mereka menggabung kedua sifat itu, mereka takut amal mereka tidak diterima, dan berharap sekali agar diterima, mereka takut kepada azab Allah dan berharap sekali pahala-Nya.

[395] Yakni mereka menggabung antara mengerjakan ibadah yang manfaatnya kembalinya untuk diri mereka sendiri dan ibadah yang manfaatnya kembalinya kepada diri dan orang lain seperti berinfak. Tidak disebukan batasan infak dan orang yang diberi infak untuk menunjukkan keumuman. Oleh karena itu, masuk ke dalamnya infak yang wajib seperti zakat, kaffarat, menafkahi istri dan kerabat dan berinfak pada jalur-jalur kebaikan. Berinfak dan berbuat ihsan dengan harta adalah baik secara mutlak, akan tetapi pahala tergantung niat dan manfaat yang dihasilkan. Inilah amal orang-orang yang beriman. Adapun balasannya adalah seperti yang disebutkan dalam ayat selanjutnya.

Imam Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

17. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati[396] sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan[397].

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾

18. [398]Maka apakah orang yang beriman[399] seperti orang yang fasik (kafir)[400]? Mereka tidak sama[401].

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ : لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ : تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ : أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ : ﴿ تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ.. –حَتَّى بَلَغَ– يَعْمَلُوْنَ ﴾ ثم قَالَ : أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : رَأْسُ ٱلأَمْرِ ٱلإِسْلاَمُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ ؟ فَقُلْتُ : بَلىَ يَا رَسُوْلَ اللهِ . فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ : كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ : ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبَّ النَاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ –أَوْ قَالَ : عَلىَ مَنَاخِرِهِمْ – إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Wahai Rasulullah, beritahukanlah aku tentang perbuatan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka," Beliau bersabda, “Kamu telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah Ta’ala; yaitu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji.” Kemudian Beliau bersabda, "Maukah kamu aku beritahukan tentang pintu-pintu kebaikan?"; Puasa adalah perisai, sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam (qiyamullail)", lalu Beliau membacakan ayat (yang artinya): *“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya….dst”.* Kemudian Beliau bersabda, "Maukah kamu aku beritahukan pokok dari segala perkara, tiangnya dan puncaknya?" Aku menjawab, "Ya mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad." Kemudian Beliau bersabda, "Maukah kamu aku beritahukan sesuatu (yang jika kalian laksanakan) dapat menopang semua itu?" Saya berkata, "Ya mau, wahai Rasulullah." Maka Rasulullah memegang lisannya dan bersabda, "Jagalah ini." Saya berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa karena apa yang kita bicarakan?" Beliau bersabda, "Payah kamu, bukankah yang menyebabkan seseorang terjungkil wajahnya di neraka –atau sabda beliau: di atas hidungnya- karena apa yang diucapkan oleh lisan-lisan mereka." (HR. Tirmidzi dan dia berkata, "Haditsnya hasan shahih").

[396] Berupa kebaikan yang banyak, kenikmatan yang sempurna, kegembiraan, kelezatan sebagaimana firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam hadits Qudsi:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِى الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ »

“Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)

[397] Sebagaimana mereka shalat di malam hari dan berdoa, serta menyembunyikan amal, maka Allah membalas mereka dengan pahala besar yang disembunyikan sebagai balasan terhadap amal yang mereka kerjakan. Al Hasan Al Bashri berkata, "Segolongan kaum menyembunyikan amal mereka, maka Allah menyembunyikan untuk mereka (balasan) yang belum pernah terlihat oleh mata dan terlintas di hati manusia." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

[398] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada akal apa yang terpendam di dalamnya, yaitu berbedanya orang mukmin dengan orang fasik.

أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡمَأۡوَىٰ نُزُلَۢا بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٩

19. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh[402], maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman[403], sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan[404].

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُواْ فَمَأۡوَىٰهُمُ ٱلنَّارُۖ كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَآ أُعِيدُواْ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمۡ ذُوقُواْ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِي كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ٢٠

20. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka[405]. Setiap kali mereka hendak keluar darinya[406], mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya[407] dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan[408]."

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡأَدۡنَىٰ دُونَ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡأَكۡبَرِ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٢١

21. Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia)[409] sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka[410] kembali (ke jalan yang benar)[411].

---

[399] Yang mengisi hatinya dengan keimanan, anggota badannya tunduk kepada syariatnya, imannya menghendaki adanya pengaruh dan konsekwensi, yaitu meninggalkan kemurkaan Allah yang keberadaannya merugikan keimanan.

[400] Yang mengosongkan hatinya dari keimanan, di dalamnya tidak terdapat pendorong dari sisi agama, sehingga anggota badannya segera mengerjakan kebodohan dan kezaliman, seperti dosa dan maksiat, dan keluar dengan kefasikannya dari ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta mendustakan Rasul-Rasul-Nya. Apakah orang ini sama dengan orang mukmin? Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Shaad ayat 28 dan Al Jatsiyah ayat 21.

[401] Baik secara akal maupun syara', sebagaimana tidak sama antara malam dengan siang, cahaya dengan kegelapan. Menurut 'Atha bin Yasar, As Suddiy, dan lainnya, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib dan Uqbah bin Abi Mu'aith.

[402] Yang wajib maupun yang sunat. Hati mereka membenarkan ayat-ayat Allah dan mereka mengerjakan konsekwensi keimanan, yaitu beramal saleh.

[403] Yakni surga-surga yang merupakan tempat kelezatan, ladang kebaikan, tempat kesenangan, menyenangkan hati, jiwa maupun ruh, tempat yang kekal, berada di dekat Tuhan Yang Maha Penguasa, bersenang-senang karena dekat dengan-Nya, karena melihat wajah-Nya dan mendengarkan ucapan-Nya.

[404] Amal yang Allah karuniakan kepada mereka, itulah yang membuat mereka sampai ke tempat-tempat yang tinggi dan indah itu, yang tidak mungkin diraih dengan pengorbanan harta, pembantu dan anak, bahkan tidak juga dengan jiwa dan ruh, selain dengan iman dan amal saleh.

[405] Di dalamnya terdapat kesengsaraan dan siksa, dan tidak akan diringankan meskipun sesaat siksa yang menimpa mereka.

[406] Karena azabnya yang begitu dahsyat.

[407] Al Fudhail bin Iyadh berkata, "Demi Allah, tangan-tangan (mereka) diikat, kaki-kaki (mereka) dibelenggu, gejolak api mengangkat mereka, sedangkan para malaikat memukul mereka, dan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah azab neraka yang dahulu kamu dustakan."

[408] Inilah azab yang lebih besar yang akan mereka hadapi setelah sebelumnya menerima azab yang dekat (di dunia), seperti dibunuh, ditawan, dan sebagainya, dan ketika mati, di mana para malaikat mencabut nyawa mereka dengan keras, serta disempurnakan azab yang dekat ini di alam barzakh, *nas'alullahas salaamah wal 'aafiyah*.

[409] Seperti dibunuh atau ditawan, kemarau panjang atau penyakit, saat dicabut nyawa dan ketika di alam barzakh. Ibnu Abbas berkata, "Maksud azab yang dekat adalah musibah dunia, rasa sakit, dan deritanya,

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعۡرَضَ عَنۡهَآۚ إِنَّا مِنَ ٱلۡمُجۡرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

22. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa[412].

Ayat 23-25: Perintah untuk menerima Al Qur'an dengan tidak ragu-ragu, perintah untuk bersabar dan mengambil pelajaran dari perjalanan Nabi Musa 'alaihis salam, dan bahwa imamah (kepemimpinan) dalam agama hanya diraih dengan sabar dan yakin.

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ فَلَا تَكُن فِي مِرۡيَةٖ مِّن لِّقَآئِهِۦۖ وَجَعَلۡنَٰهُ هُدٗى لِّبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾

23. [413]Dan sungguh, telah Kami anugerahkan kitab (Taurat) kepada Musa, maka janganlah engkau (Muhammad) ragu-ragu menerimanya (Al-Quran) [414] dan Kami jadikan kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil[415].

---

serta hal yang menimpa penghuninya berupa ujian yang Allah uji hamba-hamba-Nya dengan itu agar mereka bertobat kepada-Nya."

Ayat ini di antara dalil adanya azab kubur

[410] Yang masih hidup di antara mereka.

[411] Dengan beriman.

[412] Yakni tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat Tuhannya, yang telah disampaikan kepadanya oleh Tuhannya sejelas-jelasnya, padahal Tuhannya ingin mendidiknya, menyempurnakan nikmat-Nya kepadanya melalui rasul-Nya. Ayat-ayat-Nya memerintahkan dan mengingatkannya terhadap hal yang bermaslahat baginya baik bagi agamanya maupun dunianya, melarangnya terhadap hal yang merugikan agama dan dunianya yang seharusnya disikapi dengan beriman dan menerima, tunduk dan bersyukur, namun orang ini malah membalasnya dengan sikap yang sebaliknya, ia tidak beriman dan tidak mengikutinya, bahkan berpaling dan membelakangi serta pura-pura lupa terhadapnya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mengancam orang itu, "*Sungguh, Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang berdosa.*"

[413] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ayat-ayat-Nya, yaitu Al Qur'an untuk memperingatkan hamba-hamba-Nya, Dia menyebutkan, bahwa peringatan dengan kitab dan dengan pengiriman rasul bukanlah hal yang baru, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga telah menurunkan kitab dan mengirim rasul, seperti yang Dia turunkan kepada Musa, yaitu kitab Taurat yang membenarkan Al Qur'an dan dibenarkan oleh Al Qur'an (saling membenarkan), sehingga hak keduanya sama dan kuat buktinya. Oleh karena itu, Dia memerintahkan kita agar tidak ragu menerima Al Qur'an, karena telah datang dalil-dalil dan bukti-buktinya yang tidak menyisakan lagi keraguan. Ada yang mengatakan, maksudnya adalah, sebagaimana telah diberikan kepada Nabi Musa 'alaihis salam kitab Taurat, begitu juga diberikan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kitab Al-Quran. Sebagaimana Taurat dijadikan petunjuk bagi Bani Israil, maka Al Quran juga dijadikan petunjuk bagi umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[414] Ayat ini bisa juga diartikan, "Maka janganlah kamu ragu terhadap pertemuan dengan-Nya." Maksud "Pertemuan dengan-Nya," menurut Qatadah adalah malam disra'kan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Telah diriwayatkan dari Abul 'Aliyah Ar Riyahiy ia berkata: Telah menceritakan kepadaku putera paman Nabi kalian –maksudnya Ibnu Abbas-, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أُريتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ، رَجُلًا آدَمَ طُوَالا جَعْدًا، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءة. وَرَأَيْتُ عِيسَى رَجُلًا مَرْبُوعَ الْخَلْقِ، إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، مُبْسَطَ الرَّأْسِ، وَرَأَيْتُ مَالِكًا خَازِنَ النَّارِ وَالدَّجَّالَ، فِي آيَاتٍ أَرَاهُنَّ اللَّهُ إِيَّاهُ"، {فَلا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِنْ لِقَائِهِ}

"Telah diperlihatkan kepadaku Musa bin Imran pada malam aku diisrakan. Dia adalah seorang yang berkulit cokelat, tinggi, dan berambut keriting, seakan-akan ia termasuk golongan orang Syanu'ah. Aku juga melihat

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

24. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin[416] yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat kami[417].

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

25. [418]Sungguh Tuhanmu, Dia yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang dahulu mereka perselisihkan padanya[419].

Ayat 26-30: Peringatan kepada kaum musyrik, bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menghidupkan bumi setelah matinya dan perintah untuk bersabar menunggu kebinasaan orang-orang zalim.

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

26. Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka[420], betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan[421], sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka

---

Isa 'alaihis salam sebagai seorang yang sedang fisiknya, kulitnya berwarna putih kemerah-merahan, terurai (rambut) kepalanya. Dan aku melihat malaikat Malik penjaga neraka, dan melihat pula Dajjal." Ibnu Abbas mengatakan, "Beliau diperlihatkan ayat-ayat-Nya oleh Allah," sebagaimana firman-Nya, "*Maka janganlah kamu ragu terhadap pertemuan dengan-Nya*." (QS. As Sajdah: 23). (*Ath Thabari* 20/194).

[415] Mereka mengambil petunjuk darinya dalam masalah dasar maupun furu' (cabang). Syariat-syariat dalam kitab Taurat sesuai pada zaman itu bagi Bani Israil. Adapun Al Qur'an ini, maka Allah jadikan sebagai petunjuk untuk semua manusia baik untuk urusan agama mereka maupun dunia dan tetap sesuai dan relevan sampai hari Kiamat karena kesempurnaan dan ketinggiannya.

[416] Yakni para ulama yang diikuti umat. Diri mereka memperoleh hidayah (petunjuk) dan menunjukkan orang lain dengan hidayah itu. Kitab yang diturunkan kepada mereka adalah hidayah, dan orang-orang yang beriman kepadanya ada dua golongan; golongan yang menjadi pemimpin yang membimbing umat dengan perintah Allah, dan golongan yang mengikuti yang sama mendapatkan petunjuk. Golongan pertama ini derajatnya sangat tinggi, menduduki posisi di bawah kenabian dan kerasulan. Derajat yang mereka tempati adalah derajat shiddiqin. Mereka memperoleh derajat itu karena sabar dalam beramal, sabar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sabar dalam belajar dan berdakwah serta sabar dalam memikul derita di jalan-Nya. Mereka pun menahan diri mereka dari terjun ke dalam maksiat dan terbawa syahwat serta terfitnah oleh dunia.

[417] Iman mereka kepada ayat-ayat Allah Ta'ala mencapai derajat yakin, yang merupakan pengetahuan sempurna yang menghendaki untuk beramal. Mereka memperoleh derajat yakin, karena mereka belajar dengan benar dan mengambil masalah dari dalil-dalilnya yang membuahkan keyakinan. Dengan kesabaran dan keyakinan itulah mereka memperoleh kedudukan imamah fiddin (pemimpin agama).

[418] Namun di sana terdapat berbagai permasalahan yang diperselisihkan Bani Israil, di antara mereka ada yang mengikuti kebenaran, dan di antara mereka ada yang keliru sengaja atau tidak. Pada hari Kiamat, Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memutuskan permasalahan yang mereka perselisihkan. Dan Al Qur'an ini juga menerangkan perkara yang benar dalam masalah yang mereka perselisihkan, oleh karenanya setiap perselisihan yang terjadi di antara mereka, maka akan ditemukan dalam Al Qur'an jawabannya yang benar. Apa yang disebutkan dalam Al Qur'an adalah kebenaran, dan yang menyelisihinya adalah kebatilan.

[419] Baik dalam masalah keyakinan maupun dalam masalah amalan.

[420] Yakni orang-orang yang mendustakan Rasul.

itu[422]. Sungguh, pada yang demikian itu[423] terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah)[424]. Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)[425]?

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا نَسُوقُ ٱلْمَآءَ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَـٰمُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

27. Dan tidakkah mereka memperhatikan[426], bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan[427]?

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَـٰذَا ٱلْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ﴿٢٨﴾

28. Dan mereka[428] bertanya[429], "Kapankah kemenangan itu[430] (datang) jika engkau orang yang benar?"

قُلْ يَوْمَ ٱلْفَتْحِ لَا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِيمَـٰنُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾

29. Katakanlah, "Pada hari kemenangan[431] itu, tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir[432], keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan[433]."

---

[421] Karena mendustakan Rasul, dimana tidak seorang pun dari mereka yang masih tersisa, bahkan semuanya dibinasakan.

[422] Yaitu ketika mereka bepergian ke Syam atau lainnya, yang seharusnya mereka mengambil pelajaran darinya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Hajj, *"Betapa banyak kota yang Kami telah binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (betapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi,"* (Terj. QS. Al Hajj: 45)

[423] Yakni dibinasakan-Nya mereka yang mendustakan para rasul dan diselamatkan-Nya orang-orang yang mengikuti para rasul.

[424] Yang menunjukkan kebenaran para rasul yang datang kepada mereka, yang menunjukkan batilnya apa yang mereka pegang selama ini, seperti kemusyrikan dan kebiasaan buruk (adat-istiadat yang bertentangan dengan syariat), dan bahwa siapa saja yang berbuat seperti mereka, akan diberlakukan hukuman yang sama. Demikian juga menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan membangkitkan mereka dan memberikan balasan kepada mereka.

[425] Yakni mendengar ayat-ayat Allah, lalu mereka dapat mengambil manfaat darinya, atau tidakkah mereka mendengar tentang berita umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul; bagaimana kesudahan mereka? Jika mereka memiliki pendengaran yang baik dan akal yang cerdas, tentu mereka tidak akan tetap seperti itu.

[426] Yakni nikmat-nikmat Kami dan sempurnanya kebijaksanaan Kami.

[427] Nikmat itu, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghidupkan dengan air itu bumi setelah matinya. Dari sana pun mereka dapat mengetahui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mampu menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Akan tetapi, kebutaan dan kelalaian menguasai mereka, mereka memperhatikan dengan perhatian yang lalai, tidak meresapi dan tidak mengambil pelajaran darinya, sehingga mereka tidak diberi taufik kepada kebaikan.

[428] Yakni orang-orang yang berdosa itu.

[429] Kepada orang-orang mukmin tentang azab yang diancamkan kepada mereka itu karena pendustaan mereka, kebodohan dan sikap membangkang.

[430] Yakni kapankah engkau memperoleh kemenangan atas kami wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang engkau katakan? Padahal kami melihatmu dan para sahabatmu berada dalam keadaan tertindas. Bisa juga maksudnya, "Kapankah Keputusan itu akan tiba?"

فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَٱنتَظِرۡ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ٣٠

30. Maka berpalinglah engkau dari mereka[434] dan tunggulah[435], sesungguhnya mereka (juga) menunggu[436].

Surah Al Ahzaab (Sekutu-Sekutu)

Surah ke-33. 73 ayat. Madaniyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-6: Beberapa perintah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya, pembatalan kebiasaan zhihar dan pengangkatan anak yang biasa dilakukan pada zaman jahilyyah, pembatasan warisan hanya untuk kerabat, dan bahwa istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti ibu bagi kaum mukmin sehingga patut dihormati.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ١

1. Wahai Nabi![437] Bertakwalah kepada Allah[438] dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik[439]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui[440] lagi Mahabijaksana[441],

---

[431] Hari kemenangan ialah hari Kiamat, atau kemenangan dalam perang Badar, atau penaklukan kota Makkah, di mana ketika itu mereka merasa terpukul dan tertimpa azab.

[432] Karena beriman ketika itu karena terpaksa.

[433] Untuk bertobat dan mengejar hal yang telah mereka tinggalkan.

[434] Ketika percakapan mereka menjadi kebodohan dan meminta disegerakan azab.

[435] Peristiwa dahsyat yang akan menimpa mereka. Karena azab itu sudah harus menimpa mereka, akan tetapi ada waktunya yang jika datang tidak dapat dimajukan dan tidak dapat ditunda. Menurut Ibnu Katsir, maksud "Tunggulah" di ayat ini adalah tunggulah, karena Allah akan memenuhi janji-Nya kepadamu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) dan akan menolongmu terhadap musuhmu, sesungguhnya Dia tidak pernah mengingkari janji.

[436] Mereka pun sama menunggu musibah yang menimpa Beliau, seperti kematian atau terbunuh. Padahal kesudahan yang baik akan diberikan kepada orang-orang yang bertakwa.

Selesai tafsir surah As Sajdah dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya, bukan dengan kekuatan dan kemampuan kami, oleh karena itu segala puji bagi Allah di awal dan akhirnya.

[437] Maksudnya, wahai orang yang dikaruniakan kenabian oleh Allah, dikhususkan dengan wahyu-Nya, dan dilebihkan di antara sekian makhluk-Nya! Syukurilah nikmat Tuhanmu yang dilimpahkan kepadamu dengan melakukan ketakwaan kepada-Nya, di mana engkau lebih harus bertakwa daripada selainmu, kewajibanmu

وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾

2. Tetapi ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu[442]. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan[443].

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٣﴾

3. [444]Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara[445].

---

lebih besar daripada selainmu, maka kerjakanlah perintah-Nya dan jauhilah larangan-Nya serta sampaikanlah risalah dan wahyu-Nya serta berikanlah sikap tulus (nasihat) kepada makhluk-Nya. Jangan sampai ada yang menghalangimu dari tujuan ini, oleh karenanya janganlah menaati setiap orang kafir yang menampakkan permusuhan kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang munafik yang menyembunyikan kekafiran dan pendustaan, tetapi yang ia tampakkan malah sebaliknya. Janganlah menaati mereka dalam sebagian perkara yang berlawanan dengan ketakwaan, dan jangan ikuti hawa nafsu mereka, sehingga nantinya mereka menyesatkanmu dari jalan yang lurus.

Menurut Ibnu Katsir, bahwa ayat ini mengingatkan dengan yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang di bawah kedudukannya, karena Allah Ta'ala jika memerintahkan hamba dan Rasul-Nya melakukan suatu perintah, maka yang berada di bawah kedudukannya lebih patut mengikuti.

[438] Yakni tetaplah bertakwa kepada-Nya. Thalq bin 'Ali berkata, "Takwa adalah engkau mengerjakan ketaatan kepada Allah di atas cahaya dari Allah sambil mengharap pahala Allah, dan engkau meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah karena takut kepada azab Allah."

[439] Dalam hal yang menyelisihi syariatmu. Bisa juga maksudnya, jangan dengarkan mereka dan jangan bermusyawarah dengan mereka.

[440] Apa yang akan terjadi sebelum terjadinya.

[441] Oleh karena itu, Dia lebih berhak diikuti perintah-Nya dan ditaati, karena Dia mengetahui akibat dari semua perkara lagi Mahabijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya.

[442] Berupa Al Qur'an dan As Sunnah, karena ia adalah petunjuk dan rahmat. Dan haraplah pahala Tuhanmu dengannya, karena Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan, Dia akan membalas amal yang kamu lakukan sesuai yang Dia ketahui darimu, baik atau buruk.

[443] Oleh karena itu, tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya.

[444] Jika dalam hatimu ada perasaan, bahwa jika kamu tidak menaati keinginan mereka yang menyesatkan, maka akan timbul bahaya atau terjadi kekurangan dalam menunjuki manusia, maka berlepaslah dari kemampuan dirimu dan gunakanlah sesuatu yang dapat menghadapinya, yaitu tawakkal kepada Allah, dengan bersandar kepada Tuhanmu agar Dia menyelamatkan kamu dari keburukan mereka dalam menegakkan agama yang engkau diperintahkan menegakkannya, dan percayalah kepada-Nya dalam mencapai hal itu.

[445] Bagimu dan bagi umatmu. Dia akan mengurus masalahmu dengan cara yang lebih bermaslahat bagimu, karena Dia mengetahui maslahat hamba-Nya dari arah yang tidak diketahui hamba, Dia mampu menyampaikannya kepada hamba dari arah yang tidak diketahui hamba, dan Dia lebih sayang kepada hamba-Nya daripada diri hamba itu sendiri, daripada orang tuanya, bahkan lebih sayang melebihi siapa pun, khususnya kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang Dia senantiasa mentarbiyah mereka, melimpahkan keberkahan-Nya yang tampak maupun yang tesembunyi, terlebih Dia telah memerintahkan untuk menyerahkan urusan kepada-Nya dan berjanji akan mengurus orang yang bertawakkal kepada-Nya. Oleh karena itu, urusan yang susah akan menjadi mudah, yang berat menjadi ringan, kebutuhan dapat terpenuhi, bahaya terhindar dan keburukan terangkat jika bertawakkal kepada-Nya. Kita dapat melihat, seorang hamba yang lemah ketika dia menyerahkan urusannya kepada Tuhannya, ternyata dia dapat melakukan perkara yang tidak dapat dilakukan banyak orang, hal itu karena Allah telah memudahkannya, dan kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٖ مِّن قَلۡبَيۡنِ فِي جَوۡفِهِۦۚ وَمَا جَعَلَ أَزۡوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔي تُظَٰهِرُونَ مِنۡهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمۡۚ وَمَا
جَعَلَ أَدۡعِيَآءَكُمۡ أَبۡنَآءَكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ قَوۡلُكُم بِأَفۡوَٰهِكُمۡۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلۡحَقَّ وَهُوَ يَهۡدِي ٱلسَّبِيلَ ٤

4. [446]Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya[447]; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar[448] itu sebagai ibumu[449], dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)[450]. Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja[451]. Allah mengatakan yang sebenarnya[452] dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

---

[446] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan suatu perkara dengan hal yang dapat dirasakan sebelum menerangkan maksud yang sesungguhnya, yaitu sebagaimana tidak mungkin seseorang memiliki dua hati, dan bahwa istri yang dizhihar tidaklah menjadi ibunya, demikian pula anak angkat tidaklah menjadi anak kandung yang kemudian dinasabkan kepadanya.

[447] Menurut sebagian mufassir, bahwa ayat ini sebagai bantahan terhadap salah seorang di antara orang-orang kafir yang menyatakan, bahwa dirinya memiliki dua buah hati yang masing-masingnya berfungsi, sehingga menurutnya, akalnya lebih utama daripada akal Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Padahal, Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam tubuhnya.

[448] Zhihar ialah perkataan seorang suami kepada istrinya, “Punggungmu haram bagiku seperti punggung ibuku atau seperti ibuku,” atau perkataan lain yang sama maksudnya. Sudah menjadi adat kebiasaan orang Arab Jahiliyah bahwa apabila suami berkata demikian kepada istrinya, maka istrinya itu haramnya baginya untuk selama-lamanya. Tetapi setelah Islam datang, maka yang haram untuk selama-lamanya itu dihapuskan, dan istri-istri itu kembali halal bagi suaminya dengan membayar kaffarat (denda) sebagaimana disebutkan dalam surah Al Mujadilah ayat 1-4.

[449] Yakni sebagai ibumu yang melahirkan kamu, di mana ia adalah orang yang paling besar kehormatan dan keharamannya bagimu, sedangkan istrimu adalah orang yang paling halal bagimu, lalu bagaimana kamu menyamakan orang yang berbeda? Hal ini tidaklah boleh.

[450] Karena anak kandungmu adalah anak yang kamu lahirkan atau dari kamu, sedangkan anak angkat bukan darimu. Ayat ini turun berkenaan dengan Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebelumnya, ia diangkat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai anak, lalu disebut Zaid bin Muhammad, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala memutuskan hubungan nasab ini dan memerintahkan agar ia dipanggil dengan nasab yang terhubung kepada ayah kandungnya.

[451] Menurut Jalaaluddin Al Mahalli, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi Zainab binti Jahsy yang sebelumnya sebagai istri Zaid bin Haritsah (yang sebelumnya dijadikan anak angkat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), maka orang-orang Yahudi dan kaum munafik berkata, “Muhammad menikahi istri (bekas) anaknya.” Maka Allah mendustakan mereka dengan firman-Nya ini, “*Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja.”* Adapun menurut Ibnu Katsir, maksud ayat, “*Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja,”* adalah pengangkatan seseorang sebagai anak angkat adalah sebatas ucapan saja, yang tidak menghendaki sebagai anak hakiki, karena ia dicipta melalui tulang shulbi orang lain. Oleh karena tidak mungkin seseorang memiliki dua buah hati dalam rongganya, maka tidak mungkin pula dia memiliki dua ayah.

[452] Yakni yang yakin, benar, dan adil. Oleh karena itulah, Dia memerintahkan kamu untuk mengikuti perkataan dan syariat-Nya. Perkataan-Nya adalah hak dan syariat-Nya adalah hak, sedangkan perkataan dan perbuatan yang batil tidaklah dinisbatkan kepada-Nya dari berbagai sisi, dan tidak termasuk petunjuk-Nya, karena Dia tidaklah menunjukkan kecuali kepada jalan yang lurus dan benar.

ٱدۡعُوهُمۡ لِأٓبَآئِهِمۡ هُوَ أَقۡسَطُ عِندَ ٱللَّهِۚ فَإِن لَّمۡ تَعۡلَمُوٓاْ ءَابَآءَهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمۡۚ وَلَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ جُنَاحٞ فِيمَآ أَخۡطَأۡتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتۡ قُلُوبُكُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمًا

5. [453]Panggilah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka[454]; itulah yang adil[455] di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu[456]. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu

---

[453] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa Zaid bin Haritsah maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebelumnya biasa kami panggil dengan Zaid bin Muhammad, sampai Allah menurunkan ayat, "*Panggilah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka;*"

Ibnul Jarud meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Sahlah binti Suhail bin 'Amr (ia adalah istri Abu Hudzaifah bin 'Utbah) datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya Salim biasa masuk menemui kami sedangkan kami biasa memakai pakaian harian (yang di rumah), dan kami menganggapnya sebagai anak. Abu Hudzaifah mengangkatnya sebagai anak sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat Zaid sebagai anak, maka Allah menurunkan ayat, *"Panggilah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka;*" Syaikh Muqbil berkata, "Mungkin saja ayat ini berkenaan dengan keduanya," *wallahu a'lam*.

Imam Muslim meriwayatkan, bahwa Sahlah binti Suhail (istri Abu Hudzaifah) radhiyallahu 'anha pernah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami memanggil Salim sebagai anak, dan sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat yang telah Dia turunkan, dan sesungguhnya ia sering masuk menemuiku dan aku merasakan sesuatu di hati Abu Hudzaifah," maka Beliau bersabda, "Susukanlah dia, niscaya engkau menjadi mahramnya."

[454] Yang melahirkan mereka. Oleh karena itulah, Zaid dipanggil dengan Zaid bin Haritsah, karena bapaknya adalah Haritsah.

Faedah:

Adapun memanggil orang lain dengan panggilan "anakku" dengan maksud memuliakan dan mencintai, maka tidaklah termasuk yang dilarang dalam ayat ini**.** Dalilnya adalah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memanggil Anas bin Malik, "*Yaa bunayya*," artinya: Wahai anakku! (Sebagaimana dalam hadits riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi).

[455] Lebih lurus dan mendapatkan petunjuk.

[456] Maula-maula ialah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seorang yang pernah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil Salim maula Hudzaifah.

Imam Bukhari meriwayatkan tentang kisah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan Mekkah pada tahun Umrah Qadha', lalu diikuti oleh puteri Hamzah radhiyallahu 'anha yang memanggil, "Wahai paman! Wahai paman!" Lalu Ali mengambilnya dan berkata kepada Fathimah, "Ambillah ini, dia adalah puteri pamanmu," lalu dibawa oleh Fathimah, kemudian Ali, Zaid, dan Ja'far radhiyallahu 'anhum bertengkar tentang siapa yang akan mengurusnya. Ali berkata, "Saya yang mengurusnya, karena dia adalah puteri pamanku." Zaid berkata, "Dia adalah puteri saudaraku," lalu Ja'far berkata, "Dia adalah puteri pamanku, dan bibinya (dari pihak ibu) adalah istriku." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan agar ia (puteri hamzah) diurus oleh bibinya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Bibi (dari pihak ibu) menduduki posisi ibu." Kemudian Beliau bersabda kepada Ali, "Engkau adalah bagian dariku dan aku bagian darimu," kemudian Beliau bersabda kepada Ja'far, "Engkau mirip denganku baik fisik maupun akhlakmu." Sedangkan kepada Zaid, Beliau bersabda, "Engkau adalah saudara dan maula kami." Kemudian Ali berkata, "Tidakkah engkau (wahai Rasulullah) menikahinya?" Beliau menjawab, "Dia adalah puteri saudariku sepersusuan."

khilaf tentang itu[457], tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu[458]. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[459].

ٱلنَّبِىُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَٰجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ۗ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ إِلَّآ أَن تَفْعَلُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

6. [460]Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri[461] dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka[462]. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah[463] satu sama lain

---

[457] Termasuk ke dalamnya ketika lisannya kelepasan sehingga memanggil anak angkat itu dengan menasabkan kepada yang bukan bapaknya, atau hanya mengetahui sebatas zhahirnya bahwa itu adalah bapaknya, padahal bukan, karena ketidaktahuannya, maka dalam hal ini tidak berdosa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِيْ عَنْ أُمَّتِي : الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan umatku untukku, yaitu pada kesalahan yang tidak sengaja, lupa dan apa saja yang dipaksa." (Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi dan lainnya)

[458] Setelah mengetahui larangannya.

[459] Dia tidak menghukummu karena perbuatanmu di masa lalu dan memaafkan kesalahanmu yang tidak disengaja dan merahmatimu karena menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya yang memperbaiki agama dan duniamu, maka segala puji bagi-Nya atas hal itu.

[460] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada kaum mukmin tentang keadaan Rasul dan kedudukannya agar mereka menyikapi Beliau dengan sikap yang layak. Allah Ta'ala mengetahui tentang kasih sayang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya, oleh karenanya Dia menjadikan Beliau lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri. Demikian pula keputusan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam harus didahulukan daripada pilihan mereka sendiri. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu sampai aku lebih dicintainya daripada ayahnya, anaknya, dan manusia semuanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam kitab *Shahih* juga disebutkan, bahwa Umar radhiyallahu 'anhu pernah berkata, "Wahai Rasulullah! Demi Allah, engkau benar-benar lebih aku cintai daripada segala sesuatu selain diriku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak wahai Umar, bahkan sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Maka Umar berkata, "Wahai Rasulullah! Demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu termasuk diriku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sekarang (engkau telah benar beriman), wahai Umar!"

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلَّا وَأَنَا أَوْلَى بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: {النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ} [الأحزاب: 6] فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ مَاتَ وَتَرَكَ مَالًا فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوا، وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا، فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلاَهُ

"Tidak ada seorang mukmin pun kecuali aku lebih utama baginya di dunia dan akhirat. Bacalah jika kalian mau firman Allah, "*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri*," (QS. Al Ahzab: 6). Oleh karena itu, siapa saja seorang mukmin yang meninggal dunia dan meninggalkan harta, maka hendaknya kerabatnya mewarisinya, dan siapa saja yang meninggalkan hutang atau tanggungan, maka hendaknya ia datang kepadaku, karena aku adalah walinya."

lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab (hukum) Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang muhajirin[464], kecuali kalau kamu hendak berbuat baik[465] kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah[466] telah tertulis[467] dalam kitab (Allah)[468].

Ayat 7-8: Pengambilan perjanjian dari para nabi untuk menyampaikan risalah, khususnya dari para nabi ulul ‘azmi.

وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِيثَٰقَهُمۡ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٖ وَإِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۖ وَأَخَذۡنَا مِنۡهُم مِّيثَٰقًا غَلِيظٗا ٧

7. [469]Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam[470], dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh[471],

---

[461] Maksudnya, orang-orang mukmin itu sepatutnya mencintai Nabi mereka lebih dari mencintai diri mereka sendiri dalam segala urusan. Oleh karena itu, ajakan Beliau harus lebih dituruti daripada ajakan diri mereka yang menginginkan kepada selain itu. Yang demikian adalah karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengorbankan pikiran dan tenaganya untuk kebaikan mereka, Beliau adalah orang yang paling sayang kepada mereka, paling banyak kebaikannya bagi mereka. Dengan demikian, apabila keinginan dirinya atau keinginan orang lain berbenturan dengan keinginan Beliau, maka keinginan Beliau harus didahulukan, demikian pula tidak membantah ucapan Beliau dengan ucapan seseorang siapa pun dia, dan mereka harus rela mengorbankan diri mereka dan harta mereka untuk Beliau, mendahulukan kecintaan kepada Beliau di atas kecintaan kepada siapa pun, tidak berkata sampai Beliau berkata dan tidak maju berada di depan Beliau.

[462] Dalam hal haramnya menikahi mereka, berhak dimuliakan dan dihormati, bukan dalam hal khalwat (yakni tetap tidak boleh berkhalwat dengan istri Beliau). Meskipun demikian, keharaman menikahi mereka tidak meluas sampai kepada puteri mereka atau saudari mereka berdasarkan ijma'.

[463] Yakni kerabat jauh atau dekat.

[464] Yakni daripada kewarisan yang didasarkan keimanan dan hijrah yang pernah terjadi di awal Islam, lalu kemudian dihapus. Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Dahulu orang Muhajirin mewarisi harta orang Anshar; bukan kerabat dan orang yang mempunyai hubungan darah, tetapi mengikuti persaudaraan yang diadakan antara keduanya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salllam."

Jika kewarisan yang didasarkan keimanan dan hijrah tidak dihapus tentu akan menimbulkan mafsadat dan hilat (tipu daya) untuk menghalangi kerabat dari memperoleh warisan.

Ayat ini merupakan hujjah tentang kewalian kerabat dalam semua kewalian, seperti nikah, harta, dan lain-lain.

[465] Yang dimaksud dengan berbuat baik di sini adalah berwasiat yang tidak lebih dari sepertiga harta, atau berbuat baik dengan harta kepada mereka dari hartamu.

[466] Yakni dihapuskan kewarisan karena iman dan hijrah dengan kewarisan yang didasarkan karena hubungan kekerabatan.

[467] Dan ditakdirkan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala sehingga harus diberlakukan.

[468] Maksudnya, *Al Lauhul Mahfuzh*.

[469] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia mengambil perjanjian yang teguh dari para nabi secara umum, dan dari para rasul ulul ‘azmi secara khusus untuk menegakkan agama Allah, menyampaikan risalah-Nya, saling bantu-membantu, dan berjihad di jalan-Nya, dan bahwa jalan ini adalah jalan yang dilalui para nabi terdahulu sampai diakhiri oleh penutup para nabi, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia juga memerintahkan manusia untuk mengikuti mereka. Lihat pula QS. Ali Imran: 81 dan Asy Syuuraa: 13.

[470] Yakni agar mereka semua beribadah kepada Allah dan mengajak manusia beribadah kepada-Nya.

لِّيَسْـَٔلَ ٱلصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

8. agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka[472]. Dia menyediakan azab yang pedih bagi orang-orang kafir.

Ayat 9-17: Mengingatkan karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin dengan diberi-Nya pertolongan dalam perang Ahzab, serta membongkar kedok kaum munafik.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

9. [473]Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu[474]. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

---

[471] Perjanjian yang teguh ialah kesanggupan menyampaikan agama kepada umatnya masing-masing.

[472] Pada hari kiamat Allah akan menanyakan kepada para rasul sampai di mana usaha mereka menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada umatnya dan sampai di mana umatnya melaksanakan ajaran Allah itu. Kita semua bersaksi, bahwa para rasul telah menyampaikan risalah Tuhan mereka, telah menunaikan amanah, telah menasihati umat, dan telah berjihad di jalan Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benarnya.

[473] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin nikmat-Nya kepada mereka dan mendorong mereka untuk mensyukurinya, yaitu ketika datang kepada mereka penduduk Mekah dan Hijaz dari atas mereka, penduduk Nejd dari bawah mereka, dan mereka bekerja sama dan bersekutu untuk memusnahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, yaitu pada saat perang Khandaq tahun ke-5 H. Pasukan yang bersekutu itu juga dibantu oleh orang-orang Yahudi yang berada di sekitar Madinah, sehingga mereka datang menyerang kaum muslimin dalam jumlah yang besar dari berbagai penjuru. Ketika itu parit telah dibuat di sekitar Madinah, dan musuh telah mengepung Madinah, keadaan pun menjadi parah sampai hati mereka menyesak ke tenggorokan dan banyak yang berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah karena mereka melihat sebab-sebab kehancuran mereka dari berbagai arah, dan pengepungan itu terus berlalu dalam beberapa hari.

Sebab terjadinya perang Khandaq

Sebab terjadinya perang Khandaq adalah ketika beberapa orang tokoh Yahudi Bani Nadhir yang diusir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Madinah ke Khaibar pergi mendatangi Mekkah, di antaranya adalah Salam bin Abil Haqiq, Salam bin Misykam, dan Kinanah bin Ar Rabi'. Mereka berkumpul dengan para tokoh kaum musyrik Mekkah dan mendorong mereka untuk memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berjanji akan memberikan bantuan dan pertolongan kepada kaum musyrik Mekkah, maka kaum musyrik Mekkah pun menyetujuinya. Lalu keluarlah kaum Quraisy bersama para kabilahnya yang dipimpin oleh Abu Sufyan Shakhr bin Harb, sedangkan suku Ghatfan dipimpin Uyaynah bin Hishn bin Badr, dan semuanya berkumpul hingga terhimpun kurang lebih 10.000 orang pasukan. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar keberangkatan mereka untuk menyerang Madinah, maka Beliau atas saran Salman Al Farisi memerintahkan untuk menggali Khandaq (parit) di sekitar Madinah; di sebelah timurnya. Maka mulailah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya bekerja keras menggali khandaq. Kemudian kaum musyrik datang dan singgah di sebelah timur Madinah dekat dengan gunung Uhud, sedangkan sebagian mereka ada yang menempati bagian atas kota Madinah. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar membawa pasukan kurang lebih 3000 orang pasukan, ada yang mengatakan bahwa jumlah pasukan yang keluar ketika itu 700 orang pasukan. Kemudian mereka menyandarkan punggung mereka ke gunung Sila', sedangkan wajah mereka menghadap ke musuh. Ketika itu parit telah digali tanpa ada air yang menghalangi lewatnya pasukan berkuda dan pejalan kaki, sedangkan kaum wanita berada di benteng Madinah. Adapun Yahudi Bani Quraizhah, maka mereka memiliki benteng

di bagian timur Madinah, dan mereka masih terikat dengan perjanjian dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Jumlah mereka kurang lebih 800 orang, lalu mereka dibujuk oleh Huyay bin Akhthab untuk membatalkan perjanjian yang mereka adakan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hingga akhirnya mereka mau melakukannya. Mereka pun ikut membantu pasukan sekutu memerangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga penderitaan umat Islam semakin besar. Keadaan kaum muslim ketika itu seperti yang digambarkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya, "*Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat*." (Terj. QS. Al Ahzab: 11). Pasukan sekutu terus mengepung Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya selama hampir sebulan, hanyasaja mereka tidak mampu menembus parit dan tidak terjadi peperangan. Namun di antara musuh ada yang memberanikan diri masuk ke dalam parit bersama beberapa kawannya untuk mendatangi kaum muslim, lalu dia dihadang oleh Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, kemudiang terjadi perlawanan sengit dan akhirnya Ali berhasil membunuhnya, dan ini merupakan tanda kemenangan.

Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengirimkan angin kencang kepada pasukan bersekutu yang menerbangkan kemah-kemah mereka, memadamkan api yang mereka nyalakan, dan membuat mereka tidak dapat menetap lagi di sana, dan mereka pulang dalam keadaan kecewa lagi rugi. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu,"* (Terj. QS. Al Ahzaab: 9).

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibrahim At Taimiy, dari ayahnya, ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ حُذَيْفَةَ، فَقَالَ رَجُلٌ: لَوْ أَدْرَكْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاتَلْتُ مَعَهُ وَأَبْلَيْتُ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ: أَنْتَ كُنْتَ تَفْعَلُ ذَلِكَ؟ لَقَدْ رَأَيْتُنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ الْأَحْزَابِ، وَأَخَذَتْنَا رِيحٌ شَدِيدَةٌ وَقُرٌّ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَلَا رَجُلٌ يَأْتِينِي بِخَبَرِ الْقَوْمِ جَعَلَهُ اللهُ مَعِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟» فَسَكَتْنَا فَلَمْ يُجِبْهُ مِنَّا أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَ: «أَلَا رَجُلٌ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ جَعَلَهُ اللهُ مَعِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟» فَسَكَتْنَا فَلَمْ يُجِبْهُ مِنَّا أَحَدٌ، ثُمَّ قَالَ: «أَلَا رَجُلٌ يَأْتِينَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ جَعَلَهُ اللهُ مَعِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟» ، فَسَكَتْنَا فَلَمْ يُجِبْهُ مِنَّا أَحَدٌ، فَقَالَ: «قُمْ يَا حُذَيْفَةُ، فَأْتِنَا بِخَبَرِ الْقَوْمِ» ، فَلَمْ أَجِدْ بُدًّا إِذْ دَعَانِي بِاسْمِي أَنْ أَقُومَ، قَالَ: «اذْهَبْ فَأْتِنِي بِخَبَرِ الْقَوْمِ، وَلَا تَذْعَرْهُمْ عَلَيَّ» ، فَلَمَّا وَلَّيْتُ مِنْ عِنْدِهِ جَعَلْتُ كَأَنَّمَا أَمْشِي فِي حَمَّامٍ حَتَّى أَتَيْتُهُمْ، فَرَأَيْتُ أَبَا سُفْيَانَ يَصْلِي ظَهْرَهُ بِالنَّارِ، فَوَضَعْتُ سَهْمًا فِي كَبِدِ الْقَوْسِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْمِيَهُ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَلَا تَذْعَرْهُمْ عَلَيَّ» ، وَلَوْ رَمَيْتُهُ لَأَصَبْتُهُ فَرَجَعْتُ وَأَنَا أَمْشِي فِي مِثْلِ الْحَمَّامِ، فَلَمَّا أَتَيْتُهُ فَأَخْبَرْتُهُ بِخَبَرِ الْقَوْمِ، وَفَرَغْتُ قُرِرْتُ، فَأَلْبَسَنِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَضْلِ عَبَاءَةٍ كَانَتْ عَلَيْهِ يُصَلِّي فِيهَا، فَلَمْ أَزَلْ نَائِمًا حَتَّى أَصْبَحْتُ، فَلَمَّا أَصْبَحْتُ قَالَ: «قُمْ يَا نَوْمَانُ»

Kami pernah berada di dekat Hudzaifah bin Al Yaman radhiyallahu 'anhu, lalu ada seorang yang berkata kepadanya, "Kalau sekiranya aku menjumpai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berperang bersamanya dan membelanya." Maka Hudzaifah berkata kepadanya, "Apakah engkau akan melakukan hal itu? Sungguh kami memperhatikan keadaan kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Ahzab di malam yang sangat dingin sekali, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidak adakah seorang yang datang membawa kabar kaum (musuh), maka dia akan bersamaku nanti pada hari Kiamat?" Namun di antara kami tidak ada yang mau melakukannya, lalu Beliau mengulangi kata-katanya yang kedua kalinya dan yang ketiga kalinya, selanjutnya Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai Hudzaifah! Bangunlah dan bawalah berita musuh kepada kami." Maka aku tidak data menolak, aku harus melakukannya karena Beliau menyebut namaku agar aku bangun, Beliau pun bersabda, "Bawalah kepadaku berita musuh dan jangan sampai membuat mereka kaget terhadapku." Maka aku pun berjalan dan sepertinya aku berjalan di air yang hangat hingga aku berhasil mendatangi mereka. Tiba-tiba aku melihat Abu Sufyan sedang menghangatkan punggungnya dengan api, lalu aku taruh panah di tengah busur panahku dan aku ingin memanahnya, tetapi aku ingat sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Dan jangan membuat mereka kaget terhadapku." Jika sekiranya aku memanahnya, tentu kena. Maka aku pun kembali dan berjalan seperti berada di air yang hangat, kemudian aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan merasakan dingin kembali setelah selesai mendatangi mereka dan aku merasakan kedinginan. Kemudian aku beritahukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Beliau memakaikan kepadaku kelebihan kainnya

إِذۡ جَآءُوكُم مِّن فَوۡقِكُمۡ وَمِنۡ أَسۡفَلَ مِنكُمۡ وَإِذۡ زَاغَتِ ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلۡقُلُوبُ ٱلۡحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾

10. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu[475], dan ketika penglihatanmu terpana[476] dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan[477] dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah[478].

هُنَالِكَ ٱبۡتُلِيَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَزُلۡزِلُواْ زِلۡزَالٗا شَدِيدٗا ﴿١١﴾

11. [479]Disitulah diuji orang-orang mukmin[480] dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat[481].

وَإِذۡ يَقُولُ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورٗا ﴿١٢﴾

12. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit[482] berkata, "Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada Kami hanya tipu daya belaka[483]."

---

yang dipakai shalat dengannya. Aku kemudian tidur hingga pagi hari. Ketika tiba pagi hari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Wahai yang suka tidur."

[474] Ayat ini menerangkan kisah Ahzab, yaitu golongan-golongan yang dihancurkan pada perang Khandaq karena menentang Allah dan Rasul-Nya. Yang dimaksud dengan tentara yang tidak dapat kamu lihat adalah para malaikat yang sengaja didatangkan Allah untuk menghancurkan musuh-musuh-Nya itu. Para malaikat itu mengguncangkan hati mereka dan menimpakan rasa takut ke dalam hati mereka.

[475] Dari atas lembah dan dari bawahnya, dari timur dan barat. Ada yang mengatakan, bahwa dari bawah ini adalah Yahudi Bani Quraizhah yang berkhianat.

[476] Melihat musuh ada di berbagai arah.

[477] Maksudnya ialah menggambarkan bagaimana hebatnya perasaan takut dan perasaan gentar pada waktu itu.

[478] Seperti menyangka bahwa Allah tidak akan memenangkan agama-Nya dan tidak akan meninggikan kalimat-Nya. Tentang firman Allah Ta'ala, "*dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah*," Al Hasan berkata, "Yakni persangkaan yang bermacam-macam. Kaum munafik menyangka bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya akan binasa, sedangkan kaum mukmin yakin bahwa apa yang Allah dan Rasul-Nya janjikan adalah benar, dan bahwa Dia akan memenangkan agama-Nya di atas semua agama meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya."

[479] Allah Ta'ala memberitahukan keadaan ketika pasukan sekutu menyerang Madinah, sedangkan kaum muslim ketika itu terkepung, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada di tengah-tengah mereka.

[480] Agar tampak jelas, siapa yang ikhlas dan siapa yang tidak.

[481] Ketika itu kelihatan sekali –wal hamdulillah- keimanan kaum mukmin, iman mereka menjadi bertambah dan keyakinan mereka meningkat sehingga mereka mengungguli kaum mukmin di masa lalu dan di masa mendatang. Ketika itu, kaum mukmin berkata, "*Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya, dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.*" Peristiwa itu malah menambah iman mereka. Berbeda dengan orang-orang munafik, mereka malah berkata, "*Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada Kami hanya tipu daya belaka.*"

[482] Yakni lemah keyakinannya.

[483] Inilah kebiasaan orang-orang munafik ketika menghadapi cobaan, imannya tidak kokoh, dan melihat dengan pandangannya yang pendek kepada keadaan saat itu.

وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

13. Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka[484] berkata, "Wahai penduduk Yatsrib (Madinah)![485] Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu[486]." Dan sebahagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)[487]." Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا۟ ٱلْفِتْنَةَ لَءَاتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا۟ بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾

14. Dan kalau (Madinah) diserang dari segala penjuru[488], dan mereka diminta agar melakukan fitnah[489], niscaya mereka mengerjakannya; dan hanya sebentar saja mereka menunggu[490].

وَلَقَدْ كَانُوا۟ عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ ٱلْأَدْبَٰرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا ﴿١٥﴾

15. Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya.

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

16. [491]Katakanlah (Muhammad)[492], "Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan[493], dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian)[494] kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar saja."

---

[484] Yaitu kaum munafik. Ketika mereka keluh kesah, kurang kesabarannya, sehingga menjadi orang-orang yang mengendorkan semangat kaum mukmin.

[485] Mereka melupakan nama yang baru bagi kota itu, yaitu Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan persaudaraan iman tidak memiliki arti apa-apa dalam hati mereka.

[486] Ke rumah-rumahmu di Madinah. Ketika itu mereka keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke gunung Sila' yang berada di luar Madinah untuk berperang. Golongan kaum munafik ini adalah golongan yang paling buruk dan paling merugikan, melumpuhkan jihad dan jelas sekali, bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk melawan musuh. Selain golongan ini ada pula golongan yang lain, yang berada di belakang, mereka berada di belakang karena rasa takut dan sifat pengecut, mereka lebih suka di belakang barisan, sehingga mereka mengemukakan berbagai alasan yang batil agar dimaafkan sebagaimana yang dijelaskan dalam lanjutan ayat di atas.

[487] Yakni dalam bahaya, dan kami mengkhawatirkan serangan musuh dan pencuri terhadapnya, sedangkan kami tidak berada di sana. Oleh karena itu, izinkanlah kepada kami untuk pulang, agar kami dapat menjaga rumah kami. Ucapan mereka ini sebagaimana dalam ayat di atas adalah dusta. Iman mereka lemah, dan tidak kokoh ketika menghadai fitnah.

[488] Yakni dimasuki dan diserang oleh musuh.

[489] Yang dimaksud dengan melakukan fitnah ialah murtad, atau memerangi orang Islam.

[490] Mereka tidak memiliki kekuatan dan kekokohan di atas agama, bahkan dengan berkuasanya musuh, mereka segera memberikan apa yang musuh inginkan. Seperti inilah keadaan mereka. Padahal, mereka telah berjanji kepada Allah untuk tidak mundur, sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[491] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan, bahwa larinya mereka tidaklah membuat ajal mereka menjadi jauh dan tidak membuat umur mereka panjang. Bahkan bisa saja hal itu menjadi sebab disiksanya mereka secara tiba-tiba.

[492] Kepada mereka sambil mencela mereka dan memberitahukan, bahwa hal itu tidaklah berfaedah apa-apa bagi mereka.

قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

17. [495]Katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu[496]?" Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung[497] dan penolong[498] selain Allah[499].

Ayat 18-20: Celaan kepada orang-orang yang lari dari peperangan, terlebih kepada mereka yang mengendorkan semangat jihad.

۞ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾

18. [500]Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah (kembali) bersama kami[501].” Padahal mereka datang berperang hanya sebentar[502],

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

---

[493] Meskipun kamu berada di rumahmu, niscaya orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh akan keluar juga ke tempat mereka terbunuh. Sebab hanyalah bermanfaat jika tidak berbenturan dengan qadha’ dan qadar, akan tetapi apabila berbenturan dengan qadar, maka segala sebab akan lenyap, dan semua wasilah (sarana) yang disangka seseorang bermanfaat akan sia-sia.

[494] Ketika kamu melarikan diri agar selamat dari mati atau terbunuh, lalu kamu dapat bersenang-senang di dunia.

[495] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa semua sebab tidaklah berguna bagi seorang hamba apabila Allah menghendaki bencana atas dirinya.

[496] Karena sesungguhnya Dialah Allah yang memberi dan menghalangi, yang memberi manfaat dan yang menimpakan madharrat; tidak ada yang mendatangkan kebaikan selain Dia dan tidak ada yang dapat menghindarkan bencana selain Dia.

[497] Yang memberi manfaat kepada mereka.

[498] Yang menghindarkan bahaya.

[499] Oleh karena itu, hendaklah mereka menaati Tuhan yang sendiri mengatur segala urusan, yang kehendak-Nya berlaku, qadar-Nya berjalan, dan tidaklah bermanfaat pelindung dan penolong jika Dia tidak melindungi dan menolong.

[500] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam orang-orang yang menghalang-halangi dan mengendorkan semangat kaum muslimin dari berjihad.

[501] Agar berada dalam peristirahatan yang nikmat dan mendapatkan buah-buahan yang enak. Padahal kesenangan ini hanya sementara.

[502] Karena riya’ atau sum’ah. Mereka adalah orang yang paling ingin tidak ikut berperang karena tidak adanya pendorong untuk itu, yaitu iman dan sabar, dan adanya hal yang menghendaki untuk bersikap pengecut, berupa kemunafikan dan tidak adanya iman.

19. Mereka kikir terhadapmu[503]. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati[504], dan apabila ketakutan telah hilang[505], mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam[506], sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan[507]. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.

يَحۡسَبُونَ ٱلۡأَحۡزَابَ لَمۡ يَذۡهَبُواْۖ وَإِن يَأۡتِ ٱلۡأَحۡزَابُ يَوَدُّواْ لَوۡ أَنَّهُم بَادُونَ فِي ٱلۡأَعۡرَابِ يَسۡـَٔلُونَ عَنۡ أَنۢبَآئِكُمۡۖ وَلَوۡ كَانُواْ فِيكُم مَّا قَٰتَلُوٓاْ إِلَّا قَلِيلٗا ٢٠

20. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi[508], dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui[509], sambil menanyakan berita tentang kamu[510]. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja[511].

Ayat 21-24: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia yang paling berhak diteladani, dan penjelasan tentang kejujuran kaum mukmin dalam jihad serta teguhnya mereka di atas kebenaran.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

21. Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu[512] (yaitu) [513]bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat[514] dan dia banyak menyebut Allah.

---

[503] Mereka kikir mengorbankan jiwa untuk berperang, dan kikir mengorbankan harta untuknya. Oleh karena itu, mereka tidak berjihad dengan jiwa dan hartanya.

[504] Karena sifat pengecut yang mennggerogoti hati mereka dan gelisah yang membuat mereka lupa segalanya dan takut jika mereka dipaksa untuk hal yang mereka benci, yaitu perang.

[505] Keadaan menjadi aman dan tenteram, atau ghanimah telah diperoleh dan berhasil dikumpulkan.

[506] Mereka akan berbicara dengan kata-kata yang keras dan mengemukakan dakwaan yang tidak benar. Ketika itu, mereka tampil seakan-akan sebagai orang-orang yang berani.

[507] Mereka tidak mau mengorbankan milik mereka sedikit pun, tetapi mereka menuntut ghanimah. Ini adalah keadaan yang sangat buruk yang ada dalam diri seseorang. Kikir untuk berbuat yang diperintahkan, kikir mengorbankan harta di jalan Allah, kikir mengorbankan jiwa di jalan Allah, kikir dengan apa yang ada padanya, seperti kedudukannya sehingga tidak mau membantu orang lain, kikir dengan ilmunya, nasihatnya dan pendapatnya sehingga tidak memberikannya kecuali jika ia memperoleh keuntungan. Berbeda dengan orang-orang mukmin, Allah menjaga mereka dari kekikiran diri mereka, diberi-Nya mereka taufik untuk mengerjakan apa yang diperintahkan, mereka rela mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan-Nya untuk meninggikan kalimat-Nya, mereka senang memberikan harta mereka pada pos-pos kebaikan, demikian pula memberikan bantuan kepada orang lain dengan kedudukan dan ilmu mereka.

[508] Kembali ke Mekah, karena takut kepada mereka. Apa yang disebutkan dalam ayat ini juga menerangkan sifat-sifat mereka yang buruk.

[509] Mereka tidak ingin tinggal di Madinah dan tidak ingin dekat dengannya, dan ingin bersama dengan orang-orang Arab baduwi sambil menanyakan tentang berita dalam menghadapi musuhmu.

[510] Tentang perlawananmu dengan orang-orang kafir.

[511] Karena riya’ atau takut celaan. Hati mereka dipenuhi rasa takut, kehinaan, dan keyakinan yang lemah.

[512] Beliau berani berperang dan terjun ke dalam kancah pertempuran, lalu mengapa kamu kikir mengorbankan jiwamu untuk sesuatu yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja berani mengorbankannya? Maka ikutilah Beliau dalam hal ini dan dalam hal lainnya. Para ahli ushul berdalil

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَـٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَـٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

22. [515]Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya[516] kepada kita. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya[517]." Dan (keadaan) yang demikian itu menambah keimanan[518] dan keislaman mereka[519].

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

23. [520]Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah[521]. Dan di antara mereka ada yang gugur[522], dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu[523] dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)[524],

---

dengan ayat ini tentang kehujjahan perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula, bahwa hukum asalnya, umat Beliau mengikuti juga dalam hal hukum, kecuali ada dalil syar'i yang mengkhususkan untuk Beliau.

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat yang mulia ini adalah dasar yang agung dalam mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik dalam ucapannya, perbuatannya, maupun keadaannya. Oleh karena itu, Allah Tabaaraka wa Ta'ala memerintahkan kaum muslim mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam perang Ahzab, baik dalam kesabarannya, keteguhannya, pertahanannya, jihadnya, dan bersabarnya menunggu jalan keluar dari Tuhannya Azza wa Jalla –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya sampai hari Kiamat-.

[513] Yang beruswah (meneladani) Beliau dan diberi taufik kepadanya hanyalah orang yang berharap rahmat Allah dan kedatangan hari Akhir, di mana iman yang ada padanya, rasa takutnya kepada Allah, berharapnya kepada pahala-Nya serta takut kepada siksa-Nya mendorongnya untuk mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[514] Ada yang mengartikan, bagi orang yang takut kepada Allah dan hari akhir.

[515] Setelah Allah menyebutkan keadaan kaum munafik ketika takut, Dia menyebutkan keadaan kaum mukmin.

[516] Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya itu ialah kemenangan setelah mengalami kesusahan atau ujian dan pertolongan-Nya.

[517] Dalam berjanji. Karena kami menyaksikan apa yang Dia beritakan kepada kami.

[518] Dalam hati mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa iman dapat bertambah dan berkurang. Iman akan bertambah karena ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan.

[519] Yakni ketundukan kepada perintah-Nya dan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang kaum munafik yang berjanji kepada Allah untuk tidak mundur, tetapi ternyata mereka mengingkari janjinya, maka pada ayat selanjutnya Allah menyebutkan tentang kaum mukmin, di mana mereka memenuhi janjinya dan tidak mengingkarinya.

[520] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Pamanku Anas bin An Nadhr tidak hadir dalam perang Badar. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku pernah tidak hadir dalam peperangan pertama yang engkau lakukan terhadap orang-orang musyrik. Sungguh, jika Allah menghadirkan aku dalam peperangan dengan kaum musyrik, tentu Allah akan melihat apa yang aku lakukan." Ketika tiba perang Uhud, dan kaum muslimin terpukul mundur, ia berkata, "Ya Allah, aku meminta uzur kepadamu terhadap perbuatan mereka ini –yakni kawan-kawannya-, dan aku berlepas diri kepada-Mu dari mereka ini," yakni kaum musyrik. Ia kemudian maju, lalu ditemui Sa'ad bin Mu'adz, kemudian ia berkata kepadanya, "Wahai Sa'ad bin Mu'adz! Surga. Demi Tuhan si Nadhr, sesungguhnya aku

لِّيَجۡزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدۡقِهِمۡ وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوۡ يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٢٤

24. [525]Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya[526], dan mengazab orang munafik[527] jika Dia kehendaki[528], atau menerima tobat mereka[529]. Sungguh, Allah Maha Pengampun[530] lagi Maha Penyayang[531].

---

mencium wanginya di balik Uhud." Sa'ad berkata, "Aku tidak sanggup melakukan seperti yang dilakukannya." Anas berkata, "Kami dapati dirinya dipenuhi 80 lebih sabetan pedang, tusukan tombak, atau lemparan panah. Kami temukan dia telah terbunuh dan dicincang oleh kaum musyrik. Tidak ada yang mengetahuinya selain saudarinya berdasarkan jari-jamarinya." Anas melanjutkan kata-katanya, "Kami mengira atau menyangka bahwa ayat (tersebut) ini turun berkenaan dengan dirinya dan orang yang semisalnya, "*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah…dst.*" (Terj. QS. Al Ahzaab: 23).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Ketika aku menyalin mushaf (Al Qur'an), maka aku kehilangan sebuah ayat dari surah Al Ahzab yang aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacanya. Aku tidak mendapatinya dari seorang pun kecuali dari Khuzaimah bin Tsabit Al Anshariy radhiyallahu 'anhu; seorang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan persaksiannya seimbang dengan persaksian dua orang laki-laki, yaitu ayat, " *Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah…dst.*" (Terj. QS. Al Ahzaab: 23). (Ibnu Katsir berkata, "Imam Bukhari meriwayatkannya sendiri tanpa Muslim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, Tirmidzi dan Nasa'i dalam bab Tafsir di kedua Sunannya. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih.").

[521] Yaitu tetap teguh bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka memenuhi janji itu dan menyempurnakannya serta mengorbankan jiwa raga mereka untuk mencari keridhaan-Nya.

[522] Mati dalam keadaan hendak memenuhi hak-Nya atau terbunuh di jalan Allah. Menurut Al Hasan, maksudnya mati dalam keadaan benar (janjinya) dan melaksanakannya, dan di antara mereka ada yang menunggu mati di atas hal itu, dan di antara mereka tidak merubah janjinya.

[523] Maksudnya berusaha untuk memenuhi janjinya itu.

[524] Tidak seperti orang-orang munafik. Mereka inilah laki-laki yang sejati, adapun kaum munafik, maka mereka hanya berpenampilan lelaki, tetapi sifatnya tidak demikian.

[525] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Dia menguji hamba-hamba-Nya dengan ketakutan dan kegoncangan jiwa adalah untuk memisahkan yang baik dengan yang buruk, yang mukmin dan yang munafik. Agar keadaan masing-masingnya semakin jelas, meskipun Dia mengetahuinya sebelum terjadinya keadaan itu, akan tetapi Dia tidak mengazab makhluk-Nya sebatas dengan pengetahuan-Nya, bahkan sampai mereka mengerjakan sesuatu yang Dia ketahui dari mereka. Ini menunjukkan keadilan Allah Azza wa Jalla.

[526] Dalam ucapannya, dalam janjinya, dalam keadaannya, serta hubungan mereka dengan Allah, dan samanya keadaan luar dan dalam mereka.

[527] Yang hati dan amal mereka berubah ketika terjadi fitnah, serta tidak memenuhi janji mereka kepada Allah Azza wa Jalla.

[528] Yaitu dengan mencabut nyawanya di atas kemunafikan dan tidak memberinya hidayah, karena Dia mengetahui tidak ada lagi kebaikan dalam hati mereka.

[529] Dengan memberi mereka taufik untuk bertobat dan kembali. Inilah yang biasa terjadi dalam kemurahan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itulah, Dia mengkahiri ayat ini dengan dua nama-Nya yang menunjukkan kepada ampunan, karunia dan ihsan-Nya.

[530] Dia mengampuni dosa orang yang melampaui batas meskipun banyak dosanya, jika mereka bertobat.

[531] Dia memberi mereka taufik untuk bertobat, lalu menerimanya dan menutupi dosa yang mereka lakukan.

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

25. Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun[532]. [533]Cukuplah Allah (yang menolong)

[532] Allah mengembalikan mereka dalam keadaan kecewa, apa yang mereka harapkan tidak tercapai meskipun mereka telah menyiapkan segala sesuatunya, mereka dibuat bangga dengan pasukannya serta bergembira dengan perlengkapan dan jumlahnya. Allah mengirimkan kepada mereka angin kencang (yaitu angin timur) yang menggoncang markaz mereka, merobohkan kemah-kemah mereka, membalikkan periuk mereka, membuat mereka cemas, dan Allah masukkan ke dalam hati mereka rasa ketakutan sehingga mereka pun pulang dalam keadaan jengkel. Ini termasuk pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

[533] Imam Nasa'i meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdurrahman bin Abi Sa'id dari bapaknya, (ia berkata), "Kaum musyrik membuat kami sibuk pada perang Khandaq sehingga (kami) tidak sempat shalat Zhuhur hingga tenggelam matahari. Hal itu sebelum turun apa yang Allah 'Azza wa Jalla turunkan tentang perang (yaitu), "*Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan,*" maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Bilal untuk iqamat, ia pun iqamat, kemudian Beliau shalat sebagaimana shalat pada waktunya, lalu Bilal iqamat untuk shalat Ashar, maka Beliau shalat sebagaimana shalat pada waktunya. Kemudian Bilal mengumandangkan azan Maghrib, lalu shalat sebagaimana shalat pada waktunya." (Hadits ini para perawinya adalah para perawi kitab shahih).

menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan[534]. Dan Allah Mahakuat[535] lagi Mahaperkasa[536].

Ayat 25-27: Karunia Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam melumpuhkan pasukan Ahzab, dan hukuman terhadap pengkhianatan.

وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمۡ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعۡبَ فَرِيقٗا تَقۡتُلُونَ وَتَأۡسِرُونَ فَرِيقٗا ٢٦

26. Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka[537]. Sebagian mereka kamu bunuh[538] dan sebagian yang lain kamu tawan[539].

---

[534] Maksudnya orang mukmin ketika itu tidak perlu berperang, karena Allah telah menghalau mereka dengan mengirimkan angin dan malaikat. Kalau bukan karena Allah Azza wa Jalla menjadikan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rahmat bagi seluruh alam, tentu angin yang Dia kirimkan lebih dahsyat dari angin yang Dia kirimkan kepada kaum 'Aad, akan tetapi Dia berfirman, "*Dan Allah tidak akan mengazab mereka sedangkan engkau berada di tengah-tengah mereka.*" (Terj. QS. Al Anfaal: 33), maka Dia cukup mengirimkan kepada mereka angin yang memecah belah persatuan mereka.

Dan di antara ucapan yang diucapkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وأعزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، فَلَا شَيْءَ بَعْدَهُ

"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah saja. Dia telah membenarkan janji-Nya, menolong hamba-Nya, memuliakan tentara-Nya, dan mengalahkan pasukan bersekutu sendiri. Oleh karenanya tidak ada sesuatu setelah-Nya." (HR. Bukhari dan Muslim),

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendoakan kekalahan kepada pasukan bersekutu,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ. اللَّهُمَّ، اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ

"Ya Allah yang menurunkan kitab dan cepat hisab-Nya. Kalahkanlah pasukan bersekutu. Ya Allah, kalahkan mereka dan guncangkanlah hati mereka."

Dalam firman-Nya, "*Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan*," terdapat isyarat bahwa peperangan antara kaum muslim dengan kaum kafir Quraisy sudah selesai. Oleh karena itu, kaum musyrik tidak sanggup lagi menyerang kaum muslim, bahkan kaum muslim yang menyerang mereka di negeri mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْآنَ نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَا

"Sekarang kita memerangi mereka, dan mereka tidak sanggup memerangi kita." (HR. Ahmad dan Bukhari)

[535] Untuk mewujudkan apa yang Dia inginkan.

[536] Berkuasa terhadap perintah-Nya. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki kekuatan dan keperkasaan tidaklah bermanfaat kekuatan dan keperkasaannya itu jika Allah tidak menolong mereka dengan kekuatan dan keperkasaan-Nya.

[537] Sehingga mereka tidak kuasa berperang, bahkan menyerah dan tunduk.

[538] Yaitu kaum lelaki yang ikut berperang.

[539] Setelah golongan-golongan yang bersekutu itu terpukul mundur, maka Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memerangi Bani Quraizhah (orang-orang Yahudi yang tinggal dekat dengan Madinah) yang sebelumnya telah mengadakan perjanjian damai dengan Beliau untuk tidak saling berperang. Mereka tetap di atas agamanya, dan Beliau tidak akan menyerang mereka. Namun ketika perang

وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَـٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

27. Dan Dia mewariskan kepadamu[540] tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak[541]. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu[542].

Ayat 28-31: Ketentuan Allah terhadap istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, pemberian pilihan kepada mereka, keutamaan mereka, dan bahwa mereka (istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) tidaklah seperti wanita yang lain.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾

28. [543]Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu[544], "Jika kamu mengingini kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah[545] dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik[546].

Khandaq (parit) tiba, mereka melihat jumlah pasukan ahzab (yang bersekutu) begitu besar untuk menghancurkan Islam, sedangkan jumlah kaum muslimin sedikit. Mereka mengira, bahwa pasukan ahzab itu akan berhasil memusnahkan Islam (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum mukmin), maka mereka bersekutu dengan pasukan ahzab itu dan membatalkan perjanjiannya. Berita pengkhinatan Bani Quraizhah ini menggemparkan kaum muslimin. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam segera mengutus dua orang sahabatnya; Sa’ad bin Mu’adz kepala suku Aus dan Sa’ad bin Ubadah kepala suku Khazraj untuk pergi kepada bani Quraizhah agar menasehati mereka untuk tidak meneruskan pengkhinatan itu. Setibanya kedua utusan itu ke tempat kepala suku Bani Quraizhah, yaitu Ka’ab bin Asad, keduanya segera menyampaikan pesan-pesan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Akan tetapi mereka ditolak dengan sikap kasar dan penuh keangkuhan serta kesombongan. Pengkhinatan pun terus dilakukan. Pengkhianatan Bani Quraizhah ini sangat menyusahkan kaum muslimin dan menakutkan hati mereka, karena orang Yahudi tersebut berada di dalam kota Madinah. Maka dengan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala pasukan sekutu itu bercerai berai pulang kembali ke negeri mereka masing-masing tanpa membawa hasil apa-apa. Tinggallah sekarang Bani Quraizhah sendirian. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam beserta kaum muslimin segera membuat perhitungan dengan para pengkhianat itu. Setelah dua puluh lima hari lamanya mereka dikepung dalam benteng. Mereka akhirnya turun dari bentengnya dan mau menyerah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan syarat bahwa yang akan menjadi hakim atas perbuatan mereka adalah Sa’ad bin Mu’adz kepala suku Aus, lalu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menerima syarat itu. Setelah mempertimbangkan matang-matang, Sa’ad kemudian menjatuhkan hukuman mati; laki-laki mereka yang sudah baligh dibunuh, sedangkan wanita dan anak-anak mereka ditawan, dan harta mereka menjadi ghanimah.

Hukuman demikian adalah wajar bagi pengkhianat-pengkhianat masyarakat yang sedang dalam keadaan perang, terlebih pengkhianatan itu dilakukan ketika musuh sedang melancarkan serangannya.

Dengan demikian, sempurnalah nikmat yang Allah berikan kepada Rasul-Nya dan kaum mukmin, Dia menyenangkan hati mereka dengan mengecewakan musuh-musuh-Nya, dan kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala selalu berlaku terhadap hamba-hamba-Nya yang mukmin, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamin*.

[540] Yakni memberimu ghanimah.

[541] Tanah yang belum diinjak adalah tanah-tanah yang akan dimasuki tentara Islam, seperti Khaibar setelah Quraizhah. Tanah tersebut karena begitu berharga bagi pemiliknya, sebelumnya membuat sulit dimasuki tentara Islam. Ada pula yang mengatakan, bahwa tanah tersebut adalah Makkah, dan ada pula yang mengatakan, bahwa tanah itu adalah Persia dan Romawi. Menurut Ibnu Jarir, bisa juga semua tanah itu.

[542] Tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Oleh karena kekuasaan-Nya, Dia menakdirkan apa yang Dia takdirkan.

[543] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhu ia berkata,

لَمْ أَزَلْ حَرِيصًا عَلَى أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الخَطَّابِ، عَنِ المَرْأَتَيْنِ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اللَّتَيْنِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا} [التحريم: 4] حَتَّى حَجَّ وَحَجَجْتُ مَعَهُ، وَعَدَلَ وَعَدَلْتُ مَعَهُ بِإِدَاوَةٍ فَتَبَرَّزَ، ثُمَّ جَاءَ فَسَكَبْتُ عَلَى يَدَيْهِ مِنْهَا فَتَوَضَّأَ، فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَمِيرَ المُؤْمِنِينَ مَنِ المَرْأَتَانِ مِنْ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اللَّتَانِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا} [التحريم: 4] ؟ قَالَ: وَاعَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، هُمَا عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ، ثُمَّ اسْتَقْبَلَ عُمَرُ الحَدِيثَ يَسُوقُهُ قَالَ: كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الأَنْصَارِ فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ، وَهُمْ مِنْ عَوَالِي المَدِينَةِ، وَكُنَّا نَتَنَاوَبُ النُّزُولَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا، فَإِذَا نَزَلْتُ جِئْتُهُ بِمَا حَدَثَ مِنْ خَبَرِ ذَلِكَ اليَوْمِ مِنَ الوَحْيِ أَوْ غَيْرِهِ، وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ، وَكُنَّا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ نَغْلِبُ النِّسَاءَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى الأَنْصَارِ إِذَا قَوْمٌ تَغْلِبُهُمْ نِسَاؤُهُمْ، فَطَفِقَ نِسَاؤُنَا يَأْخُذْنَ مِنْ أَدَبِ نِسَاءِ الأَنْصَارِ، فَصَخِبْتُ عَلَى امْرَأَتِي فَرَاجَعَتْنِي، فَأَنْكَرْتُ أَنْ تُرَاجِعَنِي، قَالَتْ: وَلِمَ تُنْكِرُ أَنْ أُرَاجِعَكَ؟ فَوَاللَّهِ إِنَّ أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيُرَاجِعْنَهُ، وَإِنَّ إِحْدَاهُنَّ لَتَهْجُرُهُ اليَوْمَ حَتَّى اللَّيْلِ، فَأَفْزَعَنِي ذَلِكَ وَقُلْتُ لَهَا: قَدْ خَابَ مَنْ فَعَلَ ذَلِكِ مِنْهُنَّ، ثُمَّ جَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي، فَنَزَلْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقُلْتُ لَهَا: أَيْ حَفْصَةُ، أَتُغَاضِبُ إِحْدَاكُنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اليَوْمَ حَتَّى اللَّيْلِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، فَقُلْتُ: قَدْ خِبْتِ وَخَسِرْتِ، أَفَتَأْمَنِينَ أَنْ يَغْضَبَ اللَّهُ [ص:29] لِغَضَبِ رَسُولِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَهْلِكِي؟ لاَ تَسْتَكْثِرِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ تُرَاجِعِيهِ فِي شَيْءٍ وَلاَ تَهْجُرِيهِ، وَسَلِينِي مَا بَدَا لَكِ، وَلاَ يَغُرَّنَّكِ أَنْ كَانَتْ جَارَتُكِ أَوْضَأَ مِنْكِ وَأَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُرِيدُ عَائِشَةَ - قَالَ عُمَرُ: وَكُنَّا قَدْ تَحَدَّثْنَا أَنَّ غَسَّانَ تُنْعِلُ الخَيْلَ لِغَزْوِنَا، فَنَزَلَ صَاحِبِي الأَنْصَارِيُّ يَوْمَ نَوْبَتِهِ، فَرَجَعَ إِلَيْنَا عِشَاءً فَضَرَبَ بَابِي ضَرْبًا شَدِيدًا، وَقَالَ: أَثَمَّ هُوَ؟ فَفَزِعْتُ فَخَرَجْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: قَدْ حَدَثَ اليَوْمَ أَمْرٌ عَظِيمٌ، قُلْتُ: مَا هُوَ، أَجَاءَ غَسَّانُ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَأَهْوَلُ، طَلَّقَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ، - وَقَالَ عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ: سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ عُمَرَ - فَقَالَ: اعْتَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْوَاجَهُ فَقُلْتُ: خَابَتْ حَفْصَةُ وَخَسِرَتْ، قَدْ كُنْتُ أَظُنُّ هَذَا يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ، فَجَمَعْتُ عَلَيَّ ثِيَابِي، فَصَلَّيْتُ صَلاَةَ الفَجْرِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَشْرُبَةً لَهُ فَاعْتَزَلَ فِيهَا، وَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَإِذَا هِيَ تَبْكِي، فَقُلْتُ: مَا يُبْكِيكِ أَلَمْ أَكُنْ حَذَّرْتُكِ هَذَا، أَطَلَّقَكُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: لاَ أَدْرِي، هَا هُوَ ذَا مُعْتَزِلٌ فِي المَشْرُبَةِ، فَخَرَجْتُ فَجِئْتُ إِلَى المِنْبَرِ، فَإِذَا حَوْلَهُ رَهْطٌ يَبْكِي بَعْضُهُمْ، فَجَلَسْتُ مَعَهُمْ قَلِيلًا، ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَجِدُ، فَجِئْتُ المَشْرُبَةَ الَّتِي فِيهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لِغُلاَمٍ لَهُ أَسْوَدَ: اسْتَأْذِنْ لِعُمَرَ، فَدَخَلَ الغُلاَمُ فَكَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ: كَلَّمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَكَرْتُكَ لَهُ فَصَمَتَ، فَانْصَرَفْتُ حَتَّى جَلَسْتُ مَعَ الرَّهْطِ الَّذِينَ عِنْدَ المِنْبَرِ، ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَجِدُ فَجِئْتُ فَقُلْتُ لِلْغُلاَمِ: اسْتَأْذِنْ لِعُمَرَ، فَدَخَلَ ثُمَّ رَجَعَ، فَقَالَ: قَدْ ذَكَرْتُكَ لَهُ فَصَمَتَ، فَرَجَعْتُ فَجَلَسْتُ مَعَ الرَّهْطِ الَّذِينَ عِنْدَ المِنْبَرِ، ثُمَّ غَلَبَنِي مَا أَجِدُ، فَجِئْتُ الغُلاَمَ فَقُلْتُ: اسْتَأْذِنْ لِعُمَرَ، فَدَخَلَ ثُمَّ رَجَعَ إِلَيَّ فَقَالَ: قَدْ ذَكَرْتُكَ لَهُ فَصَمَتَ، فَلَمَّا وَلَّيْتُ مُنْصَرِفًا، قَالَ: إِذَا الغُلاَمُ يَدْعُونِي، فَقَالَ: قَدْ أَذِنَ لَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى رِمَالِ حَصِيرٍ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ فِرَاشٌ، قَدْ أَثَّرَ الرِّمَالُ بِجَنْبِهِ، مُتَّكِئًا عَلَى وِسَادَةٍ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيفٌ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُلْتُ وَأَنَا قَائِمٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَطَلَّقْتَ نِسَاءَكَ؟ فَرَفَعَ إِلَيَّ بَصَرَهُ فَقَالَ: «لاَ» فَقُلْتُ: اللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ قُلْتُ وَأَنَا قَائِمٌ أَسْتَأْنِسُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ رَأَيْتَنِي وَكُنَّا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ نَغْلِبُ النِّسَاءَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا المَدِينَةَ إِذَا قَوْمٌ تَغْلِبُهُمْ نِسَاؤُهُمْ، فَتَبَسَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ رَأَيْتَنِي وَدَخَلْتُ عَلَى حَفْصَةَ فَقُلْتُ لَهَا: لاَ يَغُرَّنَّكِ أَنْ كَانَتْ جَارَتُكِ أَوْضَأَ مِنْكِ، وَأَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُرِيدُ عَائِشَةَ - فَتَبَسَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَسُّمَةً أُخْرَى، فَجَلَسْتُ حِينَ رَأَيْتُهُ تَبَسَّمَ، فَرَفَعْتُ بَصَرِي فِي

بَيْتِهِ، فَوَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا يَرُدُّ البَصَرَ، غَيْرَ أَهَبَةٍ ثَلاَثَةٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ فَلْيُوَسِّعْ عَلَى أُمَّتِكَ، فَإِنَّ فَارِسَ وَالرُّومَ قَدْ وُسِّعَ عَلَيْهِمْ وَأُعْطُوا الدُّنْيَا، وَهُمْ لاَ يَعْبُدُونَ اللَّهَ، فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: «أَوَفِي هَذَا أَنْتَ يَا ابْنَ الخَطَّابِ، إِنَّ أُولَئِكَ قَوْمٌ عُجِّلُوا طَيِّبَاتِهِمْ فِي الحَيَاةِ الدُّنْيَا» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اسْتَغْفِرْ لِي، فَاعْتَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءَهُ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ الحَدِيثِ حِينَ أَفْشَتْهُ حَفْصَةُ إِلَى عَائِشَةَ تِسْعًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ قَالَ: «مَا أَنَا بِدَاخِلٍ عَلَيْهِنَّ شَهْرًا» مِنْ شِدَّةِ مَوْجِدَتِهِ عَلَيْهِنَّ حِينَ عَاتَبَهُ اللَّهُ، فَلَمَّا مَضَتْ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً دَخَلَ عَلَى عَائِشَةَ فَبَدَأَ بِهَا، فَقَالَتْ لَهُ عَائِشَةُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ كُنْتَ قَدْ أَقْسَمْتَ أَنْ لاَ تَدْخُلَ عَلَيْنَا شَهْرًا، وَإِنَّمَا أَصْبَحْتَ مِنْ تِسْعٍ وَعِشْرِينَ لَيْلَةً أَعُدُّهَا عَدًّا، فَقَالَ: «الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ لَيْلَةً» فَكَانَ ذَلِكَ الشَّهْرُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ لَيْلَةً، قَالَتْ عَائِشَةُ: ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى آيَةَ التَّخَيُّرِ، فَبَدَأَ بِي أَوَّلَ امْرَأَةٍ مِنْ نِسَائِهِ فَاخْتَرْتُهُ، ثُمَّ خَيَّرَ نِسَاءَهُ كُلَّهُنَّ فَقُلْنَ مِثْلَ مَا قَالَتْ عَائِشَةُ

“Aku selalu ingin bertanya kepada Umar radhiyallahu 'anhu tentang dua wanita di antara istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada kedua, “*Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran)*; (terj. At Tahrim: 3), sampai saat ia (Umar) berhaji, dan aku pun ikut berhaji bersamanya, ia pun mencari jalan lain dan aku juga mencari jalan yang lain dengan membawa kantong kecil (berisi air), maka Umar buang air. Lalu ia datang, kemudian aku tuangkan ke kedua tangannya air (dari kantong itu), maka ia pun berwudhu’, lalu aku berkata kepadanya, “Wahai Amirul Mukminin! Siapakah dua wanita dari istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang Allah Ta’ala berfirman kepadanya, “*Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sungguh, hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebenaran),”* Umar berkata, “Adu anehnya engkau wahai Ibnu Abbas. Keduanya adalah Aisyah dan Hafshah.” Lalu Umar menyampaikan hadits itu. Ia berkata, “Aku dengan tetanggaku seorang Anshar berada di Bani Umayyah bin Zaid, sedangkan mereka berada di dataran tinggi Madinah. Kami turun bergiliran menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia turun pada hari tertentu, dan aku pun turun pada hari tertentu. Apabila tiba giliranku yang turun, maka aku datang kepadanya memberitahukan berita pada hari itu tentang wahyu maupun lainnya, dan apabila tiba giliran dia yang turun, maka dia pun melakukan seperti itu. Kami kaum Quraisy, biasa lebih berkuasa terhadap istri, tetapi setelah kami mendatangi orang-orang Anshar, ternyata mereka adalah orang-orang yang kalah oleh istri, maka mulailah wanita-wanita kami mengikuti kebiasaan wanita Anshar, lalu aku berteriak (marah) kepada istriku, tetapi ia malah membantahku, maka aku pun mengingkari sikapnya itu. Ia pun berkata, “Mengapa kamu mengingkari bantahanku kepadamu. Demi Allah, sesungguhnya istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar membantah Beliau, bahkan salah seorang di antara mereka ada yang menjauhi Beliau pada hari ini sampai malam.” Aku pun menjadi kaget, dan berkata kepadanya, “Sungguh kecewa orang yang melakukan hal itu di antara mereka.” Lalu aku pakai bajuku seluruhnya, kemudian turun dan masuk menemui Hafshah dan berkata kepadanya, “Wahai Hafshah, apakah salah seorang di antara kamu ada yang membuat marah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari ini sampai malam?” Hafshah menjawab, “Ya.” Aku (Umar) berkata, “Kamu sungguh kecewa dan rugi, apakah kamu merasa aman jika Allah murka karena murka Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga engkau pun menjadi binasa. Oleh karena itu, janganlah kamu meminta banyak darinya, membantahnya dalam segala sesuatu, dan menjauhinya. Mintalah kepadaku dalam hal yang tampak bagimu (kamu perlukan), dan janganlah kamu tergiur hanya karena tetanggamu lebih cantik darimu dan lebih dicintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam –maksudnya adalah Aisyah-.” Umar melanjutkan kata-katanya, “(Saat) kami sedang berbincang-bincang tentang (Raja) Ghassan yang sedang memakaikan alas kaki ke kudanya untuk memerangi kami, lalu turun kawan saya seorang Anshar pada hari gilirannya, ia pun kembali kepada kami pada waktu Isya, kemudian menggedor pintuku dengan keras dan berkata, “Apa ada orang (di dalam) sana?” Maka aku kaget lalu keluar menemuinya, ia pun berkata, “Pada hari ini telah terjadi perkara besar.” Aku (Umar) berkata, “Apa itu, apakah (Raja) Ghassan datang?” Ia menjawab, “Bukan, bahkan lebih besar dan lebih parah lagi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menalak istri-istrinya.” Aku (Umar) pun berkata, “Kecewa Hafshah dan rugilah dia. Sungguh aku telah mengira hal ini kemungkinan akan terjadi.” Maka aku pakai semua pakaianku, lalu aku shalat Fajar (Subuh) bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke kamar atas dan mengasingkan diri di sana. Kemudian aku masuk menemui Hafshah dan ternyata ia menangis, lalu aku berkata, “Apa yang membuatmu menangis, bukankah aku telah memperingatkan kamu tentang hal ini? Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menalakmu

semua?” Hafshah berkata, “Aku tidak tahu, itu Beliau sedang mengasingkan diri di kamar atas.” Lalu aku keluar dan datang ke mimbar, ternyata di sekitarnya ada sekumpulan orang yang sebagiannya menangis, maka aku duduk sebentar bersama mereka. Kegelisahanku pun memuncak, lalu aku mendatangi kamar yang di sana terdapat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian aku berkata kepada budaknya yang berkulit hitam, “Mintakanlah izin untuk Umar.” Lalu budak itu masuk (menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) dan berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian kembali dan berkata, “Aku telah berbicara dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebutkan dirimu kepadanya, namun Beliau diam.” Maka aku kembali dan duduk bersama orang-orang yang berada di dekat mimbar. Tetapi kegelisahanku memuncak, lalu aku mendatangi budak itu dan berkata, “Mintakanlah izin untuk Umar.” Lalu budak itu masuk (menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) kemudian kembali kepadaku dan berkata, “Aku telah menyebutkan dirimu kepadanya, namun ia tetap diam.” Ketika aku hendak kembali, tiba-tiba budak itu memanggilku dan berkata, “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengizinkanmu.” Maka aku masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ternyata Beliau sedang berbaring di atas garis-garis tikar, di mana antara Beliau dengan tikar tidak ada kasur, sehingga garis-garis itu membekas ke lambung Beliau, sedangkan Beliau bersandar ke bantal yang terbuat dari kulit yang diisi sabut. Lalu aku mengucapkan salam kepadanya dan berkata sambil berdiri, “Wahai Rasulullah, apakah engkau menalak istri-istrimu.” Lalu Beliau mengangkat pandangannya kepadaku dan berkata, “Tidak,” aku pun berkata, “Allahu akbar.” Kemudian aku berkata dalam keadaan berdiri meminta izin, “Wahai Rasulullah, jika sekiranya engkau memperhatikan keadaanku. Kami kaum Quraisy biasa berkuasa terhadap kaum wanita, tetapi setelah kami tiba di Madinah, ternyata mereka adalah orang-orang yang kalah oleh istri.” Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum. Kemudian aku berkata, “Wahai Rasulullah, jika sekiranya engkau memperhatikan keadaanku. Aku masuk menemui Hafshah dan berkata kepadanya, “Janganlah membuatmu terpedaya oleh karena tetanggamu lebih cantik darimu dan lebih dicintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam –maksudnya Aisyah-,” maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum lagi. Maka aku duduk ketika melihat Beliau tersenyum, lalu aku mengangkat pandanganku ke (sekeliling) rumah Beliau. Demi Allah, aku tidak melihat di rumah Beliau sesuatu yang mengembalikan pandangan (kurang enak dilihat) selain tiga kulit. Lalu aku berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah, agar Dia memperkaya umatmu. Karena bangsa Persia dan Romawi telah diberikan kekayaan dan diberikan dunia, padahal mereka tidak menyembah Allah.” Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk sambil bersandar dan berkata, “Apakah engkau dalam keadaan (ragu) seperti ini wahai Ibnul Khaththab. Mereka adalah orang-orang yang disegerakan kesenangan dalam kehidupan dunia.” Aku pun berkata, “Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku.” Oleh karena berita yang disampaikan Hafshah kepada Aisyah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengasingkan diri selama 29 hari. Ketika itu, Beliau berkata, “Aku tidak akan masuk menemui mereka selama sebulan.” Karena kesalnya Beliau kepada mereka saat Allah menegurnya. Setelah 29 hari berlalu, maka Beliau masuk menemui Aisyah dan memulai dengannya, lalu Aisyah berkata kepadanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah bersumpah untuk tidak menemui kami selama sebulan. Engkau di pagi hari baru saja berada di hari yang kedua puluh sembilan yang aku hitung dengan sebenarnya.” Beliau bersabda “Sebulan itu 29 hari.” Ternyata memang bulan ketika itu jumlahnya 29 hari. Aisyah berkata, “Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ayat pemberian pilihan, lalu Beliau memulai kepadaku sebagai orang yang pertama di antara istri-istrinya, maka aku pilih Beliau. Kemudian Beliau juga memberikan pilihan kepada semua istri-istrinya dan ternyata mereka mengatakan seperti yang dikatakan Aisyah.”

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Jabir bin Abdillah ia berkata,

دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ النَّاسَ جُلُوسًا بِبَابِهِ، لَمْ يُؤْذَنْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ، قَالَ: فَأُذِنَ لِأَبِي بَكْرٍ، فَدَخَلَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عُمَرُ، فَاسْتَأْذَنَ فَأُذِنَ لَهُ، فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا حَوْلَهُ نِسَاؤُهُ، وَاجِمًا سَاكِتًا، قَالَ: فَقَالَ: لَأَقُولَنَّ شَيْئًا أُضْحِكُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، لَوْ رَأَيْتَ بِنْتَ خَارِجَةَ، سَأَلَتْنِي النَّفَقَةَ، فَقُمْتُ إِلَيْهَا، فَوَجَأْتُ عُنُقَهَا، فَضَحِكَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: «هُنَّ حَوْلِي كَمَا تَرَى، يَسْأَلْنَنِي النَّفَقَةَ» ، فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عَائِشَةَ يَجَأُ عُنُقَهَا، فَقَامَ عُمَرُ إِلَى حَفْصَةَ يَجَأُ عُنُقَهَا، كِلَاهُمَا يَقُولُ: تَسْأَلْنَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ، فَقُلْنَ: وَاللهِ لَا نَسْأَلُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا أَبَدًا لَيْسَ عِنْدَهُ، ثُمَّ اعْتَزَلَهُنَّ شَهْرًا - أَوْ تِسْعًا وَعِشْرِينَ - ثُمَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةُ: {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ} [الأحزاب: 28] حَتَّى بَلَغَ {لِلْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا} [الأحزاب: 29] ، قَالَ:

وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

فَبَدَأَ بِعَائِشَةَ، فَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ، إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَعْرِضَ عَلَيْكِ أَمْرًا أُحِبُّ أَنْ لَا تَعْجَلِي فِيهِ حَتَّى تَسْتَشِيرِي أَبَوَيْكِ» ، قَالَتْ: وَمَا هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَتَلَا عَلَيْهَا الْآيَةَ، قَالَتْ: أَفِيكَ يَا رَسُولَ اللهِ، أَسْتَشِيرُ أَبَوَيَّ؟ بَلْ أَخْتَارُ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَالدَّارَ الْآخِرَةَ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ لَا تُخْبِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِكَ بِالَّذِي قُلْتُ، قَالَ: «لَا تَسْأَلُنِي امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ إِلَّا أَخْبَرْتُهَا، إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّتًا، وَلَا مُتَعَنِّتًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا»

“Abu Bakar pernah meminta izin untuk masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia mendapati para sahabat duduk di pintu (rumah) Beliau dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang diizinkan masuk. Tetapi Abu Bakar dizinkan untuk masuk, maka ia pun masuk, lalu Umar datang dan meminta izin untuk masuk, maka ia juga diizinkan. Lalu Umar mendapati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaaan duduk dan menahan sedihnya sambil diam (tidak berkata-kata), sedangkan istri-istrinya berada di sekelilingnya. Umar berkata, “Aku akan mengatakan sesuatu yang dapat membuat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum,” Umar pun berkata, “Wahai Rasulullah, kalau sekiranya engkau melihat puteri Kharijah, saat ia meminta nafkah kepadaku, maka aku bangkit menghampirinya lalu menekan lehernya.” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum, dan bersabda, “Mereka ini berada di sekelilingku sebagaimana yang kamu lihat juga meminta nafkah kepadaku.” Lalu Abu Bakar bangkit menghampiri Aisyah dan menekan lehernya, Umar juga bangkit menghampiri Hafshah lalu menekan lehernya, keduanya sambil berkata, “(Mengapa) kamu meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam nafkah yang tidak ada pada sisinya.” Mereka pun berkata, “Demi Allah, kami tidak akan meminta lagi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesuatu yang tidak ada padanya selamanya.” Maka Beliau menjauhi mereka selama sebulan atau 29 hari, kemudian turunlah ayat ini kepada Beliau, *“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, " ...dst. sampai, “bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu.”* (Terj, Al Ahzaab: 28-29), maka Beliau memulai kepada Aisyah dan berkata, “Wahai Aisyah! Sesungguhnya aku akan menawarkan kepadamu perkara yang aku ingin engkau tidak terburu-buru dalam hal itu sampai engkau bermusyawarah dengan kedua orang tuamu.” Aisyah berkata, “Apa itu wahai Rasulullah?” Maka Beliau membacakan ayat tersebut kepadanya. Maka Aisyah berkata, “Apakah dalam memilih engkau aku perlu bermusyawarah kepada kedua orang tuaku. Bahkan aku memilih Allah dan Rasul-Nya, serta negeri akhirat, dan aku meminta kepadamu agar engkau tidak memberitahukan kepada seorang pun di antara istri-istrimu tentang perkataanku.” Beliau menjawab, “Tidak ada salah satu istri(ku) yang bertanya kepadaku kecuali aku akan beritahukan. Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan manusia dan tidak pula menginginkan ketergelinciran mereka. Akan tetapi, Dia mengutusku sebagai pengajar dan pemberi kemudahan.”

[544] ‘Ikrimah berkata, “Ketika itu istri Beliau ada sembilan orang; lima orang berasal dari Quraisy, yaitu Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Saudah, dan Ummu Salamah radhiyallahu 'anhun. Istri Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga adalah Shafiyyah binti Huyay An Nadhiiriyyah, Maimunah binti Al Harits Al Hilaaliyyah, Zainab binti Jahsy Al Asadiyyah, Juwairiyyah binti Al Harits Al Mushthaliqiyyah *radhiyallahu 'anhun wa ardhaahunna ajma’iin*.” Mereka semua berkumpul meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perhiasan dunia yang Beliau tidak memilikinya atau tidak sanggup memenuhinya.

Dalam ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam menawarkan pilihan kepada istri-istrinya antara berpisah dengan Beliau dan mencari laki-laki yang lain yang memiliki kelebihan harta dan dunia dengan bersabar bersama Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun keadaan hidupnya kekurangan namun Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan memberikan pahala yang besar di akhirat, dan ternyata istri-istri Beliau radhiyallahu 'anhunna lebih memilih Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberikan kepada mereka kebahagiaan di dunia dan akhirat.

[545] Mut'ah yaitu suatu pemberian yang diberikan kepada perempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami.

[546] Tanpa ada rasa marah dan mencaci-maki, bahkan dengan dada yang lapang dan hati yang senang daripada masalah rumah tangga semakin parah.

29. Dan jika kamu menginginkan (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya dan (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik[547] di antara kamu[548].

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ٣٠

30. [549]Wahai istri-istri Nabi! Barang siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata[550], niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya[551]. Dan yang demikian itu, mudah bagi Allah.

---

[547] Allah memberikan pahala yang besar karena ihsan mereka, di mana perbuatan itu adalah sebab untuk mendapatkannya, bukan karena mereka sebagai istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena jika sebatas sebagai istri rasul, maka tidaklah cukup, bahkan tidak bermanfaat apa-apa jika tidak ada ihsan.

[548] Mereka pun lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat daripada kehidupan dunia. Mereka tidak peduli terhadap lapang dan sempitnya kehidupan mereka, senang dan susahnya, dan mereka qanaah (menerima apa adanya) pemberian sedikit dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak meminta sesuatu yang menyusahkan Beliau.

Ada beberapa faedah dari pemberian pilihan ini, di antaranya:

- Perhatian Allah kepada Rasul-Nya dan kecemburuan-Nya kepadanya karena keadaannya yang dibuat susah oleh tuntutan istri-istrinya dalam hal duniawi.
- Dengan adanya pemberian pilihan ini, maka Beliau selamat dari beban hak-hak istri, dan bahwa Beliau dalam keadaan bebas pribadinya, jika Beliau menghendaki, maka Beliau akan memberi, dan jika tidak menghendaki, maka Beliau tidak memberi. Dan *tidak ada keberatan apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya.*
- Membersihkan Beliau jika ada di antara istri-istrinya yang lebih mengutamakan dunia daripada Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, sehingga Beliau tidak menemaninya.
- Selamatnya istri-istri Beliau dari dosa dan perkara yang mendatangkan kemurkaan Allah dan Rasul-Nya. Dengan adanya pemberian pilihan ini, Allah memutuskan agar mereka tidak membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam marah sehingga Tuhannya marah, dan yang demikian dapat mengakibatkan turun siksa-Nya.
- Menampakkan ketinggian istri-istri Nabi radhiyallahu 'anhun dan tingginya derajat mereka, serta tingginya harapan mereka, karena Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat menjadi pilihan mereka, tidak dunia dan kesenangannya.
- Siapnya mereka dengan pilihan ini untuk mencapai derajat surga yang pilihan, dan agar mereka menjadi istri Beliau di dunia dan akhirat.
- Tampaknya keserasian antara Beliau dengan para istrinya, di mana Beliau adalah manusia yang paling sempurna, dan Allah menghendaki agar istri-istrinya pun sebagai wanita yang sempurna lagi menyempurnakan, baik lagi memperbaiki.
- Pilihan ini menghendaki untuk bersikap qanaah (menerima apa adanya), di mana hati akan tenteram kepadanya dan dada lapang terhadapnya, rasa tamak menyingkir dari mereka, serta sikap tidak ridha yang membuat hati cemas dan goyang, sedih dan duka pun hilang.
- Adanya pemberian pilihan ini pun merupakan sebab bertambah dan berlipatnya pahala mereka, dan berada pada martabat yang berbeda jauh dengan kaum wanita yang lain.

[549] Setelah mereka memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka Allah menyebutkan pahala yang berlipatganda untuk mereka, dan berlipatgandanya dosa mereka jika mereka melakukan maksiat, yang demikian agar mereka lebih berhati-hati terhadap dosa dan agar mereka bersyukur kepada Allah Ta’ala, sehingga Dia menerangkan, bahwa barang siapa di antara mereka mengerjakan perbuatan keji yang nyata, maka ia akan memperoleh azab dua kali lipat.

Juz 22

۞ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

31. [552]Dan barang siapa diantara kamu (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal saleh[553], niscaya Kami berikan pahala kepadanya dua kali lipat dan Kami sediakan rezeki yang mulia baginya[554].

Ayat 32-34: Keutamaan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas wanita lain, kedudukan mereka, dan kegiatan yang perlu dilakukan wanita di rumah.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

32. [555]Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa[556]. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara[557] sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya[558], dan [559]ucapkanlah perkataan yang baik.

---

[550] Menurut Ibnu Abbas, bahwa perbuatan keji yang nyata adalah tindakan nusyuz (durhaka kepada suami) dan berakhlak buruk.

[551] Yakni di dunia dan akhirat sebagaimana yang dikatakan Zaid bin Aslam.

[552] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang keadilan dan karunia-Nya.

[553] Sedikit atau banyak.

[554] Di surga sebagai tambahan. Dan lagi karena mereka berada pada kedudukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di tempat yang sangat tinggi di surga; di atas kedudukan semua makhluk, yaitu di Al Wasilah yang merupakan kedudukan di surga yang lebih dekat dengan Arsyi Allah 'Azza wa Jalla.

[555] Dalam ayat ini terdapat adab-adab yang diperintahkan Allah Ta'ala kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berlaku pula bagi wanita-wanita kaum muslimin.

[556] Yakni, jika mereka bertakwa kepada Allah, maka mereka akan mengungguli kaum wanita dan tidak akan dikejar oleh yang lain dalam hal keutamaan dan kedudukan. Maka mereka menyempurnakan takwa dengan mengerjakan semua sarana kepada takwa dan maksudnya. Oleh karena itulah, di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengarahkan mereka untuk memutuskan sarana-sarana yang dapat mengarah kepada yang haram.

[557] Dengan laki-laki atau ketika mereka mendengarkan suaramu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat tersebut menggunakan kata-kata, "*Falaa takhdha'na bil qauli*," (jangan kamu tunduk dalam bicara) tidak "*Falaa talinna bil qauli*" (jangan kamu lembut dalam suara), karena yang dilarang adalah ucapan lembut yang di sana terdapat ketundukan wanita kepada laki-laki dan jatuh di hadapan mereka. Ucapan lembut yang disertai ketundukan itulah yang membuat laki-laki tergoda, akan tetapi ucapan lembut yang di sana tidak terdapat ketundukan, bahkan terkadang terdapat ketinggian di hadapan musuh, maka yang demikian tentu tidak membuat lawan bicaranya menjadi suka. Oleh karena itulah, Allah memuji Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam karena kelembutannya (lihat surah Ali Imran: 159) dan memerintahkan Musa dan Harun 'alaihimas salam untuk berkata lembut kepada Fir'aun (lihat surah Thaha: 43-44).

[558] Yang dimaksud dengan orang yang ada penyakit dalam hatinya adalah orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina. Orang yang hatinya tidak sehat sangat mudah sekali tergerak hatinya karena melihat atau mendengar sesuatu yang membangkitkan syahwat. Adapun orang yang

وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا ٣٣

33. [560]Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu[561] dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu[562], dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah

---

sehat hatinya dari penyakit hati, maka tidak ada syahwat terhadap yang diharamkan Allah, tidak membuatnya cenderung dan tidak tergerak olehnya. Berbeda dengan orang yang sakit hatinya, maka ia tidak mampu menahan seperti yang dilakukan oleh orang yang sehat hatinya, dan tidak bersabar seperti kesabarannya. Sehingga ketika ada sebab kecil pun yang mengarah kepada yang haram, maka orang yang hatinya ada penyakit akan mudah mengikutinya dan tidak mau menolaknya.

Ayat, "*Sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya,*" di samping memerintahkan untuk menjaga kemaluan dan sebagai pujian terhadap laki-laki yang menjaganya dan perempuan yang menjaganya serta larangan mendekati zina, juga menunjukkan bahwa sepatutnya seorang hamba apabila melihat keadaan seperti ini dalam dirinya, dan merasa senang mengerjakan yang haram saat melihat atau mendengar ucapan orang yang menginginkannya, serta mendapatkan pendorong ketamakannya dan telah mengarah kepada yang haram, maka kenalilah bahwa itu adalah penyakit. Oleh karena itu, hendaknya ia berusaha memperkecil penyakit ini dan memutuskan pikiran-pikiran buruk yang melintas di hati serta berusaha menyelamatkan dirinya dari penyakit berbahaya ini, serta meminta perlindungan dan taufik kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa yang demikian termasuk menjaga farji yang diperintahkan.

Dalam ayat ini terdapat dalil, bahwa sarana dihukumi dengan tujuannya, karena melembutkan suara pada asalnya adalah mubah, akan tetapi karena hal itu menjadi sarana kepada yang haram, maka diharamkan pula. Oleh karena itu, selayaknya bagi kaum wanita tidak melunakkan suaranya ketika berbicara dengan laki-laki.

[559] Setelah Allah melarang mereka melembutkan suara, mungkin timbul persangkaan, bahwa kalau demikian berarti mereka diperintahkan untuk mengeraskan suara, maka anggapan seperti ini ditolak dengan firman-Nya, "*dan ucapkanlah perkataan yang baik.*" Yakni ucapkanlah perkataan yang tidak kasar, namun tidak pula terlalu lembut.

[560] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait,*" ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara khusus."

[561] Maksudnya, isteri-isteri Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam agar tetap di rumah, dan keluar rumah hanyalah jika ada keperluan yang dibenarkan syara'. Perintah ini juga meliputi segenap wanita mukminah. Tetap di dalam rumah dapat lebih menyelamatkan dan menjaga mereka. Dan termasuk keperluan yang dibenarkan oleh syara' adalah ikut shalat berjamaah di masjid, meskipun shalat di rumah lebih baik bagi mereka (kaum wanita). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ، وَلَكِنْ لِيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلَاتٌ

"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah yang wanita ke masjid-masjid Allah. Dan hendaknya mereka keluar dalam keadaan tidak memakai wewangingan." (HR. Abu Dawud, dan dinyatakan hasan shahih oleh Al Albani).

Dalam sebuah riwayat Abu Dawud juga disebutkan,

وَبُيُوتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ

"Dan rumah mereka lebih baik bagi mereka." (Dishahihkan oleh Al Albani).

[562] Yakni sebelum datangnya Islam, di mana kaum wanita memperlihatkan kecantikannya kepada laki-laki. Setelah Islam datang, maka yang boleh ditampakkan adalah perhiasan yang biasa tampak saja, lihat lebih jelasnya di tafsir surah An Nuur: 31.

Tentang ayat di atas Mujahid berkata, "Dahulu seorang wanita keluar berjalan di hadapan laki-laki. Itulah tabarruj kaum Jahiliyyah."

dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa[563] dari kamu[564], wahai ahlul bait[565] dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya[566].

Qatadah berkata, "Apabila mereka keluar dari rumah, mereka memiliki cara jalan tersendiri, lentur, dan genit, maka Allah Ta'ala melarang hal itu."

Di antara contoh berhias dan bertingkah laku ala jahiliyyah adalah:

- Wanita sengaja berjalan di hadapan laki-laki untuk menarik perhatian mereka.
- Wanita berjalan dengan berlenggak-lenggok nampak seperti merayu lelaki.
- Menampakkan keelokan wajah dan bagian-bagian tubuh yang membangkitkan birahi di hadapan laki-laki yang bukan mahram.

Menurut Syaikh As Sa’diy, maksud ayat tersebut adalah janganlah kamu sering keluar sambil berdandan dan memakai wewangian sebagaimana kebiasaan orang-orang Jahiliyyah dahulu yang tidak memiliki ilmu dan agama. Ini semua adalah untuk menghindari keburukan dan sebab-sebab yang membawa kepadanya.

Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka bertakwa secara umum, dan memerintahkan bagian-bagian takwa, maka mereka diperintahkan agar tetap di rumah dan dilarang bertabarruj (berdandan ketika keluar rumah) sebagaimana kebiasaan Jahiliyyah, karena perlunya mereka dijelaskan hal ini. Demikian pula mereka diperintahkan taat, khususnya dengan melakukan shalat dan menunaikan zakat yang dibutuhkan sekali oleh setiap orang. Keduanya adalah ibadah besar dan ketaatan yang agung, di dalam shalat ada sikap ikhlas kepada Allah yang disembah, dan di dalam zakat ada sikap ihsan kepada hamba-hamba Allah. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka taat secara umum, firman-Nya, “*dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.*” Termasuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya adalah menaati semua yang diperintahkan; wajib atau sunat.

[563] Demikian pula keburukan dan kotoran.

[564] Dengan adanya perintah dan larangan itu.

[565] Ahlul bait di sini, yaitu keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk Ahlul Bait. Para ulama berkata, "Ahlul Bait adalah istri Beliau dan keturunannya, juga setiap muslim dan muslimah keturunan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, seperti keluarga Ali, keluarga Ja’far, keluarga ‘Aqiil, keluarga Al Harits dan keluarga Abbas dst. ke bawah termasuk pula maula (budak yang dimerdekakan) mereka."

Imam Muslim meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah ia berkata: Aisyah radhiyallahu 'anha berkata,

خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ، مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ، فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَدَخَلَ مَعَهُ، ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا، ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ قَالَ: " { إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا} [الأحزاب: 33]

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada pagi hari pernah keluar dengan membawa kain yang berukiran pelana dari bulu berwarna hitam, lalu datang Al Hasan bin Ali, maka Beliau memasukkannya (ke kain itu), kemudian datang Al Husain dan ikut masuk bersamanya, kemudian datang Fathimah, lalu Beliau memasukkannya, dan kemudian datang Ali, lalu Beliau memasukkannya pula kemudian Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (Terj. QS. Al Ahzaab: 33).

عَنْ يَزِيدِ بْنِ حَيَّانَ، قَالَ: انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ، وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ، إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ، فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، رَأَيْتَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ، وَغَزَوْتَ مَعَهُ، وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ لَقَدْ لَقِيتَ، يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا، حَدِّثْنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي وَاللهِ لَقَدْ كَبِرَتْ سِنِّي، وَقَدُمَ عَهْدِي، وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعِي مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَا حَدَّثْتُكُمْ فَاقْبَلُوا، وَمَا لَا، فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ، ثُمَّ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا خَطِيبًا، بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعَظَ وَذَكَّرَ، ثُمَّ قَالَ:

وَٱذۡكُرۡنَ مَا يُتۡلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلۡحِكۡمَةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

" أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ " فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: «وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي» فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ: وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ؟ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ؟ قَالَ: نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ، قَالَ: وَمَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ، وَآلُ جَعْفَرٍ، وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ: كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ

Dari Yazid bin Hayyan ia berkata: Aku, Hushain bin Sabrah, Umar bin Muslim pernah pergi menemui Zaid bin Arqam. Ketika kami telah duduk di dekatnya, maka Hushain berkata, "Engkau wahai Zaid, telah menjumpai kebaikan yang banyak; engkau melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mendengar haditsnya, berperang bersamanya, dan shalat di belakangnya. Engkau wahai Zaid, telah menjumpai kebaikan yang banyak. Oleh karena itu, sampaikan hadits kepada kami yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!" Zaid berkata, "Wahai putera saudaraku, demi Allah, usiaku telah tua, waktu sudah lama berlalu, dan aku sudah lupa sebagian yang aku terima dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Oleh karena itu, hadits yang aku sampaikan, maka terimalah. Jika tidak aku sampaikan, maka jangan bebani aku." Selanjutnya Zaid berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari pernah berkhutbah di tengah-tengah kami di sebuah kolam air bernama Khum yang terletak antara Mekkah dan Madinah, lalu Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, menasihati dan mengingatkan. Kemudian Beliau bersabda, "Amma ba'du, ingatlah wahai manusia! Sesungguhnya saya adalah manusia yang hampir saja tiba utusan Tuhanku, lalu aku menyambutnya. Dan aku meninggalkan kepada kalian dua hal yang berharga; yang pertama adalah kitabullah. Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambillah kitabullah itu dan berpeganglah dengannya." Lalu Beliau mendorong untuk berpegang dengan kitabullah, selanjutnya Beliau bersabda, "Demikian pula (yang kedua) keluargaku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku. Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku, dan Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang keluargaku." Lalu Hushain bertanya kepada Zaid, "Siapakah keluarganya? Wahai Zaid, bukankah istri-istrinya termasuk keluarganya?" Zaid menjawab, "Istri-istrinya termasuk keluarganya. Keluarganya (juga) adalah orang-orang yang diharamkan menerima sedekah setelahnya." Hushain berkata, "Siapakah mereka?" Zaid menjawab, "Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas." Hushain berkata, "Apakah mereka ini haram menerima sedekah?" Beliau menjawab, "Ya.

Ini merupakan tafsir Zaid bin Arqam, dan tidak marfu' (dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Jamilah, ia berkata, "Sesungguhnya Al Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma diangkat sebagai khalifah setelah terbunuhnya Ali radhiyallahu 'anhu. Ketika dia (Hasan) sedang shalat, tiba-tiba ada seorang yang lompat kepadanya dan menikamnya dengan pisaunya. Hushain (perawi) menjelaskan, sampai berita kepadanya, bahwa laki-laki yang menikamnya adalah seorang dari Bani Asad, sedangkan Hasan dalam keadaan sujud. Orang-orang mengatakan, bahwa tikaman itu mengenai pinggul Hasan, lalu ia sakit selama beberapa bulan, kemudian sembuh, lalu ia duduk di atas mimbar dan berkata, "Wahai penduduk Irak! Bertakwalah kepada Allah terhadap kami. Sesungguhnya kami adalah para pemimpin kalian dan tamu kalian. Kami adalah Ahlul Bait yang Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (Terj. QS. Al Ahzaab: 33). Beliau terus mengatakan kata-kata itu sehingga tidak ada seorang pun yang berada di masjid kecuali menangis sedih."

[566] Sehingga kamu suci lagi menyucikan. Oleh karena itu, pujilah Tuhanmu dan syukurilah karena adanya perintah dan larangan ini, yang telah Dia beritahukan maslahatnya, dan bahwa hal itu murni maslahat (tidak ada mafsadatnya); Allah tidak menghendaki mengadakan kesempitan dan kesulitan bagimu, bahkan agar dirimu bersih dan pahalamu besar.

34. [567]Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah[568]. Sungguh, Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui[569].

Ayat 35: Persamaan antara laki-laki dan wanita dalam hal amal saleh dan balasan masing-masingnya.

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

35. [570]Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim[571], laki-laki dan perempuan mukmin[572], laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar[573], laki-laki dan

---

[567] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka untuk beramal, yang di sana terdapat mengerjakan dan meninggalkan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan mereka untuk berilmu, dan menjelaskan jalannya.

[568] Hikmah di sini bisa maksudnya sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bisa maksudnya rahasia-rahasia syariat. Allah memerintahkan mereka mengingatnya, termasuk ke dalamnya menyebut lafaznya dengan membacanya, mengingat maknanya dengan mentadabburi dan memikirkan ayat-ayat-Nya, menggali hukum-hukum-Nya, dan ingat pengamalannya.

Dalam ayat ini terdapat perintah menghidupkan rumah dengan membaca Kitabullah dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena keduanya merupakan ruh kehidupan, kebaikan, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, menurut penulis, hendaknya setiap rumah tangga muslim memiliki Kitabullah dan kitab-kitab hadits agar dapat dibaca, ditadabburi, dan diamalkan isinya. Lebih baik lagi, jika yang dimilikinya di samping Kitabullah berikut kitab Tafsirnya, dan lebih baik lagi di samping kitab hadits, ia memiliki kitab syarh hadits. Dan *Alhamdulillah*, kitab-kitab tafsir cukup banyak, demikian pula kitab-kitab syarah hadits cukup banyak. Contoh kitab tafsir adalah kitab *Tafsir Muyassar*, *Aisaruttafasir*, *Tafsir Ibnu Katsir*, atau kitab tafsir ini. Sedangkan contoh kitab hadits adalah *Riyadhush shalihin* berikut syarahnya seperti *Bahjatunnaazhirin* (karya Syaikh Salim Al Hilali), Bulughul Maram berikut syarahnya seperti *Taudhihul Ahkam* (karya Abdullah Al Bassam), dsb.

[569] Allah mengetahui rahasia segala urusan dan yang disembunyikan dalam dada, serta yang tersembunyi di langit dan di bumi, demikian pula amal yang ditampakkan dan dirahasiakan. Kelembutan dan pengetahuan-Nya menghendaki untuk mendorong mereka berbuat ikhlas dan menyembunyikan amal, dan pemberian balasan dari Allah kepada amal mereka. Di antara makna Lathiif (Yang Mahalembut) adalah, bahwa Dia yang mengarahkan kebaikan kepada seorang hamba dan mengarahkan rezeki untuknya dari arah yang tidak diketahuinya, dan Dia akan memperlihatkan kepadanya sebab-sebab yang tidak disenangi oleh jiwa sebagai jalan baginya menuju derajat dan kedudukan yang lebih tinggi.

Tentang ayat di atas Ibnu Jarir berkata, "Dan ingatlah nikmat Allah kepada kamu dengan menjadikan kamu (wahai istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) berada di rumah yang dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah. Oleh karena itu, bersyukurlah kepada Allah Ta'ala atas hal itu dan pujilah Dia. Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui, yakni Dia Mahalembut kepada kalian, karena menjadikan kalian di rumah-rumah yang dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah, yakni As Sunnah. Dia juga Maha Mengetahui kalian, oleh karenanya, Dia pilih kalian sebagai istri-istri untuk Rasul-Nya."

[570] Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ummu ‘Ammaarah, bahwa ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Aku tidak melihat segala sesuatu kecuali diperuntukkan bagi laki-laki, dan aku tidak melihat kaum wanita disebut-sebut dengan sesuatu, sampai turun ayat ini, “*Innal muslimiina wal muslimaati wal mu’miniina wal mu’minaati…dst.*” Tirmidzi berkata, “Hadits

ini hasan gharib, dan hanya diketahui dari jalur ini.” Syaikh Muqbil berkata, “Hakim di juz 2 hal. 416 juga meriwayatkan dari hadits Ummu Salamah yang sama dengannya, dan ia berkata, “Shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak meriwayatkan, dan didiamkan oleh Adz Dzahabi, akan tetapi Mujahid (seorang rawi dalam hadits tersebut) seorang yang banyak melakukan kemursalan (memutuskan sanad) dari sahabat, sehingga tidak diketahui apakah ia mendengar hadits itu dari Ummu Salamah atau tidak. Saya menyebutkan haditsnya hanyalah sebagai syahid. Thabrani juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas yang semisal dengannya. Haitsami dalam *Majma’uzzawaa’id* juz 7 hal. 91 berkata, “Di dalam (sanad)nya terdapat Qabus, sedangkan dia dha’if, namun ada yang mentsiqahkan. Selanjutnya, saya melihat Al Haafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* telah menyebutkan dua jalan yang lain bagi hadits Ummu Salamah dalam tafsirnya di juz 3 hal. 47, maka semoga Allah membalasnya dengan balasan yang sebaik-baiknya karena keinginannya yang kuat untuk mengumpulkan jalur-jalur hadits.” Dalam ta’liq (komentarnya) Syaikh Muqbil juga berkata, “Kemudian saya mendapatkan jalan-jalan yang lain bagi hadits itu, di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ishaq Al Busti dalam tafsirnya hal. 128, dan Nasa’i dalam tafsirnya (2/173).”

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: Aku pernah berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Mengapa kami tidak disebutkan dalam Al Qur'an sebagaimana kaum lelaki disebut?" Ummu Salamah juga berkata, "Tidak ada yang membuatku takjub ketika itu selain seruannya di atas mimbar. Ketika itu aku sedang menyisir rambutku, lalu aku menggulung rambutku, kemudian aku menuju ke salah satu kamar di antara kamar-kamar rumahku, lalu aku mendengar di dekat pelepah kurma Beliau bersabda di atas mimbar, "Wahai manusia! Sesungguhnya Allah berfirman dalam kitab-Nya, “*Innal muslimiina wal muslimaati wal mu’miniina wal mu’minaati…*dan seterusnya sampai akhir ayat, *"A'addallahu lahum maghfirataw wa ajran 'azhiima."* (QS. Al Ahzaab: 35). (Hadits ini dinyatakan shahih isnadnya oleh Pentahqiq Musnad Ahmad cet. *Ar Risalah*).

[571] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pahala istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan siksanya jika mereka mengerjakan perbuatan keji, dan bahwa tidak ada kaum wanita yang sama dengan mereka, maka Dia menyebutkan kaum wanita selain mereka. Oleh karena hukum mereka (kaum wanita) dan kaum lelaki adalah sama, maka Allah jadikan hukum-Nya mengena kepada semuanya.

[572] Yang dimaksud dengan muslim di sini ialah orang-orang yang melaksanakan syariat atau ajaran Islam yang zhahir (tampak), sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang mukmin di sini ialah orang yang mengerjakan syariat Islam yang batin (tersembunyi), seperti ‘akidah di hati dan amal-amal saleh dari hati. Ayat ini menunjukkan bahwa iman lebih khusus daripada Islam (lihat pula QS. Al Hujurat: 14).

[573] Dalam ucapan dan perbuatannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran membawa seeorang kepada kebaikan dan kebaikan membawa seseorang ke surga, dan jika seseorang selalu berlaku jujur dan terus memilih kejujuran hingga nantinya dicatat di sisi Allah sebagai orang yang shiddiq (sangat jujur), dan jauhilah oleh kalian dusta, karena dusta membawa seseorang kepada perbuatan jahat dan perbuatan jahat membawa seseorang ke neraka, dan jika seseorang senantasa berkata dusta dan memilih kedustaan hingga dicatat di sisi Allah sebagai Kadzdzaab (pendusta).” (HR. Bukhari-Muslim)

Jujur ada beberapa macamnya, yaitu:

Pertama, jujur dalam bicara, yaitu dengan tidak berkata-kata dusta dan tidak mengabarkan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan, karena dusta salah satu tanda orang munafik.

Kedua, jujur dalam bermuamalah, yaitu dengan tidak menipu orang lain.

Ketiga, jujur dalam ‘azm (niat). Oleh karena itu seorang muslim apabila telah berniat melakukan sesuatu, tidak ragu-ragu, bahkan meneruskan perbuatannya sampai selesai.

Keempat, jujur dalam berjanji. Oleh karena itu, ia menepati janjinya.

perempuan yang sabar[574], laki-laki dan perempuan yang khusyuk[575], laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa[576], laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya[577], laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah[578], Allah telah menyediakan untuk mereka[579] ampunan[580] dan pahala yang besar[581].

Kelima, jujur dalam keadaan. Oleh karena itu, seorang muslim tidak menampakkan keadaan yang berbeda dengan batinnya atau dengan keadaan yang sebenarnya, misalnya ia berpakaian dengan pakaian yang usang agar dikatakan sebagai orang yang zuhud, padahal ia tidak zuhud.

[574] Terhadap kesulitan dan musibah.

[575] Dalam semua keadaan mereka, terutama dalam beribadah, dan terutama pula dalam shalat mereka, yaitu dengan menghadirkan hati dan mendiamkan anggota badan.

[576] Yang wajib maupun yang sunat. Sa'id bin Jubair berkata, "Barang siapa yang berpuasa Ramadhan dan berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, maka dia masuk ke dalam ayat, "laki-laki dan perempuan yang berpuasa," (Terj. QS. Al Ahzaab: 35).

[577] Dari zina dan pengantarnya. Sungguh sangat sesuai sekali disebutkan kalimat ini "*Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya*," setelah, "*Laki-laki dan perempuan yang berpuasa,"* karena puasa merupakan sarana terbesar untuk menjaga kehormatan seseorang sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[578] Di sebagian besar waktunya. Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud adalah mereka menyebut nama Allah setelah shalat, di waktu pagi dan petang, ketika di tempat tidur, ketika bangun dari tidur. Ketika akan berangkat baik pagi maupun sore dari rumahnya, ia menyebut nama Allah Ta'ala."

Mujahid berkata, "Seseorang tidaklah termasuk laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah Ta'ala sampai ia berdzikr kepada Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring."

'Atha' berkata, "Barang siapa yang menjalankan shalat lima waktu dengan memenuhi hak-haknya, maka ia termasuk dalam firman Allah Ta'ala, "*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah*,"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إذا أيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّيَا، أَوْ صَلَّى رَكعَتينِ جَمِيعاً كُتِبَا في: {الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ} "، [الأحزاب: 35]

"Apabila seseorang membangunkan istrinya di malam hari, lalu keduanya shalat atau shalat dua rakaat bersama-sama, maka akan dicatat ke dalam golongan, "*Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah*," (Terj. QS. Al Ahzab: 35) (HR. Abu Dawud, Nasa'i dalam *Al Kubra*, dan Ibnu Majah, *Shahihul Jami'* no. 333).

Imam Amr bin Shalah pernah ditanya tentang ukuran seseorang telah termasuk *Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah*, ia menjawab, "Apabila dia rutin membaca dzikr-dzikr yang ma'tsur (diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) yang telah tetap di waktu pagi dan sore, di waktu dan keadaan yang beraneka ragam, di waktu malam dan siang."

[579] Yang disebutkan sifatnya, di mana perbuatan mereka berkisar antara ‘aqidah, amalan hati, amalan anggota badan, amalan lisan, memberikan manfaat baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri, antara perbuatan baik dan meninggalkan keburukan, di mana orang yang mengerjakan semua itu sama saja telah mengerjakan agama secara sempurna, lahir dan batinnya, dengan mengerjakan Islam, Iman dan Ihsan. Allah akan membalas mereka dengan ampunan terhadap dosa-dosa mereka, karena kebaikan dapat menghapuskan kejahatan, dan akan memberikan pahala yang besar, di mana tidak ada yang mampu mengukurnya kecuali Allah yang memberikannya, berupa kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia. Kita meminta kepada Allah agar Dia memasukkan kita ke dalam golongan mereka ini, *Allahumma aamin*.

[580] Terhadap maksiat yang pernah mereka kerjakan.

[581] Terhadap ketaatan yang mereka lakukan dengan surga-Nya.

Ayat 36-40: Kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di hadapan kaum mukmin, dan bahwa anak angkat tidak sama dengan anak kandung.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

36. [582]Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang

---

[582] Sebagian ulama berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Jahsy dan saudarinya Zainab yang dilamarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk Zaid bin Haritsah, lalu keduanya tidak suka karena sebelumnya mereka mengira bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melamar Zainab adalah untuk dirinya sendiri, namun akhirnya keduanya ridha karena ayat tersebut. Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ummu Kultsum binti ‘Uqbah bin Abi Mu’aith radhiyallahu 'anha, ia adalah wanita yang pertama berhijrah, yakni setelah perdamaian Hudaibiyah, lalu ia memberikan dirinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, “Aku terima,” maka Beliau menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu, yakni –wallahu a’lam- setelah ia (Zaid) berpisah dengan Zainab, lalu ia dan saudaranya marah dan berkata, “Yang kami mau adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi kami malah menikahkan kepada budaknya.” Maka turunlah ayat di atas, wallahu a'lam.

Ada pula yang berpendapat, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tawaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada salah seorang Anshar untuk menikahkan puterinya kepada sahabatnya Julaibib radhiyallahu 'anhu. Berikut ini kisahnya:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ، أَنَّ جُلَيْبِيبًا كَانَ امْرَأً يَدْخُلُ عَلَى النِّسَاءِ، يَمُرُّ بِهِنَّ وَيُلَاعِبُهُنَّ فَقُلْتُ لِامْرَأَتِي: لَا يَدْخُلَنَّ عَلَيْكُمْ جُلَيْبِيبٌ؛ فَإِنَّهُ إِنْ دَخَلَ عَلَيْكُمْ، لَأَفْعَلَنَّ وَلَأَفْعَلَنَّ. قَالَ: وَكَانَتِ الْأَنْصَارُ إِذَا كَانَ لِأَحَدِهِمْ أَيِّمٌ لَمْ يُزَوِّجْهَا حَتَّى يَعْلَمَ هَلْ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا حَاجَةٌ؟ أَمْ لَا. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ: " زَوِّجْنِي ابْنَتَكَ ". فَقَالَ: نِعِمَّ وَكَرَامَةٌ يَا رَسُولَ اللهِ وَنُعْمَ عَيْنِي. قَالَ: " إِنِّي لَسْتُ أُرِيدُهَا لِنَفْسِي ". قَالَ: فَلِمَنْ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: " لِجُلَيْبِيبٍ ".: قَالَ: فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، أُشَاوِرُ أُمَّهَا فَأَتَى أُمَّهَا فَقَالَ: رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ ابْنَتَكِ. فَقَالَتْ: نِعِمَّ. وَنُعْمَةُ عَيْنِي. فَقَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ يَخْطُبُهَا لِنَفْسِهِ إِنَّمَا يَخْطُبُهَا لِجُلَيْبِيبٍ. فَقَالَتْ: أَجُلَيْبِيبٌ إنية؟ أَجُلَيْبِيبٌ إنية؟ لَا. لَعَمْرُ اللهِ لَانُزَوَّجُهُ. فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ لِيَأْتِيَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُخْبِرَهُ بِمَا قَالَتْ أُمُّهَا: قَالَتِ الْجَارِيَةُ: مَنْ خَطَبَنِي إِلَيْكُمْ؟ فَأَخْبَرَتْهَا أُمُّهَا فَقَالَتْ: أَتَرُدُّونَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْرَهُ؟ ادْفَعُونِي؛ فَإِنَّهُ لَمْ يُضَيِّعْنِي. فَانْطَلَقَ أَبُوهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: شَأْنَكَ بِهَا فَزَوَّجَهَا جُلَيْبِيبًا قَالَ: فَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ لَهُ. قَالَ: فَلَمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْهِ قَالَ لِأَصْحَابِهِ: " هَلْ تَفْقِدُونَ مِنْ أَحَدٍ؟ " قَالُوا: نَفْقِدُ فُلَانًا وَنَفْقِدُ فُلَانًا. قَالَ: " انْظُرُوا هَلْ تَفْقِدُونَ مِنْ أَحَدٍ؟ " قَالُوا: لَا. قَالَ: " لَكِنِّي أَفْقِدُ جُلَيْبِيبًا ". قَالَ: " فَاطْلُبُوهُ فِي الْقَتْلَى ". قَالَ: فَطَلَبُوهُ فَوَجَدُوهُ إِلَى جَنْبِ سَبْعَةٍ قَدْ قَتَلَهُمْ، ثُمَّ قَتَلُوهُ. فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ هَا هُوَ ذَا إِلَى جَنْبِ سَبْعَةٍ قَدْ قَتَلَهُمْ، ثُمَّ قَتَلُوهُ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ عَلَيْهِ فَقَالَ: " قَتَلَ سَبْعَةً وَقَتَلُوهُ هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ. هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ " مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، ثُمَّ وَضَعَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَاعِدَيْهِ وَحُفِرَ لَهُ مَا لَهُ سَرِيرٌ إِلَّا سَاعِدَا رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ وَضَعَهُ فِي قَبْرِهِ، وَلَمْ يُذْكَرْ أَنَّهُ غَسَّلَهُ. قَالَ ثَابِتٌ: فَمَا كَانَ فِي الْأَنْصَارِ أَيِّمٌ أَنْفَقَ مِنْهَا. وَحَدَّثَ إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ ثَابِتًا قَالَ: هَلْ تَعْلَمْ مَا دَعَا لَهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: " اللهُمَّ صُبَّ عَلَيْهَا الْخَيْرَ صَبًّا، وَلَا تَجْعَلْ عَيْشَهَا كَدًّا كَدًّا ". قَالَ فَمَا كَانَ فِي الْأَنْصَارِ أَيِّمٌ أَنْفَقَ مِنْهَا.

urusan mereka[583]. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, Dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata[584].

Dari Abu Barzah Al Aslamiy, bahwa Julaibib adalah seorang yang suka menemui kaum wanita, melewati mereka dan bercanda dengan mereka, lalu aku (Abu Barzah) berkata kepada istriku, "Jangan sampai Julaibib masuk menemui kalian. Kalau dia masuk menemui kalian, maka aku akan melakukan sesuatu dan melakukan sesuatu." Abu Barzah melanjutkan kata-katanya, "Kaum Anshar itu jika memiliki wanita yang belum menikah, maka mereka tidak mau menikahkannya sampai mereka mengetahui; apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berhajat kepadanya atau tidak? Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada salah seorang Anshar, "Nikahkanlah kepadaku puterimu." Maka ia menjawab, "Sungguh baik dan mulia sekali wahai Rasulullah, dan sungguh senang sekali." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku menginginkannya bukan untukku," ia pun bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Julaibib." Ia pun menjawab, "Wahai Rasulullah, nanti saya akan bermusyawarah kepada ibunya," lalu ia mendatangi ibunya dan berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melamar puterimu?" Ia menjawab, "Bagus sekali dan sungguh senang sekali." Lalu ia berkata, "Sesungguhnya ia melamar bukan untuk dirinya, tetapi untuk Julaibib." Maka ibunya berkata, "Apakah si Julaibib itu, apakah si Julaibib itu? Tidak demi Allah, kami tidak akan menikahkan kepadanya." Ketika suaminya ingin bangkit mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memberitahukan kata-kata ibunya, maka puterinya berkata, "Siapakah yang datang kepada kalian untuk melamarku?" Lalu ibunya memberitahukan, puterinya pun berkata, "Apakah engkau hendak membantah perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Serahkanlah aku kepadanya, karena Beliau tidak akan menyia-nyiakanku." Maka ayahnya pergi mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berkata, "Silahkan engkau lakukan," maka Beliau menikahkannya kepada Julaibib. Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar berperang, maka setelah Allah mengembalikan Beliau dari peperangan, maka Beliau bersabda kepada para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, "Apakah kalian kehilangan seseorang?" Mereka menjawab, "Kami kehilangan si fulan dan si fulan," Beliau bersabda lagi, "Lihatlah! Apakah kalian kehilangan seseorang?" Mereka menjawab, "Tidak," Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Akan tetapi aku kehilangan Julaibib," Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Carilah ia di tengah-tengah orang yang terbunuh," maka mereka pun mencarinya dan menenemukannya di dekat tujuh orang yang berhasil dibunuhnya, lalu mereka membunuhnya. Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, ini dia (Julaibib) di dekat tujuh orang yang dibunuhnya, lalu mereka membunuhnya," kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendatanginya dan berdiri di hadapannya sambil berkata, "Dia telah berhasil membunuh tujuh orang, lalu mereka membunuhnya. Dia ini bagian dariku, dan aku bagian darinya." Beliau mengucapkannya dua atau tiga kali, kemudian Beliau meletakkan di atas kedua lengannya lalu dibuatkan kubur untuknya. Tidak ada alasnya selain kedua lengan Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam, kemudian Beliau meletakkannya di kubur, dan tidak disebutkan, bahwa Beliau memandikannya." Tsabit berkata, "Oleh karena itu, tidak ada di kalangan orang Anshar wanita janda yang lebih banyak berinfak daripada dia (istrinya)." Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah bertanya kepada Tsabit, "Tahukah engkau apa doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuknya (istri Julaibib)?" Ia (Tsabit) menjawab, "(Yaitu) Ya Allah, limpahkanlah kebaikan kepadanya dan janganlah Engkau jadikan kehidupannya sempit." Oleh karena itu, tidak ada di kalangan orang Anshar seorang janda yang lebih banyak berinfak daripadanya." (HR. Ahmad, dan dinyatakan *isnadnya shahih sesuai syarat Muslim* oleh Pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah. Imam Muslim dan Nasa'i juga meriwayatkan dalam bab *Al Fadha'il* tentang kisah terbunuhnya Julaibib).

Al Hafizh Abu Umar Ibnu Abdil Bar dalam *Al Isti'ab* menyebutkan, bahwa puteri itu ketika berkata di tempat pingitnya, "Apakah engkau hendak membantah perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Maka turun ayat ini, "*Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, Dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata*." (Terj. QS. Al Ahzaab: 36).

[583] Yakni tidak pantas dan tidak layak bagi orang yang memiliki sifat iman selain segera melakukan perbuatan yang diridhai Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, menjauh dari kemurkaan Allah dan Rasul-Nya, mengerjakan perintah dan menjauhi larangan. Tidak pantas bagi mereka memiliki pilihan lain, bahkan seorang mukmin laki-laki maupun perempuan tentu mengetahui, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih utama bagi mereka daripada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, jangan sampai sebagian hawa nafsu mereka menghalanginya menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

37. Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah[585], dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya[586], "Pertahankanlah terus istrimu[587] dan bertakwalah kepada Allah[588]," [589]sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah[590], dan engkau takut kepada manusia[591], padahal Allah lebih berhak

---

Thawus meriwayatkan, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang shalat dua rakaat setelah Ashar, maka ia (Ibnu Abbas) melarangnya, lalu Ibnu Abbas membacakan ayat, "*Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka*. (Terj. QS. Al Ahzaab: 36).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ayat di atas umum untuk semua masalah. Oleh karena itu, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu, maka tidak boleh bagi seseorang menyelisihinya dan memilih pendapat dan perkataan yang lain sebagaimana firman Allah Tabaaraka wa Ta'ala, *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (Terj. QS. An Nisaa': 65).

[584] Karena dia telah meninggalkan jalan yang lurus yang menghubungkan kepada surga, sedangkan jalan-jalan yang lain malah menghubungkannya ke neraka. Oleh karena itulah di bagian awal ayat ini disebutkan sebab yang mengharuskan mereka tidak menentang perintah Allah dan Rasul-Nya, yaitu iman, dan di bagian akhirnya, Dia menyebutkan penghalangnya, yaitu ancaman sesat yang menunjukkan akan memperoleh siksa dan hukuman.

[585] Dengan menjadikannya muslim.

[586] Dengan memerdekakannya. Orang ini adalah Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu. Dia pada awalnya adalah seorang tawanan di zaman jahiliyah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membelinya sebelum Beliau diangkat menjadi Nabi, kemudian Beliau memerdekakannya dan menjadikannya sebagai anak angkat yang kemudian dihapus. Suatu ketika Zaid datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta pendapat Beliau tentang sikapnya ingin menceraikan istrinya, yaitu Zainab binti Jahsy. Maka Beliau menjawab dengan jawaban seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[587] Yakni jangan engkau menceraikannya, dan bersabarlah terhadap perbuatan yang muncul darinya.

[588] Dalam semua masalahmu dan dalam masalah istrimu, karena takwa mendorong untuk bersabar dan memerintahkannya.

[589] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, bahwa ayat ini, "*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah,*" turun berkenaan dengan Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah.

[590] Imam Qurthubi dalam tafsirnya berkata, "Orang-orang (para ulama) berselisih tentang tafsir ayat ini. Qatadah, Ibnu Zaid, dan jamaah para mufassir, di antaranya Thabari dan yang lain berpendapat, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terlintas dalam dirinya kecantikan Zainab binti Jahsy, sedangkan ketika itu ia istri Zaid. Beliau ingin sekali jika Zaid menalaknya, lalu Beliau menikahinya…dst." Selanjutnya Imam Qurthubi berkata, "Inilah yang disembunyikan Beliau dalam hatinya, akan tetapi Beliau wajib melakukan amr ma'ruf, yaitu dalam kata-kata Beliau, *"Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,*" Namun pendapat ini dibantah oleh Syaikh Asy Syinqithi, bahwa pendapat ini tidak benar dan tidak layak bagi Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Imam Qurthubi juga menukil serupa dengan itu dari Muqatil dan Ibnu Abbas, dan ia juga menyebutkan dari Ali bin Al Husain, bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Zaid nanti akan menalak Zainab, dan Allah akan menikahkan ia dengan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Setelah Beliau mengetahui hal ini berdasarkan wahyu, Beliau berkata kepada Zaid, "*Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah.*" Yang Beliau sembunyikan dalam hatinya adalah bahwa Allah akan menikahkan Beliau dengan Zainab radhiyallahu 'anha.

Setelah menyebutkan pendapat ini, Imam Qurthubi berkata, "Para ulama kami *rahmatullah 'alaihim* berkata, "Pendapat ini adalah pendapat yang paling baik tentang tafsir ayat ini, dan inilah yang dipegang oleh para peneliti dari kalangan mufassir, para ulama yang dalam ilmunya, seperti Az Zuhri, Al Qadhi Bakar bin Al 'Alaa Al Qusyairiy, Al Qadhi Abu Bakar ibnul 'Arabi dan lain-lain…dst." Sampai ia (Imam Qurthubi) berkata, "Adapun riwayat bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkeinginan kepada Zainab istri Zaid, bahkan terkadang keluar kata-kata canda yang kurang malu seperti ungkapan rindu, maka ini hanyalah berasal dari orang yang bodoh terhadap kemaksuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari hal seperti ini atau orang yang kurang memuliakan kehormatan Beliau." At Tirmidziy Al Hakiim dalam *Nawaadirul Ushul*, -dan ia menyandarkan perkataannya kepada Ali bin Al Husain- berkata, "Ali bin Al Husain datang membawa (berita) ini dari perbendaharaan ilmu sebagai salah satu permata dan salah satu mutiara di antara sekian permata dan mutiara, bahwa Allah hanyalah menegurnya dalam masalah yang telah Dia beritahukan kepadanya, bahwa ia (Zainab) akan menjadi salah satu istrinya, lalu mengapa Beliau berkata setelah itu kepada Zaid, "Tahanlah istrimu," dan Beliau takut jika orang-orang akan berkata, "Beliau menikahi istri anaknya," padahal Allah lebih berhak untuk ditakuti."

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut berkata, "Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir menyebutkan di sini beberapa atsar dari sebagian salaf radhiyallahu 'anhum yang kami sangat senang sekali berpaling darinya karena tidak sahih, sehingga kami tidak sebutkan sampai akhirnya," dan di sana terdapat ucapan Ali bin Al Husain yang telah kita sebutkan di sini.

Syaikh Asy Syinqithi berkata, "Yang benar dalam masalah ini insya Allah adalah apa yang kami sebutkan, di mana Al Qur'an menunjukkan demikian, yaitu bahwa Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Zaid akan menalak Zainab dan bahwa Dia akan menikahkan Zainab dengan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, namun ketika itu Zainab sebagai istri Zaid. Ketika Zaid mengeluhkan tentang Zainab kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau malah berkata kepadanya, "Tahanlah dirimu dan bertakwalah kepada Allah, " maka Allah menegurnya karena ucapannya itu, yaitu, "Tahanlah istrimu," setelah Beliau mengetahui bahwa Zainab akan menjadi istrinya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Beliau takut orang-orang berkata, bahwa Beliau ingin menikahi istri anaknya di waktu Zainab sebagai istri Zaid, jika Beliau menampakkan apa yang Beliau ketahui yaitu pernikahan Beliau dengan Zainab. Dalil terhadap hal ini ada dua: ***pertama,*** apa yang kami kemukakan, bahwa Allah Jalla wa 'Alaa berfirman, *"Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah,"* inilah yang dinyatakan Allah Jalla wa 'Alaa, yaitu pernikahan Beliau dengan Zainab dalam firman-Nya, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia*," Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menampakkan sedikit pun apa yang mereka sangka, yaitu bahwa Beliau mencintainya. Jika itu maksudnya, tentu Allah akan menampakkannya sebagaimana yang anda ketahui. ***Kedua,*** Allah Jalla wa 'Alaa menegaskan, bahwa Dia yang menikahkah Beliau dengan Zainab, dan bahwa hikmah ilahi dalam pernikahan itu adalah untuk menghilangkan keharaman menikahi istri anak angkat dalam firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka,*" firman-Nya, "*agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka,*" merupakan sebab yang jelas menikahnya Beliau dengan Zainab sebagaimana kami sebutkan, dan karena Allah yang menikahkannya untuk hikmah ilahi ini, maka jelas sekali bahwa sebab pernikahan Beliau kepadanya bukan karena cinta kepadanya yang menjadi sebab Zaid menalaknya sebagaimana yang mereka sangka. Hal ini diperjelas oleh firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya)…dst."* Yang menunjukkan bahwa Zaid telah mengakhiri keperluan kepadanya dan tidak butuh lagi, maka ia menalaknya dengan pilihannya, dan yang tahu adalah Allah Ta'ala."

Faedah/Catatan Tambahan:

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa ia berkata, "Kalau sekiranya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyembunyikan sesuatu dari wahyu kitabullah yang diwahyukan kepadanya, tentu Beliau akan menyembunyikan ayat, "*Sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti*." (Terj. QS. Al Ahzaab: 37).

engkau takuti[592]. [593]Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia[594] (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap isterinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi[595].

---

[591] Nanti mereka akan mengatakan, "Beliau menikahi istri anaknya." Padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala hendak menetapkan syariat yang umum bagi kaum mukmin, bahwa anak angkat bukanlah anak hakiki dari segala sisi, dan bahwa istrinya tidak mengapa dinikahi oleh ayah angkatnya setelah ditalak dan habis masa iddahnya.

[592] Dalam segala sesuatu, sehingga tidak perlu mempedulikan kata-kata mereka.

[593] Ibnu Sa'ad di juz 8 qaf 1 hal. 73 meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Hammad bin Zaid bin Tsabit dari Anas, ia berkata: Turun ayat berkenaan dengan Zainab binti Jahsy, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia,*" Anas juga berkata, "Oleh karena itu, Zainab berbangga-bangga di hadapan istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengatakan, "Yang menikahkan kamu semua adalah keluargamu, sedangkan yang menikahkan aku adalah Allah dari atas langit yang tujuh." (Para perawinya adalah para perawi hadits shahih).

Muhammad bin Abdullah bin Jahsy berkata, "Zainab dan Aisyah radhiyallahu 'anhuma saling berbangga-bangga. Zainab radhiyallahu 'anha berkata, "Aku adalah orang yang tentang pernikahannya turun (ayat) dari langit." Aisyah berkata, "Aku adalah orang yang tentang keperawananku turun (ayat) dari langit," kemudian Zainab mengakuinya.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Tsabit dari Anas bin Malik ia berkata: Ketika masa iddah Zainab binti Jahsy habis, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Zaid bin Haritsah, "Aku tidak mendapatkan orang yang paling amanah dan terpercaya bagi diriku daripada engkau. Datangilah Zainab dan lamarkanlah dia untukku." Anas berkata, "Maka Zaid pergi mendatanginya, dan ketika itu ia sedang meragikan rotinya. (Zaid berkata)," Saat aku melihatnya ia tampak besar (terhormat) dalam hatiku, aku tidak sanggup melihatnya ketika aku tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebu-nyebut tentangnya, maka aku palingkan punggungku dan aku berbalik ke belakang serta berkata, "Wahai Zainab! Bergembiralah, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebut dirimu." Ia pun berkata, "Aku tidak melakukan apa-apa, sampai aku meminta pilihan kepada Allah," lalu ia bangkit menuju masjidnya dan turunlah ayat Al Qur'an, "*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia,*" (Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih, diriwayatkan pula oleh Ahmad juz 3 hal. 195, dan diriwayatkan pula oleh Muslim juz 9 hal. 228).

[594] Maksudnya, setelah habis idahnya.

[595] Yakni pasti terjadi dan tidak ada yang dapat menghalangi.

Dari ayat ini dapat diambil beberapa faedah, di antaranya adalah:

- Pujian terhadap Zaid bin Haritsah karena namanya disebutkan dalam Al Qur'an.
- Allah memberitahukan, bahwa Dia telah memberinya nikmat Islam dan iman. Ini adalah persaksian dari Allah, bahwa ia adalah seorang muslim dan mukmin, lahir maupun batin.
- Orang yang dimerdekakan mendapatkan kenikmatan dari orang yang memerdekakan.
- Bolehnya menikahi bekas istri anak angkat, sebagaimana ditegaskan dalam ayat di atas.
- Menikah termasuk sunnah para nabi dan rasul.
- Pengajaran dengan sikap lebih meresap daripada dengan ucapan, apalagi jika ditambah dengan ucapan, maka yang demikian adalah cahaya di atas cahaya.
- Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan semua ayat tanpa menyembunyikan, meskipun ayat yang di sana terdapat celaan bagi dirinya. Ini menunjukkan bahwa Beliau adalah utusan Allah, tidak berkata kecuali sesuai yang diwahyukan kepadanya, dan tidak bermaksud meninggikan dirinya.

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنۡ حَرَجٖ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۚ وَكَانَ أَمۡرُ ٱللَّهِ قَدَرٗا مَّقۡدُورًا ٣٨

38. [596]Tidak ada keberatan (dosa) apapun pada Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya[597]. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah Allah pada nabi-nabi yang telah terdahulu[598]. Dan ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku,

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبٗا ٣٩

39. (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah[599], mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah[600]. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan[601].

- Cinta sekedar dalam hati seorang hamba kepada orang lain selain istrinya adalah tidak mengapa selama tidak disertai dengan perbuatan yang dilarang, dan seorang hamba tidaklah berdosa meskipun berangan-angan untuk memilikinya.
- Orang yang dimintai nasihat adalah orang yang diamanahi, maka wajib baginya memberi nasihat yang lebih bermaslahat bagi yang meminta nasihat.
- Seorang hamba harus mendahulukan takut kepada Allah daripada takut kepada manusia.
- Keutamaan Zainab radhiyallahu 'anha, karena Allah yang menikahkannya dengan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Seorang wanita yang telah bersuami tidak boleh dinikahi dan berusaha untuk memilikinya serta mencari sebab-sebabnya, sampai suaminya menyelesaikan keperluan dengan istrinya dengan menalaknya dan sampai habis masa iddahnya.

[596] Ayat ini merupakan bantahan terhadap kritik yang ditujukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena banyak istrinya, dan bahwa kritik itu adalah kritikan yang tidak pada tempatnya. Demikian pula bantahan terhadap kritik kaum munafik kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena menikahi wanita bekas istri anak angkatnya.

[597] Yaitu dengan menetapkan beberapa istri untuk Beliau. Hal itu adalah sunnatullah pada nabi-nabi terdahulu, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menghalalkannya untuk mereka.

[598] Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah mengerjakan sesuatu yang dibolehkan Allah tanpa ragu-ragu.

[599] Seperti halnya para rasul yang menyampaikan syariat-syariat Allah kepada manusia. Mereka membacakan ayat-ayat dan hujjah-hujjah-Nya kepada manusia, mengajak mereka kepada Allah, dan tidak takut celaan dan kritikan manusia. Orang yang terdepan dalam hal ini adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan nabi-nabi yang lain *'alaihimush shalatu was salam*, Beliau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanah. Selanjutnya diikuti oleh para sahabat radhiyallahu 'anhum, dimana mereka menyampaikan kepada generasi setelahnya syariat Allah, kemudian diikuti oleh para tabi'in, tabi'uttabi'in, dan seterusnya, kita meminta kepada Allah 'Azza wa Jalla agar Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendakwahkan agama Allah ke tengah-tengah manusia tanpa takut celaan mereka.

[600] Maksudnya, mereka tidak takut celotehan manusia dalam menyampaikan risalah Allah dan dalam hal yang dihalalkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada mereka. Jika seperti ini sunnah yang terjadi pada para nabi yang ma'shum, di mana tugas mereka telah mereka laksanakan, yaitu mengajak manusia kepada Allah, takut kepada-Nya saja, yang menghendaki mengerjakan semua perintah dan menjauhi larangan, maka hal itu berarti tidak ada celaan sama sekali bagi Beliau.

[601] Yakni yang menjaga dan mengawasi amal makhluk-Nya dan yang menghisab mereka. Bisa juga diartikan, cukuplah Allah sebagai penolong dan pembela.

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

40. Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu[602], tetapi dia adalah utusan Allah[603] dan penutup para nabi[604]. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[605].

---

[602] Maksudnya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah ayah dari salah seorang sahabat (Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu), oleh karena itu bekas istri Zaid dapat dinikahi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula dengan turunnya ayat ini, maka Zaid tidak lagi dinasabkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam meskipun Beliau mengangkatnya sebagai anak.

[603] Inilah kedudukan Beliau. Oleh karena itu sikap kita kepada Beliau adalah menaati perintahnya, menjauhi larangannya, membenarkan setiap sabdanya dan beribadah kepada Allah sesuai sunnahnya, serta mencintainya di atas kecintaan kepada siapa pun orangnya.

[604] Oleh karena itu, tidak ada lagi nabi dan rasul setelah Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan apabila ada orang yang menyatakan bahwa dirinya nabi, maka dia adalah pendusta, dajjal, sesat dan menyesatkan meskipun dia menampilkan ke hadapan manusia hal-hal yang luar biasa, karena hal itu tidak lain bantuan dari setan yang durhaka, dan kepada orang seperti itulah setan turun.

Hadits-hadits yang menunjukkan tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ،أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَثَلِي فِي النَّبِيِّينَ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَحْسَنَهَا وَأَكْمَلَهَا وَأَجْمَلَهَا وَتَرَكَ مِنْهَا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِالبِنَاءِ وَيَعْجَبُونَ مِنْهُ، وَيَقُولُونَ: لَوْ تَمَّ مَوْضِعُ تِلْكَ اللَّبِنَةِ، وَأَنَا فِي النَّبِيِّينَ مَوْضِعُ تِلْكَ اللَّبِنَةِ "

Dari Ubay bin Ka'ab ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Perumpamaanku di tengah-tengah para nabi adalah seperti seorang yang membangun rumah, lalu ia memperbagusnya, menyempurnakannya dan memperindahnya, lalu ia tinggalkan satu tempat batu bata (yang tidak ditutupnya). Kemudian orang-orang mengelilingi bangunan itu dan kagum terhadapnya sambil berkata, "Kalau sekiranya ditutup tempat batu bata itu (tentu lebih baik lagi)." Oleh karena itu, aku di tengah-tengah para nabi adalah (penutup) tempat batu bata itu." (HR. Tirmidzi, ia berkata, "Hasan shahih,")

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدْ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ» ، قَالَ: فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: «لَكِنِ المُبَشِّرَاتُ» . قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا المُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: «رُؤْيَا المُسْلِمِ، وَهِيَ جُزْءٌ مِنْ أَجْزَاءِ النُّبُوَّةِ»

Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya risalah dan kenabian telah terputus. Oleh karena itu, tidak ada rasul dan nabi setelahku." Anas berkata, "Maka orang-orang pun merasakan keberatan." Kemudian Beliau bersabda, "Akan tetapi ada kabar-kabar gembira." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu kabar-kabar gembira?" Beliau bersabda, "Mimpi seorang muslim, itu adalah salah satu dari bagian kenabian." (HR. Tirmidzi, dan dinyatakan shahih isnadnya oleh Al Albani)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فُضِّلْتُ عَلَى الأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّونَ

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku diberikan kelebihan di atas para nabi yang lain dengan enam hal; aku diberi *jawami'ul kalim* (kata-kata singkat namun sarat dengan makna yang dalam), aku ditolong dengan dijadikan musuh ketakutan, dihalalkan ghanimah untukku, dijadikan bumi bagiku sebagai masjid dan alat untuk bersuci, aku diutus ke semua manusia, dan ditutup para nabi denganku." (HR. Tirmidzi, dan dinyatakan 'hasan shahih' olehnya)

Ayat 41-48: Keutamaan dzikrullah di setiap waktu, tujuan dari diutusnya Rasul, berita gembira bagi kaum mukmin, dan larangan menaati orang-orang kafir dan munafik.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

41. Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah dengan menyebut (nama-Nya) sebanyak-banyaknya[606],

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ﴿٤٢﴾

42. dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang[607].

هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لِي خَمْسَةُ أَسْمَاءٍ: أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَحْمَدُ وَأَنَا المَاحِي الَّذِي يَمْحُو اللَّهُ بِي الكُفْرَ، وَأَنَا الحَاشِرُ الَّذِي يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا العَاقِبُ "

Dari Jubair bin Muth'im radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Au memiliki lima nama; aku Muhammad, Ahmad, aku juga Al Mahiy, dimana denganku Allah menghapus kekafiran, aku adalah Al Hasyir, dimana manusia akan dikumpulkan mengikuti jejak langkahku, dan aku adalah Al 'Aqib (yang tidak ada nabi setelahnya)." (HR. Bukhari dan Muslim)

[605] Ilmu Allah meliputi segala sesuatu, Dia mengetahui di mana Dia taruh risalah-Nya, dan siapa yang cocok memperoleh karunia-Nya dan siapa yang tidak cocok.

[606] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kaum mukmin untuk mengingat-Nya sebanyak-banyaknya sesuai petunjuk Rasul-Nya, seperti dengan mengucapkan tahlil (ucapan Laailaahaillallah), tahmid (ucapan Alhamdulillah), tasbih (ucapan subhaanallah), takbir (ucapan Allahu akbar), dan ucapan lainnya yang mendekatkan diri kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Paling sedikitnya adalah seseorang membiasakan dzikr setelah shalat, dzikr pagi dan petang dan ketika terjadi sesuatu atau ada sebab untuk berdzikr. Demikian pula hendaknya seseorang membiasakan hal itu dalam setiap waktunya, dan dalam semua keadaan, karena dzikr merupakan ibadah yang bisa membalap orang lain dengan santai, mengajaknya mencintai dan mengenal Allah, membantu kepada kebaikan dan menjaga lisan dari ucapan yang buruk.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Ingatlah kepada Allah dengan menyebut (nama-Nya) sebanyak-banyaknya*," (Terj. QS. Al Ahzaab: 41) ia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya suatu kewajiban melainkan menetapkan batasnya, dan Dia memberikan udzur kepada mereka yang berudzur selain dzikr. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menetapkan batasnya yang berakhir kepadanya, dan Dia tidak memberikan udzur kepada seorang pun untuk meninggalkannya melainkan ia akan tertinggal, Dia berfirman, "*Berdzikr-lah (ingatlah Allah) pada waktu kamu berdiri, duduk dan pada waktu berbaring." (Terj. QS. An Nisaa': 103)* baik di malam hari maupun di siang hari, di daratan maupun di lautan, ketika safar maupun ketika mukim, ketika kaya maupun ketika miskin, ketika sakit maupun ketika sehat, ketika sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, dan dalam setiap keadaan. Allah Azza wa Jalla juga berfirman, "*dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang*," (Terj. QS. Al Ahzaab: 42) yakni apabila kalian melakukan hal itu (berdzikr dalam setiap keadaan), maka Dia dan para malaikat-Nya akan bershalawat untukmu."

Faedah: Tidak dibenarkan dalam dzikrnya seseorang hanya menyebut “Allah, Allah, Allah” saja seperti yang dilakukan orang-orang shufi. Ini adalah bid’ah, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat dan tabiin tidak pernah mengajarkan dzikr seperti itu.

[607] Keduanya adalah waktu yang utama dan karena mudahnya beramal di waktu ini.

43. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)[608], agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (keimanan)[609]. Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman[610].

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

44. Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu)[611] ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam[612],” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka[613].

---

[608] Shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah dengan memberikan rahmat atau memujinya di hadapan para malaikat. Sedangkan shalawat malaikat untuk mereka adalah permohonan ampun dan doa untuk mereka. Lihat doa dan istighfar malaikat untuk manusia di surat Ghaafir ayat 7-9.

[609] Yakni agar Dia mengeluarkan kita dari gelapnya kekafiran kepada cahaya keimanan, dari gelapnya kemaksiatan kepada cahaya ketaatan, dari gelapnya kesesatan kepada cahaya petunjuk, dan dari gelapnya kebodohan kepada cahaya pengetahuan. Ini merupakan nikmat besar yang dilimpahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang taat yang menghendaki mereka untuk mensyukurinya, dan banyak menyebut nama-Nya, di mana Dia telah bersikap lembut kepada mereka dan merahmati mereka, bahkan menjadikan para malaikat pemikul ‘Arsy-Nya (singgasana) bertasbih dengan memuji-Nya dan memintakan ampunan untuk orang-orang yang beriman, serta meminta kepada-Nya agar mereka (kaum mukmin) dijauhkan dari azab neraka serta dimasukkan ke dalam surga (lihat surah Al Mu’min: 7-9). Ini (yakni dikeluarkan dari kegelapan kepada cahaya) adalah rahmat dan nikmat-Nya kepada mereka di dunia, adapun rahmat-Nya di akhirat, maka merupakan rahmat yang paling besar, pahala yang paling utama, yaitu memperoleh keridhaan Tuhan mereka dan penghormatan dari-Nya, mendengarkan firman-Nya, melihat wajah-Nya yang mulia, serta memperoleh pahala yang besar, yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah yang memberikan pahala itu kepada mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, “*Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam,” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.”*

[610] Baik di dunia maupun di akhirat. Adapun di dunia, di antaranya adalah dengan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus dan menjadikan mereka istiqamah di atasnya, sedangkan di akhirat di antaranya adalah dengan memberikan keamanan kepada mereka dari peristiwa besar yang mengerikan pada hari Kiamat, dan Dia memerintahkan kepada para malaikat-Nya agar menemui hamba-hamba-Nya sambil menyampaikan kabar gembira dengan surga dan selamat dari neraka. Yang demikian tidak lain karena kecintaan dan sayangnya Dia kepada mereka. *Ya Allah, limpahkan rahmat-Mu kepada kami. Ya Allah, limpahkan rahmat-Mu kepada kami. Ya Allah, limpahkan rahmat-Mu kepada kami.*

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu ia berkata:

قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْيٍ فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ، تَبْتَغِي، إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ، أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَرَوْنَ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟» قُلْنَا: لَا، وَاللهِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَلَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا»

"Sekumpulan tawanan pernah dihadapkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba di tengah-tengah tawanan itu ada seorang wanita yang sedang mencari-cari. Ketika dia mendapatkan anaknya ada dalam tawanan, maka ia segera mengambil dan menempelkannya ke perutnya lalu menyusukannya. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apakah menurut kalian wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?" Kami berkata, "Tidak demi Allah, (dia tidak akan melemparnya) sedangkan dia sanggup untuk tidak melemparnya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sungguh, Allah lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada wanita ini kepada anaknya." (Lafaz ini adalah lafaz Muslim).

[611] Yakni dari Allah Azza wa Jalla, lihat surat Yaasiin ayat 58, inilah zhahirnya. Namun menurut Qatadah, bahwa mereka saling memberikan penghormatan kepada yang lain dengan mengucapkan salam ketika mereka bertemu dengan Allah di akhirat, lihat surat Yunus ayat 10.

[612] Artinya, sejahtera dari segala bencana.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا ﴿٤٥﴾

45. [614]Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,

---

[613] Yaitu surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya berupa makanan yang nikmat, minuman yang enak, pakaian yang mewah, tempat tinggal yang menyenangkan, istri-istri yang cantik, pemandangan yang indah, dll.

[614] Sifat yang Allah sebutkan untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam ayat di atas merupakan maksud dari risalah Beliau, inti dan ushul(dasar)nya; di mana Allah telah mengistimewakan Beliau dengannya. Sifat-sifat itu adalah:

- Syahid (sebagai saksi), yakni sebagai saksi bagi umatnya terhadap hal yang mereka kerjakan, baik atau buruk (lihat surah Al Baqarah: 143 dan An Nisaa': 41). Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud sebagai saksi di sini adalah yang bersaksi akan keesaan Allah, dan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Beliau adalah saksi yang adil dan diterima.
- Mubassyir (pemberi kabar gembira). Hal ini menghendaki untuk disebutkan siapa yang mendapatkan kabar gembira, apa bentuk kabar gembiranya dan amal apa yang dapat mendatangkan kabar gembira itu. Orang yang mendapat kabar gembira itu adalah kaum mukmin yang bertakwa, yang menggabung antara iman dan amal saleh serta meninggalkan maksiat. Di dunia mereka mendapatkan kabar gembira akan diberikan balasan segera dari sisi dunia maupun agama, sedangkan di akhirat mereka diberi kabar gembira dengan kenikmatan yang kekal. Adapun amal yang dapat mendatangkan kabar gembira itu adalah semua amal saleh; amal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan hal ini menghendaki disebutkan secara rinci amalan tersebut dan disebutkan berbagai perkara takwa.
- Nadzir (pemberi peringatan). Hal ini pun sama menghendaki untuk disebutkan siapa yang diberikan peringatan, apa bentuk peringatannya dan amal apa yang mendatangkan peringatan itu. Orang-orang yang diberi peringatan itu adalah orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan dan para pelaku maksiat, maka bagi mereka peringatan di dunia berupa hukuman dari sisi duniawi dan sisi agama akibat kebodohan dan kezalimannya, sedangkan di akhirat dengan azab yang menyakitkan dan azab yang berpanjangan. Sedangkan amal yang mendatangkan peringatan itu adalah semua perbuatan maksiat, terutama sekali yang paling besarnya adalah syirk dan kekufuran serta dosa-dosa besar lainnya.
- Daa'i (penyeru kepada Allah), maksudnya Allah mengutus Beliau untuk menyeru manusia kepada Tuhan mereka dan mengajak untuk memasuki tempat istimewa-Nya (surga), serta memerintahkan mereka untuk beribadah hanya kepada-Nya; di mana untuk itulah mereka diciptakan. Hal ini menghendaki agar tetap istiqamahnya seorang da'i dalam berdakwah, menyebutkan secara rinci apa yang dia dakwahkan dengan mengenalkan mereka kepada Tuhan mereka dengan sifat-sifat-Nya yang suci, menyucikan-Nya dari sesuatu yang tidak layak dengan keagungan-Nya, mengajak mereka mentauhidkan-Nya, mengajak mereka kepada ushul (dasar-dasar) syariat Islam dan furu'nya, berdakwah dengan cara yang lebih dekat dan menyampaikan maksudnya, melihat keadaan mad'u (yang didakwahi), mengikhlaskan dakwah kepada Allah, tidak kepada dirinya dan untuk membesarkan dirinya sebagaimana hal itu terkadang menimpa orang yang terjun dalam dakwah, dan itu semua tentunya dengan izin Allah Ta'ala baginya dalam berdakwah, dan dengan perintah, iradah (keinginan) dan qadar-Nya.
- Siraaj muniir (sebagai pelita yang menerangi). Hal ini menunjukkan, bahwa umat manusia ketika itu berada dalam kegelapan yang besar dan kebodohan yang besar, dan tidak ada cahaya untuk menyinarinya serta pengetahuan yang meneranginya sampai Allah mengutus Nabi-Nya yang mulia, maka melalui Beliau Allah menyinari kegelapan ketika itu, manusia menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah, dan melalui Beliau Allah menunjuki orang-orang yang tersesat ke jalan yang lurus. Maka orang-orang yang bersikap lurus semakin jelas jalan mereka, lalu mereka berjalan di belakang imam yang mulia ini (Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam), melalui Beliau mereka mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, siapa orang yang bahagia dan siapa orang yang sengsara, dan melalui Beliau mereka dapat mengenal Tuhan mereka, mengenal dengan sifat-sifat-Nya yang terpuji, perbuatan-perbuatan-Nya yang lurus dan hukum-hukum-Nya yang tepat. Ada pula yang berpendapat, bahwa

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

46. Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya[615] dan sebagai cahaya yang menerangi.

وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾

47. [616]Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah[617].

وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

48. [618]Dan janganlah engkau (Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu[619], janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah[620]. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung[621].

---

maksud 'pelita yang menerangi' adalah bahwa kebenaran yang Beliau bawa begitu jelas dan terang seperti matahari di siang hari, tidak ada yang mengingkarinya selain orang yang keras kepala.

Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash radhiyallahu 'anhuma, bahwa ayat yang disebutkan dalam Al Qur'an ini, "*Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* (Terj. QS. Al Ahzaab: 45) disebukan pula dalam Taurat, yang bunyinya, "*Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan sebagai penjaga kaum ummi (yang buta huruf). Engkau adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku. Aku beri nama dirimu dengan Al Mutawakkil, tidak kasar dan keras, serta tidak berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, tetapi memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mencabut nyawanya sampai Dia meluruskan dengannya agama yang sudah bengkok, yaitu dengan mengatakan, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah." Dengan kalimat itu, maka Dia membuka mata-mata yang sebelumnya buta, telinga-telinga yang sebelumnya tuli, dan hati-hati yang sebelumnya terkunci."*

[615] Yakni dengan perintah-Nya.

[616] Disebutkan dalam ayat ini orang-orang yang mendapatkan kabar gembira, yaitu orang-orang yang beriman, dan jika disebut beriman secara tersendiri, maka masuk pula ke dalamnya amal saleh. Demikian pula disebutkan bentuk kabar gembiranya, yaitu karunia yang besar yang sulit diukur, seperti kemenangan di dunia, hidayah bagi hati, diampuni dosa, dihilangkan derita, diperbanyak rezeki, memperoleh nikmat yang menyenangkan, mendapatkan keridhaan Tuhan mereka dan pahala-Nya serta selamat dari kemurkaan dan siksa-Nya. Hal ini termasuk sesuatu yang menyemangatkan orang-orang yang beramal, di mana hal tersebut dapat membantu mereka untuk menempuh jalan yang lurus. Ini termasuk di antara sejumlah hikmah-hikmah syara', sebagaimana termasuk hikmahnya pula adalah ketika sedang mentarhib (menakut-nakuti) disebutkan hukumannya agar membantu seseorang meninggalkan yang dilarang Allah itu.

[617] Yaitu surga.

[618] Oleh karena di sana ada orang-orang yang menghalangi orang-orang yang mengajak kepada Allah (para rasul dan para pengikutnya), yaitu kaum munafik yang menampakkan keimanan di luar, padahal batinnya kafir lagi fasik. Ada pula orang-orang yang kafir lahir maupun batin, maka Allah melarang Rasul-Nya menaati mereka dan menyuruhnya berhati-hati.

[619] Dalam setiap perkara yang menghalangi dari jalan Allah. Akan tetapi sikap ini tidak menghendaki untuk menyakiti mereka, bahkan tetap tidak menaati dan tidak menghiraukan gangguan mereka, karena sikap ini dapat menarik mereka, mengajak mereka menerima Islam, dan membuatnya tidak menyakiti dirinya dan keluarganya.

[620] Dalam hal menyempurnakan urusanmu dan mengecewakan musuh-musuhmu. Serahkanlah urusan mereka kepada Allah, dan cukuplah Dia bagimu.

[621] Dia akan mengurusnya dan memudahkannya kepada hamba-Nya.

Ayat 49-52: Wanita yang diceraikan sebelum dicampuri tidak ada iddah baginya dan harus diberi mut’ah, dan beberapa kekhususan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نَكَحۡتُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقۡتُمُوهُنَّ مِن قَبۡلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمۡ عَلَيۡهِنَّ مِنۡ عِدَّةٖ تَعۡتَدُّونَهَاۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ﴿٤٩﴾

49. [622]Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan[623]. Namun berilah mereka mut'ah[624] dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya[625].

---

[622] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada kaum mukmin, bahwa apabila mereka menikahi wanita mukminah, lalu mereka menalaknya sebelum mereka campuri, maka tidak ada masa iddah atas istri mereka yang perlu mereka perhitungkan, dan Dia memerintahkan mereka memberikan mut’ah (pemberian yang menyenangkan hati) dan agar perceraian dilakukan dengan cara yang baik tanpa pertengkaran, caci-maki, saling menuntut, dan lain-lain. Ayat ini juga menunjukkan bahwa talak hanyalah terjadi setelah menikah, jika seseorang menalak sebelum menikahinya atau menggantungkan talaknya jika menikahinya, maka tidaklah jatuh, dan bahwa yang demikian (menalak) sebelum menikah bukanlah pada tempatnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah bersabda, "*Laa thalaaqa qabla nikaah,* " (artinya: tidak ada thalaq sebelum nikah) (HR. Ibnu majah, dan dinyatakan *hasan shahih* oleh Al Albani). Jika talak yang merupakan pisah dan pengharaman secara sempurna tidak terjadi sebelum nikah, maka pengharaman yang kurang, seperti zhihar atau iila’ lebih tidak jatuh lagi sebelum nikah. Ayat ini juga menunjukkan bolehnya talak, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada kaum mukmin dengan menyebutkan tanpa mencelanya di samping awal ayatnya menerangkan kaum mukmin. Demikian pula menunjukkan bolehnya talak sebelum dicampuri, dan bahwa wanita yang ditalak sebelum dicampuri tidak ada iddahnya, bahkan dengan ditalaknya membolehkan si wanita menikah lagi, dan bahwa iddah hanyalah dilakukan setelah dicampuri.

Kemudian apakah maksud dukhul dan masis (dicampuri) adalah jima’ sebagaimana yang telah disepakati atau termasuk pula berkhalwat(berduaan) meskipun tidak sampai jima’ sebagaimana difatwakan para khalifah rasyidin, dan inilah yang benar. Oleh karena itu, barang siapa yang dukhul (mendatangi) kepada istri barunya baik ia menjima’i atau tidak apabila ia telah berduaan dengannya, maka wajib bagi istri jika ditalak menjalani masa iddah. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa wanita yang ditalak sebelum dicampuri diberi mut’ah sesuai kemampuan suami, tentunya hal ini apabila si suami belum menentukan mahar, jika sudah menentukan, maka apabila si suami menalaknya sebelum dukhul, ia berikan setengah mahar, dan hal itu sudah cukup tanpa perlu memberi mut’ah lagi. Demikian pula menunjukkan bahwa sepatutnya orang yang mencerai istrinya sebelum dukhul atau setelahnya berpisahnya dengan cara yang baik dan terpuji, karena jika tidak demikian akan ada keburukan yang timbul yaitu saling cela-mencela.

Ayat ini juga menunjukkan, bahwa iddah yang dijalani istri adalah hak suami berdasarkan firman-Nya, “*Famaa lakum ‘alaihinna min ‘iddah*” (maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan) dan mafhumnya menunjukkan bahwa jika suami menalaknya setelah dicampuri, maka ia punya hak yang harus dijalani istri yaitu masa iddah, dan menunjukkan pula bahwa berpisah karena wafat mengharuskan istri menjalani masa iddah secara mutlak.

[623] Ayat ini menunjukkan, bahwa wanita apabila dicerai sebelum dicampuri, maka tidak ada iddahnya. Hal ini adalah perkara yang telah disepakati ulama. Oleh karena itu, si wanita boleh segera menikah lagi, kecuali jika wanita yang ditinggal wafat suaminya, maka ia harus menjalani masa 'iddah selama empat bulan sepuluh hari meskipun suaminya belum mencampurinya.

[624] Yang dimaksud dengan mut'ah di sini pemberian untuk menyenangkan hati isteri yang diceraikan sebelum dicampuri. Tentunya hal ini jika si suami belum menyebutkan maharnya, jika sudah, maka untuknya setengah dari mahar yang disebutkan, demikian yang dikatakan Ibnu Abbas, dan itulah yang dipegang oleh Imam Syafi’i.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحۡلَلۡنَا لَكَ أَزۡوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيۡتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرۡنَ مَعَكَ وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةٗ لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۗ قَدۡ عَلِمۡنَا مَا فَرَضۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ لِكَيۡلَا يَكُونَ عَلَيۡكَ حَرَجٞۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٠

50. [626]Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya[627] dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu[628], dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu[629] yang turut hijrah bersamamu[630], dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya

---

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika si suami telah menyebutkan maharnya, maka istri tidak mendapatkan selain separuh maharnya. Tetapi jika si suami belum menyebutkan maharnya, maka si suami memberikan pemberian kepadanya sesuai keadaannya; sulit atau lapang. Itulah maksud melepaskan dengan cara yang baik."

[625] Yakni tanpa menimpakan madharrat.

[626] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman memberikan kenikmatan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan menghalalkan untuknya apa yang Dia halalkan, di mana di antaranya ada yang ikut serta dalam hal ini antara Beliau dengan kaum mukmin, dan ada pula yang khusus bagi Beliau saja, tidak yang lain.

[627] Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan mahar kepada istri-istrinya 500 dirham selain Ummu Habibah binti Abi Sufyan, maka Beliau diberi mahar dari Raja Najasyi sejumlah 400 dinar untuk menikahi Ummu Habibah. Adapun kepada Shafiyyah binti Huyay yang Beliau pilih dari tawanan perang Khaibar, maka mahar Beliau kepadanya adalah dengan memerdekakannya, demikian pula kepada Juwairiyah binti Harits, Beliau yang membayarkan biaya mukatabah (pembebasan dari perbudakan) kepada Tsabit bin Qais, lalu Beliau menikahinya.

[628] Ini semua adalah hal yang sama antara Beliau dengan kaum mukmin, di mana dihalalkan juga bagi kaum mukmin. Oleh karena itu, Beliau memiliki Shafiyyah dan Juwairiyyah, lalu Beliau memerdekakan keduanya dan menikahinya. Beliau juga memiliki Raihanah binti Zaid An Nadhriyyah serta Mariyah Al Qibthiyyah, keduanya termasuk budak Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[629] Ini juga sama termasuk yang kaum mukmin ikut serta di dalamnya. Dari mafhumnya dapat diambil kesimpulan bahwa kerabat selain itu (selain sepupu) tidak halal dinikahi seperti yang disebutkan dalam surah An Nisaa': 22-23. Ibnu Katsir berkata, "Orang-orang Nasrani tidak menikah dengan seorang wanita kecuali jika antara si laki-laki dengan si wanita ada jarak tujuh kakek atau lebih, sedangkan orang-orang Yahudi, salah seorang di antara mereka menikahi puteri saudaranya dan puteri saudarinya, maka datanglah syariat yang sempurna ini merobohkan sikap orang-orang Nasrani yang berlebihan, sehingga syariat (Islam) membolehkan menikahi puteri paman dan bibi dari pihak bapak (yakni sepupu), serta puteri paman dan bibi dari pihak ibu (yakni sepupu), dan syariat ini mengharamkan sikap orang-orang Yahudi yang meremehkan, yaitu halalnya puteri saudara dan saudari, padahal hal ini adalah sesuatu yang keji dan jelek."

[630] Ini merupakan batasan untuk halalnya mereka itu bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saja sebagaimana hal itu merupakan pendapat yang benar di antara dua pendapat dalam menafsirkan ayat ini.

kepada Nabi kalau Nabi ingin menikahinya[631], sebagai kekhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin[632]. Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang istri-

---

Abu Razin dan Qatadah berkata, “Maksudnya adalah berhijrah bersama Beliau ke Madinah.” Namun dalam sebuah riwayat dari Qatadah tentang “(Wanita) yang turut hijrah bersamamu” yaitu wanita yang masuk Islam.

Menurut Imam Al Baghawiy, “Selanjutnya syarat hijrah untuk halalnya mereka itu dihapus.” Namun tidak disebutkan yang menghapusnya.

Al Mawardi menyebutkan dua pendapat dalam masalah ini: *pertama*, hijrah merupakan syarat halalnya wanita bagi Beliau secara mutlak. *Kedua*, hijrah merupakan syarat halalnya kerabat yang disebutkan dalam ayat itu, tidak wanita asing, wallahu a'lam.

[631] Tanpa mahar jika Beliau menghendaki. Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad As Saa'idiy, ia berkata:

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! جِئْتُ أَهَبُ لَكَ نَفْسِي ، فَنَظَرَ إِلَيْهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَصَعَّدَ النَّظَرَ فِيهَا ، وَصَوَّبَهُ ، ثُمَّ طَأْطَأَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَأْسَهُ ، فَلَمَّا رَأَتْ الْمَرْأَةُ أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ فِيهَا شَيْئًا جَلَسَتْ ، فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِهِ . فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ فَزَوِّجْنِيهَا . قَالَ : " فَهَلْ عِنْدكَ مِنْ شَيْءٍ ؟ " . فَقَالَ : لَا ، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَقَالَ : " اِذْهَبْ إِلَى أَهْلِكَ ، فَانْظُرْ هَلْ تَجِدُ شَيْئًا ؟ " فَذَهَبَ ، ثُمَّ رَجَعَ ؟ فَقَالَ : لَا ، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا وَجَدْتُ شَيْئًا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " انْظُرْ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ "، فَذَهَبَ، ثُمَّ رَجَعَ. فَقَالَ : لَا وَاللَّهِ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَلَا خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ ، وَلَكِنْ هَذَا إِزَارِي – قَالَ سَهْلٌ : مَالُهُ رِدَاءٌ – فَلَهَا نِصْفُهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " مَا تَصْنَعُ بِإِزَارِكَ ؟ إِنْ لَبِسْتَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهَا مِنْهُ شَيْءٌ، وَإِنْ لَبِسَتْهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ شَيْءٌ " فَجَلَسَ الرَّجُلُ ، وَحَتَّى إِذَا طَالَ مَجْلِسُهُ قَامَ ؛ فَرَآهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُوَلِّيًا ، فَأَمَرَ بِهِ ، فَدُعِيَ لَهُ ، فَلَمَّا جَاءَ . قَالَ : " مَاذَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ؟ " . قَالَ : مَعِي سُورَةُ كَذَا ، وَسُورَةُ كَذَا ، عَدَّدَهَا . فَقَالَ : " تَقْرَؤُهُنَّ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ ؟ " . قَالَ : نَعَمْ ، قَالَ : "اِذْهَبْ ، فَقَدَ مَلَّكْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ : اِنْطَلِقْ ، فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا ، فَعَلِّمْهَا مِنَ الْقُرْآنِ وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ : أَمْكَنَّاكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ .

"Seorang wanita pernah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku datang untuk menghibahkan diriku kepadamu," maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun memperhatikannya, melihat ke atas dan bawah, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menundukkan kepalanya, ketika wanita itu mengetahui bahwa Beliau tidak memutuskan apa-apa, wanita itu pun duduk, maka di antara shahabat Beliau ada yang berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah, jika engkau tidak berhajat kepadanya, maka nikahkanlah ia denganku,” Beliau pun bertanya, “Apakah kamu memiliki sesuatu?” Ia menjawab, “Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah”, maka sabda Beliau, “Pulanglah ke keluargamu, lalu periksalah apakah kamu mendapatkan sesuatu?” Ia pun pergi dan kembali lalu berkata, “Tidak, demi Allah, aku tidak menemukan apa-apa”, maka sabda Beliau lagi, “Periksalah, meskipun sebuah cincin besi?” Ia pun pergi dan kembali lalu berkata, “Tidak ada, wahai Rasulullah, meskipun hanya sebuah cincin besi, namun aku memiliki sarung ini.” -Sahl berkata: Ia tidak punya selendang, untuk wanita itu separuh kain itu”, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Apa yang akan kamu perbuat dengan sarungmu? Jika kamu pakai, ia tidak memakai apa-apa dan jika ia pakai, maka kamu tidak memakai apa-apa.” orang itupun duduk, ketika telah lama duduknya ia pun bangkit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatnya pergi, maka disuruhlah seseorang memanggilnya, ketika ia datang, Beliau bertanya, “Berapa ayat dari Al Qur’an yang ada padamu (kamu hapal)?” Ia menjawab, “Aku hapal surat ini dan itu,” ia menyebutkan suratnya, Beliau pun bertanya, “Kamu hapal di luar kepala?” Ia menjawab, “Ya”, maka Beliau bersabda, “Pergilah, aku serahkan wanita itu kepadamu dengan (mahar) hapalan Al Qur’an yang ada padamu.” (Muttafaq 'alaih, lafaz ini adalah lafaz Muslim, dan dalam sebuah riwayatnya disebutkan, “Pergilah, aku nikahkan kamu dengannya, maka ajarilah ia Al Qur’an,” sedangkan dalam riwayat Bukhari disebutkan, “Kami serahkan dia kepadamu dengan hapalan Al Qur’an yang ada padamu.”)

Ibnu Jarir meriwayatka dari Yunus bin Bukair, bahwa (kenyataannya) Beliau tidak menerima seorang wanita yang menghibahkan dirinya meskipun hal itu boleh bagi Beliau dan dikhususkan untuk Beliau, karena hal itu

istri mereka[633] dan hamba sahaya yang mereka miliki[634] agar tidak menjadi kesempitan bagimu[635]. Dan Allah Maha Pengampun[636] lagi Maha Penyayang[637].

۞ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

51. [638] [639]Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu)[640] dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki[641].

---

diserahkan kepada keinginan Beliau sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Kalau Nabi ingin menikahinya,*" (Terj. QS. Al Ahzaab: 50).

[632] Yakni nikah dengan lafaz hibah (memberikan diri) tanpa adanya mahar adalah khusus untuk Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam saja. Adapun bagi kaum mukmin, maka tidak halal bagi mereka menikahi wanita yang menghibahkan dirinya kepada mereka. Qatadah berkata, “Tidak boleh bagi seorang wanita menghibahkan (memberikan) dirinya kepada seorang pun tanpa wali dan tanpa mahar kecuali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.”

[633] Tentang hukum-hukum perkawinan, misalnya mereka tidak boleh menikah lebih dari empat orang istri dan tidak boleh menikahi wanita kecuali dengan adanya wali, dua orang saksi, mahar dan ijab-qabul. Adapun untuk Beliau, maka Allah memberikan rukhshah (keringanan) dalam hal itu.

[634] Baik dengan membeli maupun dengan cara kepemilikan lainnya. Menurut penyusun tafsir Al Jalaalain, namun dengan syarat budak tersebut termasuk yang halal bagi pemiliknya, seperti wanita Ahli Kitab, bukan wanita Majusi atau penyembah berhala, dan sebelum dicampuri harus istibra’ (kosong rahimnya baik dengan melahirkan jika hamil, atau sekali haidh jika tidak hamil). Budak yang dimiliki itu tidak ada batasnya (yakni tidak dibatasi sampai empat), di mana ia termasuk yang boleh ditawan dan diperangi, bukan yang tidak boleh ditawan atau mempunyai perjanjian dengan kaum muslimin, wallahu a'lam

[635] Ini merupakan tambahan perhatian Allah Ta’ala kepada Rasul-Nya.

[636] Terhadap sesuatu yang sulit dihindari.

[637] Dengan memberikan keluasan dalam hal itu.

[638] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata: Aku sangat cemburu kepada kaum wanita yang menghibahkan dirinya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan aku berkata, “Apa (pantas) seorang wanita menghibahkan dirinya?” Maka ketika Allah Ta’ala menurunkan ayat, “*Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki.*” Aku berkata, “Aku tidak melihat Tuhanmu kecuali segera menuruti keinginanmu.”

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari pernah meminta izin kepada salah seorang wanita di antara kami setelah turun ayat ini, "*Engkau boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang engkau kehendaki di antara mereka (para istrimu) dan (boleh pula) menggauli siapa (di antara mereka) yang engkau kehendaki. Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu,*" (Terj. QS. Al Ahzaab: 51), lalu aku berkata kepada wanita itu, "Apa yang kamu katakan?" Ia menjawab, "Aku mengatakan, bahwa jika hal itu tertuju kepadaku, maka sesungguhnya aku wahai Rasulullah tidak akan mengutamakan yang lain atas dirimu."

Hadits ini menunjukkan, bahwa Beliau tidak diharuskan melakukan penggiliran, sedangkan hadits sebelumnya menunjukkan bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan wanita-wanita yang menghibahkan dirinya. Oleh karena itu, Ibnu Jarir berpendapat –sebagai bentuk jama' (menggabungkan) antara hadits-hadits yang ada-, bahwa ayat di atas adalah umum, baik kepada wanita yang menghibahkan dirinya maupun wanita-wanita yang ada di sisi Beliau (istri-istri Beliau), bahwa Beliau diberikan pilihan terhadap mereka.

Dan siapa yang engkau ingini untuk menggaulinya kembali dari istri-istrimu yang telah engkau sisihkan, maka tidak ada dosa bagimu[642]. [643]Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan mereka rela dengan apa yang telah engkau berikan kepada mereka semuanya[644]. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu[645]. Dan Allah Maha Mengetahui[646] lagi Maha Penyantun[647].

Jika Beliau mau, maka Beliau melakukan penggiliran, dan jika Beliau mau, maka Beliau tidak melakukan penggiliran.

[639] Ini termasuk keringanan Allah untuk Rasul-Nya dan rahmat-Nya kepadanya, Dia membolehkan untuk Beliau tidak melakukan penggiliran antara istri-istrinya mengikuti yang wajib, dan jika Beliau menggilir, maka itu merupakan perbuatan tabaru' (sunat dan kerelaan) dari diri Beliau. Meskipun demikian, Beliau senantiasa berusaha menggilir antara istri-istrinya dalam segala sesuatu, sampai-sampai Beliau berdoa, *"Ya Allah, inilah pembagian giliran yang aku mampu, maka janganlah mencelaku dalam hal yang tidak aku mampu."*

[640] Dan tidak bermalam di sisinya.

[641] Dan bermalam di sisinya.

[642] Yakni, itu terserah Beliau semua. Kebanyakan para mufassir berkata, "Sesungguhnya hal ini khusus dengan wanita-wanita yang menghibahkan diri kepada Beliau, Beliau berhak menunda menggauli mereka dan menggauli yang Beliau kehendaki, yakni jika Beliau menghendaki, maka Beliau menerima wanita yang menghibahkan dirinya kepada Beliau, dan jika Beliau tidak menghendaki, maka Beliau berhak tidak menerimanya." Wallahu a'lam.

Ibnul Jauziy dalam tafsirnya *'Zaadul Masir'* berkata. "Tentang makna ayat ini (ayat di atas) ada empat pendapat (ulama):

Pertama, engkau boleh menalak yang engkau kehendaki di antara istri-istrimu, serta menahan siapa saja yang engkau kehendaki di antara istri-istrimu. Pendapat ini dipegang oleh Ibnu Abbas.

Kedua, engkau boleh tidak menikahi siapa yang engkau kehendaki dan menikahi siapa yang engkau kehendaki di antara kaum wanita umatmu. Pendapat ini dipegang oleh Al Hasan.

Ketiga, engkau boleh sisihkan siapa saja yang engkau kehendaki di antara istri-istrimu sehingga engkau tidak mendatanginya namun tanpa menalaknya, dan engkau dapat mendatangi siapa yang engkau kehendaki sehingga engkau tidak sisihkan dia. Pendapat ini dipegang oleh Mujahid.

Keempat, engkau boleh menerima siapa saja kaum wanita mukminah yang menghibahkan dirinya kepadamu dan engkau tinggalkan siapa yang engkau kehendaki. Pendapat ini dipegang oleh Asy Sya'biy dan 'Ikrimah."

Adapun menurut yang lain, bahwa maksud ayat di atas adalah bahwa Beliau boleh tidak menggilir mereka dengan mendatangi yang Beliau inginkan dan menunda yang Beliau inginkan, menggauli yang Beliau inginkan dan meninggalkan yang Beliau inginkan. Meskipun demikian, yang Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan adalah menggilir mereka dengan adil. Sebagian ulama dari madzhab Syafi'i dan lainnya berdasarkan ayat di atas berpendapat, bahwa menggilir tidaklah wajib bagi Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Jarir berpendapat, bahwa ayat di atas adalah umum, baik kepada wanita yang menghibahkan dirinya maupun wanita-wanita yang ada di sisi Beliau (istri-istri Beliau), bahwa Beliau diberikan pilihan terhadap mereka. Jika Beliau mau, maka Beliau melakukan penggiliran, dan jika Beliau mau, maka Beliau tidak melakukan penggiliran.

[643] Selanjutnya Allah menerangkan hikmahnya, yaitu hikmah pemberian keluasan itu dan penyerahan pilihan kepada Beliau dan tindakan Beliau untuk mereka sebagai sikap tabarru' (sunat).

[644] Karena mereka mengetahui bahwa engkau tidak akan meninggalkan kewajiban dan tidak meremehkan hak yang mesti. Ibnu Katsir menerangkan, bahwa jika mereka sudah mengetahui bahwa Allah telah menggugurkan dosa darimu dalam hal penggiliran, dimana jika engkau mau, maka engkau berhak melakukan penggiliran, dan jika engkau mau, maka engkau berhak tidak melakukan penggiliran, maka tidak ada dosa bagimu, perbuatan mana yang engkau inginkan. Dan kalau engkau melakukan penggiliran, maka

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعۡدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ حُسۡنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتۡ يَمِينُكَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ رَّقِيبٗا ﴿٥٢﴾

52. [648]Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan lain setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain)[649], meskipun kecantikannya menarik

---

hal itu adalah atas pilihanmu sendiri dan tidak wajib, dan mereka akan bergembira dan senang terhadapnya, serta mengakui kebaikanmu dan keadilanmu atas mereka.

[645] Berupa kecenderungan kepada yang satu yang tidak mungkin ditolak. Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggilir istri-istrinya dan berlaku adil, kemudian Beliau berkata,

اللَّهُمَّ هَذَا قَسْمِي فِيمَا أَمْلِكُ، فَلَا تَلُمْنِي فِيمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ

"Ya Allah, ini adalah penggiliran yang aku sanggupi. Maka janganlah Engkau mencelaku dalam hal yang Engkau sanggup dan aku tidak sanggup." Maksudnya adalah hati.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh para pemilik kitab Sunan yang empat. Ibnu Katsir menyatakan, bahwa isnadnya shahih dan para perawinya tsiqah semua.

[646] Karena Dia mengetahui, maka Dia mensyariatkan sesuatu yang bermaslahat bagi urusanmu dan lebih memperbanyak pahalamu.

[647] Karena santun-Nya, Dia tidak segera menghukum apa yang muncul darimu.

[648] Ini adalah syukur dari Allah yang senantiasa mensyukuri istri-istri Rasul-Nya radhiyallahu 'anhun karena mereka lebih memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, Dia merahmati mereka dan membatasi Rasul-Nya dengan istri-istri itu saja.

Para ulama mufassir seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Adh Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid, Ibnu Jarir dan lainnya menyatakan, bahwa ayat ini turun sebagai balasan untuk istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena sikap mereka memilih Allah, Rasul-Nya, dan kampung akhirat ketika mereka diberikan pilihan. Oleh karena mereka lebih memilih Allah, Rasul-Nya, dan kampung akhirat, maka Allah membalas mereka dengan membatasi Beliau dengan istri-istri Beliau yang ada pada saat itu dan mengharamkan bagi Beliau menikah lagi dengan wanita yang lain atau mengganti istri-istri Beliau dengan yang lain meskipun wanita yang lain itu menarik kecuali budak-budak wanita yang Beliau miliki. Menurut Ibnu Katsir, selanjutnya Allah mengangkat kesempitan itu dan menghapus hukum ayat ini, dan membolehkan bagi Beliau menikahi wanita yang lain, tetapi pada kenyataannya Beliau tidak menikah lagi sebagai bentuk kebaikan Beliau terhadap mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah wafat sampai Allah menghalalkan untuk Beliau wanita yang lain." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dan Nasa'i, dan dinyatakan shahih isnadnya oleh Al Albani).

Namun menurut mufassir yang lain, bahwa maksud ayat ini adalah, tidak halal bagi Beliau menikahi wanita-wanita yang lain selain yang disebutkan di ayat sebelumnya (ayat 50) tentang wanita-wanita yang halal dinikahi Beliau. Pendapat ini driwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, Mujahid dalam sebuah riwayat darinya, dan dari selain keduanya.

Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang menikahi semua macam wanita selain wanita mukminah yang berhijrah dengan adanya firman-Nya, "*Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan lain setelah itu, dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki*," (Terj. QS. Al Ahzaab: 52), maka Allah menghalalkan wanita-wanita mukminah dan wanita mukminah yang menghibahkan dirinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian pula Allah mengharamkan semua wanita yang tidak beragama Islam, Dia berfirman, "*Dan barang siapa yang kafir setelah beriman, maka sungguh hapuslah amalnya*." (Terj. QS. Al Ma'idah: 5).

hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang engkau miliki[650]. Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu[651].

Ayat 53-55: Adab dan sopan santun dalam rumah tangga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa tidak boleh memasuki rumah kecuali diizinkan pemiliknya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن يُؤۡذَنَ لَكُمۡ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ وَإِذَا سَأَلۡتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسۡـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍۚ ذَٰلِكُمۡ أَطۡهَرُ لِقُلُوبِكُمۡ وَقُلُوبِهِنَّۚ وَمَا كَانَ لَكُمۡ أَن تُؤۡذُواْ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓاْ أَزۡوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعۡدِهِۦٓ أَبَدًاۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ٥٣

53. [652]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi[653] kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya)[654], tetapi jika kamu

---

[649] Dengan demikian mereka aman dari ditalak, karena Allah telah menetapkan bahwa mereka adalah istri-istri Beliau di dunia dan akhirat, dan Beliau dengan mereka tidak akan berpisah.

[650] Setelah istri-istri itu, Beliau memiliki budak bernama Mariyah, yang darinya lahir anaknya Ibrahim, dan wafat pada saat Beliau masih hidup.

[651] Dia mengawasi segala urusan, mengetahui akibatnya dan mengurusnya secara sempurna dan rapi.

[652] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar memiliki adab terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masuk ke rumahnya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ia berkata: Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, "Wahai Rasulullah, masuk ke rumahmu orang yang baik dan yang buruk, maka mengapa engkau tidak memerintahkan para ummul mukminin untuk berhijab?" Maka Allah menurunkan ayat ini (QS. Al Ahzaab: 53).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku sejalan dengan Tuhanku Azza wa Jalla dalam tiga hal. Aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak menjadikan maqam (tempat berdiri) Ibrahim sebagai tempat shalat?" Maka Allah menurunkan ayat, "*Dan jadikanlah maqam Ibrahim sebagai tempat shalat*," (Terj. QS. Al Baqarah: 125). Aku juga pernah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya yang masuk ke rumahmu adalah orang yang baik dan yang buruk, maka mengapa engkau tidak menghijab mereka?" Maka Allah menurunkan ayat hijab, dan aku pernah berkata kepada (sebagian) istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ada yang bersekongkol terhadap Beliau karena cemburu, "Boleh jadi Tuhannya jika mentalak kalian, maka Dia menggantikan untuk Beliau wanita-wanita yang lebih baik daripada kalian," maka turun ayat seperti itu (lihat QS. At Tahrim: 5).

Sedangkan dalam riwayat Muslim ada tambahan pendapat Umar tentang para tawanan perang Badar, dan ini adalah masalah yang keempat yang sejalan dengan Tuhan kita.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ia berkata:

بُنِيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ، فَأُرْسِلْتُ عَلَى الطَّعَامِ دَاعِيًا فَيَجِيءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُونَ وَيَخْرُجُونَ، ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُونَ وَيَخْرُجُونَ، فَدَعَوْتُ حَتَّى مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُو، فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُوهُ، قَالَ: «ارْفَعُوا طَعَامَكُمْ» وَبَقِيَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ يَتَحَدَّثُونَ فِي البَيْتِ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ: «السَّلاَمُ

dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan[655]. [656]Sesungguhnya yang demikian itu[657] mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar[658].

عَلَيْكُمْ أَهْلَ البَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ» ، فَقَالَتْ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ، كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، فَتَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ كُلِّهِنَّ، يَقُولُ لَهُنَّ كَمَا يَقُولُ لِعَائِشَةَ، وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ، ثُمَّ رَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا ثَلاَثَةٌ مِنْ رَهْطٍ فِي البَيْتِ يَتَحَدَّثُونَ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الحَيَاءِ، فَخَرَجَ مُنْطَلِقًا نَحْوَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَمَا أَدْرِي آخْبَرْتُهُ أَوْ أُخْبِرَ أَنَّ القَوْمَ خَرَجُوا فَرَجَعَ، حَتَّى إِذَا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي أُسْكُفَّةِ البَابِ دَاخِلَةً، وَأُخْرَى خَارِجَةً أَرْخَى السِّتْرَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، وَأُنْزِلَتْ آيَةُ الحِجَابِ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikah dengan Zainab binti Jahsy dengan walimah berupa roti dan daging, lalu aku dikirim untuk mengundang makan, maka beberapa orang datang lalu keluar, datang lagi yang lain lalu keluar, kemudian aku terus mengundang hingga tidak mendapati seseorang yang perlu diundang, aku pun berkata, "Wahai Nabi Allah, aku tidak mendapatkan seseorang yang perlu diundang lagi," Maka Beliau bersabda, "Angkatlah makanan," tetapi ada tiga orang yang masih berbincang-bincang di rumah, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar ke rumah Aisyah dan berkata, "Assalamu alaikum Ahlal bait warahmatullah," Aisyah menjawab, "Wa 'alaikassalam warahmatullah, bagaimana engkau mendapati istrimu semoga Allah memberkahimu?" kemudian Beliau mendatangi rumah istri-istri Beliau yang lain dan mengatakan seperti yang Beliau katakan kepada Aisyah dan mereka berkata seperti yang dikatakan Aisyah. Selanjutnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali dan ternyata masih ada tiga orang di rumah Beliau yang sedang berbincang-bincang, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang sangat pemalu, lalu Beliau keluar menuju rumah Aisyah. Aku tidak tahu apa aku yang memberitahukan atau Beliau diberitahukan, bahwa orang-orang telah keluar semua, maka Beliau pun kembali, sehingga ketika Beliau telah meletakkan kakinya di ambang pintu, dimana kaki yang satu sudah masuk, sedangkan kaki yang satu masih di luar, Beliau pun mengulurkan tirai antara aku dengan Beliau, dan diturunkanlah ayat hijab." (Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa Imam Bukhari meriwayatkannya di tengah-tengah para pemilik kitab yang enam selain Nasa'i, maka ia menyebutkannya dalam *Amalul Yaumi wal Lailah).*

[653] Ayat ini merupakan larangan atas kaum mukmin masuk ke rumah-rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa izin, sebagaimana yang mereka lakukan sebelumnya di zaman jahiliyyah dan awal-awal Islam ketika masuk ke rumah-rumah mereka, sehingga Allah cemburu, maka Dia memberitahukan hal ini. Hal ini merupakan pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada umat ini. Selanjutnya, Dia mengecualikan dari hal itu dengan firman-Nya, "*Kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya)*" yakni jangan kamu menunggu makanan ketika dimasak sehingga ketika hampir matang, kamu bersiap-siap masuk.

[654] Menurut Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa beberapa orang kaum mukmin menunggu-nunggu waktu makan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka masuk menemui Beliau sebelum makanan matang sampai matang. Setelah itu, mereka makan dan tidak keluar, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasa terganggu dengan mereka, sehingga turunlah ayat ini.

Kesimpulannya, bahwa kaum mukmin dilarang masuk ke rumah-rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali dengan dua syarat: (1) Dizinkan masuk, (2) Duduk di sana sebatas keperluan saja. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan.*"

[655] Sebelum makan maupun setelahnya.

[656] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjelaskan hikmah dilarang dan faedahnya.

[657] Yakni menunggu melebihi keperluan atau berdiam lama di rumahnya berbincang-bincang. Ada pula yang berpendapat, bahwa maksudnya masuknya ke rumah Beliau tanpa izinnya.

[658] Karena perkara syar'i meskipun ada sangkaan jika meninggalkannya merupakan adab dan sikap malu, akan tetapi yang telah nyata dan jelas (kebenaran dan kebaikannya) adalah mengikuti perkara syar'i itu, dan memastikan bahwa segala yang menyelisihinya bukanlah adab. Allah tidak malu memerintahkan sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan bagi kita serta bersikap lembut kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah adab ketika masuk ke rumah Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[659]Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. [660](Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka[661]. [662]Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah[663] dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Nabi wafat)[664]. Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah[665].

إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

54. Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu[666].

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِىٓ ءَابَآئِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآئِهِنَّ وَلَآ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ إِخْوَٰنِهِنَّ وَلَآ أَبْنَآءِ أَخَوَٰتِهِنَّ وَلَا نِسَآئِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ ۗ وَٱتَّقِينَ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

55. [667]Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman) [668] dan

[659] Selanjutnya adab ketika berbicara dengan istri-istrinya adalah, karena hal itu bisa diperlukan dan bisa tidak diperlukan. Jika tidak diperlukan, maka adabnya adalah meninggalkannya, tetapi jika diperlukan seperti mereka (istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) diminta sesuatu seperti perabotan rumah tangga dan sebagainya, maka mereka diminta dari balik hijab yang menghalangi antara si peminta dengan mereka sehingga tidak terlihat. Karena melihat mereka dalam keadaan bagaimana pun adalah haram.

[660] Kemudian Allah menyebutkan hikmahnya.

[661] Yakni lebih jauh dari hal yang meragukan, dan setiap kali seseorang jauh dari sebab-sebab yang mengajak kepada keburukan, maka hal itu lebih selamat baginya dan lebih membersihkan hatinya.

[662] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kalimat yang singkat dan padat serta sebagai kaidah umum.

[663] Baik dengan lisan maupun dengan perbuatan.

[664] Hal ini termasuk menyakiti hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena Beliau berada pada kedudukan yang seharusnya dimuliakan dan dihormati serta ditinggikan, sedangkan menikahi istri-istrinya berlawanan dengan kedudukan Beliau. Di samping itu, istri-istri Beliau adalah istri Beliau di dunia dan akhirat dan sebagai ibu-ibu bagi kaum mukmin, sehingga tidak halal menikahi istri-istrinya setelah Beliau wafat oleh salah seorang di antara umat Beliau.

[665] Umat Beliau pun menjauhi larangan itu, *wal hamdulillah*.

[666] Dia mengetahui apa yang ada dalam hatimu dan apa yang kamu tampakkan, lalu Dia akan memberikan balasan kepadamu.

[667] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa mereka (istri-istri) Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah dimintai sesuatu kecuali dari balik tabir, sedangkan lafaz tersebut adalah umum untuk setiap orang, maka perlu adanya pengecualian dari mereka yang disebutkan, yaitu bagi mahram, bahwa tidak ada dosa atas istri-istri Nabi untuk berjumpa tanpa tabir terhadap mahramnya, lihat pula QS. An Nuur: 31.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Asy Sya'biy dan Ikrimah tentang firman Allah Ta'ala, " *Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka,…*dst." Aku bertanya, "Mengapa paman (dari pihak ayah) dan paman (dari pihak ibu) tidak disebutkan?" Ia menjawab, "Karena keduanya akan menyifatinya kepada anak-anaknya." Keduanya tidak suka jika seorang wanita melepas kerudungnya di hadapan paman (dari pihak ayah) dan paman (dari pihak ibu)."

[668] Yakni wanita-wanita mukminah.

hamba sahaya yang mereka miliki[669], dan bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah[670]. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu[671].

Ayat 56-58: Perintah bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika namanya disebut, dan akibat yang akan diterima oleh orang-orang yang menyakiti Allah, Rasul-Nya dan kaum mukmin.

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

56. [672]Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi[673]. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya[674].

---

[669] Selama budak itu dimiliki secara keseluruhan. Menurut Sa'id bin Jubair, maksudnya adalah budak-budak wanita.

[670] Dalam setiap keadaan; ketika sepi maupun terang-terangan.

[671] Dia menyaksikan amalan hamba yang tampak maupun yang tersembunyi, mendengarkan kata-kata mereka, melihat gerakan mereka, kemudian Dia akan membalas mereka dengan balasan yang sempurna.

[672] Ayat ini mengingatkan tentang sempurnanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tingginya derajat Beliau, demikian pula kedudukannya di sisi Allah dan di hadapan makhluk-Nya serta tinggi namanya.

[673] Yakni Allah memuji Beliau di hadapan para malaikat, karena Allah cinta kepada Beliau, para malaikat yang didekatkan pun memuji Beliau serta mendoakannya.

Imam Bukhari berkata: Abul 'Aliyah mengatakan, "Shalawat Allah untuk Beliau adalah pujian-Nya di hadapan para malaikat dan shalawat para malaikat adalah doa."

Ibnu Abbas berkata, "Bershalawat adalah mendoakan keberkahan,"

Abu Isa At Tirmidzi berkata, "Telah diriwayatkan dari Sufyan Ats Tsauriy dan lebih dari seorang Ahli Ilmu, mereka berkata, "Shalawat Allah adalah rahmat, sedangkan shalawat para malaikat adalah istighfar."

Dalil-dalil dalam As Sunnah yang memerintahkan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan memberikan shalawat untuknya sepuluh kali." (HR. Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا، وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا، وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan[673], dan janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai hari raya. Bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya shalawatmu akan sampai kepadaku di mana saja kamu berada." (HR. Abu Dawud, dan dishahihkan oleh Al Albani).

مَا مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلَّا رَدَّ اللَّهُ عَلَيَّ رُوحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ

"Tidak ada seorang pun yang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah akan mengembalikan ruhku sehingga aku dapat menjawab salamnya." (HR. Abu Dawud, dan dihasankan oleh Al Albani)

Sifat (bentuk) shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling lengkap dan utama adalah seperti yang akan disebutkan dalam beberapa hadits di bawah ini. Sedangkan yang paling pendeknya adalah hanya mengucapkan shalawat dan salam kepada Beliau, misalnya, "*Shallallahu 'alaihi wa sallam,*" atau "*Allahumma shalli wa sallim 'ala Muhammad,*" atau, "*Alaihish shalatu wassalam.*"

Berikut ini beberapa sifat (bentuk) shalawat yang disebutkan dalam hadits:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad, kepada keluarganya, kepada istri-istrinya dan keturunannya, sebagaimana engkau memberikan shalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahaterpuji. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad, kepada keluarganya, istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia." (HR. Ahmad dan Thahawi dengan sanad yang shahih)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia." (HR. Bukhari dan Muslim)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia. Dan berikanlah keberkahan kepada keluarga Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia." (HR. Ahmad, Nasa'i, dan Abu Ya'la)

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ **[النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ]** وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ **[النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ]** وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيْدٌ

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad seorang Nabi Yang Ummi dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada keluarga Ibrahim, dan berikanlah keberkahan kepada Muhammad seorang Nabi Yang Ummi dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim di seluruh alam, sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia." (HR. Muslim dan Abu 'Awanah)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad hamba-Mu dan Rasul-Mu sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada Ibrahim, dan berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim." (HR. Bukhari, Nasa'i, Thahawi, dan Ahmad)

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ، وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ، وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad, kepada istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada Ibrahim, dan berikanlah keberkahan kepada Muhammad, kepada istri-istrinya dan keturunannya sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia." (HR. Bukhari dan Muslim)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

"Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, dan berikanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau berikan shalawat dan keberkahan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahamulia." (HR. Nasa'i dan Thahawi)

Dan ada beberapa lafaz lain yang shahih dalam bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang disebutkan oleh Isma'il bin Ishaq Al Qadhi dalam Juz *Fadhlush Shalati 'Alan Nabi* yang ditahqiq oleh Al Albani.

Keutamaan bershalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Adapun keutamaan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka telah disebutkan sebagian dalilnya pada pembahasan tentang perintah bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Keutamaan lainnya adalah sebagaimana dalam hadits-hadits berikut:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ

"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang sering berkelana di bumi, dimana mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku." (HR. Nasa'i dan Hakim, dishahihkan oleh Al Albani)

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

"Sungguh hinalah seseorang yang disebut namaku di dekatnya, namun tidak bershalawat kepadaku. Sungguh hinalah, seseorang yang mendapatkan kedua orang tuanya sudah tua namun tidak membuatnya masuk surga, dan sungguh hinalah seseorang yang kedatangan bulan Ramadhan kemudian berlalu namun dosanya belum diampuni." (HR. Ismail bin Ishaq, dan dishahihkan oleh Al Albani)

صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، لَعَنَ اللَّهُ يَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ، وَصَلُّوا عَلَيَّ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُمَا كُنْتُمْ

"Shalatlah di rumah kalian dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan. Allah melaknat orang-orang Yahudi yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid. Dan bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya shalawatmu akan sampai kepadaku dimana saja kalian berada." (HR. Isma'il Al Qadhi, dan dinyatakan *shahih isnadnya* oleh Al Albani)

إِنَّ الْبَخِيلَ لَمَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

"Sesungguhnya orang yang bakhil adalah orang yang disebut namaku di dekatnya namun tidak bershalawat kepadaku." (HR. Isma'il Al Qadhi, dan dishahihkan oleh Al Albani)

مَنْ يَنْسَى الصَّلَاةَ عَلَيَّ خَطِئَ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ

"Orang yang lupa bershalawat kepadaku akan salah memasuki pintu-pintu surga." (HR. Isma'il Al Qadhi, dan dinyatakan *shahih lighairih* oleh Al Albani)

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ أَوْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيلَةَ حَقَّتْ عَلَيْهِ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang bershalawat kepadaku atau memintakan wasilah (kedudukan tertinggi di surga) untukku, maka ia berhak mendapatkan syafaatku pada hari Kiamat." (HR. Isma'il Al Qadhi, dan dishahihkan oleh Al Albani).

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ، وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ، إِلَّا كَانَ مَجْلِسُهُمْ عَلَيْهِمْ تِرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُمْ وَإِنْ شَاءَ أَخَذَهُمْ

"Tidaklah suatu kaum duduk di sebuah majlis yang mereka tidak menyebut nama Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi mereka melainkan majlis mereka akan menjadi penyesalan pada hari Kiamat. Jika Dia menghendaki, maka Dia memaafkan mereka, dan jika Dia menghendaki, maka Dia mengazab mereka." (HR. Isma'il Al Qadhi, dan dishahihkan oleh Al Albani)

مَا مِنْ قَوْمٍ يَقْعُدُونَ ثُمَّ يَقُومُونَ وَلَا يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَسْرَةً، وَإِنْ دَخَلُوا الْجَنَّةَ لِلثَّوَابِ

"Tidak ada sebuah kaum yang duduk lalu bangun tanapa bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melainkan akan menjadi penyesalan bagi mereka pada hari Kiamat meskipun mereka masuk surga karena pahala." (HR. Isma'il Al Qadhi, dan dishahihkan oleh Al Albani)

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ فِي ثُلُثَيِ اللَّيْلِ فَيَقُولُ: «جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ» ، وَقَالَ أُبَيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ أَفَأَجْعَلُ لَكَ ثُلُثَ صَلَاتِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الشَّطْرُ» قَالَ: أَفَأَجْعَلُ لَكَ شَطْرَ صَلَاتِي قَالَ رَسُولُ اللَّهِ «الثُّلُثَانِ أَكْثَرُ» قَالَ: أَفَأَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا؟ قَالَ: «إِذَنْ يُغْفَرُ لَكَ ذَنْبُكَ كُلُّهُ»

Dari Ubay bin Ka'ab ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar pada dua pertiga malam dan bersabda, "Akan datang tiupan yang mengguncangkan alam dan diiringi oleh tiupan kedua, akan datang kematian beserta sesuatu yang ada di dalamnya," Ubay berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku shalat malam, lalu aku berikan sepertiga shalat(doa)ku untukmu," Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Separuhnya," Ubay berkata, "Atau aku jadikan separuh shalat(doa)ku untukmu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Dua pertiga lebih banyak lagi." Ubay berkata, "Atau aku berikan seluruh shalat(doa)ku untukmu," Beliau bersabda, "Kalau demikian, dosamu semuanya akan diampuni." (HR. Isma'il bin Ishaq Al Qadhi, dan dinyatakan hasan shahih oleh Al Albani dalam *Tahqiq Fadhlush Shalati 'Alan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*).

Waktu disyariatkan mengucapkan shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Kita diperintahkan memperbanyak shalawat kepada Beliau, terutama sekali pada beberapa keadaan berikut ini:

1. Ketika disebut namanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

   الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

   "Orang yang bakhil (pelit) adalah orang yang ketika disebut namaku di dekatnya, namun tidak mau bershalawat kepadaku." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Hibban, dan Hakim, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 2878)

2. Ketika shalat setelah tasyahhud,

   عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعَ رَسُولُ اَللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ ، لَمْ يَحْمَدِ اَللَّهَ ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى اَلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : " عَجِلَ هَذَا " ثُمَّ دَعَاهُ ، فَقَالَ : " إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى اَلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ يَدْعُو بِمَا شَاءَ

   Dari Fadhalah bin ‘Ubaid radhiyallahu ‘anhu ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya, namun ia tidak memuji Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka Beliau bersabda, “Orang ini tergesa-gesa," lalu dipanggilnya, dan bersabda, “Apabila salah seorang di antara kamu shalat, maka mulailah dengan memuji Tuhannya dan menyanjung-Nya, lalu hendaknya ia bershalawat kepada Nabi shallallahu ‘alaihi

wa sallam kemudian berdoa sesuai kehendaknya.” (HR. Ahmad dan tiga orang Ahli Hadits, serta dishahihkan oleh Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Hakim).

3. Ketika masuk dan keluar masjid, yaitu pada doa masuk dan keluar masjid:

Doa Masuk Masjid

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، [بِسْمِ اللهِ، وَالصَّلاَةُ][وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ] اَللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajah-Nya Yang Mulia dan kekuasaan-Nya yang abadi, dari setan yang terkutuk.[1] Dengan nama Allah dan semoga shalawat [2] dan salam terlimpahkan kepada Rasulullah[3]. Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmat-Mu untukku.” [4]

[1] HR. Abu Dawud, lihat Shahihul Jami’ no. 4591. [2] HR. Ibnus Sunni no.88, dihasankan Syaikh Al Albani. [3] HR. Abu Dawud 1/126, lihat *Shahihul Jami’* 1/528. [4] HR. Muslim 1/494. Dalam Sunan Ibnu Majah, dari hadits Fathimah radhiyallahu 'anha disebutkan, “*Allahummagh fir li dzunubi waftahli abwaba rahmatik*”, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani karena beberapa syahid. Lihat Shahih Ibnu Majah 1/128-129.

Doa Keluar Masjid

بِسْمِ اللهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، اَللَّهُمَّ اعْصِمْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

“Dengan nama Allah, semoga shalawat dan salam terlimpah kepada Rasulullah. Ya Allah, sesungguhnya aku minta kepada-Mu dari karunia-Mu. Ya Allah, peliharalah aku dari godaan setan yang terkutuk." (Lihat takhrij hadits pada doa sebelum masuk masjid, adapun tambahan, *“Allaahumma’shimni minasy syaithaanir rajim*,” adalah riwayat Ibnu Majah. Lihat Shahih Ibnu Majah 129).

4. Pada siang hari Jum’at dan malamnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ قُبِضَ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

"Sesungguhnya hari yang paling utama dari hari-hari kamu adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu Adam diwafatkan, pada hari itu terjadi peniupan sangkakala, dan pada hari itu terjadi kematian makhluk. Oleh karena itu, perbanyaklah bershalawat kepadaku, karena shalawatmu akan dihadapkan kepadaku." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami ditunjukkan kepadamu padahal jasadmu telah binasa?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan bagi bumi memakan jasad para nabi." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim dari Aus bin Aus, dan dishahihkan oleh Al Albani).

5. Dalam shalat Jenazah setelah takbir kedua.

   Abu Umamah meriwayatkan, salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan kepadanya, bahwa sunnahnya dalam shalat jenazah, seorang imam bertakbir, lalu membaca surat Al Fatihah setelah takbir pertama secara sir (pelan), kemudian bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mengikhlaskan doa untuk jenazah pada takbir (ketiga) tanpa membaca (ayat), kemudian salam (setelah takbir keempat) secara sir." (Diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dalam *Al Umm*, dan melalui jalannya pula Imam Baihaqi dan Ibnul Jarud meriwayatkan dari Az Zuhri dari Abu Umamah).

   Asy Sya'biy berkata, "Takbir pertama dari shalat jenazah adalah memuji Allah Azza wa Jalla (membaca surat Al Fatihah). *Takbir kedua*, bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. *Takbir ketiga*, mendoakan si mayit, sedangkan takbir keempat adalah salam." (Diriwayatkan oleh Isma'il bin Ishaq Al Qadhiy dalam *Fadhlush Shalati 'alan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*).

6. Sebelum berdoa (lihat hadits Fadhalah bin Ubaid yang telah disebutkan sebelumnya).

7. Di akhir qunut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمۡ عَذَابٗا مُّهِينٗا ﴿٥٧﴾

57. [675]Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya[676]. Allah akan melaknatnya di dunia[677] dan di akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka[678].

Ismail bin Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Harits, ia berkata, "Abu Halimah, yaitu Mu'adz bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam qunut." (Dishahihkan oleh Al Albani dalam tahqiqnya terhadap kitabnya *Fadhlush Shalati 'alan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*).

8. Setelah mendengar azan muazin. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ

"Jika kalian mendengar muazin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bershalawatlah kepadaku. Sesungguhnya barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah untukku *Al Wasilah*, sesungguhnya ia adalah kedudukan di surga yang tidak patut diperoleh kecuali untuk salah seorang hamba Allah, dan aku berharap agar akulah orangnya. Barang siapa yang memintakan wasilah untukku, maka dia akan mendapatkan syafaatku." (HR. Ahmad, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i).

9. Ketika duduk di majlis.

   Telah disebutkan dalilnya.

   Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Hiasilah majlis-majlis kalian dengan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

10. Dalam khutbah.

    Para sahabat biasa memulai khutbahnya setelah memuji Allah dengan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam (lihat atsar-atsarnya dalam kitab *Jalaa'ul Afham* karya Ibnul Qayyim). Namun di sini kami sebutkan salah satu contohnya.

    Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Aun bin Abi Juhaifah dari ayahnya, bahwa Ali radhiyallahu 'anhu pernah menaiki mimbar, lalu ia memuji Allah dan menyanjungnya, kemudian bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar. Kedua, Umar." Kemudian Ali berkata, "Allah memberikan kebaikan kepada siapa yang Dia kehendaki." (Isnad riwayat ini menurut Ibnul Qayyim adalah hasan).

Demikian pula dianjurkan membaca shalawat setelah memuji Allah ketika memulai mengajarkan ilmu dan ketika menutupnya.

[674] Karena mengikuti Allah dan para malaikat-Nya serta sebagai balasan terhadap jasanya, sekaligus untuk menyempurnakan iman kita, sebagai bentuk pemuliaan terhadap Beliau, penghormatan dan kecintaan kepada Beliau serta untuk menambah kebaikan kita, menghapuskan kesalahan kita.

[675] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk memuliakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bershalawat dan mengucapkan salam kepada Beliau, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala melarang menyakitinya dan mengancam orang yang menyakitinya sebagaimana dalam firman-Nya di atas.

[676] Baik dengan mencaci-maki, mencacatkannya maupun mencacatkan agamanya. Termasuk orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya adalah orang-orang yang menyifati Allah dengan sifat yang Dia bersih lagi suci darinya, seperti anak dan sekutu, serta mendustakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Termasuk menyakiti Allah Azza wa Jalla adalah mencaci-maki masa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَٱلَّذِينَ يُؤۡذُونَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ بِغَيۡرِ مَا ٱكۡتَسَبُواْ فَقَدِ ٱحۡتَمَلُواْ بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا مُّبِينٗا ٥٨

58. Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan[679], tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata[680].

Ayat 59: Kewajiban wanita memakai jilbab.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ٥٩

59. [681]Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutup jilbabnya[682] ke seluruh tubuh mereka[683].” Yang demikian itu

---

يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencaci-maki masa, padahal Akulah masa; di Tangan-Ku segala perkara, Aku membolak-balikkan malam dan siang." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Ibnu Abbas –melalui riwayat Al 'Aufiy- bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan orang-orang yang mencela Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam karena menikah dengan Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab.

Menurut Ikrimah, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan para penggambar (pelukis).

Namun yang zhahir, bahwa ayat di atas adalah umum kepada orang yang menyakiti Beliau, dan barang siapa yang menyakiti Beliau, maka sama saja telah menyakiti Allah Azza wa Jalla, sebagaimana menaati Beliau sama sama menaati Beliau shallahu 'alaihi wa sallam.

[677] Termasuk laknat untuk mereka di dunia adalah keharusan dibunuh orang yang mencaci-maki Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[678] Yang demikian karena menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidaklah seperti menyakiti selain Beliau, di mana seseorang tidaklah beriman kepada Allah sampai dia beriman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan Beliau berhak dimuliakan karena termasuk lawazim (yang menyatu) dengan keimanan.

[679] Seperti dengan menuduh mereka melakukan sesuatu yang mereka tidak mengerjakannya. Termasuk menyakiti mereka adalah menyebutkan tentang mereka sesuatu yang tidak mereka sukai jika disebut. Imam Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«أَتَدْرُونَ مَا الْغِيبَةُ؟» قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ» قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: «إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ»

"Tahukah kalian apa itu ghibah?" Para sahabat berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," Beliau menjawab, "Yaitu kamu menyebutkan tentang saudaramu hal yang tidak ia sukai." Kemudian ada yang berkata, "Bagaimana menurut engkau jika apa yang aku katakan ada pada saudaraku?" Beliau menjawab, "Jika ada padanya apa yang engkau katakan, maka berarti engkau telah mengghibahinya, dan jika tidak ada ada saudaramu, maka berarti engkau telah berdusta terhadapnya." (Ini adalah lafaz Muslim).

[680] Oleh karena itu, mencaci-maki salah seorang kaum mukmin menghendaki untuk diberi hukuman ta’zir (hukuman yang mendidik) sesuai keadaan orang yang dicaci-maki dan kedudukannya. Dan menta’zir orang yang mencaci maki sahabat lebih pantas lagi, dan bahwa mencaci maki para ulama dan orang-orang yang baik agamanya lebih besar dosanya daripada selain mereka.

[681] Ayat ini dinamakan ayat hijab, di mana Allah memerintahkan Nabi-Nya menyuruh kaum wanita secara umum, dan dimulai dengan istri dan putri Beliau karena mereka lebih ditekankan daripada selainnya, di samping itu orang yang memerintahkan orang lain sepatutnya memulai keluarganya lebih dahulu sebelum selain mereka sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (Terj. QS. At Tahrim: 6)

Menurut As Suddiy, sebab turunnya ayat ini adalah karena orang-orang fasik biasa menganggu kaum wanita ketika mereka keluar di malam hari. Ketika mereka melihat wanita yang memakai penutup muka, maka mereka membiarkannya (tidak mengganggunya), akan tetapi ketika mereka melihat tanpa penutup muka, mereka berkata, "(Ia) adalah seorang budak." Lalu mereka mengganggunya, maka turunlah ayat ini.

[682] Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lebar yang dapat menutup seluruh tubuh wanita di samping baju biasa (baju yang biasa dipakai dalam rumah oleh wanita) dan kerudung.

[683] Menurut Ibnu Abbas dan Abu Ubaidah, bahwa kaum wanita diperintahkan menutup kepala dan muka mereka dengan jilbab selain satu mata, agar diketahui sebagai wanita merdeka. Dengan demikian, maksud ayat ini adalah hendaknya mereka tutup dengan jilbab mereka kepala, muka dan dada.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Allah memerintahkan wanita-wanita kaum mukmin apabila keluar dari rumah karena suatu keperluan agar menutup muka mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab dan menampakkan satu mata saja.

Muhammad bin Sirin berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah As Salmaniy tentang firman Allah Ta'ala, "*Hendaklah mereka menutup jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*," (Terj. QS. Al Ahzaab: 59), ia berkata, "Yatu ia tutup mukanya, kepalanya, dan menampakkan matanya yang kiri."

Aturan memakai jilbab

Berikut ini aturan (syarat-syarat) dalam mengenakan jilbab:

1. ***Menutupi seluruh tubuh selain yang dikecualikan (yaitu muka dan kedua telapak tangan), kalau pun ditutup muka (seperti memakai cadar) dan tangannya maka lebih utama***.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang nampak dari padanya. (Terj. QS. An Nuur: 31)

Ayat di atas menunjukkan wajibnya menutup seluruh tubuh di hadapan ajaanib (laki-laki asing/bukan mahram) selain yang biasa nampak (yakni yang tidak mungkin ditutupi).

Ulama memiliki beberapa penafsiran tentang ayat "*kecuali yang nampak dari padanya*", sbb:

- Ada yang menafsirkan "yakni muka dan telapak tangannya."
- Ada yang menafsirkan "kecuali perhiasan yang tampak tanpa disengaja"
- Ada juga yang menafsirkan bahwa perhiasan yang tampak itu adalah pakaian.
- Dan ada juga yang menafsirkan perhiasan yang biasa nampak itu adalah celak, cincin, pacar di jari tangan dsb, yakni yang tidak mungkin ditutupi.

Ibnu Khuwaiz Mandad berkata, "Wanita itu jika cantik dan dikhawatirkan timbul fitnah dari muka dan telapak tangannya hendaknya menutupnya, dan jika wanita itu sudah tua atau jelek maka tidak mengapa membuka wajah dan telapak tangannya."

2. ***Bukan berfungsi sebagai perhiasan***,

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ تَسْأَلْ عَنْهُمْ – يَعْنِيْ لِأَنَّهُمْ مِنَ ٱلْهَالِكِيْنَ – : رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَعَصَى إِمَامَهُ وَمَاتَ عَاصِياً، وَأَمَةٌ أَوْ عَبْدٌ أَبَقَ فَمَاتَ، وَامْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا، قَدْ كَفَاهَا مُؤْونَةُ الدُّنْيَا، فَتَبَرَّجَتْ بَعْدَهُ، فَلاَ تَسْأَلْ عَنْهُمْ

“Ada tiga golongan yang kamu tidak perlu tanyakan tentang mereka *–yakni mereka orang-orang yang akan binasa-*: *(Pertama)* orang yang berlepas diri dari jamaah (kaum muslimin), mendurhakai pemimpin dan meninggal dalam keadaan durhaka; *(Kedua)* budak wanita atau laki-laki yang lari dari tuannya lalu ia meninggal; dan (Ketiga) seorang istri yang ditinggal pergi suami, padahal sudah diberikan kecukupan ekonomi, lalu ia keluar dari rumahnya bertabarruj, kamu tidak perlu bertanya tentang mereka (HR. Hakim dan Ahmad, sanadnya shahih, Hakim mengatakan, "Sesuai syarat keduanya (Bukhari-Muslim), dan saya tidak mengetahui adanya cacat”, Adz Dzahabiy mengakuinya.)

Imam Adz Dzahabiy berkata dalam kitabnya Al Kabaa’ir, *“Di antara perbuatan yang jika dilakukan wanita akan dilaknat adalah menampakkan perhiasan, emas, perak dan mutiara di bawah cadarnya, memakai misk (kesturi), ‘anbar (semacam wewangian) dan parfum lainnya ketika keluar, termasuk pula wanita memakai pakaian yang bercelupkan warna, kain sutra (untuk mempercantik dirinya), pakaian tambahan yang pendek, dengan dipanjangkan kain dan diperlebar lengan baju. Semua itu adalah tabarruj yang dimurkai Allah dan dimurkai pelakunya di dunia dan akhirat. Karena perbuatan yang sering dilakukan wanita inilah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan tentang mereka, “Saya melihat penghuni neraka, ternyata mayoritasnya adalah wanita.”*

Termasuk sebagai perhiasan adalah pakaian yang ditenun dengan beberapa warna atau pakaian yang terdapat corak lukisan emas atau perak padanya.

Namun perlu diketahui, maksud hal ini tidaklah berarti wanita tidak boleh memakai pakaian berwarna selain hitam dan putih, karena istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum pernah memakai pakaian berwarna, di antara mereka ada yang berwarna merah, berwarna kekuning-kuningan dsb. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Ibrahim An Nakha'i, 'Alqamah dan Al Aswad, bahwa mereka pernah menemui istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenakan pakaian berwarna merah. Ia (Ibnu Abi Syaibah) juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa ia melihat Ummu Salamah mengenakan baju kurung dengan tambahan pakaian yang dicelup usfur (tumbuhan yang mengeluarkan warna merah atau kuning). Namun demikian, yang lebih utama berwarna hitam sebagaimana kisah Shafwan yang melihat Aisyah radhiyallahu 'anha mengenakan pakaian berwarna hitam.

3. ***Tidak tipis (yakni tebal) dan tidak menampakkan lekuk tubuh***,

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

سَيَكُوْنُ فِي آخِرِ أُمَّتِيْ نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، عَلَى رُؤُوْسِهِنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ، اِلْعَنُوْهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُوْنَاتٌ

“Akan ada di akhir umatku kaum wanita yang berpakaian namun telanjang, di atas kepala mereka ada seperti punuk unta, laknatlah mereka, karena mereka wanita yang dilaknat.” (HR. Thabrani dalam Al Mu’jamush Shagiir dengan sanad shahih. Muslim menambahkan, *“Mereka tidak masuk surga dan tidak akan mendapatkan wanginya, padahal wanginya dapat dirasakan sejauh jarak sekian dan sekian.”*)

Imam Ibnu ‘Abdil Bar berkata, *“Maksud Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wanita-wanita yang memakai pakaian tipis yang mensifati tubuhnya dan tidak menutupi, merekalah yang disebut berpakaian namun sebenarnya telanjang.”*

4. ***Pakaian tersebut harus longgar dan tidak sempit/ketat.***

Karena tujuan menutupi aurat adalah untuk menghindarkan fitnah, dan hal itu tidak tercapai kecuali jika pakaian tersebut lebar. Usamah bin Zaid radhiyallahu ‘anhu berkata:

كَسَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قُبْطِيَّةً كَثِيْفَةً مِمَّا أَهْدَاهَا لَهُ دِحْيَةُ الْكَلْبِي، فَكَسَوْتُهَا امْرَأَتِيْ، فَقَالَ : مَا لَكَ لَمْ تَلْبَسِ الْقُبْطِيَّةَ ؟ قُلْتُ : كَسَوْتُهَا امْرَأَتِيْ ، فَقَالَ : مُرْهَا فَلْتَجْعَلْ تَحْتَهَا غِلاَلَةً، فَإِنِّيْ أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَامِهَا

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepadaku pakaian Mesir yang tebal hadiah dari Dihyah Al Kalbiy, lalu aku pakaikan untuk istriku, maka Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak memakai baju Mesir?” Aku menjawab, “Aku sudah pakaikan kepada istriku”, Beliau pun bersabda, “Suruhlah istrimu memakai ghilalah (pakaian dalam/tambahan di balik baju agar tidak membentuk tubuh) di baliknya, karena saya khawatir pakaian tersebut membentuk tulangnya (tubuhnya).” (HR. Adh Dhiyaa’ Al Maqdisiy dalam Al Ahaadits Al Mukhtaarah, juga Ahmad dan Baihaqi dengan sanad hasan)

5. ***Pakaian tersebut tidak boleh diberi wewangian.***

agar mereka lebih mudah untuk dikenali[684], sehingga mereka tidak diganggu[685]. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[686].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Siapa saja wanita yang memakai wewangian, lalu keluar ke suatu kaum agar mereka mencium wanginya, maka dia adalah pezina.*" (HR. Nasa'i, Abu Dawud dan Tirmidzi, ia mengatakan, "Hasan shahih", dan dihasankan isnadnya oleh Syaikh Al AlBani)

6. ***Tidak menyerupai pakaian kaum lelaki,***

Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لِبْسَةَ الْمَرْأَةِ، وَالْمَرْأَةُ تَلْبَسُ لِبْسَةَ الرَّجُلِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian lelaki." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan Hakim, ia mengatakan, "Shahih sesuai syarat Bukhari-Muslim," dan disepakati oleh Adz Dzahabiy serta Al AlBani)

Termasuk dalam hal ini adalah wanita yang mengenakan celana panjang seperti celana panjang kaum lelaki..

7. ***Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.***

Tentang larangan menyerupai kaum kafir banyak sekali dalilnya baik dari Al Qur'an maupun As Sunnah, baik bagi laki-laki maupun wanita.

8. ***Tidak memakai libas Syuhrah (pakaian ketenaran)***,

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ لَبِسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ أَلْهَبَ فِيْهِ ناراً

"Barang siapa memakai pakaian ketenaran di dunia, niscaya Allah akan memakaikan pakaian kerendahan pada hari kiamat, kemudian akan dinyalakan api di dalamnya." (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah, isnadnya hasan)

Pakaian ketenaran adalah pakaian yang dimaksudkan untuk membanggakan atau menyombongkan diri di hadapan orang lain, baik menampakkan ketinggian atau sebaliknya menampakkan ketawaadhu'an dan kezuhudan, dan larangan ini berlaku baik bagi laki-laki maupun wanita.

Ibnul Atsir berkata, *"Maksudnya adalah pakaian yang mencolok di kalangan manusia karena berbeda dengan yang biasa dipakai mereka, memancing pandangan orang, dan orang yang memakainya merasa bangga diri dan sombong."*

Singkatnya, pakaian tersebut dipakai agar dianggap tenar, baik pakaian yang mahal maupun murah, karena letak haramnya jika adanya isytihar (mencolok) dan yang dijadikan pedoman sebagai libas syuhrah adalah niatnya.

9. ***Pakaian tersebut tidak transfaran/tembus pandang.***

10. ***Kaki wanita juga harus tertutup dan ujungnya tidak terlalu panjang melebihi sehasta (ukuran sehasta adalah dari ujung jari sampai siku)***,

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Barang siapa yang melabuhkan kainnya (isbal) dengan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat*", lalu Ummu Salamah berkata, "Bagaimana dengan wanita yang panjang ujung kainnya?", Beliau menjawab, *"Cukup ia melebihkan kainnya sejengkal',* maka Ummu Salamah berkata, "Kalau begitu akan nampak kakinya", Beliau menjawab, "Kalau begitu sehasta, dan tidak boleh lebih." (HR. Tirmidzi, ia mengatakan, "Hasan shahih.")

Faedah:

Termasuk kesalahan dalam berpakaian adalah seorang wanita memakai rok mini yang hanya sampai pertengahan betis, lalu ditambah dengan kaus kaki panjang yang menutupi kedua betisnya yang terbuka.

[684] Bahwa mereka adalah wanita-wanita merdeka, bukan budak apalagi pelacur.

[685] Berbeda dengan budak yang tidak menutupi wajahnya, sehingga mereka diganggu oleh kaum munafik.

Ayat 60-62: Ancaman terhadap orang-orang munafik dan orang-orang yang membuat kerusuhan di Madinah.

۞ لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

60. [687]Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya[688] dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong[689] di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu)[690], niscaya Kami perintahkan engkau (untuk memerangi) mereka[691], kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali sebentar[692],

مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾

61. (mereka diusir) dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka akan ditangkap dan dibunuh tanpa ampun[693].

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

62. Sebagai sunnah Allah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu)[694], dan engkau tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.

Ayat 63-68: Hari Kiamat adalah benar dan tidak ada keraguan padanya, hanya Allah yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, balasan bagi orang-orang kafir dan peringatan agar tidak mengikuti orang-orang yang menyimpang.

---

[686] Karena Dia mengampuni perbuatan di masa lalu, dan merahmati mereka dengan menerangkan beberapa hukum, menerangkan yang halal dan yang haram.

[687] Dalam ayat ini Allah Ta'ala mengancam kaum munafik yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

[688] Baik penyakit keraguan maupun syahwat.

[689] Seperti mengatakan, bahwa musuh telah datang kepadamu, pasukan kecil (sariyyah) telah terbunuh atau kalah, jumlah musuh lebih besar, mereka lebih kuat, kaum muslimin lemah, dsb.

[690] Tidak disebutkan ma'mul (objeknya), yakni sesuatu apa yang seharusnya mereka berhenti, untuk menerangkan keumuman terhadap segala godaan mereka dan seruan mereka kepada keburukan, seperti menyindir Islam dan kaum muslimin, menakut-nakuti kaum muslimin dan mengendorkan semangat mereka, melemahkan kekuatan kaum muslimin, mengganggu wanita mukminah, dan perbuatan maksiat lainnya yang mereka lakukan.

[691] Yakni Kami perintahkan engkau memberi mereka hukuman dan memerangi mereka, dan Kami akan memberimu kekuasaan terhadap mereka. Jika Kami telah melakukannya, maka tidak ada kemampuan lagi bagi mereka untuk melawanmu.

[692] Karena kamu membunuh mereka atau mengasingkan mereka. Dalam ayat ini terdapat dalil tentang pengasingan orang-orang yang jahat, di mana dengan tetap tinggalnya mereka di tengah-tengah masyarakat muslim dapat menimbulkan bahaya, maka dengan pengasingan dapat memutuskan keburukan mereka dan menjauhkan kaum muslimin darinya.

[693] Yakni mereka dijauhkan di mana saja mereka berada, tidak memperoleh keamanan, tidak dapat menetap, dan mereka takut dibunuh, dipenjarakan atau disiksa.

[694] Yakni barang siapa yang tetap berbuat maksiat, berani mengganggu dan tidak mau berhenti, maka dia akan dihukum dengan hukuman yang berat.

63. [695]Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat[696]. Katakanlah, "Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah[697]." Dan tahukah engkau (wahai Muhammad), boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya[698].

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾

64. Sungguh, Allah melaknat[699] orang-orang kafir[700] dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka)[701],

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

65. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung[702] dan penolong[703].

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا۠ ﴿٦٦﴾

66. Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikan dalam neraka[704], mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul[705]."

---

[695] Manusia bertanya kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hari Kiamat dengan maksud meminta disegerakan, sedangkan sebagian lagi mendustakan kejadiannya dan mencoba melemahkan yang memberitahukannya.

[696] Yakni kapan terjadinya?

[697] Yakni tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, aku dan selainku tidak mengetahui kapan terjadinya, namun kamu janganlah menganggapnya lambat.

[698] Dekat atau jauh kiamat tidak ada faedahnya, yang ada faedahnya adalah rugi atau beruntung, celaka atau bahagia, apakah seorang hamba berhak mendapatkan azab atau berhak mendapatkan pahala di hari itu? Inilah yang perlu diperhatikan. Maka di ayat selanjutnya disebutkan sifat orang yang berhak mendapatkan azab dan sifat azabnya, karena azab tersebut sesuai dengan mereka yang mendustakan kiamat.

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Qamar ayat 1, Al Anbiya': 1, dan An Nahl: 1.

[699] Yakni menjauhkan dari rahmat-Nya.

[700] Yaitu yang kekafiran sudah menjadi kebiasaan mereka, di mana jalan mereka adalah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya serta kafir kepada kepada apa yang mereka (para rasul) bawa dari sisi Allah, maka Allah menjauhkan mereka di dunia dan akhirat dari rahmat-Nya, dan cukuplah yang demikian sebagai hukumannya.

[701] Api tersebut naik sampai ke hati dan mereka kekal di dalam azab itu, tidak keluar darinya dan tidak diringankan walau sesaat.

[702] Yang memberikan apa yang mereka minta.

[703] Yang menghindarkan azab dari mereka. Pelindung maupun penolong telah meninggalkan mereka, dan mereka diliputi oleh azab yang menyala-nyala serta terasa sampai ke hati saking dahsyatnya.

[704] Mereka diseret ke neraka di atas wajahnya, wajah mereka dihadapkan ke neraka, mereka pun merasakan panasnya, perkaranya semakin dahsyat dan mereka menyesali perbuatan yang mereka lakukan di masa lalu sambil mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[705] Sehingga kami selamat dari azab ini dan kami mendapatkan pahala yang besar sebagaimana orang-orang yang taat. Akan tetapi waktunya telah lewat, sehingga tidak ada lagi gunanya, yang ada hanyalah penyesalan, kekecewaan, kesedihan dan rasa sakit. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Furqaan ayat 27-29.

وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا۠ ﴿٦٧﴾

67. Dan mereka[706] berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)[707].

رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

68. [708]Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat[709] dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar[710].”

Ayat 69-73: Sikap tidak sopan kaum Yahudi terhadap Nabi Musa 'alaihissalam, takwa kepada Allah membawa kepada kebaikan amal dan ampunan dosa, sisi kezaliman dan kebodohan manusia adalah ketika mau menerima tugas, tetapi tidak mau melaksanakannya, dan pemberitahuan tentang besarnya tanggung jawab amanah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

69. [711]Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu[712] seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka lontarkan[713]. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah[714].

---

[706] Yang menjadi pengikut.

[707] Ayat ini seperti yang disebutkan dalam surah Al Furqan: 27-29, yaitu: “*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, "Wahai, kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.-- Kecelakaan besarlah bagiku; sekiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku).-- Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan setan itu tidak mau menolong manusia.”*

[708] Mereka mengetahui, bahwa mereka dan para pemimpin mereka berhak mendapatkan azab, namun mereka ingin membalas orang yang menyesatkan mereka.

[709] Karena kekafiran mereka dan penyesatan mereka kepada kami.

[710] Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman sebagaimana dalam surah Al A’raaf: 38, “Masing-masing mendapatkan siksaan yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.” Oleh karena mereka sama-sama melakukan kekafiran dan kemaksiatan, maka mereka sama-sama mendapatkan azab meskipun azab yang satu dengan yang lain berbeda sesuai tingkat kejahatannya.

[711] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar tidak menyakiti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; nabi yang mulia, yang memiliki sifat pengasih dan penyayang dengan bersikap kepada Beliau bertentangan dengan yang seharusnya, yaitu dimuliakan dan dihormati dan agar mereka tidak menyerupai orang-orang yang menyakiti Musa bin Imran, seorang yang diajak bicara oleh Allah, lalu Allah membersihkan Beliau dari tuduhan yang mereka lontarkan, yaitu dengan menunjukkan kebersihan Beliau. Padahal Musa ‘alaihis salam tidak pantas dijadikan sasaran tuduhan dan gangguan karena Beliau memiliki kedudukan terhormat di sisi Allah, dekat dengan-Nya, termasuk rasul pilihan dan termasuk hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Keutamaan Beliau yang begitu banyak tidak membuat mereka berhenti dari menyakiti Beliau. Oleh karena itu, kamu wahai kaum mukmin berhati-hatilah jangan menyerupai mereka.

[712] Terhadap nabimu.

[713] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلًا حَيِيًّا سِتِّيرًا، لاَ يُرَى مِنْ جِلْدِهِ شَيْءٌ اسْتِحْيَاءً مِنْهُ، فَآذَاهُ مَنْ آذَاهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَقَالُوا: مَا يَسْتَتِرُ هَذَا التَّسَتُّرَ، إِلَّا مِنْ عَيْبٍ بِجِلْدِهِ: إِمَّا بَرَصٌ وَإِمَّا أُدْرَةٌ: وَإِمَّا

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

70. [715]Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,

---

آفَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ أَرَادَ أَنْ يُبَرِّئَهُ مِمَّا قَالُوا لِمُوسَى، فَخَلاَ يَوْمًا وَحْدَهُ، فَوَضَعَ ثِيَابَهُ عَلَى الحَجَرِ، ثُمَّ اغْتَسَلَ، فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ إِلَى ثِيَابِهِ لِيَأْخُذَهَا، وَإِنَّ الحَجَرَ عَدَا بِثَوْبِهِ، فَأَخَذَ مُوسَى عَصَاهُ وَطَلَبَ الحَجَرَ، فَجَعَلَ يَقُولُ: ثَوْبِي حَجَرُ، ثَوْبِي حَجَرُ، حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلَإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَرَأَوْهُ عُرْيَانًا أَحْسَنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ، وَأَبْرَأَهُ مِمَّا يَقُولُونَ، وَقَامَ الحَجَرُ، فَأَخَذَ ثَوْبَهُ فَلَبِسَهُ، وَطَفِقَ بِالحَجَرِ ضَرْبًا بِعَصَاهُ، فَوَاللَّهِ إِنَّ بِالحَجَرِ لَنَدَبًا مِنْ أَثَرِ ضَرْبِهِ، ثَلاَثًا أَوْ أَرْبَعًا أَوْ خَمْسًا، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا "

"Sesungguhnya Musa adalah seorang yang pemalu dan menyembunyikan diri, kulitnya sedikit pun tidak terlihat karena malu. Lalu kaumnya dari kalangan Bani Israil menyakitinya dengan berkata, "Beliau tidaklah menyembunyikan diri seperti ini kecuali karena ada cacat di kulitnya, bisa karena ada penyakit sopak, bisa karena dua buah pelirnya besar dan bisa karena penyakit lainnya." Allah Subhaanahu wa Ta'ala ingin membersihkan Beliau dari perkataan yang mereka tuduhkan kepada Musa. Suatu hari Nabi Musa menyendiri, lalu menaruh pakaiannya di atas batu dan mandi. Selesai mandi, ia mendatangi pakaiannya untuk mengambilnya, namun batu itu malah membawa lari pakaiannya. Maka Nabi Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu itu sambil berkata, "Pakaianku wahai batu, pakaianku wahai batu." Sehingga ia sampai di tengah-tengah kumpulan orang Bani Israil, lalu mereka melihat Beliau dalam keadaan telanjang ternyata dalam rupa yang paling baik yang Allah ciptakan. Allah membersihkan Beliau dari tuduhan yang mereka katakan, lalu batu itu pun berdiri, maka Nabi Musa mengambil pakaiannya dan memakainya, dan segeralah Beliau memukul batu itu dengan tongkatnya. Demi Allah, sesungguhnya di batu itu ada bekas pukulannya, tiga, empat atau lima kali pukulan." Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia adalah seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (QS. Al Ahzaab: 69)*

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Pada saat perang Hunain, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutamakan beberapa orang dalam pembagian (harta rampasan perang). Beliau memberikan Aqra’ bin Habis seratus ekor unta, memberikan kepada ‘Uyainah seperti itu dan memberikan juga kepada beberapa pemuka Arab. Ketika itu, Beliau melebihkan mereka dalam pembagian. Lalu ada seseorang yang berkata, “Demi Allah, sesungguhnya pembagian ini tidak ada keadilannya, dan tidak dimaksudkan untuk mencari wajah Allah.” Aku (Ibnu Mas’ud) berkata, “Demi Allah, saya akan laporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku mendatanginya dan memberitahukan hal itu. Maka Beliau bersabda, “*Siapakah yang akan berbuat adil jika Allah dan Rasul-Nya tidak berbuat adil? Semoga Allah merahmati Musa. Sungguh, dia telah disakiti dengan yang lebih dari ini, namun ia bersabar.”*

[714] Menurut Al Hasan Al Bashri, maksud firman Allah Ta'ala, "*Seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah,*" adalah seorang yang mustajab (dikabulkan) doanya di sisi Allah Azza wa Jalla.

Sebagian para ulama berkata, "Di antara kemuliaannya di sisi Allah adalah bahwa dia memberikan syafaat kepada saudaranya Harun agar menjadi rasul bersamanya, lalu Allah mengabulkan permohonannya."

[715] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerintahkan kaum mukmin agar bertakwa kepada-Nya dalam setiap keadaan mereka, ketika sembunyi atau terang-terangan. Demikian pula mengajak mereka berkata benar, yakni perkataan yang sesuai kebenaran atau mendekatinya ketika sulit dipastikan. Termasuk ke dalam perkataan yang benar adalah membaca Al Qur’an, berdzikr, beramar ma’ruf dan bernahi mungkar, mempelajari ilmu dan mengajarkannya, berusaha sesuai dengan kebenaran dalam berbagai masalah ilmiah, menempuh jalan yang mengarah kepadanya serta sarana yang dapat membantu kepadanya. Termasuik perkataan yang benar pula adalah ucapan yang lembut dan halus ketika berbicara dengan orang lain dan ucapan yang mengandung nasihat serta isyarat kepada yang lebih bermaslahat.

يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١

71. [716]niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu[717] dan mengampuni dosa-dosamu[718]. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah mendapat kemenangan yang besar[719].

إِنَّا عَرَضۡنَا ٱلۡأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱلۡجِبَالِ فَأَبَيۡنَ أَن يَحۡمِلۡنَهَا وَأَشۡفَقۡنَ مِنۡهَا وَحَمَلَهَا ٱلۡإِنسَٰنُۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

72. [720]Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat[721] kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan

---

[716] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan manfaat dari bertakwa kepada-Nya dan mengucapkan perkataan yang benar.

[717] Yang demikian menjadi sebab baiknya amal yang dilakukan dan jalan agar diterima, karena menggunakan takwa menjadikan semua amal diterima, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.*" (Terj. Al Maa'idah: 27) Di samping itu, dengan takwa, Allah akan memberi taufik kepada seseorang untuk beramal saleh, menjaga amal tersebut dari yang merusaknya, menjaga pahalanya dan melipatgandakannya, sebagaimana jika seseorang meremehkan ketakwaan dan perkataan yang benar menjadikan sebab rusaknya amal, tidak diterimanya dan tidak ada pengaruhnya.

[718] Dosa merupakan penyebab binasanya seseorang, maka dengan takwa, Allah akan mengampuni dosa-dosa itu, perkara menjadi lurus dan semua yang dikhawatirkan terjadi menjadi hilang. Demikian pula dengan takwa, perbuatan dosa yang terjadi di masa mendatang, maka Allah mengilhami pelakunya untuk bertobat.

[719] Karena dengan menaati Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah akan memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, melindunginya dari neraka dan memasukkannya ke surga.

[720] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala membesarkan masalah amanah yang dibebankannya kepada orang-orang mukallaf (yang telah mendapatkan beban), yaitu yang telah baligh dan berakal.

[721] Yang dimaksud dengan amanah di sini ialah beban beribadah, tugas-tugas agama, yaitu mengerjakan perintah dan menjauhi larangan seperti shalat dan lainnya, di mana jika dikerjakan mereka akan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan mereka akan mendapatkan siksa. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menawarkannya kepada makhluk-makhluk yang besar, seperti langit, bumi dan gunung-gunung, penawaran pilihan bukan paksaan.

Al 'Aufiy meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yang dimaksud amanah adaah ketaatan. Allah menawarkan amanah itu kepada mereka (makhluk-makhluk besar) sebelum menawarkannya kepada Adam, namun mereka tidak menyanggupinya, lalu Dia berfirman kepada Adam, "Sesungguhnya Aku telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka tidak menyanggupinya, maka apakah engkau siap menerima amanah itu?" Adam menjawab, "Wahai Tuhanku, apa amanah itu?" Allah menjawab, "Jika engkau berbuat baik, maka engkau akan diberikan balasan, namun jika engkau berbuat buruk, maka engkau akan diberikan siksaan," maka Adam mengambil amanah itu dan memikulnya. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,*" (Terj. QS. Al Ahzaab: 72)."

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Amanah adalah kewajiban-kewajiban (agama). Allah menawarkannya kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; jika mereka mau memenuhinya, maka Dia akan memberikan balasan kepada mereka. Tetapi jika mereka menyia-nyiakannya, maka Dia akan mengazab mereka, maka mereka tidak siap terhadap amanah itu dan khawatir bukan karena bersikap durhaka, akan tetapi karena memuliakan agama Allah; mereka takut tidak sanggup memenuhinya. Selanjutnya, Allah menawarkan amanah itu kepada Adam, lalu dia menerimanya. Itulah maksud firman Allah Ta'ala, "*Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,*" (Terj. QS. Al Ahzaab: 72), yakni mudah terpedaya dari menjalankan perintah Allah."

melaksanakannya (berat)[722], lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,

لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

وَٱلْمُؤْمِنَٰتِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

73. [723]Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan[724], orang-orang musyrik, laki-laki dan perempuan[725]; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan[726]. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[727].

Surah Saba’

Surah ke-34. 54 ayat. Makkiyyah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

---

[722] Mereka khawatir tidak sanggup memikulnya dan malah mendurhakai Tuhannya, bukan karena tidak suka pahalanya. Lalu Allah menawarkannya kepada manusia, kemudian manusia menerimanya dan siap memikulnya dengan keadaannya yang zalim lagi jahil (bodoh).

[723] Dalam memkul tugas amanah itu, manusia terbagi menjadi tiga golongan:

Pertama, kaum munafik yang menampakkan dirinya bahwa mereka melaksanakannya baik lahir maupun batin, padahal tidak.

Kedua, kaum musyrik yang tidak melaksanakannya sama sekali, baik lahir maupun batin.

Ketiga, kaum mukmin yang melaksanakannya lahir maupun batin.

Maka di ayat tersebut Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan amal ketiga golongan itu dan balasan kepada masing-masingnya.

[724] Yang menampakkan keimanan di lisannya, namun tidak masuk ke dalam hatinya, bahkan yang ada dalam hatinya adalah kekafiran. Mereka mengaku siap memikul amanah, padahal kenyataannya tidak.

[725] Yang zhahir dan batinnya kafir kepada Allah Azza wa Jalla dan berbuat syirk kepada-Nya, dan tidak menjalankan amanah itu.

[726] Yang menjalankan amanah itu; mereka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan Qadar-Nya serta menjalankan ketaatan kepada-Nya.

[727] Segala puji bagi Allah Ta’ala karena Dia mengakhiri ayat ini dengan dua nama-Nya yang mulia, yang menunjukkan sempurnanya ampunan Allah, luasnya rahmat-Nya dan meratanya kepemurahan-Nya, tetapi sayangnya kebanyakan mereka tidak mau mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya karena perbuatan nifak dan syirknya.

Selesai tafsir surah Al Ahzaab dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamin*.

Ayat 1-5: Penjelasan bahwa yang berhak mendapatkan pujian secara mutlak adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia Yang Mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari kedatangan hari Kiamat, serta penjelasan tentang balasan untuk kaum mukmin dan hukuman untuk orang-orang kafir.

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَهُ ٱلۡحَمۡدُ فِي ٱلۡأٓخِرَةِۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡخَبِيرُ ١

1. Segala puji[728] bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[729] dan segala puji di akhirat bagi Allah[730]. Dan Dialah Yang Mahabijaksana[731] lagi Mahateliti[732].

يَعۡلَمُ مَا يَلِجُ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا يَخۡرُجُ مِنۡهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعۡرُجُ فِيهَاۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلۡغَفُورُ ٢

2. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi[733], apa yang keluar darinya[734], apa yang turun dari langit[735] dan apa yang naik kepadanya[736]. [737]Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

---

[728] Yakni segala puji secara mutlak di dunia dan akhirat bagi Allah karena sifat-sifat-Nya yang terpuji dan perbuatan-Nya yang baik, karena semua sifat-Nya terpuji, di mana semua sifat-Nya adalah sifat sempurna, dan perbuatan-perbuatan-Nya juga terpuji karena berjalan di antara karunia-Nya yang patut dipuji dan disyukuri serta di antara keadilan yang patut dipuji dan diakui hikmah-Nya. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga memuji Diri-Nya karena milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

[729] Yakni milik-Nya, hamba-Nya dan ciptaan-Nya, Dia bertindak kepada mereka dengan segala pujian untuk-Nya.

[730] Karena di akhirat jelas sekali terpujinya Dia melebihi ketika di dunia. Oleh karena itu, ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala memutuskan masalah di antara makhluk, lalu manusia semua melihat keputusan-Nya, sempurnanya keadilan-Nya dan hikmah (kebijaksanaan)-Nya, maka mereka semua memuji-Nya karena hal tersebut, bahkan orang-orang yang berhak mendapatkan siksa, tidaklah mereka memasuki neraka kecuali hati mereka dipenuhi pujian untuk-Nya, dan bahwa hal itu merupakan balasan terhadap amal mereka, dan bahwa Dia Maha Adil dalam ketetapan-Nya memberi mereka hukuman. Adapun tampak jelas pujian untuk-Nya di surga, maka sudah masyhur dan sesuai dalil sam'i (naqli) dan 'aqli (akal), karena penghuni surga ketika melihat nikmat Allah yang datang berturut-turut dan melimpahnya kebaikan-Nya, banyak keberkahan-Nya dan luas pemberian-Nya, di mana tidak ada satu pun angan-angan dan harapan penghuni surga kecuali segera diberikan, bahkan diberikan melebihi angan-angan dan harapannya. Mereka diberi kebaikan yang tidak terbatas sesuai dengan yang mereka angan-angankan dan yang belum pernah terlintas di hati mereka. Lalu bagaimana menurutmu tentang pujian mereka kepada Tuhan mereka dalam menikmati kesenangan yang hakiki itu? Dan lagi, di surga telah hilang segala penghalang dan pemisah yang memisahkan penghuninya dari mengenal Allah, mencintai-Nya dan memuji-Nya. Tentu saja, yang demikian lebih dicintai mereka daripada setiap kenikmatan. Oleh karena itulah, ketika mereka melihat Allah Ta'ala, mendengarkan firman-Nya saat Dia berbicara kepada mereka, membuat mereka lupa dari semua kenikmatan. Bahkan dzikrullah di surga seperti bernafas dan berlanjut terus sepanjang waktu, di samping itu ketika di surga jelas sekali keagungan Allah, kemuliaan-Nya, keindahan-Nya dan luasnya kesempurnaan-Nya yang menghendaki sempurnanya pujian dan sanjungan untuk-Nya.

[731] Dalam kerajaan dan pengaturan-Nya, serta bijaksana dalam perkataan, perbuatan, taqdir, perintah dan larangan-Nya.

[732] Yakni yang mengetahui perkara yang rahasia dan tersembunyi; tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Oleh karena itulah di ayat selanjutnya disebutkan lebih rinci pengetahuan-Nya.

[733] Seperti air, biji, hewan yang tinggal di dalam tanah dan lainnya.

[734] Seperti tumbuhan, hewan yang keluar dari sarangnya di bawah tanah dan lainnya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا تَأۡتِينَا ٱلسَّاعَةُۖ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأۡتِيَنَّكُمۡ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِۖ لَا يَعۡزُبُ عَنۡهُ مِثۡقَالُ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَآ أَصۡغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكۡبَرُ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٣

3. [738]Dan orang-orang yang kafir[739] berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami[740]." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku[741] yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun sebesar zarrah[742] baik yang di langit dan yang di bumi[743], yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)[744],"

لِّيَجۡزِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٤

---

[735] Seperti hujan, rezeki, dan lainnya.

[736] Seperti malaikat, ruh, dan amal saleh.

[737] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan makhluk-makhluk-Nya dan kebijaksanaan-Nya terhadap mereka serta pengetahuan-Nya terhadap keadaan-keadaan mereka, maka Dia menyebutkan ampunan dan rahmat-Nya untuk makhluk-Nya. Ampunan dan rahmat-Nya adalah sifat-Nya, dan atsar (pengaruhnya) senantiasa turun kepada hamba-hamba-Nya di setiap waktu sesuai yang mereka kerjakan dari kehendaknya (sebabnya). Dia Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Dia tidak segera memberikan hukuman kepada mereka yang bermaksiat, dan Dia mengampuni dosa orang-orang yang kembali kepada-Nya.

[738] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan keagungan diri-Nya dengan menyebutkan sifat diri-Nya, di mana hal ini mengharuskan Dia untuk dibesarkan, disucikan dan dan diimani, maka Dia menyebutkan, bahwa di antara manusia ada segolongan orang yang tidak mengagungkan Tuhannya dengan pengagungan yang semestinya, bahkan mereka kafir kepada-Nya, mengingkari kekuasaan-Nya untuk mengembalikan orang-orang yang sudah mati, dan mengingkari adanya hari Kiamat. Di samping itu, mereka juga menentang para rasul-Nya.

[739] Kepada Allah, Rasul-Nya, dan kepada apa yang mereka bawa dari sisi Allah.

[740] Maksud mereka, tidak ada kehidupan selain kehidupan dunia, di mana kita hidup kemudian mati setelah itu selesai. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya membantah ucapan mereka dan bersumpah tentang benarnya kebangkitan, dan bahwa Kiamat akan datang kepada mereka. Untuk menguatkannya dipakai dalil di mana orang yang mengakuinya, mesti membenarkan kebangkitan, yaitu ilmu (pengetahuan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang luas lagi merata, Dia berfirman, "*Yang mengetahui yang gaib,*" yakni perkara-perkara yang gaib dari penglihatan dan pengetahuan kita. Jika yang gaib saja diketahuinya, lalu bagaimana dengan yang tampak. Selanjutnya diperkuat pengetahuan-Nya, bahwa tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya seberat dzarrah pun di langi maupun di bumi, semuanya diketahui-Nya.

[741] Ada tiga ayat yang di sana Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya menguatkan kebenaran hari Kiamat dengan bersumpah menggunakan nama-Nya. Tiga ayat itu adalah Yunus ayat 53, Saba' ayat 3, dan At Taghaabun ayat 7.

[742] Yaitu semut terkecil atau debu yang terlihat ketika ada sorotan sinar.

[743] Oleh karena itu, tulang-belulang manusia meskipun telah hancur-binasa, maka Dia tetap mengetahui tulang-belulang itu ke mana hilangnya dan ke mana perginya, kemudian Dia akan mengulangi penciptaan itu kembali seperti pada awalnya.

[744] Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, penanya lebih dulu berjalan, dan tertulis dalam kitab yang jelas, yaitu Lauh Mahfuzh. Oleh karena itu, Tuhan yang mengetahui segala yang tersembunyi meskipun seberat dzarrah pun dan mengetahui orang-orang yang telah mati serta bagian mana saja yang masih tersisa dari jasadnya tentu mampu membangkitkan mereka, dan hal itu tidaklah mengherangkan bagi Tuhan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

4. [745]agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman[746] dan mengerjakan kebajikan[747]. Mereka memperoleh ampunan[748] dan rezeki yang mulia (surga)[749].

وَٱلَّذِينَ سَعَوۡ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٞ مِّن رِّجۡزٍ أَلِيمٞ ٥

5. Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami[750] dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan azab kami)[751], mereka itu akan memperoleh azab, yaitu azab yang sangat pedih[752].

Ayat 6-9: Menetapkan bahwa Al Qur'an adalah hak (benar) tidak ada keraguan padanya, dan ancaman untuk orang-orang kafir karena mengolok-olok Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلۡحَقَّ وَيَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ

6. [753]Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab)[754] berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar[755] dan [756]memberi petunjuk (bagi manusia) kepada jalan (Allah) Yang Mahaperkasa[757] lagi Maha Terpuji[758].

---

[745] Selanjutnya Allah menjelaskan maksud dan hikmah dari kebangkitan.

[746] Dengan hati mereka, mereka membenarkan Allah dan Rasul-Nya dengan pembenaran yang pasti.

[747] Sebagai bentuk pembenaran terhadap iman mereka.

[748] Terhadap dosa-dosa mereka, disebabkan iman dan amal mereka. Dengan ampunan-Nya semua keburukan dan hukuman terhindar.

[749] Karena ihsan mereka. Semua yang diharapkan dan dicita-citakan oleh mereka, mereka memperolehnya.

[750] Yaitu dengan menghalangi manusia dari jalan Allah Ta'ala dan mendustakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[751] Yakni melemahkan orang yang membawanya dan Tuhan yang menurunkannya, sebagaimana mereka menganggap Dia tidak mampu membangkitkan manusia setelah mati.

[752] Baik bagi badan maupun hati mereka.

[753] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keingkaran orang-orang yang mengingkari kebangkitan, di mana mereka berpendapat, bahwa apa yang diturunkan kepada rasul-Nya tidak benar, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang orang-orang yang diberi taufik oleh Allah di antara hamba-hamba-Nya. Mereka inilah Ahli Ilmu. Mereka berpendapat, bahwa apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya adalah benar, demikian pula kandungannya, sedangkan yang menyelisihinya dan bertentangan dengannya adalah batil. Pengetahuan mereka telah mencapai derajat yakin. Di samping itu, mereka (Ahli ilmu) juga berpendapat, bahwa perintah dan larangannya menunjukkan kepada jalan Tuhan yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Yang demikian adalah karena mereka membenarkannya karena berbagai sisi; sisi pengetahuan mereka tentang benarnya yang memberitakannya, sisi kesesuaiannya dengan kenyataan, sisi kesesuaiannya dengan kitab-kitab terdahulu, sisi berita yang mereka saksikan yang terjadi di hadapan mereka secara langsung, sisi ayat-ayat yang besar yang mereka saksikan yang menunjukkan kebenarannya baik di berbagai ufuk maupun dalam diri mereka sendiri, dan dari sisi kesesuaiannya dengan yang ditunjukkan oleh nama-nama dan sifat-Nya.

[754] Menurut sebagian mufassir, yang dimaksud orang-orang yang diberi ilmu di sini adalah orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab, seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya.

[755] Menurut sebagian ulama, bahwa ayat ini juga menerangkan hikmah lainnya dari adanya kebangkitan, yaitu agar kaum mukmin dapat melihat dengan yakin (ainul yaqin) balasan terhadap orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk, dan bahwa apa yang diturunkan Allah Azza wa Jalla adalah hak (benar).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ هَلۡ نَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ رَجُلٖ يُنَبِّئُكُمۡ إِذَا مُزِّقۡتُمۡ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمۡ لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدٍ ٧

7. Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya)[759]. "Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki[760] yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru.

أَفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةُۢۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ فِي ٱلۡعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلۡبَعِيدِ ٨

8. Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?"[761] (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman[762] kepada akhirat itu[763] berada dalam siksaan[764] dan kesesatan yang jauh[765].

---

[756] Mereka (Ahli Ilmu) juga berpendapat tentang perintah dan larangan, bahwa perintah dan larangannya menunjukkan ke jalan yang lurus, mengandung perintah kepada setiap sifat yang menyucikan jiwa, menumbuhkan pahala, memberi faedah bagi orang yang mengamalkannya dan selainnya, seperti perintah bersikap jujur, ikhlas, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silauturrahim, berbuat ihsan kepada semua makhluk, dsb. Demikian pula melarang setiap sifat tercela yang menodai jiwa, menghapuskan pahala, menghendaki dosa, seperti syirk, zina, riba, berlaku zalim terhadap darah, harta dan kehormatan. Ini adalah keutamaan Ahli ilmu dan kelebihannya serta tandanya, di mana setiap kali ilmu seseorang semakin dalam dan selalu membenarkan berita yang dibawa rasul serta semakin dalam pengetahuannya terhadap perintah dan larangan, maka ia termasuk Ahli Ilmu yang Allah jadikan sebagai hujjah terhadap yang dibawa Rasul, di mana Allah menjadikan mereka sebagai hujjah terhadap orang-orang yang mendustakan lagi membangkang sebagaimana dalam ayat ini.

[757] Dimana tidak ada satu pun yang dapat mengalahkan-Nya dan menolak kehendak-Nya.

[758] Baik dalam perkataan-Nya, perbuatan-Nya, syariat-Nya, maupun taqdir-Nya terhadap alam semesta.

[759] Dengan maksud mendustakan, mengolok-olok, menganggap mustahil dan menyebutkan sisi kemustahilannya.

[760] Yang dimaksud dengan seorang laki-laki oleh orang-orang kafir itu ialah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Menurut mereka, Beliau telah datang membawa sesuatu yang aneh bagi mereka sehingga Beliau menjadi bahan olok-olokan mereka, mereka mengatakan, “Mengapa ia mengatakan, “Bahwa kalian akan dibangkitkan setelah mati dan setelah terpisah anggota badan kalian.”

[761] Semua ini sebenarnya karena pembangkangan dan kezaliman mereka. Sesungguhnya mereka mengetahui, bahwa Beliau adalah manusia yang paling benar dan paling berakal. Termasuk hal yang menunjukkan bahwa mereka tahu tentang kebenaran Beliau adalah bahwa mereka menampakkan permusuhan dengan Beliau, mereka korbankan diri dan harta untuk menghalangi manusia dari Beliau. Jika seandainya Beliau adalah seorang pendusta atau orang gila tentu mereka tidak patut mendengarnya dan tidak akan mempedulikan dakwahnya, karena orang gila tidak pantas bagi orang yang berakal memperhatikannya. Kalau bukan karena pembangkangan mereka dan kezalimannya tentu mereka akan segera memenuhi panggilannya dan menyambut dakwahnya, akan tetapi ayat-ayat dan peringatan tidaklah berguna bagi orang-orang yang tidak beriman sebagaimana disebutkan pada lanjutan ayatnya.

[762] Seperti orang-orang yang mengatakan perkataan itu.

[763] Mencakup tidak beriman kepada kebangkitan dan azab pada hari Kiamat.

[764] Karena keingkaran itu akan membawa mereka ke neraka, *wal 'iyadz billah*.

[765] Yakni dalam kesengsaraan yang besar dan kesesatan yang jauh dari kebenaran ketika di dunia. Padahal kesengsaraan dan kesesatan apa yang lebih besar daripada pengingkaran mereka kepada kekuasaan Allah dalam hal membangkitkan, demikian pula sikap mereka mendustakan Rasul-Nya, mengolok-oloknya dan memastikan bahwa yang mereka pegang adalah hak (benar) sedangkan yang Rasul-Nya bawa menurut mereka adalah batil, dan menganggap yang batil dan yang sesat sebagai kebenaran dan petunjuk.

أَفَلَمْ يَرَوْاْ إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِۚ إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٩﴾

9. [766]Maka apakah mereka tidak memperhatikan langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka[767]? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit[768]. Sungguh, pada yang demikian itu[769] benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah)[770] bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)[771].

Ayat 10-14: Nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman ‘alaihimas salam, sebagian mukjizat yang Allah berikan kepada keduanya dan pentingnya bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًاۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

10. Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari kami[772]. (Kami berfirman), "Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,” dan Kami telah melunakkan besi untuknya[773],

---

[766] Selanjutnya Allah mengingatkan mereka terhadap dalil akal yang munjukkan tidak mustahilnya kebangkitan, dan bahwa jika mereka melihat langit dan bumi yang berada di atas dan di bawah mereka, tentu mereka akan mengetahui kekuasaan Allah yang membuat mereka akan tercengang, keagungan-Nya yang membuat lupa segalanya, dan bahwa penciptaan kedua langit dan bumi serta besarnya dan apa yang ada di antara keduanya lebih besar daripada penciptaan manusia setelah mereka matinya. Oleh karena itu, apa yang membuat mereka mendustakan, padahal mereka membenarkan sesuatu yang lebih besar lagi?

[767] Yakni di atas dan di bawah mereka.

[768] Sebagai azab, karena langit dan bumi berada dalam pengatuan Allah. Jika Allah memerintahkan demikian, niscaya keduanya tidak akan mendurhakai. Oleh karena itu, berhati-hatilah jika tetap terus mendustakan sehingga Dia mengazab kamu dengan azab yang keras.

[769] Yakni pada penciptaan langit dan bumi serta makhluk yang berada di antara keduanya.

[770] Yang menunjukkan bahwa Dia mampu membangkitkan. Lihat pula surat Yaasiin: 81 dan Ghaafir: 57.

[771] Oleh karena itu, setiap kali seorang hamba lebih besar kembalinya kepada Allah, maka lebih bisa mengambil manfaat dari ayat-ayat itu, karena orang yang kembali menghadap Tuhannya, keinginan dan perhatiannya tertuju kepada Tuhannya, dan kembali kepada-Nya dalam setiap masalah, sehingga ia pun dekat dengan Tuhannya dan tidak ada yang dipikirkannya selain mencari keridhaan-Nya. Oleh karena itu, pandangannya terhadap makhluk ciptaan-Nya adalah pandangan dengan penuh pemikiran dan mengambil pelajaran, bukan pandangan yang lalai dan tidak bermanfaat apa-apa.

[772] Yakni Kami telah memberikan nikmat kepada hamba dan Rasul Kami Dawud ‘alaihis salam dengan kenabian dan kitab. Kami telah memberikan karunia kepadanya ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, nikmat agama dan dunia (seperti kerajaan). Termasuk nikmat-Nya kepadanya adalah apa yang Allah istimewakan kepada Beliau berupa perintah-Nya kepada benda-benda mati, seperti gunung, dan makhluk hidup seperti burung-burung untuk mengulang-ulang tasbih dan tahmid bersama Beliau. Dalam hal ini terdapat nikmat kepada Beliau, karena termasuk keistimewaannya yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelum Beliau dan seorang pun setelahnya, dan bahwa hal itu dapat mendorongnya dan mendorong yang lain untuk bertasbih ketika melihat benda mati dan benda hidup ini saling bersahut-sahutan untuk bertasbih, bertahmid dan bertakbir, sehingga membantu dzikrullah. Di samping itu, sebagaimana dikatakan banyak ulama, bahwa hal itu karena gembira mendengarkan suara Dawud, di mana Alah telah memberinya suara yang indah yang melebihi orang lain. Oleh karena itu, apabila Beliau mengulang-ulang tasbih, tahlil (ucapan *Laailaahaillallah*) dan tahmid, serta membaca kitabullah dengan suara yang merdu itu, maka bergembiralah dengan riang setiap yang mendengarnya, baik manusia, jin, bahkan burung-burung dan

أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

11. [774](yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya[775]; dan kerjakanlah amal yang saleh. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾

12. [776]Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan

---

gunung-gunung. Mereka bertasbih dengan memuji Tuhannya. Bisa juga agar Beliau memperoleh pahala tasbihnya, karena ia yang menjadi sebab, sehingga yang lain mengikuti tasbihnya, wallahu a'lam.

Merdunya suara Nabi Dawud 'alaihis salam sehingga menjadi percontohan

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Musa Al Asy'ariy saat Beliau mendengar suara bacaan Al Qur'an yang merdu darinya,

يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ

"Wahai Abu Musa! Sesungguhnya engkau telah diberika suara yang merdu di antara suara-suara merdu keluarga Dawud, " (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Utsman An Nahdiy berkata, "Aku belum pernah mendengar suara simbal, barbath (dua alat musik), dan senar yang lebih indah daripada suara Abu Musa Al Asy'ariy radhiyallahu 'anhu."

Ibadah Nabi Dawud 'alaihis salam

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ، وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَيَصُومُ يَوْمًا، وَيُفْطِرُ يَوْمًا

"Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Nabi Dawud 'alaihissalam. Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Nabi Dawud 'alaihis salam. Beliau (Nabi Dawud 'alaihis salam) tidur di tengah malam, bangun pada sepertiganya, dan tidur pada seperenam malamnya. Beliau sehari puasa dan sehari berbuka." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Amr bin Aash).

[773] Termasuk keutamaan yang Allah berikan untuk Beliau adalah dilunakkan-Nya besi untuk Beliau untuk membuat baju besi yang besar-besar. Alah juga mengajarkan kepada Beliau bagaimana cara membuatnya dan mengukur anyamannya. Oleh karena itu, menurut sebagian mufassir, besi di tangan Beliau seperti adonan.

Al Hasan Al Bashri, Qatadah, Al A'masy, dan lainnya berkata, "Beliau tidak perlu (melunakkan besi) memasukkan ke dalam api dan tidak perlu memukulnya dengan palu, bahkan Beliau memintalnya seperti memintal benang."

Qatadah berkata, "Beliau (Nabi Dawud 'alaihis salam) adalah orang yang pertama membuat baju besi, padahal sebelumnya besi-besi itu hanya sebagai lempengan-lempengan."

[774] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada Dawud dan keluarganya, Allah memerintahkan mereka untuk bersyukur dan beramal saleh, merasakan pengawasan dari Allah dengan memperbaiki dan menjaga amalnya dari hal yang merusak, karena Dia melihat amal mereka, mengetahuinya dan tidak ada sesuatu pun yang samar bagi-Nya.

[775] Ini adalah bimbingan dari Allah Azza wa Jalla kepada Nabi Dawud 'alaihis salam dalam membuat baju besi. Tentang firman-Nya, "*Dan ukurlah anyamannya*," Mujahid berkata, "Jangan kamu ketok paku sehingga merusak lingkaran, dan jangan kamu keraskan sehingga terbelah, tetapi ukurlah."

(pula)[777] dan Kami alirkan cairan tembaga baginya[778]. [779]Dan sebagian dari jin ada yang bekerja[780] di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya[781]. Dan barang siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami[782], Kami rasakan kepadanya azab neraka yang apinya menyala-nyala.

يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ رَّاسِيَٰتٍۚ ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ١٣

13. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung[783], piring-piring yang (besarnya) seperti kolam[784] dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). [785]Bekerjalah wahai keluarga Dawud[786] untuk bersyukur (kepada Allah)[787]. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur[788].

---

[776] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keutamaan Dawud ‘alaihis salam, Dia menyebutkan keutamaan puteranya yaitu Nabi Sulaiman ‘alaihis salam, dan bahwa Allah telah menundukkan angin untuknya yang berhembus mengikuti perintahnya dan dapat membawanya serta membawa apa yang bersamanya, bahkan perjalanan yang jauh hanya ditempuh dalam waktu sebentar, sehingga dalam sehari Beliau dapat menempuh jarak perjalanan yang biasa memakan waktu dua bulan.

Al Hasan Al Bashriy berkata, "Beliau (Nabi Sulaiman 'alaihis salam) berangkat di pagi hari di atas permadani dari Damaskus, lalu singgah di Ishthakhir makan siang di sana, lalu berangkat di sore hari dari Ishthakhir dan bermalam di Kabul."

Jarak antara Damaskus dan Ishthakhir satu bulan penuh jika ditempuh dengan unta yang cepat, dan jarak antara Ishthakhir dengan Kabul satu bulan penuh jika ditempuh dengan unta yang cepat.

[777] Maksudnya, jika Sulaiman mengadakan perjalanan dari pagi sampai tengah hari maka jarak yang ditempuhnya sama dengan jarak perjalanan unta yang cepat dalam sebulan. Begitu pula jika ia mengadakan perjalanan dari tengah hari sampai sore, maka kecepatannya sama dengan perjalanan sebulan.

[778] Yakni kami tundukkan untuknya cairan tembaga dan Kami mudahkan segala sebab untuk menghasilkan barang-barang darinya, seperti bejana dan lain-lain.

[779] Allah juga menundukkan setan dan jin kepada Beliau, sehingga mereka tidak sanggup mendurhakai perintahnya.

[780] Seperti membuat bangunan dan lain-lain atas perintah Nabi Sulaiman 'alaihis salam dengan izin Allah Azza wa Jalla.

[781] Yakni dengan takdir dan penundukkan-Nya mereka (para jin) untuk Nabi Sulaiman 'alaihis salam.

[782] Yakni keluar dari ketaaatan.

[783] Ketika itu tidak haram membuat patung. Adapun dalam syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hal itu diharamkan dengan tegas karena menjadi sarana kepada kesyirkkan.

[784] Mereka membuatnya untuk Sulaiman, yakni untuk makan, karena Beliau membutuhkan yang tidak dibutuhkan selain Beliau.

[785] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada mereka, Dia memerintahkan mereka mensyukuri-Nya.

[786] Mereka adalah Dawud, keluarga dan istrinya, karena nikmat itu mengena kepada semuanya, dan maslahatnya kembali kepada mereka semua.

[787] Atas pemberian itu.

[788] Yakni kebanyakan mereka tidak bersyukur kepada Allah Ta’ala atas nikmat yang diberikan itu. Inilah kenyataannya.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

14. [789]Maka ketika Kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib[790] tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan[791].

Ayat 15-19: Keingkaran kaum Saba' terhadap nikmat Allah dan akibatnya.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِى مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ۖ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۖ كُلُوا۟ مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لَهُۥ ۚ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

15. [792]Sungguh, bagi kaum Saba'[793] ada tanda (kekuasaan Allah)[794] di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri[795], (kepada mereka dikatakan),

---

Syukur adalah mengakui dengan hati nikmat Allah, memuji-Nya, menerima karena butuh kepada-Nya, mengalihkannya untuk ketaatan kepada Allah dan menjaganya dari mengalihkan untuk maksiat serta mengerjakan perintah-perintah Allah Azza wa Jalla dan menjauhi larangan-Nya.

Abu Abdirrahman Al Habliy berkata, "Shalat adalah syukur, puasa adalah syukur, dan setiap kebaikan yang engkau lakukan karena Allah Azza wa Jalla adalah syukur, dan sebaik-baik syukur adalah memuji Allah." (Diriwayatkan oleh Ibnu jarir).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Fudhail ia berkata tentang firman Allah Ta'ala, "*Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah)*," maka Dawud berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, padahal syukur adalah nikmat dari-Mu?" Allah berfirman, "Sekarang engkau telah bersyukur kepada-Ku ketika engkau mengetahui, bahwa nikmat itu berasal dari-Ku."

[789] Setan senantiasa bekerja keras untuk Nabi Sulaiman 'alaihis salam membuat bangunan dan lain-lain. Ketika itu, mereka menipu manusia dengan memberitahukan, bahwa mereka mengetahui yang gaib dan mengetahui hal-hal yang tersembunyi, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala ingin memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kedustaan dakwaan mereka. Oleh karena mereka tidak tahu yang gaib, maka mereka tetap bekerja keras padahal Allah telah menakdirkan Nabi-Nya Sulaiman 'alaihis salam wafat ketika shalat di mihrabnya dengan bersandar di atas tongkatnya, sehingga ketika mereka (para jin) melewati Beliau, mereka melihat bahwa Beliau sedang bersandar di atas tongkat, mereka mengira bahwa Beliau masih hidup dan mereka merasa takut kepadanya. Beliau telah wafat dalam keadaan bersandar dengan tongkatnya kurang lebih setahun yang lalu, sedangkan jin bekerja keras sebagaimana biasanya tanpa menyadari wafatnya Beliau sampai rayap memakan tongkatnya, lalu jatuhlah jasad Beliau. Ketika itu setan berpencar dan manusia pun mengetahui bahwa jin itu tidak mengetahui yang gaib. Karena jika mereka mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak tetap di atas siksaan atau kerja keras yang menghinakan itu.

[790] Maka tidaklah tersembunyi bagi mereka tentang wafatnya Beliau.

[791] Yani pekerjaan yang berat untuk kepentingan Nabi Sulaiman 'alaihis salam.

[792] Termasuk nikmat Allah dan kelembutan-Nya kepada manusia secara umum dan kepada bangsa Arab secara khusus adalah Dia mengisahkan dalam Al Qur'an kisah orang-orang yang telah binasa yang dekat dengan bangsa Arab, sisa peninggalannya dapat disaksikan oleh mereka dan sering disebut-sebut. Yang demikian agar membuat mereka mau beriman dan mau menerima nasihat.

[793] Ada yang mengatakan, bahwa Saba' adalah sebuah kabilah yang terkenal di daerah dekat Yaman. Ada pula yang mengatakan, bahwa Saba' adalah sebutan untuk raja-raja Yaman dan penduduknya, raja-raja Tuba' termasuk di antaranya, demikian pula ratu Balqis. Tempat kediaman mereka adalah sebuah negeri yang dikenal dengan nama Ma'rib.

Ibnu Jarir dan Tirmidzi meriwayatkan dari Farwah bin Musaik Al Ghuthaifiy ia berkata:

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا سَبَأٌ، أَرْضٌ أَوْ امْرَأَةٌ؟ قَالَ: " لَيْسَ بِأَرْضٍ وَلَا امْرَأَةٍ، وَلَكِنَّهُ رَجُلٌ وَلَدَ عَشْرَةً مِنَ الْعَرَبِ فَتَيَامَنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ، وَتَشَاءَمَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ. فَأَمَّا الَّذِينَ تَشَاءَمُوا فَلَخْمٌ، وَجُذَامُ، وَغَسَّانُ، وَعَامِلَةُ، وَأَمَّا الَّذِينَ تَيَامَنُوا: فَالأُزْدُ، وَالأَشْعَرِيُّونَ، وَحِمْيَرٌ، وَمَذْحِجٌ، وَأَنْمَارٌ، وَكِنْدَةُ ". فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا أَنْمَارٌ؟ قَالَ: «الَّذِينَ مِنْهُمْ خَثْعَمُ، وَبَجِيلَةُ

Ada seorang yang berkata, "Wahai Rasulullah, apa itu Saba'; apakah ia sebuah negeri atau seorang wanita?" Beliau menjawab, "(Saba) bukanlah sebuah negeri dan bukan pula seorang wanita, akan tetapi ia adalah seorang laki-laki yang melahirkan sepuluh orang Arab. Enam orang di antara mereka berpindah ke Yaman, sedangkan empat orang di antara mereka berpindah ke Syam. Adapun orang-orang yang berpindah ke Syam adalah Lakhm, Judzam, Ghassan, dan 'Amilah. Sedangkan orang-orang yang berpindah ke Yaman adalah Uzd, Asy'ariyyun, Himyar, Mudzhij, Anmar, dan Kindah." Orang itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa itu Anmar?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang dari mereka muncul Khats'am dan Bajilah." (Hadits ini dinyatakan hasan shahih oleh Al Albani)

Para Ahli Nasab –di antaranya adalah Muhammad bin Ishaq- berkata, "Nama Saba' adalah Abdu Syams bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qahthan. Disebut Saba' adalah karena dia adalah orang yang pertama berkelana di Arab. Ia disebut juga *Ar Ra'isy*, karena dia adalah orang yang pertama memperoleh ghanimah dalam peperangan, lalu ia memberikan kepada kaumnya, sehingga ia pun disebut *Ar Raa'isy*, dan bangsa Arab menamai harta dengan *Risy* dan *Riyasy*. Mereka (para Ahli Nasab) berselisih tentang Qahthan sehingga timbul tiga pendapat: *Pertama*, bahwa ia (Qahthan) berasal dari keturunan Iram bin Sam bin Nuh, dan mereka berselisih tentang bagaimana nasabnya bisa sampai kepadanya hingga timbul tiga jalan. *Kedua*, bahwa ia termasuk keturunan Abir, yaitu Hud 'alaihish shalatu was salam, mereka juga berselisih tentang bagaimana nasabnya bisa sampai kepadanya hingga timbul tiga jalan juga. *Ketiga*, bahwa ia keturunan Isma'il bin Ibrahim Al Khalil 'alaihimash shalatu was salam, namun mereka berselisih tentang bagaimana nasabnya bisa sampai kepadanya hingga timbul tiga jalan juga."

Suku Aslam, kabilah Aus dan Khazraj adalah berasal dari (keturunan) Ghassan dari Arab Yaman dari Saba', lalu mereka singgah di Yatsrib ketika kaum Saba' berpecah belah ke pelosok negeri saat Allah mengirimkan kepada mereka banjir besar. Sebagian dari mereka singgah di Syam. Mereka disebut Ghassan karena mata air yang mereka singgahi. Ada pula yang mengatakan, karena berada di Yaman, dan ada pula yang mengatakan karena dekat dengan Musyallal.

Sabda Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Seorang laki-laki yang melahirkan sepuluh orang Arab,*" yakni dari keturunannya lahir sepuluh orang; dimana nenek moyang Arab Yaman kembalinya kepada mereka, bukan maksudnya bahwa mereka semua lahir darinya, bahkan di antara mereka ada yang yang disela-selahi dua orang tua atau tiga, atau kurang dari itu atau lebih.

Bendungan Ma'rib dan banjir besar

Tentang bendungan ini disebutkan, bahwa air datang kepadanya dari celah dua buah gunung dan berkumpul ke bendungan itu aliran air dari hujan dan lembah-lembah, maka raja-raja mereka yang terdahulu akhirnya membuat bendungan yang besar dan kokoh sampai air pun meninggi dan sampai ke tepi dua buah gunung itu. Dari air yang ada di bendungan itu, mereka menyirami pohon-pohon dan mereka dapat mengambil hasil pepohonan itu dalam jumlah banyak sebagaimana disebutkan oleh lebih dari seorang salaf di antaranya Qatadah. Bahkan seorang wanita dapat berjalan di bawah pepohonan sedang di atasnya ada keranjang sambil memetik buah-buahannya yang banyak dan segar tanpa susah payah. Bendungan ini letaknya di Ma'rib sebuah daerah yang jaraknya tiga marhalah dengan Shan'a. Demikian juga disebutkan, bahwa di negeri mereka sama sekali tidak ada lalat, nyamuk, maupun kutu karena udaranya yang bagus dan sejuk.

[794] Menurut Syaikh As Sa’diy, maksud ayat (tanda) di sini adalah apa yang Allah limpahkan kepada mereka berupa berbagai macam nikmat dan menghindarkan dari mereka berbagai macam siksa, di mana hal ini seharusnya menjadikan mereka beribadah kepada Allah Azza wa Jalla dan bersyukur kepada-Nya. Ibnu Katsir menerangkan, bahwa mereka sebelumnya berada dalam kenikmatan dan kegembiraan di negeri mereka, rezeki mereka lapang, hasil tanaman dan buah-buahan mereka melimpah. Allah Tabaaraka wa Ta'ala mengutus kepada mereka para rasul-Nya memerintahkan mereka untuk memakan rezeki-Nya dan bersyukur kepada-Nya dengan mentauhidkan-Nya dan beribadah hanya kepada-Nya, maka mereka mau mengikutinya sampai waktu tertentu yang dikehendaki Allah. Selanjutnya mereka berpaling dari yang

"Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya[796]. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.”

فَأَعْرَضُواْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾

16. Tetapi mereka berpaling[797], maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar[798] dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr[799].

---

diperintahkan para rasul itu, akibatnya mereka ditimpa banjir bandang dan mereka berpecah-belah di berbagai penjuru negeri mereka.

[795] Mereka mempunyai lembah yang besar, lembah itu biasa didatangi oleh aliran air yang banyak, dan mereka membuat bendungan yang kokoh yang menjadi tempat berkumpulnya air. Aliran air biasa mengalir kepadanya dan berkumpul di sana, lalu mereka alirkan dari bendungan itu ke kebun-kebun mereka yang berada di sebelah kanan dan sebelah kiri bendungan itu. Kedua kebun yang besar itu memberikan hasil yang baik, berupa buah-buahan yang cukup bagi mereka sehingga mereka bergembira dan senang, maka Allah memerintahkan mereka mensyukuri nikmat-Nya itu karena beberapa sisi, di antaranya adalah karena diberikan kedua kebun yang besar itu yang menjadi pusat makanan mereka, selain itu karena Allah telah menjadikan negeri mereka sebagai negeri yang baik karena udaranya yang baik, sedikit sesuatu yang menggangu kesehatan, dan di sana mereka memperoleh rezeki yang banyak. Di samping itu, Allah telah berjanji, bahwa jika mereka bersyukur, maka Dia akan mengampuni dan merahmati mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, “*Negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.*” Selain itu juga, karena Allah mengetahui kebutuhan mereka dalam perdagangan dan berbisnis di negeri yang diberkahi, yaitu beberapa daerah di Shan’a (menurut sebagian ulama salaf), namun menurut yang lain bahwa negeri yang diberkahi yang mereka tuju adalah Syam. Allah telah mempersiapkan untuk mereka berbagai sebab dan sarana agar mereka dapat dengan mudah sampai ke sana dengan aman dan tanpa ada rasa takut, dan lagi daerahnya antara yang satu dengan yang lain saling bersambung sehingga mereka tidak perlu membawa bekal dan air (karena mereka bisa membeli langsung di daerah yang mereka lewati).

[796] Karena nikmat yang dikaruniakan-Nya kepadamu di negeri Saba’.

[797] Dari yang memberi nikmat (Allah) dan dari beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya, mereka malah menyembah matahari dan tidak mau bersyukur kepada Allah, dan malah bosan dengan nikmat itu sampai mereka meminta kebalikan dari itu dan berharap agar jarak perjalanan mereka dijauhkan, padahal sebelumnya mudah.

[798] Maksudnya, banjir besar yang disebabkan runtuhnya bendungan Ma'rib, lalu menenggelamkan kebun dan harta mereka. Ibnu Abbas, Qatadah, Wahb bin Munabbih, Adh Dhahhak, dan lainnya mengatakan, bahwa Allah Azza wa Jalla ketika hendak menghukum mereka dengan mengirimkan banjir besar, maka Dia kirimkan ke bendungan itu binatang melata dari bumi yang disebut dengan juradz (tikus besar), lalu melubangi bendungan itu.

Wahb bin Munabbih berkata, "Mereka menemukan dalam kitab-kitab mereka, bahwa sebab robohnya bendungan itu adalah tikus-tikus besar. Oleh karenanya, mereka menyiapkan kucing-kucing untuk mengintainya sampai waktu yang lama. Ketika tiba waktunya, maka tikus-tikus itu berhasil mendahului kucing dan masuk ke bendungan kemudian melubanginya, akhirnya bendungan itu pun runtuh menimpa mereka."

Qatadah dan lainnya berkata, "Juradz adalah tikus mondok (besar), ia melubangi bagian bawahnya sehingga bendungan itu melemah, dan ketika tiba hari-hari aliran air datang, maka air menabrak bangunan (bendungan) itu dan akhirnya roboh, lalu meluncurlah air ke lembah yang paling bawah dan meruntuhkan bangunan, pepohonan dan lainnya yang ada di hadapannya."

Air pun mengering dan kebun-kebun tidak lagi disirami, dan bergantilah kebun-kebun yang indah itu dengan kebun-kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr.

ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾

17. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir[800].

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ ۖ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

18. [801]Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba') dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam) [802], beberapa negeri yang berdekatan[803] dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan[804]. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman[805].

فَقَالُوا۟ رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

19. Maka mereka berkata[806], "Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami[807], dan (berarti) mereka menzalimi diri mereka sendiri[808]; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan[809] dan

---

[799] Pohon Atsl ialah sejenis pohon cemara, sedangkan pohon Sidr ialah sejenis pohon bidara.

[800] Al Hasan Al Bashri berkata, "Mahabenar Allah Yang Maha Agung yang tidak memberikan hukuman seperti itu kecuali kepada orang yang sangat kufur (ingkar nikmat)."

[801] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat-Nya yang Dia berikan kepada penduduk Saba' berupa kehidupan yang menyenangkan, kenikmatan, negeri yang nyaman, aman dan tenteram, negeri tersebut berdekatan dengan negeri yang lain, penuh dengan pepohonan, tanaman, dan buah-buahan, dimana seorang musafir tidak perlu membawa perbekalan dan air dalam perjalanannya, bahkan setiap kali dia singgah, maka dia akan menemukan air dan buah-buahan, dia bisa beristirahat siang hari di sebuah negeri dan bermalam di negeri yang lain.

[802] Negeri-negeri yang diberkahi ini adalah negeri-negeri di Syam sebagaimana yang dikatakan Mujahid, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Malik dari Zaid bin Aslam, Qatadah, Adh Dhahhak, As Suddiy, Ibnu Zaid, dan lain-lain. Mereka mengadakan perjalanan dari Yaman ke Syam melalui negeri-negeri yang berdekatan dan bersambung ke tempat tujuan.

Menurut Ibnu Abbas -melalui riwayat Al 'Aufiy-, bahwa negeri yang diberkahi itu adalah Baitulmaqdis.

Wilayah Syam meliputi Libanon, Suriah, Yordania, dan Palestina.

[803] Yakni menyambung dari Yaman ke Syam. Ada yang menafsirkan kata '*Quran zhaahirah*' dengan negeri-negeri yang jelas yang diketahui oleh para musafir, mereka dapat beristirahat siang di negeri yang satu dan bermalam di negeri yang lain.

[804] Sehingga mereka tidak tersesat dalam perjalanan.

[805] Yang dimaksud dengan negeri yang Allah limpahkan berkah kepadanya ialah negeri yang berada di Syam, karena kesuburannya; dan negeri- negeri yang berdekatan itu ialah negeri-negeri antara Yaman dan Syam, sehingga orang-orang dapat berjalan dengan aman siang dan malam tanpa terpaksa berhenti di padang pasir dan tanpa mendapat kesulitan. Ini termasuk sempurnanya nikmat yang Allah berikan kepada mereka, dan Dia mengamankan mereka dalam perjalanan.

[806] Dengan tidak bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah Ta'ala tersebut.

[807] Mereka meminta agar kota-kota yang berdekatan itu dihapuskan dan dijadikan padang sahara yang tandus supaya mereka dapat berbangga diri di hadapan kaum fakir dengan mengendarai unta, serta membawa perbekalan dan air, atau maksudnya agar perjalanan menjadi panjang dan mereka dapat melakukan monopoli dalam perdagangan itu, sehingga keuntungan lebih besar.

Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya[810]. Sungguh, pada yang demikian itu[811] benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah[812] bagi setiap orang yang bersabar[813] dan bersyukur[814].

Ayat 20-23: Peringatan agar tidak mengikuti setan, berlepasnya patung-patung dari para penyembahnya, sembahan-sembahan selain Allah tidak mempunyai kekuasaan sedikit pun, dan peniadaan syafaat bagi orang yang menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَلَقَدۡ صَدَّقَ عَلَيۡهِمۡ إِبۡلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقٗا مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٢٠﴾

20. [815]Dan sungguh, Iblis telah dapat meyakinkan terhadap mereka kebenaran sangkaannya, lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian dari orang-orang mukmin[816].

Kata "Baa'id" sebagian qari ada yang membaca dengan, " بَعِّدْ ".

[808] Dengan kufur kepada Allah dan kepada nikmat-Nya, maka Allah menghukum mereka dan membinasakan mereka dengan mengirimkan banjir besar yang keras yang merobohkan bendungan mereka, membinasakan kebun-kebun mereka, maka bergantilah kebun yang indah itu menjadi kebun yang tidak ada manfaatnya, di mana buah-buahnya terasa pahit, dan tanaman lainnya yang tumbuh adalah pohon Atsl dan pohon Sidr. Yang demikian karena mereka merubah syukur dengan kekufuran, sehingga nikmat yang mereka peroleh dirubah dengan hukuman.

[809] Bagi generasi setelah mereka; bagaimana Allah Azza wa Jalla memecah-belah persatuan mereka, mengganti kenikmatan dan kesenangan dengan kesengsaraan, dan mereka akhirnya berpencar ke pelosok negeri.

[810] Mereka kemudian berpencar setelah sebelumnya bersatu, dan Allah jadikan mereka bahan pembicaraan dan sebagai contoh bagi yang lain. Meskipun begitu, tidak ada yang mengambil pelajaran dari peristiwa itu selain orang yang bersabar lagi bersyukur sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas.

[811] Yakni pada musibah yang menimpa mereka karena sikap kufur nikmat dari merea.

[812] Yakni terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah Azza wa Jalla dan pelajaran yang berharga.

[813] Yakni sabar dalam menerima musibah dan kepedihan, siap memikulnya karena mencari keridhaan Allah, tidak kesal bahkan ridha kepadanya.

[814] Terhadap nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan mengakuinya, memuji yang memberinya nikmat dan mengalihkan nikmat itu untuk ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Orang yang sabar lagi bersyukur ketika mendengar kisah mereka dan hal yang terjadi pada mereka dapat mengetahui bahwa musibah tersebut sebagai balasan terhadap kufurnya mereka kepada nikmat Allah dan bahwa barang siapa yang berbuat seperti itu akan diberikan balasan yang serupa, ia juga mengetahui, bahwa syukur kepada Allah dapat menjaga nikmat dan menolak hukuman. Demikian pula ia mengetahui, bahwa para rasul adalah benar dalam berita yang mereka sampaikan, dan bahwa pembalasan adalah benar sebagaimana ia melihat contoh-contohnya ketika di dunia.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin. Semua urusannya baik baginya, dan hal itu hanya ada pada seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan nikmat, dia bersyukur, maka hal itu baik baginya dan apabila dia mendapatkan musibah, ia bersabar; itu pun baik baginya.” (HR. Muslim)

Mutharrif berkata, "Sebaik-baik hamba adalah orang yang banyak bersabar dan bersyukur, yaitu apabila diberi nikmat dia bersyukur dan apabila diberi musibah dia bersabar."

[815] Selanjutnya Allah menyebutkan, bahwa kaum Saba’ telah membenarkan persangkaan Iblis, di mana dia pernah berkata, "*Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan*

وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيۡهِم مِّن سُلۡطَٰنٍ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يُؤۡمِنُ بِٱلۡأٓخِرَةِ مِمَّنۡ هُوَ مِنۡهَا فِي شَكّٖۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَفِيظٞ ٢١

21. Dan tidak ada kekuasaan (Iblis) terhadap mereka[817], melainkan hanya agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya akhirat dan siapa yang masih ragu-ragu tentang (akhirat) itu[818]. Dan Tuhanmu Maha Memelihara segala sesuatu[819].

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَمۡلِكُونَ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا لَهُمۡ فِيهِمَا مِن شِرۡكٖ وَمَا لَهُۥ مِنۡهُم مِّن ظَهِيرٖ ٢٢

22. [820]Katakanlah (Muhammad)[821], "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah[822]! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi[823], dan

---

menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,-- Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (lihat Al Hijr: 39-40) Ini adalah sangkaan Iblis, tidak secara yakin, karena ia tidak mengetahui yang gaib, dan tidak datang kepadanya berita dari Allah bahwa ia akan menyesatkan manusia semua kecuali orang-orang yang ia kecualikan. Oleh karena itu, mereka yang kufur kepada Allah termasuk orang-orang yang membenarkan sangkaan iblis dan terbawa bujukan dan rayuannya.

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala tentang Iblis ketika dia enggan untuk sujud kepada Adam 'alaihissalam, lalu Iblis berkata, "*Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil." (Terj. QS. Al Israa': 62)* Iblis juga berkata, *"Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (Terj. QS. Al A'raaf: 17)*

[816] Maka mereka tidak mengikutinya. Bisa jadi kisah kaum Saba' sampai pada firman Allah Ta'ala, "*Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang bersabar dan bersyukur.*" Sedangkan ayat setelahnya merupakan ayat yang baru, sehingga ayat tersebut umum mengena kepada semua orang yang mengikuti Iblis.

[817] Yakni Iblis tidak berkuasa memaksa mereka mengikuti keinginannya, ia hanya bisa membujuk dan mengajak manusia. Demikian pula Iblis tidak memiliki hujjah untuk menguatkan ajakannya.

[818] Yakni agar tegak ujian, di mana dengannya dapat diketahui siapa yang benar dan siapa yang berdusta. Demikian pula dapat diketahui orang yang imannya benar yang kokoh ketika mendapatkan ujian dan dapat melawan syubhat-syubhat setan dengan orang yang imannya tidak teguh dan mudah goncang oleh syubhat yang datang meskipun kecil. Oleh karena itu, Allah menjadikan Iblis sebagai ujian, di mana dengannya Dia menguji hamba-hamba-Nya agar tampak siapa yang baik dan siapa yang buruk.

[819] Dia menjaga hamba, menjaga amal mereka, menjaga balasannya dan nanti Dia akan memberikan secara sempurna untuk mereka.

[820] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Dia adalah Tuhan yang satu-satunya berhak disembah, dan bahwa menyembah selain-Nya adalah batil. Dia juga menyebutkan alasan kebatilan menyembah selain-Nya.

[821] Kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat menimpakan bahaya, sambil menerangkan kelemahannya dan menjelaskan batilnya beribadah kepadanya.

[822] Untuk memberimu manfaat, karena telah berkumpul pada diri mereka sebab-sebab kelemahan dan mereka tidak sanggup mengabulkan doa dari berbagai sisi. Mereka juga tidak memiliki apa-apa meskipun kecil di langit dan di bumi.

mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi[824] [825]dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنۡ أَذِنَ لَهُۥۚ حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمۡ قَالُواْ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمۡۖ قَالُواْ ٱلۡحَقَّۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡكَبِيرُ ٢٣

23. Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu)[826]. [827]Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,

---

[823] Sesembahan-sesembahan selain-Nya tidak memiliki sesuatu pun dan tidak pula ikut serta memiliki apa yang ada di langit dan di bumi.

[824] Oleh karena itu, mereka tidak memiliki apa pun dan tidak memiliki peran pada penciptaan langit dan bumi.

[825] Jika ada perkataan, "Memang mereka tidak memiliki apa-apa dan tidak memiliki peran dalam hal itu, tetapi bisa saja mereka sebagai pembantu bagi Allah, sehingga berdoa kepada sekutu-sektu itu bisa bermanfaat." Maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantahnya, bahwa Dia tidak memiliki pembantu sama sekali. Tinggallah masalah syafaat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala nafikan juga dalam ayat selanjutnya.

[826] Ayat ini merupakan bantahan terhadap sangkaan mereka, bahwa sesembahan-ssembahan mereka dapat memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Ayat ini menerangkan bahwa pemberian syafaat hanya dapat berlaku dengan izin Allah.

Dengan demikian, semua ketergantungan kaum musyrik kepada tandingan-tandingan itu baik berupa manusia, pohon, patung, batu dan lainnya telah Allah putuskan dan telah Allah terangkan kebatilannya, telah Dia putuskan usulnya (dasar-dasarnya), karena orang musyrik, di mana yang dia seru dan dia sembah adalah selain Allah, tidaklah melakukannya kecuali karena mengharap manfaat darinya. Inilah yang membuat mereka berbuat syirk (yakni untuk memperoleh manfaat). Jika yang disembah selain Allah itu tidak berkuasa memberi manfaat, tidak menjadi pembantu bagi yang berkuasa memberi manfaat serta tidak mampu memberi syafaat tanpa izin-Nya, maka berdoa dan beribadah kepadanya merupakan kesesatan dalam akal dan batil dalam syara'.

Bahkan bagi orang musyrik, yang awal harapan dan maksudnya adalah memperoleh manfaat, namun Allah terangkan kebatilannya dan ketidakadaan manfaat, dan Dia menerangkan di ayat lain bahaya yang demikian bagi penyembahnya. Dia juga menerangkan, bahwa pada hari Kiamat, mereka dengan sesembahannya saling mengingkari dan saling laknat melaknat, dan tempat mereka adalah neraka. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* (Terj. Al Ahqaaf: 6).

Namun anehnya, orang musyrik tetap saja enggan tunduk kepada para rasul karena persangkaannya bahwa para rasul manusia, ia malah ridha tunduk menyembah dan berdoa kepada batu dan pohon, ia sombong dari berbuat ikhlas kepada Allah Yang Maha Pengasih dan malah ridha menyembah sesuatu yang bahayanya lebih dekat daripada manfaatnya serta menaati musuhnya yang sesungguhnya, yaitu setan.

[827] Firman Allah Ta'ala, *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "(Perkataan) yang benar," dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Bisa jadi ayat ini berkenaan dengan kaum musyrik karena merekalah yang disebutkan dalam lafaz itu, sedangkan kaidah dalam hal dhamir (kata ganti nama) adalah kembali kepada yang lebih dekat, sehingga maknanya adalah, bahwa pada hari Kiamat, ketika rasa takut dihilangkan dari kaum musyrik lalu mereka ditanya saat akal mereka kembali sadar tentang keadaan mereka ketika di dunia serta tentang pendustaan mereka kepada kebenaran yang dibawa para rasul, lalu mereka mengakui bahwa yang mereka pegang (berupa kekafiran dan kesyirkkan) adalah batil, dan bahwa apa yang difirmankan Allah dan dikabarkan para rasul-Nya adalah hak. Ketika itu, tampak jelas bagi mereka apa yang mereka sembunyikan sebelumnya, dan mereka pun tahu bahwa yang benar adalah milik Allah dan mereka mengakui dosa-dosa mereka.

mereka berkata, "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu[828]?" Mereka menjawab, “(Perkataan) yang benar,” dan Dialah Yang Mahatinggi[829] lagi Mahabesar[830].

Bisa juga maksudnya, bahwa ayat ini adalah berkenaan dengan para malaikat, yaitu ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, lalu para malaikat mendengarnya, maka mereka langsung pingsan dan bersungkur sujud kepada Allah, kemudian malaikat yang pertama kali mengangkat kepalanya adalah malaikat Jibril, lalu Allah menyampaikan wahyu kepadanya sesuai yang Dia inginkan. Ketika rasa takut telah dihilangkan dari hati para malaikat, maka masing-masing mereka bertanya kepada yang lain tentang firman Allah Ta’ala yang tadi mereka pingsan ketika mendengarnya, mereka berkata, “Apa yang difirmankan Tuhanmu?” Sebagian mereka berkata kepada yang lain, “(Perkataan) yang benar.” Baik secara garis besar karena mereka tahu bahwa Allah tidaklah berkata kecuali yang benar dan bisa jadi sebagian mereka itu mengatakan, “Dia berfirman begini dan begitu.” Dan ini pun termasuk kebenaran. Dengan demikian maknanya adalah bahwa kaum musyrik yang menyembah selain Allah yang telah diterangkan kelemahannya dan kekurangannya, yang tidak bermanfaat dari berbagai sisi, bagaimana mereka sampai berpaling dari mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah Rabbul ‘alamin yang Mahatinggi lagi Mahabesar, di mana di antara keagungan-Nya adalah bahwa para malaikat yang mulia dan makhluk yang didekatkan sangat tunduk bahkan sampai pingsan ketika mendengar firman-Nya, dan mereka semua mengakui bahwa Dia tidaklah mengatakan kecuali yang hak (benar). Lalu mengapa kaum musyrik itu sombong dari beribadah kepada Tuhan yang seperti ini keadaanya, kerajaan dan kekuasaan-Nya begitu agung, maka Mahatinggi Allah dan Mahabesar Dia dari kesyirkkan orang-orang musyrik dan dari kedustaan mereka.

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda:

« إِذَا قَضَى اللَّهُ الأَمْرَ فِى السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَاناً لِقَوْلِهِ كَالسِّلْسِلَةِ عَلَى صَفْوَانٍ يَنْفُذُهُمْ ذَلِكَ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا : مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ، قَالُوا لِلَّذِى قَالَ الْحَقَّ وَهْوَ الْعَلِىُّ الْكَبِيرُ ، فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُو السَّمْعِ ، وَمُسْتَرِقُو السَّمْعِ هَكَذَا وَاحِدٌ فَوْقَ آخَرَ – وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ ، وَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِ يَدِهِ الْيُمْنَى ، نَصَبَهَا بَعْضَهَا فَوْقَ بَعْضٍ – فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ الْمُسْتَمِعَ ، قَبْلَ أَنْ يَرْمِىَ بِهَا إِلَى صَاحِبِهِ ، فَيُحْرِقَهُ وَرُبَّمَا لَمْ يُدْرِكْهُ حَتَّى يَرْمِىَ بِهَا إِلَى الَّذِى يَلِيهِ إِلَى الَّذِى هُوَ أَسْفَلُ مِنْهُ حَتَّى يُلْقُوهَا إِلَى الأَرْضِ – وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ : حَتَّى تَنْتَهِىَ إِلَى الأَرْضِ – فَتُلْقَى عَلَى فَمِ السَّاحِرِ ، فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ فَيَصْدُقُ ، فَيَقُولُونَ أَلَمْ يُخْبِرْنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا يَكُونُ كَذَا وَكَذَا ، فَوَجَدْنَاهُ حَقاًّ لِلْكَلِمَةِ الَّتِى سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ »

“Apabila Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan perintah di langit, maka para malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya seakan-akan suara (yang didengarnya) itu seperti gemerincing rantai di atas batu yang licin yang menembus ke dalam hati mereka (sehingga mereka takut dan pingsan), maka apabila dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata, “Apa yang difirmankan Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Kebenaran dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar.” Lalu berita itu didengar oleh para pencuri berita (dari kalangan setan), dan para pencuri itu seperti ini; yang satu di atas yang lain. Sufyan (seorang rawi hadits ini) menyifati dengan tangannya dan merenggangkan jari-jari tangan kanannya dan ia tegakkan yang satu di atas yang lain. Terkadang pencuri itu terkena meteor sebelum menyampaikan kepada kawannya, lalu meteor itu membakarnya dan terkadang tidak kena sehingga ia sampaikan kepada setan yang dekat dengannya yang berada di bawahnya dan sampai ke bumi. Sufyan kira-kira berkata, “Sampai tiba di bumi,” lalu disampaikan ke mulut pesihir, maka ia (pesihir atau dukun) menyertakan seratus kedustaan bersama kalimat itu, sehingga ia dibenarkan (karena berita itu), lalu orang-orang berkata, “*Bukankah dia telah memberitahukan kepada kita pada hari ini dan itu akan terjadi ini dan itu, ternyata kita temukan benar.*” Karena kalimat yang didengarnya dari langit.” (HR. Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

[828] Ayat ini menunjukkan bahwa Al Qur’an adalah firman Allah, bukan makhluk.

[829] Dengan zat-Nya di atas seluruh makhluk-Nya, Dia berkuasa kepada mereka dan tinggi kedudukan-Nya karena Dia memiliki sifat-sifat yang agung.

[830] Baik zat maupun sifat-Nya.

Ayat 24-30: Yang memberikan rezeki adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tingginya kalimat yang hak dan rendahnya kalimat kebatilan, serta umumnya risalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

۞ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

24. [831]Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit[832] dan dari bumi[833]?" Katakanlah, "Allah, [834]" dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata[835].

قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾

25. Katakanlah, "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan[836]."

---

[831] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan bertanya tentang alasan kemusyrikannya, padahal hanya Dia yang menciptakan dan memberikan rezeki, dan mereka pun mengakuinya. Jika demikian, seharusnya yang mereka sembah dan mereka ibadahi hanyalah Allah Azza wa Jalla.

[832] Seperti hujan.

[833] Seperti tanaman dan tumbuhan.

[834] Mereka tentu akan mengatakan Allah, dan kalau pun mereka tidak mengatakannya tidak ada jawaban selain itu. Jika telah jelas, bahwa Allah saja yang memberikan rezeki kepada kita dari langit dan dari bumi maka mengapa yang disembah malah selain-Nya yang tidak memberikan rezeki dan tidak memberikan manfaat apa-apa.

[835] Ini merupakan kelembutan dalam berdakwah. Ucapan ini diucapkan dari orang yang telah jelas kebenaran baginya dan dapat memastikan kebenaran yang dipegang olehnya, sedangkan musuhnya di atas kebatilan. Maksud ayat ini adalah, bahwa kami telah menerangkan dalil-dalil yang ada pada kami dan ada pada kamu di mana dengannya dapat diketahui secara yakin siapakah yang hak dan siapa yang batil, siapa yang mendapatkan petunjuk dan siapa yang tersesat? Sehingga menentukan siapa yang benar sudah tidak ada faedahnya lagi. Hal itu, karena jika anda membandingkan antara orang yang mengajak menyembah Allah yang mencipta semua makhluk, yang mengaruniakan berbagai nikmat dan menghindarkan berbagai bencana yang segala puji bagi-Nya dan kerajaan milik-Nya, yang berkuasa memberikan manfaat dan menghindarkan bahaya, yang mampu menghidupkan dan mematikan *dengan* orang yang mendekatkan diri kepada patung dan berhala atau kuburan yang tidak menciptakan dan memberikan rezeki, tidak berkuasa memberikan manfaat bagi dirinya apalagi bagi yang menyembahnya, tidak mampu menghidupkan dan mematikan, yang tidak memiliki bagian kekuasaan di alam semesta dan tidak memiliki peran apa-apa, yang tidak dapat dapat menolong dan memberikan syafaat, maka siapakah yang mendapatkan petunjuk dan siapakah yang tersesat, siapakah yang berbahagia dan siapakah yang sengsara? Tidak perlu dijelaskan siapa yang mendapat petunjuk dan bahagia, karena keadaannya lebih jelas daripada sekedar diucapkan.

Tentang firman-Nya ini, "*Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata*," Qatadah berkata, "Ucapan tersebut diucapkan oleh para sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kaum musyrik, "Demi Allah, kami dan kamu tidak berada pada perkara yang sama, sesungguhnya salah satunya ada yang mendapatkan petunjuk." Adapun Ikrimah dan Ziyad bin Abi Maryam berkata, "Maksudnya, kami berada di atas petunjuk, sedangkan kamu berada berada di atas kesesatan yang nyata."

[836] Yakni masng-masing dari kami dan kamu untuknya amalnya, kamu tidak dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan, dan kami tidak dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan. Oleh karena itu, hendaknya tujuan kami dan kamu adalah mencari kebenaran dan menempuh jalan yang adil, dan jangan sampai menghalangi kamu dari mengikuti yang hak, karena hukum-hukum dunia berjalan sesuai yang

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَهُوَ ٱلْفَتَّاحُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

26. Katakanlah[837], "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua[838], kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar[839]. Dan Dia Yang Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui[840].”

قُلْ أَرُونِيَ ٱلَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِۦ شُرَكَآءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

27. Katakanlah, "Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya[841], tidak mungkin[842]! Sebenarnya Dialah Allah Yang Mahaperkasa[843] lagi Mahabijaksana[844].

---

tampak, yang diikuti di sana adalah yang hak dan yang dijauhi adalah yang batil. Adapun urusan amal, maka ada tempat lagi yang lain, di mana yang memutuskannya adalah hakim yang sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat di atas adalah pernyataan berlepas diri dari mereka, yakni kalian bukan bukan termasuk golongan kami dan kami bukan termasuk golongan kalian, bahkan kami mengajak kalian kepada Allah Ta'ala, mengajak mentauhidkan(mengesakan)-Nya, dan hanya beribadah kepada-Nya. Jika kalian mau nengikuti, maka kalian termasuk golongan kami, namun jika kalian mendustakan, maka kami berlepas diri dari kalian, dan kalian pun berlepas diri dari kami. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala, "*Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan." (Terj. QS. Yunus: 41)*, demikian pula seperti di surat Al Kafirun.

[837] Yakni kepada mereka.

[838] Pada hari Kiamat. Dia akan mengumpulkan semua makhluk di satu tempat, lalu Dia akan memberikan keputusan dengan benar dan adil, dan Dia akan memberikan balasan terhadap masing-masingnya. Jika amalnya baik, maka Dia balas dengan kebaikan, dan jika amalnya buruk, maka Dia balas dengan keburukan. Ketika itu, mereka (kaum musyrik dan orang-orang kafir) mengetahui, siapakah yang mendapatkan kemuliaan, kemenangan, dan kebahagiaan yang kekal. Lihat pula QS. Ar Ruum ayat 14 s.d 16.

[839] Yakni Dia akan memberikan keputusan di antara kami dengan putusan yang memperjelas siapa yang benar dan siapa yang dusta, siapa yang berhak mendapat pahala dan siapa yang berhak mendapatkan siksa, dan Dia akan memasukkan yang benar ke dalam surga dan memasukkan yang salah ke dalam neraka.

[840] Dia mengetahui hakikat segala perkara.

[841] Yakni di mana mereka? Apakah mereka di bumi atau di langit, karena Tuhan yang mengetahui yang gaib dan yang tampak telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia tidak memiliki sekutu di alam semesta. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.” Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu).*” (Terj. QS. Yunus: 18) Bahkan para nabi dan rasul yang merupakan manusia pilihan tidak mengetahui adanya sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, wahai kaum musyrik perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-Nya dengan sangkaanmu yang batil. Pertanyaan ini tentu tidak bisa mereka jawab. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “Tidak mungkin”, yakni tidak mungkin ada sekutu bagi Allah dan tidak ada tandingan bagi-Nya. Bahkan Dialah Allah yang tidak ada yang berhak disembah selain Dia, Dia Mahaperkasa, Dia berkuasa terhadap segala sesuatu, sedangkan selain-Nya dikuasai dan ditundukkan, dan Dia Mahabijaksana, di mana Dia merapikan ciptaan-Nya dan memperbagus syariat-Nya. Kalau pun tidak ada dalam hikmah dan syariat-Nya kecuali Dia memerintahkan tauhid dan mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, Dia mencintai hal itu dan menjadikannya sebagai jalan selamat, serta melarang syirk dan melarang mengadakan tandingan bagi-Nya serta menjadikannya sebagai jalan kesengsaraan dan kebinasaan, maka yang demikian sudah cukup sebagai bukti sempurnanya kebijaksanaan, lalu bagaimana dengan semua perintah dan larangan yang mengandung hikmah?

[842] Sebagai penolakan terhadap keyakinan mereka bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala mempunyai sekutu.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

28. [845]Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia[846] sebagai pembawa berita gembira[847] dan sebagai pemberi peringatan[848], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[849].

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾

29. [850]Dan mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji (azab) ini, jika kamu orang yang benar[851]?"

---

[843] Yang berkuasa terhadap urusan-Nya, dan Dia mengalahkan segala sesuatu.

[844] Dalam mengatur makhluk-Nya. Dia juga Mahabijaksana dalam perkataan-Nya, perbuatan-Nya, syariat-Nya, dan taqdir-Nya.

[845] Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah mengutus Rasul-Nya kecuali tugasnya untuk menyampaikan berita gembira kepada semua manusia dengan pahala Allah dan memberitahukan amal yang yang dapat mendatangkan pahala itu serta memperingatkan mereka dengan azab Allah dan memberitahukan amal yang mendatangkan azab itu, dan Beliau tidak memiliki kekuasaan apa-apa. Oleh karena itu, usulan (didatangkan ayat atau mukijizat) yang diusulkan orang-orang yang mendustakan bukanlah urusan Beliau, bahkan hal itu ada di Tangan Allah.

[846] Qatadah berkata tentang ayat ini, "Allah Ta'aala mengutus Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada bangsa Arab dan non Arab, maka manusia yang paling mulia di sisi Allah Tabaaraka wa Ta'ala adalah orang yang paling taat kepada Allah Azza wa Jalla."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

"Dan dahulu nabi diutus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada semua manusia." (HR. Bukhari dan Muslim)

وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ

"Dan aku diutus kepada setiap orang yang merah dan hitam." (HR. Muslim)

Yakni kepada jin dan manusia. Adapula yang mengatakan, maksudnya kepada bangsa Arab dan non Arab. Semua makna ini adalah benar.

[847] Bagi orang-orang mukmin dengan surga.

[848] Bagi orang-orang kafir dengan neraka.

[849] Kebanyakan mereka tidak memiliki ilmu yang benar, keadaan mereka bisa sebagai sebagai orang yang jahil (bodoh) atau membangkang. Termasuk yang menunjukkan tidak adanya ilmu pada mereka adalah ketika usulan mereka tidak dipenuhi, akhirnya mereka menolak dakwah Beliau. Kalau seandainya mereka mengetahui, tentu mereka akan mengikuti ajakan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[850] Di antara yang mereka usulkan adalah permintaan mereka untuk disegerakan azab yang diperingatkan kepada mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Asy Syuuraa ayat 18.

[851] Ini termasuk kezaliman mereka. Padahal apa kaitannya antara kejujuran dengan pemberitahuan kapan terjadinya, sehingga ketika belum terjadi, maka berarti tidak benar? Jelas, bahwa maksud mereka dengan kata-kata tersebut adalah menolak yang hak di samping sebagai bentuk kebodohan pada akal. Persamaannya dalam hal ini adalah ketika seseorang datang kepada sebuah kaum yang mereka mengetahui kejujurannya dan sikap tulusnya, di mana kaum tersebut memiliki musuh yang sedang mencari-cari kesempatan untuk menyerang mereka, lalu orang itu berkata, “Aku meninggalkan musuh kalian dalam keadaan sedang berjalan untuk menyerang dan memusnahkan kalian!” Jika salah seorang di antara mereka berkata, “Jika engkau memang benar, kapan datangnya?” Tentu pertanyaan seperti ini tidak pantas diajukan. Dengan demikian, menolak suatu berita dengan alasan tidak jelas kapan terjadinya termasuk kedunguan.

قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوۡمٖ لَّا تَسۡتَـٔۡخِرُونَ عَنۡهُ سَاعَةٗ وَلَا تَسۡتَقۡدِمُونَ ٣٠

30. Katakanlah[852], "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat), kamu tidak dapat meminta penundaan atau percepatannya sesaat pun[853]."

Ayat 31-33: Berlepasnya orang-orang yang sombong dari orang-orang yang lemah yang mengikuti mereka, bagaimana mereka saling cela-mencela, dan bahwa tempat kembali masing-masing mereka adalah ke neraka.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن نُّؤۡمِنَ بِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَلَا بِٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِۗ وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوۡقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمۡ يَرۡجِعُ بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٍ ٱلۡقَوۡلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ لَوۡلَآ أَنتُمۡ لَكُنَّا مُؤۡمِنِينَ ٣١

31. [854]Dan orang-orang kafir berkata, "Kami tidak akan beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya[855]." Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah[856] berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri[857], "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin[858]."

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُوٓاْ أَنَحۡنُ صَدَدۡنَٰكُمۡ عَنِ ٱلۡهُدَىٰ بَعۡدَ إِذۡ جَآءَكُمۖ بَلۡ كُنتُم مُّجۡرِمِينَ ٣٢

---

[852] Kepada mereka memberitahukan waktu terjadinya.

[853] Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap hari itu dan bersiap-siaplah untuk menghadapinya.

[854] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan sikap orang-orang kafir, yaitu tetap di atas keingkaran mereka dan tidak mau beriman, selanjutnya Allah Azza wa Jalla mengancam mereka.

Menurut As Sa'diy, Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa hari yang telah ditentukan untuk orang-orang yang meminta disegerakan azab pasti akan datang ketika sudah tiba waktunya, maka di sini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan mereka pada hari itu, bahwa jika kita melihat keadaan mereka ketika dihadapkan kepada Tuhan mereka, pengikut dan pemimpin berkumpul bersama, tentu kita akan melihat perkara yang mengerikan, di mana antara mereka saling melempar kesalahan kepada yang lain.

[855] Seperti kitab Taurat dan Injil yang menunjukkan kepada kebangkitan karena pengingkaran mereka kepadanya.

[856] Yaitu para pengikut.

[857] Yaitu para pemimpin.

[858] Yakni kalau bukan karena kamu menghalangi kami dari keimanan dan menghiasi kekafiran kepada kami, tentu kami akan mengikuti ajakan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan beriman kepada apa yang dibawanya. Maksud kata-kata mereka ini adalah agar azab itu ditimpakan kepada mereka para pemimpin mereka, tidak kepada selain mereka.

32. Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah[859], "Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? [860] (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa.”

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ بَلۡ مَكۡرُ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ إِذۡ تَأۡمُرُونَنَآ أَن نَّكۡفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجۡعَلَ لَهُۥٓ أَندَادٗاۚ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُاْ ٱلۡعَذَابَ وَجَعَلۡنَا ٱلۡأَغۡلَٰلَ فِيٓ أَعۡنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ هَلۡ يُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٣٣

33. Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) [861] pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya[862].” Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab[863]. Dan Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir[864]. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan[865].

Ayat 34-39: Berpalingnya orang-orang yang hidup mewah dari beriman kepada para rasul, penjelasan bahwa rezeki berasal dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala; Dia melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan kepada siapa yang Dia kehendaki.

---

[859] Meminta agar mereka mengerti sambil memberitahukan, bahwa semuanya sama-sama salah.

[860] Yakni perbuatan kami tidak lebih daripada mengajak kamu, lalu kamu mengikuti tanpa dalil dan hujjah (alasan yang benar). Kamu malah menyelisihi dalil dan hujjah yang dibawa para Rasul karena mengikuti hawa nafsu kamu dan pilihan kamu sendiri. Bahkan kamulah yang salah,

[861] Seperti syubhat dan menghias kekafiran, serta ajakan kepadanya.

[862] Yakni bahkan yang membuat kami seperti ini adalah makar kamu di malam dan siang hari karena kamu menghias kekafiran kepada kami di malam dan siang hari serta mengajak kami kepadanya, dan kamu katakan, bahwa yang demikian adalah benar, kamu cacatkan yang sesungguhnya benar, memperburuknya dan mengatakan bahwa ia adalah batil. Makarmu senantiasa kamu lancarkan kepada kami sehingga kami tersesat dan terfitnah.

Pelemparan kesalahan itu pun tidak berfaedah apa-apa selain membuat mereka saling berlepas diri dan menambah penyesalan semata sebagaimana pada lanjutan ayatnya.

[863] Perdebatan antara mereka yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dari azab pun selesai dan mereka pun tahu bahwa mereka telah berbuat zalim dan pantas mendapat azab, maka masing-masing dari mereka menyesal dan berangan-angan bahwa mereka dahulu di atas kebenaran serta meninggalkan kebatilan yang membuat mereka sampai kepada azab itu. Mereka sembunyikan penyesalan itu dalam hati mereka karena takut terbongkarnya aib jika mengakuinya, demikian pula mereka tetap tidak mengakuinya pada saat berada di sebagian tempat perhentian pada hari Kiamat. Akan tetapi, ketika mereka masuk ke dalam neraka, mereka tampakkan penyesalan itu. Mereka berkata, “*Sekiranya Kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. -- Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.”* (Terj. Al Mulk: 10-11)

[864] Mereka dibelenggu, dimana tangan mereka disatukan dengan leher, sebagaimana orang-orang yang dipenjara dibelenggu, di mana dia akan dihinakan dalam penjara itu. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, sambil diseret,-- Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api,*” (Terj. Al Mu’min: 71-72) *Nas’alullahas salaamah wal ‘aafiyah fiddunyaa wal aakhirah*.

[865] Berupa kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرۡسِلۡتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ٣٤

34. [866]Dan setiap Kami mengutus seorang pemberi peringatan kepada suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) berkata, "Kami benar-benar mengingkari apa yang kamu sampaikan sebagai utusan.”

وَقَالُواْ نَحۡنُ أَكۡثَرُ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ٣٥

35. Dan mereka berkata, "Kami memiliki lebih banyak harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami tidak akan diazab[867].”

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقۡدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٦

36. Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki[868] dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)[869], tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

وَمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمۡ عِندَنَا زُلۡفَىٰٓ إِلَّا مَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَزَآءُ ٱلضِّعۡفِ بِمَا عَمِلُواْ وَهُمۡ فِي ٱلۡغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ٣٧

37. [870]Dan bukanlah harta dan anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami[871]; melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan[872], mereka itulah yang memperoleh balasan

---

[866] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul bahwa keadaannya sama seperti orang-orang yang pada saat itu mendustakan Rasul mereka Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala ketika mengutus seorang rasul di satu tempat selalu saja diingkari oleh orang-orang yang hidup mewah lagi menyombongkan diri. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menghibur Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan memerintahkan kepada Beliau untuk mengikuti jejak para rasul sebelumnya. Ayat ini juga menunjukkan, bahwa kebanyakan para pengikut rasul itu adalah kaum lemah, lihat pula surat Al An'aam: 123, Al A'raaf: 75-76 dan Asy Syu'ara: 111.

[867] Maksudnya, oleh karena orang-orang kafir itu mendapat nikmat yang besar di dunia, maka berarti mereka dikasihi oleh Allah dan tidak akan diazab di akhirat. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjawab pada ayat selanjutnya, bahwa Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bukanlah menunjukkan seperti yang mereka sangka, karena rezeki di bawah kehendak Allah, jika Dia menghendaki, maka Dia melapangkannya kepada hamba-Nya dan jika Dia menghendaki, maka Dia membatasinya, lihat pula QS. Al Mu'minun: 55-56 dan At Taubah: 55.

[868] Sebagai ujian.

[869] Sebagai cobaan. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya kepada orang yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai. Oleh karena itu, ada yang Dia kehendaki fakir, dan ada yang Dia kehendaki kaya, dan Dia memiliki hikmah yang sempurna dalam hal itu dan hujjah yang kuat, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

[870] Harta dan anak tidaklah yang mendekatkan seseorang kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, bahkan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah iman dan amal saleh. Mereka itulah yang mendapatkan balasan berlipat ganda di sisi Allah.

[871] Yakni yang demikian tidaklah menunjukkan bahwa Kami mencintai kalian. Imam Ahmad, Muslim, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ»

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."

[872] Iman dan amal saleh inilah yang mendekatkan seseorang kepada Allah Azza wa Jalla.

yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan[873]; dan mereka aman[874] sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)[875].

وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami untuk melemahkan (menggagalkan azab kami) [876], mereka itu dimasukkan ke dalam azab.

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَهُۥ ۚ وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

39. Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[877]." Dan apa saja yang kamu infakkan[878], Allah akan menggantinya[879] dan Dialah Pemberi rezeki yang terbaik[880].

---

[873] Satu kebaikan mendapatkan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus, bahkan sampai kelipatan yang banyak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

[874] Baik dari kematian, bahaya maupun lainnya.

[875] Mereka merasakan keamanan, ketenteraman dan kedamaian, serta memperoleh berbagai kenikmatan dan kesenangan.

Imam Ahmad, Ibnu Hibban, Baihaqi dalam *Asy Syu'ab* meriwayatkan dari Abu Malik Al Asy'ariy, Tirmidzi dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرْفَةً يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا، وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللهُ لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَلَانَ الْكَلَامَ، وَتَابَعَ الصِّيَامَ وَصَلَّى وَالنَّاسُ نِيَامٌ

"Sesungguhnya di surga ada tempat tinggi yang kelihatan bagian dalamnya dari luar dan bagian luarnya dari dalam yang Allah siapkan untuk orang yang memberikan makan kepada orang lain, berkata lembut, melazimi puasa, dan shalat di malam hari ketika orang-orang sedang tidur." (Hadits ini dihasankan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami' no. 2123).

[876] Yakni berusaha menghalangi manusia dari jalan Allah, dari mengikuti Rasul-Nya, dan membenarkan ayat-ayat-Nya.

[877] Sebagai ujian dan cobaan. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya."* (Terj. QS. Al Israa': 21) Yakni sebagaimana keadaan mereka di dunia berbeda-beda, yang satu fakir, sedangkan yang lain kaya, demikian pula keadaan mereka di akhirat juga berbeda-beda, yang satu berada di tempat yang tinggi, sedangkan yang lain berada di tempat yang paling rendah, dan manusia yang paling nikmat di dunia adalah seperti yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ

"Sungguh beruntunglah orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan dijadikan Allah qanaah (menerima apa adanya) terhadap pemberian-Nya." (HR. Muslim)

[878] Baik wajib atau sunat, kepada kerabat, tetangga, orang miskin, anak yatim atau selainnya.

[879] Yakni janganlah kamu mengira bahwa infak mengurangi rezeki, bahkan Allah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki berjanji akan menggantinya kepada orang yang berinfak di dunia, dan di akhirat Dia akan memberinya pahala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

Ayat 40-45: Keadaan kaum musyrik pada hari Kiamat, penyembahan yang mereka lakukan kepada para malaikat, dan bagaimana para malaikat berlepas diri darinya, serta bersihnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari sekutu dan anak.

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾

40. [881]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka[882] semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, "Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?" [883]

قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

41. Para malaikat itu menjawab[884], "Mahasuci Engkau[885]. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka[886]; bahkan mereka telah menyembah jin[887]; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu[888]."

فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

Allah Azza wa Jalla berfirman, "Berinfaklah, niscaya Aku akan berinfak untukmu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ العِبَادُ فِيهِ، إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلاَنِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Tidak ada hari yang dilalui manusia melainkan ada dua malaikat yang turun; yang satu berkata, "Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfak." Sedangkan yang satu lagi berkata, "Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang bakhil." (HR. Bukhari dan Muslim)

[880] Maka mintalah rezeki dari-Nya dan kerjakanlah segala sebab yang diperintahkan atau yang mubah, tidak yang haram.

[881] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menegur dengan keras kaum musyrik pada hari Kiamat di hadapan para makhluk, lalu Dia bertanya kepada para malaikat yang disembah pula oleh mereka.

[882] Yakni orang-orang musyrik.

[883] Yakni apakah kalian wahai para malaikat memerintahkan mereka ini (kaum musyrik) untuk menyembah kalian? Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Furqaan: 17.

[884] Dengan berlepas diri dari penyembahan mereka.

[885] Dari sekutu dan tandingan.

[886] Yakni kami butuh perlindungan-Mu, lalu bagaimana kami mengajak orang lain untuk menyembah kami? Atau pantaskah bagi kami mengambil pelindung selain-Mu? Menurut Ibnu Katsir, maksudnya Kami hamba-Mu dan kami berlepas diri dari mereka menuju kepada-Mu.

[887] Yang dimaksud jin di sini adalah jin yang durhaka yaitu setan-setan, dimana merekalah yang menghias baik penyembahan kepada berhala dan yang menyesatkan mereka. Mereka (setan-setan) memerintahkan manusia menyembah malaikat atau selainnya selain Allah, lalu manusia menaatinya. Ketaatan mereka itulah ibadah mereka, karena ibadah adalah ketaatan sebagaimana firman Allah Ta'ala kepada orang yang mengambil sesembahan selain-Nya, *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai Bani Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",--Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."* (Terj. Yasin: 60-61)

[888] Yakni membenarkan kata-kata setan dan tunduk kepadanya, karena arti iman adalah pembenaran yang menghendaki ketundukan.

42. [889]Maka pada hari ini sebagian kamu tidak kuasa (mendatangkan) manfaat maupun (menolak) mudharat kepada sebagian yang lain[890]. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim[891], "Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan.”

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾

43. [892]Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang[893], mereka berkata, "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu[894],” dan [895]mereka berkata, "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.” Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (Al Qur’an) itu datang kepada mereka[896], "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”

وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾

44. [897]Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca[898] dan Kami tidak pernah mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad)[899].

---

[889] Setelah para malaikat berlepas diri dari mereka.

[890] Yakni yang disembah tidak berkuasa memberikan apa-apa terhadap yang menyembah. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya pemberian manfaat dari sesuatu yang kalian harapkan manfaatnya tidak mungkin terjadi, seperti tandingan dan berhala yang kalian sisihkan saat kalian menghadapi bahaya. Nah, pada hari ini tidak ada yang mampu memberikan manfaat maupun meningkatkan madharat.

[891] Yaitu orang-orang musyrik setelah mereka masuk ke dalam neraka, *wal 'iyadz billah*.

[892] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan kaum musyrik yang menjadikan mereka berhak mendapatkan hukuman dan azab yang pedih, yaitu ketika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang jelas, hujjah-hujjah-Nya yang terang dan dalil-dalilnya yang qath’i, yang menunjukkan kepada kebaikan, melarang dari keburukan, di mana ia merupakan nikmat terbesar yang datang kepada mereka yang seharusnya mereka imani, mereka benarkan, tunduk dan menerima, tetapi ternyata mereka menyikapinya dengan mendustakan orang yang membawanya dan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[893] Yakni ayat-ayat Al Qur’an.

[894] Yakni itulah maksud dia ketika dia menyuruh kamu mengikhlaskan ibadah kepada Allah agar kamu meninggalkan agama dan tradisi nenek moyangmu. Mereka menyangka dengan sangkaan yang salah bahwa agama nenek moyang mereka adalah benar, sedangkan yang agama yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah batil.

[895] Ketika mereka berasalan dengan perbuatan nenek moyang mereka dan menjadikannya sebagai alasan untuk menolak yang dibawa para rasul, kemudian mereka mencela kebenaran dan mengatakan, “*(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.*”

[896] Dengan maksud mendustakan kebenaran dan melariskan hal itu di tengah-tengah orang-orang yang bodoh.

[897] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan penolakan mereka terhadap kebenaran dan bahwa penolakan itu adalah sekedar ucapan yang tidak sampai ke tingkatan syubhat apalagi hujjah, maka Dia menyebutkan bahwa ketika mereka hendak berhujjah, tidak ada lagi hujjah dan sandaran sama sekali bagi mereka.

[898] Sehingga menjadi pegangan mereka.

[899] Sehingga ada pada mereka ucapan rasul tersebut atau keadaannya yang dapat digunakan untuk membantah apa yang engkau bawa. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki ilmu dan sikap terpuji yang berasal dari ilmu. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya Allah tidak pernah menurunkan kepada bangsa Arab sebuah kitab sebelum Al Qur'an serta tidak pernah mengutus seorang Rasul sebelum Nabi Muhammad

وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَمَا بَلَغُواْ مِعۡشَارَ مَآ ءَاتَيۡنَٰهُمۡ فَكَذَّبُواْ رُسُلِيۖ فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ ٤٥

45. [900]Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Mekah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa[901] yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu itu namun mereka mendustakan para rasul-Ku. Maka lihathah bagaimana dahsyatnya akibat kemurkaan-Ku[902].

Ayat 46-54: Contoh berdakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik serta meninggalkan perdebatan yang membawa kepada terus-menerus di atas kebatilan.

۞ قُلۡ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍۖ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثۡنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ لَّكُم بَيۡنَ يَدَيۡ عَذَابٖ شَدِيدٖ ٤٦

46. Katakanlah[903], "Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja[904], yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas)[905] berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad)[906]. Kawanmu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras."

---

shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka sebelum itu mengharapkan kedatangannya sambil berkata, "Kalau sekiranya datang pemberi peringatan kepada kami atau diturunkan kitab kepada kami, tentu kami lebih mendapat petunjuk daripada selain kami," tetapi ketika Allah Ta'ala telah menurunkan kitab dan menurunkan rasul, tiba-tiba mereka mendustakannya, mengingkarinya, dan menentangnya.

[900] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakut-nakuti mereka dengan tindakan-Nya yang dilakukan terhadap orang-orang yang mendustakan sebelum mereka.

[901] Maksud dari sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka ialah pemberian Allah tentang kepandaian ilmu pengetahuan, umur panjang, kekuatan jasmani, kekayaan harta benda dan sebagainya. Dan ini semua tidak dapat menghindarkan mereka dari azab Allah Azza wa Jalla, lihat pula QS. Al Ahqaaf: 26 dan Ghaafir: 82.

[902] Yakni bagaimana pengingkaran-Ku kepada mereka dan hukuman-Ku kepada mereka, Kami telah memberitahukan tindakan Kami kepada mereka dengan pemberian hukuman terhadap generasi sebelum mereka. Di antara mereka ada yang Allah tenggelamkan, di antara mereka ada yang Allah binasakan dengan angin kencang, dengan suara keras yang mengguntur, dengan gempa yang dahsyat, dengan penenggelaman ke dalam bumi dan dengan hujan batu. Oleh karena itu, berhati-hatilah kamu wahai orang-orang yang mendustakan jika kamu tetap di atas itu, bisa saja kamu ditimpa seperti yang menimpa mereka.

[903] Kepada mereka yang mendustakan lagi tetap membangkang, yang membantah kebenaran dan mendustakannya lagi mencela orang yang membawanya dengan tuduhan gila dan sebagainya.

[904] Yakni aku nasihatkan kamu untuk melakukan tindakan ini, tindakan yang jujur dan adil, aku tidak mengajakmu untuk mengikuti kata-kataku dan tidak pula meninggalkan kata-katamu tanpa ada yang mengharuskannya.

[905] Untuk mencari kebenaran dan membahasnya baik dengan berkumpul beberapa orang atau sendiri untuk merenungi.

[906] Yakni apakah Beliau seperti yang mereka katakan, yakni sebagai orang gila, di mana dalam dirinya terdapat sifat orang-orang gila ataukah Beliau seorang nabi yang benar, pemberi peringatan terhadap hal yang membahayakan kamu, yaitu azab yang ada di depanmu. Seandainya mereka menerima nasihat ini, tentu akan jelas bagi mereka bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah orang gila, dan tidak mungkin Beliau seperti itu, karena keadaannya tidak terlihat sebagai orang gila, bahkan keadaannya adalah keadaan orang yang paling baik, gerakannya adalah gerakan yang paling baik, di mana Beliau adalah manusia yang paling sempurna adabnya, paling tenang, paling tawadhu' dan paling sopan, di mana hal itu tidaklah ada kecuali pada manusia yang paling kuat akalnya. Selanjutnya jika mereka mau memperhatikan

قُلۡ مَا سَأَلۡتُكُم مِّنۡ أَجۡرٖ فَهُوَ لَكُمۡۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٞ ﴿٤٧﴾

47. Katakanlah (Muhammad)[907], "Imbalan apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu[908]. Imbalanku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu[909]."

قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَقۡذِفُ بِٱلۡحَقِّ عَلَّٰمُ ٱلۡغُيُوبِ ﴿٤٨﴾

48. [910]Katakanlah, "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran[911]. Dia Maha Mengetahui segala yang gaib[912]."

قُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَمَا يُبۡدِئُ ٱلۡبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

49. Katakanlah, "Kebenaran telah datang[913] dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi[914]."

---

ucapannya yang fasih, lafaznya yang manis, kalimatnya yang menyentuh hati, membersihkan jiwa, menyucikan hati, membangkitkan akhlak yang mulia, mendorong kepada akhlak yang bak dan menjauhkan dari akhlak yang buruk, di mana jika Beliau bicara maka akan ditatap oleh mata dengan rasa ta'zim kepadanya. Apakah orang yang seperti ini mirip dengan orang gila? Orang yang merenungi keadaan Beliau dan tujuannya adalah ingin mengetahui, apakah Beliau utusan Allah atau bukan, baik dengan berpikir sendiri atau bersama yang lain dengan suasana tenang, maka tentu dia akan dapat memastikan bahwa Beliau adalah utusan Allah dan benar-benar nabi-Nya. Mungkin di sana ada penghalang lagi yang menghalang mereka beriman, yaitu apakah Beliau meminta upah dari orang yang mengikuti seruannya atau mengambil upah atas dakwahnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kebersihan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari perkara itu sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[907] Kepada kaum musyrik itu.

[908] Maksud perkataan ini adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak meminta upah kepada mereka, tetapi yang diminta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah agar mereka beriman kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan iman itu adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

[909] Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, termasuk terhadap apa yang aku dakwahkan. Jika aku sebagai pendusta, tentu Dia akan menghukumku. Dia juga menyaksikan amalmu, menjaganya dan akan memberikan balasan.

[910] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan dalil-dalil untuk menerangkan yang hak dan membatalkan yang batil, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa yang demikian sudah menjadi sunnah dan kebiasaan-Nya, yaitu mewahyukan kebenaran untuk mengalahkan yang batil, sehingga yang batil itu binasa, karena di sini Dia menerangkan yang hak dan membantah ucapan orang-orang yang mendustakan agar menjadi pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran dan sebagai ayat bagi orang yang memperhatikan.

[911] Yang Dia sampaikan kepada para nabi. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ghaafir: 15.

[912] Perhatikanlah bagaimana ucapan orang-orang yang mendustakan kalah, kedustaan dan pembangkangan mereka terbongkar, kebatilan kalah dan kebenaran tampak semakin jelas, yang demikian tidak lain karena Allah Maha Mengetahui yang gaib, Dia mengetahui yang tersembunyi dalam hati berupa was-was dan syubhat, serta mengetahui sesuatu yang dapat menyingkirkannya berupa hujjah, maka Dia memberitahukannya kepada hamba-hamba-Nya dan menerangkannya kepada mereka. Oleh karena itulah, Dia berfirman pada ayat selanjutnya, "*Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.*"

[913] Yakni telah tampak bersinar dan terang sebagaimana terangnya matahari.

[914] Maksudnya ialah apabila kebenaran sudah datang maka kebatilan akan hancur binasa dan tidak dapat berbuat sesuatu untuk melawan dan meruntuhkan kebenaran itu.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika masuk ke Mekah (pada saat penaklukkan Mekah), sedangkan di sekeliling Baitullah ada 360 patung, Beliau pun memukulnya dengan tongkat yang ada di tangannya sambil mengatakan, "Kebenaran telah datang dan

50. [915]Katakanlah, "Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat untuk diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku[916]. Sungguh, Dia Maha Mendengar[917] lagi Mahadekat[918]."

وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذۡ فَزِعُواْ فَلَا فَوۡتَ وَأُخِذُواْ مِن مَّكَانٖ قَرِيبٖ ٥١

51. Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka)[919],

وَقَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانِۢ بَعِيدٖ ٥٢

52. Dan (ketika) mereka berkata, "Kami beriman kepadanya[920]." Namun bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh[921]?

وَقَدۡ كَفَرُواْ بِهِۦ مِن قَبۡلُۖ وَيَقۡذِفُونَ بِٱلۡغَيۡبِ مِن مَّكَانِۢ بَعِيدٖ ٥٣

53. Dan sungguh, mereka telah mengingkari Allah sebelum itu[922]; dan mereka mendustakan tentang yang gaib dari tempat yang jauh[923].

---

kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu pasti lenyap. Kebenaran telah datang, oleh karena itu kebatilan tidak dapat memulai lagi dan kembali ada."

[915] Ketika kebenaran yang didakwahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semakin jelas, sedangkan orang-orang yang mendustakan malah menuduh Beliau sesat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kebenaran itu dan menerangkannya kepada mereka, serta menerangkan kelemahan mereka untuk mengadakan perlawanan kepada kebenaran serta memberitahukan, bahwa tuduhan sesat kepada Beliau tidaklah berpengaruh apa-apa terhadap kebenaran dan tidak dapat membantahnya, dan kalau pun Beliau memang sesat –dan tidak mungkin bagi Beliau untuk tersesat-, maka akibatnya untuk diri Beliau tidak kepada yang lain, dan jika Beliau mendapatkan petunjuk, maka bukan karena kemampuan Beliau dan kekuatan Beliau, akan tetapi berasal dari Allah Azza wa Jalla; karena wahyu yang Allah berikan kepada Beliau, di mana wahyu tersebut merupakan inti dari hidayah bagi Beliau dan selain Beliau.

[916] Berupa Al Qur'an dan hikmah (As Sunnah).

[917] Semua perkataan dan semua suara.

[918] Dengan orang yang berdoa dan meminta kepada-Nya; Dia akan mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya. Dalam hadits disebutkan,

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ

"Kasihanilah diri kalian. Sesungguhnya kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan gaib. Tetapi kalian berdoa kepada yang Maha Mendengar lagi Mahadekat, dan Dia senantiasa bersama kalian (dengan ilmu-Nya)." (HR. Bukhari dan Muslim)

[919] Mereka tidak jauh dari tempat azab, lalu mereka ditangkap dan dilemparkan ke dalam neraka.

[920] Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau kepada Al Qur'an.

[921] Maksudnya setelah mereka melihat bagaimana dasyatnya azab pada hari kiamat itu, mereka pun mau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya padahal tempat beriman itu sudah jauh yaitu di dunia. Kalau seandainya mereka beriman di waktu yang memungkinkan (di dunia), tentu iman mereka diterima. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat As Sajdah: 12.

[922] Di dunia.

[923] Yakni mereka gunakan kebatilan untuk mengalahkan kebenaran, padahal tidak mungkin kebatilan dapat mengalahkan yang hak. Kebatilan hanyalah punya kemampuan ketika kebenaran sedang lengah, karena jika

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾

54. Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan[924] sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka terdahulu[925]. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam[926].

Surah Faathir (Pencipta)

Surah ke-35. 45 ayat. Makkiyyah

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-4: Beberapa ayat ini memulai dengan memuji Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas nikmat-nikmat-Nya dalam menciptakan langit, bumi dan para malaikat, serta penjelasan terhadap karunia-Nya kepada manusia.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَـٰثَ وَرُبَـٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

---

yang hak (benar) tampil dan mendatangi yang batil, maka kebatilan itu pasti runtuh. Menurut Mujahid, mereka menuduh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sangkaan, bukan dengan keyakinan, yaitu ucapan mereka bahwa Beliau pesihir, penyair dan dukun. Dengan demikian, maksudnya adalah mereka menuduh Beliau dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui dan dari tempat yang tidak mereka ketahui.

[924] Yang mereka inginkan itu ialah beriman kepada Allah (ini adalah pendapat Al Hasan Al Bashri, Adh Dhahhak, dan lain-lain), atau kembali ke dunia untuk bertobat (ini adalah pendapat Ibnu Jarir). Ada pula yang menafsirkan, bahwa apa yang mereka inginkan itu adalah kesenangan dunia berupa harta, perhiasan, dan keluarga (ini adalah pendapat Imam Bukhari dan jamaah).

[925] Yaitu umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, lihat pula QS. Ghaafir: 84-85.

[926] Oleh karena itulah mereka tidak mau beriman. Qatadah berkata, "Jauhilah oleh kalian syak dan keraguan, karena barang siapa yang mati di atas keraguan, maka dia akan dibangkitkan di atasnya, dan barang siapa yang mati di atas keyakinan, maka dia akan dibangkitkan di atasnya."

Selesai tafsir surah Saba’ dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya, bukan dengan kemampuan kami, dan kepada-Nya kami bertawakkal.

1. Segala puji bagi Allah[927] Pencipta langit dan bumi[928], yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan)[929] [930]yang mempunyai sayap masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki[931]. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

2. [932]Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu[933]. Dan Dialah Yang Mahaperkasa[934] lagi Mahabijaksana[935].

---

[927] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji Diri-Nya karena Dia menciptakan langit dan bumi serta makhluk yang ada di antara keduanya, di mana hal itu menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, luasnya kerajaan-Nya, meratanya rahmat-Nya, indah kebijaksanaan-Nya, dan meliputnya ilmu-Nya.

[928] Tanpa ada contoh sebelumnya. Adh Dhahhak berkata, "Setiap kata dalam Al Qur'an yang menyebutkan *"Faathirus samaawaati wal ardhi*," maksudnya Dia pencipta langit dan bumi."

[929] Seperti mengurus perintah-perintah-Nya yang bersifat qadari (terhadap alam semesta), sebagai perantara antara Allah dengan para nabi-Nya untuk menyampaikan perintah-perintah agama-Nya.

[930] Oleh karena para malaikat mengurus berbagai urusan dengan izin Allah, Dia menyebutkan kekuatan dan kecepatan mereka dalam perjalanan, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan mereka memiliki sayap sehingga mereka bisa terbang dengan cepat untuk melaksanakan perintah-Nya. Di antara mereka ada yang memiliki dua sayap, tiga atau empat sesuai hikmah-Nya, bahkan ada yang lebih dari itu seperti 600 sayap sebagaimana malaikat Jibril ‘alaihis salam.

[931] Baik menambah sifat fisiknya, kekuatannya, keindahannya, anggota tubuhnya maupun suaranya. As Suddiy berkata, "Dia menambahkan sayap dan fisik mereka sesuai yang Dia kehendaki."

[932] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang kesendirian-Nya dalam mengatur, memberi dan menahan. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan terjadi. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi pemberian-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat member jika Dia menghalangi.

[933] Hal ini mengharuskan kita bergantung kepada Allah Ta’ala, butuh kepada-Nya dalam segala hal, dan agar kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya. Ayat ini seperti firman Allah ta'ala di surat Yunus: 107.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Warid maula Mughirah bin Syu'bah ia berkata: Sesungguhnya Mu'awih menulis surat kepada Mughirah bin Syu'bah (yang isinya), "Tuliskan buatku sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," maka Mughirah memanggilku, lalu aku menuliskannya (yang isinya), "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika selesai shalat mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Artinya: “Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberikan jika Engkau menghalangi serta tidaklah bermanfaat bagi seseorang kekayaannya (yang bermanfaat adalah iman dan amal saleh).”

Mughirah juga berkata, "Aku juga mendengar Beliau melarang 'dikatakan dan katanya', banyak bertanya, menyia-nyiakan harta, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, dan melarang mencegah dan meminta." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dan Muslim dari jalan yang berbeda). Untuk syarah/penjelasan lebih lanjut hadits ini, lihat buku penulis dengan judul "*Untaian Mutiara Hadits*."

[934] Yang berkuasa terhadap urusan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡۚ هَلۡ مِنۡ خَٰلِقٍ غَيۡرُ ٱللَّهِ يَرۡزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ٣

3. [936]Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu[937]. [938]Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? [939]Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)[940]?

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدۡ كُذِّبَتۡ رُسُلٞ مِّن قَبۡلِكَۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرۡجَعُ ٱلۡأُمُورُ ٤

4. [941]Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan)[942], maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula[943]. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan[944].

Ayat 5-8: Peringatan agar tidak tertipu oleh kehidupan dunia dan agar tidak mengikuti setan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٥

5. Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu[945] benar[946], maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu[947] dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah[948].

---

[935] Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan memposisikan sesuatu pada posisinya.

[936] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan semua manusia untuk mengingat nikmat-Nya kepada mereka. Hal ini mencakup mengingat dengan hati dengan mengakui, mengingat dengan lisan dengan memuji, dan mengingat dengan anggota badan dengan tunduk, karena mengingat nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala membuat seseorang bersyukur.

[937] Ketika itu tertuju kepada penduduk Mekah, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menempatkan mereka di tanah haram dan mencegah adanya penyerangan dari pihak luar.

[938] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan mereka terhadap dasar nikmat, yaitu menciptakan mereka dan memberikan rezeki kepada mereka.

[939] Oleh karena tidak ada yang mencipta dan memberi rezeki kecuali Allah, maka yang demikian menunjukkan keberhakan Allah untuk diibadahi dan disembah. Oleh karena itu Dia berfirman, *“Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia,”*

[940] Sedangkan kamu mengetahui bahwa Dialah Pencipta alam semesta dan Pemberi rezeki. Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menguatkan tauhid uluhiyyah (keberhakan-Nya untuk diibadahi) dengan tauhid rububiyyah (karena Dia yang menciptakan, memberikan rezeki, dan mengatur alam semesta).

[941] Dalam ayat ini terdapat hiburan dari Allah Azza wa Jalla kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[942] Seperti tentang tauhid, kebangkitan, hisab dan pembalasan.

[943] Oleh karena itu, bersabarlah sebagaimana mereka bersabar.

[944] Di akhirat. Dia akan membalas orang-orang yang mendustakan dan akan membela para rasul di dunia dan akhirat.

[945] Seperti kebangkitan dan pembalasan terhadap amal.

[946] Tidak ada keraguan padanya, dalil-dalil naqli dan ‘aqli telah menunjukkan demikian. Oleh karena janji-Nya adalah benar, maka bersiap-siaplah untuk menghadapinya dan manfaatkanlah waktu-waktumu dengan beramal saleh.

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦

6. [949]Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh[950], karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala[951].

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَأَجۡرٞ كَبِيرٌ ٧

7. [952]Orang-orang yang kafir[953], mereka akan mendapat azab yang sangat keras[954]. Dan orang-orang yang beriman[955] dan mengerjakan kebajikan[956], mereka memperoleh ampunan[957] dan pahala yang besar[958].

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنٗاۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۖ فَلَا تَذۡهَبۡ نَفۡسُكَ عَلَيۡهِمۡ حَسَرَٰتٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٨

8. Maka apakah orang yang dijadikan terasa indah (oleh setan) perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatannya itu[959], (sama dengan orang yang diberi petunjuk oleh Allah)?[960]

---

[947] Sehingga kamu lupa terhadap tujuan kamu diciptakan. Demikian pula jangan sampai kehidupan dunia dan kenikmatannya membuat kamu lupa terhadap kenikmatan yang Allah sediakan untuk orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.

[948] Karena santun-Nya dan penundaan hukuman dari-Nya sehingga kalian tetap berbuat maksiat. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah, jangan sampai setan memalingkan kamu dari mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Luqman: 33.

[949] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan tentang permusuhan Iblis kepada anak cucu Adam (manusia).

[950] Oleh karena itu musuhilah dia dan jangan menaati, karena dia selalu mencari kesempatan untuk menjatuhkan kamu, dan dia melihatmu, sedangkan kamu tidak melihatnya.

[951] Inilah tujuannya. Dia ingin menyesatkan kamu agar kamu masuk ke dalam neraka yang menyala-nyala bersamanya. Oleh karena itu, barang siapa yang mengikutinya, maka dia akan dihinakan dengan azab yang menyala-nyala. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Kahfi: 50.

Kita meminta kepada Allah Azza wa Jalla agar kita tetap memusuhi setan, mengaruniakan kepada kita mengikuti kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Mahadekat.

[952] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa manusia terhadap setan ada dua golongan; ada golongan yang menaati setan, yaitu orang-orang kafir, dan ada golongan yang tidak menaati setan, yaitu orang-orang yang beriman. Dia juga menjelaskan balasan terhadap masing-masingnya.

[953] Kepada yang dibawa para rasul.

[954] Keras zat maupun sifatnya, dan bahwa mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Yang demikian karena mereka menaati setan dan mendurhakai Allah Ar Rahman.

[955] Dengan hati mereka kepada semua yang diperintahkan Allah untuk diimani.

[956] Sebagai konsekwensi dari keimanan.

[957] Terhadap dosa-dosa mereka, dan terhindar dari mereka keburukan dan hal yang tidak diinginkan.

[958] Karena kebaikan yang mereka kerjakan.

[959] Seperti halnya orang-orang kafir dan fasik yang melakukan perbuatan buruk, namun mereka menganggap bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya.

Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki[961]. Maka jangan engkau (Muhammad) biarkan dirimu binasa karena kesedihan kepada mereka[962]. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Ayat 9-14: Sebagian fenomena kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam mengirimkan angin, menciptakan manusia, menciptakan air yang segar dan asin dan menciptakan malam dan siang.

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا فَسُقۡنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٖ مَّيِّتٖ فَأَحۡيَيۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ٩

9. [963]Dan Allahlah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus)[964] lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering)[965]. Seperti itulah kebangkitan itu[966].

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلۡعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ جَمِيعًاۚ إِلَيۡهِ يَصۡعَدُ ٱلۡكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلۡعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرۡفَعُهُۥۚ وَٱلَّذِينَ يَمۡكُرُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ لَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٞۖ وَمَكۡرُ أُوْلَٰٓئِكَ هُوَ يَبُورُ ١٠

10. Barang siapa menghendaki kemuliaan[967], maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah[968]. kepada-Nyalah akan naik[969] perkataan-perkataan yang baik[970], dan amal saleh[971] Dia akan

---

[960] Orang yang pertama amalnya buruk, melihat yang hak sebagai kebatilan dan melihat kebatilan sebagai kebenaran, sedangkan orang yang kedua amalnya baik, melihat hak sebagai kebenaran dan batil sebagai kebatilan, apakah sama keduanya? Tentu tidak sama.

[961] Akan tetapi karena mendapatkan hidayah dan tersesat di Tangan Allah, maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia memiliki hikmah yang dalam, hujjah yang kuat, dan ilmu yang sempurna dalam tindakan-Nya itu.

[962] Yakni kepada orang-orang yang tersesat, di mana amal buruk mereka terasa indah dan setan menghalangi mereka dari kebenaran. Tugas Beliau hanyalah menyampaikan, dan tidak berkewajiban menjadikan mereka mendapat hidayah. Dan Allah-lah yang akan memberikan balasan terhadap amal mereka.

[963] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan kekuasan-Nya dalam membangkitkan manusia yang telah mati dan menerangkan besarnya kemurahan-Nya.

[964] Lalu Allah turunkan hujan kepadanya.

[965] Maka bumi menjadi hidup dan makhluk hidup memperoleh rezeki.

[966] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala apabila hendak membangkitkan, maka Dia menurunkan hujan dari bawah 'Arsy yang mengena kepada bumi secara merata, lalu jasad-jasad itu tumbuh dalam kuburnya sebagaimana tumbuhnya sebutir biji di bumi, kemudian mereka datang menghadap Allah agar Dia memberikan keputusan kepada mereka dengan keputusan-Nya yang adil. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَأْكُلُهُ التُّرَابُ، إِلَّا عَجْبَ الذَّنَبِ مِنْهُ، خُلِقَ وَفِيهِ يُرَكَّبُ

"Setiap (jasad) anak Adam termakan oleh tanah selain tulang ekornya, daripadanya dia diciptakan dan disusun kembali." (HR. Muslim)

[967] Baik di dunia maupun di akhirat.

[968] Maksudnya adalah wahai orang yang menginginkan kemuliaan, carilah kemuliaan itu dari yang memilikinya, dan yang memilikinya adalah Allah, dan hal itu tidak mungkin dicapai kecuali dengan ketaatan

mengangkatnya[972]. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan[973] mereka akan mendapat azab yang sangat keras[974], dan rencana jahat mereka akan hancur[975].

---

kepada-Nya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 139, Yunus: 65, dan Al Munafiqun: 8.

[969] Yakni diangkat kepada Allah, dihadapkan kepada-Nya dan akan dipuji Allah pelakunya di hadapan makhluk yang berada di dekat-Nya.

[970] Seperti membaca Al Qur’an, dzikr, doa, ucapan tasbih, tahmid, tahlil (Laailaahaillallah), dan semua ucapan yang baik lainnya.

Imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ مِمَّا تَذْكُرُونَ مِنْ جَلَالِ اللَّهِ التَّسْبِيحَ، وَالتَّهْلِيلَ، وَالتَّحْمِيدَ يَنْعَطِفْنَ حَوْلَ الْعَرْشِ، لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ، تُذَكِّرُ بِصَاحِبِهَا، أَمَا يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَوْ لَا يَزَالَ لَهُ مَنْ يُذَكِّرُ بِهِ؟

"Sesungguhnya di antara kalimat yang kalian ucapkan tentang keagungan Allah dari tasbih, tahlil, dan tahmid, maka ucapan itu akan berkeliling di sekeliling 'Arsy. Bagi setiap kalimat itu suaranya mendengung bagaikan dengungan lebah yang menyebutkan orang yang membacanya. Bukankah salah seorang di antara kalian menginginkan atau selalu ingin sesuatu yang dapat menyebutkan dirinya?" (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al Albani)

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya seorang hamba yang muslim apabila mengucapkan, "*Subhaanallahi wabihamdih, Alhamdulillah, Laailaahaillallah, Allahu akbar, dan Tabaarakallah,"* maka seorang malaikat akan mengambilnya dan meletakkannya di bawah sayapnya, lalu naik membawanya ke atas langit, maka tidaklah dia melewati sekumpulan malaikat kecuali mereka memintakan ampunan untuk orang yang mengucapkannya, sampai kalimat itu dihadapkan kepada Allah azza wa Jalla." Selanjutnya Abdullah radhiyallahu 'anhu membacakan ayat, "*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal saleh Dia akan mengangkatnya*."

[971] Baik amal hati, lisan maupun anggota badan.

[972] Perkataan yang baik dan amal salehnya itu dinaikkan oleh Allah Ta’ala untuk diterima dan diberi-Nya pahala. Adapula yang berpendapat, bahwa amal saleh akan mengangkat perkataan yang baik sesuai amal saleh pada seorang hamba, amal itulah yang mengangkatnya. Apabila ia tidak memiliki amal saleh, maka tidak akan diangkat ucapannya kepada Allah Ta’ala. Amal itulah yang diangkat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mengangkat pelakunya dan memuliakannya. Adapun amal buruk, maka kebalikannya, tidak menambahkan selain kehinaan dan kerendahan.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Ucapan yang baik adalah dzikrulllah Ta'ala, amal salih akan menaikkannya kepada Allah Azza wa Jalla. Sedangkan amal saleh itu adalah menunaikan kewajiban. Barang siapa yang berdzikr kepada Allah Ta'ala sedangkan ia menunaikan kewajiban, maka amalnya itu akan mengangkat dzikrullah Ta'ala dan menaikkannya kepada Allah Azza wa Jalla, dan barang siapa yang berdzikr kepada Allah Ta'ala, namun tidak menunaikan kewajibannya, maka ucapannya akan dikembalikan kepada amalnya, sehingga amal itu lebih berhak terhadapnya."

[973] Seperti orang-orang Quraisy yang berkumpul di Darunnadwah untuk menangkap dan memenjarakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, membunuh Beliau atau mengusir Beliau. Ada pula yang menafsirkan, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang berbuat riya dengan amalnya (ini adalah tafsir Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Syahr bin Hausyab), yakni mereka mengesankan kepada manusia bahwa mereka mengerjakan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

[974] Mereka dihinakan sehina-hinanya.

[975] Yakni akan binasa, tidak membuahkan hasil apa-apa, dan kepalsuan mereka akan tampak. Yang demikian, karena tidak ada seorang pun yang menyembunyikan niat jahat melainkan Allah Ta'ala akan menampakkannya melalui raut muka atau ucapan lisannya yang menunjukkan kejahatannya. Oleh karena itu, orang yang berniat jahat dan orang yang berbuat riya' hanyalah laris di kalangan orang dungu, dan tidak laris di kalangan kaum mukmin.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

11. Dan Allah menciptakan kamu dari tanah[976] kemudian dari air mani[977], kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan)[978]. Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh)[979]. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah[980].

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَآئِغٌ شَرَابُهُۥ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى ٱلْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

12. [981]Dan tidak sama (antara) dua lautan; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari (masing-masing laut) itu kamu dapat memakan daging yang segar[982] dan kamu

---

[976] Yaitu dengan menciptakan nenek moyangmu Adam 'alaihis salam dari tanah.

[977] Yakni keturunannya dari air mani.

[978] Dia senantiasa memindahkan keadaan kamu dari periode yang satu kepada periode yang selanjutnya sampai kamu berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dan menikah agar kamu merasa tenteram, lalu kamu mempunyai anak dan keturunan. Menikah meskipun termasuk sebab untuk menghasilkan keturunan, namun tetap terikat dengan qadha' Allah dan qadar-Nya serta ilmu-Nya. Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya (lihat pula QS. Ar Ra'd: 8-9). Demikian pula periode yang dilalui manusia juga dengan sepengetahuan-Nya dan qadha'-Nya.

[979] Yakni dengan sepengetahuan-Nya, atau maksudnya tidaklah berkurang umur seseorang yang hendak sampai kepada akhirnya kalau bukan karena dia mengerjakan sebab-sebab berkurangnya umur seperti zina, durhaka kepada kedua orang tua, memutuskan tali silaturrahim dan perbuatan lainnya yang termasuk sebab pendeknya umur. Artinya, panjang dan pendeknya umur dengan adanya sebab dan tanpa sebab itu, semuanya dengan sepengetahuan Allah dan hal itu sudah dicatat dalam Lauh Mahfuzh.

Menurut Ibnu Abbas –melalui riwayat Al 'Aufiy-, bahwa maksud firman Allah Ta'ala di atas adalah, "Tidak ada seorang pun yang telah Aku tetapkan berumur panjang dan hidup lama melainkan akan sampai kepada umur yang Aku takdirkan untuknya, dan hal itu telah Aku tetapkan; sesuai dalam kitab yang telah Aku tetapkan dan tidak lebih. Dan tidak ada seorang pun yang Aku takdirkan berumur pendek dan hidup sebentar akan sampai kepada usia lanjut melainkan akan mengikuti kitab yang telah Aku tetapkan untuknya." Hal ini juga dinyatakan oleh Adh Dhahhak bin Muzahim.

[980] Oleh karena itu, Tuhan yang mengadakan manusia dan merubah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain sampai keadaan yang telah ditentukan baginya, tentu lebih mampu mengadakannya kembali, bahkan yang demikian mudah bagi-Nya. Demikian pula peliputan ilmu-Nya kepada semua bagian alam, baik alam bagian bawah maupun alam bagian atas, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi dalam dada maupun janin yang tersembunyi dalam perut, bertambahnya amal dan berkurangnya dan dicatatnya semua itu dalam sebuah kitab, juga sama sebagai dalil bahwa Dia mampu menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Dan lagi Dia juga yang menghidupkan bumi setelah matinya.

[981] Ayat ini menerangkan tentang kekuasaan Allah, hikmah-Nya dan rahmat-Nya, bahwa Dia menjadikan dua buah laut (satu laut dan satu lagi sungai) untuk maslahat penduduk bumi, dan bahwa keduanya tidaklah sama, karena maslahat menghendaki agar sungai-sungai itu tawar dan segar lagi sedap diminum sehingga dapat diminum dan dapat dipakai untuk menyirami tanaman, sedangkan laut terasa asin lagi pahit agar tidak merusak udara yang meliputi bumi dan agar keadaan airnya tidak berubah, karena air laut itu diam tidak

dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai[983], dan di sana kamu melihat kapal-kapal berlayar membelah laut agar kamu dapat mencari karunia-Nya[984] dan agar kamu bersyukur[985].

يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمّٗىۚ
ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ لَهُ ٱلۡمُلۡكُۚ وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمۡلِكُونَ مِن قِطۡمِيرٍ ١٣

13. [986]Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan[987]. [988]Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah[989] tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari[990].

إِن تَدۡعُوهُمۡ لَا يَسۡمَعُواْ دُعَآءَكُمۡ وَلَوۡ سَمِعُواْ مَا ٱسۡتَجَابُواْ لَكُمۡۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُونَ بِشِرۡكِكُمۡۚ
وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثۡلُ خَبِيرٖ ١٤

14. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu[991], dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu[992]. Dan pada hari Kiamat mereka

---

mengalir, maka dengan dijadikan asin menghalanginya untuk berubah dan agar hewan yang hidup di sana (ikannya) lebih indah dan lebih nikmat.

[982] Yakni ikan yang mudah dijaring di laut.

[983] Seperti mutiara, marjan dan perhiasan lainnya yang diperoleh dari dalam lautan. Ini merupakan maslahat yang sangat besar bagi hamba. Termasuk maslahat di laut adalah Allah menundukan laut agar dapat membawa kapal, di mana kita melihat kapal membelah lautan, pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Kapal itu membawa penumpangnya, barang-barang berat dan perdagangan mereka. Sehingga karena karunia Allah dan ihsan-Nya itu tercapailah banyak maslahat. Lihat pula firman Allah Ta'ala di surat Ar Rahman: 22-23.

[984] Dengan berdagang.

[985] Kepada Allah Azza wa Jalla karena Dia telah menundukkan itu semua untuk kamu, namun sayang sedikit sekali yang mau bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla.

[986] Termasuk pula karunia-Nya kepada kalian ketika Allah memasukkan malam ke dalam siang dan siang ke dalam malam, setiap kali datang yang satu, maka yang satu lagi pergi, terkadang yang satu bertambah lamanya, sedangkan yang lain berkurang, dengan begitu tegaklah maslahat hamba baik untuk fisik mereka, hewan mereka maupun tanaman mereka.

[987] Masing-masing beredar di tempat peredarannya sesuai yang Allah kehendaki, maka apabila ajal telah tiba, dunia telah dekat dengan kehancuran, maka keduanya berhenti berjalan, dan kekuatannya tidak berfungsi lagi, cahaya bulan akan hilang, matahari dilipat, dan bintang-bintang bertaburan.

[988] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang makhluk-makhluk yang besar ini dan pelajaran yang ada di dalamnya yang menunjukkan sempurnanya Allah dan menunjukkan ihsan-Nya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan.*" Dia sendiri yang menciptakan makhluk-makhluk besar itu dan menundukkannya, Dialah Allah Tuhan yang berhak disembah, yang memiliki segala kerajaan.

[989] Seperti patung dan berhala.

[990] Yakni tidak memiliki apa-apa, sedikit atau banyak, dan tidak memiliki sedikit pun meskipun setipis kulit ari (kulit tipis pada buah).

[991] Karena yang mereka seru antara benda mati, orang-orang yang telah mati atau para malaikat yang sibuk beribadah dan menaati Tuhan mereka.

[992] Karena mereka tidak memiliki kekuasaan apa-apa dan tidak ridha dengan penyembahan orang yang menyembah mereka.

akan mengingkari kemusyirikanmu[993] dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu[994] seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti[995].

Ayat 15-18: Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahakaya tidak membutuhkan makhluk-Nya, sedangkan semua makhluk butuh kepada-Nya, dan bahwa setiap manusia diminta pertanggung jawaban terhadap amalnya masing-masing.

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

15. [996]Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji[997].

إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾

16. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu)[998].

---

[993] Mereka akan berlepas diri darimu dan dari penyembahanmu kepada mereka. Lihat QS. Maryam: 81-82 dan Al Ahqaaf: 5-6.

[994] Tentang keadaan dunia dan akhirat, akibat segala perkara, dan lain-lain.

[995] Yakni tidak ada satu pun yang memberi keterangan kepadamu yang lebih benar daripada keterangan yang diberikan Allah. Oleh karena itu, yakinilah berita yang disampaikan-Nya dan jangan meragukannya. Qatadah berkata, "Maksudnya (yang paling teliti) itu adalah Allah Tabaaraka wa Ta'ala, Dia paling mengetahui kenyataan tanpa diragukan lagi."

Kandungan ayat ini menerangkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang berhak disembah dan bahwa menyembah selain-Nya adalah batil tidak memberikan faedah apa-apa bagi yang menyembahnya.

[996] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada semua manusia dan memberitahukan keadaan dan sifat mereka, bahwa mereka butuh kepada Allah dalam semua keadaan dan bahwa Dia Mahakaya tidak membutuhkan alam semesta. Mereka butuh diciptakan, mereka butuh diberikan kemampuan untuk melakukan sesuatu, mereka butuh diberi-Nya rezeki dan kenikmatan, mereka butuh dihindarkan dari bencana, mereka butuh diurus dan diatur-Nya, mereka butuh beribadah kepada-Nya, mereka butuh diajarkan-Nya sesuatu yang belum mereka ketahui, dan mereka butuh segalanya kepada Allah, baik mereka sadari atau tidak. Akan tetapi, orang yang diberi taufik di antara mereka seantiasa menyadari kebutuhannya baik yang terkait dengan urusan dunia maupun agama dan merendakan diri kepada-Nya serta meminta-Nya agar tidak menyerahkan urusan kepada dirinya walau sekejap pun serta membantunya dalam semua urusan, maka orang inilah yang lebih berhak mendapatkan pertolongan sempurna dari Allah Tuhannya, di mana Dia lebih sayang kepadanya daripada sayangnya seorang ibu kepada anaknya.

[997] Dia Mahakaya secara sempurna dari berbagai sisi, sehingga Dia tidak membutuhkan seperti halnya makhluk-Nya membutuhkan dan tidak membutuhkan apa-apa dari alam semesta. Yang demikian karena kesempurnaan sifat-Nya, di mana semua sifat-Nya adalah sifat sempurna dan agung. Di antara Mahakayanya Dia adalah, Dia memberikan kekayaan kepada makhluk-Nya di dunia dan akhirat.

Dia juga Maha Terpuji, pada zat-Nya, nama-Nya karena semuanya indah, dan sifat-Nya karena semua sifat-Nya Tinggi. Di samping itu, perbuatan-perbuatan-Nya berjalan di antara memberi karunia dan ihsan, berbuat adil, hikmah (bijaksana), dan rahmat (sayang). Demikian pula pada perintah dan larangan-Nya yang semuanya mengandung keadilan, kebijaksanaan dan rahmat. Dia Maha Terpuji karena apa yang ada pada-Nya dan karena pemberian dari-Nya. Dia Maha Terpuji di tengah Mahakaya-Nya.

[998] Maksudnya bisa juga, bahwa jika Dia menghendaki, Dia dapat membinasakan kamu wahai manusia dan menggantimu dengan manusia yang baru yang taat kepada Allah. Sehingga ayat ini merupakan ancaman kepada manusia. Bisa juga maksudnya adalah menetapkan adanya kebangkitan, dan bahwa kehendak Allah berlaku dalam segala sesuatu, demikian pula Dia mampu menghidupkan kembali manusia setelah mati, akan tetapi waktunya telah ditetapkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, tidak maju dan tidak mundur. Makna ini ditunjukkan oleh ayat 18.

وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾

17. Dan yang demikian itu tidak sulit bagi Allah.

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

18. Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain[999]. Dan jika seseorang dibebani berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya[1000]. Sesungguhnya yang dapat engkau beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (azab) Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya[1001] dan mereka yang mendirikan shalat[1002]. Dan barang siapa yang menyucikan dirinya[1003], sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. dan kepada Allah-lah tempat kembali[1004].

Ayat 19-28: Contoh-contoh yang menunjukkan tidak samanya antara keimanan dan kekafiran sebagaimana tidak sama antara cahaya dengan kegelapan, bukti yang menunjukkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penjelasan tentang keutamaan para ulama yang bertakwa.

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾

---

[999] Maksudnya, masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri pada hari Kiamat.

[1000] Bahkan, meskipun kerabatnya itu adalah ayahnya atau anaknya. Keadaan di akhirat tidaklah seperti di dunia, di mana beban yang dipikul seseorang dapat dibantu dipikul oleh yang lain. Dan lagi karena masing-masing manusia sibuk memperhatikan dirinya sendiri.

[1001] Di antara ahli tafsir ada yang menafsirkan '*bil ghaib*' dalam ayat ini ialah orang-orang yang takut kepada Allah di waktu rahasia atau terang-terangan. Rasa takut dari seorang hamba membuatnya beramal agar tidak disiksa karena menyia-nyiakan yang diperintahkan serta menghindarkan diri dari mengerjakan sesuatu yang mendatangkan azab.

[1002] Mereka inilah yang mau menerima peringatan dan memperoleh manfaat darinya. Maksud mendirikan shalat adalah melaksanakannya dengan batasan-batasannya, syarat-syarat dan rukun-rukunnya serta melaksanakan kewajibannya dan melakukan kekhusyuan di dalamnya. Shalat yang dilakukannya itu dapat mengajaknya kepada kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar.

[1003] Dari berbagai aib yang mencacatkan batinnya, seperti riya', sombong, dusta, menipu, membuat makar, melakukan kemunafikan dan akhlak tercela lainnya, serta menghiasi dirinya dengan akhlak mulia seperti ikhlas, tawadhu', jujur, bersikap lembut, dan memberikan ketulusan kepada manusia (tidak menipu), selamatnya dada dari dengki dan dendam, serta akhlak buruk lainnya, maka pembersihan dirinya itu manfaatnya untuk dirinya sendiri sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayatnya. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah, barang siapa yang beramal saleh, maka manfaatnya kembalinya kepada dirinya sendiri.

[1004] Dia akan menghisab amal yang dikerjakan makhluk-Nya dan akan memberikan balasan. Dia sama sekali tidak akan meninggalkan amal yang besar maupun yang kecil. Jika amalnya baik, maka dibalas dengan kebaikan, dan jika amalnya buruk, maka dibalas dengan keburukan.

19. Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat[1005].

وَلَا ٱلظُّلُمَٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾

20. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya[1006],

وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾

21. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas[1007],

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَآءُ ۖ وَمَآ أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِى ٱلْقُبُورِ ﴿٢٢﴾

22. [1008]Dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati[1009]. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki[1010] dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar[1011].

إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾

23. Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

24. Sungguh, Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran[1012] sebagai pembawa berita gembira[1013] dan sebagai pemberi peringatan[1014]. Dan tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan[1015].

[1005] Ada yang menafsirkan, tidak sama antara orang mukmin dengan orang kafir sebagaimana tidak sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat.

[1006] Ada yang menafsirkan, tidak sama kekafiran dengan keimanan.

[1007] Ada yang menafsirkan, tidak sama antara surga dengan neraka.

Oleh karena yang disebutkan itu tidak sama dan semua manusia mengakuinya, maka demikian pula tidak sama hal yang bertentangan secara maknawi, sehingga tidak sama antara orang mukmin dengan orang kafir, orang yang mendapatkan petunjuk dengan orang yang tersesat, orang yang berilmu dengan orang yang bodoh, penghuni surga dengan penghuni neraka, orang yang hidup hatinya dengan orang yang mati hatinya, antara keduanya jelas terdapat perbedaan. Apabila kita telah mengetahui perbedaan antara keduanya, dan bahwa yang satu lebih baik daripada yang lain, maka hendaknya kita mengutamakan yang lebih baik.

[1008] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa tidaklah sama sesuatu yang berlawanan menurut kebijaksanaan Allah dan menurut apa yang Dia tanamkan ke dalam hati hamba-hamba-Nya berupa fitrah yang selamat.

[1009] Orang yang hidup adalah orang mukmin, sedangkan orang yang mati adalah orang kafir. Lihat pula QS. Al An'aam: 122 dan Huud: 24. Orang mukmin dapat melihat dan mendengar serta berada di atas cahaya, dimana ia dapat berjalan di atas jalan yang lurus di dunia dan akhirat sehingga mampu berjalan ke tempat persinggahan terakhir, yaitu surga yang penuh ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian. Adapun orang kafir, maka seperti orang yang buta dan tuli serta berada di atas kegelapan, dimana ia berjalan kebingungan tidak tahu arah di dunia dan akhirat, dan akhirnya –wal 'iyadz billah- ia sampai ke tempat yang penuh kesengsaraan dan kebinasaan, yaitu neraka –nas'alullahas salamah wal 'aafiyah-.

[1010] Maksudnya, Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dengan memberi kesanggupan untuk mendengarkan dan menerima keterangan-keterangan yang disampaikan.

[1011] Maksudnya, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dapat memberi petunjuk kepada orang-orang musyrik yang telah mati hatinya, sebagaimana panggilan seseorang kepada penghuni kubur tidak ada faedahnya, demikian pula seruan yang ditujukan kepada orang yang berpaling lagi membangkang, akan tetapi kewajibanmu hanyalah memberi peringatan dan menyampaikan, baik mereka menerima atau tidak. Dan Allah yang menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki.

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَـٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾

25. [1016]Dan jika mereka mendustakanmu[1017], maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul); ketika rasul-rasulnya datang dengan membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zubur[1018], dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna[1019].

ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

26. Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir[1020]; maka (lihatlah) bagaimana akibat kemurkaan-Ku[1021].

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٢٧﴾

27. [1022]Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis[1023] putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

[1012] Yakni dengan membawa petunjuk karena manusia membutuhkannya, dan lagi ketika itu belum ada rasul, pengetahuan agama hilang dan manusia sangat butuh sekali kepada petunjuk, maka Allah mengutus Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rahmat kepada alam semesta. Allah mengutus Beliau dengan membawa agama yang lurus dan jalan yang lurus, ia merupakan kebenaran dan Allah menurunkan kepada Beliau Al Qur’an juga sebagai kebenaran.

[1013] Kepada orang yang mau memenuhi seruan (beriman) dengan pahala segera atau ditunda.

[1014] Kepada orang yang tidak mau memenuhi seruan (kafir) dengan azab Allah segera atau ditunda..

[1015] Yakni seorang nabi yang memberi peringatan untuk menegakkan hujjah. Oleh karena itu, Beliau bukanlah seorang rasul yang baru.

[1016] Dalam ayat ini terdapat hiburan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1017] Wahai rasul, maka engkau bukanlah rasul pertama yang didustakan.

[1018] Zubur ialah lembaran-lembaran yang berisi wahyu yang diberikan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang isinya mengandung hukum dan hikmah.

[1019] Yakni yang bersinar beritanya dan adil hukumnya seperti Taurat dan Injil. Oleh karena itu, pendustaan mereka kepada para rasul bukanlah karena ketidakjelasan atau karena kekurangan pada apa yang dibawa rasul, bahkan disebabkan kezaliman dan pembangkangan mereka. Lihat pula QS. An Naml: 14.

[1020] dengan berbagai hukuman setelah ditegakkan hujjah kepada mereka.

[1021] Yakni akibat pengingkaran-Ku kepada mereka dengan menghukum dan membinasakan mereka. Oleh karena itu, janganlah kamu mendustakan rasul yang mulia ini (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), sehingga nantinya kamu akan ditimpa seperti yang menimpa mereka, berupa azab yang pedih dan memperoleh kehinaan.

[1022] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan ciptaan-Nya yang beraneka macam di mana asalnya adalah satu dan materinya juga satu, namun terjadi perbedaan yang mencolok sebagaimana yang kita saksikan, untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya betapa sempurnanya kekuasaan-Nya dan betapa indah kebijaksanaan-Nya. Contoh dalam hal ini adalah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan air dari langit, lalu Dia mengeluarkan daripadanya tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang beraneka macam sebagaimana yang kita saksikan, padahal airnya satu macam dan tanahnya juga satu macam. Termasuk pula gunung-gunung yang Allah jadikan sebagai pasak di bumi, kita dapat melihat gunung-gunung yang yang berbeda-beda, bahkan satu gunung saja ada beberapa warna pada jalannya; ada jalan yang berwarna putih, ada yang

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ مُخۡتَلِفٌ أَلۡوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَۗ إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

28. Dan demikian (pula) di antara manusia, hewan-hewan melata dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama[1024]. Sungguh, Allah Mahaperkasa[1025] lagi Maha Pengampun[1026].

Ayat 29-35: Mengambil manfaat dari Al Qur'an adalah dengan mengamalkannya, penjelasan tentang orang-orang yang mewarisi Al Qur'an, perbedaan tingkatan mereka, dan penjelasan tentang kenikmatan surga.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتۡلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ سِرّٗا وَعَلَانِيَةٗ يَرۡجُونَ تِجَٰرَةٗ لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

---

berwarna kuning dan merah, bahkan ada yang berwarna hitam pekat. Termasuk pula manusia, hewan melata dan hewan ternak sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya, yakni pada mereka juga terdapat keanekaragaman warna, sifat, suara, dan rupa sebagaimana yang kita lihat, padahal semuanya dari asal dan materi yang satu. Perbedaan itu merupakan dalil 'aqli (akal) yang menunjukkan kepada kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengkhususkan masing-masingnya dengan warna tertentu dan sifat tertentu. Demikian pula menunjukkan qudrat (kekuasaan) Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengadakan hal itu, dan menunjukkan hikmah dan rahmat-Nya, di mana adanya perbedaan itu terdapat berbagai maslahat dan manfaat, dapat mengenal jalan dan mengenal antara yang satu dengan yang lain, berbeda jika sama tentu sulit dikenali. Yang demikian juga menunjukkan luasnya ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia akan membangkitkan manusia yang berada dalam kubur, akan tetapi orang yang lalai melihat hal itu dengan pandangan yang lalai, tidak membuatnya sadar. Oleh karena itulah hanya orang-orang yang takut kepada Allah-lah yang dapat mengambil manfaat darinya, dan dengan pikirannya yang lurus dapat membuatnya mengetahui hikmahnya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[1023] Judad di ayat tersebut bisa diartikan jalan di pegunungan.

[1024] Oleh karena itu, orang yang lebih mengenal Allah, maka akan bertambah rasa takutnya, di mana hal itu akan membuatnya menahan diri dari maksiat dan mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Zat yang dia takuti. Ayat ini menunjukkan keutamaan ilmu, karena ilmu menambah seseorang takut kepada Allah, dan orang-orang yang takut kepada Allah itulah orang-orang yang mendapatkan keistimewaan dari-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."* (Terj. QS. Al Bayyinah: 8)

Ibnu Abbas berkata, "Orang yang mengenal Ar Rahman dari kalangan hamba-hamba-Nya adalah orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, menjaga wasiat-Nya, meyakini bahwa dirinya akan berjumpa dengan-Nya, dan Dia akan menghisab amalnya."

Al Hasan Al Bashri berkata, "Orang yang berilmu adalah orang takut kepada Ar Rahman meskipun tidak dilihatnya, cinta kepada apa yang dicintai Allah, dan benci kepada apa yang dibenci Allah." Selanjutnya Al Hasan membacakan ayat di atas.

[1025] Yakni Mahasempuna keperkasaan-Nya, di mana dengan keperkasaan-Nya Dia menciptakan makhluk yang beraneka macam itu.

[1026] Dosa-dosa hamba-hamba-Nya yang bertobat.

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah[1027] dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan[1028], mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi[1029],

لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

30. [1030]Agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka[1031] dan menambah karunia-Nya[1032]. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri[1033].

وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ هُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٣١﴾

31. [1034]Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al Quran) itulah yang benar[1035], membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya[1036]. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya[1037].

[1027] Yakni yang mengikuti perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, membenarkan beritanya dan meyakininya, tidak mengedapan ucapan apa pun di atasnya, dan membaca pula lafaz-lafaznya serta mempelajarinya, mempelajari maknanya dan menggali isinya. Inilah arti tilawah, yakni mengikuti dan membaca. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang shalat secara khusus setelah umum, di mana shalat adalah tiang agama, cahaya kaum muslimin, timbangan keimanan dan tanda benarnya keislamannya. Demikian pula disebutkan infak, baik kepada kerabat, orang-orang miskin, anak yatim dan lainnya, dan termasuk pula zakat, kaffarat, nadzar dan sedekah.

[1028] Yakni dalam setiap waktu.

[1029] Karena perdagangan itu adalah perdagangan yang paling tinggi dan paling utama keuntungannya, yaitu memperoleh keridhaan Allah, memperoleh pahala-Nya yang banyak (surga) dan selamat dari kemurkaan dan siksa-Nya (neraka). Yang demikian karena mereka ikhlas dalam melakukan amal itu, tidak ada maksud atau niat yang buruk sama sekali.

[1030] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutrkan, bahwa mereka memperoleh apa yang mereka harapkan.

[1031] Sesuai banyak atau sedikitnya amal itu.

[1032] Dengan melipat-gandakan pahalanya.

[1033] Yakni menerima kebaikan mereka meskipun sedikit.

[1034] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa kitab yang yang diwahyukan-Nya kepada Rasul-Nya adalah kebenaran, karena kandungannya benar sehingga seakan-akan kebenaran terbatas hanya di dalamnya. Jika ia merupakan kebenaran, maka berarti apa yang ditunjukkannya seperti tentang masalah ketuhanan, masalah gaib dan lainnya adalah benar dan sesuai kenyataan, sehingga tidak boleh mengartikan yang berbeda dengan zahirnya atau berbeda dengan yang ditunjukkan olehnya.

[1035] Isinya benar dan turun dari sisi Allah Rabbul 'alamin.

[1036] Baik kitab-kitab maupun rasul-rasul sebelumnya, karena kitab-kitab dan rasul-rasul sebelumnya memberitakan tentang kedatangan kitab Al Qur’an itu dan kedatangan rasul yang membawanya. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa dikatakan beriman kepada kitab-kitab sebelumnya jika ia tidak beriman kepada Al Qur’an ini, karena dengan kafir kepadanya maka berarti kafir kepada semua kitab yang diturunkan sebelumnya.

[1037] Oleh karena itu, Dia memberikan kepada setiap umat dan setiap orang pemberian yang sesuai dengan keadaannya. Contohnya adalah, bahwa syariat-syariat sebelumnya tidaklah cocok kecuali pada zaman itu, dan pada zaman sekarang karena rasul terakhir adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka syariat yang cocok untuk zaman sekarang dan seterusnya sampai hari Kiamat adalah syariat yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu, ketika Nabi Isa ‘alihis salam nanti turun menjelang hari Kiamat, maka Beliau mengikuti syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Syariat Nabi Muhammad itulah syariat yang cocok untuk saat ini dan seterusnya, cocok di setiap umat dan setiap tempat dan menjamin kebaikan di setiap waktu. Oleh karenanya, umat ini adalah umat yang paling sempurna akalnya, paling baik pikirannya, paling halus hatinya dan paling bersih jiwanya. Allah

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

32. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami[1038], lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri[1039], ada yang pertengahan[1040] dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1041] dengan izin Allah[1042]. Yang demikian itu adalah karunia yang besar[1043].

Subhaanahu wa Ta'aala telah memilih mereka dan memilih agama Islam untuk mereka serta mewariskan kepada mereka kitab-Nya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

Tentang firman-Nya, "*Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya*," Ibnu Katsir berkata, "Dia mengetahui keadaan mereka, mengetahui siapa yang lebih berhak mendapatkan karunia-Nya daripada selainnya. Oleh karena itu, Dia melebihkan para nabi dan rasul di atas semua manusia, melebihkan para nabi sebagiannya di atas yang lain, meninggikan sebagian mereka beberapa derajat, dan menjadikan kedudukan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di atas mereka semua –semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka semua-."

[1038] Yaitu umat Islam.

[1039] Dengan meremehkan dalam mengamalkannya atau lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya atau melakukan maksiat namun di bawah kufur. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Muqaddimah fii Ushulit tafsir*, bahwa ia tersebut tertuju pula kepada orang yang menyia-nyiakan kewajiban dan mengerjakan perkara-perkara haram.

[1040] Yakni mengamalkannya pada sebagian besar waktunya atau orang yang kebaikannya berbanding dengan kesalahannya atau membatasi dirinya dengan yang wajib dan meninggalkan yang haram. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Muqaddimah fii Ushulit tafsir*, bahwa ia tersebut tertuju pula kepada orang yang mengerjakan kewajiban dan meninggalkan perkara-perkara haram. Menurut Ibnu Katsir, mereka ini mengerjakan kewajiban dan meninggalkan perkara yang diharamkan, terkadang ia meninggalkan sebagian perkara sunat dan mengerjakan perkara yang makruh.

[1041] Yakni orang-orang yang kebaikannya sangat banyak dan jarang berbuat kesalahan. Ada pula yang berpendapat, bahwa yang dimaksud lebih dahulu berbuat kebaikan adalah orang yang menggabung ilmunya dengan mengajarkan dan mengamalkannya (lihat pula keutamaan ulama setelah ini). Ada pula yang berendapat, bahwa maksudnya adalah orang yang bersegera dan bersungguh-sungguh sehingga ia mendahului yang lain, ia mengerjakan yang wajib dan menambah dengan yang sunat, serta meninggalkan yang haram dan yang makruh.

Tentang firman Allah Ta'ala ini, "*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami*," (Terj. QS. Faathir: 32) Ibnu Abbas –melalui riwayat Ali bin Abi Thalhah-berkata, "Mereka adalah umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala mewariskan kepada mereka mereka setiap kitab yang Dia turunkan, yang zalim dari kalangan mereka akan diampuni, yang pertengahan dari kalangan mereka akan dihisab dengan hisab yang ringan, sedangkan yang lebih dahulu berbuat kebaikan akan masuk surga tanpa hisab."

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma juga berkata, "Orang yang dahulu berbuat kebaikan akan masuk surga tanpa hisab, orang yang pertengahan akan masuk surga dengan rahmat Allah, dan orang yang menzalimi dirinya serta penghuni Al A'raaf akan masuk surga dengan syafaat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي

"Syafaatku untuk pelaku dosa besar dari kalangan umatku." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Hibban, Hakim, Thabrani, dan Al Khathib, dan dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 3714).

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾

33. [1044](Mereka akan mendapat) surga 'Adn[1045], mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara[1046], dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera[1047].

Meskipun demikian, semuanya dipilih oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala meskipun tingkatan mereka berbeda-beda, masing-masingnya mendapat warisan kitab-Nya itu (Al Qur’an) bahkan orang yang menzalimi dirinya sekali pun. Adapun maksud mewarisi kitab-Nya adalah mewarisi ilmunya dan pengamalannya, mempelajari lafaznya dan menggali maknanya.

Keutamaan ulama

Para ulama adalah orang-orang yang lebih berhak mendapatkan rahmat yang besar ini. Imam Ahmad meriwayatkan dari Qais bin Katsir ia berkata: Ada seorang dari penduduk Madinah yang mendatangi Abu Darda radhiyallahu 'anhu yang ketika itu berada di Damaskus, lalu ia bertanyam, "Apa yang membuatmu datang?" Ia menjawab, "Sebuah hadits yang sampai kepadaku, bahwa engkau meriwayatkannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Abu Darda berkata, "Apakah engkau tidak datang untuk berdagang?" Ia menjawab, "Tidak." Abu Darda berkata lagi, "Apakah engkau tidak datang untuk suatu keperluan?" Ia menjawab, "Tidak." Abu Darda berkata, "Apakah engkau tidak datang selain untuk mencari hadits ini?" Ia menjawab, "Ya." Abu Darda radhiyallahu 'anhu berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ، أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan kepadanya jalan ke surga. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Seorang yang berilmu akan dimintakan ampunan oleh orang yang yang berada di langit dan di bumi sampai ikan-ikan yang berada di laut. Dan keutamaan orang yang berilmu di atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan di atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Mereka (para nabi) tidaklah mewarisi dinar dan dirham, yang mereka wariskan adalah ilmu. Barang siapa yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dan dinyatakan *hasan lighairih* oleh pentahqiq Musnad Ahmad).

[1042] Kata-kata “dengan izin Allah” ini kembali kepada orang yang lebih dahulu berbuat kebaikan agar ia tidak tertipu dengan amalnya, karena ia tidaklah sampai seperti itu kecuali dengan taufik dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan pertolongan-Nya, sehingga sepatutnya ia menyibukkan dirinya untuk bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas nikmat-Nya itu.

[1043] Yakni mewarisi kitab-Nya yang agung itu merupakan karunia yang besar, di mana semua nikmat jika dibandingkan dengannya menjadi tidak ada apa-apanya. Sehingga nikmat yang paling besar secara mutlak adalah mewarisi kitab Al Qur’an ini.

[1044] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan-Nya kepada orang-orang yang telah diwariskan-Nya kitab kepada mereka.

[1045] Surga penuh dengan pohon-pohon, tempat berteduh, kebun-kebun yang indah, sungai yang memancar, istana-istana yang tinggi, tempat-tempat yang mewah dengan waktu yang kekal selama-lamanya. Adapun ‘Adn artinya adalah tempat tinggal. Sehingga surga ‘Adn adalah surga yang menjadi tempat tinggal yang kekal.

[1046] Baik laki-laki maupun wanita. Mereka diberi gelang emas, dan diberikan mutiara yang dirangkaikan di pakaian dan badan mereka. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ، حَيْثُ يَبْلُغُ الْوَضُوءُ

وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَذۡهَبَ عَنَّا ٱلۡحَزَنَۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٞ شَكُورٌ ٣٤

34. [1048]Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami[1049]. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun[1050] lagi Maha Mensyukuri[1051].

ٱلَّذِيٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلۡمُقَامَةِ مِن فَضۡلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٞ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٞ ٣٥

35. Yang dengan karunia-Nya[1052] menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga)[1053]; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu[1054].”

"Perhiasan (bisa diartikan: cahaya) akan sampai pada seorang mukmin sesuai sampainya air wudhu."

[1047] Baik sutera tipis maupun sutera tebal, dimana ketika di dunia pakaian ini dilarang bagi mereka. Dalam hadits sahih disebutkan,

مَنْ لَبِسَ الحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الآخِرَةِ

"Barang siapa yang memakai sutera di dunia, maka dia tidak akan memakainya di akhirat." (HR. Bukhari dan Muslim)

[1048] Setelah sempurna kenikmatan dan kesenangan mereka.

[1049] Oleh karena itu, mereka tidak akan sedih karena apa pun seperti halnya di dunia, di mana mereka bersedih karena kurangnya keelokan mereka, kurangnya makanan dan minuman mereka, kurangnya kesenangan dan kurangnya penghidupan mereka. Mereka memperoleh kesenangan yang bertambah-tambah.

[1050] Karena Dia mengampuni ketergelinciran kami. Dengan ampunan-Nya mereka selamat dari segala yang tidak diinginkan dan yang ditakuti. Dengan syukur-Nya dan karunia-Nya mereka memperoleh segala yang diinginkan dan dicintai. Ibnu Abbas dan lainnya berkata, "Allah mengampuni keburukan mereka yang banyak dan mensyukuri kebaikan mereka yang sedikit."

[1051] Karena Dia menerima kebaikan kami dan melipatgandakan, dan memberikan kepada kami karunia-Nya melebihi amal yang kami lakukan dan melebihi yang kami cita-citakan.

[1052] Yakni bukan karena amal kami. Kalau bukan karena karunia dan kepemurahan-Nya, tentu kami tidak akan sampai ke tempat ini karena amal kami sedikit dan kurang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الجَنَّةَ» قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: " لاَ، وَلاَ أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَلاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ المَوْتَ: إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزْدَادَ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ "

"Amal salah seorang di antara kamu tidaklah memasukkannya ke surga." Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga aku. Hanyasaja Allah telah melimpahkan kepadaku karunia dan rahmat-Nya. Oleh karena itu, bersikap luruslah dan mendekatlah, dan janganlah salah seorang di antara kamu ingin mati, karena bisa jadi ia akan menjadi orang yang berbuat ihsan sehingga bertambah kebaikannya, atau berbuat buruk lalu ia bertobat." (HR. Bukhari)

[1053] Yakni tempat tinggal yang kekal, tempat tinggal yang memang sangat diharapkan karena banyak kebaikannya, berturut-turutnya kesenangannya dan hilang kekeruhannya.

[1054] Karena sudah tidak ada lagi beban atau kewajiban agama. Di surga tidak ada lagi kelelahan baik bagi badan dalam menikmati kesenangannya yang begitu banyak maupun bagi hati. Ini menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan badan mereka sempurna, sehingga mereka tidak merasakan kelelahan maupun kelesuan, di samping tidak merasakan kesedihan dan kegundahan. Yang demikian karena mereka mengisi hidup mereka di dunia dengan beribadah, maka ketika di surga semua beban agama gugur dari mereka dan mereka tinggal menikmati hasil usaha mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, " *(kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu (di dunia)."* (Terj. QS. Al Haaqqah: 24).

Ayat di atas juga menunjukkan, bahwa mereka tidak tidur di surga, karena tidur merupakan kematian kecil, sedangkan penghuni surga tidak akan mati, mudah-mudahan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan kita

Ayat 36-38: Gambaran keadaan orang-orang kafir di neraka dan azab yang mereka peroleh.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا۟ وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى كُلَّ كَفُورٍ ٣٦

36. [1055]Dan orang-orang yang kafir[1056], bagi mereka neraka Jahannam[1057]. Mereka tidak dibinasakan[1058] hingga mereka mati[1059], dan tidak diringankan dari mereka azabnya[1060]. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir[1061].

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ٣٧

37. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan amal saleh yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu[1062]." (Dikatakan kepada mereka), "Bukankah Kami tidak memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?[1063] Maka rasakanlah (azab Kami) [1064], dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun[1065].

---

semua sebagai penguninya, *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar*, *Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar, Allahumma innaa nas'alukal jannah wa na'uudzu bika minan naar*.

[1055] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan penghuni surga dan kenikmatannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan penghuni neraka dan siksaannya.

[1056] Kepada ayat-ayat yang dibawa para rasul dan mengingkari pertemuan dengan Tuhan mereka.

[1057] Yakni mereka akan disiksa dengan siksaan yang dahsyat.

[1058] Dengan dimatikan.

[1059] Dan dapat beristirahat. Bahkan mereka tidak mati dan tidak hidup di sana. Lihat pula QS. Az Zukhruf: 77 dan Al A'laa: 13.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِينَ هُمْ أَهْلُهَا، فَإِنَّهُمْ لَا يَمُوتُونَ فِيهَا وَلَا يَحْيَوْنَ

"Adapun penghuni neraka yang mereka adalah penduduknya, maka mereka tidak akan mati dan hidup di sana."

[1060] Azab yang pedih senantiasa menimpa mereka di setiap saat dan setiap waktu.

[1061] Kepada Tuhannya lagi mendustakan kebenaran.

[1062] Maka mereka mengakui dosa mereka, mereka mengakui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Maha Adil kepada mereka. Oleh karena itu mereka meminta kembali ke dunia, padahal bukan waktunya lagi. Dan Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengetahui, bahwa jika mereka dikembalikan ke dunia, maka mereka akan melakukan perbuatan yang sama (kekafiran dan kemaksiatan), lihat QS. Al An'aam: 28. Oleh karena itu, permintaan mereka ini tidak dikabulkan.

[1063] Yakni bukankah Kami telah memanjangkan umurmu di mana pada masa-masa itu seharusnya kamu dapat berpikir. Allah Subhaanahu wa Ta'aala pun telah mendatangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, mengutus para rasul dan penerusnya (para ulama yang memberi peringatan dan nasihat), memberikan cobaan dan musibah agar kamu sadar, menampakkan musibah yang menimpa orang lain di hadapanmu, panggilan

إِنَّ ٱللَّهَ عَٰلِمُ غَيۡبِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٣٨﴾

38. [1066]Sungguh, Allah mengetahui yang gaib (tersembunyi) di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.

Ayat 39-41: Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi dan penjelasan tentang keesaan Allah dan kekuasaan-Nya.

هُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيۡهِ كُفۡرُهُۥۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ إِلَّا مَقۡتٗاۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ إِلَّا خَسَارٗا ﴿٣٩﴾

39. [1067]Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka[1068]. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka[1069].

---

beribadah kepada-Nya dan beramal (azan) selalu berulang-ulang dan didengar oleh telingamu, dan uban telah tampak pada rambutmu. Namun semua itu, tidak membuatmu sadar, hingga datang kematian kepadamu barulah kamu sadar, dan jika sudah ke alam yang baru (alam kubur dan alam akhirat), maka sudah tidak mungkin lagi kembali ke dunia, karena alam itu adalah alam pembalasan, adapun alam tempat beramal adalah alam dunia dan alam itu telah kamu lewati namun tidak kamu isi dengan beriman, beribadah dan beramal saleh.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«أَعْذَرَ اللَّهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ، حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّينَ سَنَةً»

"Allah telah menghilangkan udzur dari seseorang ketika telah mengakhirkan ajalnya, yaitu ketika telah menyampaikannya ke usia 60 tahun." (HR. Bukhari)

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

"Umur umatku antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun, dan sedikit sekali yang melebihinya." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

[1064] Karena kamu menyelisihi para nabi sewaktu kamu hidup di dunia.

[1065] Yang menghindarkan mereka dari azab.

[1066] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan kepada penghuni surga dan penghuni neraka serta menyebutkan amal masing-masingnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya ilmu-Nya, pengetahuan-Nya terhadap yang gaib di langit dan di bumi, dan bahwa Dia mengetahui segala rahasia dan yang disembunyikan dalam dada berupa maksud baik dan buruk, dan Dia akan memberikan balasan masing-masingnya yang sesuai dan menempatkan seseorang pada tempatnya.

[1067] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya hikmah-Nya dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dia menentukan dengan qadar-Nya yang terdahulu, bahwa Dia menjadikan sebagian mereka menjadi pengganti bagi sebagian yang lain, mengutus pemberi peringatan untuk setiap umat, lalu Dia memperhatikan apa yang mereka kerjakan. Barang siapa yang kafir kepada Allah dan kepada apa yang dibawa para rasul-Nya, maka kekafiran itu akibatnya menimpa dirinya, demikian pula dosa dan hukumannya, dan tidak akan dipikul oleh seorang pun.

[1068] Padahal hukuman apa yang lebih besar daripada kemurkaan Allah Yang Mahamulia.

[1069] Mereka merugikan diri mereka dan amal mereka. Oleh karena itu, orang kafir senantiasa bertambah sengsara dan rugi, serta mendapatkan kehinaan baik di sisi Allah maupun di sisi manusia. Adapun orang-

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾

40. [1070]Katakanlah[1071], "Terangkanlah olehmu tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah[1072]." Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi ini yang telah mereka ciptakan[1073]; ataukah mereka mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit[1074] atau; atau adakah Kami memberikan kitab kepada mereka[1075] sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas darinya[1076]? [1077]Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain[1078].

---

orang mukmin, semakin bertambah usia mereka dan semakin baik amalnya, maka akan bertambah derajat dan kedudukan mereka di surga, pahala mereka bertambah, dan dicintai Allah Rabbul 'alamin.

[1070] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman melemahkan sesembahan orang-orang musyrik, menerangkan kekurangannya, dan membatalkan syirk mereka dari berbagai sisi.

[1071] Yakni wahai Rasul kepada mereka.

[1072] Yakni apakah mereka memang berhak disembah dan diminta?

[1073] Apakah laut yang mereka ciptakan, atau apakah gunung yang mereka ciptakan, atau apakah hewan yang mereka ciptakan, atau apakah benda mati yang mereka ciptakan? Tentu mereka akan mengakui, bahwa yang menciptakan semua itu adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1074] Tentu mereka akan mengatakan, bahwa sekutu-sekutu mereka itu tidak memiliki peran apa-apa terhadap penciptaan langit apalagi mengaturnya. Jika mereka tidak menciptakan apa-apa dan tidak ikut serta dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan makhluk-Nya dan mengaturnya, maka mengapa kamu menyembahnya dan berdoa kepadanya padahal kamu mengakui kelemahannya. Dengan demikian, dalil akal menunjukkan tidak benarnya menyembah mereka dan menunjukkan batilnya. Pada lanjutan ayatnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan tentang dalil naqli (wahyu), bahwa ternyata mereka tidak memiliki dalil naqli sebagaimana tidak memiliki dalil ‘aqli (akal).

[1075] Yang menyuruh mereka berbuat syirk dan menyembah patung dan berhala.

[1076] Yakni keterangan yang membenarkan perbuatan syirk. Ternyata tidak ada, karena sebelum Al Qur’an tidak ada kitab yang turun kepada mereka dan sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak ada yang memberi peringatkan kepada mereka.

[1077] Jika seseorang bertanya, “Jika dalil naqli dan dalil ‘aqli menunjukkan batilnya syirk, lalu apa yang membuat kaum musyrik tetap di atas perbuatan syirk, padahal di tengah-tengah mereka ada orang yang berakal, yang cerdas dan pandai? Maka jawabannya tercantum dalam lanjutan ayatnya, yaitu firman-Nya, “*Sebenarnya orang-orang zalim itu, sebagian mereka hanya menjanjikan tipuan belaka kepada sebagian yang lain.”* Inilah yang mereka lakukan, mereka tidak memiliki hujjah tetapi hanya mendapat pesan dari kawan-kawannya serta penghiasan dari mereka, demikian pula karena orang yang terbelakang dari mereka mengikuti orang yang di depan padahal sesat, dan karena angan-angan setan yang menghias indah perbuatan buruk mereka, sehingga tertanamlah dalam hati mereka dan menjadi sifat yang melekat dalam diri mereka, sehingga sulit disingkirkan, dan berat dipisahkan, maka terjadilah apa yang terjadi berupa tetap di atas syirk dan kekafiran serta kebatilan. Menurut Ibnu Katsir, yang mereka ikuti hanyalah hawa nafsu, pendapat, dan angan-angan yang mereka inginkan untuk diri mereka, padahal itu semua tipuan, kebatilan, dan kepalsuan belaka.

[1078] Ada yang berpendapat, yaitu menjanjikan bahwa patung-patung itu memberi syafaat.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُمۡسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ أَن تَزُولَاۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنۡ أَمۡسَكَهُمَا مِنۡ أَحَدٖ مِّنۢ بَعۡدِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورٗا ﴿٤١﴾

41. [1079]Sungguh, Allah yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun[1080].

Ayat 42-45: Akibat yang akan diterima kaum musyrik, amal buruk akan kembali menimpa pelakunya, segala sesuatu akan binasa, sunnatullah dalam menunda azab hingga hari Kiamat.

وَأَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ لَئِن جَآءَهُمۡ نَذِيرٞ لَّيَكُونُنَّ أَهۡدَىٰ مِنۡ إِحۡدَى ٱلۡأُمَمِۖ فَلَمَّا جَآءَهُمۡ نَذِيرٞ مَّا زَادَهُمۡ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

42. Dan mereka[1081] bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain)[1082]. Tetapi ketika pemberi peringatan datang kepada mereka[1083], tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka (dari kebenaran)[1084],

---

[1079] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya kekuasaan-Nya, sempurnanya rahmat-Nya, dan luasnya santun dan ampunan-Nya, dan bahwa Dia menahan langit dan bumi agar tidak lenyap, dan bahwa jika keduanya lenyap, maka tidak ada yang dapat yang dapat menahannya kecuali Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Di samping itu, karena kelemahan mereka (makhluk-Nya) baik kemampuan maupun kekuatan untuk menjaganya. Akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan agar langit dan bumi tetap ada sebagaimana disaksikan agar menjadi tempat bagi makhluk-Nya, bisa memberi manfaat dan mengambil pelajaran agar mereka mengetahui sebagian dari besarnya kekuasaan-Nya dan kekuatan kemampuan-Nya sehingga membuat hati mereka membesarkan-Nya dan mengagungkan-Nya, mencintai dan memuliakan-Nya, dan agar mereka mengetahui sempurnanya santun dan ampunan-Nya dengan memberi tangguh orang-orang yang berdosa, tidak segera menyiksa orang-orang yang bermaksiat, padahal jika Dia memerintahkan langit untuk menimpakan bebatuan kepada manusia tentu akan terjadi, dan jika Dia mengizinkan bumi untuk membinasakan manusia, tentu bumi akan menelan mereka, akan tetapi ampunan-Nya begitu luas sehingga mengena mereka, demikian pula santun (kesabaran)-Nya dan kepemurahan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

[1080] Dia Maha Penyantun sehingga tidak segera menghukum hamba-hamba-Nya yang kafir dan durhaka kepada-Nya, bahkan menunda dan mengajak mereka untuk bertobat, maka Dia berfirman pada akhir ayatnya, "*Lagi Maha Pengampun*."

[1081] Yakni kaum musyrik Mekah atau kaum Quraisy dan bangsa Arab.

[1082] Yakni lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang Yahudi, Nasrani dan selainnya. Namun kenyataannya, mereka tidak memenuhi sumpah dan janji ini. Ayat ini seperti firman Allah Taala di surat Al An'aam: 156-166 dan Ash Shaaffat: 167-170.

[1083] Yakni Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa kitab yang agung (Al Qur'anul Karim), mereka tidak memperoleh petunjuk, bahkan tidak lebih mendapat petunjuk dari umat-umat yang ada, mereka tetap saja sesat seperti sebelumnya.

[1084] Yakni hanya menambah kesesatan saja, kezaliman dan pembangkangan. Sumpah mereka itu bukanlah karena niat yang baik dan mencari yang hak, karena jika seperti itu tentu mereka akan diberi taufik kepadanya, akan tetapi muncul dari sikap sombong terhadap kebenaran dan menghias ucapan mereka dengan tujuan makar dan tipu daya, agar mereka disebut sebagai orang yang berada di atas kebenaran lagi

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

43. Karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat[1085]. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri[1086]. Mereka hanyalah menunggu (berlakunya) ketentuan kepada orang-orang yang terdahulu[1087]. Maka kamu tidak akan mendapatkan perubahan bagi ketentuan Allah[1088], dan tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi ketentuan Allah itu[1089].

أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

44. [1090]Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul), padahal orang-orang itu lebih besar kekuatannya dari mereka[1091]? Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi[1092]. Sungguh, Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

---

ingin mencarinya, sehingga orang yang tertipu, akan tertipu kepadanya dan orang-orang yang ikut-ikutan berjalan di belakang mereka.

[1085] Maksudnya adalah untuk kejahatan dan ujung-ujungnya adalah kejahatan. Mereka buat makar untuk menghalangi manusia dari jalan Allah Ta'ala.

[1086] Yakni makar jahat mereka kembalinya menimpa mereka, dan Allah telah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya ucapan dan janji mereka itu, sehingga diketahui bahwa mereka dusta dalam sumpah dan ucapannya. Sehingga jelaslah kehinaan mereka, tampak cacat mereka, dan jelas maksud mereka yang buruk, makar mereka itu kembalinya kepada mereka, dan Allah mengembalikan tipu daya mereka ke dalam diri mereka. Sehingga tidak ada yang tertinggal selain menunggu kapan azab menimpa mereka, di mana yang demikian merupakan sunnatullah terhadap orang-orang yang terdahulu yang tidak berubah dan berganti, yaitu siapa saja yang berjalan di atas kezaliman, sifat pembangkangan, dan sombong kepada hamba-hamba-Nya bisa saja Allah segera menurunkan siksa dan mencabut nikmat-Nya. Oleh karena itu, hendaknya mereka berwaspada jika melakukan hal yang dengan sebelum mereka, Dia akan menimpakan azab kepada mereka.

[1087] Yang dimaksud dengan sunnah orang-orang yang terdahulu ialah turunnya siksa kepada orang-orang yang mendustakan rasul.

[1088] Sunnatul awwaliin dalam ayat tersebut adalah sunnah Allah dalam bertindak kepada makhluk-Nya, yaitu menimpakan azab karena mendustakan para rasul-Nya. Dan sunnatullah ini tidak akan berubah bagi setiap orang-orang yang mendustakan para rasul-Nya.

[1089] Yakni tidak akan diganti dengan azab selainnya dan tidak pula berpindah kepada yang lain.

[1090] Alllah Subhaanahu wa Ta'aala mendorong mereka yang mendustakan itu untuk mengadakan perjalanan di bumi dengan hati dan badannya untuk mengambil pelajaran, tidak sekedar melihat dengan lalai, dan agar mereka melihat akibat orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para rasul, di mana mereka lebih banyak harta dan anak-anaknya serta lebih memiliki kekuatan. Mereka memakmurkan bumi melebih yang lain, namun ketika azab datang, kekuatan, harta dan anak-anak tidaklah bermanfaat apa-apa agar dapat menghindari azab itu, dan berlaku kepada mereka kekuasaan Allah dan kehendak-Nya.

[1091] Tetapi Allah berkuasa membinasakan mereka karena mendustakan rasul-Nya.

[1092] Yakni karena sempurnanya ilmu dan kekuasaan-Nya.

وَلَوۡ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُواْ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهۡرِهَا مِن دَآبَّةٖ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗىۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرَۢا ٤٥

45. [1093]Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa (dosa) yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan makhluk melata di bumi ini[1094], tetapi Dia (Allah) menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan[1095]. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya[1096].

[1093] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sempurnanya santun(kesabaran)-Nya, benar-benar memberi tangguh, dan pemberian tangguh kepada para pelaku dosa dan maksiat. Dalam ayat ini juga terdapat hikmah mengapa Allah menangguhkan azab-Nya.

[1094] Yakni hukuman itu mengena semuanya sampai hewan yang tidak terkena beban kewajiban.

[1095] Yakni hari Kiamat, Dia menangguhkan mereka namun tidak membiarkan.

[1096] Maka Dia akan membalas mereka sesuai ilmu-Nya dengan memberi pahala kepada orang-orang mukmin dan memberi hukuman kepada orang-orang kafir.

Selesai tafsir surah Fathir dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi Rabbil ‘alamin*.

Surah Yaasiin

Surah ke-36. 83 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-12: Pernyataan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu benar-benar seorang rasul, tugas Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, peringatan hanya bermanfaat bagi orang yang takut kepada Allah, sikap kaum musyrik terhadap Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan pertolongan Allah kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

يسٓ ١

1. Yaa siin[1097].

وَٱلۡقُرۡءَانِ ٱلۡحَكِيمِ ٢

2. [1098]Demi Al Quran yang penuh hikmah,

إِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٣

3. [1099]Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul,

---

[1097] Pembahasan tentang potongan-potongan huruf ini telah disebutkan sebelumnya di awal tafsir surat Al Baqarah.

[1098] Ini adalah sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan Al Qur’anul Karim, di mana sifatnya adalah hikmah (bijaksana) dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, perintahnya tepat dan larangannya tepat, memberikan balasan sesuai keadaannya, hukum-hukum syar’i dan jaza’i(balasan)nya juga penuh dengan hikmah. Di antara kebijaksanaan Al Qur’an adalah menggabung antara menyebutkan hukum dengan hikmahnya, tarhib (ancaman) dengan targhibnya (dorongannya), mengingatkan akal terhadap hal-hal yang sesuai dan sifat-sifat yang menghendaki untuk dihukumi.

[1099] Ayat ini sebagai bantahan terhadap orang-orang kafir yang mengatakan kepada Beliau, “Engkau bukan seorang rasul.” Firman-Nya, “*Sungguh, engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul,*” merupakan isi dari sumpah sebelumnya, yakni Allah bersumpah dengan Al Qur’an, bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk para rasul. Oleh karena itu, yang Beliau bawa sama dengan yang dibawa para rasul sebelumnya seperti dalam masalah-masalah ushul/pokok. Di samping itu, barang siapa yang memperhatikan keadaan para rasul dan sifat mereka, maka dia akan mengetahui bahwa Beliau termasuk rasul pilihan karena sifat-sifat sempurna yang Beliau miliki dan akhlak utama. Hal ini tidaklah samar, karena adanya hubungan yang kuat antara yang dipakai untuk bersumpah, yaitu Al Qur’an dan hal yang disumpahkan, yaitu kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga jika seandainya tidak ada dalil dan saksi terhadap kerasulan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam selain Al Quranul Karim ini, tentu ia sudah cukup sebagai dalil dan saksi terhadap kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan Al Qur’anul Karim merupakan dalil terkuat yang menunjukkan kerasulan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٤

4. [1100](yang berada) di atas jalan yang lurus,

تَنزِيلَ ٱلۡعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ٥

5. [1101](sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang[1102],

لِتُنذِرَ قَوۡمٗا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمۡ فَهُمۡ غَٰفِلُونَ ٦

6. [1103]Agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan[1104], karena itu mereka lalai[1105].

لَقَدۡ حَقَّ ٱلۡقَوۡلُ عَلَىٰٓ أَكۡثَرِهِمۡ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٧

[1100] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan sifat yang paling besar bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menunjukkan kerasulan Beliau, yaitu bahwa Beliau berada di atas jalan yang lurus, yang dapat menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya. Jalan yang lurus tersebut mencakup ilmu (pengetahuan terhadap yang hak) dan amal, di mana amal tersebut adalah amal yang saleh; yang memperbaiki hati dan badan, dunia dan akhirat. Termasuk ke dalam amal saleh adalah akhlak yang utama yang membersihkan jiwa dan menyucikan hati serta mengembangkan pahala. Jalan yang lurus merupakan sifat bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sifat bagi agama yang Beliau bawa. Maka perhatikanlah keagungan Al Qur’an ini, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menggabung antara bersumpah dengan sesuatu yang paling mulia dipakai bersumpah dan hal agung yang disumpahkan (yaitu kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam). Memang berita Allah saja yang menunjukkan kerasulan Beliau sudah cukup, akan tetapi Dia menegakkan dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang nyata di sini untuk menunjukkan kebenaran yang disumpahkan itu serta mengisyaratkan kepada kita untuk mengikuti jalannya.

[1101] Jalan yang lurus itu diturunkan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang ke dalam kitab-Nya dan diturunkan-Nya sebagai jalan bagi hamba-hamba-Nya. Jalan yang lurus itu dapat menyampaikan mereka kepada-Nya dan kepada surga-Nya. Maka dengan keperkasaan-Nya, Dia menjaga jalan itu dari perubahan dan dengan jalan itu, Dia merahmati hamba-hamba-Nya dengan rahmat yang mengena kepada mereka sehingga dapat menyampaikan mereka ke tempat rahmat-Nya (surga). Oleh karena itulah, Dia tutup ayat ini dengan dua nama-Nya yang mulia; Al ‘Aziz dan Ar Rahiim.

[1102] Yakni jalan dan agama yang Beliau bawa turun dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Asy Syuuraa: 52-53.

[1103] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah terhadap kerasulan Beliau dan menegakkan dalil terhadapnya, maka Allah menyebutkan tingginya tingkat kebutuhan manusia kepadanya dan sudah sangat mendesak sekali.

[1104] Yakni berada di zaman fatrah (terputus pengiriman rasul).

[1105] Dari iman dan petunjuk atau dari tauhid. Mereka ini adalah orang-orang Arab yang ummiy (buta huruf), mereka sebelumnya selalu kosong dari kitab dan rasul, kebodohan dan kesesatan telah merata menimpa mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Al Qur’an dan hikmah (As Sunnah), padahal mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang nyata, maka Beliau memberi peringatan kepada orang-orang Arab yang ummi dan orang-orang yang bertemu mereka, serta mengingatkan Ahli Kitab terhadap kitab yang ada pada mereka, maka dengan diutusnya Beliau merupakan nikmat dari Allah kepada bangsa Arab secara khusus dan kepada semua manusia secara umum. Akan tetapi, mereka yang didatangi rasul itu terbagi menjadi dua golongan: (1) Golongan yang menolak apa yang Beliau bawa dan tidak menerima peringatan itu, di mana tentang mereka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman.*” (2) Golongan yang menerima peringatan sebagaimana yang disebutkan pada ayat 11 dalam surah Yaasiin ini.

7. Sungguh, pasti berlaku perkataan (hukuman) terhadap kebanyakan mereka, kerena mereka tidak beriman[1106].

إِنَّا جَعَلۡنَا فِيٓ أَعۡنَٰقِهِمۡ أَغۡلَٰلٗا فَهِيَ إِلَى ٱلۡأَذۡقَانِ فَهُم مُّقۡمَحُونَ ٨

8. [1107]Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah[1108].

وَجَعَلۡنَا مِنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ سَدّٗا وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ سَدّٗا فَأَغۡشَيۡنَٰهُمۡ فَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ ٩

9. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat[1109], dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat[1110].

وَسَوَآءٌ عَلَيۡهِمۡ ءَأَنذَرۡتَهُمۡ أَمۡ لَمۡ تُنذِرۡهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٠

10. Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga[1111].

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكۡرَ وَخَشِيَ ٱلرَّحۡمَٰنَ بِٱلۡغَيۡبِۖ فَبَشِّرۡهُ بِمَغۡفِرَةٖ وَأَجۡرٖ كَرِيمٍ ١١

11. Sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan[1112] kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan[1113] dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pengasih walaupun mereka tidak melihat-Nya[1114]. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan[1115] dan pahala yang mulia (surga).

[1106] Yakni berlaku kepada mereka qadha' dan kehendak-Nya, bahwa mereka senantiasa dalam kekafiran dan kemusyrikan, dan dijatuhkan kepada mereka perkataan (hukuman) karena sebelumnya mereka telah disodorkan kebenaran, lalu mereka menolaknya, maka sebagai hukumannya hati mereka dicap.

Menurut Ibnu Jarir, maksud ayat ini adalah, azab telah mesti menimpa kebanyakan mereka, karena Allah Ta'ala telah memutuskan, bahwa mereka tidak akan beriman kepada Allah dan tidak pula membenarkan rasul-rasul-Nya.

[1107] Menurut Syaikh As Sa'diy, selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan penghalang yang menghalangi masuknya iman ke dalam hati mereka.

[1108] Yakni mengangkat kepalanya dan tidak sanggup menundukkannya serta meletakkan tangan ke mulutnya, oleh karenanya mereka terhalang dari semua kebaikan. Menurut sebagian ahli tafsir, ayat ini merupakan tamtsil (perumpamaan) yang maksudnya adalah bahwa mereka tidak mau tunduk beriman.

[1109] Sehingga mereka tidak dapat mengikuti kebenaran lagi dan berada dalam kesesatan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di QS. Yunus: 96-97.

[1110] Yakni melihat kebenaran. Ayat ini juga menurut sebagian ahli tafsir merupakan tamtsil yang menunjukkan tertutupnya jalan bagi mereka untuk beriman.

Menurut Ikrimah, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal, ia berkata, "Jika aku melihat Muhammad, tentu aku akan melakukan ini dan itu," maka turunlah ayat, "*Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka…dst.*" Mereka (kawan-kawan Abu Jahal) berkata, "Ini Muhammad," tetapi Abu Jahal berkata, "Di mana dia? Di mana dia?" Abu Jahal tidak mampu melihatnya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir).

[1111] Yakni bagaimana akan beriman orang yang telah dicap hatinya, di mana ia sudah melihat yang hak sebagai kebatilan dan yang batil sebagai yang hak? Bagaimana akan bermanfaat peringatan terhadap orang yang telah dicap sesat oleh Allah Subhaanahu wa Ta'ala? Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di QS. Al Baqarah: 6.

[1112] Yakni peringatan dan nasihatmu hanyalah bermanfaat bagi orang yang mengikuti peringatan, yaitu mereka yang niatnya adalah mengikuti kebenaran.

[1113] Maksudnya peringatan yang diberikan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah berguna bagi orang yang mau mengikutinya.

إِنَّا نَحۡنُ نُحۡيِ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَنَكۡتُبُ مَا قَدَّمُواْ وَءَاثَٰرَهُمۡۚ وَكُلَّ شَيۡءٍ أَحۡصَيۡنَٰهُ فِيٓ إِمَامٖ مُّبِينٖ ١٢

12. Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati[1116], [1117]dan Kamilah yang mencatat[1118] apa yang telah mereka kerjakan[1119] dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan[1120]. Dan segala sesuatu[1121] Kami kumpulkan dalam kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh).

[1114] Yakni barang siapa yang memiliki kedua sifat ini, yaitu niat yang baik dalam mencari yang hak (benar) dan rasa takut kepada Allah. Orang yang seperti inilah yang dapat mengambil manfaat dari risalah Beliau dan dapat membersihkan dirinya dengan pengajaran Beliau. Oleh karena itu, berikan kabar gembira kepadanya dengan ampunan dan pahala yang mulia terhadap amal mereka yang saleh dan niatnya yang baik.

[1115] Terhadap dosa-dosanya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di QS. Al Mulk: 12.

[1116] Yakni Kami bangkitkan mereka setelah matinya untuk diberikan balasan terjadap amal mereka. Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini terdapat isyarat, bahwa Allah Ta'ala yang menghidupkan hati orang yang Dia kehendaki dari kalangan orang-orang kafir yang sebelumnya mati karena kesesatan, lalu Dia arahkan orang itu kepada petunjuk.

[1117] Abu Bakar Al Bazzar berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abbad bin Ziyad As Saajiy. (Ia berkata): Telah menceritakan kepada kami ‘Utsman bin Umar. (Ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Al Jaririy dari Abu Nadhrah dari Abu Sa’id radhiyallahu 'anhu ia berkata, “Sesungguhnya Bani Salamah mengeluhkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jauhnya tempat tinggal mereka dari masjid, maka turunlah ayat, “*dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.*” Maka akhirnya mereka tetap tinggal di tempat tersebut. Ia (Al Bazzar) juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna. (Ia berkata): Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul A’la. (Ia berkata): Telah menceritakan kepada kami Al Jaririy Sa’id bin Ayas dari Abu Nadhrah dari Abu Sa’id radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang sama seperti itu. Menurut Ibnu Katsir, bahwa di sana terdapat keghariban (keasingan) karena disebutkan turunnya ayat ini, sedangkan surat tersebut semuanya adalah Makkiyyah. Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih kecuali ‘Abbad bin Ziyad, tentang dia terdapat pembicaraan sebagaimana dalam Tahdzibut Tahdzib, akan tetapi hadits ini telah dimutaba’ahkan sebagaimana yang kita lihat. Tirmidzi juga meriwayatkannya di juz 4 hal. 171 dan ia menghasankannya. Hakim di juz 2 hal. 428 juga meriwayatkan dan ia menshahihkannya namun didiamkan oleh Adz Dzahabi dari hadits Abu Sa’id Al Khudriy, akan tetapi di hadits itu dalam riwayat keduanya ada Tharif bin Syihab, sedankan dia adalah dha’if sekali sebagaimana dalam Al Mizan, namun orang tersebut dalam riwayat Hakim adalah Sa’id bin Tharif, mungkin saja sebagian rawi keliru dalam hal ini. Akan tetapi, hadits ini memiliki syahid dalam riwayat Ibnu Jarir rahimahullah dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “Rumah orang-orang Anshar berjauhan dari masjid, lalu mereka ingin pindah ke dekat masjid, maka turunlah ayat, “*Dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.”* Hadits ini melalui jalan Simak dari Ikrimah, sedangkan riwayat Simak dari Ikrimah adalah mudhtharib, akan tetapi ia termasuk ke dalam syahid. Syaikh Muqbil berkata, “Adapun ucapan Ibnu Katsir rahimahullah, bahwa di sana terdapat keghariban karena surat terseut semua (ayat)nya adalah Makkiyyah, maka belum jelas arahnya bagiku. Kalau memang ayat ini turun di Mekah, maka tidaklah menghalangi turunnya dua kali, namun jika tidak pasti turunnya di Mekah, maka bisa saja surat ini Makkiyyah selain ayat itu sebagaimana yang sudah biasa, wallahu a’lam.” (Lihat *Ash Shahihul Musnad Min Asbaabin Nuzul* hal. 193-194 oleh Syaikh Muqbil).

Qatadah berkata, "Kalau sekiranya Allah Azza wa Jalla lalai terhadap sesuatu yang kecil dari dirimu wahai anak Adam, tentu Dia akan lalai terhadap jejak kaki yang telah dihapus angin ini. Akan tetapi Dia mencatat pula bekas-bekas anak Adam dan amalnya semua sampai jejak kakinya ini untuk ketaatan kepada Allah Ta'ala atau untuk kemaksiatan. Oleh karena itu, siapa saja di antara kalian yang ingin dicatat jejak kakinya dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, maka hendaknya ia lakukan."

[1118] Dalam Lauh Mahfuzh.

[1119] Dalam hidup mereka; perbuatan baik atau buruk untuk diberikan balasan.

[1120] Baik atau buruk bekas yang mereka tinggalkan, di mana mereka menjadi sebab ada tidaknya perbuatan itu baik di masa hidup mereka maupun setelah mati mereka, demikian pula amalan yang dilakukan karena ucapan, perbuatan dan keadaan mereka. Oleh karena itu, setiap kebaikan yang dikerjakan oleh seseorang disebabkan pengetahuannya, pengajarannya, dan nasihatnya, atau amar ma’ruf dan nahi mungkarnya atau

Ayat 13-19: Kisah penduduk suatu negeri yang didatangi para utusan agar menjadi pelajaran bagi penduduk Mekah.

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلًا أَصۡحَٰبَ ٱلۡقَرۡيَةِ إِذۡ جَآءَهَا ٱلۡمُرۡسَلُونَ ﴿١٣﴾

13. [1122]Dan buatlah suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri[1123], ketika utusan-utusan[1124] datang kepada mereka;

---

ilmu yang dia tanamkan ke dalam diri siswa atau ia tulis dalam beberapa kitab yang kemudian dimanfaatkan baik pada masa hidupnya maupun setelah matinya, atau mengerjakan kebaikan, seperti shalat, zakat, sedekah dan berbuat ihsan, lalu diikuti oleh orang lain. Atau ia membangun masjid atau membuat suatu tempat yang kemudian dimanfaatkan oleh manusia, dsb. Maka hal itu termasuk bekas peninggalan yang dicatat pula, sebagaimana peninggalan buruk juga dicatat. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَىْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىْءٌ » .

“Barang siapa mencontohkan dalam Islam contoh yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkan setelahnya. Barang siapa yang mencontohkan sunnah yang buruk, maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang yang mengamalkan setelahnya tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka.” (HR. Muslim)

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam meninggal, maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga; sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan atau anak saleh yang mendoakan (orang tua)nya.” (HR. Muslim: 4223)

Hal ini menunjukkan pula betapa tingginya kedudukan dakwah kepada Alah; membimbing manusia ke jalan-Nya dengan berbagai sarana dan jalan yang dapat mencapai kepadanya, dan menunjukkan rendahnya kediudukan orang yang mengajak kepada keburukan atau menjadi imam dalam hal ini, dan bahwa ia adalah makhluk paling hina, paling besar kejahatan dan dosanya.

Imam Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Ada seorang yang wafat di Madinah, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyalatkannya, kemudian Beliau bersabda, "Wahai kiranya, ia meninggal dunia di bukan tempat kelahirannya." Maka ada seorang yang berkata, "Mengapa wahai Rasulullah?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا مَاتَ بِغَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيسَ لَهُ مِنْ مَوْلِدِهِ إِلَى مُنْقَطَعِ أَثَرِهِ فِي الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya seseorang apabila meninggal dunia di bukan tempat kelahirannya, maka akan diukur untuknya di surga dari tempat kelahirannya ke tempat berakhir jejaknya." (Hadits ini dihasankan oleh Al Albani).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Tsabit ia berkata: Aku pernah berjalan bersama Anas radhiyallahu 'anhu, kemudian aku percepat jalanku, lalu ia (Anas) memegang tanganku sehingga kami pun berjalan dengan perlahan. Setelah kami melakukan shalat, maka Anas berkata, "Aku pernah berjalan bersama Zaid bin Tsabit dan aku percepat langkahku, lalu ia berkata, "Wahai Anas, tidakkah engkau mengetahui, bahwa jejak (langkah) itu dicatat."

[1121] Baik amal, niat dan selainnya.

[1122] Yakni buatlah perumpamaan untuk mereka yang mendustakan risalahmu dan menolak dakwahmu agar mereka mengambil pelajaran dan sebagai nasihat bagi mereka jika mereka diberi taufik kepada kebaikan. Perumpamaan itu adalah penduduk suatu negeri, apa yang mereka lakukan berupa sikap mendustakan para utusan dan apa yang terjadi pada mereka berupa ditimpa azab dan hukuman. Jika disebutkannya negeri itu memang ada faedahnya, tentu Allah akan sebutkan, oleh karena itu menentukan nama negerinya termasuk

إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

14. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga[1125], maka ketiga utusan itu berkata, "Sungguh, Kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu.”

قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَـٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

15. Mereka (penduduk negeri) menjawab[1126], "Kamu ini hanyalah manusia seperti kami[1127] dan (Allah) Yang Maha Pengasih tidak menurunkan sesuatu apa pun[1128], kamu hanyalah pendusta belaka.”

---

memberatkan diri. Sehingga, apabila seseorang memberanikan diri berbicara tentang masalah seperti ini, tentu kita akan dapati di sisinya kekeliruan, prercampuran dan perselisihan yang tidak ada tenangnya, di mana dari sini dapat diketahui, bahwa jalan yang ditempuh dalam ilmu yang benar adalah diam di hadapan hakikat dan tidak mendatangi sesuatu yang tidak ada faedahnya. Dengan begitu, maka jiwa menjadi bersih, ilmu bertambah dari arah yang orang jahil (bodoh) mengira bahwa bertambahnya ilmu dengan menyebutkan pendapat-pendapat yang tidak ada dalilnya, tidak ada hujjahnya dan tidak ada faedah daripadanya selain membingungkan pikiran dan terbiasa dengan perkara yang masih diragukan.

[1123] Menurut sebagian ahli tafsir, yaitu negeri Anthakiyah. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Ka'ab Al Ahbar, Wahb bin Munabbih, Buraidah bin Al Khashib, Ikrimah, Qatadah, dan Az Zuhri. Di negeri itu terdapat seorang raja yang berkuasa bernama Anthaikhas bin Anthaikhas bin Anthaikhas, ia menyembah patung, lalu Allah mengutus kepadanya tiga orang rasul. Mereka ini bernama Shaadiq, Shaduuq, dan Syalum, kemudian mereka didustakan.

Ada pula yang berpendapat, bahwa nama rasul-rasul tersebut adalah Syam'un, Yuhana, dan Bulas. Ini adalah pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Wahb bin Sulaiman, dari Syu'aib Al Jabaay.

Menurut Qatadah bin Di'amah, bahwa mereka itu adalah para utusan Nabi Isa 'alaihissalam yang dikirim ke penduduk Anthakiyah. Namun menurut Abul 'Aliyah, bahwa mereka adalah utusan (rasul) Allah yang diutus untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Al Hafizh Ibnu Katsir lebih menguatkan, bahwa tiga orang utusan ini bukanlah utusan Nabi Isa 'alaihissalam, akan tetapi utusan Allah Azza wa Jallan (para rasul). Beliau melihat kepada zhahir kisah dan lafaznya.

Menurut Al Hafizh Ibnu Katsir pula, bahwa negeri yang disebutkan dalam ayat di atas bukanlah negeri Anthakiyah, karena penduduk Anthakiyah beriman kepada para utusan Nabi Isa 'alaihissalam, dan negeri itu adalah negeri pertama yang beriman kepada Nabi Isa 'alaihissalam. Demikian juga karena kisah Anthakiyah bersama para hawariyyun (pengikut setia Nabi Isa 'alaihissalam) terjadi setelah turunnya kitab Taurat, dan menurut Abu Sa'id Al Khudri serta yang lainnya dari kalangan kaum salaf, bahwa Allah Ta'ala setelah menurunkan kitab Taurat tidaklah membinasakan umat secara merata, bahkan memerintahkan kaum mukmin memerangi kaum musyrik. Oleh karena itu, menurut Ibnu Katsir, bahwa negeri itu bukanlah negeri Anthakiyah, atau negeri Anthkiyah yang lain bukan Anthakiyah yang masyhur itu, wallahu a'lam.

[1124] Ada yang berpendapat, bahwa mereka adalah utusan-utusan Nabi Isa ‘alaihis salam dari kalangan hawariyyin (sahabat setia Nabi Isa ‘alaihis salam), ada pula yang berpendapat, bahwa mereka adalah para utusan Allah (para rasul). Utusan-utusan tersebut mengajak penduduk tersebut beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan melarang mereka dari perbuatan syirk dan maksiat.

[1125] Ini menunjukkan perhatian besar dari Allah kepada mereka dan penegakkan hujjah dengan berturt-turutnya para utusan.

[1126] Dengan jawaban yang sudah masyhur dijawab oleh orang-orang yang menolak dakwah para rasul.

[1127] Yakni apa kelebihanmu di atas kami? Maka para rasul menjawab, *“Kami memang manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberikan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.”* (Lihat QS. Ibrahim: 11).

[1128] Mereka mengingkari semua risalah, dan mendustakan para utusan yang menyeru mereka.

قَالُواْ رَبُّنَا يَعۡلَمُ إِنَّآ إِلَيۡكُمۡ لَمُرۡسَلُونَ ١٦

16. Mereka berkata[1129], "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah utusan-utusan-(Nya)[1130].

وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ١٧

17. Dan kewajiban Kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas[1131].”

قَالُوٓاْ إِنَّا تَطَيَّرۡنَا بِكُمۡۖ لَئِن لَّمۡ تَنتَهُواْ لَنَرۡجُمَنَّكُمۡ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٨

18. Mereka[1132] menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu[1133]. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam[1134] kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami.”

قَالُواْ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمۡۚ أَئِن ذُكِّرۡتُمۚ بَلۡ أَنتُمۡ قَوۡمٞ مُّسۡرِفُونَ ١٩

19. Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri[1135]. Apakah karena kamu diberi peringatan[1136] (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas[1137].”

Ayat 20-27: Kesabaran para utusan dan kaum mukmin terhadap gangguan yang menimpa mereka, pentingnya teguh di atas akidah serta memberikan nasihat bagi orang lain.

وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٞ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٢٠

[1129] Yakni tiga orang utusan itu.

[1130] Yakni kalau seandainya kami dusta, tentu Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghinakan kami dan segera menghukum kami.

[1131] Maksudnya, inilah tugas kami, yaitu menerangkan dengan jelas perkara yang dibutuhkan penjelasannya. Adapun selain ini, seperti mendatangkan hal yang luar biasa sebagai bukti (mukjizat), demikian pula disegerakannya azab, maka bukanlah tugas kami. Jika kamu mendapatkan petunjuk, maka itu adalah keberuntungan dan taufik untukmu, namun jika kamu tersesat, maka kami tidak bisa berbuat apa-apa dan kamu akan mengetabui akibatnya.

[1132] Penduduk negeri itu.

[1133] Mereka tidak melihat kedatangan para rasul itu kepada mereka selain membawa keburukan dan membuat mereka bernasib malang. Hal ini merupakan sesuatu yang paling ajaib, yaitu menjadikan orang yang datang membawa nikmat yang paling agung (hidayah) dan paling penting bagi mereka sebagai orang yang datang membawa keburukan. Qatadah berkata, "Mereka mengatakan, "Musibah buruk yang menimpa kami adalah karena kalian."

Selanjutnya mereka mengancam para utusan tersebut sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayatnya.

[1134] Rajam adalah membunuh dengan cara menimpukinya dengan batu.

[1135] Yakni karena kekafiranmu, perbuatan syirkmu dan karena maksiatmu, di mana perbuatan itu menghendaki datangnya sesuatu yang tidak diinginkan, siksa dan tercabutnya hal yang dicintai dan nikmat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 131.

[1136] Dengan sesuatu yang terdapat kebaikan bagimu dan keuntungan untukmu.

[1137] Seruan tiga orang utusan itu tidak menambah mereka selain menambah mereka jauh dan menyombongkan diri.

20. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas[1138] dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu.

ٱتَّبِعُواْ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمۡ أَجۡرًا وَهُم مُّهۡتَدُونَ ﴿٢١﴾

21. [1139]Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan kepadamu[1140]; dan [1141]mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Juz 23

وَمَا لِيَ لَآ أَعۡبُدُ ٱلَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٢٢﴾

22. [1142]Dan tidak ada alasan bagiku[1143] untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku[1144] dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan[1145].

ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدۡنِ ٱلرَّحۡمَٰنُ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾

23. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? (Padahal) jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana terhadapku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkanku[1146].

إِنِّيٓ إِذٗا لَّفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

24. Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu[1147], pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata[1148].

[1138] Orang ini telah mendengar seruan rasul dan telah beriman kepadanya, dia ingin menasihati kaumnya ketika mendengar kaumnya yang malah mendustakan utusan-utusan itu.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari Ibnu Abbas, Ka'ab Al Ahbar, dan Wahb bin Munabbih, bahwa penduduk negeri itu ingin membunuh para rasul itu, lalu ada seorang yang datang bergegas untuk menolong para utusan itu dari kaumnya. Orang ini bernama Habib, ia seorang pemintal. Ia sebelumnya menderita kusta, namun banyak bersedekah, biasa menyedekahkan separuh dari usahanya dan masih lurus fitrahnya. Menurut riwayat Syabib bin Bisyr dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, bahwa nama orang yang disebutkan pada surat Yaasiin ini adalah Habib An Najjar, lalu ia dibunuh kaumnya.

[1139] Selanjutnya orang tersebut menguatkan persaksian dan ajakannya.

[1140] Yakni mereka tidak meminta harta dan upah terhadap nasihat dan bimbingannya kepada kamu. Orang yang seperti ini jelas layak diikuti.

[1141] Mungkin timbul pertanyaan, “Memang para utusan itu tidak meminta upah atas ajakannya, namun apakah ajakannya benar atau salah?” Maka dengan kata-kata, “*Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” Semakin jelas keberhakan mereka untuk diikuti. Mereka mendapatkan petunjuk, karena mereka tidaklah mengajak kecuali kepada perbuatan yang dipandang oleh akal sehat sebagai kebaikan, dan tidak melarang kecuali dari perbuatan yang dipandang oleh akal yang sehat sebagai keburukan.

[1142] Seakan-akan kaumnya berkata kepadanya, “Apakah kamu di atas agama mereka (para utusan itu)?”

[1143] Demikian juga bagimu.

[1144] Karena memang yang menciptakan itulah yang berhak disembah.

[1145] Setelah mati, lalu Dia akan memberikan balasan kepadamu.

[1146] Demikianlah keadaan tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala, mereka tidak mempunyai kemampuan apa-apa.

[1147] Yakni menyembah selain Allah.

[1148] Dalam ucapannya ini, dia menggabung antara memberi nasihat kepada mereka, mennjadi saksi atas kebenaran para utusan itu, memberitahukan bahwa Allah yang berhak diibadahi dan menyebutkan dalilnya,

إِنِّيٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمۡ فَٱسۡمَعُونِ ﴿٢٥﴾

25. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku[1149]."

قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ﴿٢٦﴾

26. Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga."[1150] Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui[1151];

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ﴿٢٧﴾

27. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku[1152] dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan[1153]."

Ayat 28-32: Pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada para rasul-Nya, pembinasaan-Nya kepada orang-orang yang mendustakan, dan pentingnya mengambil pelajaran dari apa yang menimpa umat-umat terdahulu agar musibah itu tidak menimpa kita.

---

yaitu karena Dia Pencipta, demikian pula menerangkan bahwa menyembah selain-Nya adalah batil dan menerangkan buktinya, serta memberitahukan sesatnya orang yang menyembah selain-Nya, serta menampakkan keislamannya secara terang-terangan.

[1149] Pernyataan ini bisa tertuju kepada kaumnya dan bisa tertuju kepada para utusan itu. Ibnu Ishaq menyebutkan dari Ibnu Abbas, Ka'ab, dan Wahb, bahwa ketika laki-laki itu menyatakan demikian, maka orang-orang langsung lompat menyerangnya dan membunuhnya. Ketika itu, tidak ada seorang pun yang melindunginya. Menurut Qatadah, mereka (kaumnya) langsung melemparinya dengan batu, tetapi ia berkata, *"Ya Allah, tunjukilah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui."* Mereka terus menimpalinya dengan batu, namun ia tetap mengatakan seperti itu hingga akhirnya dia terbunuh –semoga Allah merahmatinya-.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari sebagian sahabatnya dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa kaumnya menginjak orang ini dengan kakinya hingga ususnya keluar dari duburnya.

[1150] Menurut riwayat, laki-laki itu dibunuh oleh kaumnya setelah ia mengucapkan kata-katanya sebagai nasihat kepada kaumnya sebagaimana tersebut dalam ayat 20-25. ketika Dia akan meninggal, malaikat turun memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni dosanya dan dia akan masuk surga, Allah Ta'ala telah menghilangkan derita dunia dan kelelahannya menuju peristirahatan yang kekal. *Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan lindungilah kami dari neraka.*

[1151] Kalau seandainya mereka tahu, tentu mereka akan meninggalkan perbuatan syirknya. Ibnu Abbas berkata, "Ia menasihati kaumnya di masa hidupnya dengan mengatakan, "Wahai kaumku! Ikutilah para rasul," dan setelah wafatnya ia berkata, "Wahai kiranya kaumku mengetahui, karena Tuhanku mengampuniku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

[1152] Sehingga menyingkirkan berbagai hukuman darinya.

[1153] Dengan berbagai pahala dan kenikmatan.

Sufyan Ats Tsauriy meriwayatkan dari Ashim Al Ahwal dari Abu Mijlaz, tentang firman Allah Ta'ala, "*Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan*," yakni karena keimananku kepada Tuhanku dan pembenaranku terhadap para rasul.

Maksudnya adalah, bahwa kalau sekiranya kaumnya mengetahui pahala, balasan, dan kenikmatan yang kekal yang dia rasakan, tentu hal itu akan membuat mereka mau mengikuti para rasul, semoga Allah merahmati dan meridhainya. Ia berusaha semampunya untuk menunjuki kaumnya.

۞ وَمَآ أَنزَلۡنَا عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِن جُندٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ٢٨

28. [1154]Dan setelah dia (meninggal), Kami tidak menurunkan suatu pasukan pun dari langit[1155] kepada kaumnya, dan Kami tidak perlu menurunkannya[1156].

إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَإِذَا هُمۡ خَٰمِدُونَ ٢٩

29. Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati[1157].

يَٰحَسۡرَةً عَلَى ٱلۡعِبَادِۚ مَا يَأۡتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ٣٠

30. [1158]Alangkah besar penyesalan[1159] terhadap hamba-hamba itu[1160], tiap datang seorang rasul kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya[1161].

أَلَمۡ يَرَوۡاْ كَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّنَ ٱلۡقُرُونِ أَنَّهُمۡ إِلَيۡهِمۡ لَا يَرۡجِعُونَ ٣١

31. Tidakkah mereka[1162] melihat[1163] berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tidak ada yang kembali kepada mereka[1164].

وَإِن كُلّٞ لَّمَّا جَمِيعٞ لَّدَيۡنَا مُحۡضَرُونَ ٣٢

32. Dan setiap (umat), semuanya akan dihadapkan kepada kami[1165].

[1154] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman tentang hukuman untuk kaum itu.

[1155] Maksudnya, Kami tidak perlu susah-susah membinasakan mereka dengan menurunkan satu pasukan malaikat dari langit untuk membinasakan mereka.

[1156] Karena tidak ada keperluan untuk itu. Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang demikian hebat, sedangkan manusia begitu lemah cukup dengan menimpakan sedikit azab yang dapat membinasakan mereka. Azab tersebut adalah satu teriakan saja yang dilakukan oleh sebagian malaikat Allah, yaitu malaikat Jibril ‘alahis salam.

[1157] Mereka tidak bersuara dan tidak bergerak lagi setelah sebelumnya bersikap angkuh dan sombong, serta menyikapi makhluk yang mulia (para rasul) dengan sikap yang buruk. Para mufassir berkata, "Allah mengutus kepada mereka malaikat Jibril 'alaihis salam, lalu ia memegang kedua sisi pintu gerbang negeri tersebut, kemudian meneriaki mereka sekali saja, maka mereka pun segera mati."

[1158] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menaruh kasihan kepada hamba-hamba itu karena menyia-nyiakan perintah Allah dan mendustakan para rasul-Nya serta mengolok-oloknya, dimana akibatnya mereka akan mendatangi azab neraka pada hari Kiamat.

[1159] Yakni alangkah besar kesengsaraan mereka.

[1160] Yang mendustakan para rasul lalu mereka dibinasakan.

[1161] Yakni mendustakannya, mengolok-oloknya dan mengingkari kebenaran yang dibawa rasul. Inilah sebab yang membuat mereka dibinasakan dan mendapatkan penyesalan.

[1162] Yakni mereka yang mendustakan rasul.

[1163] Yakni memperhatikan dan mengambil pelajaran dari umat-umat sebelum mereka yang sama-sama mendustakan rasul, di mana Allah Subhaanahu wa Ta'aala membinasakan mereka dan menimpakan azab-Nya.

[1164] Maksudnya mereka semua binasa dan tidak akan kembali ke dunia. Oleh karena itu, tidakkah mereka mengambil pelajaran. Dalam ayat ini pula terdapat bantahan terhadap keyakinan tanasukh (reinkarnasi).

[1165] Di mauqif (padang mahsyar) setelah dibangkitkan untuk dihisab dan diberikan keputusan yang adil yang tidak ada kezaliman sedikit pun. Jika amalnya baik, maka Allah akan melipatgandakannya dan akan

Ayat 33-40: Tanda-tanda kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keesaan-Nya.

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَـٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

33. Dan suatu tanda[1166] (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu[1167] dan Kami keluarkan darinya biji-bijian[1168], maka dari (biji-bijian) itu mereka makan.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّـٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَـٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

34. Dan Kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,

لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

35. Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka[1169]. Maka mengapa mereka tidak bersyukur[1170]?

سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

36. Mahasuci Allah[1171] yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi[1172] dan dari diri mereka sendiri[1173] maupun dari apa yang tidak mereka ketahui[1174].

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah) bagi mereka[1175] adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu[1176], maka seketika itu mereka (berada) dalam kegelapan,

---

memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya, dan jika amalnya buruk, maka Dia akan membalas dengan balasan yang sesuai.

[1166] Yang menunjukkan benarnya kebangkitan dan akan dihadapkannya manusia di hadapan Allah Ta'ala untuk diberi-Nya balasan terhadap amal mereka.

[1167] Dengan menurunkan air hujan kepadanya, lalu hiduplah bumi itu setelah matinya.

[1168] Seperti beras dan gandum.

[1169] Kata "Maa" di ayat tersebut bisa juga diartikan *maa nafiyah* yang berarti tidak. Sehingga artinya, "Padahal bukan dari hasil usaha tangan mereka." Bahkan hal itu merupakan tindakan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, tindakan dari sebaik-baik pemberi rezeki. Mereka tidak perlu mematangkan buah-buahan itu, bahkan Allah yang mematangkannya sehingga mereka bisa langsung memakannya.

[1170] Kepada Tuhan yang memberikan nikmat-nikmat ini kepada mereka, melimpahkan kemurahan dan ihsan-Nya, di mana dengannya urusan agama dan dunia mereka menjadi baik. Tidakkah mereka menaati-Nya dan membenarkan Rasul-Nya?

[1171] Mahasuci Dia dari adanya sekutu, pembantu, istri, anak, tandingan dan adanya serupa.

[1172] Sebagaimana yang kita saksikan, beraneka macam dan berpasang-pasangan pepohonan yang tumbuh dari bumi.

[1173] Seperti laki-laki dan perempuan. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Adz Dzaariyat: 49.

[1174] Berupa makhluk-makhluk yang menakjubkan dan asing bagi kita.

[1175] Yakni tanda yang menunjukkan berlakunya kehendak Allah, sempurnanya kekuasaan-Nya, dan Dia akan menghidupkan orang-orang yang telah mati.

وَٱلشَّمۡسُ تَجۡرِي لِمُسۡتَقَرّٖ لَّهَاۚ ذَٰلِكَ تَقۡدِيرُ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٣٨

38. dan matahari berjalan di tempat peredarannya[1177]. Demikianlah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa[1178] lagi Maha Mengetahui[1179].

وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ٣٩

39. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua[1180].

[1176] Suasana terang yang mengena kepada sebagian bumi diganti oleh kegelapan. Demikian pula suasana gelap yang mengena sebagian bumi digantikan oleh terang dengan terbitnya matahari, lalu menyinari berbagai penjuru bumi, dan manusia dapat bertebaran untuk mencari penghidupan dan mengerjakan hal yang bermaslahat bagi mereka.

[1177] Yang ditentukan Allah, tidak melewatinya dan tidak kurang darinya. Ia tidak dapat mengatur dirinya dan tidak durhaka kepada perintah Allah. Tempat peredarannya ini di bawah Arsy dan dekat dengan bumi. Oleh karena itu, dimana pun matahari berada, maka ia tetap berada di bawah Arsy, karena ia adalah atapnya. Dan Arsy itu bukanlah seperti bola seperti yang disangka oleh Ahli Alam, akan tetapi ia berbentuk kubah yang memiliki pilar-pilar yang dibawa oleh para malaikat.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di masjid saat matahari tenggelam, lalu Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ العَرْشِ» ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ العَزِيزِ العَلِيمِ

"Wahai Abu Dzar, tahukah engkau di mana matahari tenggelam?" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau menjawab, "Sesungguhnya ia pergi hingga bersujud di bawa Arsy." Itulah maksud firman Allah Ta'ala, *"Dan matahari bejalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."*

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah Ta'ala, *"Dan matahari bejalan di tempat peredarannya. "* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab,

مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ العَرْشِ

"Tempat peredaraannya di bawah Arsy."

Bisa juga maksud "mustaqar" di ayat ini adalah waktu, yakni akhir peredarannya adalah sampai hari Kiamat; peredarannya akan berakhir dan akan berhenti, serta akan dilipat pada hari Kiamat.

Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud ayat ini adalah, bahwa matahari senantiasa berpindah di tempat-tempat terbitnya pada musim panas sampai waktu tertentu, kemudian berpindah di tempat-tempat terbitnya pada musim dingin sampai waktu tertentu. Hal ini berdasarkan qiraat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, yaitu, " وَالشَّمْسُ تَجْرِيْ لاَ مُسْتَقَرَّلَهَا " sehingga maksudnya, bahwa matahari tidak diam, bahkan senantiasa berjalan siang dan malam sampai hari Kiamat.

[1178] Dengan keperkasaan-Nya Dia mengatur makhluk-makhluk yang besar.

[1179] Dengan ilmu-Nya, Dia menjadikan matahari untuk maslahat hamba dan manfaat bagi agama mereka dan dunianya.

[1180] Maksudnya, bulan itu pada awalnya kecil berbentuk sabit, kemudian setelah menempati manzilah (posisi)-manzilah, dia menjadi purnama, kemudian pada manzilah terakhir kelihatan seperti tandan kering yang melengkung. Allah Subhaanahu wa Ta'ala menentukan perjalanan bulan yang berbeda dengan matahari, dimana dengannya dapat diketahui berlalunya bulan, sebagaimana dengan matahari dapat diketahui malam dan siang. Dia menetapkan sinar bagi matahari dan menetapkan cahaya bagi bulan, serta

لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ ٤٠

40. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan[1181] dan malam pun tidak dapat mendahului siang[1182]. Masing-masing[1183] beredar pada garis edarnya[1184].

Ayat 41-47: Di antara bukti kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keberhakan-Nya untuk diibadahi yang dapat manusia saksikan pada kapal-kapal yang mereka naiki, dan bagaimana orang-orang kafir tetap di atas kekafirannya padahal banyak bukti-bukti yang menunjukkan keberhakan-Nya untuk diibadahi sehingga mereka berhak ditimpa azab.

وَءَايَةٞ لَّهُمۡ أَنَّا حَمَلۡنَا ذُرِّيَّتَهُمۡ فِي ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ ٤١

41. Dan suatu tanda[1185] (kekuasaan Allah) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam kapal[1186] yang penuh muatan.

وَخَلَقۡنَا لَهُم مِّن مِّثۡلِهِۦ مَا يَرۡكَبُونَ ٤٢

42. Dan Kami ciptakan juga untuk mereka (angkutan lain) seperti apa yang mereka kendarai[1187].

وَإِن نَّشَأۡ نُغۡرِقۡهُمۡ فَلَا صَرِيخَ لَهُمۡ وَلَا هُمۡ يُنقَذُونَ ٤٣

---

membedakan perjalanan keduanya, matahari terbit setiap hari dan tenggelam di akhirnya dengan sinar yang sama, akan tetapi berpindah-pindah di tempat terbitnya dan di tempat-tempat tenggelamnya pada musim panas dan musim dingin, dimana karena sebab itu siang menjadi panjang dan malam menjadi singkat, atau siang menjadi singkat dan malam menjadi panjang. Allah Subhaanahu wa Ta'ala menjadikan kekuasaan matahari di siang harinya, ia adalah bintang di siang hari. Adapun bulan, maka Dia menetapkan manzilah-manzilah (tempat peredaran atau posisi), dimana ia terbit pada malam pertama melemah dan sedikit cahayanya, kemudian bertambah cahayanya di malam kedua, lalu naik ke manzilah (posisi) selanjutnya, dimana semakin naik manzilahnya, maka semakin bertambah cahayanya meskipun cahayanya diambil (pantulan) dari matahari, dan menjadi sempurna pada malam ke-14, lalu kembali menyusut hingga akhir bulan sehingga seperti tandan yang tua. Bangsa Arab menamai setiap tiga malam dari bulan, diawali dengan *ghurar* (tiga malam pertama), lalu *nufal*, kemudian *tusa'*, lalu *'usyar*, kemudian *biidh*, lalu *dura'*, kemudian *zhulam*, lalu *hanadis*, kemudian *daa'diy*, lalu *mahaaq*.

[1181] Sehingga berkumpul bersama dalam satu malam.

[1182] Sehingga malam tidaklah datang sebelum siang habis.

[1183] Baik matahari, bulan dan bintang.

[1184] Ini semua merupakan dalil dan bukti yang nyata yang menunjukkan keagungan Allah Maha Pencipta dan keagungan sifat-sifat-Nya, khususnya sifat kuasa, bijaksana, dan meliputnya pengetahuan-Nya.

[1185] Yakni dalil dan bukti yang menunjukkan bahwa Allah yang berhak diibadahi adalah karena Dia yang mengaruniakan berbagai nikmat kepada manusia dan yang menghindarkan azab, di antaranya adalah apa yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1186] Kata “dzurriyyah”dalam ayat tersebut juga bisa diartikan dengan nenek moyang mereka, yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengangkut nenek moyang mereka ke dalam kapal Nabi Nuh ‘alaihis salam yang penuh muatan (berupa barang-barang dan hewan-hewan secara berpasang-pasangan), dan nikmat kepada nenek moyang merupakan nikmat bagi keturunannya. Ketika itu, tidak ada yang masih hidup di bumi selain mereka.

[1187] Yakni seperti kapal Nabi Nuh, yaitu yang mereka buat dengan tangan mereka berupa kapal yang besar atau yang kecil serta alat pengangkutan umum lainnya dengan pengajaran dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dia mengajarkan mereka sebab-sebab tidak tenggelam.

43. Dan jika Kami menghendaki, Kami tenggelamkan mereka[1188], maka tidak ada penolong bagi mereka dan tidak pula mereka diselamatkan.

إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

44. Melainkan (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai waktu tertentu[1189].

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّقُواْ مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

45. [1190]Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia) dan azab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat." (Niscaya mereka berpaling).

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُواْ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

46. Dan setiap kali suatu tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan[1191] datang kepada mereka, mereka selalu berpaling darinya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

47. Dan apabila dikatakakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu," orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman[1192], "Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki Dia akan memberinya makan, kamu[1193] benar-benar dalam kesesatan yang nyata[1194]."

Ayat 48-54: Di antara hal yang akan disaksikan pada hari Kiamat berupa kebangkitan dan berdiri untuk dihisab.

[1188] Meskipun mereka berada di kapal.

[1189] Agar mereka dapat kembali atau mengejar hal yang telah luput dari mereka.

[1190] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan keadaan kaum musyrik, dimana mereka senantiasa dalam kesesatan dan tidak peduli terhadap dosa-dosa yang mereka kerjakan serta tidak peduli terhadap apa yang akan mereka alami nanti pada hari Kiamat.

[1191] Yang menunjukkan keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya. Disandarkannya ayat (tanda) kepada Tuhan mereka menunjukkan sempurnanya tanda itu dan jelasnya, karena tidak ada sesuatu yang lebih jelas dari ayat Allah dan lebih agung penjelasannya, dan bahwa termasuk tarbiyah (pengurusan) dari Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia menyampaikan kepada mereka ayat-ayat-Nya, di mana dengan ayat-ayat mereka dapat menjadikannya pedoman terhadap hal yang bermanfaat bagi mereka baik pada agama maupun dunia mereka.

[1192] Sambil menentang yang hak dan mengolok-oloknya serta berhujjah dengan kehendak Allah.

[1193] Wahai orang-orang mukmin.

[1194] Karena memerintahkan demikian.

Hal ini menunjukkan kebodohan mereka atau pura-pura bodoh, karena kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala bukanlah hujjah bagi pelaku maksiat selama-lamanya. Meskipun yang Allah kehendaki akan terjadi, dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi, tetapi Dia telah memberikan kemampuan dan kekuatan kepada hamba, di mana dengan kemampuan itu mereka dapat mengerjakan perintah dan menjauhi larangan. Oleh karena itu, jika mereka meninggalkan hal yang diperintahkan, maka yang demikian atas dasar pilihan mereka sendiri, bukan karena dipaksa.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾

48. Dan mereka (orang-orang kafir) berkata[1195], "Kapan janji (hari berbangkit) itu (terjadi) jika kamu orang-orang yang benar?"

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

49. Mereka hanya menunggu satu teriakan,[1196] yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar[1197].

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

50. Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat[1198] dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya[1199].

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

51. Lalu ditiuplah sangkalala[1200], maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup) menuju (dengan segera) kepada Tuhannya[1201].

قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

52. [1202]Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur) [1203]?" [1204]Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih[1205] dan benarlah rasul-rasul(-Nya).

[1195] Sambil mendustakan dan meminta disegerakan azab.

[1196] Maksudnya, suara tiupan faza' (yang mengagetkan) yang ditiup oleh malaikat Israfil. Setelahnya ada suara tiupan sha'qah (yang mematikan semua makhluk), kemudian suara tiupan ba'ts (kebangkitan) yang membangkitkan manusia dari kuburnya.

[1197] Yakni ketika mereka sedang lalai dan sibuk, baik dengan jual beli, tawar-menawar, makan, minum, bertengkar, dsb. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا ، فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ وَلاَ يَطْوِيَانِهِ ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهْوَ يُلِيطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِى فِيهِ ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا

"Kiamat akan tegak sementara dua orang sedang bertransaksi jual beli baju, keduanya belum sepakat dan belum melipat bajunya. Kiamat akan tegak sementara orang sedang pulang membawa susu hasil perahan hewannya, namun ia belum sempat meminumnya. Kiamat akan tegak, sementara ia sedang memperbaiki kolamnya, namun belum sempat digunakan. Kiamat akan tegak sementara seseorang sedang mengangkat suapannya, namun belum sempat dimakannya." *(HR. Bukhari dan Muslim)*

[1198] Sedikit atau banyak terhadap apa yang mereka miliki.

[1199] Dari pasar dan dari kesibukan mereka, bahkan mereka mati di tempat mereka berbisnis.

[1200] Tiupan sebelumnya adalah tiupan faza' dan maut (yang mengagetkan dan mematikan), adapun ini adalah tiupan ba'ts dan nusyur (kebangkitan), di mana dengan tiupan ini bangkitlah orang-orang yang berada dalam kubur. Jarak antara tiupan pertama dengan tiupan ini adalah 40, sebagaimana disebutkan dalam hadits. Wallahu a'lam, apakah 40 tahun, 40 bulan atau 40 hari.

[1201] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Ma'arij: 43.

[1202] Pada hari itu, orang-orang yang mendustakan bersedih dan menampakkan penyesalan.

[1203] Ucapan mereka ini tidaklah menafikan, bahwa mereka diazab dalam kubur. Hal itu, karena jika dihubungkan dengan peristiwa dahsyat setelahnya, maka seperti orang-orang yang baru bangun dari tidur.

إِن كَانَتۡ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ فَإِذَا هُمۡ جَمِيعٞ لَّدَيۡنَا مُحۡضَرُونَ ٥٣

53. (Kebangkitan dari kubur) itu hanya dengan sekali teriakan saja, maka seketika itu mereka semua[1206] dihadapkan kepada kami (untuk dihisab).

فَٱلۡيَوۡمَ لَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗا وَلَا تُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٥٤

54. Maka pada hari itu seorang tidak akan dirugikan sedikit pun[1207] dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan[1208].

Ayat 55-59: Indahnya pahala yang akan diperoleh kaum mukmin di surga dan buruknya azab yang menimpa orang-orang kafir.

إِنَّ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ ٱلۡيَوۡمَ فِي شُغُلٖ فَٰكِهُونَ ٥٥

55. [1209]Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka)[1210].

هُمۡ وَأَزۡوَٰجُهُمۡ فِي ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ٥٦

56. Mereka dan pasangan-pasangannya[1211] berada dalam tempat yang teduh[1212], bersandar di atas dipan-dipan.

Ubay bin Ka'ab, Mujahid, Al Hasan, dan Qatadah berkata, "Mereka tidur sekali sebelum dibangkitkan."

Menurut Qatadah, bahwa mereka tidur di antara dua tiupan. Oleh karena itu, mereka mengatakan, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"

[1204] Lalu dikatakan kepada mereka. Ada yang mengatakan, bahwa kata-kata ini "*Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih*" diucapkan oleh kaum mukmin. Ada pula yang mengatakan, bahwa yang mengatakan kata-kata tersebut adalah para malaikat.

[1205] Syaikh As Sa'diy berkata, "Jangan engkau kira bahwa disebutkan Ar Rahman (Yang Maha Pengasih) di sini hanya untuk memberitakan janji-Nya, bahkan untuk memberitahukan bahwa pada hari yang besar itu mereka akan melihat sebagian dari rahmat-Nya yang tidak pernah terlintas di pikiran dan tidak pernah disangka oleh orang-orang yang menyangka…dst."

[1206] Manusia dan jinnya.

[1207] Yakni tidak akan dikurangi kebaikannya dan tidak akan ditambah keburukannya.

[1208] Baik atau buruk. Barang siapa yang mendapatkan kebaikan, maka hendaknya ia memuji Allah terhadap hal itu, dan barang siapa yang mendapatkan kebalikannya, maka jangan ada yang ia cela selain dirinya.

[1209] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa setiap orang tidaklah dibalas kecuali sesuai amal yang dia kerjakan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan untuk kedua golongan (golongan penghuni surga dan golongan penghuni neraka). Allah memulai dengan balasan kepada penghuni surga, bahwa ketika mereka pindah dari beberapa area di hari Kiamat lalu mereka menempati taman-taman surga, mereka berada dalam kesibukan sehingga tidak memperhatikan yang lain karena kenikmatan yang kekal di dalamnya dan keberuntungan yang besar. Al Hasan Al Bashri dan Isma'il bin Abi Khalid berkata, "(Mereka) berada dalam kesibukan (sehingga tidak mempedulikan) penduduk neraka yang sedang merasakan azab." Menurut Mujahid tentang firman Allah Ta'ala, "*Bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).*" Yakni mereka berada dalam kesenangan dan berbangga dengannya. Sedangkan menurut Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Al Hasan, dan Qatadah tentang firman Allah tersebut, "Yakni mereka disibukkan dengan memecahkan keperawanan (istri mereka yang cantik)."

[1210] Meskipun mereka sibuk, namun mereka tidak pernah lelah.

[1211] Berupa bidadari yang bermata jeli yang cantik parasnya, indah tubuhnya dan baik akhlaknya.

لَهُمۡ فِيهَا فَٰكِهَةٞ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ٥٧

57. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan[1213].

سَلَٰمٞ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ ٥٨

58. (Kepada mereka dikatakan), "Salam,” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang[1214].

وَٱمۡتَٰزُواْ ٱلۡيَوۡمَ أَيُّهَا ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٥٩

59. [1215]Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa[1216].

Ayat 60-70: Penjelasan tentang permusuhan setan, kehinaan yang akan diperoleh orang-orang kafir pada saat mereka dihisab, dan penafian keadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penyair.

۞أَلَمۡ أَعۡهَدۡ إِلَيۡكُمۡ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعۡبُدُواْ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٠

60. [1217]Bukankah Aku telah memerintahkan kamu[1218] wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan[1219]? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu[1220],

وَأَنِ ٱعۡبُدُونِيۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ٦١

[1212] Di balik pepohonan.

[1213] Apa yang mereka inginkan dan mereka cita-citakan ada di hadapan.

[1214] Dalam ayat ini terdapat firman Allah kepada penghuni surga dan salam-Nya kepada mereka. Apabila Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah mengucapkan salam kepada mereka, maka mereka mendapatkan keselamatan secara sempurna dari berbagai sisi dan mereka memperoleh penghormatan, di mana tidak ada penghormatan yang lebih tinggi daripada itu, dan tidak ada kenikmatan yang serupa dengannya. Coba bayangkan penghormatan dari Penguasa raja-raja, Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada penghuni surga, di mana Dia telah melimpahkan keridhaan-Nya kepada mereka, dan tidak akan murka kepada mereka untuk selama-lamanya. *Oleh karena itu, kami berharap kepada Engkau wahai Tuhan kami agar tidak menghalangi kami dari kenikmatan itu dan memberikan kesenangan kepada kami dengan melihat Wajah-Mu yang mulia.*

[1215] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan untuk orang-orang yang bertakwa, Dia menyebutkan balasan-Nya kepada orang-orang yang berdosa.

[1216] Maka mereka berpisah dari orang-orang mukmin agar Dia menegur mereka dengan keras di hadapan semua manusia sebelum mereka masuk ke dalam neraka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 28 dan Ar Ruum: 14.

[1217] Dalam ayat ini terdapat teguran keras dari Allah Azza wa Jalla kepada orang-orang yang kafir yang menaati setan, padahal setan adalah musuh yang nyata bagi mereka, dan durhaka kepada Allah Ar Rahman, padahal Dialah yang menciptakan dan memberikan rezeki kepada mereka.

[1218] Yakni melalui lisan para rasul-Ku.

[1219] Yakni menaati setan. Teguran keras ini mencakup teguran keras terhadap semua kekuran dan kemaksiatan, karena sikap demikian disebabkan karena menaati setan dan menyembahnya.

[1220] Oleh karena itu, kamu diperingatkan untuk menjauhinya dan tidak menaatinya.

61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku[1221]. Inilah jalan yang lurus[1222],"

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۖ أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

62. Dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti[1223]?

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

63. [1224]Inilah (neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu[1225].

ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

64. Masuklah ke dalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya.

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

65. [1226]Pada hari ini Kami tutup mulut mereka[1227]; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan[1228].

[1221] Yakni menyembah dan beribadah hanya kepada-Ku dan menaati-Ku, serta memanfaatkan waktu luangmu untuk beribadah, minimal ibadah yang wajib. Allah Subhaanahu wa Ta'ala telah memerintahkan mereka sewaktu di dunia agar mendurhakai setan dan menaati Allah Ar Rahman, namun mereka malah menaati setan.

[1222] Yakni namun kamu tidak menjaga perintah-Ku dan tidak mengamalkan wasiat-Ku, dan kamu malah taat kepada setan, sehingga dia menyesatkan sebagian besar di antara kamu.

[1223] Yakni tidakkah kamu berpikir, sehingga memilih taat kepada Tuhanmu dan tidak mengikuti setan. Seandainya kamu memiliki akal yang sehat, tentu kamu tidak akan mengikuti setan, karena akibatnya membuat kamu masuk ke dalam neraka.

[1224] Dikatakan kepada mereka di akhirat.

[1225] Yakni yang kamu malah mendustakannya, maka sekarang lihatlah dengan mata kepalamu. Ketika itu hati mereka pun gelisah, penuh rasa takut dan pandangannya terpana. Kemudian ditambah lagi dengan diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam neraka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ath Thuur: 14.

[1226] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menerangkan keadaan mereka di tempat yang penuh kesengsaraan itu.

[1227] Dengan menjadikan mereka bisu tidak bisa bicara, sehingga mereka tidak sanggup mengingkari apa yang telah mereka kerjakan berupa kekafiran dan sikap mendustakan. Demikianlah keadaan orang-orang kafir dan munafik saat mereka mengingkari apa yang telah mereka kerjakan di dunia.

[1228] Anggota badan mereka akan memberikan kesaksian terhadap apa yang mereka kerjakan dan akan dijadikan dapat berbicara oleh Allah yang mampu menjadikan segala sesuatu dapat berbicara. Imam Ibnu Abi Hatim, Muslim, dan Nasa'i meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَحِكَ، فَقَالَ: «هَلْ تَدْرُونَ مِمَّ أَضْحَكُ؟» قَالَ قُلْنَا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: " مِنْ مُخَاطَبَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ، يَقُولُ: يَا رَبِّ أَلَمْ تُجِرْنِي مِنَ الظُّلْمِ؟ قَالَ: يَقُولُ: بَلَى، قَالَ: فَيَقُولُ: فَإِنِّي لَا أُجِيزُ عَلَى نَفْسِي إِلَّا شَاهِدًا مِنِّي، قَالَ: فَيَقُولُ: كَفَى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ شَهِيدًا، وَبِالْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ شُهُودًا، قَالَ: فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، فَيُقَالُ لِأَرْكَانِهِ: انْطِقِي، قَالَ: فَتَنْطِقُ بِأَعْمَالِهِ، قَالَ: ثُمَّ يُخَلَّى بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَلَامِ، قَالَ فَيَقُولُ: بُعْدًا لَكُنَّ وَسُحْقًا، فَعَنْكُنَّ كُنْتُ أُنَاضِلُ

"Kami pernah berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu Beliau tertawa dan bersabda, "Tahukah kalian mengapa aku tertawa?" Anas berkata: Kami mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, "Yaitu karena percakapan seorang hamba kepada Tuhannya, ia berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau melindungiku dari kezaliman?" Allah menjawab, "Ya." Hamba itu berkata,

وَلَوۡ نَشَآءُ لَطَمَسۡنَا عَلَىٰٓ أَعۡيُنِهِمۡ فَٱسۡتَبَقُواْ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبۡصِرُونَ ٦٦

66. Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; sehingga mereka berlomba-lomba (mencari) jalan[1229]. Maka bagaimana mungkin mereka dapat melihat?.

وَلَوۡ نَشَآءُ لَمَسَخۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمۡ فَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ مُضِيّٗا وَلَا يَرۡجِعُونَ ٦٧

67. Dan jika Kami menghendaki, pastilah Kami ubah bentuk mereka[1230] di tempat mereka berada; sehingga mereka tidak sanggup berjalan lagi[1231] dan juga tidak sanggup kembali[1232].

وَمَن نُّعَمِّرۡهُ نُنَكِّسۡهُ فِي ٱلۡخَلۡقِۖ أَفَلَا يَعۡقِلُونَ ٦٨

68. [1233]Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya)[1234]. Maka mengapa mereka tidak mengerti[1235]?

وَمَا عَلَّمۡنَٰهُ ٱلشِّعۡرَ وَمَا يَنۢبَغِي لَهُۥٓۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ وَقُرۡءَانٞ مُّبِينٞ ٦٩

"Sesungguhnya aku tidak mengizinkan untuk bersaksi terhadap diriku selain saksi dari diriku sendiri." Allah berfirman, "Cukuplah pada hari ini dirimu sebagai saksi, demikian pula para malaikat mulia pencatat sebagai saksi." Lalu mulutnya ditutup dan Allah berfirman kepada anggota badannya, "Berbicaralah." Maka anggota badannya menyebutkan amalnya, kemudian diberikan kepadanya kesempatan berbicara, lalu hamba itu berkata, "Jauh dan enyahlah kamu, padahal karena kamulah aku membela diri."

[1229] Mencari jalan keselamatan, atau mencari kebenaran, atau mencari jalan ke surga.

[1230] Menurut Ibnu Abbas, “(Yakni) Kami binasakan mereka.” Menurut As Suddiy, “Yakni Kami ubah bentuk mereka.” Menurut Abu Shalih, “Kami jadikan mereka batu.” Sedangkan menurut Al Hasan Al Bashri dan Qatadah, “Tentu Aku jadikan mereka duduk di atas kakinya.”Menurut Syaikh As Sa’diy, “Kami hilangkan gerakan mereka.”

[1231] Ke depan.

[1232] Ke belakang. Maksud ayat ini adalah, bahwa orang-orang kafir telah mendapatkan ketetapan azab, dan mereka harus disiksa. Di hadapan mereka ada neraka, di mana ia (neraka) telah diperlihatkan kepada orang-orang kafir, dan seseorang tidak ada yang dapat selamat kecuali dengan melintasi jembatan yang dibentangkan di atas neraka, sedangkan yang dapat melintasinya hanyalah orang-orang mukmin, di mana mereka berjalan dengan cahaya mereka. Adapun mereka (orang-orang kafir), tidak memiliki jaminan selamat dari neraka di sisi Allah. Jika Allah menghendaki, Dia menghapuskan penglihatan mereka dan membiarkan gerakan mereka sehingga mereka hanya dapat berjalan tetapi tidak tahu jalan, dan jika Dia menghendaki, maka Dia hilangkan juga gerakan mereka, sehingga mereka tidak dapat maju dan tidak dapat mundur. Dengan demikian, mereka tidak bisa melintasi jembatan dan tidak akan selamat. *Nas'alullahasalamah wal 'afiyah*.

[1233] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang keadaan anak Adam (manusia), bahwa siapa saja di antara mereka yang dipanjangkan usianya oleh Allah Subhaanahu wa Ta'ala, maka dia akan dikembalikan kepada keadaan yang lemah setelah kuat. Hal ini menunjukkan, bahwa kehidupan dunia ini adalah kehidupan yang sementara; bukan kehidupan yang kekal.

Ayat di atas seperti firman Allah Subhaanahu wa Ta'ala di surat An Nahl: 70 dan Ar Ruum: 54.

[1234] Maksudnya, kembali menjadi lemah dan kurang akalnya.

[1235] Bahwa yang berkuasa seperti itu berkuasa pula membangkitkan yang telah mati, sehingga mereka pun mau beriman. Atau maksudnya, maka mengapa mereka tidak mengerti bahwa manusia memiliki kekurangan dari berbagai sisi, oleh karena itu seharusnya mereka gunakan kekuatan dan akal mereka untuk ketaatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya tidakkah mereka memikirkan dengan akal mereka tentang penciptaan mereka sebelumnya, lalu mereka menjalani masa muda, kemudian menjalani masa tua agar mereka mengetahui, bahwa mereka diciptakan untuk negeri yang lain yang tidak akan binasa dan tidak dapat berpindah lagi daripadanya, yaitu negeri akhirat.

69. [1236]Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya[1237]. Al Quran itu tidak lain hanyalah peringatan[1238] dan kitab yang jelas[1239],

لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٠﴾

70. Agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)[1240] dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir[1241].

Ayat 71-76: Menjelaskan keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk diibadahi tidak selain-Nya pada apa yang manusia saksikan dan rasakan dari nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَٰمًا فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ ﴿٧١﴾

71. [1242]Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak[1243] untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami[1244], lalu mereka menguasainya?

[1236] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membersihkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari tuduhan yang disampaikan orang-orang kafir, yaitu bahwa Beliau adalah penyair dan bahwa yang Beliau bawa adalah syair.

[1237] Maksudnya tidak mungkin Beliau penyair karena Beliau adalah seorang yang cerdas dan memperoleh petunjuk, sedangkan para penyair rata-rata orang yang sesat dan diikuti oleh orang-orang yang sesat, dan karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menyingkirkan semua syubhat yang dipakai orang-orang yang tersesat untuk mengingkari kerasulan Beliau, Beliau seorang yang tidak mampu baca-tulis sehingga apa yang Beliau bawa adalah betul-betul wahyu dari Allah ‘Azza wa Jalla. Allah juga memberitahukan bahwa Dia tidak mengajarkan syair kepadanya, dan hal itu tidak pantas baginya. Atau bisa juga maksudnya, tidak mudah baginya membuat syair, yakni Beliau tidak mampu membuatnya, sehingga apa yang Beliau bawa bukanlah syair. Dengan demikian, baik secara taqdir maupun syara', Beliau tidak bisa membuat syair dan tidak pantas bersyair.

[1238] Yakni peringatan untuk mengingatkan orang-orang yang berakal terhadap semua tuntutan agama, Al Qur’an mengandung semua tuntutan itu, serta mengingatkan akal apa yang Allah tanamkan dalam fitrahnya berupa perintah mengerjakan semua yang baik dan melarang semua yang buruk.

[1239] Menjelaskan hukum-hukum dan hal lain yang dibutuhkan. Tidak disebutkan ma’mul (objeknya) untuk menerangkan bahwa Al Qur’an menerangkan semua yang hak dengan dalil-dalilnya yang tafshil (rinci) maupun ijmal (garis besar), demikian pula menerangkan yang batil dan dalil-dalil kebatilannya.

[1240] Yakni yang hidup hatinya atau yang berakal. Oleh karena itu, dengan siraman Al Qur’an, hatinya akan tumbuh, ilmu dan amalnya akan bertambah olehnya, dan Al Qur’an bagi hati orang mukmin ibarat air hujan yang disiramkan kepada tanah yang baik. Demikianlah, hanya hati yang hidup saja yang dapat mengambil manfaat dari Al Qur'anul Karim.

[1241] Karena hujjah Allah telah tegak kepada mereka, dan alasan mereka telah terputus, sehingga tidak ada sedikit pun uzur dan syubhat yang dapat diterima dari mereka. Dan orang-orang yang kafir itu seperti orang-orang yang mati dan tanah keras yang tidak menumbuhkan tanaman, sehingga pembacaan Al Qur’an tidak bermanfaat bagi mereka dan tidak membuat hatinya tumbuh sebagaimana tumbuhnya tanah yang baik.

[1242] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang nikmat-nikmat-Nya, Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperhatikan makhluk yang Allah tundukkan untuk mereka seperti halnya hewan ternak, Dia menjadikan mereka memilikinya, selalu taat memenuhi apa yang mereka inginkan, Dia juga menjadikan di dalamnya berbagai manfaat yang banyak untuk mereka seperti dapat membawa mereka, membawa beban berat milik mereka serta perlengkapan mereka dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dan mereka juga dapat memakannya, dapat memanfaatkan kulitnya untuk menghangatkan badan, demikian pula memanfaatkan kulitnya dan bulunya sebagai perlengkapan rumah tangga atau sebagai kesenangan sampai waktu yang ditentukan, dan manfaat lainnya yang diperoleh dari hewan tersebut.

وَذَلَّلۡنَٰهَا لَهُمۡ فَمِنۡهَا رَكُوبُهُمۡ وَمِنۡهَا يَأۡكُلُونَ ﴿٧٢﴾

72. Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka[1245] dan sebagian untuk mereka makan.

وَلَهُمۡ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَمَشَارِبُۖ أَفَلَا يَشۡكُرُونَ ﴿٧٣﴾

73. Dan mereka memperoleh berbagai manfaat[1246] dan minuman darinya[1247]. Maka mengapa mereka tidak bersyukur[1248]?

وَٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةٗ لَّعَلَّهُمۡ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

74. [1249]Dan mereka mengambil sesembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan[1250].

لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَهُمۡ وَهُمۡ لَهُمۡ جُندٞ مُّحۡضَرُونَ ﴿٧٥﴾

75. Mereka (sesembahan) itu tidak dapat menolong mereka[1251]; padahal mereka itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga (sesembahan) itu[1252].

فَلَا يَحۡزُنكَ قَوۡلُهُمۡۘ إِنَّا نَعۡلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَ ﴿٧٦﴾

76. Maka jangan sampai ucapan mereka[1253] membuat engkau (Muhammad) bersedih hati[1254]. Sungguh, Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan[1255].

[1243] Yaitu unta, sapi dan kambing.

[1244] Yakni Kami menciptakannya sendiri tanpa ada yang membantu.

[1245] Mereka juga mengangkutkan barang-barang bawaan mereka di atasnya.

[1246] Seperti bulunya, kulitnya dan rambutnya.

[1247] Seperti susunya.

[1248] Kepada yang memberikan nikmat itu, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan beriman dan beribadah hanya kepada-Nya dan tidak hanya bersenang-senang saja tanpa mengambil pelajaran daripadanya.

[1249] Ayat ini menerangkan batilnya sesembahan-sesembahan kaum musyrik yang dijadikan mereka sebagai sekutu bagi Allah, di mana mereka mengharapkan pertolongan dan syafaatnya, padahal keadaannya sangat lemah sekali.

[1250] Yakni agar mereka dihindarkan dari azab Allah dengan syafaat sesembahan-sesembahan mereka menurut persangkaan mereka.

[1251] Demikian pula mereka tidak dapat menolong diri mereka sendiri. Jika diri mereka saja, tidak sanggup mereka tolong lalu bagaimana menolong orang lain. Padahal menolong itu ada dua syarat: (1) Kemampuan dan kesanggupan, (2) Kemauan. Jika kemampuan tidak ada, maka menafikan kedua-duanya (kemampuan dan kemauan).

[1252] Bisa juga diartikan, padahal mereka (berhala-berhala) itu dan para penyembahnya adalah orang-orang yang sama-sama disiapkan dimasukkan ke dalam neraka. Di dalam neraka itu antara penyembah dengan sesembahan yang disembahnya akan saling berlepas diri. Oleh karena itu, mengapa mereka tidak berlepas diri sewaktu di dunia dari menyembah sesembahan-sesembahan itu, dan hanya menyembah Allah saja yang di Tangan-Nya segala kekuasaan, dan Dia yang berkuasa memberikan manfaat dan menimpakan madharrat, yang berkuasa memberi dan menahan?

[1253] Yakni ucapan yang isinya mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencela apa yang Beliau bawa. Misalnya ucapan mereka, bahwa Beliau bukanlah seorang rasul, Beliau adalah penyair, dsb.

[1254] Maksudnya sibuk dengan kesedihan.

Ayat 77-83: Menetapkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari kebangkitan, permisalan terhadap kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam menciptakan api dan cepatnya berlaku kehendak Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam mewujudkan segala sesuatu.

أَوَلَمۡ يَرَ ٱلۡإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقۡنَٰهُ مِن نُّطۡفَةٖ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٞ مُّبِينٞ ﴿٧٧﴾

77. [1256] [1257]Dan tidakkah manusia[1258] memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani[1259], ternyata dia menjadi musuh yang nyata[1260]!

[1255] Oleh karena itu, Kami akan memberikan balasan terhadap perkataan dan perbuatannya yang ringan maupun yang berat.

[1256] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata, “Sesungguhnya Al ‘Aash bin Wa’il mengambil tulang dari Bath-ha’, lalu ia meremukkannya dengan tangannya, kemudian berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, “Apakah Allah akan menghidupkan benda ini setelah hancur?” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, “Ya, Allah akan mematikanmu, kemudian membangkitkanmu dan akan memasukkanmu ke neraka Jahanam.” Ibnu Abbas berkata, “(Maka) turunlah beberapa ayat akhir surat Yaasiin.” (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Hakim dalam Mustadraknya juz 2 hal. 429 dari jalan ‘Amr bin ‘Aun dari Hasyim dst. Ia berkata, “Shahih sesuai syarat dua syaikh (Bukhari-Muslim), namun keduanya tidak menyebutkannya.”).

Menurut Mujahid, Ikrimah, Urwah bin Az Zubair, As Suddiy, dan Qatadah, bahwa Ubay bin Khalaf pernah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan membawa tulang yang sudah remuk, ia meremukkan dan menghamburkannya ke udara sambil berkata, "Wahai Muhammad! Apakah engkau menyangka bahwa Allah akan membangkitkan benda ini?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ya. Allah Ta'ala akan mematikanmu, kemudian membangkitkanmu, lalu mengumpulkanmu ke neraka." Dan turunlah ayat di atas.

Menurut Ibnu Katsir, ayat di atas baik turun berkenaan dengan Ubay bin Khalaf atau Al 'Ash bin Wa'il, tetapi isinya umum berkenaan dengan orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

[1257] Ayat yang mulia ini di dalamnya menyebutkan syubhat orang-orang yang mengingkari kebangkitan serta jawabannya.

[1258] Yaitu orang yang mengingkari kebangkitan dan meragukannya.

[1259] Lalu Allah merubah keadaannya sedikit demi sedikit sehingga menjadi sosok yang kuat.

[1260] Setelah diciptakan pertama kali dari air mani, maka perhatikanlah perbedaan antara keadaan keduanya, sungguh jauh berbeda. Oleh karena itu, hendaknya ia mengetahui, bahwa yang menciptakannya dari yang sebelumnya tidak ada tentu lebih mampu mengulanginya kembali setelah ia menjadi tulang-belulang.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Busr bin Jahhasy,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَصَقَ يَوْمًا فِي كَفِّهِ فَوَضَعَ عَلَيْهَا أُصْبُعَهُ، ثُمَّ قَالَ: " قَالَ اللهُ: بَنِي آدَمَ، أَنَّى تُعْجِزُنِي وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ مِثْلِ هَذِهِ، حَتَّى إِذَا سَوَّيْتُكَ وَعَدَلْتُكَ، مَشَيْتَ بَيْنَ بُرْدَيْنِ، وَلِلْأَرْضِ مِنْكَ وَئِيدٌ، فَجَمَعْتَ وَمَنَعْتَ، حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ قُلْتَ: أَتَصَدَّقُ، وَأَنَّى أَوَانُ الصَّدَقَةِ

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari pernah meludah di telapak tangannya, lalu menaruh jarinya ke atas dan bersabda, "Allah berfirman, "Wahai anak Adam! Bagaimana engkau menganggap-Ku lemah, padahal Aku telah menciptakanmu dari seperti ini, sehingga ketika Aku telah menyempurnakanmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang, engkau berjalan dengan dua pakaian, dan ke tanahlah kamu dikubur, lalu engkau mengumpulkan harta, namun engkau enggan memberi,sehingga ketika ruh sampai di tenggorokan, engkau mengatakan, "Aku akan bersedekah," padahal bukan lagi waktu bersedekah." (Hadits ini dinyatakan hasan isnadnya oleh pentahqiq *Musnad Ahmad*. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah).

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْيِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

78. Dan dia membuat perumpamaan bagi kami[1261]; dan melupakan asal kejadiannya[1262]; dia berkata, "Siapakah[1263] yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?"

قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

79. [1264]Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah Allah yang menciptakannya pertama kali[1265]. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk[1266],

---

[1261] Untuk menolak kebangkitan; dia menganggap mustahil Allah Yang Mahakuasa yang menciptakan langit dan bumi mampu menciptakan kembali manusia yang telah mati yang tulang-belulangnya telah rapuh, dia lupa terhadap kejadian dirinya, dimana Allah menciptakannya dari yang sebelumnya tidak ada. Padahal tidak patut bagi seorang pun untuk membuat perumpamaan seperti itu, karena di dalamnya menyamakan antara kemampuan Pencipta dengan kemampuan makhluk. Perumpamaan yang dimaksud itu disebutkan dalam lanjutan ayatnya.

[1262] Yaitu dari mani.

[1263] Maksud orang yang ingkar ini adalah tidak ada yang dapat menghidupkannya. Pengingkarannya ini merupakan sikap lalainya dan tidak mengingat kejadiannya pertama kali, kalau sekiranya ia mengerti keadaannya dahulu, di mana ia sebelumnya tidak bisa disebut apa-apa, tentu ia tidak membuat perumpamaan seperti itu.

[1264] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjawab kemustahilan itu dengan jawaban yang memuaskan.

[1265] Dengan membayangkan hal itu, seseorang dapat mengetahui secara yakin bahwa yang menciptakan pertama kali dari yang sebelumnya tidak ada tentu mampu mengulangi kembali, karena hal itu lebih mudah bagi-Nya.

[1266] Baik secara jumlah (garis besar) maupun tafsil (rinci), baik sebelum diciptakan maupun setelah diciptakan, Dia juga mengetahui segala tulang yang berserakan di perut bumi dan di penjurunya. Ini merupakan dalil kedua yang menunjukkan bahwa Dia mampu menciptakan kembali berdasarkan sifat Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yaitu bahwa pengetahuan-Nya meliputi semua makhluk-Nya, Dia mengetahui bagian bumi yang dipenuhi jasad orang-orang yang mati, dan bagian bumi yang masih tersisa, Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Jika Seorang hamba mengakui pengetahuan yang besar ini, maka dia akan mengetahui bahwa pembangkitan manusia yang telah mati meskipun jasadnya telah terpisah-pisah dan hilang entah ke mana, namun hal itu tetap mudah bagi Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Pada ayat selanjutnya disebutkan dalil ketiga.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ رَجُلًا حَضَرَهُ المَوْتُ، فَلَمَّا يَئِسَ مِنَ الحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَاجْمَعُوا لِي حَطَبًا كَثِيرًا، وَأَوْقِدُوا فِيهِ نَارًا، حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي فَامْتُحِشَتْ، فَخُذُوهَا فَاطْحَنُوهَا، ثُمَّ انْظُرُوا يَوْمًا رَاحًا فَاذْرُوهُ فِي اليَمِّ، فَفَعَلُوا، فَجَمَعَهُ اللَّهُ فَقَالَ لَهُ: لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ، فَغَفَرَ اللَّهُ لَهُ

"Sesungguhnya ada seorang yang kedatangan maut, saat ia merasa akan mati, ia berwasiat kepada keluarganya, "Jika aku mati, maka kumpulkanlah untukku kayu bakar yang banyak dan nyalakanlah api padanya, sehingga ketika api itu telah memakan dagingku dan menembus ke tulangku, ambillah jasadku dan tumbuklah, lalu perhatikanlah hari yang anginnya kencang, kemudian taburkanlah ia (jasadku yang telah menjadi abu) ke lautan." Maka keluarganya pun melakukan hal itu, lalu Allah menghimpun jasadnya dan berfirman kepadanya, "Mengapa engkau melakukan hal itu?" Ia menjawab, "Karena takut kepada-Mu," maka Allah mengampuninya.

Uqbah bin Amr (seorang rawi hadits tersebut) mengatakan, bahwa orang itu adalah seorang pencuri barang-barang yang ada di kuburan.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

80. yaitu Allah yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu[1267]."

أَوَلَيْسَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

81. Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi[1268], mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar[1269], dan Dia Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui[1270].

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

82. [1271]Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.

فَسُبْحَٰنَ ٱلَّذِى بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

83. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaaan atas segala sesuatu[1272] dan kepada-Nya kamu dikembalikan.

[1267] Jika Allah mengeluarkan api dari tumbuhan hijau yang keadaannya basah, padahal keadaannya berlawanan, maka mengeluarkan orang-orang yang mati dari kuburnya juga sama seperti itu; mudah bagi-Nya. Ini juga menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa membangkitkan. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah, jika Allah yang pertama kali menciptakan tumbuhan ini dari air, lalu tumbuhan itu menjadi hijau dan rimbun, berbuah dan matang, kemudian Dia menjadikan tumbuhan itu sebagai kayu bakar yang kering untuk dipakai menyalakan api, maka berarti Dia berbuat apa yang Dia kehendaki, dan berkuasa terhadap apa yang Dia inginkan tanpa ada yang menghalangi. Menurut Qatadah, maksud ayat ini adalah, bahwa Dzat yang mengeluarkan api itu dari pohon ini, maka berarti Dia berkuasa membangkitkan (yang telah mati).

Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dalil keempat yang menunjukkan bahwa Dia berkuasa membangkitman manusia yang telah mati.

[1268] Dengan keadaan keduanya yang besar dan luas. Belum lagi dengan isi yang ada dalam keduanya, seperti matahari, bulan, bintang, planet, gunung-gunung, pepasir, laut, padang belantara, manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain. Ini semua menunjukkan, bahwa Dia berkuasa menciptakan kembali manusia yang telah mati. Lihat pula firman Allah Ta'ala di surat Ghaafir: 57.

[1269] Dia mampu menciptakan kembali, karena penciptaan langit dan bumi lebih besar dari penciptaan manusia. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Ahqaaf: 33.

[1270] Ini adalah dalil kelima, Dia Maha Pencipta, di mana semua makhluk besar maupun kecil yang terdahulu maupun yang datang kemudian merupakan atsar (bekas) dari ciptaan dan kemampuan-Nya, dan bahwa tidak sulit bagi-Nya menciptakan makhluk jika Dia menghendaki sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[1271] Ayat ini termasuk dalil mudahnya bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan kembali manusia yang telah mati.

[1272] Ini adalah dalil keenam, yaitu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah Raja, Dia memiliki segala sesuatu, di mana semua makhluk yang tinggal di alam semesta baik di alam bagian atas maupun alam bagian bawah adalah milik-Nya, hamba-Nya yang ditundukkan oleh-Nya serta diatur-Nya dengan hukum qadari-Nya, hukum syar'i-Nya dan hukum jaza'i(pembalasan)-Nya. Oleh karena itu, penciptaan-Nya kembali orang-orang yang telah mati untuk diberlakukan hukum jaza'i-Nya termasuk kesempurnaan kekuasaan-Nya. Oleh karenanya di akhir ayat Dia berfirman, "*Dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*" Maka Mahasuci Allah yang menjadikan dalam firman-Nya petunjuk, penawar dan cahaya.

Surah Ash Shaaffaat[1273]

Surah ke-37 ayat. 182 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-10: Sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan para malaikat, menetapkan keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala serta membicarakan tentang salah satu fungsi bintang, yaitu melempari setan-setan.

وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفّٗا ۝١

1. [1274]Demi (rombongan) yang berbaris bershaf-shaf,[1275]

Selesa tafsir surah Yasin dengan pertolongan Alah dan taufiq-Nya, maka segala puji bagi Allah di awal dan akhir, dan semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarganya dan para sahabatnya.

[1273] Imam Nasa'i meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, ia berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالتَّخْفِيفِ وَيَؤُمُّنَا بِالصَّافَّاتِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk meringankan (dalam shalat berjamaah), dan mengimami kami dengan surat Ash Shaaffaat." (HR. Nasa'i, dan dishahihkan oleh Al Albani).

[1274] Ayat ini merupakan sumpah dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan para malaikat yang mulia yang beribadah dan mengurus beberapa urusan dengan izin Tuhannya, di mana isi sumpahnya adalah untuk menunjukkan keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk diibadahi dan menunjukkan rububiyyah(kepengaturan)-Nya terhadap alam semesta.

فَٱلزَّٰجِرَٰتِ زَجۡرٗا ۝٢

2. Demi (rombongan) yang mengarahkan[1276],

فَٱلتَّٰلِيَٰتِ ذِكۡرًا ۝٣

3. Demi (rombongan) yang membaca peringatan[1277],

إِنَّ إِلَٰهَكُمۡ لَوَٰحِدٞ ۝٤

4. [1278]Sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa[1279].

[1275] Yang dimaksud dengan rombongan yang bershaf-shaf adalah para malaikat yang berbaris dalam beribadah, atau makhluk lain seperti burung-burung. Menurut Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Masruq, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid, As Suddiy, Qatadah, dan Ar Rabi' bin Anas, bahwa maksud rombongan yang bershaf-shaf adalah para malaikat. Qatadah berkata, "Para malaikat bershaf-shaf di langit."

Imam Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا، إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ

"Kita dilebihkan di atas manusia yang lain dengan tiga perkara; dijadikan shaf kita seperti shaf para malaikat, dijadikan bumi bagi kita semuanya sebagai masjid, dan dijadikan tanahnya sebagai alat untuk bersuci bagi kita jika kita tidak mendapatkan air."

Imam Muslim, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah meriwayatkan dari Jabir bin Samurah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟» فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ، وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: «يُتِمُّونَ الصُّفُوفَ الْأُوَلَ وَيَتَرَاصُّونَ فِي الصَّفِّ»

"Mengapa kalian tidak bershaf sebagaimana para malaikat bershaf di sisi Tuhannya?" Kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah para malaikat bershaf di sisi Tuhannya?" Beliau menjawab, "Mereka menyempurnakan shaf yang terdepan dan saling merapatkan shaf."

[1276] Yaitu para malaikat yang mengarahkan awan atau lainnya ke tempat yang dikehendaki Allah. Disebutkan dalam sebuah hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلَتْ يَهُودُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَخْبِرْنَا عَنِ الرَّعْدِ مَا هُوَ قَالَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُوَكَّلٌ بِالسَّحَابِ مَعَهُ مَخَارِيقُ مِنْ نَارٍ يَسُوقُ بِهَا السَّحَابَ حَيْثُ شَاءَ اللَّهُ فَقَالُوا فَمَا هَذَا الصَّوْتُ الَّذِي نَسْمَعُ قَالَ زَجْرُهُ بِالسَّحَابِ إِذَا زَجَرَهُ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى حَيْثُ أُمِرَ فَقَالُوْا صَدَقْتَ

Dari Ibnu Abbas ia berkata, “Pernah datang beberapa orang yahudi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, “Wahai Abul Qaasim, beritahukanlah kami tentang guruh! Apa sebenarnya dia?” Beliau menjawab, “Dia adalah salah satu malaikat Allah yang ditugaskan mengurus awan mendung, di tangannnya ada beberapa sabetan dari api, digiringnya awan dengan sabetan itu ke tempat yang Allah kehendaki.” Mereka bertanya lagi, “Lalu apa suara yang kami dengar ini?” Beliau menjawab, “Pengarahannya kepada awan ketika dia menggiringnya sampai tiba ke tempat yang diperintahkan.” Orang-orang Yahudi berkata, “Engkau benar.” (HR. Tirmidzi, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi* 3/262 dan *Ash Shahiihah* no. 1872)

[1277] Yaitu para malaikat yang membaca firman Allah Ta’ala. Mereka datang membawa kitab dan Al Qur'an dari sisi Allah kepada manusia (sebagaimana yang dikatakan As Suddiy).

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَرَبُّ ٱلۡمَشَٰرِقِ ٥

5. Tuhan[1280] langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbitnya matahari.

إِنَّا زَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنۡيَا بِزِينَةٍ ٱلۡكَوَاكِبِ ٦

6. [1281]Sesungguhnya Kami telah menghias langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang.

وَحِفۡظٗا مِّن كُلِّ شَيۡطَٰنٖ مَّارِدٖ ٧

7. Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka,

لَّا يَسَّمَّعُونَ إِلَى ٱلۡمَلَإِ ٱلۡأَعۡلَىٰ وَيُقۡذَفُونَ مِن كُلِّ جَانِبٖ ٨

8. Mereka (setan-setan itu) tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat[1282] dan mereka dilempari dari segala penjuru[1283],

دُحُورٗاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٞ وَاصِبٌ ٩

9. untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal,

إِلَّا مَنۡ خَطِفَ ٱلۡخَطۡفَةَ فَأَتۡبَعَهُۥ شِهَابٞ ثَاقِبٞ ١٠

10. [1284]Kecuali (setan) yang mencuri (satu pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala[1285].

[1278] Oleh karena mereka (para malaikat) selalu beribadah kepada Tuhan mereka dan tidak mendurhakai perintah-Nya, Allah bersumpah dengan mereka untuk menerangkan keberhakan-Nya untuk diibadahi. Inilah isi sumpahnya.

[1279] Yakni tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Oleh karena itu, beribadahlah hanya kepada-Nya.

[1280] Oleh karena Dia Rabbul ‘alamin (Pencipta, Pengatur, Penguasa dan Pemberi rezeki terhadap alam semesta), maka tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Allah Subhaanahu wa Ta'aala sering menggunakan rububiyyah-Nya untuk menunjukkan keberhakan-Nya diibadahi karena memang rububiyyah-Nya menghendaki dan menunjukkan demikian, dan lagi kaum musyrik juga mengakui rububiyyah(kepengaturan)-Nya terhadap alam semesta yang seharusnya membuat mereka beribadah hanya kepada-Nya.

[1281] Di ayat ini dan setelahnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan dua faedah diciptakan-Nya bintang:

1. Untuk menghias langit dan meneranginya, karena jika tidak ada bintang, maka langit menjadi gelap. Dengan diciptakan-Nya bintang, penjuru-penjuru langit menjadi terang, tampak indah dan dapat dipakai sebagai penunjuk jalan di kegelepan malam serta maslahat lainnya.
2. Untuk menjaga langit dari setiap setan yang durhaka, di mana saking durhakanya sampai memberanikan diri untuk mencuri berita dari para malaikat, dan jika hendak mendengarnya, mereka dilempari meteor yang menyala dari segala penjuru untuk mengusir mereka dan menjauhkan mereka agar tidak mendengarkan berita dari para malaikat.

Ayat di atas seperti firman Allah Subhaanahu wa Ta'ala di surat Al Hijr: 17-18 dan Al Mulk: 5.

[1282] Berupa wahyu Allah Ta'ala baik terkait dengan syariat-Nya maupun taqdir-Nya. Lihat pula QS. Saba' ayat 23.

[1283] Dengan meteor.

Ayat 11-21: Menghadapkan pertanyaan kepada orang-orang musyrik ketika mereka mengingkari kebangkitan dan hisab untuk membantah mereka, serta menunjukkan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam penciptaan manusia.

فَٱسۡتَفۡتِهِمۡ أَهُمۡ أَشَدُّ خَلۡقًا أَم مَّنۡ خَلَقۡنَآۚ إِنَّا خَلَقۡنَٰهُم مِّن طِينٖ لَّازِبِۭ ١١

11. [1286]Maka tanyakanlah kepada mereka (kaum musyrik Mekah)[1287], "Apakah penciptaan mereka[1288] yang lebih sulit ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu[1289]?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka[1290] dari tanah liat.

بَلۡ عَجِبۡتَ وَيَسۡخَرُونَ ١٢

12. Bahkan engkau (Muhammad) menjadi heran (terhadap keingkaran mereka)[1291] dan[1292] mereka menghinakan (engkau).

[1284] Kalau Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak mengecualikan tentu yang demikian merupakan dalil bahwa mereka tidak dapat mendengar berita itu sama sekali.

[1285] Yakni meteor. Maksud yang menyala adalah yang membakar, melubangi atau merusak. Terkadang meteor itu mengenai mereka sebelum mereka sampaikan kepada kawan-kawan mereka, dan terkadang mereka telah menyampaikan suatu perkataan atau berita kepada kawan-kawannya, termasuk dari kalangan manusia, yang terdiri dari para dukun dan peramal. Oleh karena itulah terkadang apa yang mereka (para dukun dan para normal) sampaikan itu benar karena berita yang disampaikan setan-setan itu, namun mereka mencampur berita yang benar itu dengan seratus kedustaan, dan dengan satu berita yang benar itu mereka lariskan kedustaan di tengah-tengah manusia.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Setan memiliki pos-pos di langit. Mereka mendengarkan wahyu. Dan sebelumnya bintang-bintang tidak mengejar mereka dan mereka tidak dilempari. Ketika mereka mendengar wahyu, maka mereka turun ke bumi dan menambahkan sembilan kalimat terhadap satu kalimat itu. Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, maka ketika setan hendak mendatangi posnya, tiba-tiba ia dikejar oleh meteor yang tidak meleset dan membakarnya. Lalu para setan mengeluhkan masalah itu kepada Iblis –semoga Allah melaknatnya-, maka Iblis berkata, "Itu tidak lain kecuali karena terjadi sesuatu." Lalu Iblis mengirim pasukannya, ternyata ada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang shalat di antara dua bukit Nakhlah -Waki' berkata, "Yaitu lembah Nakhlah," maka mereka pun kembali kepada Iblis dan memberitahukan hal itu, lalu Iblis berkata, "Inilah yang terjadi."

[1286] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang penciptaan makhluk-makhluk yang besar, seperti langit, bumi, malaikat, dsb. maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan bertanya kepada orang-orang yang mengingkari kebangkitan setelah mati agar mereka mengakuinya atau sebagai celaan bagi mereka.

[1287] Yakni kaum musyrik Mekkah atau orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

[1288] Setelah mati.

[1289] Yaitu malaikat, langit, bumi dan lain-lain. Tentu mereka akan mengakui, bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia. Hal ini seharusnya membuat mereka mengakui adanya kebangkitan setelah mati, bahkan kalau seandainya mereka merenungkan keadaan diri mereka, tentu mereka akan mengetahui bahwa awal penciptaan mereka adalah dari tanah liat, di mana hal ini lebih sulit dibayangkan daripada penciptaan kembali setelah sebelumnya pernah ada dan masih tersisa sebagian tulangnya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Ghaafir ayat 57.

[1290] Yaitu nenek moyang mereka, Adam 'alaihis salam.

[1291] Yakni bahwa engkau wahai Rasul dan manusia yang berpikir cerdas pasti akan heran terhadap pendustaan orang-orang kafir terhadap kebangkitan padahal telah jelas bukti dan dalilnya baik secara naqli maupun 'aqli (akal) yang seharusnya tidak menerima lagi adanya pengingkaran.

وَإِذَا ذُكِّرُواْ لَا يَذۡكُرُونَ ١٣

13. Dan[1293] apabila mereka diberi peringatan mereka tidak mengindahkannya.

وَإِذَا رَأَوۡاْ ءَايَةً يَسۡتَسۡخِرُونَ ١٤

14. [1294]Dan apabila mereka melihat suatu tanda (kebesaran Allah)[1295], mereka memperolok-olokkan.

وَقَالُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٌ مُّبِينٌ ١٥

15. [1296]Dan mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."

أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ ١٦

16. [1297](Mereka juga berkata mengingkari kebangkitan), "Apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah benar Kami akan dibangkitkan (kembali)?"

أَوَءَابَآؤُنَا ٱلۡأَوَّلُونَ ١٧

17. Dan apakah nenek moyang kami yang telah terdahulu (akan dibangkitkan pula)?"[1298]

قُلۡ نَعَمۡ وَأَنتُمۡ دَٰخِرُونَ ١٨

18. Katakanlah (Muhammad), "Ya[1299], dan kamu akan terhina."

فَإِنَّمَا هِيَ زَجۡرَةٞ وَٰحِدَةٞ فَإِذَا هُمۡ يَنظُرُونَ ١٩

19. Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja[1300]; maka seketika itu mereka meIihatnya[1301].

[1292] Lebih mengherankan lagi ketika mereka menghinakan orang yang memberitakan tentang kebangkitan. Mereka tidak cukup sampai mengingkari bahkan ditambah dengan menghinakan.

[1293] Yang mengherankan juga adalah ketika mereka diingatkan terhadap sesuatu yang telah mereka kenali dalam fitrah dan akal mereka, namun mereka tidak memperhatikannya. Jika karena kebodohan mereka, maka berarti hal itu menunjukkan dalamnya kebodohan mereka, karena mereka telah dingatkan dengan sesuatu yang telah tertanam dalam fitrah mereka dan telah diketahui dalam akal mereka. Namun jika mereka pura-pura bodoh atau keras kepala, maka hal itu lebih mengherankan lagi sebagaimana kita mengherankan orang yang mengingkari kenyataan.

[1294] Termasuk hal yang mengherankan pula adalah ketika mereka diberitahukan dalil-dalil dan alasannya serta ditunjukkan ayat yang menunjukkan kebenarannya, namun mereka malah mengolok-oloknya.

[1295] Seperti terbelahnya bulan sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1296] dan termasuk hal yang mengherankan pula adalah ucapan mereka kepada kebenaran ketika telah datang, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Mereka menjadikan sesuatu yang paling agung dan paling besar sebagai sesuatu yang paling hina dan rendah.

[1297] Termasuk hal yang mengherankan pula adalah pengqiyasan mereka antara kemampuan Allah Yang menciptakan langit dan bumi dengan kemampuan manusia yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi.

[1298] Inilah alasan terakhir yang bersemayam dalam hati mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat selanjutnya memerintahkan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjawab alasan yang sebenarnya bukan alasan dengan jawaban yang membuat mereka takut.

[1299] Yakni kamu dan nenek moyang kamu akan dibangkitkan setelah menjadi tanah.

[1300] Dengan tiupan sangkakala oleh malaikat Israfil.

وَقَالُوا۟ يَـٰوَيْلَنَا هَـٰذَا يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿٢٠﴾

20. [1302]Dan mereka berkata, "Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah hari pembalasan itu[1303]."

هَـٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصْلِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢١﴾

21. (Lalu dikatakan kepada mereka), "Inilah hari keputusan[1304] yang dahulu kamu dustakan."

Ayat 22-39: Perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mengumpulkan manusia ke padang mahsyar, perintah untuk dihisab serta diazabnya orang-orang kafir.

۞ ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

22. [1305](Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim[1306] beserta teman sejawat mereka[1307] dan apa yang dahulu mereka sembah[1308],

مِن دُونِ ٱللَّهِ فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

23. selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka[1309].

وَقِفُوهُمْ ۖ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾

24. Tahanlah mereka (di tempat perhentian)[1310], sesungguhnya mereka akan ditanya[1311],

---

[1301] Mereka akan keluar dari bawah tanah dan akan berdiri di hadapan-Nya, serta akan menyaksikan peristiwa dahsyat pada hari Kiamat.

[1302] Mereka dibangkitkan dalam keadaan telanjang, tanpa beralas kaki dan belum disunat, dan ketika itu mereka menampakkan penyesalannya dan memberitahukan kesengsaraannya. Mereka mengakui, bahwa mereka telah menzalimi diri mereka sendiri ketika di dunia, dan ketika mereka menyaksikan peristiwa dahsyat hari Kiamat, maka mereka pun menyesal dengan sangat, padahal penyesalan ketika itu tidak lagi bermanfaat.

[1303] Ketika itu, mereka mengakui sesuatu yang dahulu ketika di dunia mereka perolok-olokkan.

[1304] Hari keputusan maksudnya hari Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberi keputusan terhadap masalah yang diperselisihkan manusia dan memberikan pembalasan kepada mereka.

[1305] Ketika mereka dihadapkan pada hari Kiamat, dan mereka menyaksikan langsung apa yang mereka dustakan, maka para malaikat diperintahkan dengan perintah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas untuk memisahkan mereka dengan orang-orang mukmin.

[1306] Yakni yang menzalimi diri mereka dengan perbuatan kufur, syirk dan maksiat. Umar radhiyallahu 'anhu pernah berkata tentang ayat ini, "Para pezina akan datang bersama para pezina, para pemakan riba akan akan datang bersama para pemakan riba, dan para peminum khamr (arak) akan datang bersama para peminum khamr (arak)."

[1307] Dari kalangan manusia atau setan yang sama amalnya.

[1308] Berupa patung dan berhala.

[1309] Yakni giringlah mereka ke arah neraka, namun sebelum masuk ke dalamnya mereka ditahan dan ditanya sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[1310] Ada yang berpendapat, bahwa mereka dihentikan di dekat shirath (jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahanam). Menurut Ibnu Abbas, bahwa mereka ditahan untuk dihisab.

[1311] Di antara mufassir ada yang berpendapat, bahwa mereka akan ditanya tentang semua ucapan dan amal mereka, atau tentang *Laailaahaillallah*, atau tentang hal yang mereka ada-adakan sewaktu di dunia agar tampak jelas kedustaan mereka di hadapan manusia. Namun dalam sebuah hadits disebutkan:

مَا لَكُمۡ لَا تَنَاصَرُونَ ﴿٢٥﴾

25. [1312]"Mengapa kamu tidak tolong-menolong[1313]?"

بَلۡ هُمُ ٱلۡيَوۡمَ مُسۡتَسۡلِمُونَ ﴿٢٦﴾

26. Bahkan mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah).

وَأَقۡبَلَ بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾

27. [1314]Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling berbantah-bantahan.

قَالُوٓاْ إِنَّكُمۡ كُنتُمۡ تَأۡتُونَنَا عَنِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٢٨﴾

28. Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), "Kamulah yang datang kepada kami dari kanan[1315].”

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَ أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari Kiamat sampai ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan? Tentang ilmunya, apa saja yang telah ia kerjakan? Tentang hartanya, dari mana ia memperolehnya dan ke mana ia infakkan? Dan tentang badannya untuk hal apa ia korbankan? (HR. Tirmidzi dari Ibnu Mas’ud, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami’ no. 7299).

[1312] Lalu dikatakan kepada mereka sebagai celaan.

[1313] Yakni seperti keadaan kamu dengan kawanmu ketika di dunia. Atau maksudnya, mengapa sesembahan kamu tidak menolongmu padahal kamu ketika di dunia menyangka bahwa sesembahan tersebut dapat menghindarkan kamu dari azab. Tampaknya mereka tidak mampu menjawab karena diri mereka telah diliputi oleh kehinaan dan kerendahan dan mereka sudah menyerah kepada azab neraka sambil berputus asa, sehingga tidak dapat berbicara apa-apa. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Bahkan mereka pada hari itu menyerah (kepada keputusan Allah).”*

[1314] Setelah mereka dikumpulkan bersama kawan mereka dan sesembahan mereka, serta digiring ke neraka, lalu mereka dihentikan dan ditanya, namun tidak mampu menjawab, maka sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain dan saling menyalahkan sebagaimana mereka juga akan saling menyalahkan ketika telah berada di tingkatan-tingkatan bawah neraka. Lihat bagaimana perdebatan antara sesama mereka di QS. Saba': 31-33 dan Ghaafir: 47-48.

[1315] Maksudnya, para pemimpin itu menyesatkan para pengikutnya dengan tipu muslihat yang mengikat hati seakan-akan mereka berada di atas yang benar sehingga mereka (para pengikut) mengikutinya. Atau bisa juga maksudnya, bahwa para pemimpin itu datang kepada para pengikutnya dengan kekuatan dan kemampuan mereka lalu mereka (para pengikut) mengikutinya.

Menurut Ibnu Abbas –melalui riwayat Adh Dhahhak-, bahwa mereka akan mengatakan, "Kalian menindas kami dengan kekuasaan kalian, karena kami orang-orang lemah, sedangkan kalian orang-orang yang terhormat."

Qatadah berkata: Manusia akan berkata kepada jin, "Sesungguhnya kalian mendatangi kami dari kanan," yakni dari arah kebaikan, lalu kalian melarang kami daripadanya dan membuat kami menundanya."

Menurut As Suddiy, maksud ayat ini adalah, "Kalian mendatangi kami dari arah kebenaran, lalu kalian menghias kebatilan kepada kami dan menghalangi kami dari kebenaran."

Menurut Ibnu Zaid, maksud ayat ini adalah, "Kalian menghalangi kami dari kebaikan, mengeluarkan kami dari Islam dan iman, serta dari mengerjakan kebaikan yang diperintahkan kepada kami."

قَالُواْ بَل لَّمۡ تَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٢٩

29. Pemimpin-pemimpin mereka[1316] menjawab, "(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang mukmin[1317],

وَمَا كَانَ لَنَا عَلَيۡكُم مِّن سُلۡطَٰنِۭۖ بَلۡ كُنتُمۡ قَوۡمٗا طَٰغِينَ ٣٠

30. sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu[1318], bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas[1319].

فَحَقَّ عَلَيۡنَا قَوۡلُ رَبِّنَآۖ إِنَّا لَذَآئِقُونَ ٣١

31. Maka pantas putusan (azab) Tuhan menimpa kita[1320]; pasti kita akan merasakan (azab itu).

فَأَغۡوَيۡنَٰكُمۡ إِنَّا كُنَّا غَٰوِينَ ٣٢

32. Maka kami pun menyesatkan kamu[1321], karena kami sendiri orang-orang yang sesat."

فَإِنَّهُمۡ يَوۡمَئِذٖ فِي ٱلۡعَذَابِ مُشۡتَرِكُونَ ٣٣

33. Maka sesungguhnya mereka pada hari itu bersama-sama merasakan azab[1322].

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفۡعَلُ بِٱلۡمُجۡرِمِينَ ٣٤

34. Sungguh, demikianlah Kami memperlakukan terhadap orang-orang yang berbuat dosa.

إِنَّهُمۡ كَانُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسۡتَكۡبِرُونَ ٣٥

35. [1323]Sungguh, dahulu[1324] apabila dikatakan kepada mereka, "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), mereka menyombongkan diri[1325],

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓاْ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٖ مَّجۡنُونِۭ ٣٦

[1316] Baik dari kalangan jin maupun manusia.

[1317] Yakni kamu senantiasa sebagai orang-orang musyrik sebagaimana kami. Oleh karena itu, tidak ada kelebihan kamu di atas kami dan tidak ada sesuatu yang mengharuskan untuk mencela kami, dan lagi kami tidak memiliki kekuasaan untuk memaksa kamu berbuat kafir.

[1318] Untuk memaksamu mengikuti kami.

[1319] Yakni sesat seperti kami. Dalam diri kalian terdapat sikap melampaui batas sehingga kalian mengikuti kami dan meninggalkan kebenaran yang dibawa para nabi. Padahal para nabi telah datang kepada kalian membawa bukti-buktinya, namun kalian malah mengingkari.

[1320] Putusan Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah firman-Nya, *"Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."* (Terj. QS. Huud: 119)

[1321] Yakni lalu kamu mengikuti kami, maka janganlah mencela kami, tetapi celalah dirimu sendiri.

[1322] Meskipun tingkatan azabnya berbeda-beda sesuai besarnya dosa mereka.

[1323] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan perbuatan buruk mereka, di mana perbuatan tersebut sudah terlampau buruk.

[1324] Ketika berada di dunia.

[1325] Terhadap kalimat Laailaahaillallah sehingga enggan mengakuinya, dan bersikap sombong terhadap orang yang datang membawa dan menyerukan kepadanya.

36. dan mereka berkata[1326], "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila[1327]?"

بَلۡ جَآءَ بِٱلۡحَقِّ وَصَدَّقَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ٣٧

37. [1328]Padahal dia (Muhammad) datang dengan membawa kebenaran[1329] dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)[1330].

إِنَّكُمۡ لَذَآئِقُواْ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡأَلِيمِ ٣٨

38. [1331]Sungguh, kamu pasti akan merasakan azab yang pedih[1332].

وَمَا تُجۡزَوۡنَ إِلَّا مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٣٩

39. Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan[1333],

Ayat 40-49: Balasan untuk orang-orang mukmin di surga .

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٤٠

40. Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa)[1334],

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ رِزۡقٞ مَّعۡلُومٞ ٤١

41. mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan[1335],

---

[1326] Dengan maksud menentangnya.

[1327] Mereka tidak hanya berpaling dan mendustakan, bahkan menilai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan penilaian yang terlampau zalim, padahal mereka mengetahui bahwa Beliau tidak mengenal syair dan para penyair, dan Beliau adalah manusia yang paling cerdas dan paling tepat pandangannya. Tidak perlu jauh-jauh buktinya, ketika mereka berselisih tentang siapa yang berhak menaruh kembali hajar aswad, sampai mereka hampir bertikai, maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan usulan yang tepat yang diterima oleh semua kalangan.

[1328] Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah mereka dengan firman-Nya di atas.

[1329] Kedatangan Beliau adalah hak, syariat dan kitab yang Beliau bawa adalah hak (benar).

[1330] Rasul-rasul sebelumnya telah memberitakan tentang kedatangan Beliau kepada umatnya dan memerintahkan umatnya mengikuti Beliau, maka kedatangan Beliau membenarkan berita rasul-rasul sebelumnya. Tidak hanya itu, ajaran yang Beliau bawa, ushul(dasar)nya sama seperti yang mereka (para rasul) bawa.

[1331] Oleh karena ucapan mereka, "*Kita akan merasakan (azab itu).*" Mengandung kemungkinan akan terjadi atau tidak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan ketetapan-Nya yang tidak mengandung kemungkinan lain selain benar dan yakin.

[1332] Yang perih dan menyakitkan.

[1333] Yakni Kami tidaklah menzalimimu, akan tetapi berbuat adil terhadap kamu dengan memberikan balasan sesuai perbuatan yang kamu kerjakan.

[1334] Yakni mereka tidak mendapatkan azab yang pedih itu, tidak akan dipersulit hisabnya, bahkan kesalahan mereka akan dimaafkan, dan kebaikan mereka akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kebaikan, sehingga kelipatan yang banyak sekali. Yang demikian karena mereka mengikhlaskan amal karena Allah, maka Allah membersihkannya (dari dosa), mengistimewakan mereka dengan rahmat-Nya dan memberikan kemurahan dan kelembutan-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di QS. At Tiin: 4-6 dan Al 'Ashr: 1-3.

فَوَٰكِهُ ۖ وَهُم مُّكۡرَمُونَ ﴿٤٢﴾

42. (yaitu) buah-buahan[1336]. Dan mereka orang yang dimuliakan[1337],

فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

43. di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan[1338],

عَلَىٰ سُرُرٖ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٤٤﴾

44. [1339](mereka duduk) berhadap-hadapan[1340] di atas dipan-dipan.

يُطَافُ عَلَيۡهِم بِكَأۡسٖ مِّن مَّعِينِۭ ﴿٤٥﴾

45. Kepada mereka diedarkan gelas yang berisi air khamr (arak)[1341] dari mata air (surga) [1342].

بَيۡضَآءَ لَذَّةٖ لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٤٦﴾

46. (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum.

لَا فِيهَا غَوۡلٞ وَلَا هُمۡ عَنۡهَا يُنزَفُونَ ﴿٤٧﴾

[1335] Yakni tidak tersembunyi. Rezeki tersebut sangat besar dan tidak samar keadaannya, namun tidak tercapai hakikatnya. Kemudian rezeki tersebut diterangkan dengan ayat berikutnya.

[1336] Yakni yang beraneka macam. Buah-buahan itu dimakan untuk bersenang-senang bukan untuk menjaga kesehatan, karena penghuni surga tidak perlu menjaga kesehatannya, di mana jasad mereka diciptakan untuk kekekalan.

[1337] Yakni tidak dihinakan dan direndahkan, bahkan dimuliakan, dibesarkan, dilayani, dan dihormati baik antara sesama mereka maupun oleh malaikat, di mana para malaikat masuk menemui mereka dari setiap pintu serta mengucapkan salam. Demikian juga Tuhan mereka memuliakan mereka dan melimpahkan berbagai kemuliaan, berupa kenikmatan bagi hati, ruh maupun badan.

[1338] Yakni di dalam surga yang kenikmatan dan kesenangan menjadi sifatnya karena mencakup semua itu, di mana di dalamnya terdapat kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di hati manusia, dan selamat dari segala yang mengurangi kenikmatannya.

Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan balasan secara garis besar untuk penghuni surga, dan pada ayat selanjutnya, Allah sebutkan balasannya secara rinci agar jiwa menjadi rindu untuk memperolehnya dan membuatnya semangat mengejarnya, berbeda jika hanya disebutkan secara garis besar, tentu semangatnya kurang karena masih belum jelas.

[1339] Termasuk di antara kemuliaan mereka di sisi Tuhan mereka dan pemuliaan antara sesama mereka adalah bahwa mereka berada di atas dipan-dipan, yaitu tempat duduk yang tinggi yang dihias dengan kain-kain yang mewah lagi indah dan mereka bersandar di atasnya sambil bersantai dan bergembira.

[1340] Menghadapnya mereka satu sama lain menunjukkan bahwa hati mereka juga bersatu (tidak bermusuhan) dan memiliki sopan santun terhadap yang lain, mereka tidak saling membelakangi atau mengenyampingkan. Mujahid berkata, "Sebagian mereka tidak melihat tengkuk yang lain."

[1341] Yakni anak-anak muda yang menjadi pelayan mereka bolak-balik melayani mereka dengan membawakan minuman yang enak dengan gelas yang indah dipandang yang isinya khamr (arak) murni yang masih dilak (disegel). Khamr ini berbeda dengan khamr di dunia dari berbagai sisi, warnanya putih dan rasanya lezat sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya. Peminumnya merasa nikmat baik ketika meminumnya maupun setelahnya, dan keadaannya tidak memabukkan, tidak membuat kepala pusing serta tidak keruh. Lihat pula QS. Al Waaqi'ah: 45-47.

[1342] Dimana airnya terus mengalir dan tidak berhenti, apalagi sampai habis.

47. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan[1343] dan mereka tidak mabuk karenanya[1344].

وَعِندَهُمْ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرْفِ عِينٌ ﴿٤٨﴾

48. Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya[1345],

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾

49. seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik[1346].

Ayat 50-61: Pentingnya memilih teman yang baik, menjauhi teman yang buruk dan perlombaan yang terbaik; yaitu berlomba untuk mengejar surga.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٥٠﴾

50. [1347]Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap[1348].

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّى كَانَ لِى قَرِينٌ ﴿٥١﴾

[1343] Yang membuat perut mereka sakit.

[1344] Ibnu Abbas berkata, "Pada khamr (di dunia) terdapat empat perkara (yang dihasilkan), yaitu mabuk, pusing, ingin muntah dan buang air kecil." Adapun khamr di akhirat, maka bersih dari empat hal tersebut.

Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di QS. Al Waaqi'ah: 45-47.

[1345] Kepada suami mereka, yang demikian bisa karena sifat iffah (menjaga diri) yang tinggi dari mereka dan bisa juga karena gantengnya suami mereka, sehingga bidadari ini tidak meminta di surga selain meminta suaminya itu dan tidak cinta kecuali kepadanya. Bisa juga maksudnya bahwa bidadari itu membuat pandangan suami tercurah hanya kepadanya karena demikian cantiknya. Semua makna ini adalah benar, dan hal ini menunjukkan ganteng dan cantiknya penghuni surga, baik laki-laki maupun wanitanya dan saling cinta satu sama lain, dan cinta itu hanya tertuju kepada istri atau suaminya masing-masing; tidak kepada selainnya karena tingginya rasa ‘iffah mereka, dan bahwa di sana tidak ada yang iri serta tidak saling membenci, karena memang tidak ada sebab-sebabnya.

[1346] Karena indah, bersih dan cantiknya mereka, dan kulitnya pun putih. Disamping belum pernah disentuh oleh tangan manusia sebelumnya.

[1347] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang kenikmatan yang mereka peroleh dan sempurnanya kegembiraan mereka karena memperoleh makanan, minuman, bidadari dan tempat duduk yang indah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan perbincangan mereka tentang berbagai perkara yang terjadi di masa lalu, sampai pembicaraan itu berlanjut membicarakan tentang kawannya dahulu ketika di dunia yang mengingkari kebangkitan dan pernah mencelanya karena keimanannya kepada kebangkitan.

[1348] Tentang hal yang telah berlalu ketika di dunia.

Menurut Syaikh As Sa’diy, dibuang objeknya (sesuatu yang ditanyakan), sedangkan keadaannya dalam keadaan senang dan gembira, menunjukkan bahwa mereka saling bertanya-tanya tentang sesuatu yang enak dibicarakan serta masalah-masalah yang terjadi perselisihan atau masih musykil. Sudah menjadi maklum, bahwa kesenangan ahli ilmu adalah bertanya tentang ilmu dan mengkajinya, bahkan lebih nikmat daripada pembicaraan tentang dunia, dan ketika itu mereka mengetahui berbagai hakikat ilmiyyah di surga yang tidak mungkin diungkapkan.

Menurut Ibnu Katsir, bahwa mereka bercakap-cakap di sela-sela menikmati minuman sambil berkumpul dan bergaul di majlis-majlis mereka, sedangkan mereka dalam keadaan duduk di atas dipan-dipan, dan para pelayan di hadapan mereka datang membawa kenikmatan yang besar, berupa makanan, minuman, pakaian, dan lain-lain yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia.

51. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman[1349],

يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلۡمُصَدِّقِينَ ٥٢

52. yang berkata[1350], "Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)[1351]?

أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ٥٣

53. Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan[1352]?"

قَالَ هَلۡ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ٥٤

54. Dia berkata, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)[1353]?"

فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ ٥٥

55. Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala[1354].

قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرۡدِينِ ٥٦

56. Dia berkata[1355], "Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku[1356],

وَلَوۡلَا نِعۡمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلۡمُحۡضَرِينَ ٥٧

57. Dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku[1357] pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)[1358]."

[1349] Menurut Ibnu Abbas –melalui riwayat Al 'Aufi-, bahwa orang itu adalah orang musyrik yang mempunyai teman dari kalangan kaum mukmin ketika di dunia.

[1350] Sambil mencela dan mengingkari.

[1351] Yakni, apakah engkau termasuk orang yang membenarkan kebangkitan, hisab, dan pembalasan.

[1352] Terhadap amal yang kita kerjakan.

Seorang penghuni surga menceritakan kepada saudara-saudaranya tentang kawannya ketika di dunia yang mengingkari kebangkitan, di mana kawannya itu pernah berkata kepadanya yang maknanya adalah, "Mengapa kamu mengimani perkara yang jauh dan asing ini, yaitu bahwa apabila kita telah hancur menjadi tanah dan tulang belulang kita akan dibangkitkan kembali untuk dihisab dan diberikan balasan?" Kawannya ini tetap mengingkari kebangkitan sampai ia mati, sedangkan ia tetap beriman kepada kebangkitan sampai ia mati. Oleh karenanya, ia memperoleh kenikmatan seperti yang disebutkan di atas, sedangkan kawannya menerima azab, *wal 'iyaadz billah*.

[1353] Yakni untuk melihatnya. Zahir ayat ini adalah, bahwa saudara-saudaranya akhirnya bersama-sama pergi mengikutinya untuk meninjau dan melihat orang yang diceritakannya itu.

[1354] Dan azab telah meliputinya. Al Hasan Al Bashri berkata, "(Dia berada) di tengah-tengah neraka seakan-akan ia sebagai suluh api yang menyela." *Ya Allah masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[1355] Sambil mencela keadaan kawannya dan sambil bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang menyelelamatkannya dari tipu daya kawannya.

[1356] Dengan melemparkan berbagai syubhat kepadaku agar aku mengikutimu. Kalau sekiranya, aku mengikutimu, tentu aku akan binasa seperti halnya dirimu.

أَفَمَا نَحۡنُ بِمَيِّتِينَ ۝٥٨

58. [1359]Maka apakah kita tidak akan mati?

إِلَّا مَوۡتَتَنَا ٱلۡأُولَىٰ وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ۝٥٩

59. Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?"

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ۝٦٠

60. [1360]Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung.

لِمِثۡلِ هَٰذَا فَلۡيَعۡمَلِ ٱلۡعَٰمِلُونَ ۝٦١

61. [1361]Untuk (kemenangan) serupa ini hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal[1362]."

Ayat 62-74: Pohon zaqqum makanan penghuni neraka dan akibat yang diderita umat terdahulu yang tetap membangkang terhadap kebenaran agar menjadi pelajaran bagi kaum musyrik.

أَذَٰلِكَ خَيۡرٞ نُّزُلًا أَمۡ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ۝٦٢

62. Apakah (makanan surga) itu[1363] hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum[1364].

[1357] Yang mengokohkanku di atas Islam dan iman.

[1358] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 43.

[1359] Penghuni surga selanjutnya berkata dalam bentuk pertanyaan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas; menyampaikan kata-kata gembiranya atas nikmat Allah sambil menyebut-nyebut nikmat-Nya kepadanya karena hidupnya yang kekal dan selamat dari azab, di mana kandungannya adalah untuk menguatkan dan mengokohkan.

[1360] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kenikmatan di surga dan menyifatinya dengan sifat-sifat yang indah, memujinya dan membuat manusia rindu kepadanya serta mendorong untuk beramal, maka Dia berfirman, *"Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung."* Yakni dengannya semua kebaikan diperoleh, demikian pula apa saja yang diinginkan oleh jiwa, dan dengannya semua yang dikhawatirkan serta hal yang tidak diinginkan terhindar. Oleh karena itu, kemenangan apa lagi yang lebih agung daripadanya? Bukankah ia merupakan puncak cita-cita dan akhir dari tujuan, di mana Tuhan Pencipta langit dan bumi telah menaruh rasa ridha kepada mereka, dan mereka pun bergembira karena dekat dengan-Nya, merasakan nikmat dengan mengenal-Nya dan merasa senang melihat-Nya serta bergembira karena mendengar firman-Nya.

Ada yang mengatakan, bahwa firman-Nya ini, *"Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung,"* diucapkan oleh penghuni surga itu. Al Hasan Al Bashri berkata, "Mereka mengetahui, bahwa setiap kenikmatan diputus oleh kematian, lalu mereka berkata, "*Maka apakah kita tidak akan mati?-- Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?"* Maka dikatakan, "Tidak akan mati." Mereka pun berkata, "*Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung.*"

[1361] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman menerangkan, bahwa kenikmatan itulah yang seharusnya dikejar oleh manusia.

[1362] Ia lebih berhak untuk diberikan sesuatu yang paling berharga dan diseriusi oleh orang-orang yang berakal, dan kerugian yang besar ketika waktu berlalu begitu saja tanpa diisi dengan amal yang dapat memasukkannya ke surga, lalu bagaimana dengan orang yang mengisi hidupnya dengan dosa-dosa, maka semoga Allah melindungi kita darinya, *amin yaa Rabbal 'aalamin.*

[1363] Berupa makanan, minuman, perkawinan, dan kenikmatan lainnya.

إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾

63. Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqum) sebagai azab[1365] bagi orang-orang zalim[1366].

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِىٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾

64. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim[1367].

طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾

65. Mayangnya seperti kepala-kepala setan[1368].

فَإِنَّهُمْ لَءَاكِلُونَ مِنْهَا فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٦٦﴾

66. Maka sungguh, mereka benar-benar memakan sebagian darinya (buah pohon itu)[1369], dan mereka memenuhi perutnya dengan buahnya (zaqqum)[1370].

ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِّنْ حَمِيمٍ ﴿٦٧﴾

67. Kemudian sungguh, setelah makan (buah zaqqum) mereka mendapat minuman yang dicampur dengan air yang sangat panas[1371].

[1364] Zaqqum adalah jenis pohon yang pahit dan tidak enak rasa buahnya, dan tumbuh di neraka.

[1365] Ada yang menafsirkan fitnah di ayat tersebut dengan cobaan, yakni sebagai cobaan bagi manusia; siapa di antara mereka yang beriman dan siapa di antara mereka yang mendustakan. Qatadah berkata, “Disebutkan pohon Zaqqum, lalu orang-orang yang sesat diuji dengannya, sehingga mereka berkata, “(Apakah) kawanmu (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) memberitakan kepadamu bahwa di neraka ada pohon, padahal api memakan (membakar habis) pohon.”

[1366] Yakni yang menzalimi diri mereka dengan kufur dan kemaksiatan.

[1367] Yakni diberi makan dari api dan daripadanya ia diciptakan.

[1368] Jika demikian, maka tentang rasanya tidak perlu ditanyakan lagi, demikian juga akibat yang menimpa perut mereka setelah memakannya, di mana tidak ada lagi pilihan lain selain memakannya. Meskipun kepala-kepala setan tidak terkenal di kalangan manusia, akan tetapi telah tetap dalam sanubari mereka, bahwa kepala setan itu tidak enak dipandang.

[1369] Padahal rasanya sangat tidak enak dan bau, akan tetapi karena rasa lapar yang dahsyat yang membuat mereka memakannya, di samping mereka tdak mendapati makanan selain itu atau semisalnya. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga berfirman, "*Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,--Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.*" (Terj. QS. Al Ghaasyiyah: 6=7).

[1370] Inilah makanan penghuni neraka, makanan yang paling buruk, kemudian Allah menyebutkan tentang minuman mereka.

[1371] Hal ini seperti firman Allah Subhaanahu wa Ta'aala di ayat yang lain, “*Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?”* (Terj. QS. Muhammad: 15), dan firman Allah Ta’ala, “*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka.”* (Terj. QS. Al Kahfi: 29)

Menurut sebagian mufassir, bahwa minuman mereka adalah nanah yang bau dicampur dengan air yang sangat panas.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata, "Apabila penghuni neraka kelaparan, maka mereka minta makan, lalu diberi pohon Zaqqum. Ketika mereka makan, lalu terkelupaslah kulit wajah mereka. Jika sekiranya ada orang yang melewati mereka, maka ia akan mengenali mereka dengan wajahnya yang menempel di pohon itu. Selanjutnya mereka ditimpa kehausan, mereka pun meminta minum, lalu mereka diberi minum dengan muhl (cairan logam), yaitu cairan yang sangat panas. Ketika mereka mendekatkan minuman itu ke mulut mereka, maka daging pada wajah mereka yang telah berjatuhan kulitnya

ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٨﴾

68. Kemudian pasti tempat kembali mereka[1372] ke neraka Jahim[1373].

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا۟ ءَابَآءَهُمْ ضَآلِّينَ ﴿٦٩﴾

69. [1374]Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam keadaaan sesat,

فَهُمْ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

70. lalu mereka tergesa-gesa mengikuti jejak (nenek moyang) mereka[1375].

وَلَقَدْ ضَلَّ قَبْلَهُمْ أَكْثَرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٧١﴾

71. [1376]Dan sungguh, sebelum mereka (suku Quraisy), telah sesat sebagian besar dari orang-orang yang dahulu[1377],

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِم مُّنذِرِينَ ﴿٧٢﴾

72. dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul) pemberi peringatan di kalangan mereka[1378].

---

langsung hangus dan isi perut mereka langsung meleleh, maka mereka berjalan dengan usus mereka mencair dan kulit mereka berjatuhan, selanjutnya mereka dipukul dengan cambuk besi, lalu masing-masing anggota badan mereka lepas di hadapannya, sambil menyebutkan kebinasaan dirinya." Semoga Allah melindungi kita daripadanya.

Setelah mereka disiksa demikian pedih, maka mereka dikembalikan kepada api yang menyala-nyala dan bergejolak sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya."* (Terj. QS. Ar Rahman: 44)

[1372] Yakni tempat istirahat mereka setelah meminum air mendidih itu. Ibnu Mas'ud membaca firman Allah Ta'ala di atas dengan " ثُمَّ إِنَّ مَقِيْلَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيْمِ "(artinya: Kemudian tempat istirahat mereka adalah neraka jahim).

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu pernah berkata, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, hari tidaklah berlalu setengahnya pada hari Kiamat sampai penghuni surga beristirahat di surga, sedangkan penghuni neraka beristirahat di neraka." Selanjutnya Ibnu Mas'ud membacakan ayat, "*Penghuni-penghuni surga pada hari itu palig baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.*" (Terj. QS. Al Furqaan: 24).

[1373] Agar mereka merasakan azabnya yang pedih dan panas yang dahsyat, di mana tidak ada kesengsaraan yang melebihinya.

[1374] Saakan-akan ada pertanyaan, “Apa yang membuat mereka sampai ke tempat itu?” atau, "Apa yang membuat mereka dibalas seperti itu?"

[1375] Yakni tergesa-gesa mengikuti mereka tanpa dasar dalil dan bukti, tidak menengok ajakan para rasul dan peringatan kitab-kitab, serta tidak memperhatikan ucapan para penasehat, bahkan mereka bantah dengan kata-kata mereka, “*Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka"* (Lihat QS. Az Zukhruf: 23).

[1376] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang umat-umat terdahulu, bahwa kebanyakan mereka telah sesat; mereka menjadikan sesembahan selain Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Padahal Dia telah mengutus ke tengah-tengah mereka rasul yang memberikan peringatan, namun mereka menyelisihi rasul mereka dan mendustakannya, maka Dia menyelamatkan kaum yang beriman kepada rasul-Nya dan membinasakan orang-orang yang mendustakannya.

[1377] Sedikit sekali di antara mereka yang beriman dan mendapat petunjuk.

[1378] Mengingatkan sesatnya jalan mereka dan akan menjerumuskan mereka ke neraka.

فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

73. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu[1379],

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ﴿٧٤﴾

74. [1380]kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa)[1381].

Ayat 75-82: Kisah Nabi Nuh ‘alaihis salam dan permohonannya, serta selamatnya Beliau dan para pengikutnya dari banjir besar.

وَلَقَدۡ نَادَىٰنَا نُوحٞ فَلَنِعۡمَ ٱلۡمُجِيبُونَ ﴿٧٥﴾

75. [1382]Dan sungguh, Nuh telah berdoa kepada Kami[1383], maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa[1384].

وَنَجَّيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلۡكَرۡبِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

76. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar[1385].

وَجَعَلۡنَا ذُرِّيَّتَهُۥ هُمُ ٱلۡبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

77. Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan[1386].

[1379] Kesudahan mereka adalah kebinasaan, kehinaan, dan terbukanya aib. Oleh karena itu, hendaknya mereka (kaum musyrik Mekah) berhati-hati jika tetap terus di atas kesesatannya akan tertimpa seperti yang menimpa generasi sebelum mereka.

[1380] Oleh karena semua yang diberi peringatan itu tidak seluruhnya sesat, bahkan di antara mereka ada yang beriman dan berbuat ikhlas, maka Allah kecualikan mereka dari azab.

[1381] Mereka ini adalah orang-orang mukmin, Allah bersihkan mereka dan mengistimewakan dengan rahmat-Nya karena keikhlasan mereka sehingga akhir kesudahan mereka adalah kebahagiaan.

[1382] Selanjutnya Allah menyebutkan beberapa contoh kesudahan yang menimpa orang-orang yang mendustakan. Dalam ayat ini dan setelahnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aa menyebutkan lebih rinci kaum yang mendustakan rasul-Nya, setelah sebelumnya menyebutkan secara garis besar (lihat QS. Ash Shaffaat: 71-74).

Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang hamba dan Rasul-Nya Nuh ‘alaihis salam seorang rasul pertama, yaitu ketika ia telah berdakwah kepada kaumnya dalam waktu yang cukup lama (950 tahun), namun yang mengikuti ajakannya hanya sedikit. dan seruan Beliau hanya menambah mereka jauh dari kebenaran, sehingga ia berdoa kepada Tuhannya mengadukan sikap kaumnya.

[1383] Yaitu dengan doanya, *“Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah aku.”* (lihat Al Qamar: 10).

[1384] Yakni ia berdoa kepada Kami untuk kebinasaan kaumnya, maka Kami binasakan mereka dengan ditenggelamkan. Lalu Allah memuji Diri-Nya dengan firman-Nya di atas, “*Maka sungguh, Kamilah sebaik-baik yang memperkenankan doa.”*

[1385] Yaitu banjir besar yang menimpa seluruh dunia ketika itu.

[1386] Oleh karena itu, selanjutnya manusia berasal dari keturunannya.

Ibnu Abbas –melalui riwayat Ali bin Abi Thalhah- berkata, "Tidak ada yang tersisa selain keturunan Nabi Nuh 'alaihiss salam."

Sa'id bin Abi Arubah meriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Manusia seluruhnya dari keturunan nabi Nuh 'alaihis salam."

وَتَرَكۡنَا عَلَيۡهِ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ﴿٧٨﴾

78. Dan Kami abadikan untuk Nuh (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian[1387].

سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٖ فِي ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٧٩﴾

79. "Kesejahteraan Kami limpahkan atas Nuh di seluruh alam[1388]."

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٨٠﴾

80. [1389]Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨١﴾

81. Sungguh, dia termasuk di antara hamba-hamba Kami yang beriman[1390].

ثُمَّ أَغۡرَقۡنَا ٱلۡأٓخَرِينَ ﴿٨٢﴾

82. Kemudian Kami tenggelamkan yang lain[1391].

Ayat 83-99: Kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, ajakannya kepada kaumnya untuk menyembah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bagaimana kaumnya menggunakan kekerasan ketika kalah hujjahnya.

Nabi Nuh 'alaihis salam mempunyai tiga anak; *Saam* yang menjadi bapak bangsa Arab, Persia dan Romawi, *Haam* sebagai bapak orang-orang Sudan (hitam), dan *Yafits* sebagai bapak bangsa Turki, Khazar (bangsa yang bermata sipit), dan Ya’juj-Ma’juj.

Dalam hadits disebutkan,

سَامٌ أَبُو العَرَبِ، وَيَافِثُ أَبُو الرُّومِ، وَحَامٌ أَبُو الحَبَشِ

"Saam adalah bapak bangsa Arab, Yafits bapak bangsa Romawi, sedangkan Haam adalah bapak bangsa Habasyah." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Tirmidzi, namun didhaifkan oleh Al Albani)

Menurut Ibnu Katsir, maksud bangsa Romawi di sini adalah bangsa Romawi pertama, yaitu bangsa Yunani yang nasabnya sampai kepada Roma bin Laithi bin Yunan bin Yafits bin Nuh 'alaihissalam.

[1387] Sampai hari Kiamat. Qatadah dan As Suddiy berkata, "Allah mengekalkan pujian yang baik baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian."

[1388] Yakni Beliau dipuji dan diucapkan salam di setiap umat dan generasi.

[1389] Balasan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nuh ‘alaihis salam di atas, seperti diselamatkan dari bencana yang besar dan mengabadikan pujian yang baik untuknya di kalangan orang-orang yang datang kemudian serta balasan yang akan ia peroleh di akhirat adalah karena ia termasuk orang-orang yang berbuat ihsan, dia berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah dan berbuat ihsan kepada manusia, dan inilah sunnatullah kepada orang-orang yang berbuat ihsan.

[1390] Ayat ini menunjukkan bahwa mukmin merupakan posisi tertinggi seorang hamba, dan bahwa iman mencakup semua syariat agama, baik yang ushul (dasar) maupun furu’ (cabang), karena Allah memuji dengannya makhluk pilihan-Nya.

[1391] Yakni kaumnya yang kafir. Oleh karena itu, tidak lagi berkedip mata mereka, tidak lagi disebut-sebut nama mereka, dan tidak tersisa jejak peninggalannya, dan mereka tidak dikenal kecuali dengan sifat-sifat yang buruk.

۞ وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبۡرَٰهِيمَ ٨٣

83. Dan sungguh, Ibrahim termasuk golongannya (Nuh)[1392].

إِذۡ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلۡبٖ سَلِيمٍ ٨٤

84. (lngatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci[1393].

إِذۡ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوۡمِهِۦ مَاذَا تَعۡبُدُونَ ٨٥

85. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya, "Apakah yang kamu sembah itu?[1394]

أَئِفۡكًا ءَالِهَةٗ دُونَ ٱللَّهِ تُرِيدُونَ ٨٦

86. Apakah kamu menghendaki kebohongan dengan sesembahan selain Allah itu[1395]?

فَمَا ظَنُّكُم بِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٨٧

87. Maka bagaimana anggapanmu terhadap Tuhan seluruh alam[1396]?"

[1392] Maksudnya, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam termasuk golongan Nabi Nuh ‘alaihis salam dalam keimanan kepada Allah dan pokok-pokok agama meskipun jarak zaman antara keduanya berjauhan. Bisa juga maksudnya, bahwa Nabi Ibrahim 'alaihissalam termasuk orang yang seagama dengan Nabi Nuh 'alaihissalam, yaitu beragama Islam, karena agama para nabi semuanya adalah Islam. Menurut Mujahid, maksudnya adalah, bahwa Nabi Ibrahim termasuk orang yang mengikuti manhaj (jalan) dan sunnah Nabi Nuh 'alaihissalam.

[1393] Maksudnya ialah mengikhlaskan hatinya kepada Allah dengan sesungguhnya, atau maksudnya datang kepada Allah dengan hati yang selamat dari syirk, syak (keraguan), syubhat dan syahwat yang menghalangi untuk memandang jernih kebenaran serta mengamalkannya. Jika hati seorang hamba sudah bersih dan baik, maka otomatis anggota badannya pun bersih dan baik. Oleh karena itulah, Beliau menasihati manusia karena Allah dan ia mulai dengan orang yang terdekatnya, yaitu bapaknya kemudian kaumnya.

Menurut Ibnu Abbas, maksud datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci adalah dengan syahadat Laailaahaillallah.

Menurut Muhammad bin Sirin, bahwa maksud hati yang suci adalah hati yang mengetahui bahwa Allah adalah hak, kiamat akan datang tanpa diragukan lagi, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang berada dalam kubur.

Ada yang mengatakan, bahwa hati yang sehat adalah hati yang selamat dari keinginan untuk menyelisihi perintah Allah dan mengerjakan larangannya serta dari syubhat yang menghalangi kebaikannya.

Hati yang sehat juga adalah hati yang selamat dari beribadah kepada selain Allah Ta'ala dan selamat dari menjadikan hakim selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Peribadatan hatinya hanya ditujukan kepada Allah 'Azza wa Jalla, baik keinginannya, cintanya, tawakkalnya, sikap kembalinya, ketundukkannya, rasa takutnya, dan rasa berharapnya. Demikian pula amalnya ikhlas karena Allah Azza wa Jalla. Jika dia suka, maka dia suka karena Allah, jika dia benci, maka dia benci karena Allah. Jika dia memberi, maka dia memberi karena Allah, dan jika dia menahan pemberian, maka dia lakukan karena Allah. Dan hal ini tidak cukup, sampai ia berhakim kepada selain Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengikuti Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam baik dalam akidah, ucapan, maupun perbuatan.

[1394] Pertanyaan ini maksudnya adalah mengingkari dan berusaha membuat mereka menerima hujjah.

[1395] Bisa juga maksudnya, apakah kamu menyembah tuhan-tuhan selain Allah yang sebenarnya bukan tuhan dan tidak pantas diibadahi?

[1396] Yakni bagaimana anggapanmu jika kamu menemui-Nya sedangkan kamu menyembah selain-Nya, apa yang akan Dia lakukan terhadapmu, atau apa anggapanmu tentang tindakan yang akan dilakukan Tuhan

فَنَظَرَ نَظۡرَةٗ فِي ٱلنُّجُومِ ٨٨

88. [1397]Lalu dia memandang sekilas ke bintang-bintang,

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٞ ٨٩

89. kemudian dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku sakit.”

فَتَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ مُدۡبِرِينَ ٩٠

90. Lalu mereka berpaling dari dia dan pergi meninggalkannya[1398].

فَرَاغَ إِلَىٰٓ ءَالِهَتِهِمۡ فَقَالَ أَلَا تَأۡكُلُونَ ٩١

91. Kemudian dia (Ibrahim) pergi dengan diam-diam kepada berhala-berhala mereka; lalu dia berkata, "Mengapa kamu tidak makan[1399]?

مَا لَكُمۡ لَا تَنطِقُونَ ٩٢

92. Mengapa kamu tidak menjawab[1400]?"

فَرَاغَ عَلَيۡهِمۡ ضَرۡبَۢا بِٱلۡيَمِينِ ٩٣

93. Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)[1401].

---

semesta alam terhadapmu karena kamu menyembah selain-Nya? Ini merupakan kalimat untuk menakut-nakuti mereka dengan siksaan jika mereka tetap di atas perbuatan syirknya.

[1397] Kaum Nabi Ibrahim adalah orang-orang yang biasa mempelajari ilmu nujum, maka pada suatu hari mereka keluar mendatangi tempat mereka berhari raya dan meninggalkan makanannya di dekat patung-patung sambil bertabarruk (cari berkah) dari patung-patung itu, di mana jika mereka kembali, maka mereka akan makan makanan itu. Ketika mereka hendak keluar, mereka berpapasan dengan Nabi Ibrahim dan berkata kepadanya, *“Keluarlah bersama kami.”* Lalu Nabi Ibrahim memandang sekilas ke bintang (ke langit untuk berpikir) dan berkata, “*Sesungguhnya aku sakit,*” dengan maksud agar ia tetap di situ untuk melaksanakan rencananya menghancurkan sesembahan mereka. Al Hasan Al Bashri berkata, "Kaum Ibrahim keluar ke tempat mereka berhari raya mereka, lalu mereka mengajak Ibrahim keluar, namun Ibrahim berbaring di atas punggungnya dan berkata, "Sesungguhnya aku sakit," lalu Beliau memandang ke langit. Saat mereka telah pergi, maka mulailah Ibrahim mendatangi sesembahan mereka dan memecahkannya."

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari disebutkan, bahwa Nabi Ibrahim ‘alaihis salam tidaklah berdusta kecuali dalam tiga keadaan; dua di antaranya dilakukan karena Allah ‘Azza wa Jalla, yaitu ucapannya, *“Sesungguhnya saya sakit,”* ucapannya, *“Bahkan patung yang besar inilah yang melakukannya (yang menghancurkannya),”* dan ucapannya tentang istrinya, *“Sesungguhnya dia saudariku.”*

Akan tetapi, dusta di sini bukan dusta hakiki yang pelakunya dicela terhadapnya, bahkan maksudnya adalah sindiran, yakni hati Beliau sakit karena mereka menyembah selain Allah Azza wa Jalla.

[1398] Saat itulah Beliau menemukan kesempatannya. Maka mulailah Beliau pergi dengan segera dan diam-diam ke tempat dimana sesembahan mereka berada.

[1399] Maksud Ibrahim dengan perkataan itu, ialah mengejek berhala-berhala itu, karena di dekat berhala itu banyak diletakkan makanan-makanan yang enak sebagai sajian-sajian (sesajen).

[1400] Jika demikian sangat tidak layak sekali sesembahan seperti ini disembah, di mana ia lebih lemah daripada hewan yang masih bisa makan dan bersuara.

[1401] Maka Nabi Ibrahim menghancurkan berhala itu berkeping-keping selain berhala yang besar agar mereka bertanya kepadanya.

فَأَقْبَلُوٓا۟ إِلَيْهِ يَزِفُّونَ ﴿٩٤﴾

94. Kemudian mereka (kaumnya) datang bergegas kepadanya[1402].

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾

95. Dia (Ibrahim) berkata[1403], "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu[1404]?,

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

96. padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu[1405]."

قَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ لَهُۥ بُنْيَٰنًا فَأَلْقُوهُ فِى ٱلْجَحِيمِ ﴿٩٧﴾

97. Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian)[1406] untuknya (membakar) Ibrahim; lalu lemparkanlah dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."

فَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٩٨﴾

98. Maka mereka bermaksud memperdayainya dengan (membakar)nya, (namun Allah menyelamatkannya), lalu Kami jadikan mereka orang-orang yang hina[1407].

وَقَالَ إِنِّى ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾

99. Dan dia (Ibrahim) berkata[1408], "Sesungguhnya aku harus pergi menghadap kepada Tuhanku[1409], Dia akan memberi petunjuk kepadaku[1410].

[1402] Setelah mereka mencari-cari berita tentang siapa yang melakukannya, lalu di antara mereka ada yang berkata, *"Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim." -- Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan".--Mereka bertanya (kepada Ibrahim), "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?"--Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."-- Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)",--Kemudian kepala mereka jadi tertunduk (kembali membangkang lalu berkata), "Sesungguhnya kamu (wahai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."* (lihat Al Anbiya': 60-65) Kemudian Nabi Ibrahim 'alaihissalam menjawab sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas selanjutnya.

[1403] Kepada kaumnya sambil mencela.

[1404] Yakni yang kamu buat itu, dan meninggalkan beribadah kepada Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.

[1405] Yakni maka sembahlah Dia. Ayat ini juga menunjukan, bahwa amal manusia juga makhluk ciptaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Imam Bukhari dalam *Khalqu Af'aalil Ibad*, Hakim, dan Baihaqi dalam Al Asmaa' meriwayatkan dari hadits Hudzaifah secara marfu':

إِنَّ اللهَ تَعَالَى صَانِعُ كُلِّ صَانِعٍ وَ صَنْعَتَهُ

"Sesungguhnya Allah Ta'aala yang menciptakan orang yang berbuat dan perbuatannya."

[1406] Lalu mereka taruh kayu bakar di bawahnya serta mereka nyalakan api. Ketika api telah membesar, maka mereka lemparkan Nabi Ibrahim 'alaihissalam ke dalamnya.

[1407] Maksudnya, Allah menggagalkan tipu daya mereka untuk membunuh kekasih-Nya dengan pembunuhan yang sadis, dan menjadikan api itu dingin, sehingga Nabi Ibrahim keluar dari api itu dengan selamat.

[1408] Setelah keluar dari api itu dan setelah menegakkan hujjah kepada mereka serta setelah melihat bahwa mereka sulit diharapkan lagi keimanannya.

Ayat 100-113: Kisah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam dengan anaknya Nabi Isma’il ‘alaihis salam, dimana keduanya menampilkan ketataan, pengorbanan dan penyerahan yang tinggi kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kabar gembira tentang kelahiran Ishaq ‘alaihis salam.

رَبِّ هَبۡ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ١٠٠

100. [1411]Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh[1412].”

فَبَشَّرۡنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٖ ١٠١

101. Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail) [1413].

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعۡيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي ٱلۡمَنَامِ أَنِّيٓ أَذۡبَحُكَ فَٱنظُرۡ مَاذَا تَرَىٰۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفۡعَلۡ مَا تُؤۡمَرُۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٠٢

102. Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya[1414], (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi[1415] bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu[1416]!" Dia (Ismail) menjawab[1417], "Wahai ayahku! Lakukanlah

---

[1409] Maksudnya, berhijrah kepada-Nya dari negeri kafir menuju negeri, di mana Beliau dapat beribadah kepada Allah dan berdakwah, yaitu Syam. Beliau lakukan hijrah setelah melihat bahwa kaumnya tidak dapat lagi diharapkan keimanannya dan tidak melihat kebaikan pada mereka.

Wilayah Syam sebagaimana pemetaan pada masa lampau meliputi Libanon, Suriah, Yordania, dan Palestina.

[1410] Yakni menunjukkan aku kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagiku baik bagi agamaku maupun duniaku.

[1411] Setelah Beliau sampai ke negeri yang suci.

[1412] Yakni anak-anak yang taat sebagai ganti dari kaum dan keluarganya yang telah Beliau tinggalkan.

[1413] Yang dimaksud ayat tersebut ialah Nabi Ismail ‘alaihis salam, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan kabar gembira lagi setelah Nabi Ismail dengan Nabi Ishaq dari istrinya Sarah. Nabi Ismail disebut sebagai anak yang halim, artinya sangat sabar, akhlaknya mulia, dadanya lapang dan suka memaafkan kesalahan orang.

[1414] Yakni telah besar dan bisa ikut pergi bersama ayahnya. Bisa juga maksudnya, telah dewasa dan bisa bekerja dan berusaha seperti yang dilakukan ayahnya.

Dan biasanya Nabi Ibrahim 'alaihis salam pergi menengok anaknya dan ibu anaknya di negeri Faran.

[1415] Mimpi para nabi adalah hak (benar) dan merupakan wahyu. Ubaid bin Umar berkata, "Mimpi para nabi adalah wahyu."

[1416] Beliau bermusyawarah dengan anaknya agar anaknya dapat menerima dan tunduk kepada perintah itu. Demikian juga untuk menguji anaknya dalam hal kesabaran, kekuatan dan azamnya di masa kecil untuk menaati Allah Azza wa Jalla dan menaati ayahnya.

[1417] Dengan sikap sabar dan mengharap pahala dari Allah, mencari keridhaan-Nya dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar[1418].”

فَلَمَّآ أَسۡلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ ﴿١٠٣﴾

103. Maka ketika keduanya telah berserah diri[1419] dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya[1420], (nyatalah kesabaran keduanya).

وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾

104. Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim!

قَدۡ صَدَّقۡتَ ٱلرُّءۡيَآۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

105. Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu[1421].” Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik[1422].

[1418] Nabi Ismail memberitahukan bapaknya bahwa ia siap bersabar, dan ia sertakan kalimat insya Allah, karena sesuatu tidaklah terjadi tanpa kehendak Allah ‘Azza wa Jalla. Dan benarlah ucapan dan janji Beliau 'alaihis salam (Lihat pula QS. Maryam: 54-55).

[1419] Yakni tunduk kepada perintah Allah dan Nabi Ibrahim sudah bertekad menyembelih anaknya yang menjadi buah hatinya karena memenuhi perintah Allah dan takut kepada siksa-Nya, sedangkan anaknya juga telah siap untuk bersabar. Ada yang menafsirkan kata "telah berserah diri" dengan mengucapkan kalimat syahadat.

[1420] Untuk menidurkannya atau menelungkupkannya di atas mukanya, dan Beliau alihkan muka anaknya agar Beliau tidak melihatnya ketika hendak menyembelihnya. Dan Beliau hendak menyembelih anaknya dari tengkuknya.

[1421] Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan melaksanakannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Ketika Nabi Ibrahim 'alaihis salam diperintahkan melakukan manasik, maka setan tampil di tempat sa'i, lalu ia hendak mendahului Nabi Ibrahim, tetapi Beliau berhasil mendahuluinya. Lalu Malaikat Jibril 'alaihis salam membawanya menuju Jamratul Aqabah. Di situ setan tampil, lalu ia lempar dengan tujuh buah batu kerikil hingga setan itu pergi, kemudian setan itu tampil lagi di Jamratul Wustha, lalu ia lempar dengan tujuh buah batu kerikil. Selanjutnya Nabi Ibrahim 'alaihissalam membaringkan Isma'il di atas pelipisnya, sedangkan di atas tubuh Isma'il terdapat gamis putih, lalu Isma'il berkata, "Wahai ayahku, sesungguhnya aku tidak memiliki kain yang engkau akan kafankan aku selainnya, maka lepaslah agar engkau kafankan aku dengannya." Ibrahim kemudian hendak melepaskan gamisnya itu, lalu dipanggillah dari belakang, *"Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu."* (Terj. QS. Ash Shaaffaat: 104-105). Maka Ibrahim kemudian menoleh ke belakang, ternyata di hadapannya ada domba besar berwarna putih, bertanduk dan bermata lebar. Ibnu Abbas berkata, "Sungguh, kami memperhatikan domba seperti itu."

As Suddiy dan lainnya mengatakan, bahwa Nabi Ibrahim 'alaihis salam telah menjalankan pisaunya ke atas leher anaknya, namun tidak memotong sedikit pun, bahkan antara leher dengan pisau itu ada lempengan dari tembaga. Ketikan itulah Nabi Ibrahim 'alaihis salam diseru, " *Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.*"

[1422] Yakni dalam beribadah kepada Allah dan mengutamakan keridhaan-Nya daripada keinginan hawa nafsunya. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya, demikianlah Kami menghindarkan bahaya dan kesulitan dari orang-orang yang menaati Kami, dan memberikan jalan keluar terhadap urusan mereka.

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di QS. Ath Thalaaq: 2-3. Jamaah dari kalangan Ahli Ushul berdalih dengan ayat dan kisah di atas, bahwa naskh (penghapusan hukum) sah meskipun belum dilakukan, berbeda dengan segolongan kaum Mu'tazilah. Hal itu, karena Allah Ta'ala telah mensyariatkan untuk Nabi Ibrahim 'alaihis salam menyembelih anaknya, lalu Dia menghapusnya sebelum dilaksanakan.

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡبَلَٰٓؤُاْ ٱلۡمُبِينُ ١٠٦

106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata[1423].

وَفَدَيۡنَٰهُ بِذِبۡحٍ عَظِيمٍ ١٠٧

107. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar[1424].

[1423] Maksudnya, dengan ujian tersebut jelaslah kebersihan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, sempurnanya cintanya kepada Tuhannya. Hal itu, karena ketika Allah menganugerahkan Nabi Ismail ‘alaihis salam kepadanya, maka Nabi Ibrahim sangat cinta sekali kepada anaknya, sedangkan Beliau adalah kekasih Allah, dan kekasih adalah kecintaan paling tinggi yang tidak menerima adanya keikutsertaan. Saat hati Nabi Ibrahim terpaut oleh cinta kepada anaknya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala hendak membersihkan cinta Nabi Ibrahim dan menguji sejauh mana cintanya kepada Allah, maka Allah memerintahkan Ibrahim menyembelih anaknya yang Beliau cintai karena berbenturan dengan kecintaan kepada Tuhannya. Ketika ternyata, Beliau lebih mengutamakan kecintaan Allah dan mengedepankannya di atas hawa nafsunya, dan telah bertekad menyembelih puteranya, maka penyembelihan tidak ada lagi faedahnya, karena sudah jelas cintanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1424] Setelah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail ‘alaihimas salam, maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk melanjutkan korban, Allah Subhaanahu wa Ta'ala menggantinya dengan seekor sembelihan (kambing). Peristiwa ini menjadi dasar disyariatkannya kurban yang dilakukan pada hari raya haji. Kambing tersebut dikatakan ‘azhim (besar) karena sebagai tebusan bagi Ismail, dan karena dalam ibadah yang agung, yaitu ibadah kurban, dan karena ia menjadi sebuah sunnah yang berlaku sepanjang zaman sampai hari Kiamat. Menurut Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa kambing itu telah memakan rerumputan di surga selama 40 tahun.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Shafiyyah binti Syaibah ia berkata: Telah memberitahukan kepadaku seorang wanita dari Bani Sulaim yang melahirkan sebagian besar penduduk kampung kita, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta Utsman bin Abi Thalhah radhiyallahu 'anhu. Wanita itu kemudian bertanya kepada Utsman, "Mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilmu?" Ia menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku,

إِنِّي كُنْتُ رَأَيْتُ قَرْنَيِ الْكَبْشِ حِينَ دَخَلْتُ الْبَيْتَ، فَنَسِيتُ أَنْ آمُرَكَ أَنْ تُخَمِّرَهُمَا، فَخَمِّرْهُمَا فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِي الْبَيْتِ شَيْءٌ يَشْغَلُ الْمُصَلِّيَ

"Sesungguhnya aku melihat dua tanduk domba ketika masuk ke Baitullah, lalu aku lupa menyuruhmu menutup keduanya. Maka tutuplah keduanya, karena tidak patut di Baitullah ada sesuatu yang membuat lalai orang yang shalat."

Sufyan berkata, "Kedua tanduk itu senantiasa tergantung di Baitullah hingga terjadi kebakaran, maka kedua tanduk itu ikut terbakar." (Hadits ini dinyatakan *isnadnya shahih* oleh Pentahqiq *Musnad Ahmad*).

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa ini merupakan dalil tersendiri yang menunjukkan bahwa yang hendak disembelih itu adalah Isma'il 'alaihissalam, karena kaum Quraisy turun-temurun mewarisi dua tanduk kambing itu yang dipakai untuk menebus Isma'il dari generasi sebelum mereka dan diwarisi terus setelahnya hingga Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, wallahu a'lam.

Sa'id bin Jubair, Amir Asy Sya'biy, Yusuf bin Mihran, Mujahid, Atha' dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa anak itu adalah Isma'il 'alaihis shalatu was salam.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yang ditebus itu adalah Isma'il 'alaihissalam. Kaum yahudi mengatakan, bahwa anak itu adalah Ishaq, dan dustalah orang-orang Yahudi."

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, "Yang hendak disembelih adalah Isma'il."

Mujahid berkata, "Itu adalah Isma'il 'alaihis salam." Ini juga merupakan pendapat Yusuf bin Mihran.

Asy Sya'biy berkata, "Itu adalah Isma'il 'alihis shalatu was salam. Aku telah melihat dua tanduk kambing di Ka'bah."

108. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian[1425],

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ١٠٩

109. "Selamat sejahtera bagi Ibrahim.”

كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١١٠

110. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang baik[1426].

إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١١١

111. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman[1427].

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Al Hasan bin Dinar dan Amr bin Ubaid dari Al Hasan Al Bashriy, bahwa Beliau tidak meragukan hal itu, yakni bahwa yang diperintahkan untuk disembelih dari dua putera Ibrahim adalah Isma'il 'alaihis salam. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy, bahwa Umar bin Abdul Aziz juga menyatakan seperti itu, kemudian ia bertanya kepada seorang Yahudi yang telah masuk Islam, dimana orang ini termasuk orang alim mereka. Umar berkata kepadanya, "Siapakah di antara dua putera Ibrahim yang diperintahkan untuk disembelih?" Ia menjawab, "Isma'il." Lalu ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya orang-orang Yahudi sudah mengetahuinya. Akan tetapi mereka dengki kepada kalian wahai bangsa Arab, jika nenek moyang kalian adalah orang yang mendapatkan perintah Allah serta mendapatkan keutamaan yang disebutkan Allah Ta'ala karena kesabarannya terhadap perintah itu. Mereka mengingkari hal itu dan mengatakan, bahwa yang hendak disembelih itu Ishaq, karena Ishaq adalah nenek moyang mereka, dan Allah lebih mengetahui siapakah di antara keduanya (yang hendak disembelih). Masing-masingnya adalah orang yang bersih, baik, dan taat kepada Allah Azza wa Jalla."

Abdullah bin Ahmad pernah bertanya kepada ayahnya (Imam Ahmad) tentang anak Nabi Ibrahim yang hendak disembelih, maka ayahnya menjawab, "Isma'il." (Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Az Zuhd* oleh Abdullah bin Ahmad).

Hal yang sama juga ditanyakan oleh Ibnu Abi Hatim kepada ayahnya, maka ayahnya menjawab, "Isma'il 'alaihish shalatu was salam."

Demikian pula telah diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abuth Thufail, Sa'id bin Al Musayyib, Sa'id bin Jubair, Al Hasan, Mujahid, Asy Sya'biy, Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy, Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dan Abu Shalih, bahwa yang hendak disembelih adalah Isma'il 'alaihis salam.

Al Baghawi dalam tafsirnya berkata, "Inilah pendapat yang dipegang oleh Abdullah bin Umar, Sa'id bin Al Musayyib, As Suddiy, Al Hasan Al Bashri, Mujahid, Ar Rabi' bin Anas, Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhiy, dan Al Kalbiy."

[1425] Nabi Ibrahim rela dikucilkan oleh kaumnya karena mencari keridhaan Allah, sampai Beliau berhijrah dan telah teruji keimanannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala membalas Beliau di dunia dan akhirat dengan balasan yang besar. Contoh balasan yang Allah berikan untuknya di dunia adalah tidak ada satu masa pun berlalu sepeninggal Nabi Ibrahim kecuali Beliau dimuliakan, dipuji, disebut kebaikannya dan dikenang oleh manusia setelahnya sampai sekarang dan seterusnya.

[1426] Baik dalam beribadah maupun dalam bergaul dengan manusia, di mana ia berusaha memilih yang terbaik untuk mereka.

[1427] di mana imannya telah mencapai derajat yakin.

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾

112. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh[1428].

وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾

113. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq[1429]. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik[1430] dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri[1431].

Ayat 114-122: Nikmat yang diberikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Musa dan Nabi Harun ‘alaihimas salam.

Nabi Ilyas, Nabi Luth dan Nabi Yunus ‘alaihimush shalaatu was salaam

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١١٤﴾

114. [1432]Dan sungguh, Kami telah melimpahkan nikmat kepada Musa dan Harun.

وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾

115. Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya[1433] dari bencana yang besar[1434],

---

[1428] Inilah kabar gembira yang kedua untuk Nabi Ibrahim, yaitu kabar gembira atas kelahiran Ishaq dari istrinya Sarah, di mana dari Ishaq akan lahir seorang nabi juga, yaitu Ya’qub.

[1429] Yakni dengan menjadikan para nabi kebanyakan berasal dari keturunannya. Menurut Syaikh As Sa’diy, berkah di sini adalah dengan bertambah ilmu, amal dan keturunan. Oleh karena itu, Allah menyebarkan dari keduanya 3 bangsa yang besar, yaitu bangsa Arab dari keturunan Ismail, bangsa Bani Israil dan bangsa Romawi dari keturunan Ishaq.

[1430] Yakni yang mukmin.

[1431] Yakni yang kafir.

Menurut Syaikh As Sa’diy, mungkin saja kalimat, “*Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.*” untuk menerangkan firman-Nya, “*Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq.*” di mana jika diturunkan berkah, maka anak keturunannya menjadi orang-orang yang baik semua, maka dengan lanjutan ayat ini “*Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq.*” Allah Subhaanahu wa Ta'aala menrangkan, bahwa tidak semuanya baik, bahkan di antara mereka ada yang berbuat baik dan ada yang berbuat zalim.

[1432] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Musa dan Harun dengan kenabian dan kerasulan, nikmat berdakwah kepada Allah, diselamatkan-Nya keduanya dan kaumnya dari Fir’aun serta dimenangkan-Nya mereka berdua dan kaumnya sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala menenggelamkan Fir’aun dan para pengikutnya sedangkan mereka menyaksikan. Demikian pula Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menurunkan kepada keduanya kitab yang jelas (Taurat) yang di dalamnya mengandung hukum-hukum dan nasehat serta rincian segala sesuatu, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunjukkan keduanya jalan yang lurus serta menetapkan syariat bagi keduanya dan bagi kaumnya, di mana syariat tersebut adalah syariat yang lurus yang dapat menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya serta mengaruniakan keduanya taufiq untuk menempuh syariat tersebut.

[1433] Yaitu Bani Israil.

[1434] Yakni dari perbudakan kepada Fir’aun atau dari penenggelaman Fir’aun dan pengikutnya.

وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾

116. dan Kami tolong mereka[1435], sehingga jadilah mereka orang-orang yang menang.

وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾

117. Dan Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas[1436],

وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾

118. dan Kami tunjuki keduanya jalan yang lurus[1437].

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾

119. Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik dan penghormatan) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,

سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾

120. "Kesejahteraan bagi Musa dan Harun.”

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾

121. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

122. Sungguh, keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Ayat 123-138: Kisah beberapa orang nabi bersama kaumnya dan pembinasaan orang-orang yang zalim.

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾

123. [1438]Dan sungguh, Ilyas[1439] benar-benar termasuk salah seorang rasul[1440].

[1435] Terhadap bangsa Qibthi (kaum Fir’aun).

[1436] Yakni sangat jelas batasan dan hukum-hukumnya, yaitu kitab Taurat.

[1437] Baik dalam ucapan maupun perbuatan.

[1438] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji hamba dan Rasul-Nya Ilyas ‘alahis salam dengan kenabian dan kerasulan serta dakwahnya kepada Allah, dan bahwa ia (Ilyas) memerintahkan kaumnya bertakwa dan beribadah kepada Allah saja serta melarang mereka menyembah patung yang diberi nama Ba’l.

[1439] Qatadah dan Ibnu Ishaq berkata, "Disebutkan, bahwa Ilyas adalah Idris,".

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Ilyas adalah Idris." Hal yang sama juga dinyatakan oleh Adh Dhahhak.

Namun menurut Wahb bin Munabbih, ia adalah Ilyas bin Yaasin bin Finhas bin Aizar bin Harun bin Imran. Allah Ta'ala mengutusnya ke tengah-tengah Bani Israil setelah Hizqail 'alaihis salam. Kaumnya menyembah patung yang disebut Ba'l, lalu ia mengajak mereka kepada Allah Ta'ala dan melarang mereka dari menyembah selain-Nya. Sebelumnya raja mereka beriman, lalu murtad, dan kaumnya terus berada di atas kesesatan sehingga tidak ada seorang pun dari kalangan mereka yang beriman. Akhirnya ia berdoa kepada Allah untuk kerugian mereka, maka Allah menahan hujan turun selama tiga tahun. Kemudian mereka meminta kepadanya agar Allah menghilangkan kemarau itu dan berjanji akan beriman jika mereka mendapatkan curahan hujan, maka ia berdoa Allah Ta'ala untuk mereka. Lalu datanglah hujan kepada

إِذۡ قَالَ لِقَوۡمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ١٢٤

124. (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa? [1441]

أَتَدۡعُونَ بَعۡلٗا وَتَذَرُونَ أَحۡسَنَ ٱلۡخَٰلِقِينَ ١٢٥

125. patutkah kamu menyembah Ba'l[1442] dan kamu tinggalkan (Allah) sebaik-baik Pencipta[1443],

ٱللَّهَ رَبَّكُمۡ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلۡأَوَّلِينَ ١٢٦

126. (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang terdahulu?"

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمۡ لَمُحۡضَرُونَ ١٢٧

127. Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), [1444]maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka),

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ١٢٨

128. Kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa)[1445].

وَتَرَكۡنَا عَلَيۡهِ فِي ٱلۡأٓخِرِينَ ١٢٩

129. Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلۡ يَاسِينَ ١٣٠

130. "Kesejahteraan bagi Ilyas[1446]."

---

mereka, tetapi mereka masih dalam kondisi terburuk mereka, yaitu kekafiran. Lalu ia berdoa kepada Allah Ta'ala agar menghentikan hujan itu. Dan Alyasa' bin Akhthub 'alaihis salam tumbuh di bawah asuhan Ilyas 'alaihis salam, lalu Ilyas memerintahkan kepadanya untuk pergi mendatangi tempat ini dan itu, ia juga menyuruh menaiki apa saja yang datang kepadanya dan tidak menghibahkannya, maka datanglah seekor kuda dari api, lalu ia menaikinya dan Allah memakaikan kepadanya pakaian cahaya dan berbulu, ia dapat terbang bersama malaikat seperti malaikat, namun ia manusia, berada di langit dan di bumi. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Wahb bin Munabbih dari kaum Ahli Kitab, dan Allah lebih mengetahui tentang kebenaran kisah ini.

[1440] Ia diutus kepada kaum yang tinggal di negeri Ba'labak dan sekitarnya.

[1441] Bisa juga diartikan, "Mengapa kamu tidak takut?" Yakni kepada Allah Azza wa Jalla karena menyembah selain-Nya.

[1442] Ba'l adalah nama salah satu berhala dari orang Phunicia. Menurut Zaid bin Aslam, bahwa Ba'l adalah nama patung yang disembah oleh penduduk Ba'labak, yaitu di sebelah barat Damaskus. Adh Dhahhak berkata, "(Ba'l adalah) patung yang mereka sembah."

[1443] Yang telah menciptakan mereka sebaik-baiknya, mengurus mereka dengan sebaik-baiknya serta melimpahkan nikmat-nikmat-Nya yang tampak maupun yang tersembunyi, yakni mengapa mereka meninggalkan beribadah kepada Allah dan beralih dengan beribadah kepada selain-Nya, padahal selain-Nya itu tidak mampu menimpakan madharrat dan tidak mampu memberikan manfaat, tidak mencipta dan tidak memberi rezeki. Bukankah hal ini merupakan kesesatan dan kebodohan yang besar?

[1444] Maka Allah ancam dengan firman-Nya di atas, yaitu akan diseret ke neraka.

[1445] Yaitu mereka yang dibersihkan oleh Allah, diberi-Nya nikmat dengan mentauhidkan Tuhan mereka dan mengikuti nabi mereka, maka mereka akan dijauhkan dari nereka dan mereka akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣١

131. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٣٢

132. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman[1447].

وَإِنَّ لُوطٗا لَّمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٣٣

133. [1448]Dan sungguh, Luth benar-benar termasuk salah seorang rasul.

إِذۡ نَجَّيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥٓ أَجۡمَعِينَ ١٣٤

134. (Ingatlah) ketika Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya semua,

إِلَّا عَجُوزٗا فِي ٱلۡغَٰبِرِينَ ١٣٥

135. kecuali seorang perempuan tua (isterinya) bersama orang-orang yang tinggal (di kota).

ثُمَّ دَمَّرۡنَا ٱلۡأٓخَرِينَ ١٣٦

136. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain[1449].

وَإِنَّكُمۡ لَتَمُرُّونَ عَلَيۡهِم مُّصۡبِحِينَ ١٣٧

137. Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi[1450],

وَبِٱلَّيۡلِۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٣٨

138. dan pada waktu malam. Maka mengapa kamu tidak mengerti[1451]?

Ayat 139-148: Kisah Nabi Yunus ‘alaihis salam dan keluarnya Beliau tanpa izin Tuhannya dari negeri tempat dakwahnya serta ujian yang menimpanya, dan keutamaan dzikrullah.

[1446] Yakni penghormatan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan dari hamba-hamba-Nya. Kata "Ilyaasin" adalah bahasa Bani Asad, seperti Mikaal menjadi Mikaa'il dan Mikaaiin, Israa'il menjadi Israa'iin, dan Thrsina menjadi Thursiniin.

[1447] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji Ilyas sebagaimana Dia memuji saudara-saudaranya yang lain dari kalangan para nabi *‘alaihimush shalaatu was salam*.

[1448] Ayat ini merupakan pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba dan Rasul-Nya Luth ‘alaihis salam dengan kenabian dan kerasulan serta dakwahnya kepada Allah, serta larangannya kepada kaumnya dari berbuat syirk dan mengerjakan perbuatan keji (homoseksual). Ketika kaumnya tidak mau berhenti dari perbuatan syirk dan maksiat, maka Allah selamatkan Luth dan keluarganya dari azab yang akan Allah turunkan, mereka berjalan di malam hari sehingga mereka semua selamat selain istri Luth, ia termasuk orang-orang yang tertinggal.

[1449] Yaitu mereka yang tinggal di kota Sodom yang tidak ikut bersama Luth ‘alaihis salam. Allah balikkan negeri mereka dan melempari mereka dengan batu secara bertubi-tubi dari tanah yang keras sehingga mereka semua mati.

[1450] Yaitu dalam safar.

[1451] Sehingga dengan begitu, kamu menjauhi perbuatan yang mendatangkan kebinasaan, seperti mendustakan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٣٩

139. [1452]Dan sungguh, Yunus benar-benar termasuk salah seorang rasul,

إِذۡ أَبَقَ إِلَى ٱلۡفُلۡكِ ٱلۡمَشۡحُونِ ١٤٠

140. [1453](ingatlah) ketika dia lari[1454], ke kapal yang penuh muatan[1455],

فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلۡمُدۡحَضِينَ ١٤١

141. Kemudian dia ikut berundi[1456] ternyata dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian.

فَٱلۡتَقَمَهُ ٱلۡحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٞ ١٤٢

142. Maka dia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela[1457].

فَلَوۡلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلۡمُسَبِّحِينَ ١٤٣

143. Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berdzikr (bertasbih) kepada Allah[1458],

---

[1452] Ini adalah pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba dan Rasul-Nya Yunus bin Matta ‘alaihis salam sebagaimana Dia memuji saudara-saudaranya dari kalangan para rasul dengan kenabian dan kerasulan serta berdakwah kepada Allah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda tentang Nabi Yunus 'alaihis salam, "Tidak patut bagi seorang hamba mengatakan, "Saya lebih baik daripada Yunus bin Matta." (HR. Bukhari dan Muslim).

[1453] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang Yunus, bahwa Dia pernah menghukumnya dengan hukuman duniawi, lalu Allah selamatkan dia karena iman dan amalnya yang saleh.

[1454] Yang dimaksud dengan lari di sini ialah pergi meninggalkan kewajiban. Ia lakukan hal itu karena marah kepada kaumnya. Lihat pula surah Al Anbiyaa’: 87-88.

[1455] Kapal tersebut penuh oleh penumpang dan barang-barang sehingga bebannya semakin berat.

[1456] Undian itu diadakan karena muatan kapal itu sangat penuh. Jika tidak dikurangi mungkin akan tenggelam. Dipilih jalan undian, karena mereka (para penumpang) melihat tidak ada yang berhak untuk dijatuhkan dari kapal, maka yang adil adalah dilakukan undian.

Ketika itu, kapal tersebut digoyang oleh gelombang dari berbagai penjuru dan hampir saja tenggelam, para penumpang pun melakukan undian, di mana jika undian itu jatuh kepadanya, maka dialah yang harus melempar dirinya ke laut agar beban kapal menjadi ringan. Ternyata undian jatuh kepada Yunus ‘alaihis salam dan hal itu dilakukan sebanyak tiga kali namun tetap saja undian jatuh kepadanya, sedangkan para penumpang merasa berat jika Beliau melemparkan dirinya ke laut, maka Yunus segera melepaskan bajunya untuk melemparkan dirinya ke laut, lalu Allah memerintahkan ikan besar dari laut hijau mendatangi Yunus dan menelannya, namun tidak sampai mengunyah daging dan mematahkan tulangnya, ikan besar itu pun datang dan menelan Nabi Yunus ‘alaihis salam, lalu membawanya mengelilingi lautan. Ketika Yunus telah berada di perut ikan itu, ia mengira bahwa ia telah mati, namun ketika ia gerakkan kepala, kaki dan ujung-ujung tubuhnya ternyata ia masih hidup, maka ia berdiri dan shalat di perut ikan itu sambil berdoa, yang di antara doanya adalah, “*Yaa Rabbi, aku telah menjadikan masjid untuk-Mu di sebuah tempat (dalam perut ikan) yang tidak dijangkau manusia.”* Para ulama berselisih tentang berapa lama Beliau tinggal di dalam perut ikan. Menurut Qatadah, tiga hari. Menurut Ja’far Ash Shaadiq, tujuh hari, sedangkan menurut Abu Malik, empat puluh hari. Mujahid berkata dari Asy Sya’biy, “Ia ditelan di waktu Duha dan dimuntahkan di waktu sore.” Wallahu a’lam. (Lihat *Al Mishbaahul Muniir fii Tahdziib Tafsir Ibnu Katsir* hal. 1164).

[1457] Sebab Yunus tercela ialah karena dia lari meninggalkan kaumnya tanpa izin Tuhannya.

[1458] Menurut Adh Dhahhak bin Qais, Abul ‘Aliyah, Wahb bin Munabbih, Qatadah dan lainnya, bahwa maksud ayat tersebut adalah kalau bukan karena amal (saleh)nya di saat lapang. Hal ini sesuai dengan hadits Ibnu Abbas yang berbunyi, “*Ta’arraf ilallah fir rakhaa’ ya’rifka fisy syiddah.*”(Kenalilah Allah di waktu lapang, maka Dia akan mengenalimu di waktu susah.”) diriwayatkan oleh Ahmad.

لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ١٤٤

144. niscaya dia akan tetap tinggal di perut (ikan itu) sampai hari berbangkit[1459].

۞ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ١٤٥

145. Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus[1460], sedang dia dalam keadaan sakit[1461].

وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ١٤٦

146. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu[1462].

وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ١٤٧

147. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih[1463],

فَـَٔامَنُواْ فَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ١٤٨

148. Sehingga mereka beriman[1464], karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka[1465] hingga waktu tertentu[1466].

Ayat 149-157: Batilnya keyakinan syirk, dan batilnya anggapan-anggapan sebagian manusia bahwa Tuhan mempunyai anak laki-laki dan perempuan.

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ١٤٩

Adapun menurut Sa'id bin Jubair dan lainnya, bahwa maksud "*Maka sekiranya dia tidak termasuk orang yang banyak berdzikr (bertasbih) kepada Allah*" adalah firman-Nya, "Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."* (terj. Al Anbiya': 87)

Menurut Syaikh As Sa'diy, kalau bukan karena di waktu yang lalu ia banyak beribadah kepada Tuhannya, bertasbih dan memuji-Nya, ditambah lagi ucapannya ketika berada di perut ikan, *"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."*

[1459] Yakni perut ikan itu akan menjadi kuburnya sampai hari berbangkit.

[1460] Yaitu dataran yang sepi, tidak ada manusia, pohon maupun tempat berteduh.

[1461] Yakni disebabkan berada dalam perut ikan sehingga seperti anak burung yang baru dikeluarkan dari telur.

[1462] Ini termasuk kelembutan Allah dan kebaikan-Nya kepadanya, demikian juga pengutusan-Nya kepada 100.000 orang atau lebih, Beliau mendakwahi mereka kepada Allah Jalla wa Alaa. Sebagian ulama menyebutkan faedah dari ditumbuhkan pohon sejenis labu, yaitu: mudah tumbuhnya, daunnya bisa dipakai berteduh karena lebar dan halusnya, tidak didekati oleh lalat, dan nikmat dimakan.

[1463] Yaitu penduduk Neinawa. Maksud lebih adalah, bahwa penduduk tersebut semakin bertambah dan tidak berkurang. Menurut Makhul, maksudnya jumlah mereka adalah 120.000 orang.

[1464] Ketika menyaksikan azab.

[1465] Dengan dihindarkan-Nya azab dari mereka.

[1466] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 98.

149. Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka[1467], "Apakah anak-anak perempuan itu untuk Tuhanmu sedangkan untuk mereka anak-anak laki-laki[1468]?"

أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾

150. Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan(nya)[1469]?

أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾

151. Ingatlah, sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan,

وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

152. "Allah mempunyai anak." Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta[1470].

أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾

153. Apakah Dia (Allah) memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki? [1471]

مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾

154. Mengapa kamu ini? Bagaimana caranya kamu menetapkan[1472]?

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾

155. Maka mengapa kamu tidak memikirkan[1473]?

أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾

156. Ataukah kamu mempunyai bukti yang jelas[1474]?,

[1467] Yakni kepada kaum musyrik yang menyembah malaikat dan menganggap bahwa mereka adalah puteri-puteri Allah. Mereka menggabung antara berbuat syirk dan menyifati Allah dengan sifat yang tidak layak dengan kebesaran-Nya.

[1468] Orang-orang musyrik mengatakan, bahwa Allah mempunyai anak-anak perempuan (malaikat), padahal mereka sendiri menganggap hina anak perempuan itu. Jelas yang demikian adalah pembagian yang tidak adil dan ucapan yang zalim, yaitu karena mereka menjadikan bagian yang terburuk, yaitu anak perempuan untuk Allah, sedangkan mereka tidak ridha jika bagian itu untuk mereka. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surat An Najm: 21-22.

[1469] Yakni bahkan tidak demikian. Mereka sendiri juga tidak menyaksikan penciptaan malaikat, oleh karena itu ucapan mereka menunjukkan bahwa mereka berkata-kata tanpa ilmu, bahkan berdusta atas nama Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surat Az Zukhruf: 19.

[1470] Dalam beberapa ayat di atas, Allah Azza wa Jalla menyebutkan tiga pernyataan mereka yang dusta tentang malaikat dan begitu berani mereka mengatakan demikian, yaitu menyatakan, bahwa para malaikat adalah puteri-puteri Allah Subhaanahu wa Ta'ala, menyatakan bahwa Allah Ta'ala mempunyai anak, dan penyembahan mereka kepada para malaikat. Jelas sekali, masing-masing pernyataan dan sikap itu sudah cukup menjadikan seseorang kekal di neraka, *wal 'iyadz billah.*

[1471] Yakni alasan apa yang membuat-Nya memilih anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa': 40.

[1472] Yakni sampai bersepakat menetapkan keputusan yang zalim padahal kalian punya akal? Di manakah akal kalian?

[1473] Bahwa Dia bersih dari sekutu dan anak, Dia juga tidak punya istri. Jika kamu berpikir, tentu kamu tidak akan mengatakan seperti itu.

فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾

157. Kalau begitu[1475], maka bawalah kitabmu jika kamu orang yang benar[1476].

Ayat 158-170: Pensucian Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari sifat-sifat yang diberikan kaum musyrik kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia tidak mempunyai anak maupun istri.

وَجَعَلُوا۟ بَيْنَهُۥ وَبَيْنَ ٱلْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ ٱلْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

158. Dan mereka (kaum musyrik) mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Allah dan jin[1477]. Dan sungguh, jin[1478] telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka) [1479],

سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾

159. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan[1480],

إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾

160. Kecuali hamba-hamba Allah[1481] yang disucikan dari (dosa).

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾

161. Maka sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah itu,

[1474] Baik dari kitab maupun rasul. Ternyata tidak ada. Dengan demikian, pernyataan mereka itu tidak didasari atas dalil akal maupun naql (wahyu).

[1475] Yakni jika memang ada keterangannya dari kitab.

[1476] Karena orang yang mengatakan sesuatu, namun ia tidak menegakkan hujjahnya, maka berarti ia telah berdusta atau berkata tentang Allah tanpa ilmu.

[1477] Yakni kaum musyrik mengadakan (hubungan) nasab (keluarga) antara Allah dan jin, yaitu dalam sangkaan mereka bahwa malaikat adalah puteri-puteri Allah dan bahwa ibu mereka (para malaikat) adalah anak-anak perempuan dari jin-jin mulia, padahal jin itu sendiri mengakui bahwa mereka akan dihadapkan kepada Allah untuk menerma balasan-Nya, mereka (jin-jin) itu adalah hamba-hamba yang hina. Jika memang mereka ada hubungan nasab dengan Allah, tentu mereka tidak seperti itu.

Mujahid berkata, "Kaum musyrik mengatakan, "Para malaikat adalah puteri-puteri Allah Ta'ala?" Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata, "Kalau begitu siapa ibu mereka?" Mereka menjawab, "Anak-anak perempuan dari jin-jin mulia." Hal yang sama juga dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid.

Di antara mufassir ada juga yang mengartikan jinnah di sini dengan malaikat. Kaum musyrik mengadakan hubungan nasab antara Allah dengan jinnah adalah ketika mereka mengatakan, bahwa malaikat adalah puteri-puteri Allah.

[1478] Jika jinnah di ayat ini ditafsirkan dengan malaikat, maka berarti kata “mereka” pada lanjutan ayatnya kembali kepada orang-orang yang mengatakan bahwa malaikat adalah puteri-puteri Allah. Yakni mereka yang mengatakan demikian akan diseret ke neraka.

[1479] Karena kedustaan mereka dan perkataan mereka yang batil tanpa dasar ilmu.

[1480] Mereka menyifatkan bahwa Allah mempunyai anak, Mahasuci Allah dari penyifatan mereka itu.

[1481] Ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud hamba Allah di sini ialah golongan jin yang beriman. Ada pula yang menafsirkan dengan manusia yang beriman. Yakni mereka menyucikan Alah dari sifat yang tidak layak bagi-Nya yang disifatkan oleh orang-orang musyrik.

مَآ أَنتُمۡ عَلَيۡهِ بِفَـٰتِنِينَ ﴿١٦٢﴾

162. tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah.

إِلَّا مَنۡ هُوَ صَالِ ٱلۡجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾

163. Kecuali orang-orang yang akan masuk ke neraka Jahim[1482].

وَمَا مِنَّآ إِلَّا لَهُۥ مَقَامٌ مَّعۡلُومٌ ﴿١٦٤﴾

164. [1483]Dan tidak satu pun di antara kami (malaikat) melainkan masing-masing mempunyai kedudukan tertentu[1484],

وَإِنَّا لَنَحۡنُ ٱلصَّآفُّونَ ﴿١٦٥﴾

165. dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan[1485].

[1482] Dalam pengetahuan Allah Azza wa Jalla. Maksud ayat ini adalah untuk menerangkan kelemahan mereka dan kelemahan sesembahan-sesembahan mereka dari menyesatkan seseorang serta menerangkan sempurnanya kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, jangan harap mereka dapat menyesatkan hamba-hamba Allah yang disucikan; yang menjadi golongan yang beruntung. Dengan demikian, tidak ada yang percaya dengan ucapan kaum musyrik kecuali orang-orang yang lebih sesat lagi dari mereka dan lebih bodoh.

[1483] Di sini Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan perkataan malaikat Jibril ‘alaihis salam kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa para malaikat berlepas diri dari apa yang dikatakan kaum musyrik tentang mereka, dan bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah, tidak pernah bermaksiat meskipun sekejap mata.

[1484] Yakni masing-masing mereka mempunyai kedudukan dan tugas yang diperintahkan Alllah, di mana ia tidak melampaui kedudukan dan tugas itu, dan mereka tidak memiliki kekuasaan apa-apa.

Masruq meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا مَوْضِعُ قَدَمٍ إِلَّا وَعَلَيْهِ مَلَكٌ سَاجِدٌ أَوْ قَائِمٌ،.

"Tidak ada di langit dunia tempat sebesar pijakan kaki melainkan ada malaikat yang sedang sujud atau berdiri."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَ يَحِقُّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ وَ الَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا فِيْهَا مَوْضِعُ شِبْرٍ إِلاَّ وَ فِيْهِ جَبْهَةُ مَلَكٍ سَاجِدٍ يُسَبِّحُ لِلهِ بِحَمْدِهِ

"Langit merintih, dan wajarlah ia merintih. Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, tidak ada tempat sejengkal pun melainkan ada dahi seorang malaikat yang sedang bersujud, ia bertasbih kepada Allah sambil memuji-Nya." (Dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 1020)

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya di langit ada sebuah langit yang tidak ada tempat sejengkal pun melainkan terdapat dahi malaikat atau kedua kakinya," kemudian ia membacakan firman Allah Ta'ala di atas (QS. Ash Shaaffaat: 164).

[1485] Yakni dalam shalat atau dalam menaati Allah serta berkhidmat kepada-Nya. Abu Nadhrah berkata, "Umar radhiyallahu 'anhu apabila iqamat shalat sudah dikumandangkan, maka dia menghadap kepada manusia dengan wajahnya dan berkata, "Tegakkanlah shaf-shaf kalian. Luruslah dalam keadaan berdiri. Allah Ta'ala hendak memberikan kepada kalian petunjuk para malaikat," selanjutnya Umar membacakan firman Allah Ta'ala, "*Dan sesungguhnya kami selalu teratur dalam barisan*," (QS. Ash Shaaffaat: 165), lalu ia berkata, "Mundur wahai fulan, maju wahai fulan," lalu Umar maju dan bertakbir.

Dalam *Shahih Muslim* dari Hudzaifah disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَإِنَّا لَنَحۡنُ ٱلۡمُسَبِّحُونَ ۝١٦٦

166. Dan sungguh, kami benar-benar terus bertasbih (kepada Allah)[1486].

وَإِن كَانُواْ لَيَقُولُونَ ۝١٦٧

167. [1487]Sesungguhnya mereka (orang kafir Mekah) benar-benar pernah berkata,

لَوۡ أَنَّ عِندَنَا ذِكۡرٗا مِّنَ ٱلۡأَوَّلِينَ ۝١٦٨

168. "Sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu,

لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ۝١٦٩

169. tentu kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan (dari dosa)."

فَكَفَرُواْ بِهِۦۖ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ۝١٧٠

170. Tetapi ternyata mereka mengingkarinya (Al Quran); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu) [1488].

Ayat 171-182: Janji Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk memenangkan rasul-rasul-Nya dan para pengikut mereka, serta pensucian Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari segala yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.

وَلَقَدۡ سَبَقَتۡ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلۡمُرۡسَلِينَ ۝١٧١

171. [1489]Dan sungguh, janji Kami telah tetap kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul,

---

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ: جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ، وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا، وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا، إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ

"Kami diberikan tiga kelebihan di atas manusia yang lain; dijadikan shaf kami seperti shaf para malaikat, dijadikan bumi semuanya sebagai masjid, dan dijadikan tanahnya sebagai alat bersuci jika kami tidak mendapatkan air."

[1486] Maksudnya, menyucikan-Nya dari segala sifat yang tidak layak bagi-Nya. Oleh karena itu, bagaimana mereka pantas menjadi sekutu bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1487] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa kaum musyrik menampakkan angan-angannya dan berkata, "Kalau datang kitab kepada kami sebagaimana yang datang kepada orang-orang terdahulu, tentu kami akan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah saja." Mereka dusta dalam ucapannya ini, bukankah telah datang kepada mereka kitab yang paling utama (Al Qur'an), namun ternyata mereka mengingkarinya, maka dari sini dapat diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang membangkang terhadap kebenaran. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam: 156-157 dan Faathir: 42.

[1488] Ini merupakan ancaman yang keras terhadap kekafiran mereka kepada Allah Azza wa Jalla dan terhadap pendustaan mereka kepada Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1489] Demikian pula, janganlah orang-orang kafir mengira bahwa mereka yang akan menang di dunia, bahkan Allah telah menetapkan, bahwa kemenangan itu akan diraih oleh hamba-hamba-Nya yang beriman, yang terdiri dari para rasul dan pengikut-pengikutnya. Mereka nanti akan dapat menegakkan agamanya. Ayat ini merupakan kabar gembira bagi mereka yang menjadi tentara Allah yang keadaannya lurus di atas syariat-Nya dan berperang di jalan-Nya, bahwa nanti mereka akan menang. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ghaafir (Al Mu'min) : 51 dan Al Mujadilah: 21.

إِنَّهُمۡ لَهُمُ ٱلۡمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾

172. (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan.

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

173. Dan sesungguhnya bala tentara Kami[1490] itulah yang pasti menang[1491],

فَتَوَلَّ عَنۡهُمۡ حَتَّىٰ حِينٖ ﴿١٧٤﴾

174. [1492]Maka berpalinglah engkau (Muhammad) dari mereka sampai waktu tertentu[1493].

وَأَبۡصِرۡهُمۡ فَسَوۡفَ يُبۡصِرُونَ ﴿١٧٥﴾

175. Dan perhatikanlah mereka[1494], maka kelak mereka akan melihat (azab itu).

أَفَبِعَذَابِنَا يَسۡتَعۡجِلُونَ ﴿١٧٦﴾

176. [1495]Maka apakah mereka meminta agar azab Kami disegerakan?

فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمۡ فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلۡمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾

177. Apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka sangat buruklah pagi hari bagi orang-orang yang diperingatkan itu[1496].

وَتَوَلَّ عَنۡهُمۡ حَتَّىٰ حِينٖ ﴿١٧٨﴾

178. [1497]Dan berpalinglah engkau dari mereka sampai waktu tertentu.

[1490] Yang dimaksud dengan tentara Kami disini ialah Rasul beserta pengikut-pengikutnya.

[1491] Baik dalam hujjah dan akhir peperangan yang mereka alami. Dan benarlah firman Allah Ta'ala.

[1492] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling dari orang yang tetap membangkang dan tidak menerima kebenaran, dan bahwa tidak ada lagi selain menunggu azab yang akan menimpa mereka.

[1493] Maksudnya, sampai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempunyai kekuatan, dan diperintahkan memerangi mereka.

[1494] Yakni perhatikanlah apa yang akan menimpa mereka berupa azab.

[1495] Mereka (orang-orang musyrik) bertanya sambil mengolok-olok tentang kapan turunnya azab, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman mengancam mereka.

[1496] Karena pagi itu adalah pagi keburukan bagi mereka, pagi hukuman dan pagi pembinasaan.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

صَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ بُكْرَةً، وَقَدْ خَرَجُوا بِالْمَسَاحِي، فَلَمَّا رَأَوْهُ قَالُوا: مُحَمَّدٌ وَالخَمِيسُ، وَأَحَالُوا إِلَى الحِصْنِ يَسْعَوْنَ، فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَقَالَ: «اللَّهُ أَكْبَرُ، خَرِبَتْ خَيْبَرُ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ المُنْذَرِينَ»

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi Khaibar pada pagi hari, sedangkan mereka (orang-orang Yahudi) telah keluar dengan membawa cangkul. Saat mereka melihat Beliau, maka mereka berkata, "Ada Muhammad dan tentaranya," lalu mereka segera mendatangi benteng, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya sambil berkata, "Allahu akbar, hancurlah Khaibar. Sesungguhnya kami apabila singgah di halaman suatu kaum, maka sangat buruklah keadaan pagi hari orang-orang yang telah mendapat peringatan."

وَأَبۡصِرۡ فَسَوۡفَ يُبۡصِرُونَ ١٧٩

179. [1498]Dan perhatikanlah, maka kelak mereka akan melihat (azab itu).

سُبۡحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلۡعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠

180. [1499]Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa[1500] dari sifat yang mereka katakan.

وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٨١

181. Dan kesejahteraan bagi para rasul[1501].

وَٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٨٢

182. [1502]Dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam[1503].

Surah Shaad

Surah ke-38. 88 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-3: Sikap orang-orang kafir terhadap Al Qur’anul Karim.

[1497] Selanjutnya Allah memerintahkan berpaling dari mereka dan mengancam mereka dengan datangnya azab. Diulanginya firman-Nya ini adalah untuk menguatkan perintah sebelumnya, yaitu berpaling dari mereka sampai waktu tertentu.

[1498] Diulanginya kalimat ini untuk menguatkan ancaman kepada mereka dan untuk menghibur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1499] Oleh karena dalam surat ini disebutkan ucapan keji orang-orang musyrik, di mana mereka menyifatkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengakhiri dengan menyebutkan kesucian Diri-Nya dari sifat-sifat yang mereka sifatkan itu.

[1500] Dengan keperkasaan-Nya Dia menundukkan segala sesuatu dan jauh dari sifat yang buruk.

[1501] Yang telah menyampaikan tauhid dan syariat. Kesejahteraan untuk mereka karena mereka selamat dari dosa dan musibah, serta selamatnya mereka dalam menyifatkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala Pencipta langit dan bumi.

[1502] Alif lam dalam kata “Al hamdu" adalah untuk menunjukkan istighraq (menyeluruh). Oleh karena itu diartikan “segala puji” yang demikian karena sifat-Nya yang sempurna dan agung, perbuatan-Nya mengatur alam semesta, dan pelimpahan-Nya nikmat kepada mereka serta menghindarkan mereka dari bencana. Dia Mahasuci dari kekurangan, Maha Terpuji dalam setiap keadaan, yang berhak dicintai dan diagungkan, dan para rasul-Nya adalah orang-orang yang sejahtera dan mendapatkan salam/kesejahteraan, dan orang-orang yang mengikuti mereka akan memperoleh kesejahteraan pula di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, bagi mereka yang memusuhinya akan memperoleh kebinasaan dan kehancuran di dunia dan di akhirat.

[1503] Atas kemenangan mereka (para rasul dan pengikutnya) dan binasanya orang-orang kafir.

Selesai tafsir surat Ash Shaaffat dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, wa shallallahu ‘alaa Muhammad wa ‘ala aalihi wa shahbihi wa sallam wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamin.

صٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ١

1. [1504]Shaad[1505], demi Al Quran yang mengandung peringatan[1506].

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٖ وَشِقَاقٖ ٢

2. Tetapi orang-orang yang kafir (berada) dalam kesombongan dan permusuhan[1507].

كَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِن قَبۡلِهِم مِّن قَرۡنٖ فَنَادَواْ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٖ ٣

3. [1508]Betapa banyak, sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri[1509].

Ayat 4-11: Bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari rasul dari kalangan manusia, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala di Tangan-Nya perbendaharaan langit dan bumi.

وَعَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡۖ وَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٞ كَذَّابٌ ٤

4. [1510]Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, "Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta.”

[1504] Ayat ini menerangkan tentang keadaan Al Qur'an, keadaan orang-orang yang mendustakannya dan keadaan orang yang datang membawanya.

[1505] Pembahasan tentang huruf-huruf potongan di awal surat telah lewat di awal tafsir surat Al Baqarah sehingga tidak diulang lagi di sini.

[1506] Yakni memiliki kedudukan yang agung, mulia dan mengingatkan segala yang dibutuhkan manusia, seperti pengetahuan tentang nama-nama Allah, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Demikian pula pengetahuan tentang hukum-hukum syar’i dan pengetahuan tentang hukum-hukum jaza’i (pembalasan) di akhirat. Ia mengingatkan kepada mereka ushul (dasar-dasar) agama mereka dan furu’(cabang-cabang)nya serta mengingatkan mereka terhadap hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan di akhirat. Di ayat ini tidak perlu menyebutkan hal yang disumpahi, karena hakikatnya yakni yang dipakai bersumpah dan hal yang disumpahi sama, yaitu Al Qur’anul Karim yang disifati dengan sifat yang agung ini. Jika demikian keadaan Al Qur’an, maka dapat diketahui secara pasti bahwa manusia butuh sekali kepadanya, bahkan di atas semua kebutuhan. Oleh karena itu, mereka wajib mengimani dan membenarkannya serta mendatanginya. Maka Allah menunjuki orang yang Dia beri petunjuk kepada Al Qur’an ini, akan tetapi orang-orang kafir malah bersikap sombong dari beriman kepadanya dan memusuhi orang yang membawanya (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) serta berusaha membantahnya.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kalimat "*dzik dzikr*" dalam ayat di atas mengandung arti *dzisy syaraf* (yang memiliki kemuliaan dan kedudukan yang agung), demikian juga mengandung arti *tadzkir* (mengingatkan).

[1507] Inilah sikap mereka terhadap Al Qur'an, yaitu bersikap sombong (merasa diri besar) dan menyelisihi. Oleh karenanya, peringatan-peringatan yang ada di dalamnya atidak bermanfaat bagi mereka.

[1508] Di ayat ini Allah mengancam mereka dengan menyebutkan pembinasaan-Nya terhadap umat-umat tedahulu yang mendustakan para rasul, di mana ketika azab dan kebinasaan datang kepada mereka, mereka berteriak meminta tolong agar dihindarkan azab itu dari mereka, padahal ketika itu bukan lagi waktu untuk melarikan diri. Oleh karena itu, hendaknya mereka (orang-orang kafir) takut jika tetap sombong lagi memusuhi, bahwa mereka akan ditimpa azab seperti yang menimpa umat-umat sebelum mereka.

[1509] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Anbiyaa': 12-13.

[1510] Mereka yang mendustakan merasa heran terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengherankan, yaitu karena datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri (manusia) padahal sebelum telah ada rasul-rasul yang diutus dari kalangan manusia. Dan maksud diutus rasul dari kalangan mereka adalah agar mereka dapat menimba langsung nasehat-nasehat dan peringatan dan agar mereka dapat

أَجَعَلَ ٱلۡأٓلِهَةَ إِلَٰهٗا وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عُجَابٞ ٥

5. [1511]Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja[1512]? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan[1513].

وَٱنطَلَقَ ٱلۡمَلَأُ مِنۡهُمۡ أَنِ ٱمۡشُواْ وَٱصۡبِرُواْ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمۡۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٞ يُرَادُ ٦

6. [1514]Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka[1515] (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki[1516].

---

mengikuti aktifitas kesehariannya yang diridhai oleh Allah Rabbul ‘aalamin, dan lagi Beliau berasal dari suku mereka sendiri, sehingga tidak ada penghalang kesukuan yang membuat mereka tidak mau mengikutinya. Hal ini seharusnya membuat mereka bersyukur dan tunduk secara sempurna. Akan tetapi sikap mereka malah kebalikannya, mereka merasa heran sekali terhadapnya dan mengingkarinya, serta mengatakan kata-kata yang muncul dari kekafiran dan kezaliman mereka, yaitu, “*Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta.”*

Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 2.

[1511] Kesalahan Beliau menurut mereka adalah karena Beliau menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja, yakni menurut mereka, mengapa ia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) melarang mengadakan sekutu dan tandingan dan memerintahkan hanya beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1512] Yakni –menurut mereka-, cukupkah satu tuhan untuk semua makhluk? Mereka tidak menyadari bahwa Dia satu-satunya Rabbul ‘alamin; yang sendiri menciptakan, menguasai, memberi rezeki dan mengatur alam semesta, dan kalau seandainya ada tuhan selain Allah yang ikut serta mengatur alam semesta pasti hancurlah alam ini.

[1513] Mereka menganggap aneh tauhid karena sebelumnya biasa berbuat syirk mengikuti jejak nenek moyang mereka yang sesat.

[1514] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Ketika Abu Thalib sakit, maka beberapa orang Quraisy yang di antaranya Abu Jahal masuk menemuinya, lalu mereka berkata, “Sesungguhnya putera saudaramu mencaci-maki sesembahan kami, berbuat ini dan itu serta berkata ini dan itu. Mengapa engkau tidak kirim orang untuk melarangnya?" Lalu Abu Thalib mengirim orang kepada Beliau, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang, dan masuk ke dalam rumah tersebut, sedangkan jarak antara Beliau dengan Abu Thalib seukuran tempat duduk seseorang. Lalu Abu Jahal *la’natullah ‘alaih* merasa khawatir jika Beliau duduk di samping Abu Thalib nanti membuatnya simpati kepada Beliau, maka ia segera loncat dan duduk di majlis itu, dan ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mendapatkan majlis yang dekat dengan pamannya, maka ia duduk di dekat pintu. Lalu Abu Thalib berkata kepada Beliau, “Wahai anak saudaraku, mengapa kaummu selalu mengeluhkan tentangmu dan mengatakan bahwa kamu mencaci-maki sesembahan mereka, dan berkata ini dan itu?” Lalu orang-orang di sana menambahkan lagi kata-katanya, dan mulailah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara, *“Wahai paman, sesungguhnya aku menginginkan dari mereka satu kalimat yang mereka ucapkan, di mana bangsa Arab akan mengikutinya, dan nanti orang-orang di luar Arab akan membayar pajak untuk mereka.”* Lalu mereka kaget dengan kalimat itu dan kepada perkataannya.” Maka orang-orang berkata, “Apakah satu kalimat? Demi ayahmu, kami akan mengucapkannya sepuluh kalimat. Apa kalimat itu?” Abu Thalib juga berkata, “Kalimat apa itu wahai putera saudaraku?” Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Laailaahaillallah (artinya: Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah).” Lalu mereka bangkit dalam keadaan kaget sambil mengibas kain mereka dan berkata, “Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.” (HR. Ibnu Jarir, Ahmad, Nasa’i, dan Tirmidzi dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma). Namun hadits ini didha'ifkan oleh Syaikh Al Albani dalam Dha’if At Tirmidzi no. 3232).

[1515] Yakni tokoh-tokoh masyarakat yang ucapannya diterima sambil mendorong kaum mereka untuk tetap teguh berpegang dengan kesyirkkan yang selama ini mereka lakukan.

[1516] Maksudnya, menurut orang-orang kafir bahwa menyembah tuhan-tuhan itulah yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah. Mahasuci Allah dari anggapan mereka ini. Bisa juga maksud mereka adalah, bahwa

مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَٰذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ ﴿٧﴾

7. Kami tidak pernah mendengar hal ini[1517] dalam agama yang terakhir[1518]; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan,

أَؤُنزِلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِن بَيْنِنَا ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّن ذِكْرِي ۖ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴿٨﴾

8. mengapa Al Quran itu diturunkan kepada dia di antara kita[1519]?" [1520]Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al Quran-Ku, [1521]tetapi mereka belum merasakan azab-Ku[1522].

أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴿٩﴾

9. [1523]Atau apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi[1524]?

---

yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa larangan berbuat syirk adalah sesuatu yang ada maksudnya, yakni Beliau memiliki niat tidak baik ketika melarang berbuat syirk. Ini merupakan syubhat yang biasanya laris di kalangan orang-orang yang bodoh, karena orang yang mengajak kepada yang hak (benar) atau tidak hak tidaklah dibantah perkataannya dengan mencela niatnya, karena niat dan amalnya adalah urusannya, jika ingin membantahnya, maka dengan menghadapinya menggunakan sesuatu yang dapat membatalkannya berupa hujjah dan bukti. Menurut persangkaan mereka juga, bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengajak kepada Allah adalah agar Beliau menjadi pemimpin di tengah-tengah kaumnya, dimuliakan dan diikuti oleh mereka.

[1517] Yakni seruan kepada tauhid.

[1518] Yang dimaksud oleh orang-orang kafir Quraisy dengan agama yang terakhir ialah agama Nasrani yang menigakan tuhan (trinitas).

[1519] Yakni padahal dia bukanlah orang yang paling tua di antara kami dan bukan pula orang mulia (terhormat). Syubhat ini di dalamnya juga tidak terdapat hujjah untuk menolak Beliau, yakni alasan seperti ini bukanlah merupakan hujjah. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Az Zukhruf: 31-32.

[1520] Oleh karena ucapan mereka itu tidak pantas untuk membantah apa yang Beliau bawa, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa ucapan itu muncul dari keraguan-raguan yang ada dalam hati mereka, bukan didasari ilmu apalagi bukti. Ketika mereka telah berada di dalam keragu-raguan dan mereka ridha dengannya, padahal kebenaran telah datang kepada mereka dengan jelasnya, tetapi mereka malah bertekad kuat untuk tetap di atas keragu-raguannya dan sikap membangkang, sehingga mereka mengatakan kata-kata yang maksudnya menolak yang hak, bukan berasal dari bukti tetapi berasal dari kedustaan mereka.

[1521] Sudah menjadi maklum, bahwa orang yang seperti ini sifatnya, yang berbicara atas dasar keragu-raguan dan sikap membangkang, maka ucapannya tidaklah diterima, tidak dapat mencacatkan kebenaran meskipun sedikit, dan bahwa karena ucapan itu, celaan dan cercaan malah berbalik kepada mereka. Oleh karena itulah, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam mereka dengan firman-Nya, "*Tetapi mereka belum merasakan azab-Ku.*" Yakni mereka mengatakan kata-kata itu dan berani mengucapkannya adalah karena mereka mendapatkan kenikmatan di dunia dan belum merasakan azab Allah 'Azza wa Jalla.

[1522] Sekiranya mereka telah merasakan azab Allah, tentu mereka akan membenarkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak akan mengatakan kata-kata seperti itu, namun ketika mereka telah mendapatkan azab, maka keimanan tidak lagi bermanfaat.

[1523] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Dia bebas bertindak dalam kerajaan-Nya, berbuat apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, Dia mencegah siapa yang Dia kehendaki, Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki, Dia menghinakan siapa yang Dia kehendaki, Dia menunjuki siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, Dia menurunkan wahyu kepada siapa yang Dia kehendaki, Dia menutupi hati siapa yang Dia kehendaki, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk setelah Allah sesatkan, dan bahwa para hamba tidak berkuasa apa-apa, dan bukan urusan mereka mengatur sesuatu dalam kerajaan-Nya.

أَمۡ لَهُم مُّلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَاۖ فَلۡيَرۡتَقُواْ فِي ٱلۡأَسۡبَٰبِ ١٠

10. Atau apakah mereka mempunyai kerajaan langit dan bumi[1525] dan apa yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka biarlah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)[1526].

جُندٞ مَّا هُنَالِكَ مَهۡزُومٞ مِّنَ ٱلۡأَحۡزَابِ ١١

11. (Mereka itu) kelompok besar bala tentara yang berada di sana yang akan dikalahkan[1527].

Ayat 12-16: Memperingatkan orang-orang kafir dengan keadaan umat-umat terdahulu yang dibinasakan, dan bagaimana mereka meminta disegerakan azab.

كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٖ وَعَادٞ وَفِرۡعَوۡنُ ذُو ٱلۡأَوۡتَادِ ١٢

12. [1528]Sebelum mereka itu, kaum Nuh, 'Aad dan Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, juga telah mendustakan (rasul-rasul),

وَثَمُودُ وَقَوۡمُ لُوطٖ وَأَصۡحَٰبُ لۡـَٔيۡكَةِۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلۡأَحۡزَابُ ١٣

13. dan (begitu juga) Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah[1529]. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul)[1530].

إِن كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ ٱلرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ١٤

14. Semua mereka itu mendustakan rasul-rasul[1531], maka pantas mereka merasakan azab-Ku[1532].

[1524] Sehingga mereka memberikan rahmat (seperti kenabian dan lainnya) dan mencegahnya kepada siapa yang mereka kehendaki sebagaimana perkataan mereka, "*Mengapa Al Quran itu diturunkan kepada dia di antara kita?"* Padahal yang demikian adalah karunia Allah dan rahmat-Nya, dan hal itu bukan di tangan mereka sehingga mereka tidak bisa menghalangi pemberian Allah Ta'ala itu.

[1525] Sehingga mereka mampu melakukan semua yang mereka inginkan.

[1526] Yakni biarlah mereka naik ke langit untuk mengambil wahyu lalu menyerahkan kepada orang yang mereka kehendaki atau biarlah mereka naik ke langit untuk memutuskan rahmat yang turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika tidak bisa, maka mengapa mereka berbicara terhadap sesuatu yang mereka sangat lemah sekali terhadapnya. Atau apakah maksud mereka adalah membuat pasukan atau kelompok besar serta berkumpul untuk bersama-sama membela yang batil dan menolak kebenaran, dan seperti ini kenyataannya. Padahal usaha mereka untuk berkumpul bersama memerangi yang hak (benar) akan sia-sia dan tentara mereka akan dikalahkan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[1527] Ketika terjadi perang Khandak (parit), pasukan kafir terdiri dari beberapa golongan, yaitu golongan kaum musyrik, orang-orang Yahudi dan beberapa kabilah Arab yang menyerang kaum muslimin di Madinah. Peperangan ini berakhir dengan kocar-kacirnya tentara mereka. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud di sini ialah perang Badar.

[1528] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakut-nakuti mereka terhadap tindakan-Nya kepada umat-umat sebelum mereka yang mendustakan, di mana mereka lebih besar kekuatannya dan lebih banyak pasukannya. Kisah umat-umat terdahulu yang dibinasakan telah Allah Subhaanahu wa Ta'ala sebutkan sebelumnya dalam beberapa tempat di kitab-Nya.

[1529] Yang dimaksud dengan penduduk Aikah ialah penduduk Madyan Yaitu kaum Nabi Syu'aib 'alaihis salam.

[1530] Namun usaha mereka sia-sia.

[1531] Inilah sebab mereka dibinasakan, yaitu mendustakan para rasul. Disebut mendustakan rasul-rasul karena mendustakan seorang rasul sama saja mendustakan semua rasul, di mana dakwah mereka sama, yaitu tauhid.

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيۡحَةٗ وَٰحِدَةٗ مَّا لَهَا مِن فَوَاقٖ ١٥

15. Dan sebenarnya yang mereka (orang-orang kafir) tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya[1533].

وَقَالُواْ رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبۡلَ يَوۡمِ ٱلۡحِسَابِ ١٦

16. Dan mereka[1534] berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan."

Ayat 17-20: Nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba dan Nabi-Nya Dawud 'alaihis salam, penguatan baginya dengan kerajaan dan hikmah (kebijkasanaan) serta penjelasan tentang keutamaan dzikr.

ٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلۡأَيۡدِۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ١٧

17. Bersabarlah atas apa yang mereka katakan[1535]; dan ingatlah[1536] akan hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan[1537]; sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)[1538].

[1532] Sedangkan mereka ini (orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), apa yang menyucikan dan membersihkan mereka sehingga mereka tidak tertimpa sesuatu yang menimpa umat-umat sebelum mereka.

[1533] Satu teriakan itu adalah tiupan sangkakala yang ditiup oleh malaikat Israfil, di mana hal ini menunjukkan tibanya hari Kiamat, dan teriakan ini sangat keras yang tidak memungkinkan mereka kembali dan menolaknya. Suara keras tersebut saking kerasnya membinasakan dan menghabiskan mereka yang hidup ketika itu. Menurut Ibnu Katsir, tiupan ini adalah tiupan faza' (yang mematikan), dimana Allah Ta'ala memerintahkan malaikat Israfil meniupnya secara lama, sehingga tidak ada satu pun makhluk di langit maupun di bumi melainkan akan mati kecuali makhluk yang dikehendaki Allah Azza wa Jalla.

[1534] Yakni orang-orang yang mendustakan itu meminta disegerakan azab karena kebodohan mereka dan penolakan mereka kepada yang hak. Ada yang mengatakan, bahwa mereka mengucapkan kata-kata ini sebagai olok-olokkan. Hal ini melebihi sikap mendustakan. Mereka mendesak sekali meminta disegerakan azab dan menganggap bahwa jika memang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam itu benar, maka bukti kebenarannya adalah dengan mendatangkan azab yang diperuntukkan bagi mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam ayat selanjutnya memerintahkan Beliau untuk bersabar.

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Anfaal: 32.

[1535] Yakni sebagaimana para rasul sebelummu bersabar. Hal itu, karena ucapan mereka tidaklah merugikan kebenaran sedikit pun dan mereka tidak merugikanmu sedikit pun, yang mereka rugikan adalah diri mereka sendiri.

[1536] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Rasul-Nya untuk bersabar terhadap sikap kaumnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk meminta bantuan agar dapat bersabar dengan beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja dan mengingat keadaan orang-orang yang ahli ibadah sebagaimana dalam ayat lain, *"Maka bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, agar kamu merasa senang,"* (Terj. Thaha: 130)

Di antara ahli ibadah yang mulia adalah Nabi Dawud 'alaihis salam.

[1537] Yakni kuat dalam beribadah baik dengan anggota badannya maupun dengan hatinya. Ada pula yang mengatakan, bahwa maksud kuat di sini adalah kuat dalam ilmu dan amal. Menurut Mujahid, maksud kuat di sini adalah kuat dalam menjalankan ketaatan.

Qatadah berkata, "Nabi Dawud 'alaihissalam diberikan kekuatan dalam beribadah dan diberikan fiqh (kepahaman) tentang Islam."

إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

18. Sungguh, Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi[1539],

وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾

19. dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing[1540] sangat taat (kepada Allah)[1541].

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُۥ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحِكْمَةَ وَفَصْلَ ٱلْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

20. Dan Kami kuatkan kerajaannya[1542] dan Kami berikan hikmah kepadanya[1543] serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara[1544].

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

« أَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللَّهِ صَلاَةُ دَاوُدَ – عَلَيْهِ السَّلاَمُ – وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ ، وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ ، وَيَصُومُ يَوْماً وَيُفْطِرُ يَوْماً » .

“Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Nabi Dawud ‘alaihis salam, dan puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Nabi Dawud. Beliau tidur di tengah malam, bangun di sepertiganya dan tidur di seperenamnya. Beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Disebutkan, bahwa Amr bin Aash radhiyallahu 'anhu ketika menjelang wafatnya berkata, *"Ya Allah, aku bukanlah orang yang bersih (dari dosa), maka aku meminta ampunan. Aku bukan pula orang yang kuat (beribadah), maka aku meminta bantuan. Akan tetapi, tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Mu."*

[1538] Kata “Awwaab” artinya banyak kembali kepada Allah dalam segala urusan, yaitu dengan kembali kepada-Nya, mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, banyak bertadharru’ dan berdoa. Demikian pula kembali kepada-Nya ketika tergelincir, yaitu dengan berhenti melakukan dosa tersebut dan bertobat dengan tobat nasuha (yang murni).

[1539] Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abdullah bin Harits bin Naufal, bahwa Ibnu Abbas tidak melakukan shalat Dhuha, lalu aku (Abdullah bin Harits) mengajaknya masuk menemui Ummu Hani, aku berkata (kepada Ummu Hani), "Beritahukanlah orang ini sesuatu yang engkau beritahukan kepadaku." Ummu Hani berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah masuk menemuiku di rumah pada hari Fathu Makkah. Beliau memerintahkan disiapkan air yang dituangkan dalam jolang, dan meminta disiapkan pakaian, lalu mengambilnya di antara aku dengannya. Kemudian Beliau mandi dan memercikkan bagian pojok rumah, lalu Beliau melakukan shalat sebanyak delapan rakaat. Hal itu Beliau lakukan di waktu Dhuha. Keadaan Beliau pada waktu berdiri, ruku, sujud, dan duduknya hampir sama lamanya." Ibnu Abbas berkata, "Aku telah membaca isi antara kedua lauh (papan), namun aku tidak tahu shalat Dhuha kecuali sekarang, yaitu dari (ayat), "*Bertasbih bersama dia (Dawud) pada waktu petang dan pagi,*" (Terj. QS. Shaad: 18). Sebelumnya aku berkata, "Di mana (dalil) shalat isyraq?" Selanjutnya ia menyebut shalat Isyraq." (Ath Thabari 21/169).

[1540] Baik gunung-gunung maupun burung-burung. Semuanya menanggapi tasbih Nabi Dawud 'alaihis salam, mengulang dan bertasbih mengikutinya. Ketika burung terbang di udara melewati Nabi Dawud 'alaihissalam lalu mendengar suara merdu Nabi Dawud alaihissalam membaca kitab Zabur, maka burung-burung itu tidak kuasa melanjutkan perjalanannya, bahkan ia diam di udara, bertasbih bersamanya.

[1541] Apa yang Allah sebutkan di atas merupakan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Dawud ‘alaihis salam untuk beribadah kepada-Nya. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepadanya berupa kerajaan yang besar.

[1542] Yakni Kami kuatkan dia dengan pemberian dari Kami berupa sebab-sebab untuk menguatkannya, banyaknya jumlah dan perlengkapan yang dengannya Allah Subhaanahu wa Ta'aala kuatkan kerajaan-Nya. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah Kami berikan kepadanya kerajaan yang lengkap dengan

Ayat 21-26: Seorang hamba diuji sesuai keimanannya, ujian bagi Nabi Dawud ‘alaihis salam, kisahnya terhadap dua orang yang bertengkar dan pengukuhannya di bumi.

۞ وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾

21. [1545]Dan apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab[1546]?

إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾

22. Ketika mereka masuk (menemui) Dawud lalu dia terkejut[1547] karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, "Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus[1548].

إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾

---

memberikan semua yang dibutuhkan oleh raja. Mujahid berkata, "Beliau adalah raja di dunia yang paling kuat."

Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepadanya dengan ilmu sebagaimana pada lanjutan ayat di atas.

[1543] Yang dimaksud hikmah di sini ialah kenabian (ini adalah pendapat As Suddi), kesempurnaan ilmu dan tepatnya dalam berkata, bertindak, dan berbuat. Menurut Mujahid, maksud hikmah adalah kepahaman, akal, dan kecerdasan. Menurut Qatadah, maksudnya adalah diberikan kitabullah dan mengikuti isinya.

[1544] Syuraih Al Qadhi dan Asy Sya'biy menafsirkan *Fashlul Khithab* dengan menghadirkan para saksi dan mengadakan sumpah. Menurut Qatadah, bahwa maksud *Fashlul Khithab* adalah meminta diadakan dua saksi bagi pendakwa, atau meminta sumpah dari terdakwa. Menurut Mujahid dan As Suddi, maksud *Fashlul Khithab* adalah ketepatan dalam memutuskan dan memahaminya. Menurut Mujahid pula, maksud *Fashlul Khithab* adalah kebijaksanaan dalam berbicara dan dalam memutuskan. Menurut Ibnu Katsir, bahwa *Fashlul Khithab* mencakup semua itu, dan ini pula yang dipilih Ibnu Jarir.

[1545] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa Dia telah memberikan kepada Nabi-Nya Dawud ‘alaihis salam kebijaksanaan dalam memutuskan perkara di antara manusia, dan Beliau sudah terkenal dengan kebijaksanaannya dalam memberikan keputusan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan berita dua orang yang bertengkar tentang suatu masalah di hadapan Nabi Dawud yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala jadikan sebagai ujian bagi Nabi Dawud dan sebagai nasihat terhadap ketergelincirannya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerima tobatnya dan mengampuninya.

[1546] Mihrab Dawud di sini maksudnya adalah masjidnya atau tempat ibadahnya atau tempat utama di rumahnya yang dia pakai untuk ibadah. Ketika itu, Beliau memerintahkan agar tidak ada yang masuk menemuinya pada hari itu, tetapi ada dua orang yang masuk tanpa meminta izin dan tidak melewati pintu, bahkan dengan memanjat dinding, sehingga Nabi Dawud ‘alaihis salam terkejut dan takut.

[1547] Beliau terkejut karena sedang berada di mihrabnya yang merupakan tempat yang paling mulia di rumahnya, dan lagi Beliau telah meminta agar tidak ada yang masuk menemuinya pada hari itu.

[1548] Mereka berdua menerangkan maksud kedatangannya, dan bahwa maksudnya adalah baik, yaitu untuk mencari yang hak, dan keduanya akan menceritakan masalahnya. Setelah diberitahukan demikian, Nabi Dawud ‘alaihis salam menjadi tenang dan tidak memarahi keduanya.

23. [1549]Sesungguhnya saudaraku[1550] ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina[1551] dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, "Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan[1552].”

قَالَ لَقَدۡ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعۡجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦۖ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡخُلَطَآءِ لَيَبۡغِي بَعۡضُهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٞ مَّا هُمۡۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسۡتَغۡفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعٗا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

24. Dia (Dawud) berkata, "Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan[1553]; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu.” Dan Dawud menduga[1554] bahwa Kami mengujinya[1555]; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat[1556].

[1549] Al Hafizh Ibnu Katsir berkata, “Di sini para mufassir menyebutkan kisah yang kebanyakan diambil dari cerita israiliyyat, dan tidak ada hadits shahih pun yang wajib diikuti tentang hal ini dari Rasul yang ma’shum shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan di sini sebuah hadits yang tidak shahih sanadnya karena melalui riwayat Yazid Ar Raqaasyi dari Anas radhiyallahu 'anhu. Yazid meskipun termasuk orang-orang saleh, tetapi lemah haditsnya menurut para imam. Oleh karena itu, sebaiknya membatasi diri dengan membaca kisah ini dan mengembalikan pengetahuan tentang hal itu kepada Allah ‘Azza wa Jalla. Karena Al Qur’an adalah hak dan kandungannya juga hak. Mereka (para mufassir) menyebutkan, bahwa orang yang bertengkar itu adalah malaikat Jibril dan Mikail, dan dhamir (kata ganti nama) jama’ pada kata “tasawwaruu” kembalinya kepada keduanya karena melihat lafaz *khashm*. Sedangkan kata na’jah (kambing betina) menurut mereka adalah kiasan untuk wanita, maksudnya adalah ibu Sulaiman, sedangkan sebelumnya ia adalah istri Auriya’ sebelum dinikahi Dawud dan perkataan lainnya yang disebutkan yang tidak sahih.”

[1550] Yakni saudara seagama, senasab atau seperkawanan.

[1551] Ini adalah kebaikan yang banyak yang seharusnya disikapi dengan qanaa'ah (diterima dengan apa adanya).

[1552] Dari susunan perkataan mereka berdua dapat diketahui bahwa seperti itulah kenyataannya, oleh karena itu tidak perlu yang satu lagi berbicara sehingga tidak bisa dikatakan, *“Mengapa Nabi Dawud ‘alaihis salam langsung memutuskan sebelum mendengar perkataan orang yang satunya lagi?”*

[1553] Yakni iman dan amal saleh yang mereka lakukan menghalangi mereka berbuat zalim.

[1554] Yaitu ketika memberikan keputusan di antara keduanya.

[1555] Yakni Kami mengujinya dan mengatur masalah itu untuknya agar ia sadar.

[1556] Menurut Ibnu Katsir, bahwa sujud di surat Shaad ini tidak termasuk sujud yang sangat ditekankan. Menurutnya juga, bahwa ini adalah sujud syukur (bukan sujud tilawah). Alasannya adalah perkataan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Sujud di surat Shaad tidaklah termasuk sujud yang ditekankan. Namun aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sujud padanya." (Atsar ini diriwayatkan pula oleh Bukhari, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i dalam tafsirnya. Tirmidzi berkata, "Hasan shahih,")

Imam Nasa'i meriwayatkan ketika menafsirkan ayat ini dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sujud di surat Shaad dan bersabda,

سَجَدَهَا دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلَامُ تَوْبَةً وَنَسْجُدُهَا شُكْرًا

"Nabi Dawud 'alaihissalam sujud karena tobat, sedangkan kita bersujud karena bersyukur." (Nasa'i hanya sendiri meriwayatkannya, dan para perawinya semuanya tsiqah).

فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

25. Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu[1557]. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik[1558].

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Imam Bukhari meriwayatkan dari Al Awwam, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Mujahid tentang sujud di surat Shaad, maka ia menjawab, "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, "Dari mana (dasarnya) engkau sujud?" Ia menjawab, "Tidakkah engkau membaca ayat yang berbunyi, "*Dan di antara keturunannya adalah Dawud dan Sulaiman*…dst." (Terj. QS. Al An'aam: 84) dan ayat, "*Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk itu.*" ((Terj. QS. Al An'aam: 90), dan Dawud 'alaihis salam termasuk orang-orang yang diperintahkan Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam mengikutinya, Dawud 'alaihissalam sujud, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ikut sujud."

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membaca surat Shaad di atas mimbar, ketika sampai pada ayat sajdah, maka Beliau turun dan sujud, dan orang-orang mengikuti sujudnya. Suatu hari Beliau juga pernah membacanya. Ketika sampai ayat sajdah, maka orang-orang bersiap-siap sujud, lalu Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا هِيَ تَوْبَةُ نَبِيٍّ وَلَكِنِّي رَأَيْتُكُمْ تَشَزَّنْتُمْ

"Itu hanyalah tobat seorang nabi, namun aaku melihat kalian bersiap-siap (sujud)." (Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud sendiri, dan isnadnya sesuai syarat Bukhari-Muslim).

Imam Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Ada seseorang yang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, semalam ketika aku tidur dan bermimpi seakan-akan aku shalat di belakang pohon, lalu aku sujud, kemudian pohon itu sujud mengikuti sujudku, dan aku mendengar ia mengucapkan,

اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِي بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا، وَضَعْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا، وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا، وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

"Ya Allah, catatlah pahala untukku di sisi-Mu, gugurkanlah dariku dosa, berikanlah aku simpanan di sisi-Mu, dan terimalah ibadah dariku sebagaimana Engkau telah menerima dari hamba-Mu Dawud."

Suatu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat sajdah, lalu sujud, dan aku mendengar Beliau mengucapkan doa seperti yang disampaikan laki-laki itu tentang ucapan pohon." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al Albani).

[1557] Tidak disebutkan kesalahan Nabi Dawud ‘alaihis salam karena tidak perlu disebutkan. Oleh karena itu, berusaha mencarinya merupakan sikap berlebihan dan membebani diri. Yang penting adalah faedah dari kisah itu, yaitu kelembutan Allah kepadanya, demikian pula tobat Nabi Dawud dan kembalinya kepada-Nya, dan bahwa kedudukan Beliau tinggi di sisi Allah, dan setelah tobat keadaan Beliau menjadi lebih baik.

[1558] Yaitu derajat yang tinggi di surga karena tobat dan keadilannya yang sempura dalam memimpin kekuasaannya. Dalam hadits shahih disebutkan,

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللهِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"Sesungguhnya orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya, berada di kanan Ar Rahman Azza wa Jalla, dan kedua Tangan-Nya adalah kanan; yaitu mereka yang berbuat adil dalam hukumnya, terhadap keluarganya, dan pada apa yang mereka pimpin," (HR. Muslim).

26. [1559](Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi[1560], maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil[1561] dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu[1562], karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah[1563]. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah[1564] akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan[1565].”

Ayat 27-29: Alam akan tegak dengan kebenaran dan keadilan, tidak sama antara orang-orang yang mengadakan perbaikan dan mengadakan kerusakan, dan dorongan untuk mentadabburi ayat-ayat Al Qur’an.

وَمَا خَلَقۡنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا بَٰطِلٗاۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْۚ فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنَ ٱلنَّارِ

27. [1566]Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir[1567], maka celakalah orang-orang yang kafir itu karena mereka akan masuk neraka[1568].

[1559] Ayat ini merupakan wasiat dari Allah Azza wa Jalla kepada para pemimpin agar mereka memutuskan masalah manusia dengan kebenaran yang diturunkan dari Allah Azza wa Jalla, dan agar mereka tidak berpaling daripadanya sehingga mereka sesat, dimana orang-orang yang sesat akan mendapatkan azab yang berat pada hari Kiamat.

[1560] Maksudnya, Beliau ditugaskan oleh Allah memberlakukan syariat-Nya dan mengatur siasat untuk memimpin umat.

[1561] Hal ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan mengetahui yang wajib (mengetahui syariat), mengetahui realita dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan yang hak (benar).

[1562] Seperti memihak salah satunya karena hubungan kerabat, teman atau rasa suka, atau benci kepada yang lain.

[1563] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim Abu Zur'ah –dia adalah orang yang pernah membaca Alkitab-, bahwa Al Walid bin Abdul Malik berkata kepadanya, "Apakah khalifah akan dihisab? Karena engkau telah membaca kitab perjanjian lama dan telah membaca Al Qur'an; engkau juga telah memahaminya?" Aku menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, haruskan aku katakan?" Ia menjawab, "Katakanlah! Engkau berada dalam lindungan Allah." Aku berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, apakah engkau lebih mulia di sisi Allah daripada Nabi Dawud 'alaihish shalatu was salam?" Sesungguhnya Allah Ta'ala mengumpulkan untuknya kenabian dan kekuasaan, lalu Dia mengancamnya dalam kitab-Nya, Dia berfirman, "*Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.*" (Terj. QS. Shaad: 26).

[1564] Khususnya dengan sengaja.

[1565] Kalau mereka mengingat hari perhitungan dan rasa takut terhadapnya masuk ke dalam hati mereka, tentu mereka tidak akan menyimpang dari kebenaran mengikuti hawa nafsu.

Menurut Ikrimah, bahwa dalam ayat ini ada yang didahulukan dan ada yang dita'khirkan, maksud ayat ini adalah bahwa mereka akan mendapatkan azab yang pedih pada hari perhitungan karena mereka melupakan.

Menurut As Suddiy, maksudnya bahwa mereka akan mendapatkan azab yang pedih karena meninggalkan beramal untuk hari perhitungan.

[1566] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya hikmah (kebijaksanaan)-Nya dalam menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia tidaklah menciptakan keduanya sia-sia (tanpa hikmah, faedah dan maslahat). Bahkan Dia menciptakan keduanya adalah agar makhluk yang ada di sana beribadah hanya kepada-Nya dan mengisi hidup mereka dengan beribadah, selanjutnya Dia akan mengumpulkan mereka

أَمۡ نَجۡعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلۡمُفۡسِدِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَمۡ نَجۡعَلُ ٱلۡمُتَّقِينَ كَٱلۡفُجَّارِ ٢٨

28. [1569]Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi?[1570] Maka pantaskah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang jahat?[1571]

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩

29. [1572]Kitab (Al Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah[1573] agar mereka menghayati ayat-ayat-Nya[1574] dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran[1575].

---

semua, dan memberikan pahala kepada orang-orang yang taat (mau beribadh kepada-Nya) dan menyiksa orang-orang yang kafir.

[1567] Mereka beranggapan dengan anggapan yang tidak layak dengan kebesaran dan kebijaksanaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1568] Yakni biarlah neraka yang akan mengambil hak yang mereka abaikan itu pada hari Kiamat. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran dan untuk kebenaran, Dia menciptakan keduanya (langit dan bumi) untuk memberitahukan kepada hamba sempurnanya ilmu-Nya, kemampuan-Nya, luasnya kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia saja yang berhak disembah tidak selain-Nya yang tidak mampu menciptakan apa-apa, dan bahwa kebangkitan adalah hak, dan bahwa Allah akan memutuskan masalah yang terjadi antara orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk.

[1569] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa karena keadilan dan kebijaksanaan-Nya, Dia tidak menyamakan orang-orang mukmin dengan orang-orang kafir.

[1570] Yakni janganlah orang yang tidak mengetahui tentang kebijaksanaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyamakan antara orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk dalam hukum-Nya.

[1571] Hal ini tentu tidak layak dengan kebijaksanaan Allah dan hukum-Nya. Oleh karena itu, harus ada tempat tersendiri yang di sana orang-orang yang baik diberikan pahala, sedangkan orang-orang yang buruk diberikan siksaan. Pernyataan pada ayat di atas juga menunjukkan kepada akal sehat dan fitrah yang lurus, bahwa harus ada tempat pembalasan, dan *Alhamdulillah* ternyata ada, yaitu alam akhirat. Kita sering melihat, orang yang zalim dan melampaui batas hartanya banyak dan hidupnya nikmat, sedangkan orang yang taat dan terzalimi hartanya sedikit dan hidupnya kekurangan, jika tidak ada tempat pembalasan, maka kasihan sekali orang yang terzalimi karena tidak dapat membalas kezaliman orang lain terhadapnya dan beruntung sekali orang yang zalim karena dapat memuaskan hawa nafsunya dan bebas menzalimi manusia. Oleh karenanya, termasuk keadilan dan kebijaksanaan Allah Ta'ala, Dia mengadakan alam akhirat, alam di sana keadilan ditegakkan dan diadakan pembalasan.

[1572] Oleh karena Al Qur'an mengarahkan kepada tujuan yang benar, sejalan dengan fitrah dan akal manusia, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa kitab-Nya penuh dengan keberkahan agar dihayati ayat-ayatnya dan diambil pelajaran oleh orang-orang yang berakal.

[1573] Maksudnya, di dalam Al Qur'an terdapat kebaikan dan ilmu yang banyak, terdapat petunjuk dari kesesatan, terdapat obat dari penyakit, cahaya sebagai penerang di tengah kegelapan, dan terdapat hukum yang dibutuhkan oleh manusia. Di dalamnya terdapat dalil yang qath'i untuk semua tuntutan agama, di mana kitab tersebut merupakan kitab paling agung yang datang ke alam semesta.

[1574] Ini di antara hikmah diturunkan-Nya Al Qur'an, yaitu agar manusia menghayati ayat-ayat-Nya, sehingga mereka dapat menggali ilmunya serta mengkaji rahasia dan hikmah-Nya. Hal itu, karena dengan mentadaburi isinya dan mengayati maknanya serta mengulang-ulang pikiran untuknya, maka akan dicapai keberkahan dan kebaikannya. Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mentadabburi Al Qur'an, dan bahwa ia termasuk amalan yang paling utama, dan bahwa membaca sambil mentadabburinya lebih utama daripada membaca cepat namun maksud tersebut tidak tercapai.

[1575] Dengan Al Qur'an, maka orang-orang yang berakal sehat dapat mengingat semua ilmu dan semua tuntutan. Ayat ini menunjukkan, bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, maka ia akan semakin sadar dengannya dan memperoleh manfaat daripadanya.

Ayat 30-40: Kisah Nabi Sulaiman ‘alaihis salam, nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya dengan ditundukkan jin dan manusia untuknya, serta ujian Allah untuk Beliau.

وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَـٰنَ ۚ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

30. [1576]Dan kepada Dawud Kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba[1577]. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)[1578].

إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِىِّ ٱلصَّـٰفِنَـٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾

31. (Ingatlah) ketika pada suatu sore dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya[1579],

فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

32. Maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku lalai dari mengingat Tuhanku, sampai matahari terbenam[1580].”

[1576] Ibnu Katsir berkata, “Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia memberikan kepada Dawud (anak bernama) Sulaiman yang menjadi nabi sebagaimana firman Allah Ta’ala, *“Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud,”* (Terj. QS. An Naml: 16) yakni dalam kenabian. Hal itu, karena Dawud memiliki banyak anak selain Sulaiman, dimana Beliau memiliki seratus istri yang merdeka.”

[1577] Ini adalah pujian bagi Sulaiman karena ia sangat taat, banyak beribadah, dan kembali kepada Allah ‘Azza wa Jalla.

[1578] Kata "Awwab" bisa juga diartikan sangat sering kembali kepada Allah dalam semua keadaannya, baik dengan beribadah, kembali, mencintai, berdzikr, berdoa dan bertadharru' (merendahkan diri) serta berusaha mencari keridhaan Allah dan mengedepankannya di atas segala sesuatu. Oleh karena itulah, ketika dipertunjukkan kepadanya kuda yang cepat larinya, di mana ketika kuda itu berhenti salah satu kakinya diangkat, dan lagi pemandangan kuda-kudanya cukup indah dan menarik terlebih bagi orang yang memerlukannya seperti raja, dan pertunjukan itu terus ditampilkan sampai matahari tenggelam sehingga Beliau lupa tidak shalat Ashar dan menyesal, kemudian berkata, “Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku lalai dari mengingat Tuhanku, sampai matahari terbenam.”

[1579] Menurut Mujahid, maksudnya yang berdiri di atas tiga kaki, sedangkan kaki yang keempatnya hanya ujung kukunya saja yang menyentuh tanah. Adapun *al jiyad* artinya cepat.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ، أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ، فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعَبٍ، فَقَالَ: «مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ؟» قَالَتْ: بَنَاتِي، وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ، فَقَالَ: «مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسْطَهُنَّ؟» قَالَتْ: فَرَسٌ، قَالَ: «وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ؟» قَالَتْ: جَنَاحَانِ، قَالَ: «فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ؟» قَالَتْ: أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنِحَةٌ؟ قَالَتْ: فَضَحِكَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِذَهُ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah pulang dari perang Tabuk atau Khaibar, sedangkan di rak rumahnya ada tirai, lalu ada angin yang bertiup dan membuka ujung tirai sehingga tersingkap boneka mainan milik Aisyah, lalu Beliau bersabda, "Apa ini wahai Aisyah?" Aisyah menjawab, "Boneka-bonekaku." Lalu Beliau melihat di antara boneka itu ada kuda yang memiliki dua sayap dari kain." Kemudian Beliau bertanya, "Boneka apa ini yang aku lihat ada di tengah-tengahnya?" Aisyah menjawab, "Kuda." Beliau bertanya lagi, "Lalu apa yang ada padanya ini?" Aisyah menjawab, "Dua sayap." Beliau bertanya, "Apakah kuda memiliki sayap?" Aisyah menjawab, "Tidakkah engkau mendengar, bahwa Sulaiman memiliki kuda yang bersayap?" Maka Beliau tersenyum sampai aku melihat ujung-ujung giginya." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al Albani).

رُدُّوهَا عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسۡحَۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلۡأَعۡنَاقِ ﴿٣٣﴾

33. "Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku." lalu dia mengusap-usap kaki dan leher kuda itu[1581].

وَلَقَدۡ فَتَنَّا سُلَيۡمَٰنَ وَأَلۡقَيۡنَا عَلَىٰ كُرۡسِيِّهِۦ جَسَدٗا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

34. Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit)[1582], kemudian dia bertobat[1583].

[1580] Ibnu Katsir berkata, "Lebih dari seorang kaum salaf dan mufassir menerangkan, bahwa Nabi Sulaiman dibuat sibuk karena pertunjukan itu sampai lewat waktu Ashar, namun yang pasti bahwa Beliau tidaklah meninggalkannya karena sengaja, bahkan karena lupa sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dibuat sibuk pada peperangan Khandaq sampai tidak sempat shalat Ashar, dan melakukannya setelah matahari tenggelam."

Dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Jabir radhiyallahu 'anhu disebutkan, bahwa pada perang Khandaq Umar radhiyallahu 'anhu datang setelah matahari tenggelam, lalu ia memaki orang-orang kafir Quraisy dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak shalat Ashar hingga matahari nyaris tenggelam." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Demi Allah, aku juga belum shalat," lalu kami berangkat ke Bathhan, kemudian Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu untuk shalat, demikian pula kami berwudhu, lalu Beliau shalat Ashar setelah matahari tenggelam, kemudian melakukan shalat Maghrib setelahnya."

[1581] Menurut Al Hasan Al Bashri: Sulaiman berkata, "*Tidak, demi Allah (kuda-kuda) ini tidak boleh membuatku lalai dari beribadah kepada Tuhanku. (Ini) adalah yang terakhir untukmu." Maka Ia memerintahkan untuk disembelih."* Ini pula yang dikatakan Qatadah. As Suddiy berkata, "Ia potong leher dan kakinya dengan pedang." Namun Ali bin Thalhah berkata: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Beliau mengusap bagian atas kuda dan kakinya karena cinta kepadanya." Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir, menurutnya, karena ia tidak mungkin menyiksa hewan dengan memotong kakinya dan membinasakan harta di antara hartanya tanpa sebab selain hanya karena sibuk melihatnya sampai lalai dari shalatnya, padahal kuda itu tidak bersalah." Menurut Ibnu Katsir, bahwa apa yang dirajihkan Ibnu Jarir perlu ditinjau kembali, karena bisa saja dalam syariat mereka hal itu diperbolehkan, apalagi Beliau lakukan sebagai sikap marah karena Allah disebabkan Beliau sibuk dengan kuda-kuda itu sampai lewat waktu shalat. Oleh karena itu, ketika ia telah meninggalkan hal itu, Allah 'Azza wa Jalla menggantinya dengan yang lebih baik darinya, yaitu angin yang berhembus dengan baik sesuai perintahnya, di mana perjalanannya di pagi hari sama seperti perjalanannya sebulan dan perjalanannya di sore hari sama seperti perjalanannya sebulan. Hal ini jelas lebih cepat dan lebih baik daripada kuda.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Qatadah dan Abuddahma', di mana keduanya adalah orang yang sering bepergian menuju Baitullah. Keduanya berkata, "Kami mendatangi salah seorang penduduk Badui, lalu orang itu berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memegang tanganku dan mengajarkanku sebagian di antara ilmu yang Allah ajarkan kepadanya, dan Beliau bersabda,

إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا اتِّقَاءَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَعْطَاكَ اللَّهُ خَيْرًا مِنْهُ

"Sesungguhnya engkau tidaklah meninggalkan sesuatu karena takwa kepada Allah 'Azza wa Jalla, kecuali Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik darinya." (HR. Ahmad, dan isnadnya shahih menurut pentahqiq Musnad Ahmad cet. Ar Risalah)

[1582] Ayat ini juga bisa diartikan sebagai berikut, "*Dan sungguh, Kami telah menguji Sulaiman dan Kami letakkan sebuah jasad di atas kursinya, kemudian dia bertobat.*" Ibnu Katsir berkata, "Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak menerangkan hakikat jasad yang Dia letakkan di atas kursinya. Kita mengimani bahwa Allah menguji Beliau dengan meletakkan sebuah jasad di atas kursinya, dan kita tidak mengetahui tentang jasad itu? Semua perkataan yang membicarakan tentang hal itu berasal dari cerita Israiliyyat; kita tidak mengetahui benar dan dustanya, *wallahu a'lam.*" Sebahagian ahli tafsir ada mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ujian ini ialah kehilangan kerajaan Sulaiman disebabkan kekeliruan yang biasa terjadi pada manusia sehingga orang lain duduk di atas singgasananya.

قَالَ رَبِّ ٱغۡفِرۡ لِى وَهَبۡ لِى مُلۡكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعۡدِىٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

35. Dia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku[1584]. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Pemberi.”

فَسَخَّرۡنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجۡرِى بِأَمۡرِهِۦ رُخَآءً حَيۡثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾

[1583] Yakni setelah ujian itu, Beliau kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, berdoa dan meminta ampunan-Nya, serta meminta kerajaan yang tidak patut dimiliki oleh seorang pun setelahnya. Dan keadaannya setelah bertobat menjadi lebih baik lagi.

[1584] Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الجِنِّ تَفَلَّتَ عَلَيَّ البَارِحَةَ – أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا – لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلاَةَ، فَأَمْكَنَنِي اللَّهُ مِنْهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي المَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ كُلُّكُمْ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ: رَبِّ هَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي "، قَالَ رَوْحٌ: «فَرَدَّهُ خَاسِئًا»

"Sesungguhnya jin ifrit pernah muncul segera di hadapanku semalam –atau Beliau mengatakan seperti itu= untuk memutuskan shalatku, lalu Allah memberikan kekuasaan kepadaku terhadapnya, maka aku ingin mengikatnya di salah satu tiang masjid, sehingga pada pagi harinya kalian semua dapat melihatnya, lalu aku ingat perkataan saudaraku Sulaiman, " *Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun setelahku*." Rauh (perawi hadits ini) berkata, "Kemudian Beliau mengusirnya dalam keadaan hina." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim dan Nasa'i).

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Darda radhiyallahu 'anhu ia berkata:

قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْنَاهُ يَقُولُ: «أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ» ثُمَّ قَالَ «أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ» ثَلَاثًا، وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا، فَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الصَّلَاةِ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ، وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ، قَالَ: " إِنَّ عَدُوَّ اللهِ إِبْلِيسَ، جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِي، فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْكَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْتُ: أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللهِ التَّامَّةِ، فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ، وَاللهِ لَوْلَا دَعْوَةُ أَخِينَا سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوثَقًا يَلْعَبُ بِهِ وِلْدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berdiri (shalat), lalu kami mendengar Beliau berkata, "Aku berlindung kepada Allah darimu," kemudian Beliau berkata, "Aku laknat engkau dengan laknat Allah." Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali, lalu Beliau membentangkan tangannya seakan-akan Beliau mengambil sesuatu. Setelah Beliau shalat, maka kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendengar engkau mengatakan sesuatu dalam shalat yang belum kami dengar sebelumnya dalam shalat, dan kami lihat engkau membentangkan tanganmu?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya musuh Allah Iblis datang membawa api yang hendak ia taruh di mukaku, maka aku mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah darimu," sebanyak tiga kali, kemudian aku mengatakan, "Aku laknat engkau dengan laknat Allah yang sempurna," ternyata ia tidak mampu mundur. Hal itu terjadi sebanyak tiga kali. Selanjutnya aku ingin menangkapnya. Demi Allah, kalau bukan karena doa saudara kita Sulaiman tentu pada pagi harinya ia dalam keadaan terikat dan dimainkan oleh anak-anak penduduk Madinah."

Disebutkan dalam *Shahihain*, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah diberikan pilihan antara menjadi seorang hamba dan rasul dengan menjadi seorang nabi dan raja, maka Beliau setelah bermusyawarah dengan malaikat Jibril lebih memilih pilihan pertama, yaitu menjadi seorang hamba dan rasul, karena pilihan pertama lebih tinggi derajatnya di sisi Allah Azza wa Jalla dan lebih tinggi kedudukannya di akhirat, meskipun pilihan kedua yaitu menjadi nabi sekaligus raja juga tinggi di dunia dan akhirat.

36. Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendakinya[1585],

وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٖ وَغَوَّاصٖ ﴿٣٧﴾

37. dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan[1586] dan penyelam[1587],

وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي ٱلۡأَصۡفَادِ ﴿٣٨﴾

38. dan (setan) yang lain[1588] yang terikat dalam belenggu[1589].

هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمۡنُنۡ أَوۡ أَمۡسِكۡ بِغَيۡرِ حِسَابٖ ﴿٣٩﴾

39. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan[1590].

وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلۡفَىٰ وَحُسۡنَ مَـَٔابٖ ﴿٤٠﴾

40. [1591]Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami[1592] dan tempat kembali yang baik.

[1585] Al Hasan Al Bashri rahimahullah berkata, "Ketika Nabi Sulaiman 'alaihis salam menyembelih kuda sebagai kemarahannya karena Allah Azza wa Jalla, maka Allah Ta'ala menggantinya dengan yang lebih baik daripadanya dan lebih cepat, yaitu angin yang perjalanannya di waktu pagi setara dengan perjalanan sebulan, dan perjalanannya di waktu sore setara dengan perjalanan sebulan."

[1586] Yakni mampu membuat bangunan-bangunan besar dan menarik yang tidak sanggup dilakukan manusia.

[1587] Yakni menyelam ke dalam laut mengambil perhiasannya.

[1588] Yakni yang durhaka kepadanya.

[1589] Yaitu dengan disatukan tangan mereka dengan leher.

[1590] Maksudnya semuanya boleh Beliau lakukan dan Beliau tidak akan dihisab terhadapnya. Yang demikian karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui keadilan Beliau dan baiknya keputusannya.

[1591] Yakni jangan engkau kira bahwa kenikmatan itu diberikan kepada Sulaiman di dunia, bahkan di akhirat ia juga memperoleh kebaikan yang besar.

[1592] Yakni Beliau termasuk orang-orang yang didekatkan dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman ‘alaihimas salam cukup banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengisahkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berita orang-orang terdahulu agar hati Beliau kokoh dan tenteram, dan menyebutkan kepada Beliau ibadah mereka, kesabarannya dan kembalinya mereka, di mana hal tersebut membuat Beliau rindu berlomba dengan mereka, rindu mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang mereka lakukan serta bersabar terhadap gangguan kaumnya. Oleh karena itu, di sini ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang gangguan kaum Beliau terhadap Beliau, ucapan mereka terhadap Beliau, ucapan mereka terhadap yang Beliau bawa, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyuruh Beliau bersabar dan mengingat hamba-Nya Dawud ‘alaihiss salam agar Beliau merasa terhibur dengannya.

2. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memuji dan mencintai orang yang kuat dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya, yakni kuat hati dan badan, di mana daripadanya muncul atsar (pengaruh) dari ketaatan, kebaikannya dan banyaknya ketaatan yang tidak akan dihasilkan jika berasal dari kelemahan dan tidak adanya kekuatan, dan bahwa sepatutnya bagi seorang hamba mendatangi sebab-sebabnya, tidak memilih kemalasan dan santai yang merusak kekuatan dan melemahkan jiwa.

3. Kembali kepada Allah dalam segala urusan termasuk sifat-sifat para nabi dan manusia pilihan-Nya sebagaimana Allah memuji Nabi Dawud dan Sulaiman 'alaihimas salam karena memiliki sifat itu. Oleh

karena itu, hendaknya hal itu diikuti. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka.*" (Terj. QS. Al An'aam: 90)

4. Allah memberikan keistimewaan kepada Nabi-Nya Dawud 'alaihis salam dengan suara yang bagus, di mana dengan sebabnya gunung-gunung dan burung-burung ikut bertasbih bersama Beliau di pagi dan petang.

5. Termasuk nikmat besar yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya adalah Allah karuniakan kepadanya ilmu yang bermanfaat, mengetahui hukum dan dapat memutuskan masalah manusia dengan adil sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat-Nya ini kepada hamba-Nya Dawud 'alaihis salam.

6. Perhatian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada para nabi dan manusia pilihan-Nya ketika terjadi sedikit ketergelinciran dari mereka dengan memberikan cobaan yang dengannya dapat tersingkir sesuatu yang dikhawatirkan, dan keadaan mereka menjadi lebih sempurna sebagaimana yang terjadi pada Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman *'alaihimas salam*.

7. Para nabi *'alaihimush shalaatu was salaam* adalah orang-orang yang ma'shum (terpelihara) dari kesalahan dalam hal yang mereka sampaikan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena maksud dari risalah tidaklah tecapai kecuali dengan cara seperti itu, dan bisa saja mereka tergelincir ke dalam maksiat karena terdorong oleh tabiat manusiawi dari mereka, akan tetapi Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan kelembutan-Nya segera menarik mereka.

8. Nabi Dawud 'alaihis salam pada sebagian besar keadaannya senantiasa menetap di mihrabnya untuk berkhidmat kepada Tuhannya. Oleh karena itulah dua orang yang bertengkar itu menaiki dinding mihrab, karena ketika Beliau sedang menyendiri di mihrab, tidak ada seorang pun yang mendatanginya, bahkan Beliau tidak menjadikan semua waktunya untuk manusia meskipun banyak masalah-masalah yang datang kepadanya. Beliau menjadikan waktu khusus untuk menyendiri bersama Tuhannya, merasa tenang dengan beribadah kepada-Nya, sehingga membantunya untuk ikhlas dalam semua urusannya.

9. Sepatutnya ketika masuk menggunakan adab yang baik, karena ketika dua orang yang bertengkar masuk menemui Nabi Dawud 'alaihis salam dengan cara yang tidak biasanya dan tidak melalui pintu masuk, membuat Beliau terkejut dan takut kepada mereka, demikian pula akan membuat tuan rumah lainnya takut dan bersangka buruk kepadanya.

10. Sikap kurang sopan dari orang yang bermasalah tidak boleh menghalangi hakim memutuskan dengan hak (benar).

11. Sabarnya Nabi Dawud 'alaihis salam, karena Beliau tidak segera marah ketika didatangi dua orang yang bertengkar yang masuk tanpa meminta izin, padahal Beliau raja. Beliau tidak membentaknya dan tidak memarahinya.

12. Bolehnya orang yang dizalimi berkata kepada orang yang menzaliminya, *"Engkau telah menzalimiku."*

13. Orang yang dinasihati meskipun kedudukannya tinggi dan ilmunya banyak janganlah marah, bahkan hendaknya ia menyikapinya dengan menerima dan berterima kasih.

14. Persekutuan antara kerabat dan teman serta banyak terkait dengan masalah harta duniawi menyebabkan timbul permusuhan dan sikap zalim terhadap yang lain, dan tidak ada yang dapat menolak hal itu selain berpegang dengan takwa, bersabar di atas perkara yang benar dengan iman dan amal saleh, dan bahwa ini merupakan sesuatu yang paling sedikit dilakukan oleh manusia.

15. Istighfar dan ibadah, khususnya shalat termasuk penghapus dosa.

16. Pemuliaan dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-Nya Dawud dan Sulaiman dengan didekatkan kepada-Nya, memperoleh pahala yang baik, dan agar tidak ada yang menyangka bahwa yang terjadi pada keduanya mengurangi derajat keduanya di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Inilah di antara sempurnanya kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya yang ikhlas, yaitu apabila Dia telah mengampuni mereka dan menyingkirkan bekas dosa mereka, maka Dia singkirkan pula atsar (bekas) yang diakibatkan dari dosa itu sehingga tidak menempel di hati manusia.

Ayat 41-44: Kisah Nabi Ayyub ‘alaihis salam, ujian yang diterimanya dan kesabarannya.

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٖ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾

41. [1593]Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya[1594], "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan[1595] dan bencana[1596].”

Karena apabila mereka mengetahui sebagian dosa mereka, maka akan terasa dalam hati mereka turunnya kedudukan orang-orang tersebut, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala singkirkan atsar ini, dan hal ini tidaklah sulit bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Maha Mulia dan Maha Pengampun.

17. Memutuskan hukum di antara manusia adalah kedudukan agama yang dilakukan para rasul Allah dan makhluk pilihan-Nya, dan bagi orang yang melakukannya wajib memutuskan dengan hak dan menjauhi hawa nafsu. Tentunya untuk memutuskan dengan hak dibutuhkan pengetahuan terhadap perkara syar’i, mengetahui gambaran masalah yang akan dihukumi, dan cara memasukkannya ke dalam hukum syar’i. Adapun orang yang tidak mengetahui salah satunya tidak cocok memutuskan dan tidak halal maju untuk memutuskannya.
18. Bagi hakim harus berhati-hati terhadap hawa nafsu, ia harus melawan nafsunya agar kebenaran menjadi tujuannya, serta membuang rasa cinta atau benci kepada salah satu pihak ketika memberikan keputusan.
19. Nabi Sulaiman ‘alaihis salam bagian dari keutamaan Nabi Dawud ‘alaihis salam, dan termasuk nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepadanya adalah mengaruniakan Sulaiman kepada Nabi Dawud ‘alaihis salam, dan bahwa termasuk nikmat terbesar dari Allah kepada seorang hamba adalah dikaruniakan-Nya anak yang saleh, jika anak tersebut berilmu, maka berarti cahaya di atas cahaya.
20. Pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi Sulaiman ‘alaihis salam.
21. Banyaknya kebaikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, Dia mengaruniakan amal yang saleh dan akhlak yang mulia, kemudian memuji mereka, padahal Dialah yang memberikannya.
22. Nabi Sulaiman ‘alaihis salam mengutamakan kecintaan kepada Allah di atas kecintaan kepada segala sesuatu.
23. Segala sesuatu yang menyibukkan hamba dari mengingat Allah adalah hal yang tercela, maka hendaklah ia tinggalkan dan beralih kepada hal yang lebih bermanfaat baginya.
24. Termasuk kaidah penting yang perlu diingat adalah, bahwa barang siapa meninggalkan sesuatu karena Allah, maka Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik darinya. Nabi Sulaiman alaihis salam sampai rela mengorbankan harta yang dicintainya, yaitu kuda jinak yang cepat larinya agar dapat beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan tidak disibukkan olehnya.
25. Penundukkan setan tidak bisa dilakukan oleh seorang pun setelah Nabi Sulaiman ‘alaihis salam.
26. Nabi Sulaiman ‘alaihis salam adalah seorang raja dan nabi, dia berhak berbuat apa saja yang dia inginkan, akan tetapi Beliau tidak menginginkan selain keadilan. Perbedaannya dengan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah, bahwa Beliau adalah seorang nabi dan seorang hamba, bukan raja, sehingga keinginan Beliau mengikuti perintah Allah, di mana Beliau tidaklah berbuat dan meninggalkan sesuatu kecuali dengan perintah.

[1593] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang hamba dan Rasul-Nya Ayyub ‘alaihis salam, cobaan-Nya kepadanya berupa musibah yang mengena kepada jasadnya, hartanya dan anaknya, bahkan mengena ke sekujur tubuhnya selain hatinya dan lisannya yang digunakan untuk berdzikr, dan tidak seorang pun yang membantu dan merawatnya ketika menderita sakit tersebut selain istrinya yang tetap menjaganya karena beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ia sampai rela bekerja kepada orang lain dengan mendapatkan upah untuk memberi makan suaminya dan tetap melayaninya selama kurang lebih 18 tahun, padahal sebelumnya Nabi Ayyub memiliki harta dan anak yang banyak, namun semuanya telah tiada sampai Beliau diletakan di tempat sampah di antara tempat sampah di negeri itu dalam waktu yang lama itu. Orang-orang menjauhinya baik orang dekatnya maupun orang yang jauh selain istrinya radhiyallahu 'anha yang tetap menemaninya di pagi dan sore kecuali pada saat sedang bekerja, setelah itu istrinya segera kembali

menemuinya. Setelah berlalu waktu yang cukup lama, keadaan semakin parah dan sudah mencapai puncaknya dan batas waktu yang telah ditetapkan sudah tiba, maka Nabi Ayyub 'alaihis salam dengan merendahkan diri berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, "*Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.*" Maka Allah memperkenankan doanya dan memerintahkan agar dia bangun dan menghentakkan kakinya ke bumi. Ayyub menaati perintah itu, maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah, Ayyub pun mandi dan minum dari air itu, sehingga sembuhlah badannya dari penyakitnya. Selanjutnya, Allah memerintahkan lagi untuk menghentakkan lagi kakinya ke bumi di bagian yang lain, maka memancarlah air lagi, lalu Allah memerintahkannya meminum airnya sehingga hilanglah penyakit yang menimpa badannya bagian dalam, dan Beliau pun dapat berkumpul kembali dengan keluarganya (menurut Al Hasan, Allah menghidupkan kembali anak-anaknya dan melipatgandakannya).

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّوبَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَبِثَ بِهِ بَلَاؤُهُ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ سَنَةً فَرَفَضَهُ الْقَرِيبُ وَالْبَعِيدُ إِلَّا رَجُلَيْنِ كَانَا مِنْ أَخَصِّ إِخْوَانِهِ بِهِ كَانَا يَغْدُوَانِ إِلَيْهِ وَيَرُوحَانِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: تَعَلَّمْ –وَاللَّهِ–لَقَدْ أَذْنَبَ أَيُّوبُ ذَنْبًا مَا أَذْنَبَهُ أَحَدٌ مِنَ الْعَالَمِينَ. قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: مِنْ ثَمَانِيَ عَشْرَةَ سَنَةً لَمْ يَرْحَمْهُ اللَّهُ، فيكشفَ مَا بِهِ فَلَمَّا رَاحَا إِلَيْهِ لَمْ يَصْبِرِ الرَّجُلُ حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ أَيُّوبُ: لَا أَدْرِي مَا تَقُولُ غَيْرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنِّي كُنْتُ أَمُرُّ عَلَى الرَّجُلَيْنِ يَتَنَازَعَانِ فَيَذْكُرَانِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، فَأَرْجِعُ إِلَى بَيْتِي فَأُكَفِّرُ عَنْهُمَا، كَرَاهِيَةَ أَنْ يَذْكُرَا اللَّهَ إِلَّا فِي حَقٍّ. قَالَ: وَكَانَ يَخْرُجُ إِلَى حَاجَتِهِ فَإِذَا قَضَاهَا أَمْسَكَتِ امْرَأَتُهُ بِيَدِهِ حَتَّى يَبْلُغَ فَلَمَّا كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ أَبْطَأَ عَلَيْهَا وَأَوْحَى اللَّهُ تَعَالَى إِلَى أَيُّوبَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، أَنِ {ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ} فَاسْتَبْطَأَتْهُ فَتَلَقَّتْهُ تَنْظُرُ فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا قَدْ أَذْهَبَ اللَّهُ مَا بِهِ مِنَ الْبَلَاءِ وَهُوَ عَلَى أَحْسَنِ مَا كَانَ. فَلَمَّا رَأَتْهُ قَالَتْ: أَيْ بَارَكَ اللَّهُ فِيكَ هَلْ رَأَيْتَ نَبِيَّ اللَّهِ هَذَا الْمُبْتَلَى. فَوَاللَّهِ عَلَى ذَلِكَ مَا رَأَيْتُ رَجُلًا أَشْبَهَ بِهِ مِنْكَ إِذْ كَانَ صَحِيحًا. قَالَ: فَإِنِّي أَنَا هُوَ. قَالَ: وَكَانَ لَهُ أَنْدَرَانِ أَنْدَرُ لِلْقَمْحِ وَأَنْدَرُ لِلشَّعِيرِ فَبَعَثَ اللَّهُ سَحَابَتَيْنِ فَلَمَّا كَانَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى أَنْدَرِ الْقَمْحِ أَفْرَغَتْ فِيهِ الذَّهَبَ حَتَّى فَاضَ وَأَفْرَغَتِ الْأُخْرَى فِي أَنْدَرِ الشَّعِيرِ حَتَّى فَاضَ

"Sungguhnya Nabi Allah Ayyub 'alaihis salam menderita musibah selama 18 tahun, lalu orang yang dekat maupun yang jauh menjauhinya selain dua orang yang termasuk kawan dekatnya, di mana keduanya sering datang di pagi dan sore hari. Yang satu berkata kepada kawannya, "(Apakah) engkau tahu, demi Allah, sesungguhuhnya Ayyub telah melakukan dosa yang tidak pernah dilakukan oleh seorang di alam semesta?" Kawan yang satu lagi berkata, "Dosa apa itu?" Dia menjawab, "Sudah 18 tahun, Allah tidak menyayanginya sehingga menghilangkan deritanya." Ketika keduanya datang di sore hari, maka salah seorang di antara mereka tidak sabar sampai menyampaikan ucapan itu kepadanya. Lalu Ayyub *'alaihish shalatu was salam* berkata, "Aku tidak mengetahui yang engkau ucapkan. Hanyasaja, Allah 'Azza wa Jalla mengetahui, bahwa aku pernah melewati dua orang yang bertengkar lalu keduanya menyebut nama Allah Ta'ala, kemudian aku pulang ke rumahku dan menebus untuk keduanya (karena ucapan mereka itu) karena (aku) tidak suka jika nama Allah Ta'ala disebut kecuali jika di atas yang benar." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan sabdanya, "Beliau apabila keluar karena kebutuhannya. Setelah selesai, istrinya memegang tangannya hingga Ayyub sampai (ke tempat semula). Suatu hari, istrinya terlambat datang kepadanya, maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala memberi wahyu kepada Ayyub 'alaihish shalaatu was salam, *"Hentakkanlah kakimu (ke bumi). Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."* Lalu istrinya kembali lagi dengan terlambat untuk melihatnya, sedangkan Ayyub sedang mendatanginya dan Allah telah menghilangkan musibah yang menimpanya dan keadaannya menjadi lebih baik. Saat istrinya melihatnya, ia berkata, "Wahai, semoga Allah memberkahimu, apakah engkau melihat nabi Allah yang mendapat musibah ini. Demi Allah, aku tidak melihat seorang yang lebih mirip dengannya ketika sehat daripada engkau." Ayyub menjawab, "Inilah saya." (Anas berkata), "Ayyub memiliki dua tumpukan; baik tumpukan gandum maupun tumpukan sya'ir (sejenis gandum), maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengirim dua awan. Ketika salah satunya berada di atas tumpukan gandum, maka awan itu mencurahkan emas sehingga melimpah ruah, demikian pula awan yang satu lagi mencurahkan (emas) di tumpukan sya'ir sehingga melimpah."

ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَۖ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ ٤٢

42. (Allah berfirman), "Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."

وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٤٣

43. Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan Kami lipat-gandakan jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami[1597] dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat[1598].

وَخُذۡ بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡۗ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗاۚ نِّعۡمَ ٱلۡعَبۡدُۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ ٤٤

44. Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah[1599]. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba[1600]. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)[1601].

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بَيْنَمَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ عُرْيَانًا خَرَّ عَلَيْهِ جَرَادٌ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ أَيُّوبُ يَحْثُو فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ أَكُنْ أَغْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى؟ قَالَ: بَلَى يَا رَبِّ وَلَكِنْ لَا غِنَى بِي عَنْ بَرَكَتِكَ

"Ketika Ayyub sedang mandi dalam keadaan telanjang, maka jatuhlah kepadanya belalang dari emas, lalu Ayyub 'alihish shalaatu was salam segera mengeruk dengan kainnya. Kemudian Tuhannya 'Azza wa Jalla memanggilnya, "Wahai Ayyub! Bukankah Aku telah mencukupkanmu dari apa yang kamu lihat (sekarang). Dia (Ayyub) berkata, "Ya, benar wahai Tuhanku, akan tetapi aku tetap tidak cukup dengan keberkahan dari-Mu." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari).

[1594] Yakni ketika Beliau tertimpa musibah, lalu Beliau bersabar dan tidak mengadu selain kepada Allah Tuhannya dan tidak kembali selain kepada-Nya. Kepada Allah-lah Beliau mencurahkan isi hatinya.

[1595] Yakni setan diberikan kekuasaan untuk menguasai jasadnya lalu ia (setan) meniupnya sehingga keluar bisul lalu bengkak dan bernanah, kemudian keadaannya pun semakin parah.

[1596] Yaitu yang menimpa harta dan anak-anaknya.

[1597] Yakni atas kesabarannya, keteguhannya, kembalinya kepada Allah, tawadhu' dan penyerahan dirinya kepada Allah 'Azza wa Jalla. Al Hasan dan Qatadah berkata, "Allah Ta'ala menghidupkan mereka (keluarganya) untuknya dan menambahkan yang semisalnya bersamanya."

[1598] Yakni agar mereka mengetahui, bahwa akhir dari kesabaran adalah kelonggaran, kebahagiaan dan jalan keluar.

[1599] Pada suatu ketika Ayyub ingat terhadap sumpahnya, bahwa dia akan memukul isterinya seratus kali jika sakitnya sembuh disebabkan istrinya pernah lalai mengurusinya sewaktu dia masih sakit. Akan tetapi timbul dalam hatinya rasa kasihan dan sayang kepada isterinya yang salehah sehingga dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. Oleh sebab itu turunlah perintah Allah seperti yang tercantum dalam ayat 44 di atas, agar dia memenuhi sumpahnya, namun dengan tidak menyakitkan istrinya, yaitu memukulnya dengan seikat rumput (yang terdiri dari seratus rumput) sekali pukul. Dengan begitu, Ayyub telah melaksanakan sumpahnya dan tidak melanggarnya. Ini merupakan jalan keluar bagi orang yang bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kembali kepada-Nya.

[1600] Maksudnya, telah sempurna derajat kehambaannya baik ketika senang maupun susah, lapang maupun sempit. Ayat ini merupakan pujian Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Nabi-Nya Ayyub alaihis salam atas kesabarannya.

[1601] Yakni Beliau banyak kembali kepada Allah dalam mengatasi berbagai masalah baik yang terkait dengan agama maupun dunia, banyak berdzikr dan berdoa, mencintai-Nya dan beribadah kepada-Nya. *Allahumma a'inna 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatika*.

Ayat 45-54: Kisah beberapa orang nabi, pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mereka dan kenikmatan yang diperoleh orang-orang yang mengikuti para nabi.

وَٱذْكُرْ عِبَـٰدَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى وَٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿٤٥﴾

45. [1602]Dan ingatlah hamba-hamba Kami[1603]: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar[1604] dan ilmu-ilmu (yang tinggi)[1605].

إِنَّآ أَخْلَصْنَـٰهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى ٱلدَّارِ ﴿٤٦﴾

46. Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat[1606].

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ ٱلْمُصْطَفَيْنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾

47. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik[1607].

وَٱذْكُرْ إِسْمَـٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

48. Dan ingatlah[1608] Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli[1609]. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.

[1602] Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman menerangkan tentang keutamaan hamba-hamba-Nya yang terdiri dari para nabi dan rasul.

[1603] Yakni yang ikhlas dalam beribadah.

[1604] Yakni kuat dalam menjalankan ibadah.

[1605] Allah menyifati para nabi tersebut dengan memiliki ilmu yang bermanfaat dan amal saleh yang banyak (kuat beribadah).

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala, "Ulil aydiy," maksudnya yang memiliki kekuatan dalam beribadah, sedangkan, "Wal abshar" maksudnya pemahaman dalam agama.

Qatadah dan As Suddiy berkata, "Mereka diberi kekuatan dalam beribadah dan bashirah (pandangan yang dalam) tentang agama."

[1606] Demikian pula mengajak manusia beramal untuknya.

Menurut Mujahid, "Kami jadikan mereka beramal untuk akhirat; tidak selainnya."

Malik bin Dinar berkata, "Allah Ta'ala mencabut dari hati mereka rasa cinta terhadap dunia dan mengingat kepadanya, serta membersihkan mereka dengan mencintai akhirat dan mengingatnya."

Qatadah berkata, "Mereka selalu mengingatkan manusia dengan kampung akhirat dan beramal untuknya."

Menurut Syaikh As Sa'diy *rahimahullah* bahwa maksudnya, "Kami jadikan mengingat akhirat berada dalam hati mereka, beramal untuknya adalah waktu pilihan mereka, ikhlas dan merasa diawasi Allah menjadi sifat mereka selalu, dan Kami jadikan mereka sebagai pengingat akhirat, di mana orang yang mengingat mengambil pelajaran dari keadaan mereka, orang yang mengambil pelajaran menjadikan mereka sebagai pelajaran dan mengingatnya dengan sebaik-baiknya."

[1607] Karena mereka memiliki akhlak yang mulia dan amal yang istiqamah.

[1608] Yakni ingatlah para nabi ini dengan sebaik-baiknya dan pujilah mereka dengan pujian yang baik. Karena mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah, dan Allah telah memilihkan untuk mereka keadaan yang paling baik, yaitu amal yang saleh, akhlak yang mulia, sifat yang terpuji dan perilaku yang lurus.

[1609] Dzulkifli jika melihat zhahir ayat di atas, yakni digandengkan dengan para nabi, menunjukkan bahwa ia adalah seorang nabi. Namun yang lain berpendapat, bahwa Beliau adalah seorang yang salih, raja dan hakim yang adil, namun Ibnu Jarir diam dalam masalah ini, *wallahu a'lam*. Ibnu Jarir dan Abu Najih meriwayatkan

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾

49. Ini adalah kehormatan (bagi mereka)[1610]. [1611]Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa[1612] (disediakan) tempat kembali yang terbaik[1613],

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾

50. (yaitu) surga 'Adn[1614] yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka[1615],

مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

51. Di dalamnya mereka bersandar[1616] sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu)[1617].

۞ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾

52. Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya[1618] dan sebaya umurnya[1619].

هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾

---

dari Mujahid bahwa ia (Dzulkifli) bukan seorang nabi, tetapi seorang yang saleh (lihat pula surah Al Anbiya': 85).

[1610] Bisa juga diartikan, bahwa ini adalah pengingat, yakni agar orang-orang yang sadar mengingat keadaan mereka dan rindu untuk mengikuti mereka karena sifat-sifatnya yang terpuji, demikian pula agar mereka mengetahui nikmat Allah kepada mereka berupa sifat-sifat yang bersih untuk mereka, dan diumumkan pujian dari-Nya untuk mereka di tengah-tengah manusia. Ini termasuk hal yang sangat penting, yakni mengingat orang-orang yang baik, yang mulia dan utama agar dapat mencontoh mereka. Termasuk hal yang perlu diingat pula adalah balasan yang akan diberikan kepada orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat buruk sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

Menurut Ibnu katsir, maksud "*Haadzaa dzikr*" adalah ini pasal (bab) yang di dalamnya terdapat peringatan untuk orang-orang yang mengambil pelajaran. Sedangkan As Suddiy menafsirkan kata, "Haadza dzikr," dengan Al Qur'anul 'Azhim.

[1611] Selanjutnya Allah Ta'ala menerangkan tentang hamba-hamba-Nya yang mukmin, bahwa untuk mereka di akhirat ada tempat kembali yang baik.

[1612] Yang mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya baik mukmin laki-laki maupun mukmin perempuan.

[1613] Pada ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tempat kembali yang paling baik itu dan merincikannya.

[1614] Yaitu surga tempat menetap, di mana penghuninya tidak menginginkan lagi gantinya karena sudah sempurna kenikmatannya, dan lagi mereka tidak akan keluar dan tidak akan dikeluarkan darinya.

[1615] Yakni mereka tidak perlu membukanya, bahkan mereka akan dilayani dengan dibukakan pintu-pintu surga bagi mereka.

[1616] Yakni bersila di atas dipan-dipan yang diberi hiasan dan di atas tempat-tempat yang indah.

[1617] Mereka menyuruh para pelayan untuk membawakan buah-buahan dan minuman yang mereka inginkan. Apa saja yang mereka inginkan, maa mereka akan dapatkan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memperoleh kenikmatan, istirahat, ketenteraman serta kelezatan secara sempurna.

[1618] Maksudnya, pandangan mereka hanya terbatas kepada suaminya karena sudah menarik bagi mereka suami mereka, dan masing-masing mereka saling mencintai.

[1619] Yaitu di usia muda yang sedang senang-senangnya.

53. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu[1620] pada hari perhitungan.

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُۥ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾

54. [1621]Sungguh, inilah rezeki dari Kami[1622] yang tidak ada habis-habisnya[1623].

Ayat 55-64: Azab bagi orang-orang yang menentang para nabi dan celaan atas mereka karena mengolok-olok kaum mukmin.

هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّٰغِينَ لَشَرَّ مَـَٔابٍ ﴿٥٥﴾

55. [1624]Beginilah (keadaan mereka). [1625]Dan sungguh, bagi orang-orang yang durhaka[1626] pasti (disediakan) tempat kembali yang buruk[1627],

جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٥٦﴾

56. (yaitu) neraka Jahannam[1628], yang mereka masuki[1629]; maka itulah seburuk-buruk tempat tinggal.

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾

57. Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas[1630] dan air yang sangat dingin[1631],

وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾

58. Dan berbagai macam (azab) yang lain yang serupa itu[1632].

[1620] Yakni wahai orang-orang yang bertakwa sebagai balasan terhadap amalmu yang saleh.

[1621] Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga menerangkan, bahwa surga tidak akan berakhir dan keikmatannya tidak akan habis.

[1622] Yakni yang Kami berikan kepada penghuni surga.

[1623] yakni tetap terus di setiap waktu, bahkan terus bertambah. Dan hal ini tidaklah berat bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Maha Mulia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Pemurah yang mempunyai karunia yang besar.

[1624] Setelah Allah subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang keadaan orang-orang yang bertakwa, maka Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang durhaka.

[1625] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan untuk orang-orang yang bertakwa, maka Dia menyebutkan balasan untuk orang-orang yang durhaka.

[1626] Yang mengerjakan kekafiran dan kemaksiatan.

[1627] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tempat kembali yang buruk itu dan merincikannya.

[1628] Di dalamnya menghimpun semua azab.

[1629] Mereka diazab dari berbagai penjuru, di atas mereka ada lapisan-lapisan api demikian pula di bawah mereka.

[1630] Sehingga membuat usus-usus mereka putus.

[1631] Ada pula yang menafsirkan *ghassaaq* dengan nanah yang mengalir dari penghuni neraka, pahit rasanya dan bau.

[1632] Yaitu yang serupa dengan air yang sangat panas dan ghassaq. Mereka akan diazab dengan berbagai siksaan yang serupa itu dan akan dihinakan dengannya. Contoh azab yang lain yang akan mereka rasakan

هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُوا۟ ٱلنَّارِ ﴿٥٩﴾

59. [1633](Dikatakan kepada mereka), "Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka).” "Tidak ada ucapan selamat datang bagi kamu karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka).

قَالُوا۟ بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ ٱلْقَرَارُ ﴿٦٠﴾

60. (Para pengikut mereka[1634] menjawab), "Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap.”

قَالُوا۟ رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِى ٱلنَّارِ ﴿٦١﴾

61. Mereka[1635] berkata (lagi), "Ya Tuhan kami, barang siapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka[1636].”

وَقَالُوا۟ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾

62. Dan (orang-orang durhaka) berkata[1637], "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia)[1638] kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)[1639].

أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾

63. Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka[1640]?"

---

adalah air yang sangat dingin, angin yang sangat panas, meminum air yang sangat panas, makanan zaqqum, naik ke tempat tinggi kemudian menjatuhkan diri daripadanya, dan siksaan lainnya.

[1633] Ketika mereka memasuki neraka, maka antara pemimpin dengan pengikut akan saling cela-mencela dan saling laknat-melaknat.

[1634] Yakni rombongan yang baru datang.

[1635] Yaitu para pengikut yang telah disesatkan.

[1636] Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menjawab doa mereka, *"Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.”* (Terj. QS. Al A’raaf: 38)

[1637] Ketika mereka berada di neraka.

[1638] Yang mereka maksud di sini adalah orang-orang mukmin, terutama golongan yang lemah dan fakir.

[1639] Yakni kami menganggap mereka sebagai orang-orang yang jahat yang berhak masuk neraka.

[1640] Maksud mereka dengan kata-kata ini adalah bahwa tidak melihatnya mereka orang-orang yang mereka anggap jahat mengandung dua kemungkinan: (1) Bisa jadi karena salah menilai mereka, bahkan sebenarnya mereka adalah orang yang baik sehingga anggapan mereka itu merupakan olok-olokkan kepada orang-orang itu, dan inilah kenyataannya sebagaimana firman Allah Ta’ala kepada penghuni neraka, *“Lalu kamu menjadikan mereka bahan ejekan, sehingga (kesibukan) kamu mengejek mereka, menjadikan kamu lupa mengingat Aku, dan kamu selalu mentertawakan mereka,-- Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."* (Terj. QS. Al Mu’minun: 110-111), (2) Bisa jadi karena mereka tidak melihat orang-orang yang mereka anggap jahat itu.

Menurut Mujahid, "Ini adalah ucapan Abu Jahal yang berkata, "Mengapa saya tidak melihat Bilal, Ammar, Shuhaib, fulan, dan fulan."

Pendapat Mujahid ini sekedar contoh, karena semua orang-orang kafir akan berkata seperti itu.

إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾

64. [1641]Sungguh, yang demikian itu benar-benar terjadi[1642], (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka[1643].

Ayat 65-70: Menerangkan tentang tauhid, wahyu dan pembalasan di akhirat.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾

65. Katakanlah (Muhammad)[1644], "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan[1645], tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa dan Mahaperkasa[1646],

رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٦٦﴾

66. (yaitu) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa[1647] lagi Maha Pengampun[1648].

قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾

67. Katakanlah[1649], "Itu (Al Qur'an) adalah berita besar[1650],

---

Menurut Ibnu Katsir, orang-orang kafir menghibur diri mereka dengan mengatakan, "Mungkin saja mereka bersama kami di neraka, namun kami tidak melihat mereka," pada saat itulah mereka mengetahui, bahwa orang-orang yang mereka anggap buruk itu ternyata di derajat yang tinggi di surga sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 44.

[1641] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menguatkan berita-Nya, dan Dia adalah yang paling benar ucapannya.

[1642] Yakni tidak perlu diragukan lagi.

[1643] Sebagaimana yang diterangkan dalam ayat sebelumnya.

[1644] Yakni kepada orang-orang yang mendustakan ketika mereka menuntut dari Beliau sesuatu yang tidak Beliau miliki atau yang bukan urusannya.

[1645] Yakni inilah yang aku miliki, adapun permintaanmu maka itu urusan Allah Azza wa Jalla, aku hanya bisa menyuruh dan melarang kamu, mendorong berbuat baik dan mentarhib (menakut-nakuti) terhadap perbuatan buruk, barang siapa yang mendapat petunjuk, maka itu untuk kebaikan dirinya dan barang siapa yang tersesat, maka madharatnya hanya menimpa dirinya.

[1646] Ayat ini merupakan penguatan terhadap keberhakan Allah saja untuk diibadahi, yaitu karena Dia Maha Esa dan karena Dia Mahaperkasa; Dia berkuasa terhadap segala sesuatu dan mengalahkan segala sesuatu. Di samping itu, Dia juga Rabb (Pencipta, Pengatur, Pemberi rezeki dan Penguasa) langit, bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya sebagaimana dalam ayat selanjutnya. Ini pun sama menunjukkan keberhakan Allah saja untuk diibadahi. Selain itu, Dia juga Al 'Aziz, yaitu yang memiliki kekuatan, di mana dengan kekuatan-Nya Dia mampu menciptakan makhluk-makhluk yang besar. Dia juga Maha Pengampun, Dia mengampuni semua dosa yang besar maupun yang kecil bagi orang yang kembali kepada-Nya dan berhenti melakukan dosa.

[1647] Yakni yang berkuasa terhadap urusan-Nya.

[1648] Inilah Tuhan yang berhak dicintai dan diibadahi, bukan yang tidak mampu menciptakan dan tidak mampu memberi rezeki, yang tidak kuasa memberi manfaat atau menolak bahaya seperti patung dan berhala.

[1649] Yakni kepada mereka untuk menakut-nakuti dan menyadarkan mereka.

[1650] Maksudnya apa yang diberitakan dalam Al Qur'an seperti kebangkitan dan pembalasan terhadap amal adalah berita yang besar yang harus diberikan perhatian besar dan tidak meremehkan atau melalaikannya.

أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾

68. yang kamu berpaling darinya[1651].

مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾

69. Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang Al Mala'ul A'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan[1652].

إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

70. Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata[1653]."

Ayat 71-88: Penjelasan tentang penciptaan Adam 'alaihis salam, kesombongan Iblis, peringatan terhadap godaan setan, tugas Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan menerangkan tentang ancaman bagi orang-orang kafir .

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾

71. [1654](Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah[1655]."

[1651] Maksudnya, seakan-akan di hadapan kamu tidak ada hisab, tidak ada siksa dan pahala. Jika kamu meragukan ucapanku dan meragukan beritaku, maka sesungguhnya aku telah memberitahukan kamu berita-berita yang aku tidak memiliki ilmu terhadapnya dan aku tidak mempelajarinya dari kitab. Oleh karena itu, berita yang aku sampaikan tanpa ada tambahan dan tanpa dikurangi merupakan bukti yang besar yang menunjukkan kebenaranku dan sebagi dalil bahwa yang aku bawa adalah benar. Oleh karena itu, lanjutan ayatnya adalah, "*Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang Al Mala'ul A'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan*." Kalau bukan karena pengajaran dari Allah kepadaku dan wahyu yang diberikan-Nya kepadaku tentu aku tidak dapat memberitahukan hal itu. Oleh karena itu, ayat berikutnya lagi adalah, *"Yang diwahyukan kepadaku, bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata."*

[1652] Seperti tentang penciptaan Adam 'alaihis salam, ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi."*

[1653] Oleh karena itu, tidak ada peringatan yang lebih jelas melebihi peringatan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1654] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang perbantahan para malaikat, lihat pula surah Al Baqarah: 30-39. Kisah penciptaan Adam juga disebutkan dalam surat Al A'raaf: 11-25, Al Hijr: 28-43, Al Israa': 61-65, Al Kahfi: 50, Thaahaa: 116-123.

Dalam beberapa ayat di atas diterangkan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala sebelum menciptakan Adam 'alaihis salam memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk, dan Dia memerintahkan para malaikat untuk sujud menghormatinya apabila Dia selesai mennyempurnakannya dan meniupkan ruh kepadanya, maka para malaikat melakukan perintah itu selain Iblis yang termasuk golongan jin, tabiat dan pembawaannya membuatnya berkhianat terhadap perintah itu, ia sombong terhadap Tuhannya dan membantah-Nya, serta menganggap bahwa dirinya lebih baik daripada Adam, karena ia diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah, dan menurutnya api lebih baik daripada tanah, padahal tidak demikian. Akhirnya Allah Azza wa Jalla menjauhkan iblis dari rahmat-Nya dan menghinakannya serta menurunkannya dari langit dalam keadaan terhina dan tercela, lalu iblis meminta kepada Allah Azza wa Jalla agar diberi penangguhan sampai hari kebangkitan, maka Allah memberinya tangguh. Dan saat diberi tangguh, ia pun semakin durhaka dan menyatakan akan menyesatkan anak keturunan Adam selain mereka yang dipilih oleh-Nya.

[1655] Yaitu Adam 'alaihis salam bapak manusia.

فَإِذَا سَوَّيۡتُهُۥ وَنَفَخۡتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٧٢

72. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya[1656]; maka tunduklah kamu dengan bersujud[1657] kepadanya[1658].”

فَسَجَدَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمۡ أَجۡمَعُونَ ٧٣

73. Lalu para malaikat itu bersujud semuanya,

إِلَّآ إِبۡلِيسَ ٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٧٤

74. kecuali Iblis; ia menyombongkan diri[1659] dan ia termasuk golongan yang kafir[1660].

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ٧٥

75. Allah berfirman[1661], "Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua Tangan-Ku[1662]. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?"

قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُۖ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ ٧٦

76. (Iblis) berkata[1663], "Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah[1664].”

[1656] Sehingga menjadi hidup. Disandarkan ruh kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah sebagai pemuliaan kepada Adam alaihis salam, sebagaimana disandarkannya kata bait (rumah) kepada Allah sehingga menjadi Baitullah (rumah Allah), yang menunjukkan keistimewaan rumah tersebut.

[1657] Yakni sujud penghormatan, bukan sujud ibadah.

[1658] Maka para malaikat mempersiapkan diri mereka untuk itu karena mengikuti perintah Tuhan mereka dan sebagai penghormatan kepada Adam ‘alaihis salam. Ketika penciptaannya telah selesai baik badan maupun ruhnya dan Allah hendak menguji kepandaian Adam dan malaikat dalam hal ilmu, maka tampak jelaslah kepandaian Adam daripada malaikat, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan para malaikat untuk sujud.

[1659] Terhadap perintah Tuhannya dan terhadap Adam alaihis salam.

[1660] Dalam ilmu Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1661] Mencela Iblis.

[1662] Yani yang telah Aku muliakan dan istimewakan dengan menciptakannya dengan kedua Tangan-Ku, di mana hal ini mengharuskan kamu untuk tidak sombong terhadapnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Mujahid, di mana ia menceritakan dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata:

خَلَقَ اللهُ أَرْبَعَةً بِيَدِهِ: الْعَرْشَ، وَعَدْنَ، وَالْقَلَمَ، وآدَمَ ثُمَّ قَالَ لِكُلِّ شَيْءٍ كُنْ فَكَانَ

“Allah menciptakan empat makhluk dengan Tangan-Nya, yaitu: Arsy, surga ‘Adn, Qalam (pena), dan Adam. Kemudian Dia berfirman kepada segala sesuatu, “Jadilah!” Maka jadilah ia.”

[1663] Menentang Tuhannya.

[1664] Ia menyangka bahwa api lebih baik daripada tanah. Ini adalah qiyas yang fasid (rusak), karena api adalah materi yang buruk, rusak, tinggi, tidak terarah, dan ringan. Sedangkan tanah adalah materi yang tenang, tawadhu’, menumbuhkan tumbuhan, dan ia mengalahkan api dan memadamkannya, sedangkan api butuh kepada materi yang menegakkannya, adapun tanah berdiri sendiri.

قَالَ فَٱخۡرُجۡ مِنۡهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٞ ٧٧

77. Allah berfirman, "Kalau begitu keluarlah kamu dari surga[1665]! Sesungguhnya kamu adalah makhluk yang terkutuk[1666],

وَإِنَّ عَلَيۡكَ لَعۡنَتِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ٧٨

78. Dan sungguh, kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan."

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرۡنِيٓ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ ٧٩

79. Iblis berkata, "Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai pada hari mereka dibangkitkan[1667]."

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ ٨٠

80. Allah berfirman[1668], "Maka sesungguhnya kamu termasuk golongan yang diberi penangguhan,

إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡوَقۡتِ ٱلۡمَعۡلُومِ ٨١

81. sampai pada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat)."

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغۡوِيَنَّهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٨٢

82. (Iblis) menjawab[1669], "Demi kemuliaan-Mu[1670], pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنۡهُمُ ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٨٣

83. Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka[1671].

[1665] Ada pula yang mengatakan, dari langit dan dari tempat yang mulia.

[1666] Yakni terusir.

[1667] Hal ini karena kedengkiannya dan kerasnya permusuhannya kepada Adam dan keturunannya agar ia dapat menyesatkan manusia yang telah ditaqdirkan Allah akan sesat.

[1668] Mengabulkan permohonan-Nya karena sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

[1669] Setelah Iblis mengetahui bahwa dirinya diberi penangguhan, maka ia memperlihatkan sikapnya yang buruk kepada Tuhannya karena permusuhannya kepada Allah, kepada Adam dan kepada keturunannya.

[1670] Huruf *ba'* di ayat ini bisa berarti qasam (sumpah), yakni Iblis bersumpah dengan keperkasaan Allah untuk menyesatkan manusia. Bisa juga untuk istianah (minta bantuan), yakni karena Iblis mengetahui bahwa dirinya lemah dari berbagai sisi, dan bahwa dia tidak dapat menyesatkan seorang pun kecuali jika dikehendaki Allah Ta'ala, maka dia meminta bantuan dengan keperkasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk menyesatkan keturunan Adam itu.

Ya Allah, kami adalah keturunan Adam yang sedang dicari kesempatan oleh Iblis dan tentaranya agar dia dapat menyesatkan kami, kami meminta tolong dengan keperkasaan-Mu dan kekuasaan-Mu yang besar serta rahmat-Mu yang luas agar Engkau membantu kami memeranginya, selamat dari tipu dayanya, dan kami berbaik sangka kepada-Mu bahwa Engkau akan mengabulkan permohonan kami dan kami beriman kepada janji-Mu bahwa Engkau akan mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Mu, dan kami telah berdoa kepada-Mu sebagaimana Engkau memerintahkan kami, maka kabulkanlah permohonan kami, sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji.

[1671] Yang dimaksud dengan mukhlas di sini ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, yaitu orang-orang mukmin. *Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mukhlas itu.*

قَالَ فَٱلۡحَقُّ وَٱلۡحَقَّ أَقُولُ ٨٤

84. Allah berfirman, "Maka yang benar (adalah sumpah-Ku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan[1672].

لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٨٥

85. [1673]Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.

قُلۡ مَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُتَكَلِّفِينَ ٨٦

86. [1674]Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku)[1675] dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada[1676].

إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ ٨٧

87. Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam[1677].

وَلَتَعۡلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعۡدَ حِينِۢ ٨٨

88. Dan sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al Qur'an) setelah beberapa waktu lagi[1678]."

[1672] Menurut As Sa'diy, bahwa maksud firman Allah itu adalah, bahwa *kebenaran adalah sifat-Ku dan kebenaran adalah ucapan-Ku.*

Menurut Mujahid, maksudnya adalah Akulah yang hak (benar), dan yang hak itulah yang Aku ucapkan. Menurut Mujahid pula dalam salah satu riwayat darinya, "Kebenaran adalah dari-Ku dan Aku mengatakan yang hak."

Menurut As Suddiy, itu adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya.

Menurut Ibnu Katsir, ayat terebut seperti firman Allah Ta'ala, "*Akan tetapi telah tetaplah perkataan dari-Ku, "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."* (Terj. QS. As Sajdah: 13)

[1673] Ini adalah jawabul qasam (jawaban dari sumpah di ayat sebelumnya).

[1674] Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerangkan dalil yang menunjukkan kebenarannya dan menjelaskan jalan yang lurus kepada mereka, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyuruh Rasul-Nya untuk mengatakan kepada kaum musyrik seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[1675] Yakni yang aku harapkan adalah keridhaan Allah Azza wa Jalla dan kampung akhirat.

[1676] Yakni aku bukanlah orang yang mengaku memiliki sesuatu yang tidak aku miliki, dan aku tidak mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui, demikian pula aku tidak mengikuti selain yang telah diwahyukan kepadaku.

Masruq pernah berkata, "Kami datang kepada Abdullah bin Mas'ud, lalu ia berkata, "Wahai manusia, barang siapa yang mengetahui sesuatu maka katakanlah, namun barang siapa yang tidak mengetahui, ucapkanlah "***Allahu a'lam***" (Allah lebih mengetahui). Karena termasuk ilmu seseorang mengatakan terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya, "***Allahu a'lam***", Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi kalian, *"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang takalluf (membebani diri)."*(Terj. QS. Shaad: 86).

[1677] Yakni Al Qur'an merupakan pengingat terhadap sesuatu yang bermanfaat bagi mereka (jin maupun manusia) baik yang terkait dengan maslahat dunia maupun agama, sehingga Al Quran merupakan pengangkat keadaan alam semesta menjadi lebih baik dan sebagai hujjah bagi mereka yang tetap menentang padahal mengetahui.

Surah Az Zumar (Rombongan-Rombongan) [1679]

Surah ke-39. 74 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-5: Pengokohan terhadap turunnya Al Qur'an, ikhlas dalam beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan penunjukan terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari alam semesta yang menakjubkan ini.

[1678] Kebenaran berita-berita Al Quran itu ada yang terlaksana di dunia dan ada pula yang terlaksana di akhirat; yang terlaksana di dunia seperti kebenaran janji Allah kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan menang dalam peperangan dengan kaum musyrikin, dan yang terlaksana di akhirat seperti kebenaran janji Allah tentang balasan atau perhitungan yang akan diberlakukan terhadap manusia.

Syaikh As Sa'diy berkata, "Surat yang agung ini mengandung peringatan yang bijaksana, berita yang besar, penegakkan hujjah dan dalil bagi orang-orang yang mendustakan Al Qur'an dan menentangnya, serta mendustakan orang yang membawanya, sekaligus pemberitahuan tentang hamba-hamba Allah yang mukhlas, balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang durhaka. Oleh karena itu Allah bersumpah di awalnya, bahwa ia mengandung peringatan dan di akhirnya Allah menyifatinya bahwa ia peringatan bagi alam semesta. Demikian pula Allah Subhaanahu wa Ta'aala memperbanyak peringatan di antara awal dan akhir surat, seperti firman-Nya, "*Wadzkur 'abdnaa*", "*Wadz kur ibaadanaa*", "*Rahmatan min indinaa wa dzikraa*", dan "*Haadzaa dzikr*." Ya Allah, ajarilah kami darinya sesuatu yang tidak kami ketahui, ingatkanlah kami sesuatu yang kami lupa, baik lupa dalam arti lalai maupun meninggalkannya."

Selesai tafsir surah Shaad dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, bukan karena kemampuan dan usaha kami, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

[1679] Imam Nasa'i meriwayatkan dalam *As Sunanul Kubra* dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila berpuasa kami sampai berkata, "Beliau tidak ingin berbuka," dan apabila berbuka kami sampai berkata, "Beliau tidak ingin berpuasa," dan Beliau pada setiap malam biasa membaca surat Bani Israil dan Az Zumar."

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ١

1. [1680]Kitab (Al Quran) ini diturunkan oleh Allah Yang Mahamulia lagi Mahabijaksana[1681].

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ٢

2. [1682]Sesunguhnya Kami menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran[1683]. [1684]Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya[1685].

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣

3. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirk)[1686]. [1687]Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia[1688] (berkata), "Kami tidak menyembah mereka melainkan

---

[1680] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keagungan Al Qur’an, keagungan Tuhan yang berfirman dan yang menurunkannya, yaitu Allah ‘Azza wa Jalla, dan bahwa Al Qur’an turun dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, yang berhak disembah oleh seluruh makhluk karena keagungan dan kesempurnaan-Nya, dan karena keperkasaan-Nya yang dengannya Dia tundukkan semua makhluk, dan Dia juga Mahabijaksana baik dalam menciptakan maupun memerintahkan. Al Qur’an turun dari Tuhan yang seperti itu sifat-Nya. Al Qur’an adalah firman-Nya, dan berfirman adalah salah satu sifat-Nya, sedangkan sifat mengikuti yang disifati. Oleh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahasempurna dari segala sisi, di mana tidak ada yang sebanding dengan-Nya, maka firman-Nya pun sempurna dari segala sisi dan tidak ada bandingannya. Ini saja sebenarnya sudah cukup dalam menyifatkan Al Qur’an dan menunjukkan kedudukannya.

[1681] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Asy syu'ara: 192-195 dan Fushshilat: 41-42.

[1682] Di samping keadaan Al Qur’an seperti yang sudah dijelaskan, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menambahkan penjelasan tentang kesempurnaannya dengan menyebutkan orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana Beliau adalah manusia yang paling mulia, sehingga dapat diketahui bahwa Al Quran adalah sebaik-baik kitab, ditambah lagi dengan turunnya yang membawa kebenaran.

[1683] Al Qur’an turun dengan membawa kebenaran, sehingga tidak perlu diragukan lagi untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, isinya benar, berita-beritanya benar dan hukum-hukumnya adil, maka semua yang ditunjukkannya adalah kebenaran yang paling agung.

[1684] Oleh karena Al Qur’an turun dengan membawa kebenaran untuk membimbing dan mengarahkan manusia, dan turun kepada manusia yang paling mulia (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam), maka semakin besarlah kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia dan mengharuskan untuk disyukuri, yaitu dengan memurnikan ibadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas.

[1685] Yakni dengan tidak berbuat syirk (menyembah atau mengarahkan ibadah kepada selain Allah), dan mengerjakan ibadah baik yang terdiri dari syariat yang tampak (yang terkait dengan anggota badan) maupun syariat yang tersembunyi (terkait dengan hati) dengan ikhlas karena mengharapkan wajah-Nya. Demikian pula ajaklah manusia kepadanya serta beritahukanlah mereka, bahwa ibadah tidaklah benar kecuali jika ditujukan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala saja, dan bahwa Dia tidak memiliki sekutu maupun tandingan.

[1686] Ayat ini merupakan taqrir (penguatan) perintah untuk berbuat ikhlas (beribadah hanya kepada Allah dan ikhlas dalam menjalankannya), sekaligus untuk menerangkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebagaimana Dia memiliki semua kesempurnaan dan karunia atas hamba-hamba-Nya, maka milik-Nya pula agama yang bersih dari campuran syirk, dan bahwa Dia tidak menerima amal selain yang ikhlas karena-Nya. Agama yang bersih dari syirk itulah agama yang diridhai-Nya bagi Diri-Nya dan bagi makhluk pilihan-Nya,

(berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya[1689]." Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan[1690]. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk[1691] kepada pendusta[1692] dan orang yang sangat ingkar[1693].

---

dan Dia memerintahkan manusia untuk memeluknya. Hal itu karena agama tersebut mengandung peribadatan kepada Allah, mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, serta kembali kepada-Nya dalam beribadah dan kembali kepada-Nya untuk mencapai segala kebutuhan hamba. Agama tersebut adalah agama Islam yang memerintahkan tauhid dan menjauhi syirk. Agama Islam inilah yang memperbaiki lahir dan batin manusia, bukan agama syirk yang Allah berlepas darinya. Adapun agama syirk, apa pun nama agamanya maka ia merusak lahir dan batin manusia, merusak kehidupan dunia dan akhiratnya dan membuatnya sengsara, *wal 'iyadz billah*.

[1687] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan tauhid dan berbuat ikhlas, maka Dia melarang syirk dan memberitahukan tercelanya orang-orang yang berbuat syirk.

[1688] Seperti halnya orang-orang musyrik Mekah yang menyembah patung dan berhala.

[1689] Maksud mereka adalah agar patung-patung dan berhala yang mereka sembah itu mengangkat kebutuhan mereka kepada Allah dan menjadi perantara antara mereka dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Mereka menyamakan antara Allah dengan raja-raja di dunia, di mana raja-raja di dunia memiliki perantara yang mengantarkan permohonan rakyat kepada rajanya. Penyamaan ini adalah qiyas yang paling fasid (rusak), karena menyamakan antara Pencipta dengan makhluk yang berbeda jauh keadaannya baik secara akal, dalil maupun fitrah.

Jika kita perhatikan, para raja di dunia butuh perantara antara mereka dengan rakyatnya karena mereka (para raja) tidak mengetahui keadaan rakyatnya yang datang, sehingga perlu perantara yang memberitahukan keadaan rakyat yang datang itu. Demikian pula terkadang dalam hati mereka (para raja) tidak ada rasa kasihan kepada orang yang butuh, sehingga orang yang butuh itu mencari perantara yang berusaha melunakkan hati raja.

Adapun Allah Subhaanahu wa Ta'aala, maka pengetahuan-Nya meliputi yang tampak maupun yang tersembunyi, tidak butuh diadakan makhluk yang memberitahukan keadaan hamba-Nya, dan Dia juga Yang Paling Penyayang dan Paling Pemurah, tidak butuh mengadakan makhluk yang menjadi penyayang hamba-hamba-Nya, bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih sayang kepada mereka daripada diri mereka dan daripada ibu-bapak mereka. Dia pula yang mendorong dan mengajak mereka mendatangi sebab-sebab untuk memperoleh rahmat-Nya, dan Dia menginginkan hal yang terbaik untuk mereka. Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan makhluk-Nya, bahkan kalau seandainya semua makhluk berkumpul di tanah yang lapang, lalu meminta keperluan mereka kepada-Nya, kemudian Dia memberikan masing-masingnya kebutuhan mereka, maka tidaklah berkurang apa yang ada di sisi-Nya kecuali sebagaimana jarum yang dicelupkan ke lautan kemudian diangkat, di mana hal ini menunjukkan tidak berkurang sedikit pun, padahal Dia senantiasa memberi dan terus memberi dari sejak Dia menciptakan langit dan bumi. Di samping itu, makhluk yang diberi izin memberi syafaat sangat takut kepada-Nya, sehingga tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya, dan lagi semua syafaat milik-Nya.

Berdasarkan perbedaan ini dapat diketahui kebodohan kaum musyrik dan beraninya mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dari sini pun kita mengetahui hikmah mengapa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak mengampuni dosa syirk, yaitu karena di dalamnya terdapat pencacatan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman akan memberikan keputusan antara dua golongan yang berselisih, yaitu antara orang-orang yang berbuat ikhlas dengan orang-orang musyrik, sekaligus memberikan ancaman keras terhadap kaum musyrik.

[1690] Keputusan-Nya nanti adalah Dia akan memasukkan orang-orang yang berbuat ikhlas ke dalam surga, sedangkan orang yang berbuat syirk, maka Allah akan mengharamkan surga baginya dan tempatnya adalah neraka.

[1691] Yakni tidak akan memberi taufiq untuk menempuh jalan yang lurus.

[1692] Seperti orang yang mengatakan bahwa Allah punya anak.

[1693] Yaitu orang-orang yang ingkar kepada ayat-ayat-Nya dan hujjah-hujjah-Nya serta menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٤﴾

4. [1694]Sekiranya Allah hendak mengambil anak[1695], tentu Dia akan memilih apa yang Dia kehendaki dari apa yang telah diciptakan-Nya[1696]. Mahasuci Dia[1697]. Dialah Allah Yang Maha Esa[1698] lagi Mahaperkasa[1699].

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٥﴾

5. [1700]Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar[1701]; Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam[1702] dan menundukkan matahari dan bulan[1703], masing-masing berjalan sampai waktu yang ditentukan[1704]. Ingatlah! Dialah Yang Mahaperkasa[1705] lagi Maha Pengampun[1706].

Pendusta dan orang yang ingkar ini setelah diberi nasehat dan ditunjukkan ayat, namun ia tetap mengingkarinya dan berdusta, maka bagaimana mungkin orang yang seperti ini akan memperoleh hidayah, sedangkan dia telah menutup pintunya terhadap dirinya serta mendapat hukuman Allah dengan dicap hatinya.

[1694] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Dia sama sekali tidak memiliki anak, tidak seperti yang disangka kaum musyrik, orang-orang Yahudi, dan orang-orang nasrani. Mahasuci Allah dari sangkaan tersebut.

[1695] Sebagaimana yang disangka oleh orang-orang yang kurang akal.

[1696] Kalimat ini untuk menerangkan bodohnya mereka yang beranggapan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala punya anak.

[1697] Dari mempunyai anak.

[1698] Baik zat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya. Sehingga tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Sekiranya Dia mempunyai anak, tentu anak itu akan sama dalam keesaannya, karena bagian darinya. Ternyata tidak demikian.

[1699] Dia berkuasa terhadap alam semesta, baik alam bagian atas maupun alam bagian bawah, semuanya tunduk kepada-Nya, dan Dia tidak terkalahkan. Sekiranya Dia mempunyai anak tentu anak tersebut tidak akan terkalahkan. Dengan demikian, Allah Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang semua makhluk bergantung kepada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.

[1700] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan, bahwa Dia yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Dia yang mengaturnya, dan Dia membolak-balikkan malam dan siang.

[1701] Yakni dengan hikmah dan maslahat, dan agar Dia memerintah dan melarang hamba-hamba-Nya serta memberikan pahala dan siksa.

[1702] Jika yang satu tiba, maka yang lain pergi.

[1703] Dengan diedarkan secara teratur.

[1704] Yakni sampai waktu yang ditentukan di sisi Allah Azza wa Jalla, yaitu sampai waktu hancurnya dunia ini, lalu Dia menghancurkan pula perlengkapannya, matahari dan bulan, kemudian menciptakan kembali makhluk yang telah mati untuk diberikan balasan dan untuk menempati tempat yang kekal; surga atau neraka.

[1705] Yang tidak dapat dikalahkan, bahkan Dia mengalahkan segala sesuatu. Dengan keperkasaan-Nya Dia mengadakan makhluk-makhluk yang besar itu dan menundukkannya.

[1706] terhadap dosa hamba-hamba-Nya yang bertobat dan beriman. Dia juga mengampuni orang yang berbuat syirk yang sadar setelah melihat ayat-ayat-Nya yang agung lalu ia bertobat dari syirk itu dan kembali. Dengan demikian, di samping keperkasaan-Nya dan keagungan-Nya, namun Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya

Ayat 6-8: Dalil terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam penciptaan manusia, Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahakaya tidak butuh kepada hamba-hamba-Nya, dan menerangkan sikap manusia ketika senang dan ketika menderita.

خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزۡوَٰجٖۚ يَخۡلُقُكُمۡ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ خَلۡقٗا مِّنۢ بَعۡدِ خَلۡقٖ فِي ظُلُمَٰتٖ ثَلَٰثٖۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ لَهُ ٱلۡمُلۡكُۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ فَأَنَّىٰ تُصۡرَفُونَ ٦

6. [1707]Dia menciptakan kamu[1708] dari diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya[1709] dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak[1710] untukmu. [1711]Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian[1712] dalam tiga kegelapan[1713]. Yang (berbuat) demikian itu[1714] adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. [1715]Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan[1716]?

إِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمۡۖ وَلَا يَرۡضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلۡكُفۡرَۖ وَإِن تَشۡكُرُواْ يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٧

7. Jika kamu kafir (ketahuilah) maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu[1717] dan Dia tidak meridhai kekafiran hamba-hamba-Nya[1718]. Jika kamu bersyukur[1719], Dia meridhai

---

[1707] Termasuk keperkasaan-Nya pula.

[1708] Wahai semua manusia.

[1709] Yaitu Hawa dari tulang rusuk Adam, agar Beliau (Adam) merasa tenteram dan tenang dengannya, dan kenikmatan pun menjadi sempurna dengannya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 1.

[1710] Yaitu unta, sapi, kambing dan domba, masing-masing ada jantan dan ada betina. Disebutkan hewan ternak secara khusus padahal Dia telah menurunkan berbagai maslahat untuk hamba-hamba-Nya baik berupa hewan maupun lainnya karena banyak manfaat hewan ternak itu, meratanya maslahatnya, dan karena keutamaannya. Di samping itu, hewan ternak itu (unta, sapi, kambing, dan domba) dikhususkan dengan hal-hal tertentu, seperti untuk kurban, hadyu, aqiqah, terkena zakat, dan dalam hal diat (denda).

[1711] Setelah Dia menyebutkan tentang penciptaan nenek moyang kita (Adam dan Hawa), maka Dia menyebutkan awal penciptaan kita.

[1712] Yaitu dari mani menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging. Ketika itu tidak ada tangan manusia yang menyentuh dan tidak ada mata mereka yang melihat, Dia yang mengurus kamu di tempat yang sempit itu. Dia mengadakan untukmu daging, tulang, urat, dan syaraf dan meniupkan ruh ke dalamnya.

[1713] Tiga kegelapan itu ialah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim.

[1714] Yakni yang telah menciptakan langit dan bumi, dan telah menundukkan matahari dan bulan, demikian pula telah menciptakan kamu dan menciptakan hewan ternak serta berbagai kenikmatan untukmu.

[1715] Oleh karena tidak ada sekutu dalam rububiyyah-Nya (Dia sendiri yang mengatur alam semesta), maka tidak ada sekutu pula dalam uluhiyyah-Nya (Dia saja yang berhak diibadahi).

[1716] Dari beribadah hanya kepada-Nya menuju beribadah kepada selain-Nya.

[1717] Maksudnya, bahwa manusia baik beriman atau tidak maka tidak merugikan Allah sedikit pun sebagaimana taat mereka juga tidak memberikan manfaat untuk-Nya, bahkan manfaatnya kembalinya untuk

kesyukuranmu itu[1720]. [1721]Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain[1722]. kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu[1723] lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan[1724]. Sungguh, Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu[1725].

۞ وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ضُرّٞ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيۡهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعۡمَةٗ مِّنۡهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدۡعُوٓاْ إِلَيۡهِ مِن قَبۡلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادٗا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦۚ قُلۡ تَمَتَّعۡ بِكُفۡرِكَ قَلِيلًاۖ إِنَّكَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

8. [1726]Dan apabila manusia ditimpa bencana, Dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali (taat) kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya dia lupa (akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi

---

mereka. Perintah dan larangan-Nya kepada mereka adalah murni karunia-Nya dan ihsan-Nya kepada mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئاً . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئاً

"Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama di antara kamu sampai orang yang terakhir, dari kalangan manusia dan jinnya semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa di antara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku, seandainya orang yang pertama di antara kamu sampai orang yang terakhir, dari kalangan manusia dan jinnya, semuanya berhati jahat seperti jahatnya salah seorang di antara kamu, niscaya hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga." (HR. Muslim)

[1718] Karena sempurnanya ihsan-Nya kepada mereka, dan karena Dia tahu bahwa kekafiran akan membuat mereka celaka dan tidak akan bahagia setelahnya. Di samping itu, karena Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya.

[1719] Yaitu dengan mentauhidkan-Nya dan mengikhlaskan ibadah karena-Nya.

[1720] Karena sayang-Nya kepada kamu, dan karena kecintaan-Nya untuk berbuat ihsan kepada kamu dan karena kamu telah mengerjakan tujuan yang karenanya kamu diciptakan. Dia akan mencintai kamu dan menambahkan karunia-Nya kepadamu.

[1721] Oleh karena syirk dan kekafiranmu tidak merugikan-Nya, dan Dia tidak mengambil manfaat dengan amal mereka, maka masing-masing mereka untuknya amalnya, baik atau buruk, dan seorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain, bahkan masing-masing memikul dosanya sendiri-sendiri.

[1722] Ayat ini menunjukkan keadilan-Nya.

[1723] Pada hari Kiamat.

[1724] Dia akan memberitakan sesuai ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu, sesuai yang tercatat oleh pena-Nya, sesuai yang tercatat oleh para malaikat hafazhah (para penjaga manusia) yang mulia dan sesuai yang disaksikan oleh anggota badan, kemudian Dia akan memberi balasan masing-masingnya dengan balasan yang sesuai.

[1725] Baik atau buruk, dan tidak ada satu pun yang samar bagi-Nya.

[1726] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kemurahan, ihsan dan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya, namun sedikit sekali rasa syukur hamba-Nya, dan bahwa ketika ia (manusia) tertimpa bencana, baik itu sakit, kemiskinan atau bahaya di tengah laut dan lainnya, ia mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkannya dalam keadaan seperti itu selain Allah ‘Azza wa Jalla, maka dia berdoa sambil merendahkan diri dan kembali kepada Allah serta meminta kepada-Nya agar dihilangkan bencana yang menimpanya, akan tetapi ketika Allah memberikan nikmat kepada-Nya dengan menghilangkan bencana dan deritanya, ia melupakan hal itu dan seakan-akan ia belum pernah tertimpa bencana, dan ia tetap di atas syirknya untuk menyesatkan dirinya dan orang lain dari jalan Allah.

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 12 dan Al Israa': 67.

Allah[1727] untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah[1728], "Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka[1729]."

Ayat 9-10: Keadaan orang mukmin di hadapan Tuhannya, keutamaan orang berilmu di atas selainnya, pengarahan untuk bertakwa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan memperbaiki amal.

أَمَّنۡ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ سَاجِدٗا وَقَآئِمٗا يَحۡذَرُ ٱلۡأٓخِرَةَ وَيَرۡجُواْ رَحۡمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٩

9. [1730](Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri[1731], karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? [1732] Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui[1733] dengan orang-

---

[1727] Yaitu di saat aman.

[1728] Kepada orang yang durhaka dan tidak bersyukur ini, serta mengganti nikmat Allah dengan kekufuran.

[1729] Kalimat yang dikatakan kepada mereka ini adalah ancaman yang keras bagi mereka. Maksud ayat ini adalah tidaklah berguna bagimu sikapmu bersenang-senang dengan kekafiran jika kembalimu akhirnya ke neraka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ibrahim: 30.

[1730] Ayat ini membandingkan antara orang yang menjalankan ketaatan kepada Allah dengan orang yang tidak demikian, dan membandingkan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, yaitu bahwa hal ini termasuk perkara yang jelas bagi akal dan diketahui secara yakin perbedaannya. Oleh karena itu, tidaklah sama antara orang yang berpaling dari ketaatan kepada Tuhannya dan mengikuti hawa nafsunya dengan orang yang menjalankan ketaatan, bahkan ketaatan yang dijalankannya adalah ketaatan yang paling utama, yaitu shalat dan di waktu yang utama, yaitu malam. Allah menyifati orang ini dengan banyak beramal dan menyifatinya dengan rasa takut dan harap, rasa takut masuk ke neraka karena dosa-dosa yang lalu yang telah dikerjakannya dan rasa berharap masuk ke surga karena amal yang dikerjakannya.

[1731] Menurut Ibnu Mas'ud, kata *Al Qaanit* dalam ayat tersebut adalah orang yang taat kepada Allah Azza wa Jalla dan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya khusyu ketika sujud dan ketika berdiri.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Aash, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الغَافِلِينَ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ القَانِتِينَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ المُقَنْطِرِينَ

"Barang siapa yang berdiri (shalat di malam hari) dengan sepuluh ayat, maka tidak akan tercatat dalam golongan orang-orang yang lalai. Barang siapa yang berdiri (shalat di malam hari) dengan seratus ayat, maka akan dicatat termasuk orang-orang yang taat. Dan barang siapa yang berdiri (shalat di malam hari) dengan seribu ayat, maka akan dicatat termasuk orang-orang yang memiliki harta (pahala) yang banyak." (Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani)

[1732] Inilah landasan dalam beribadah, yaitu memiliki rasa takut dan berharap, di samping memiliki rasa cinta kepada Allah Azza wa Jalla. Imam Nawawi berkata, "Ketahuilah, bahwa yang dipilih untuk seorang hamba saat sehatnya adalah hendaknya dia memiliki rasa takut dan harap, dan rasa takut dan harapnya itu hendaknya berimbang. Adapun ketika sakit, maka dikhusus(kuat)kan sikap harapnya. Dan kaedah-kaedah syara' dari nash-nash Al Qur'an dan As Sunnah serta selainnya mendukung hal itu."

Imam Abd bin Humaid, Tirmidzi, Nasa'i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah*, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu,

orang yang tidak mengetahui?"[1734] Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat[1735] yang dapat menerima pelajaran[1736].

قُلۡ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ لِلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ فِي هَٰذِهِ ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٞۗ وَأَرۡضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجۡرَهُم بِغَيۡرِ حِسَابٖ ١٠

10. [1737]Katakanlah (Muhammad)[1738], "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan[1739]. Dan bumi Allah itu luas[1740]. Hanya orang-orang yang bersabarlah[1741] yang disempurnakan pahalanya tanpa batas (ukuran).

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي المَوْتِ، فَقَالَ: «كَيْفَ تَجِدُكَ؟» ، قَالَ: وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرْجُو اللَّهَ، وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوبِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا المَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ»

Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah masuk menemui seorang pemuda menjelang wafatnya, lalu Beliau bersabda, "Apa yang engkau rasakan?" Ia menjawab, "Demi Allah, wahai Rasululah, sesungguhnya aku berharap kepada Allah dan takut terhadap dosa-dosaku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tidaklah berkumpul pada hati seorang hamba dua hal ini saat seperti ini, melainkan Allah akan memberikan apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia khawatirkan." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al Albani)

[1733] Yakni mengenal Tuhannya, mengenal syariat-Nya dan mengenal pembalasan-Nya serta mengenal rahasia dan hikmah-hikmahnya.

[1734] Yakni tentu tidak sama sebagaimana tidak sama antara siang dan malam, antara terang dan kegelapan, dan antara air dan api.

[1735] Mereka memiliki akal yang membimbing mereka untuk melihat akibat dari sesuatu, berbeda dengan orang yang tidak punya akal, maka ia menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.

[1736] Sehingga mereka mengutamakan yang kekal daripada yang sebentar, mengutamakan yang tinggi daripada yang rendah, mengutamakan ilmu daripada kebodohan dan mengutamakan ketaatan daripada kemaksiatan.

[1737] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar terus menjalankan ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya.

[1738] Kepada manusia-manusia utama, yaitu orang-orang mukmin sambil memerintahkan mereka mengerjakan perintah yang paling utama, yaitu takwa; dengan menyebutkan sebab yang mengharuskan untuk bertakwa yaitu rububiyyyah (pengurusan) Allah kepada mereka dan nikmat-Nya yang menghendaki mereka untuk bertakwa. Termasuk yang menghendaki mereka bertakwa adalah keimanan yang Allah karuniakan kepada mereka. Hal ini seperti ucapan kita, "*Wahai orang yang dermawan, bersedekahlah*."

[1739] Di dunia dan akhirat. Demikian pula memperoleh rezeki yang luas, kebahagiaan, jiwa yang tenang, hati yang lapang sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."* (Terj. QS. An Nahl: 97)

[1740] Oleh karena itu berhijrahlah jika kamu dicegah untuk beribadah di suatu tempat menuju tempat yang lain, atau berhijrahlah dari lingkungan orang-orang kafir dan musyrik, serta dari tempat yang penuh dengan kemungkaran yang sudah sulit diperbaiki.

Jika ada yang beranggapan, "Ya, bahwa orang yang berbuat baik di dunia akan memperoleh kebaikan, lalu bagaimana dengan orang yang beriman di suatu tempat, namun ternyata ia ditindas dan dianiaya di sana?" Maka anggapan ini dapat ditolak dengan firman Allah Taala, *"Dan bumi Allah itu luas."* Yakni bukankah ia

Ayat 11-20: Hakikat ikhlas, gambaran siksaan bagi penghuni neraka, sifat orang-orang yang bertakwa yang mengikuti perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾

11. Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama[1742].

وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

12. Dan aku diperintahkan agar menjadi orang yang pertama-tama berserah diri[1743]."

قُلْ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣﴾

13. Katakanlah (wahai Muhammad), "Sesungguhnya aku takut akan azab pada hari yang besar[1744] jika aku durhaka kepada Tuhanku[1745]."

قُلِ ٱللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُۥ دِينِى ﴿١٤﴾

14. Katakanlah, "Hanya Allah yang aku sembah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku."

فَٱعْبُدُوا۟ مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِۦ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾

15. Maka sembahlah selain Dia sesukamu (wahai orang-orang musyrik)![1746]. Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat[1747]." Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata[1748].

---

dapat berhijrah. Oleh karena itu, bagi orang yang berhijrah pasti memiliki tempat di mana ia dapat menegakkan agamanya sehingga ia memperoleh kebaikan.

[1741] Yaitu yang bersabar menjalankan ketaatan, bersabar menjauhi kemaksiatan dan bersabar terhadap taqdir Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjanjikan pahala tanpa batas dan tanpa ukuran bagi orang-orang yang bersabar. Hal ini tidak lain karena keutamaan sabar, kedudukannya yang tinggi di sisi Allah, dan dapat membantu segala urusan.

[1742] Yakni dengan tidak berbuat syirk di dalamnya.

[1743] Dari kalangan umat ini. Hal itu, karena orang yang berdakwah harus sebagai orang yang pertama menjalankan apa yang dia dakwahkan. Perintah berserah diri atau tunduk tertuju kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian pula orang yang menjadi pengikutnya, yakni harus berserah diri/tunduk dalam sikap atau amal yang tampak serta ikhlas dalam amal yang tampak maupun yang tersembunyi.

[1744] Yaitu pada hari Kiamat. Pada hari itu orang yang berbuat syirk akan kekal dalam siksa, dan orang yang durhaka akan diberikan siksa.

[1745] Dalam perintah-Nya untuk berbuat ikhlas dan berserah diri (tunduk).

[1746] Perintah ini bukanlah menurut arti yang sebenarnya, tetapi sebagai pernyataan kemurkaan Allah terhadap kaum musyrikin yang telah berkali-kali diajak kepada tauhid tetapi mereka selalu ingkar. Ayat ini sama seperti kandungan surah Al Kafirun.

[1747] Yaitu dengan menjadikan diri mereka kekal di neraka dan tidak memperoleh kenikmatan dan bidadari yang telah disiapkan Allah di surga bagi orang-orang yang beriman. Menurut Ibnu Katsir, maksud merugikan diri dan keluarga adalah dengan berpisah dan tidak bertemu lagi selama-lamanya, baik sebagian

16. [1749]Di atas mereka ada lapisan-lapisan dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka[1750]. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu)[1751]. Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku."

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ ١٧

17. [1752]Dan orang-orang yang menjauhi Thaghut[1753] (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah[1754], mereka pantas mendapat berita gembira[1755]; sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba- hamba-Ku[1756],

ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

---

mereka mereka masuk surga dan sebagian mereka masuk neraka, atau semuanya masuk neraka, dan kalau pub semuanya masuk neraka, maka mereka juga tidak akan berkumpul bersama dan bergembira, *nas'alullahas salamah wal 'afiyah*.

Ya Allah masukkanlah kami dan keluarga kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami dan keluarga kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami dan keluarga kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka.

[1748] Ya, karena tidak ada kerugian yang menyamainya. Ia adalah kerugian yang terus menerus dan tidak ada keberuntungan setelahnya, bahkan tidak ada keselamatan.

[1749] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kesengsaraan yang akan mereka peroleh.

[1750] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 41 dan Al 'Ankabut: 55.

[1751] Agar mereka bertakwa kepada-Nya; menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Maka Mahasuci Allah yang merahmati hamba-hamba-Nya dalam segala hal, memudahkan untuk mereka jalan yang menyampaikan kepada-Nya dan mendorong mereka menempuhnya.

[1752] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang-orang yang berdosa, maka Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang kembali kepada Allah dan balasan bagi mereka.

Menurut Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Zaid bin Amr bin Nufail, Abu Dzar, dan Salman Al Farisi radhiyallahu 'anhum. Meskipun demikian, ayat ini mencakup mereka dan selain mereka yang menjauhi thagut dan menyembah Allah Subhaanahu wa Ta'ala.

[1753] Thaghut ialah setan dan apa saja yang disembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1754] Dengan beribadah kepada-Nya dan berbuat ikhlas di dalamnya. Dengan demikian, mereka beralih dari syirk menuju tauhid, dari maksiat menuju taat, dan dari bid'ah menuju Sunnah.

[1755] Yang tidak dapat diukur dan diketahui sifatnya karena demikian besar. Berita gembira ini mencakup berita gembira di dunia seperti pujian yang baik, mimpi yang baik, perhatian dari Allah yang mereka lihat di sela-sela hidup mereka, bahwa Dia bermaksud memuliakan mereka di dunia dan akhirat. Mereka juga memperleh berita gembira di akhirat, yaitu ketika mati, ketika di kubur, ketika pada hari Kiamat dan diakhiri dengan berita gembira oleh Tuhan Yang Maha Pemurah, yaitu selalu mendapatkan keridhaan-Nya, kebaikan-Nya, ihsan-Nya dan memperoleh keamanan dari-Nya di surga. *Ya Allah, berikanlah yang demikian itu kepada kami, sesungguhnya kami membutuhkannya*.

[1756] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa bagi mereka berita gembira, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan berita gembira itu dan menyebutkan sifat orang yang mendapat berita gembira itu. Dalam ayat ini terdapat anjuran memberikan berita gembira kepada orang-orang mukmin.

18. (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya[1757]. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat[1758].

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِى ٱلنَّارِ ١٩

19. Maka apakah (engkau hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah dipastikan mendapat azab[1759]? Apakah engkau (Muhammad) akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka[1760]?

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ ٢٠

20. [1761]Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi (di surga)[1762], di atasnya terdapat pula tempat-tempat yang tinggi yang dibangun (bertingkat-

---

[1757] Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran karena ia adalah ajaran yang paling baik sebagaimana yang diterangkan dalam ayat 23 surah ini.

[1758] Inilah orang-orang yang berakal sehat, yaitu orang-orang yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang mesti didahulukan dan mana yang tidak. Mereka juga adalah orang-orang yang memiliki akal sehat dan fitrah yang selamat.

[1759] Karena terus menerus di atas kesesatan, pembangkangan dan kekafiran setelah peringatan disampaikan berkali-kali.

[1760] Maksudnya adalah bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mampu memberi petunjuk orang yang telah ditetapkan sesat yang akan masuk neraka. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

[1761] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang hamba-hamba-Nya yang berbahagia, bahwa mereka akan memperoleh tempat-tempat tinggi di surga.

[1762] Saking indah, elok dan bersihnya tempat itu sampai bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalam dapat dilihat dari luar, dan saking tingginya, tempat-tempat itu dilihat sebagaimana dilihat bintang di langit.

Abdullah bin Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ فِي الجَنَّةِ غُرَفًا تُرَى ظُهُورُهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونُهَا مِنْ ظُهُورِهَا» ، فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِمَنْ أَطَابَ الكَلَامَ، وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ، وَأَدَامَ الصِّيَامَ، وَصَلَّى بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ»

"Sesungguhnya di surga terdapat loteng-loteng yang bagian luarnya terlihat dari dalam dan bagian dalamnya terlihat dari luar." Lalu ada seorang Arab badui yang berkata, "Untuk siapa tempat itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk orang yang berkata baik, memberikan makan, biasa berpuasa, dan shalat di malam hari ketika orang-orang tidur." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al Albani).

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«إِنَّ أَهْلَ الجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ، كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الغَابِرَ فِي الأُفُقِ، مِنَ المَشْرِقِ أَوِ المَغْرِبِ، لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ» قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ تِلْكَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ لاَ يَبْلُغُهَا غَيْرُهُمْ، قَالَ: «بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا المُرْسَلِينَ»

tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai[1763]. (Itulah) janji Allah[1764]. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya.

Ayat 21-26: Tampaknya kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keesaan-Nya dalam segala sesuatu seperti dalam menurunkan hujan, menumbuhkan tumbuhan, dan tidak ada yang merasakannya selain orang yang Allah lapangkan dadanya, serta gambaran kekhusyu’an orang mukmin.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَـٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَـٰمًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٢١﴾

21. [1765]Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah telah menurunkan air dari langit, lalu[1766] diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi[1767], kemudian dengan air itu[1768] ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya[1769], kemudian menjadi kering[1770], lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran[1771] bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.

"Sesungguhnya penduduk surga saling melihat penduduk surga yang berada di tempat-tempat tinggi di atas mereka sebagaimana mereka melihat bintang yang berkilau seperti mutiara yang masih terlihat di ufuq di timur atau barat karena perbedaan tingkatan mereka." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu adalah kedudukan para nabi yang tidak dicapai oleh selain mereka." Beliau menjawab, "Demi Allah yang jiwaku di Tangan-Nya, bahkan mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul."

[1763] Yang memancar dan menyirami kebun-kebun dan pepohonan, sehingga kebun-kebun itu mengeluarkan buah-buahan yang lezat. Sungai-sungai tersebut mengalir tanpa parit, dan mereka bisa menjalankannya sesuai yang mereka inginkan. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[1764] Untuk orang-orang yang beriman.

[1765] Di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan ulul albaab (orang-orang yang berakal sehat).

[1766] Setelah menetap di bumi.

[1767] Yakni dengan dikeluarkan mata air ada yang kecil dan ada yang besar sesuai kebutuhan manusia.

[1768] Baik air yang turun dari langit maupun yang keluar dari bumi.

[1769] Demikian pula bermacam-macam rasanya, wanginya, dan manfaatnya.

[1770] Setelah tumbuh dengan segarnya.

[1771] Dengan memperhatikan hal tersebut, maka orang-orang yang berakal sehat dapat mengingat betapa besarnya perhatian Allah dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia telah memudahkan kepada mereka air tesebut dan menyimpannya di dalam bumi untuk maslahat mereka. Dari sana, mereka (orang-orang yang berakal sehat) dapat mengetahui sempurnanya kekuasaan Allah, dan bahwa Dia sanggup menghidupkan orang-orang yang telah mati sebagaimana Dia mampu menghidupkan bumi setelah matinya, dan dari sana mereka juga mengetahui bahwa yang berbuat demikian adalah yang berhak diibadahi. Dari sana juga, mereka dapat mengetahui bahwa dunia ini seperti itu, sementara dan tidak kekal abadi, demikian pula penduduknya; sementara hidupnya dan akan mati; dari anak-anak menjadi dewasa, dari dewasa menjadi orang tua, dan setelahnya mereka mati. Maka orang yang berbahagia adalah orang yang setelah mati itu memperoleh kebaikan yang besar, yaitu masuk ke dalam surga-Nya.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang berakal sehat yang engkau sering sebut mereka dalam kitab-Mu, yang Engkau tunjuki mereka dengan memberikan kepada mereka akal yang sehat. Engkau

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٖ مِّن رَّبِّهِۦۚ فَوَيۡلٞ لِّلۡقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

22. Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam[1772] lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya[1773] (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah[1774]. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata[1775].

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ﴿٢٣﴾

23. [1776]Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (ayat-ayatnya)[1777] lagi berulang-ulang[1778], [1779]gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada

---

pula yang memperlihatkan kepada mereka rahasia kitab-Mu dan keindahan ayat-ayat-Mu yang tidak dapat dicapai oleh selain mereka, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.

[1772] Siap menerima syariat Allah dan mengamalkannya dengan dada yang lapang dan hati yang tenang.

[1773] Yakni di atas ilmu atau pandangan yang tajam yang diberikan oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1774] Hatinya tidak lunak ketika mendengarkan firman Allah, tidak mau memperhatikan ayat-ayat-Nya dan tidak merasa tenang dengan mengingat-Nya, bahkan ia berpaling dari Tuhannya dan beralih kepada selain-Nya, maka bagi mereka kecelakaan yang besar.

[1775] Kesesatan apa yang lebih besar daripada kesesatan orang yang berpaling dari Tuhannya, berpaling dari kebahagiaan kepada kesesatan, hatinya keras dari mengingat Allah dan mendatangi semua yang merugikannya?

[1776] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kitab yang diturunkan-Nya sekaligus memujinya, bahwa ia adalah perkataan yang paling baik secara mutlak dan sebagai kitab yang terbaik di antara kitab-kitab yang diturunkan. Jika Al Qur'an merupakan kitab yang terbaik, maka dapat diketahui bahwa lafaz-lafaznya adalah lafaz yang paling fasih dan jelas, dan bahwa maknanya adalah makna yang paling agung, karena ia adalah sebaik-baik perkataan baik pada lafaz maupun maknanya.

[1777] Baik dalam hal indahnya, kesempurnaannya, bagusnya, dan tujuannya yang mulia, dan tidak ada pertentangan di dalamnya dari berbagai sisi. Oleh karena itu, setiap kali orang yang mememikirkannya melakukan tadabbur dan tafakkur, maka ia akan mengetahui kesamaannya, bahkan pada maknanya yang tersembunyi yang dapat membuat tercengang orang-orang yang memperhatikannya, dan dapat membuat seseorang memastikan bahwa Al Qur'an ini berasal dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Inilah maksud mutasyaabih (kemiripan) dalam ayat tersebut. Adapun tentang firman Allah Ta'ala, "*Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat." (Terj. Ali Imran: 7)* maksud *mutasyabihat* di ayat ini adalah yang masih samar dipahami oleh kebanyakan manusia, dan kesamaran ini tidaklah hilang kecuali dengan mengembalikan kepada ayat-ayat yang muhkamat (jelas).

[1778] Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang dalam Al Quran agar lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap, demikian pula diulang-ulang janji dan ancaman, targhib (dorongan) dan tarhib (menakuti-nakuti), sifat orang-orang yang baik dan sifat orang-orang yang buruk, serta nama-nama Allah dan sifat-Nya. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang dibaca dalam shalat seperti halnya surat Al Faatihah.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui kebutuhan makhluk kepada makna dan kandungan Al Qur'an yang menyucikan hati dan menyempurnakan akhlak, dan bahwa makna-maknanya bagi hati ibarat air bagi

Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah[1780]. Itulah[1781] petunjuk Allah[1782], dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki[1783]. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk[1784].

أَفَمَن يَتَّقِى بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ وَقِيلَ لِلظَّـٰلِمِينَ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

24. Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya[1785] menghindari azab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? [1786] Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim[1787], "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan.”

كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾

25. Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul)[1788], maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka.

فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْـَٔاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

26. Maka Allah menimpakan kepada mereka kehinaan[1789] pada kehidupan dunia. Dan sungguh, azab akhirat lebih besar[1790], kalau saja mereka mengetahui[1791].

---

tumbuh-tumbuhan yang butuh sering disiram. Jika penyiraman dilakukan berulang kali, maka tentu hasil tumbuhannya akan baik; mengeluarkan berbagai macam buah-buahan yang bermanfaat.

[1779] Oleh karena keadaan Al Qur’an begitu agung dan mulia, maka ia berpengaruh sekali bagi hati ulul albab yang mendapatkan petunjuk, sehingga membuat hati merea bergetar.

[1780] Maksudnya orang-orang yang takut kepada Allah bergemetar kulitnya ketika mengingat ancaman Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menjadi tenang ketika mengingat janji-Nya. Inilah sifat orang-orang yang berbahagia, mereka berbeda dengan orang-orang fasik yang senang mendengarkan nyanyian dan tidak bergetar hatinya ketika mendengarkan ayat-ayat-Nya. Ayat ini sama seperti QS. Al Anfaal: 2-4.

Tentang ayat di atas Qatadah *rahimahullah* berkata, "Ini adalah sifat wali-wali Allah. Allah Azza wa Jalla menyifati mereka, dengan bergemetar kulitnya, menangis mata mereka, tenteramnya hati mereka mengingat Allah, dan tidak menyifati mereka dengan hilang akal dan pingsan. Ini hanyalah dilakukan oleh Ahli bid'ah dan berasal dari setan."

[1781] Kata dzaalika (itu) di ayat ini bisa kembalinya kepada Al Qur’an yang telah disebutkan sifatnya, dan bisa juga kembali kepada pengaruh yang dihasilkan oleh Al Qur’an.

[1782] Dimana tidak ada jalan yang menyampaikan kepada Allah selain jalan yang ditunjukkannya. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah inilah sifat orang yang ditunjuki Allah, dan orang yang tidak demikian termasuk orang yang disesatkan Allah, dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

[1783] Yang baik niatnya sebagaimana firman Allah Ta’ala di ayat yang lain, “*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang* ***yang mengikuti keridhaan-Nya*** *ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*”

[1784] Karena tidak ada jalan yang dapat menyampaikan kepada-Nya kecuali dengan taufiq-Nya dan taufiq-Nya untuk mendatangi kitab-Nya. Jika tidak memperoleh taufiq untuk itu, maka tidak ada jalan untuk memperoleh petunjuk, dan tidak ada lagi setelahnya selain kesesatan dan kesengsaraan.

[1785] Ketika itu ia kesulitan menghindarkan mukanya dari azab karena tangan dan kakinya dibelenggu.

[1786] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Fushshilat: 40 dan Al Mulk: 22.

[1787] Yang menzalimi diri mereka dengan kekafiran dan kemaksiatan.

[1788] Sebagaimana mereka yang mendustakan itu.

[1789] Dengan azab itu. Mereka menjadi hina di hadapan Allah dan di hadapan makhluk-Nya.

Ayat 27-31: Perumpamaan dalam Al Qur’an, dan penjelasan bahwa manusia pasti akan mati dan akan dibangkitkan kembali untuk dihisab.

وَلَقَدۡ ضَرَبۡنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٖ لَّعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٧

27. [1792]Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al Quran ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran[1793].

قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا غَيۡرَ ذِي عِوَجٖ لَّعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ٢٨

28. (Yaitu) Al Qur’an dalam bahasa Arab[1794], tidak ada kebengkokan (di dalamnya)[1795] agar mereka bertakwa[1796].

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا رَّجُلٗا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلٗا سَلَمٗا لِّرَجُلٍ هَلۡ يَسۡتَوِيَانِ مَثَلًاۚ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٩

29. Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang hamba sahaya yang menjadi

---

[1790] Yakni lebih dahsyat dari azab yang Allah timpakan kepada mereka di dunia.

[1791] Oleh karena itu, hendaknya mereka yang mendustakan itu berhati-hati jika tetap mendustakan, sehingga mereka ditimpa azab sebagaimana yang menimpa umat-umat sebelum mereka. Terlebih, yang mereka dustakan adalah rasul yang paling utama, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1792] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia membuat berbagai perumpamaan dalam Al Qur’an, perumpamaan orang-orang yang baik dan perumpamaan orang-orang yang buruk, perumpamaan tauhid dan perumpamaan syirk, dan masing-masing perumpamaan mendekatkan hakikat segala sesuatu. Hikmahnya adalah agar mereka mendapat pelajaran.

[1793] Ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan yang hak, sehingga mereka paham dan mau mengamalkannya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al 'Ankabut: 43.

[1794] Jelas lafaznya dan mudah dipahami, terutama bagi orang-orang Arab.

[1795] Tidak ada cacat dan kekurangan di dalamnya dari berbagai sisi, baik pada lafaz maupun maknanya. Oleh karena tidak bengkok, maka berarti sangat lurus sekali.

[1796] Yakni Allah Subhaanahu wa Ta'ala menjadikan Al Qur'an seperti itu agar mereka bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla. Karena Dia telah memudahkan jalan-jalan ke arah takwa, baik yang berupa ilmu maupun amal dengan Al Qur’an ini, dan di dalamnya juga Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah membuatkan berbagai perumpamaan agar manusia mengambil pelajaran sehingga mau bertakwa.

milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua hamba sahaya itu sama keadaannnya[1797]? [1798]Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[1799].

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

30. Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)[1800].

ثُمَّ إِنَّكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمۡ تَخۡتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

31. Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantah[1801] di hadapan Tuhanmu.

[1797] Yakni tidaklah sama antara seorang hamba milik orang banyak dengan seorang hamba sahaya milik seorang saja, karena yang pertama (seorang hamba milik orang banyak) jika diminta oleh para pemiliknya dalam waktu yang sama, tentu ia akan bingung siapakah di antara pemiliknya yang lebih dulu ia layani, dan ia tidak mungkin dapat istirahat, sedangkan mereka semua minta dilayani pada saat itu. Ini adalah perumpamaan untuk orang musyrik, di mana ia berdoa kepada sembahan yang ini, lalu sembahan yang itu, kemudian yang di sini, kemudian yang di sana, sedangkan orang yang kedua (hamba sahaya miliki seorang saja) adalah perumpamaan untuk orang yang bertauhid. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini memberikan perumpamaan antara orang musyrik dengan orang yang ikhlas (bertauhid)."

[1798] Oleh karena perumpamaan ini begitu jelas, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "Segala puji bagi Allah," yakni karena Dia telah menegakkan hujjah kepada mereka.

[1799] Mereka tidak mengetahui akibat dari perbuatan mereka, sehingga mereka berani berbuat syirk.

[1800] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala, *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?"* (Terj. QS. Al Anbiya': 34)

[1801] Tentang masalah yang kamu perselisihkan seperti tentang tauhid dan syirk, kemudian Allah memberikan keputusan di antara mereka dengan hukum-Nya yang adil; Dia akan memberikan balasan kepada orang-orang yang beriman lagi mentauhidkan-Nya dengan surga dan akan mengazab orang-orang kafir lagi menyekutukan-Nya dengan neraka. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini meskipun berkenaan dengan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir serta perselisihan di antara mereka, namun mengena pula kepada setiap orang yang berselisih di dunia, dimana perselisihannya itu akan dibahas kembali di akhirat. Selanjutnya, Allah Subhaaanahu wa Ta'ala memberikan keputusan terhadap perselisihan itu dengan adil.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnuz Zubair radhiyallahu 'anhu ia berkata: Ketika turun ayat, "*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu,*" (Terj. QS. Az Zumar: 31) Zubair radhiyallahu 'anhu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah perselisihan kami akan dibahas kembali?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ya." Maka Zubair berkata, "Kalau begitu perkaranya lebih dahsyat lagi."

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Zubair bin Awwam, ia berkata:

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ السُّورَةُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ} قَالَ الزُّبَيْرُ: أَيْ رَسُولَ اللَّهِ، أَيُكَرَّرُ عَلَيْنَا مَا كَانَ بَيْنَنَا فِي الدُّنْيَا مَعَ خَوَاصِّ الذُّنُوبِ؟ قَالَ: "نَعَمْ لَيُكَرَّرَنَّ عَلَيْكُمْ، حَتَّى يُؤَدَّى إِلَى كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقُّهُ". قَالَ الزُّبَيْرُ: وَاللَّهِ إِنَّ الْأَمْرَ لَشَدِيدٌ.

Ketika turun ayat ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)-Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu,*" (Terj. QS. Az Zumar: 31) Zubair berkata, "Wahai Rasulullah, apakah akan diulang lagi (dibahas kembali) kepada kami hal yang terjadi antara kami di dunia terhadap dosa-dosa khusus?" Beliau bersabda, "Ya, akan diulang lagi kepada kalian sehingga hak dikembalikan kepada haknya." Zubair berkata, "Demi Allah, sesungguhnya perkaranya lebih dahsyat lagi." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, dan ia berkata, "Hasan shahih.")

Juz 24

Ayat 32-37: Manusia paling zalim adalah orang yang berdusta terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala, ia akan memperoleh azab yang pedih, sedangkan orang-orang mukmin akan memperoleh kenikmatan yang kekal, dan bagaimana orang-orang mukmin bertawakkal kepada Tuhan mereka dengan sebenar-benar tawakkal.

۞ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ

32. [1802]Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah[1803] dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya[1804]? Bukankah di neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir[1805]?

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Ketika turun ayat, "*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu,*" (Terj. QS. Az Zumar: 31), kami berkata, "Siapakah orang yang kami akan berbantah-bantahan dengannya? Dan lagi tidak ada perselisihan antara kami dengan Ahli Kitab, maka siapakah yang akan kami bantah?" Sehingga ketika terjadi fitnah, maka Ibnu Umar berkata, "Inilah yang dijanjikan Tuhan kami Azza wa Jalla, kami akan berbantah-bantahan di dalamnya." (Diriwayatkan oleh Nasa'i dalam *Al Kubra*).

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang firman Allah Ta'ala, "*Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Tuhanmu,*" (Terj. QS. Az Zumar: 31), ia berkata, "Orang yang jujur akan berbantah-bantahan dengan orang yang berdusta, orang yang terzalimi akan berbantah-bantahan dengan orang yang menzalimi, orang yang mendappat petunjuk akan berbantah-bantahan dengan orang yang sesat, dan orang yang lemah akan berbantah-bantahan dengan orang yang sombong."

Ibnu Mandah meriwayatkan dalam kitab *Ar Ruh* dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Manusia akan bertengkar pada hari Kiamat sampai ruh bertengkar dengan jasad, lalu ruh berkata kepada jasad, "Kamu yang melakukan perbuatan itu." Maka jasad berkata kepada ruh, "Engkau yang memerintahkan dan membujuk." Lalu Allah mengutus seorang malaikat yang memutuskan perkara keduanya dan berkata, "Sesungguhnya perumpamaan kamu berdua adalah seperti seorang yang satu lumpuh, sedangkan yang satu lagi buta. Keduanya masuk ke kebun, lalu orang yang lumpuh berkata kepada orang yang buta, "Sesungguhnya aku melihat buah-buahan di sini, tetapi aku tidak dapat mendatanginya." Kemudian orang yang buta berkata, "Naikilah saya, lalu ambillah buah itu," maka siapakah di antara keduanya yang salah?" Keduanya berkata, "Keduanya." Maka malaikat berkata kepada keduanya, "Kamu berdua telah memberikan keputusan terhadap kamu berdua."

Maksud kisah ini adalah bahwa jasad bagi ruh ibarat kendaraan, sedangkan ruh adalah pengendalinya.

[1802] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman memberikan peringatan dan memberitahukan bahwa tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mengadakan tandingan-tandingan untuk-Nya.

[1803] Seperti menisbatkan sekutu dan anak kepada-Nya atau menisbatkan sesuatu yang tidak layak lainnya kepada-Nya. Termasuk pula mengaku menjadi nabi atau memberitahukan bahwa Allah berfirman begini dan begitu atau memutuskan ini dan itu, padahal ia dusta. Hal ini termasuk ke dalam firman Allah Ta'ala "*Wa antaquuluu 'alallahi maa laa ta'lamuun*" (dan (termasuk dosa besar) kamu berkata terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui) (Lihat QS. Al A'raaf: 33).

[1804] Yakni tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang berani membuat-buat kebohongan terhadap Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan mendustakan kebenaran ketika datang dengan membawa bukti-buktinya, karena sama saja ia menolak kebenaran setelah jelas baginya, dan jika ia menggabung antara berdusta terhadap Allah dan mendustakan yang hak, maka berarti zalim ditambah zalim.

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

33. [1806]Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad)[1807] dan orang yang membenarkannya[1808], mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

34. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya[1809]. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik[1810],

لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

35. [1811]Agar Allah menghapus perbuatan mereka yang paling buruk yang pernah mereka lakukan[1812] dan memberi pahala kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang mereka kerjakan[1813].

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾

36. Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya[1814]. Mereka (kaum musyrik) menakut-nakutimu[1815] dengan sesembahan yang selain Dia[1816]? Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

[1805] Di sana hak Allah akan diambil dari orang zalim dan kafir.

[1806] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan orang yang berdusta lagi mendustakan kebenaran serta kejahatannya dan hukuman terhadapnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan orang yang benar lagi membenarkan dan balasan baginya.

[1807] Baik dalam ucapannya maupun amalnya. Kebenarannya menunjukkan keilmuan dan keadilannya.

[1808] Yaitu kaum mukmin. Pembenarannya menunjukkan ketawadhu’an dan tidak sombong.

[1809] Berbagai kesenangan yang mereka inginkan akan mereka peroleh dan telah disiapkan.

[1810] Yaitu mereka yang beribadah kepada Allah seakan-akan mereka melihat-Nya, jika mereka tidak merasakan begitu, maka sesungguhnya Dia melihat mereka. Di samping berbuat ihsan dalam beribadah, mereka juga berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah.

[1811] Amal yang dikerjakan manusia ada tiga macam; buruk, baik, dan yang bukan baik dan bukan buruk, yaitu amal yang mubah (boleh) dimana tidak ada pahala dan siksa terhadapnya. Yang buruk adalah semua maksiat, yang baik adalah semua ketaatan.

[1812] Karena ihsan dan ketakwaan mereka.

[1813] Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.*” (Terj. An Nisaa’: 40)

[1814] Yakni bukankah Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena kemurahan dan perhatian-Nya kepada hamba-Nya Dia yang mencukupkan hamba-Nya baik urusan agama maupun dunianya serta menghindarkan bahaya dari orang yang memusuhinya. Terlebih hamba di sini adalah hamba yang paling sempurna kehambaannya kepada Tuhannya, yaitu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah bahwa Allah yang mencukupi orang yang beribadah dan bertawakal kepada-Nya.

Sebagian qari' membaca ayat " عَبْدَهُ " dengan " عِبَادَهُ ".

Ada seorang yang berkata,

مَنْ أَرَادَ حُجَّةً فَالْقُرْآنُ يَكْفِيْهِ ، وَ مَنْ أَرَادَ مُغِيْثًا فَاللهُ يَكْفِيهِ ، وَ مَنْ أَرَادَ وَاعِظًا فَالْمَوْتُ يَكْفِيْهِ ، وَ مَنْ لَمْ يَكْفِهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ فَإِنَّ النَّارَ تَكْفِيْهِ، قَالَ تَعَالَى :" أَلَيْسَ اللهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ"

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى ٱنتِقَامٍ ﴿٣٧﴾

37. Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya[1817]. Bukankah Allah Mahaperkasa[1818] dan mempunyai (kekuasaan untuk) menghukum[1819]?

Ayat 38-40: Pengakuan kaum musyrik bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah Al Khaliq (Maha Pencipta), akan tetapi anehnya mereka malah menyembah selain-Nya, dan ancaman untuk mereka dengan kehinaan di akhirat.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

38. Dan sungguh, jika engkau tanyakan kepada mereka[1820], "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka menjawab, "Allah." Katakanlah[1821], "Kalau begitu beritahukanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan bencana kepadaku, apakah mereka (berhala-berhalamu) itu mampu menghilangkan bencana itu[1822], atau jika Allah hendak memberi rahmat kepada-Ku[1823], apakah mereka dapat mencegah rahmat-Nya[1824]?"

"Barang siapa yang menginginkan hujjah (alasan) yang kuat, maka Al Qur'an sudah cukup baginya. Barang siapa yang hendak mencari pelindung, maka Allah sudah cukup baginya. Barang siapa yang hendak mencari penasihat, maka kematian sudah cukup baginya. Dan barang siapa yang merasa tidak cukup dengan semua itu, maka neraka sudah cukup baginya. Allah Ta'ala berfirman, "Bukankah Allah yang mencukupi hamba-hamba-Nya?"

[1815] Yakni wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[1816] Yaitu bahwa sesembahan-sesembahan tersebut akan menimpakan bahaya atau bencana. Anggapan ini muncul karena kesesatan dan kebodohan mereka. Oleh karena itu, pada lanjutan ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*"

[1817] Hal itu, karena di Tangan Allah-lah hak memberi hidayah dan menyesatkan, dimana apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

[1818] Dia memiliki keperkasaan yang sempurna, dimana dengan keperkasaan-Nya Dia tundukkan segala sesuatu dan dengan keperkasaan-Nya Dia cukupkan hamba-Nya dan memberikan perlindungan kepadanya.

[1819] Kepada orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap sesuatu yang menyebabkan hukuman-Nya datang.

[1820] Yakni bertanya kepada mereka yang sesat itu yang menakut-nakutimu dengan sesembahan selain-Nya dan engkau ingin menegakkan dalil kepada mereka dari diri mereka sendiri.

[1821] Kepada mereka yang berbuat syirk sambil menetapkan kelemahan sesembahan mereka setelah jelas kemahakuasaan Allah.

[1822] Secara keseluruhan atau hanya sedikit saja.

[1823] Seperti manfaat yang terkait dengan agama maupun dunia.

[1824] Tentu mereka (sesembahan-sesembahan) itu tidak akan mampu menghindarkan bencana dan tidak akan dapat menahan rahmat-Nya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda kepada Ibnu Abbas,

Katakanlah[1825], "Cukuplah Allah bagiku[1826]." kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakkal berserah diri[1827].

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

39. Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu[1828], aku pun berbuat pula[1829]. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu),

مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

40. Siapa yang mendapat siksa yang menghinakan[1830] dan ditimpa azab yang kekal[1831]."

يَا غُلاَمُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ اْلأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ اْلأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفِ [رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح وفي رواية غير الترمذي: احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْراً].

"Wahai ananda, saya akan mengajarkan kepadamu beberapa perkara: Jagalah (perintah) Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah (perintah) Allah niscaya Dia akan selalu berada di hadapanmu (dengan memberikan pertolongan dan perlindungan). Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan suatu manfaat kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikit pun kecuali sesuai apa yang telah ditetapkan Allah bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk menimpakan suatu bahaya kepadamu, niscaya mereka tidak akan dapat menimpakannya kecuali bahaya yang telah ditetapkan Allah bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering. (HR. Tirmidzi dan dia berkata, "Haditsnya hasan shahih". Dalam sebuah riwayat selain Tirmidzi disebutkan, "Jagalah (perintah) Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu. Kenalilah Allah di waktu senggang niscaya Dia akan mengenalimu di waktu susah. Ketahuilah, bahwa apa yang ditetapkan tidak menimpamu, maka tidak akan menimpamu dan apa saja yang ditetapkan akan menimpamu, maka tidak akan meleset darimu. Ketahuilah, bahwa pertolongan bersama kesabaran dan jalan keluar bersama kesulitan dan setelah kesulitan ada kemudahan.").

[1825] Yakni katakanlah kepada mereka setelah jelas dalilnya bahwa Allah yang berhak disembah, dan bahwa Dia Pencipta semua makhluk, yang memberi manfaat dan berkuasa menimpakan madharat, sedangkan selain-Nya lemah dari berbagai sisi, baik menciptakan, memberi manfaat dan menimpakan madharat sambil meminta kepada Allah pencukupan-Nya dan meminta kepada-Nya agar dihindarkan makar dan tipu daya mereka.

[1826] Dalam menyelesaikan masalah yang membuatku sedih dan gelisah.

[1827] Yakni kepada-Nya orang-orang yang bertawakkal bersandar dalam menghasilkan maslahat dan menghindarkan madharat.

[1828] Maksudnya menurut keadaan yang kamu ridhai untuk dirimu, seperti menyembah sesuatu yang tidak berhak diibadahi dan tidak berkuasa apa-apa.

[1829] Yakni mengerjakan apa yang aku serukan kepadamu, yaitu mengikhlaskan ibadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja.

[1830] Di dunia.

[1831] Di akhirat. Ayat ini merupakan ancaman keras untuk mereka, sedangkan mereka mengetahui bahwa mereka berhak mendapatkan azab yang kekal, akan tetapi kezaliman dan pembangkangan itulah yang menghalangi mereka dari beriman.

Ayat 41-42: Al Qur’anul Karim adalah kitab yang penuh hidayah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seorang penyampai risalah dan penjelasan tentang hakikat kematian.

إِنَّآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلۡحَقِّۖ فَمَنِ ٱهۡتَدَىٰ فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٍ ٤١

41. [1832]Sungguh, Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan membawa kebenaran untuk manusia; barang siapa mendapat petunjuk[1833] maka (manfaat petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang sesat[1834] maka sesungguhnya (akibat) kesesatan itu untuk dirinya sendiri[1835], dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka[1836].

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلۡأَنفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَٱلَّتِي لَمۡ تَمُتۡ فِي مَنَامِهَاۖ فَيُمۡسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيۡهَا ٱلۡمَوۡتَ وَيُرۡسِلُ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

42. [1837]Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya[1838] dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur[1839]; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan[1840]. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir[1841].

[1832] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa Dia menurunkan kepada Rasul-Nya kitab yang mengandung kebenaran, baik pada beritanya, perintah maupun larangan. Di dalamnya terdapat materi hidayah dan penyampai bagi orang yang ingin sampai kepada Allah dan tempat istimewa-Nya (surga), dan dengan Al Qur’an tegaklah hujjah kepada alam semesta.

[1833] Dari cahaya Al Qur’an dan mengikutinya.

[1834] Setelah jelas petunjuk baginya.

[1835] Hal itu, tidaklah merugikan Allah sedikit pun.

[1836] Yakni engkau (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) bukanlah yang menjaga dan menghisab amal mereka atau memaksa mereka kepada apa yang engkau inginkan. Engkau hanyalah menyampaikan yang menyampaikan apa yang diperintahkan kepadamu.

[1837] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang sendiri mengurus hamba-hamba-Nya baik saat mereka jaga maupun tidur, baik saat mereka hidup dan mati.

[1838] Ini adalah kematian kubra (besar). Syaikh As Sa’diy berkata, “Pemberitahuan Allah bahwa Dia memegang nyawa manusia pada saat kematiannya, dan perbuatan itu disandarkan kepada Diri-Nya tidaklah menafikan bahwa Dia telah menyerahkan pekerjaan itu kepada malaikat maut dan para pembantunya sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu,”* (Terj. As Sajdah: 11), dan “*Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.*” (Terj. Al An’aam: 61) Karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyandarkan berbagai perkara kepada Diri-Nya karena melihat sisi Dia sebagai Pencipta dan Pengaturnya, dan Dia menyandarkannya kepada sebab-sebabnya karena melihat sisi termasuk sunnah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan hikmah-Nya Dia mengadakan sebab untuk semua perkara.”

[1839] Ini adalah kematian shughra (kecil), Dia menahan nyawa orang yang belum mati ketika tidurnya.

[1840] Maksudnya, orang-orang yang mati itu ruhnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya (inilah wafat kubra); dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja (wafat sughra/kecil), ruhnya dilepaskan sehingga dapat kembali lagi kepadanya dan terus hidup sampai sempurna rezeki dan ajalnya. Ibnu Abbas berkata, "Allah menahan jiwa (ruh) orang-orang yang telah mati, dan melepas kembali jiwa orang-orang yang masih hidup."

Ayat 43-44: Syafaat yang mutlak adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan untuk orang yang diizinkan-Nya.

أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَۚ قُلۡ أَوَلَوۡ كَانُواْ لَا يَمۡلِكُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَعۡقِلُونَ ٤٣

43. [1842]Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah[1843]. Katakanlah[1844], "Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti (apa-apa)[1845]?"

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعٗاۖ لَّهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ ثُمَّ إِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٤٤

44. Katakanlah[1846], "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya[1847]. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi[1848]. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan[1849]."

Ayat 45-48: Musuh-musuh agama lari dari kalimatut tauhid, merasa senang ketika kalimat kufur dan syirk disebut-sebut, adapun orang-orang mukmin merendahkan diri kepada Allah

---

Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam: 60-61.

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat ini terdapat dalil bahwa ruh dapat berkumpul di alam atas (Al Mala'ul A'la).

[1841] Dari sana mereka dapat mengetahui, bahwa yang kuasa melakukan hal itu, maka berarti kuasa pula membangkitkan manusia yang telah mati, namun orang-orang kafir tidak memikirkan hal itu.

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa ruh atau nyawa adalah tubuh yang berdiri sendiri berbeda dengan tubuh badan (lahiriah/jasmani manusia), dan bahwa ruh tersebut diciptakan dan diatur Allah. Allah bertindak padanya pada saat wafat, pada saat memegangnya dan pada saat melepaskannya, dan bahwa ruh orang yang hidup dan orang yang mati dapat saling bertemu di alam barzakh, sehingga berkumpul dan berbincang-bincang, lalu Allah melepaskan ruh orang yang masih hidup dan menahan ruh orang yang telah mati.

[1842] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingkari dan mencela kaum musyrik yang mengambil penolong selain Allah, seperti patung-patung dan berhala-berhala dimana mereka bergantung, meminta dan menyembah kepada mereka.

[1843] Seperti berhala-berhala, dimana mereka menganggap bahwa berhala-berhala itu pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1844] Yakni menerangkan kepada mereka kebodohan mereka dan bahwa benda-benda itu tidak pantas disembah.

[1845] Bagaimana mereka memiliki sesuatu atau mengerti sesuatu sedangkan mereka hanya sebuah batu, sebuah pohon, sebuah gambar, orang-orang yang telah mati, kuburan, dsb. Maka mengapa mereka yang menyembahnya tidak berpikir keadaan sesuatu yang mereka sembah itu? Layak tidak sesuatu disembah? Apakah sesuatu itu bisa memenuhi keinginan mereka? Apakah sesuatu itu lebih hebat dari diri mereka? Apakah sesuatu itu menguasai yang lain? Dan apakah sesuatu itu mengerti peribatan mereka kepadanya? Dst.

[1846] Yakni katakanlah wahai Muhammad kepada mereka yang menyangka bahwa sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah Ta'ala dapat memberikan syafaat bagi mereka di sisi Allah Ta'ala.

[1847] Oleh karena itu tidak ada yang berani memberi syafaat kecuali dengan izin Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[1848] Milik-Nya semua yang ada di sana baik zatnya, perbuatannya maupun sifatnya. Oleh karena itu, seharusnya pertolongan diminta dari yang memilikinya, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan beribadah hanya kepada-Nya.

[1849] Lalu Dia memberikan balasan kepada orang yang ikhlas dengan pahala yang besar dan membalas orang yang berbuat syirk dengan azab yang buruk.

Subhaanahu wa Ta'aala dan mentauhidkan-Nya, dan gambaran keadaan kaum musyrik pada hari Kiamat.

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

45. [1850]Dan apabila yang disebut hanya nama Allah[1851], kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira[1852].

قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

46. [1853]Katakanlah, "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka perselisihkan[1854]."

[1850] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan orang-orang musyrik dan perbuatan yang dikehendaki oleh syirk mereka.

[1851] Yakni hanya Allah saja yang dikatakan berhak disembah dan bahwa selain-Nya tidak berhak disembah, kemudian mereka diperintahkan untuk beribadah hanya kepada-Nya serta meninggalkan sesembahan selain-Nya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Ash Shaaffat: 35.

[1852] Hal itu karena syirk sesuai hawa nafsu mereka. Keadaan ini merupakan keadaan yang paling buruk dan paling keji. Akan tetapi untuk pembalasan mereka sudah ada waktunya yaitu hari Kiamat, dimana akan diambil hak itu dari mereka dan mereka akan melihat, apakah berhala dan patung yang mereka sembah di dunia dapat menolong mereka atau tidak.

[1853] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang kaum musyrik dan celaan kepada mereka karena senang kepada syirk dan benci kepada tauhid, Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Katakanlah, "Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang gaib dan yang nyata,…dst."* Yakni berdoalah engkau kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala saja yang menciptakan langit dan bumi tanpa contoh sebelumnya.

[1854] Tentang perkara agama ketika di dunia. Di antara perkara yang paling besar yang diperselisihkan adalah perkara orang-orang yang bertauhid dengan perkara orang-orang musyrik. Orang-orang yang bertauhid mengatakan bahwa mereka yang hak (benar) dan bahwa mereka akan memperoleh surga di akhirat tidak selain mereka, sedangkan orang-orang musyrik yang mengadakan tandingan bagi Allah dan menyamakan makhluk dengan-Nya juga mengatakan bahwa mereka berada di atas yang hak, sedangkan selain mereka berada di atas kebatilan, dan bahwa surga akan mereka peroleh. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*" (Terj. Al Hajj: 17) Keputusan Allah terhadap mereka yang berselisih itu telah diberitahukan pula kepada kita oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam lanjutan ayat di surah Al Hajj: 19-23. Di sana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa orang-orang yang menyembah selain Allah akan disiksa di neraka dan orang-orang yang menyembah Allah akan dimasukkan ke dalam surga.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Abu Salamah bin Abdurrahman ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Bacaan apa yang diawali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (iftitah) ketika bangun shalat malam?" Aisyah radhiyallahu 'anha menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila bangun malam, memulai shalat dengan mengucapkan,

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾

47. [1855]Dan sekiranya orang-orang yang zalim[1856] mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari azab yang buruk pada hari Kiamat[1857]. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan.

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

48. Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang mereka kerjakan[1858] dan mereka diliputi oleh azab yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya.

Ayat 49-52: Salah satu watak manusia yang buruk, dan bahwa kunci-kunci rezeki ada di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala; Dia yang menentukan rezeki hamba-hamba-Nya.

فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَـٰنَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَـٰهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍۭ ۚ بَلْ هِىَ فِتْنَةٌ وَلَـٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

اللهُمَّ رَبَّ جَبْرَائِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Ya Allah, Tuhan malaikat Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang tampak. Engkau memutuskan antara hamba-hamba-Mu apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku terhadap perselisihan itu kepada kebenaran dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus."

Dalam ayat di atas juga terdapat penjelasan meratanya penciptaan Allah, merata pula ilmu-Nya, merata pula hukum-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Kekuasaan-Nya yang dari sana terwujud semua makhluk dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu menunjukkan bahwa Dia akan memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, akan membangkitkan mereka. Pengetahuan-Nya terhadap amal mereka, yang baik maupun yang buruk dan ukuran balasan-Nya serta penciptaan-Nya menunjukkan ilmu-Nya.

[1855] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa Dia akan memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, Dia juga menyebutkan perkataan orang-orang musyrik yang begitu keji, seakan-akan jiwa rindu untuk mengetahui apa tindakan Allah kepada mereka pada hari Kiamat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa bagi mereka azab yang paling buruk dan jelek sebagaimana mereka mengatakan kata-kata yang sangat buruk dan sangat jelek. Dan kalau seandainya mereka memiliki semua yang ada di bumi, baik emas, perak, mutiara, hewan, pohon-pohon dan tanaman serta bangunannya, lalu mereka korbankan semua itu untuk menebus dirinya dari azab, maka tidak akan diterima dari mereka, dan lagi semua itu tidak berguna apa-apa baginya, karena pada hari itu adalah hari yang tidak berguna harta dan anak selain orang yang menghadap Allah membawa hati yang bersih.

[1856] Yakni orang-orang musyrik itu.

[1857] Kalau pun mereka memilikinya, tebusan itu tetap tidak diterima dari mereka.

[1858] Menurut Ibnu Katsir, maksudnya jelaslah bagi mereka balasan perbuatan haram dan dosa yang mereka kerjakan di dunia.

49. [1859]Maka apabila manusia ditimpa bencana dia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan nikmat Kami kepadanya dia berkata, "Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena kepintaranku[1860].” Sebenarnya, itu adalah ujian[1861], tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[1862].

قَدْ قَالَهَا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾

50. Sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mengatakan hal itu[1863], maka tidak berguna lagi bagi mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ هَـٰٓؤُلَآءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾

51. Lalu mereka ditimpa (bencana) dari akibat buruk yang mereka perbuat[1864]. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka juga akan ditimpa (bencana) dari akibat buruk yang mereka kerjakan dan mereka tidak dapat melepaskan diri[1865].

أَوَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

52. [1866]Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya (bagi siapa yang Dia kehendaki)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda[1867] (kekuasaan) Allah bagi kaum yang beriman[1868].

[1859] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan keadaan manusia dan tabiatnya, bahwa ketika ia ditimpa bencana, baik itu penyakit, marabahaya, musibah dan lain sebagainya, dia berdoa kepada Allah sambil mendesak dalam doanya agar dihilangkan bencana itu, namun ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghilangkan bencana itu dan memberinya nikmat, ternyata ia kembali kafir kepada Tuhannya dan mengingkari kebaikan-Nya. Bahkan mengatakan, *"Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena ilmuku,*” yakni karena Allah Ta'ala mengetahui bahwa aku berhak memperolehnya, dan kalau sekiranya aku tidak memiliki kelebihan di sisi Allah, tentu Dia tidak akan memberikan kenikmatan ini kepadaku. Menurut Qatadah, maksud, "*karena ilmuku,*” adalah karena kepandaian yang ada pada diriku.

[1860] Yakni, “Sesungguhnya aku diberi nikmat ini hanyalah karena aku tahu dari Allah bahwa aku memang berhak, karena aku orang mulia atau karena aku mengetahui cara untuk menghasilkannya.”

[1861] Yakni cobaan dan ujian, agar Allah menyaksikan siapa yang bersyukur dan siapa yang kufur, meskipun Dia telah mengetahuinya.

[1862] Oleh karena itu, mereka mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas. Mereka menganggap bahwa ujian itu merupakan nikmat, dan terasa samar bagi mereka kebaikan yang murni dengan sesuatu yang menjadi sebab kepada kebaikan atau keburukan.

[1863] Seperti Qarun dan kaumnya yang ridha dengan sikapnya itu (Lihat QS. Al Qashash: 76-78). Sikap dan ucapan itu diwarisi dari orang-orang terdahulu yang kufur nikmat, tidak mengakui nikmat Allah, dan tidak melihat hak-Nya, sehingga mereka dibinasakan Allah, dan ketika azab datang, maka apa yang mereka usahakan tidaklah berguna sedikit pun bagi mereka.

[1864] Yakni mereka ditimpa hukuman yang sesuai dengan amal mereka.

[1865] Karena mereka tidak lebih baik daripada generasi sebelum mereka, dan lagi mereka tidak memiliki jaminan bebas dari azab dalam kitab-kitab terdahulu.

[1866] Setelah Allah menyebutkan bahwa mereka tertipu oleh harta benda dunia, namun karena kebodohan mereka, mereka malah menyangka bahwa hal itu menunjukkan kebaikan pada mereka, maka Allah memberitahukan, bahwa rezeki yang diberikan-Nya tidaklah menunjukkan demikian karena Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, baik orang itu salih atau tidak. Rezeki-Nya diberikan kepada semua makhluk-Nya, namun iman dan amal saleh hanya diberikan kepada makhluk pilihan-Nya.

[1867] Kata "aayaat" dalam ayat ini bisa juga diartikan pelajaran dan hujjah.

Ayat 53-59: Ajakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya untuk bertobat, larangan berputus asa dari rahmat Allah, dan gambaran seseorang yang menghukum dirinya sendiri.

۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

53. [1869] [1870]Katakanlah[1871], "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri![1872] Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah[1873]. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1874].

[1868] Karena orang-orang yang beriman mengetahui, bahwa pelapangan rezeki dan penyempitannya kembalinya kepada hikmah dan rahmat, dan Dia lebih mengetahui keadaan hamba-Nya. Terkadang Dia menyempitkan rezeki kepada mereka karena kelembutan-Nya kepada mereka, karena jika Dia melapangkannya tentu mereka akan berbuat zalim di bumi, sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam hal itu memperhatikan baik tidaknya bagi agama mereka, dimana agama merupakan materi kebahagiaan dan keberuntungan mereka, *wallahu a'lam*.

[1869] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa orang-orang yang pernah berbuat syirk juga melakukan pembunuhan, dan banyak melakukan hal itu, demikian pula melakukan perzinaan dan banyak melakukan hal itu, lalu mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Sesungguhnya yang engkau sampaikan dan engkau serukan benar-benar bagus. Kalau sekiranya engkau memberitahukan kami kaffarat (penebus) terhadap amal yang kami kerjakan. Maka turunlah ayat, *"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, …dst."* (Terj. QS. Al Furqaan: 68) demikian pula turun ayat, "*Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah…dst.*" Hadits ini diriwayatkan pula oleh Muslim, Abu Dawud dan Nasa'i.

Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar dari Umar ia berkata, "Kami pernah mengatakan bahwa bagi orang yang melakukan fitnah (menghalangi manusia dari jalan Allah) tidak bisa bertobat dan Allah tidak akan menerima tobatnya meskipun sedikit. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, maka diturunkan ayat kepada mereka, *"Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* dan (turun pula) beberapa ayat setelahnya. Umar berkata, "Lalu aku tulis ayat itu dengan tanganku dalam sebuah lembaran dan aku kirim kepada Hisyam bin Al 'Aash, maka Hisyam bin Al 'Aash berkata, "Ketika surat itu datang kepadaku, maka aku membacanya di Dzi Thuwa, aku naikkan ke atas dan aku tundukkan, namun aku tidak memahaminya sampai aku berkata, "*Ya Allah, berilah kepahaman kepadaku*." Maka Allah Ta'ala memahamkan hatiku, bahwa ayat itu turun berkenaan dengan kami dan pada ucapan kami tentang diri kami dan dikatakan berkenaan dengan kami. Maka aku kembali ke untaku dan duduk di atasnya, kemudian aku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan Beliau berada di Madinah." (Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak menyebutkannya," dan didiamkan oleh Adz Dzahabi). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq sebagaimana dalam Sirah Ibnu Hisyam juz 1 hal. 475. Haitsami dalam Majma'uz Zawaa'id juz 6 hal. 61 berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan para perawinya adalah tsiqah." Syaikh Muqbil berkata, "Hadits tersebut dalam *Kasyful Astaar* juz 1 hal. 302, di dalamnya terdapat Shadaqah bin Saabiq dan ia tersembunyi keadaannya, tidak ada yang mentsiqahkan selain Ibnu Hibban, akan tetapi telah dimutaba'ahkan oleh Abdullah bin Idris sebagaimana dalam riwayat Hakim)."

[1870] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya yang telah melampaui batas dalam berbuat maksiat tentang luasnya kemurahan-Nya, dan Dia mendorong mereka kembali kepada-Nya sebelum waktu untuk hal itu tidak ada lagi, yaitu setelah mati. Menurut Ibnu Katsir, ayat yang mulia ini adalah seruan kepada semua para pelaku maksiat, baik dari kalangan kaum kafir maupun selainnya untuk

bertobat dan kembali kepada Allah, serta pemberitahuan, bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala mengampuni semua dosa bagi mereka yang bertobat dan kembali betapa pun besar dosa yang ia lakukan dan betapa pun banyak seperti banyaknya buih di lautan.

[1871] Yakni wahai Rasul dan orang-orang yang menjadi penggantinya dari kalangan para da'i.

[1872] Yaitu dengan mengikuti semua hawa nafsu yang mereka inginkan yang berupa perbuatan-perbuatan dosa dan mengerjakan perbuatan yang dimurkai oleh Allah Yang Maha Mengetahui semua yang gaib.

[1873] Sehingga kamu jatuhkan dirimu ke jurang kebinasaan dan kamu katakan, "Dosa-dosa kami sudah terlalu banyak dan aib kami sudah menumpuk dan tidak ada jalan untuk menghapuskannya," sehingga kamu terus menerus berbuat maksiat dan menghiasi dirimu setiap hari dengannya. Kenalilah Tuhanmu dengan nama-nama-Nya yang menunjukkan kemurahan-Nya, dan ketahuilah bahwa Dia menghapuskan dosa-dosa semuanya, baik syirk, membunuh, berzina, berbuat riba, zalim dan lainnya baik dosa besar maupun kecil jika kamu bertobat dan kembali kepada-Nya.

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 110, Al Ma'idah: 74, At Taubah: 104, dan Asy Syuuraa: 25.

Imam Thabrani meriwayatkan dari Syutair bin Syakl, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya ayat yang paling agung dalam kitab Allah adalah, "*Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia…dst.*" (Terj. QS. Al Baqarah: 255), dan sesungguhnya ayat yang paling mencakup kebaikan dan keburukan adalah ayat, "*Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil dan ihsan…dst.*" (Terj. QS. An Nahl: 90), dan sesungguhnya ayat yang paling banyak memberikan kelonggaran dalam Al Qur'an ada di surat Az Zumar, "*Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah.*" (Terj. QS. Az Zumar: 53), dan sesungguhnya ayat yang paling tegas dalam kitab Allah tentang penyerahan diri adalah, "*Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Dia akan memberikan jalan keluar baginya-Dan Dia akan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka,*" (Terj. QS. Ath Thalaq: 2-3), lalu Masruq berkata kepadanya, "Engkau benar."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَاهِبٍ فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ لَا فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِائَةً ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ فَدُلَّ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ فَقَالَ إِنَّهُ قَتَلَ مِائَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ فَقَالَ نَعَمْ وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضِ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أُنَاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ فَاعْبُدْ اللَّهَ مَعَهُمْ وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سَوْءٍ فَانْطَلَقَ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ جَاءَ تَائِبًا مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ فَقَالَ قِيسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتِهِمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ فَقَاسُوهُ فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ

"Dahulu, di zaman sebelum kamu ada seorang yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang. Dia pun bertanya tentang orang yang paling mengerti agama, lalu diberitahukanlah kepadanya seorang rahib (ahli ibadah), maka didatanginya ahli ibadah itu dan diberitahukannya bahwa dia telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah masih bisa bertobat? Ahli ibadah itu menjawab, "Tidak bisa." Maka dibunuhnya ahli ibadah itu sehingga genap seratus orang yang telah dibunuhnya, namun dia (masih ingin bertobat) dan bertanya tentang orang yang paling mengerti agama, maka ditunjukkanlah kepadanya seorang yang alim (mengerti agama), ia memberitahukan kepadanya bahwa dirinya telah membunuh seratus orang, "Apakah masih bisa bertobat?" Orang alim itu menjawab, "Ya, siapakah yang dapat menghalangi seseorang untuk bertobat. Pergilah kamu ke kampung ini atau itu, karena di sana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah. Beribadahlah kamu kepada Allah bersama mereka, dan jangan kembali lagi ke kampungmu, karena kampungmu adalah kampung yang buruk." Orang ini pun pergi, dan di tengah perjalanan tiba-tiba maut datang, sehingga malaikat rahmat dan malaikat azab berselisih (siapa di antara keduanya yang mencabut nyawanya), malaikat rahmat berkata, "Bukankah ia datang untuk bertobat seraya menghadapkan

وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُواْ لَهُۥ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

54. [1875]Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu[1876], dan berserah dirilah kepada-Nya[1877] sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong.

وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحۡسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَكُمُ ٱلۡعَذَابُ بَغۡتَةً وَأَنتُمۡ لَا تَشۡعُرُونَ ﴿٥٥﴾

55. [1878]Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an) dari Tuhanmu[1879] sebelum datang azab kepadamu secara mendadak, sedang kamu tidak menyadari[1880],

---

hatinya kepada Allah?" Sedangkan malaikat azab berkata, "Tetapi dia belum sempat berbuat baik." Maka datanglah kepada mereka seorang malaikat dalam bentuk manusia, dan dijadikanlah ia sebagai hakim di antara mereka berdua, ia berkata, *"Ukur saja jarak antara kedua kampung, apabila lebih dekat ke kampung yang satu, maka yang mencabut adalah malaikat ini."* Kedua malaikat itu pun mengukur, ternyata lebih dekat ke kampung yang hendak ditujunya, maka dicabutlah nyawanya oleh malaikat rahmat." (HR. Muslim).

Imam Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ayyub Al Anshariy, bahwa ia berkata ketika akan wafat, "Sungguh, aku menyembunyikan dari kalian sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

لَوْلَا أَنَّكُمْ تُذْنِبُونَ لَخَلَقَ اللهُ خَلْقًا يُذْنِبُونَ يَغْفِرُ لَهُمْ

"Kalau bukan karena kalian melakukan dosa, tentu Allah akan menciptakan makhluk yang lain yang melakukan dosa, kemudian Dia mengampuni mereka."

[1874] Sifat-Nya mengampuni dan merahmati, di mana keduanya adalah sifat yang selalu pada dzat-Nya, pengaruhnya senantiasa mengalir di alam semesta dan memenuhinya. Kedua Tangan-Nya melimpahkan kebaikan di malam dan siang dan nikmat-nikmat-Nya senantiasa diturunkan kepada hamba-hamba-Nya baik di waktu terang-terangan maupun di waktu tersembunyi. Dia lebih suka memberi daripada menghalangi, rahmat-Nya mendahului kemurkaan-Nya, namun untuk ampunan dan rahmat-Nya dan untuk memperolehnya ada sebab yang jika tidak didatangi hamba, maka sama saja ia menutup pintu rahmat dan ampunan bagi dirinya, di mana sebab yang paling besar dan paling agungnya adalah kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan tobat nashuh (yang sesungguhnya), berdoa, bertadharru' dan beribadah kepada-Nya. Oleh karena itulah di ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak mereka yang sudah terbenam dalam dosa itu agar kembali dan bersegera menuju kepada-Nya.

Faedah:

Yahya bin Mu'adz berkata, "Termasuk yang tertipu sekali menurutku adalah orang yang terus-menerus berbuat dosa namun berharap dimaafkan tanpa ada rasa menyesal. Berharap dekat dengan Allah namun tidak menjalankan ketaatan, menunggu hasil tanaman surga dengan menabur benih neraka, menginginkan tempat orang-orang yang taat dengan berbuat maksiat, menanti balasan tanpa beramal, serta berangan-angan kepada Allah Ta'ala dengan sikap melampaui batas."

[1875] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala mendorong hamba-hamba-Nya untuk segera bertobat.

[1876] Yakni dengan bertobat dan beramal saleh.

[1877] Yakni ikhlaskanlah amalmu karena-Nya. Hal itu, kaena tanpa keikhlasan maka amal yang tampak maupun yang tersembunyi tidak ada artinya.

[1878] Seakan-akan ada pertanyaan, "Apa maksud kembali dan berserah diri? Apa bagian-bagian dan amal-amalnya? Maka dijawab dengan ayat di atas.

[1879] Di antaranya adalah apa yang diperintahkan Allah yang terkait dengan amalan batin (tersembunyi) seperti mencintai Allah, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, memiliki rasa tulus kepada hamba-hamba Allah, mencintai kebaikan untuk mereka dan sebagainya. Sedangkan apa yang diperintahkan Allah yang

أَن تَقُولَ نَفۡسٞ يَٰحَسۡرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ٥٦

56. [1881]Agar jangan ada orang yang mengatakan[1882], "Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah[1883], dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)[1884],”

أَوۡ تَقُولَ لَوۡ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِي لَكُنتُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٥٧

57. atau (agar jangan) ada yang berkata, “Sekiranya[1885] Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,”

أَوۡ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلۡعَذَابَ لَوۡ أَنَّ لِي كَرَّةٗ فَأَكُونَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٥٨

58. atau (agar jangan) ada yang berkata ketika melihat azab, “Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik[1886].”

بَلَىٰ قَدۡ جَآءَتۡكَ ءَايَٰتِي فَكَذَّبۡتَ بِهَا وَٱسۡتَكۡبَرۡتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٥٩

59. [1887]Sungguh, sebenarnya keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu[1888], tetapi kamu mendustakannya, malah kamu menyombongkan diri[1889] dan termasuk orang kafir[1890].”

---

terkait dengan amalan zahir (tampak) adalah seperti shalat, zakat, puasa, haji, sedekah, berbagai macam ihsan dsb. Inilah di antara yang terbaik yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita. Orang-orang yang mengikuti perintah-Nya yang disebutkan dalam kitab-Nya atau yang disebutkan oleh Rasul-Nya dalam sunnahnya, maka dialah orang yang kembali dan berserah diri.

[1880] Kalimat ini merupakan dorongan untuk segera melakukannya dan memanfaatkan kesempatan yang ada.

[1881] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan peringatan.

[1882] Ketika tiba hari penyesalan mereka, namun ketika itu penyesalan tidak berguna, yaitu hari Kiamat.

[1883] Yakni karena aku meremehkan tobat dan beramal saleh.

[1884] Atau maksudnya memperolok-olokkan pembalasan dan sekarang aku melihatnya dengan mata kepala.

[1885] Kata “Lau” (sekiranya) di ayat ini adalah lit tamanniy (untuk angan-angan atau harapan yang tidak mungkin tercapai), sehingga maksudnya, “Seandainya Allah memberiku hidayah, lalu aku bertakwa kepada-Nya, sehingga aku selamat dari siksa dan berhak memperoleh pahala.”

[1886] Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan.”* (Terj. QS. Al Munaafiquun: 11).

Ibnu Abbas –sebagaimana diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah- berkata, "Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan apa yang akan diucapkan oleh hamba sebelum mereka mengucapkannya, dan apa yang akan dikerjakan oleh seorang hamba sebelum mereka mengerjakannya."

Imam Ahmad dan Nasa'i dalam *Al Kubra* meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ أَهْلِ النَّارِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُ: لَوْ أَنَّ اللهَ هَدَانِي. فَيَكُونُ عَلَيْهِ حَسْرَةً " قَالَ: " وَكُلُّ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، فَيَقُولُ: لَوْلَا أَنَّ اللهَ هَدَانِي. قَالَ: فَيَكُونُ لَهُ شُكْرًا

"Setiap penghuni neraka melihat tempat tinggalnya di surga (jika sekiranya ia masuk surga), lalu ia berkata, "Kalau sekiranya Allah memberikan petunjuk kepadaku," sehingga ia pun menyesal." Beliau juga bersabda, "Dan setiap penghuni surga melihat tempat tinggalnya di neraka (jika sekiranya ia masuk neraka), lalu ia berkata, "Kalau bukan karena Allah memberikan petunjuk kepadaku," maka ia pun bersyukur karenanya. (Hadits ini *isnadnya shahih sesuai syarat Bukhari* sebagaimana dinyatakan Pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah).

Ayat 60-67: Perbedaan keadaan antara orang yang bertakwa dengan orang yang berdusta terhadap Allah, dan bahwa yang mengatur dan berkuasa terhadap segala sesuatu adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala, serta peringatan agar menjauhi kemusyrikan.

وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

60. [1891]Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah[1892], wajahnya menjadi hitam. Bukankah neraka Jahannam itu tempat bagi orang yang menyombongkan diri[1893]?

وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

61. [1894]Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka[1895]. Mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih hati[1896].

[1887] Lalu dikatakan kepadanya.

[1888] Yakni Al Qur’an yang merupakan sebab hidayah.

[1889] Dari beriman kepadanya.

[1890] Oleh karena itu, permintaan untuk kembali ke dunia adalah bentuk main-main, dan kalau seandainya mereka dikembalikan ke dunia tentu mereka akan mengulangi perbuatan yang dilarang kepada mereka dan mereka benar-benar dusta.

[1891] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kehinaan orang-orang yang berdusta terhadap-Nya, dan bahwa wajah-wajah mereka pada hari Kiamat akan hitam seperti malam yang kelam, di mana orang-orang yang berada di mauqif (padang mahsyar) mengetahui mereka. Kebenaran adalah sesuatu yang terang, tetapi karena mereka menghitamkan wajah kebenaran dengan kedustaan, maka Allah menghitamkan wajah mereka sebagai balasan yang sesuai dengan amal yang mereka kerjakan. Mereka memperoleh wajah yang hitam dan azab yang keras di neraka Jahanam. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Bukankah neraka Jahannam itu tempat bagi orang yang menyombongkan diri?”* Di sana terdapat azab, penghinaan dan kemurkaan yang besar untuk orang-orang yang sombong dan akan diambil hak dari mereka yang ketika di dunia mereka tidak penuhi.

[1892] Seperti menisbatkan sekutu, anak, istri kepada-Nya, memberitahukan tentang Dia dengan sesuatu yang tidak layak bagi-Nya, mengaku menjadi nabi, berkata dalam syariat-Nya sesuatu yang tidak dikatakan-Nya, memberitahukan bahwa Dia berfirman ini dan itu atau menetapkan syariat ini dan itu padahal tidak demikian.

[1893] Yakni sombong terhadap kebenaran, sombong dari beribadah kepada Tuhannya lagi berdusta terhadap-Nya. Ya, neraka Jahannam cukup sebagai penjara dan tempat kembali bagi mereka, di sana mereka akan mendapatkan kehinaan dan kerendahan di samping azab yang pedih karena kesombongan itu.

[1894] Setelah Allah memberitahukan keadaan orang-orang yang sombong, Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang bertakwa.

[1895] Mafaaz di ayat ini artinya tempat kemenangan, yaitu surga. Maksudnya Allah akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dengan menjadikan mereka masuk ke surga. Bisa juga kata mafaaz diartikan dengan najaat (keselamatan), yakni Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyelamatkan mereka karena bersama mereka ada alat keselamatan, yaitu bertakwa kepada Allah, di mana takwa merupakan bekal menghadapi berbagai peristiwa menegangkan pada hari Kiamat. Menurut Ibnu Katsir, Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena telah ditetapkan sebelumnya bagi mereka, bahwa mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan di sisi Allah.

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

62. [1897]Allah Pencipta segala sesuatu[1898] dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.

لَّهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٦٣﴾

63. Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi[1899]. [1900]Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah[1901], mereka itulah orang yang rugi[1902].

قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ ﴿٦٤﴾

[1896] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menafikan dari mereka terkena azab dan rasa takut, sehingga mereka benar-benar aman. Mereka memperoleh keamanan yang selalu menyertai mereka sampai masuk ke tempat keselamatan (surga).

[1897] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang keagungan dan kesempurnaan-Nya; Dia yang menciptakan segala sesuatu, Penguasanya, dan Pengaturnya, dimana hal ini mengharuskan orang-orang yang kafir kepada-Nya layak memperoleh kerugian sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[1898] Kalimat ini dan yang semisalnya termasuk yang sering disebutkan dalam Al Qur’an. Ia menunjukkan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Namun firman Allah bukanlah termasuk makhluk, karena firman adalah sifat bagi yang berfirman, dan Allah Ta’ala dengan nama dan sifat-Nya adalah yang pertama, dimana tidak ada sesuatu sebelum-Nya. Oleh karena itu, penggunaan dalil oleh kaum Mu’tazilah dengan ayat ini bahwa Al Qur’an adalah makhluk termasuk kebodohan yang sangat, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala senantiasa dengan nama dan sifat-Nya itu, dan tidak ada sifat yang baru bagi-Nya, demikian pula tidak lepas darinya satu waktu pun. Alasannya adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang Diri-Nya yang mulia bahwa Dia Pencipta segala esuatu (alam bagian atas maupun alam bagian bawah), dan bahwa Dia Wakil (yang diserahi) terhadap segala sesuatu, sedangkan perwakilan secara sempurna harus ada pengetahuan dari wakil terhadap sesuatu yang diwakili dan mengetahui secara rinci dan ada kemampuan sempurna terhadap yang diwakilkan agar bisa melakukan tindakan terhadapnya, demikian juga kemampuan menjaga sesuatu yang diwakilkan, dan memiliki hikmah dan pengetahuan terhadap berbagai tindakan agar dapat mengaturnya sesuai dengan yang lebih layak, dan perwakilan tidaklah sempurna kecuali dengan semua sifat itu, jika ada kekurangan, maka ia merupakan kekurangan di dalamnya. Termasuk yang sudah maklum lagi sudah tetap adalah bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Mahasuci dari segala kekurangan pada salah satu sifat-Nya, sehingga pemberitahuan-Nya bahwa Dia Wakil terhadap segala sesuatu menunjukkan pengetahuan-Nya yang meliputi segala sesuatu, sempurna kekuasaan-Nya dalam mengaturnya, sempurna pula pengaturan-Nya dan sempurna pula kebijaksanaan-Nya, dimana Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

[1899] Seperti hujan, tumbuh-tumbuhan, dsb. Oleh karena itu, *“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (Terj. QS. Fathir: 2)

Ayat ini menunjukkan, bahwa kendali segala urusan di Tangan Allah Azza wa Jalla, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

[1900] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang keagungan-Nya yang menghendaki hati memiliki rasa pengagungan penuh kepada Allah, maka Dia menyebutkan keadaan orang-orang yang berbuat kebalikannya, dimana mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya.

[1901] Yang menunjukkan kebenaran yang yakin dan jalan yang lurus.

[1902] Mereka rugi tidak memperoleh sesuatu yang memperbaiki hati mereka, yaitu beribadah dan ikhlas kepada Allah. Demikian pula tidak memperoleh sesuatu yang memperbaiki lisan mereka, yaitu Dzikrullah, dan tidak memperoleh sesuatu yang memperbaiki anggota badan mereka yaitu ketaatan, dan mereka ganti semua itu dengan yang merusak hati, lisan dan anggota badannya, sehingga mereka rugi tidak memperoleh surga yang penuh kenikmatan yang diperuntukkan untuk orang-orang yang baik hatinya, lisannya dan anggota badannya.

64. [1903]Katakanlah (Muhammad)[1904], "Apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, Wahai orang-orang yang bodoh[1905]?"

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٦٥

65. Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi[1906].

بَلِ ٱللَّهَ فَٱعۡبُدۡ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ٦٦

66. [1907]Karena itu, hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur[1908]."

وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدۡرِهِۦ وَٱلۡأَرۡضُ جَمِيعٗا قَبۡضَتُهُۥ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطۡوِيَّٰتُۢ بِيَمِينِهِۦۚ سُبۡحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٦٧

67. [1909]Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya[1910] padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya[1911]. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

[1903] Ibnu Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa kaum musyrik karena kebodohan mereka mengajak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyembah sesembahan mereka dan nanti mereka akan menyembah Tuhan yang Beliau sembah, maka turunlah ayat ini.

[1904] Yakni kepada mereka yang bodoh itu, yang mengajakmu untuk menyembah selain Allah.

[1905] Mereka dipanggil sebagai orang-orang yang bodoh, karena seruan mereka untuk menyembah selain Allah tidaklah muncul kecuali dari kebodohan mereka. Hal itu, karena kalau saja mereka memiliki ilmu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Mahasempurna dari berbagai sisi, yang menganugerahkan semua nikmat adalah yang berhak diibadahi tidak selain-Nya yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi, yang tidak memberi manfaat dan tidak bisa menimpakan madharrat (bahaya), tentu mereka tidak akan memerintahkan demikian. Di samping itu, syirk adalah sesuatu yang menghapuskan amal dan merusak keadaan sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[1906] Baik agamamu, duniamu maupun akhiratmu. Hal itu, karena syirk menghapuskan semua amal dan mengharuskan pelakunya mendapatkan siksa. Padahal siapakah yang lebih rugi daripada orang yang sudah banyak beramal namun tidak diberi upah, bahkan mendapatkan siksa?

[1907] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa orang-orang yang bodoh memerintahkan Beliau berbuat syirk dan memberitahukan buruknya perkara itu, maka Dia memerintahkan Beliau dan para pengikut Beliau untuk berbuat ikhlas (memurnikan ibadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala).

[1908] Yaitu kepada Allah atas taufiq dari-Nya. Sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya yang terkait dengan dunia seperti sehat jasmani, memperoleh rezeki dan sebagainya, maka Dia juga berhak disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya yang terkait dengan agama seperti taufiq untuk berbuat ikhlas dan bertakwa, bahkan nikmat agama adalah nikmat yang sesungguhnya.

Dengan memikirkan bahwa nikmat itu berasal dari Allah dan bersyukur atasnya terdapat obat penyakit ujub yang sering menimpa orang-orang yang beramal karena kebodohan mereka.

[1909] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Pernah datang seorang laki-laki dari Ahli Kitab kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Wahai Abul Qasim, aku sampaikan kepadamu bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan mengangkat semua makhluk di atas satu jari, langit di atas satu jari, semua bumi di atas satu jari, pohon di atas satu jari, dan tanah di atas satu jari, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum sehingga kelihatan gigi gerahamnya. Lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya…dst.*" (Syaikh Muqbil berkata, "Hadits ini para perawinya adalah para perawi hadits shahih. Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan dalam kitab *Tauhid* hal. 76, Ibnu Jarir juz 24 hal. 27, Baihaqi dalam *Asmaa' wash Shifat* hal. 333. Imam

Ahmad juga meriwayatkan juz 1 hal. 151, Tirmidzi dan ia menshahihkannya juz 4 hal. 177, Ibnu Khuzaimah dalam *At Tauhid* (hal.)78, Thabari juz 14 hal. 26 dari hadits Ibnu Abbas yang sama seperti itu, namun di dalamnya terdapat ‘Athaa’ bin As Saa’ib, dia mukhtalith (bercampur hapalannya).” Al Haafizh As Suyuthi dalam *Al Itqaan* juz 1 hal. 34 berkata, “Hadits tersebut dalam kitab shahih dengan lafaz, “Fa Talaa (Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat…dst.)” Dan inilah yang benar, karena ayat ini adalah Makkiyyah." Syaikh Muqbil berkata, “Aku katakan, bahwa lafaz, “Talaa” yang disebutkan dalam kitab shahih tidaklah menafikan bahwa ayat itu turun, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakannya. Adapun keadaannya sebagai Makkiyyah, maka jika yang kuat turunnya, yakni ayat ini di Mekah, maka tidak ada penghalang untuk turun dua kali, dan jika tidak berdasarkan sanad yang shahih turunnya di Mekah, maka bisa saja surah ini Makkiyyah selain ayat ini, wallahu a’lam.

Menurut Mujahid, ayat ini turun berkenaan dengan kaum Quraisy.

[1910] Yakni kaum musyrik tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya saat mereka menyembah selain-Nya dan mengadakan tandingan bagi-Nya, padahal Allah Maha Agung, dimana tdak ada yang paling agung daripada Dia, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Dia memiliki segala sesuatu, dan semua makhluk di bawah pengaturan-Nya.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Kalau sekiranya mereka mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, tentu mereka tidak akan mendustakan."

Menurut Ibnu Abbas –menurut riwayat Ali bin Abi Thalhah-, orang-orang kafir tidak beriman kepada kekuasaan Allah terhadap mereka. Barang siapa yang beriman bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, maka dia telah mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, dan barang siapa yang tidak beriman kepada hal itu, maka berarti dia tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu ia berkata:

جَاءَ حَبْرٌ مِنَ الْأَحْبَارِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّا نَجِدُ أَنَّ اللَّهَ يَجْعَلُ السَّمَوَاتِ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْأَرَضِينَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالشَّجَرَ عَلَى إِصْبَعٍ وَالْمَاءَ وَالثَّرَى عَلَى إِصْبَعٍ وَسَائِرَ الْخَلَائِقِ عَلَى إِصْبَعٍ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ الْحَبْرِ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ)

Datang seorang pendeta Yahudi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya kami mendapatkan, bahwa (pada hari kiamat) Allah akan menjadikan langit di atas satu jari, bumi di atas satu jari, pohon-pohon di atas satu jari, air dan tanah di atas satu jari serta seluruh makhluk di atas satu jari, lalu berfirman, “Akulah Raja,” maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum hingga tampak gigi gerahamnya sebagai pembenaran Beliau terhadap ucapan pendeta yahudi itu, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membaca ayat, *“Wa maa qadarullah* …dst. (QS. Az Zumar: 67)” (HR. Bukhari. Menurut Ibnu Katsir, hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَقْبِضُ اللَّهُ الأَرْضَ، وَيَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا المَلِكُ، أَيْنَ مُلُوكُ الأَرْضِ

"Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan Tangan kanan-Nya, kemudian Dia berfirman, "Akulah Raja," di mana raja-raja di bumi?"

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Umar,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ: {وَمَا قَدَرُوا اللهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ} ، وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هَكَذَا بِيَدِهِ، وَيُحَرِّكُهَا،

Ayat 68-70: Di antara peristiwa yang akan disaksikan pada hari Kiamat, dan penghisaban setiap manusia terhadap amalnya.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخۡرَىٰ فَإِذَا هُمۡ قِيَامٞ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

68. [1912]Dan sangkakala pun ditiup[1913], maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi[1914] kecuali mereka yang dikehendaki Allah[1915]. Kemudian ditiup sekali lagi sangkakala itu[1916] maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya)[1917] menunggu (keputusan Allah).

يُقْبِلُ بِهَا وَيُدْبِرُ: " يُمَجِّدُ الرَّبُّ نَفْسَهُ: أَنَا الْجَبَّارُ، أَنَا الْمُتَكَبِّرُ، أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْعَزِيزُ، أَنَا الْكَرِيمُ " فَرَجَفَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمِنْبَرُ حَتَّى قُلْنَا: لَيَخِرَّنَّ بِهِ "

Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca ayat ini di atas mimbar, "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (Terj. QS. Az Zumar: 67), sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbuat seperti ini dengan tangannya dan menggerakkan ke depan dan ke belakang, (Beliau bersabda), "Tuhan memuji Diri-Nya (sambil berfirman), "Akulah Yang Mahaperkasa, Aku Mahabesar, Akulah raja, Akulah Yang Mahaperkasa, Akulah Yang Mahamulia," sehingga mimbar pun bergetar karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga kami berkata, "Mimbar akan menjatuhkan Beliau." (Pentahqiq Musnad Ahmad menyatakan, bahwa isnadnya shahih sesuai syarat Muslim. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Nasa'i dalam *Al Kubra* dan Ibnu Majah).

[1911] Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa mereka (kaum musyrik) tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya bahkan mereka melakukan hal yang sebaliknya, yaitu menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang memiliki kekurangan baik pada sifat maupun perbuatannya (tidak mampu memberi manfaat, menimpakan bahaya, memberi, menghalangi, dsb.) seperti yang terjadi pada patung dan berhala. Mereka menyamakan makhluk yang memiliki kekurangan itu dengan Khaliq (Pencipta) yang memiliki kesempurnaan dan keagungan, dimana di antara keagungan-Nya adalah bahwa pada hari Kiamat bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya dan langit dengan keadaan yang luas dan besar akan digulung dengan Tangan Kanan-Nya. Namun demikian, orang-orang musyrik itu tidak mengagungkan-Nya dan berani menyekutukan-Nya.

[1912] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menakut-nakuti mereka dengan keagungan-Nya, maka Dia menakut-nakuti mereka dengan keadaan pada hari Kiamat, mentarghib (memberikan dorongan) dan mentarhib mereka (menakut-nakuti).

[1913] Sangkakala adalah qarn (tanduk) yang besar, tidak ada yang mengetahui besarnya kecuali Penciptanya dan makhluk yang diberitahukan Allah, lalu malaikat Israfil ‘alaihis salam meniupnya. Ia adalah salah satu malaikat yang didekatkan, salah satu malaikat pemikul ‘Arsy. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أُذِنَ لِيْ أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ تَعَالَى مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ ، مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةَ سَبْعِمِائَةِ سَنَةٍ

“Telah diizinkan kepadaku untuk memberitahukan tentang salah satu malaikat Allah Ta’ala yang termasuk pemikul ‘Arsy, dimana jarak antara cuping telinganya dengan bahunya sejauh perjalanan 700 tahun.” (HR. Abu Dawud, Thabrani dalam Al Awsath, Nasa’i, Ibnu Syahin dalam Al Fawaa’id, dan Ibnu ‘Asaakir, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no. 151)

[1914] Karena begitu keras dan dahsyat suara itu.

[1915] Yaitu orang-orang yang diteguhkan Allah saat ditiup sangkakala sehingga tidak mati. Selanjutnya Allah mencabut ruh makhluk yang masih tersisa itu sehingga yang terakhir mati adalah malaikat maut, dan hanya tinggal sendiri Allah Azza wa Jalla Al Hayyu (Yang Mahahidup) Al Qayyum (Yang mengurus makhluk-

Nya). Lalu Dia berfirman, "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*" Kemudian Dia menjawab, *"Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa."* (Lihat QS. Ghaafir: 16). Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menghidupkan malaikat Israfil dan memerintahkan kepadanya meniup sangkakala kembali yang merupakan tiupan kebangkitan.

[1916] Yaitu tiupan kebangkitan.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ – لَا أَدْرِي: أَرْبَعِينَ يَوْمًا، أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا، أَوْ أَرْبَعِينَ عَامًا فَيَبْعَثُ اللهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِينَ، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّأْمِ، فَلَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ، حَتَّى تَقْبِضَهُ " قَالَ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلَامِ السِّبَاعِ، لَا يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا، فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ: أَلَا تَسْتَجِيبُونَ؟ فَيَقُولُونَ: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارٌّ رِزْقُهُمْ، حَسَنٌ عَيْشُهُمْ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ، فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى لِيتًا وَرَفَعَ لِيتًا، قَالَ: وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوطُ حَوْضَ إِبِلِهِ، قَالَ: فَيَصْعَقُ، وَيَصْعَقُ النَّاسُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ – أَوْ قَالَ يُنْزِلُ اللهُ – مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوِ الظِّلُّ – نُعْمَانُ الشَّاكُّ – فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ، وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ، قَالَ: ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوا بَعْثَ النَّارِ، فَيُقَالُ: مِنْ كَمْ؟ فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، قَالَ فَذَاكَ يَوْمَ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا، وَذَلِكَ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ "

"Dajjal akan keluar di tengah-tengah umatku dan tinggal selama 40 –aku tidak tahu; apakah 40 hari, 40 bulan atau 40 tahun-, lalu Allah mengutus Isa putera Maryam seakan-akan Beliau Urwah bin Mas'ud, kemudian Beliau mencari dan membinasakannya. Selanjutnya manusia tinggal selama tujuh tahun tanpa ada permusuhan sama sekali antara dua orang. Kemudian Allah mengirimkan angin yang dingin dari arah Syam, sehingga tidak tinggal di bumi seorang pun yang dalam hatinya ada kebaikan atau keimanan meskipun seberat dzarrah (debu), melainkan akan tercabut nyawanya. Sehingga kalau salah seorang di antara kamu ada yang masuk ke dalam gunung, tentu angin itu akan memasukinya dan mencabut nyawanya." Abdullah bin Amr berkata, "Aku mendengar demikian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka tinggallah manusia-manusia yang buruk yang ringan (berbuat maksiat) seperti ringannya burung dan (ringan melakukan kezaliman) seperti binatang buas, dimana mereka tidak lagi mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari kemungkaran, lalu setan menjelma kepada mereka dan berkata, "Maukah kalian memenuhi (seruanku)?" Mereka menjawab, "Apa perintahmu kepada kami?" Maka setan memerintahkan mereka menyembah berhala, sedangkan mereka ketika itu melimpah rezekinya dan enak kehidupannya. Maka ditiuplah sangkakala. Tidak ada seorang pun yang mendengarnya melainkan akan menoleh ke arah suaranya. Orang yang pertama mendengarnya adalah orang yang memperbaiki kolam untanya, lalu ia pun mati dan manusia pun ikut mati. Kemudian Allah mengirim atau menurunkan hujan seperti gerimis atau naungan –Nu'man (perawi hadits) ragu-ragu-, maka tumbuhlah jasad manusia, lalu ditiup lagi, maka mereka pun bangkit dalam keadaan meyaksikan, kemudian dikatakan, "Wahai manusia! Marilah menuju Tuhan kalian dan berhentilah, karena kalian akan ditanya." Kemudian dikatakan, "Keluarkanlah rombongan ke neraka." Lalu ditanyakan, "Dari berapa orang?" Dijawab, "Dari setiap seribu orang ada sembilan ratus sembilan puluh sembilan." Itulah hari ketika anak-anak kecil beruban dan hari ketika betis disingkap."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ» قَالُوا: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالُوا: أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالُوا: أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَبَيْتُ، «ثُمَّ يُنْزِلُ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُونَ، كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ» قَالَ: «وَلَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى، إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا، وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ وَجِا۟ىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾

69. Dan bumi (padang mahsyar) menjadi terang benderang bumi dengan cahaya Tuhannya[1918]; dan buku-buku (catatan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing)[1919], nabi-nabi[1920] dan

---

"Antara dua tiupan jaraknya 40." Para tabi'in berkata, "Wahai Abu Hurairah, apakah maksudnya 40 hari?" Abu Hurairah menjawab, "Aku menolak." Mereka berkata, "Apakah maksudnya 40 hari?" Abu Hurairah menjawab, "Aku menolak." Mereka berkata, "Apakah maksudnya 40 tahun?" Abu Hurairah menjawab, "Aku menolak." Selanjutnya Allah menurunkan dari langit air lalu mereka tumbuh sebagaimana tumbuhnya tanaman. Ketika itu, tidak ada sesuatu pun dari manusia kecuali telah hancur selain satu tulang saja, yaitu tulang ekor, dan daripadanya makhluk disusun pada hari Kiamat."

[1917] Dalam keadaan sudah sempurna fisiknya bersama ruhnya yang sebelumnya sebagai tulang belulang.

[1918] Dari sini diketahui bahwa cahaya-cahaya yang ada ketika itu hilang, matahari digulung/dilipat dan bulan dihilangkan cahayanya, sehingga ketika itu manusia berada dalam kegelapan, lalu bersinarlah bumi padang mahsyar dengan cahaya Allah, saat Allah datang untuk memberikan keputusan. Hari itu adalah hari ketika Allah memberikan kekuatan kepada makhluk dan menciptakan mereka dalam keadaan kuat sehingga tidak terbakar oleh cahaya-Nya. Hal itu, karena cahaya Allah Subhaanahu wa Ta'aala begitu besar, hijab-Nya cahaya seandainya dibuka tentu cahaya-Nya akan membakar semua makhluk-Nya sebagaimana disebutkan dalam hadits.

[1919] Agar manusia membaca amal yang dikerjakannnya selama di dunia, yang baik maupun yang buruk sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apa ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang pun juga."* (Terj. QS. Al Kahfi: 49) Dan akan dikatakan kepada orang yang telah berbuat selama di dunia, "*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."* (Terj. QS. Al Israa': 14)

[1920] Yakni dihadirkan untuk ditanya tentang tabligh (penyampaian mereka); apakah mereka telah menyampaikan atau belum, dan untuk ditanya pula tentang umat-umat mereka, dan mereka (para rasul) akan memberikan kesaksian terhadap sikap kaumnya, apakah mereka beriman atau malah mendustakan. Lalu para nabi tersebut diminta untuk mendatangkan saksi, maka mereka mengangkat umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai saksi sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

يَجِيءُ النَّبِيُّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلَانِ وَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ فَيُدْعَى قَوْمُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغَكُمْ هَذَا فَيَقُولُونَ لَا فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَّغْتَ قَوْمَكَ فَيَقُولُ نَعَمْ فَيُقَالُ لَهُ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُدْعَى مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيُقَالُ لَهُمْ هَلْ بَلَّغَ هَذَا قَوْمَهُ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيُقَالُ وَمَا عِلْمُكُمْ فَيَقُولُونَ جَاءَنَا نَبِيُّنَا فَأَخْبَرَنَا أَنَّ الرُّسُلَ قَدْ بَلَّغُوا فَذَلِكَ قَوْلُهُ{ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا } قَالَ يَقُولُ عَدْلًا{ لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا }

"Akan datang seorang nabi pada hari Kiamat dengan pengikutnya seorang, ada pula nabi yang pengikutnya dua orang dan ada yang lebih dari itu, lalu dipanggil kaumnya, "Apakah nabi ini telah menyampaikan (risalahnya) kepada kalian?" Mereka menjawab, "Belum." Lalu nabi itu ditanya, "Apakah kamu telah menyampaikan (risalahmu) kepada kaummu?" Ia menjawab, "Ya (sudah)." Lalu dikatakan kepadanya, "Siapa saksimu?" Ia menjawab, "Muhammad dan umatnya." Lalu dipanggillah Muhammad dan umatnya dan mereka ditanya, "Apakah nabi ini telah menyampaikan (risalahnya) kepada kaumnya?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu mereka ditanya, "Dari mana kamu tahu?" Mereka menjawab, "Telah datang Nabi kami kepada kami dan memberitahukan bahwa para rasul semuanya telah menyampaikan." Itulah maksud (ayat), *"Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil dan pilihan*." Yakni yang adil. *Agar kamu*

saksi-saksi pun dihadirkan[1921] lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil[1922], sedang mereka tidak dirugikan[1923].

وَوُفِّيَتۡ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا عَمِلَتۡ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِمَا يَفۡعَلُونَ ٧٠

70. Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya[1924] dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Ayat 71-75: Keadaan orang-orang kafir ketika mereka digiring secara berombongan ke neraka, pemuliaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada kaum mukmin ketika mereka didekatkan ke surga, dan keberhakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk mendapatkan pujian.

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَآ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَتۡلُونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِ رَبِّكُمۡ وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ بَلَىٰ وَلَٰكِنۡ حَقَّتۡ كَلِمَةُ ٱلۡعَذَابِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٧١

71. [1925] Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam[1926] secara berombongan[1927]. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada

---

menjadi saksi atas manusia dan rasul menjadi saksi atasmu.” (HR. Ahmad). Ayat yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah ayat 143 surah Al Baqarah.

[1921] Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya menjadi saksi bahwa para rasul semuanya telah menyampaikan risalahnya. Menurut Ibnu Katsir, maksud saksi-saksi di sini adalah para saksi dari kalangan malaikat yang menjaga amal manusia baik dan buruknya.

[1922] Karena proses hisab tersebut berasal dari Tuhan yang tidak pernah dan tidak akan berbuat zalim seberat zarrah pun, di mana Dia meliputi segala sesuatu dan kitab-Nya, yakni Lauh Mahfuzh meliputi semua yang mereka kerjakan, para malaikat hafazhah telah mencatat apa yang mereka kerjakan, dan para saksi yang paling adil telah memberikan kesaksian, maka berdasarkan hal itu Tuhan yang mengetahui ukuran amal dan ukuran pahala atau siksa yang sesuai memberikan keputusan dengan keputusan yang membuat sejuk pandangan mata semua makhluk, membuat mereka mengakui bahwa Allah berhak dipuji dan Maha Adil, dan mereka pun mengetahui keagungan, ilmu, kebijaksanaan dan rahmat-Nya yang belum terlintas di hati mereka dan belum diungkapkan oleh lisan mereka. Oleh karena itu dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan.”*

[1923] Ayat ini seperti firman Allah ta'ala di surat An Nisaa': 40 dan Al Anbiyaa': 47.

[1924] Baik atau buruk.

[1925] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keputusan-Nya yang adil di antara hamba-hamba-Nya, dimana Dia telah mengumpulkan mereka dalam penciptaan, rezeki dan pengaturan-Nya, dan mereka berkumpul di padang mahsyar sebagaimana mereka sebelumnya berkumpul ketika di dunia, maka Dia memisahkan mereka saat hendak diberikan balasan sebagaimana mereka berpisah di dunia karena alasan keimanan dan kekafiran, ketakwaan dan kemaksiatan.

[1926] Yakni digiring dengan keras dengan cambuk yang menyakitkan oleh malaikat Zabaniyah yang keras dan kasar menuju penjara terburuk yang ada di alam semesta, yaitu neraka Jahanam yang menghimpun semua azab dan yang dimasuki oleh orang-orang yang celaka, dimana setelah memasukinya maka tidak ada lagi kesenangan dan kegembiraan. Mereka digiring dengan keras sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat- kuatnya.” (Terj. QS. Ath Thuur: 13)* Hal itu karena mereka enggan memasukinya. Sedang mereka ketika itu dalam keadaan tuli, bisu, dan buta (lihat QS. Al Israa': 97), dan di antara mereka ada yang berjalan di atas mukanya (lihat QS. Al Mulk: 22).

mereka[1928], "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu[1929] yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu[1930] dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan harimu ini?"[1931] Mereka menjawab[1932], "Benar, ada[1933]," tetapi ketetapan azab[1934] pasti berlaku terhadap orang-orang kafir[1935].

قِيلَ ٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ ٧٢

72. Dikatakan (kepada mereka)[1936], "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu[1937] (kamu) kekal di dalamnya[1938]." Maka neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri[1939].

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ رَبَّهُمۡ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ زُمَرًاۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتۡ أَبۡوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمۡ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ طِبۡتُمۡ فَٱدۡخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ٧٣

73. [1940]Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar[1941] ke dalam surga secara berombongan[1942]. Sehingga apabila mereka sampai ke surga[1943] dan pintu-pintunya[1944] telah

---

[1927] Yakni mereka masuk ke neraka secara berombongan, masing-masing rombongan bersama rombongan yang sama dan sejenis amalnya, ketika itu satu sama lain saling laknat-melaknat dan saling berlepas diri.

[1928] Sambil memberikan selamat atas kesengsaraan yang terus menerus untuk mereka dan mencela mereka atas amal yang mereka kerjakan sehingga menyampaikan mereka ke tempat yang buruk itu. Mereka ini adalah para malaikat Zabaniyah yang keras, kasar, dan tidak pernah mendurhakai perintah Allah Azza wa Jalla.

[1929] Yakni dari jenis kamu yang kamu kenal kejujuran mereka dan kamu dapat menimba ilmu dari mereka.

[1930] Yang Allah utus para rasul dengan membawanya, dimana ayat-ayat itu menunjukkan kepada kebenaran yang yakin dengan bukti yang paling jelas.

[1931] Peringatan itu seharusnya membuat kamu mengikuti mereka (para rasul) dan berhati-hati terhadap azab pada hari ini, yaitu dengan bertakwa, tetapi ternyata keadaanmu tidak demikian.

[1932] Mengakui kesalahan mereka dan bahwa hujjah Allah telah tegak atas mereka.

[1933] Yakni para rasul telah datang kepada kami dengan membawa ayat-ayat-Nya dan bukti-bukti terhadap kebenarannya, mereka juga telah menerangkan kepada kami dengan sebenar-benarnya dan memperingatkan kami terhadap hari ini.

[1934] Yaitu ketetapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala untuk memenuhi neraka Jahanam dengan kebanyakan jin dan manusia, bagi mereka yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan mengingkari apa yang dibawa para rasul.

[1935] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mulk: 9-10.

[1936] Sambil menghinakan dan merendahkan. Menurut Ibnu Katsir, tidak disebutkan siapa yang mengatakan adalah untuk menunjukkan bahwa alam menyaksikan, bahwa mereka memang berhak mendapatkan azab dan setiap orang yang melihat mereka dan mengetahui keadaan mereka akan bersaksi bahwa mereka memang berhak mendapatkan azab itu.

[1937] Masing-masing golongan memasuki pintu yang sesuai dengan amal mereka.

[1938] Yakni kamu tidak akan pindah darinya dan azab tidak akan diringankan atasmu.

[1939] Karena mereka menyombongkan diri terhadap kebenaran, maka Allah membalas dengan balasan yang sesuai, yaitu penghinaan dan perendahan untuk mereka.

[1940] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman tentang penghuni surga.

[1941] Mereka diantar dengan penghormatan dan pemuliaan.

[1942] Masing-masing rombongan bersama rombongan yang sama amalnya, dimulai dari rombongan *al muqarrabun* (yang didekatkan), kemudian rombongan Al Abraar (orang-orang yang berbakti), kemudian rombongan setelahnya dan setelahnya. Masing-masing rombongan bersama rombongan yang sesuai, yakni

para nabi bersama para nabi, para shiddiqin bersama para shiddiqin, para syuhada bersama para syuhada, para ulama bersama para ulama, demikianlah seterusnya.

[1943] Setelah melewati shirath, lalu mereka ditahan di atas qantharah (jembatan yang lain setelah shirath), kemudian dilakukan pengqishashan antara sesama mereka terhadap kezaliman yang terjadi di dunia, sehingga setelah mereka dibersihkan, maka diizinkanlah bagi mereka masuk ke surga. Ibnu Katsir menjelaskan, telah disebutkan dalam hadits tentang shuur (sangkakala), bahwa kaum mukmin ketika sampai di pintu surga, maka mereka saling bermusyawarah tentang siapa yang diizinkan masuk lebih dulu, lalu mereka mendatangi Nabi Adam 'alaihissalam, kemudian Nabi Nuh'alaihissalam, lalu Nabi Ibrahim 'alaihissalam, Nabi Musa 'alaihissalam, Nabi Isa 'alaihissalam, kemudian Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana mereka juga bermusyawarah ketika di padang mahsyar saat mencari orang yang akan memberikan syafaat bagi mereka di hadapan Allah Azza wa Jalla. Hal ini untuk menunjukkan kelebihan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam di atas seluruh manusia di semua tempat. Dalam *Shahih Muslim* dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«أَنَا أَوَّلُ شَفِيعٍ فِي الْجَنَّةِ، لَمْ يُصَدَّقْ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مَا صُدِّقْتُ، وَإِنَّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيًّا مَا يُصَدِّقُهُ مِنْ أُمَّتِهِ إِلَّا رَجُلٌ وَاحِدٌ»

"Aku adalah orang yang akan memberikan syafaat di surga. Tidak ada seorang nabi pun yang dibenarkan (diimani) seperti aku, dan sesungguhnya di antara nabi ada yang hanya dibenarkan (diimani) oleh seorang saja dari umatnya."

«أَنَا أَكْثَرُ الْأَنْبِيَاءِ تَبَعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يَقْرَعُ بَابَ الْجَنَّةِ»

"Aku adalah Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari Kiamat, dan aku adalah orang yang pertama mengetuk pintu surga." (HR. Muslim)

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُولُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ، فَيَقُولُ: بِكَ أُمِرْتُ لَا أَفْتَحُ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

"Aku akan mendatangi pintu surga pada Hari Kiamat, lalu aku meminta untuk dibukakan. Kemudian penjaganya berkata, "Siapa engkau??" Aku menjawab, "Muhammad." Ia menjawab, "Karena engkau aku diperintahkan untuk tidak membukakan pintu kepada seorang pun sebelummu." (HR. Ahmad dan Muslim)

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«أَوَّلُ زُمْرَةٍ تَلِجُ الْجَنَّةَ، صُوَرُهُمْ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا يَبْصُقُونَ فِيهَا وَلَا يَمْتَخِطُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ فِيهَا، آنِيَتُهُمْ وَأَمْشَاطُهُمْ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَمَجَامِرُهُمْ مِنَ الْأَلُوَّةِ، وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ، يُرَى مُخُّ سَاقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ، مِنَ الْحُسْنِ، لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ، قُلُوبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ، يُسَبِّحُونَ اللهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا»

"Rombongan yang pertama masuk surga rupa (keelokan) mereka seperti rupa bulan malam purnama, mereka tidak meludah, tidak berdahak, dan tidak buang air besar. Tempat minum dan sisir mereka dari emas dan perak. Tempat membakar dupa mereka dari kayu uluwwah (satu jenis pohon di India). Keringat mereka adalah kesturi, bagi masing-masing mereka ada dua istri, dimana bagian dalam betisnya terlihat dari balik daging karena cantiknya. Tidak ada perselisihan dan saling membenci antara sesama mereka. Hati mereka sama, mereka bertasbih kepada Allah di pagi dan petang."

«إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَالَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً، لَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ وَلَا يَتْفُلُونَ، أَمْشَاطُهُمُ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمُ الْمِسْكُ، وَمَجَامِرُهُمُ الْأَلُوَّةُ، وَأَزْوَاجُهُمُ الْحُورُ الْعِينُ، أَخْلَاقُهُمْ عَلَى خُلُقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُّونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ»

"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk ke surga, rupa (keelokan) mereka seperti rupa bulan malam purnama. Rombongan setelahnya seperti cahaya bintang yang paling terang berkilau di langit. Mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak buang ingus, dan tidak buang ludah. Sisir mereka dari emas dan keringat mereka dari kesturi. Tempat pembakaran dupa mereka dari kayu uluwwah. Istri-istri mereka adalah

bidadari. Akhlak mereka seperti akhlak salah seseorang, dan rupa mereka seperti rupa ayah mereka, yaitu Adam dengan tinggi 60 hasta ke langit." (HR. Abu Ya'la, Bukhari dan Muslim).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«يَدْخُلُ الجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي زُمْرَةٌ هُمْ سَبْعُونَ أَلْفًا، تُضِيءُ وُجُوهُهُمْ إِضَاءَةَ القَمَرِ لَيْلَةَ البَدْرِ» وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ الأَسَدِيُّ يَرْفَعُ نَمِرَةً عَلَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: «اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ» ثُمَّ قَامَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ، فَقَالَ: «سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ»

"Akan masuk surga dari kalangan umatku sebuah rombongan yang berjumlah 70.000 orang, wajah mereka bersinar seperti sinar bulan malam purnama." Abu Hurairah berkata, "Lalu Ukkasyah bin Mihshan Al Asadiy mengangkat baju selimutnya sambil berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk mereka." Beliau bersabda, "Ya Allah, jadikanlah ia termasuk mereka," kemudian ada salah seorang Anshar yang bangkit dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk mereka." Maka Beliau bersabda, "Engkau telah didahului oleh Ukkasyah."

Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam 70.000 rombongan itu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka.

[1944] Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ إِلَى عِضَادَتَيِ الْبَابِ لَكَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَهَجَرٍ، أَوْ هَجَرٍ وَمَكَّةَ

"Demi Allah yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara kedua daun pintu surga ke dua sisi pintunya seperti jarak antara Makkah dan Hajar atau Hajar dengan Makkah."

Utbah bin Ghazwan pernah berkhutbah –setelah ia memuji Allah dan menyanjung-Nya-,

«فَإِنَّ الدُّنْيَا قَدْ آذَنَتْ بِصَرْمٍ وَوَلَّتْ حَذَّاءَ، وَلَمْ يَبْقَ مِنْهَا إِلَّا صُبَابَةٌ كَصُبَابَةِ الْإِنَاءِ، يَتَصَابُّهَا صَاحِبُهَا، وَإِنَّكُمْ مُنْتَقِلُونَ مِنْهَا إِلَى دَارٍ لَا زَوَالَ لَهَا، فَانْتَقِلُوا بِخَيْرِ مَا بِحَضْرَتِكُمْ، فَإِنَّهُ قَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ الْحَجَرَ يُلْقَى مِنْ شَفَةِ جَهَنَّمَ، فَيَهْوِي فِيهَا سَبْعِينَ عَامًا، لَا يُدْرِكُ لَهَا قَعْرًا، وَوَاللهِ لَتُمْلَأَنَّ، أَفَعَجِبْتُمْ؟ وَلَقَدْ ذُكِرَ لَنَا أَنَّ مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ أَرْبَعِينَ سَنَةً، وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهَا يَوْمٌ وَهُوَ كَظِيظٌ مِنَ الزِّحَامِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي سَابِعَ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ، حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا، فَالْتَقَطْتُ بُرْدَةً فَشَقَقْتُهَا بَيْنِي وَبَيْنَ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ، فَاتَّزَرْتُ بِنِصْفِهَا وَاتَّزَرَ سَعْدٌ بِنِصْفِهَا، فَمَا أَصْبَحَ الْيَوْمَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا أَصْبَحَ أَمِيرًا عَلَى مِصْرٍ مِنَ الْأَمْصَارِ، وَإِنِّي أَعُوذُ بِاللهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا، وَعِنْدَ اللهِ صَغِيرًا،

"Sesungguhnya dunia telah memberitahukan akan lenyap dan akan pergi dengan segera. Tidak ada yang tersisa daripadanya selain sisa air minum di bejana yang diminum oleh pemiliknya. Sesungguhnya kalian akan berpindah darinya ke negeri yang tidak akan binasa. Maka pindahlah kepadanya dengan sesuatu yang terbaik yang bisa kalian siapkan. Sesungguhnya telah diberitahukan kepada kami, bahwa batu apabila dijatuhkan dari tepi neraka Jahaannam, maka ia akan jatuh selaman tujuh puluh tahun, namun belum mencapai dasarnya. Demi Allah, ia (neraka) akan dipenuhi, apakah kalian heran? Dan telah disebutkan kepada kami, bahwa dua daun pintu surga di antara sekian pintu surga jaraknya sejauh perjalanan empat puluh tahun. Suatu hari ia akan didatangi dalam keadaan sesak. Sungguh, aku melihat diriku sebagai orang ketujuh dari tujuh orang yang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun kami tidak memiliki makanan selain daun pohon sehingga sudut mulut kami terluka. Aku pernah mengambail selimut, lalu aku belah dua antara diriku dengan Sa'ad bin Malik, lalu aku memakai sebagiannya dan Sa'ad memakai sebagiannya lagi. Namun hari ini, tidak ada seorang pun di antara kami melainkan telah menjadi pemimpin

dibukakan[1945] penjaga-penjaganya berkata kepada mereka[1946], "Kesejahteraan[1947] (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu[1948]! Maka masukilah, kamu kekal di dalamnya[1949].”

---

terhadap sebuah negeri. Dan aku berlindung kepada Allah menjadi orang yang besar dalam diriku, namun hina di sisi Allah." (Diriwayatkan oleh Muslim)

[1945] Penggiringan penghuni surga dan dibukakan pintu-pintunya kepada mereka adalah sebagai penghormatan kepada mereka, sedangkan penggiringan penghuni neraka dengan dibuka pintu-pintunya ketika mereka datang agar mereka merasakan panasnya sebagai penghinaan bagi mereka.

Terhadap neraka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Futihat abwaabuhaa*”(artinya: *dibuka pintu-pintunya*, tanpa kata “wa” artinya “dan”), sedangkan terhadap surga, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Wa futihat abwaabuhaa*” (*dan dibuka pintu-pintunya*, dengan tambahan “wa”), di sana terdapat isyarat bahwa penghuni neraka, saat mereka sampai ke neraka, maka pintu-pintunya langsung dibuka tanpa ditunda dan diberi penangguhan agar mereka merasakan panasnya dan merasakan besarnya azab neraka. Sedangkan surga yang merupakan tempat yang tinggi dan mahal, dimana belum dibukakan ketika mereka tiba di sana. Mereka butuh untuk memasukinya syafaat manusia yang paling mulia, sehingga mereka meminta syafaat kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar Beliau membukakan. Di dalam hadits, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

آتِي بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَسْتَفْتِحُ فَيَقُولُ الْخَازِنُ مَنْ أَنْتَ قَالَ فَأَقُولُ مُحَمَّدٌ قَالَ يَقُولُ بِكَ أُمِرْتُ أَنْ لَا أَفْتَحَ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ

“Aku mendatangi pintu surga pada hari Kiamat, lalu aku meminta dibukakan, maka penjaganya berkata, “Siapa engkau?” Aku menjawab, “Muhammad.” Penjaganya berkata, “Karena engkau aku diperintahkan untuk tidak membukakan kepada seorang pun sebelummu.” (HR. Ahmad dan Muslim)

[1946] Mengucapkan selamat kepada mereka.

[1947] Yakni selamat dari segala musibah dan keburukan.

[1948] Kata “Thibtum” artinya bisa juga baiklah keadaan kamu, yakni hatimu menjadi baik dengan mengenal Allah, mencintai-Nya, dan takut kepada-Nya. Demikian pula lisanmu menjadi baik dengan menyebut-Nya, dan anggota badanmu pun menjadi baik dengan ketaatan kepada-Nya. Oleh karena hati, lisan, dan anggota badan mereka telah menjadi baik, maka balasan untuk mereka adalah balasan yang terbaik.

[1949] Karena ia adalah tempat yang baik dan tidak cocok kecuali bagi orang-orang yang baik keadaannya.

Menurut Ibnu Katsir, bahwa jawaban pada ayat di atas tidak disebutkan, pengertian yang seutuhnya adalah, apabila mereka telah mendatangi surga, telah dibukakan pintu-pintunya untuk mereka sebagai penghormatan, dan mereka disambut para malaikat dengan kabar gembira, salam dan pujian tidak sebagaimana orang-orang kafir disambut dengan celaan dan cercaan, maka mereka (orang-orang yang bertakwa) akan berbahagia, senang, dan gembira.

Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ "، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ كُلِّهَا، قَالَ: «نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ

"Barang siapa yang menginfakkan dua pasang (hartanya) di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu surga, "Wahai hamba Allah! Ini adalah kebaikan." Barang siapa yang termasuk ahli jihad, maka dia akan dipanggil dari pintu jihad. Barang siapa yang termasuk ahli puasa, maka dia akan dipanggil dari pintu Ar Rayyan. Barang siapa yang termasuk ahli sedekah, maka dia akan dipanggil dari pintu sedekah." Lalu Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata, "Biarlah ayah dan ibuku menjadi tebusanmu wahai Rasulullah, tidak ada madharatnya seseorang dipanggil dari pintu-pintu itu. Lalu adakah seorang yang dipanggil dari semua pintu itu?" Beliau menjawab, "Ya, dan aku berharap engkau termasuk dari mereka."

وَقَالُواْ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾

74. Dan mereka berkata[1950], "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami[1951] dan telah memberikan tempat ini (surga) kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki[1952]." Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal[1953]."

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فِي الجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ، فِيهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ، لاَ يَدْخُلُهُ إِلَّا الصَّائِمُونَ

"Di surga ada delapan pintu. Di sana terdapat pintu bernama Ar Rayyan. Pintu itu tidak dimasuki selain oleh orang-orang yang berpuasa."

Imam Muslim meriwayatkan dari Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

« مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ » .

"Tidak ada seorang pun di antara kamu yang berwudhu, lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya."

Kecuali akan dibukakan untuknya pintu surga yang berjumlah delapan, ia bisa masuk dari pintu mana saja yang ia mau." [HR. Muslim: 553].

[1950] Ketika memasukinya sambil memuji Tuhan mereka atas nikmat yang Dia karuniakan kepada mereka. Mereka mengucapkan demikian ketika melihat kenikmatan yang disediakan di surga.

[1951] Yakni Dia menjanjikan surga kepada kami jika kami beriman dan beramal saleh, ternyata benar janji-Nya.

[1952] Yakni tidak dihalangi dari kami sesuatu yang kami inginkan. Ayat yang semakna dengan ini adalah surat Al A'raaf: 43 dan Fathir: 34-35.

[1953] Yaitu mereka yang bersungguh-sungguh dalam beramal dalam waktu yang singkat dan sebentar (di dunia) dan mereka memperoleh balasannya berupa kebaikan yang besar, kekal dan selamanya.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu tentang kisah mi'rajnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau bersabda,

ثُمَّ أُدْخِلْتُ الجَنَّةَ، فَإِذَا فِيهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرَابُهَا المِسْكُ

"Kemudian aku dimasukkan ke surga. Ternyata di dalamnya terdapat kubah mutiara, dan ternyata tanahnya kesturi."

75. [1954]Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy[1955] bertasbih[1956] sambil memuji Tuhannya; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil[1957] dan dikatakan[1958], "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam[1959].”

Surah Al Mu’min (Orang Yang Beriman)[1960]

Surah ke-40. 85 ayat. Makkiyyah

[1954] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan keputusan-Nya terhadap penghuni surga dan neraka, dan bahwa Dia telah menempatkan masing-masing penghuninya di tempat yang sesuai dengannya, dan Dia Maha adil dalam keputusan itu, maka Dia memberitahukan tentang para malaikat-Nya, bahwa mereka melingkar di sekitar arsyi sambil mensucikan dan memuji Tuhan mereka, mengagungkan-Nya, dan mensucikan-Nya dari segala kekurangan.

[1955] Mereka berkhidmat kepada Tuhannya, berkumpul di sekitar ‘Arsyi-Nya, tunduk kepada keagungan-Nya dan mengakui kesempurnaan-Nya.

[1956] Mereka menyucikan-Nya dari segala yang tidak layak dengan keagungan-Nya.

[1957] Di mana orang-orang mukmin masuk ke surga dan orang-orang kafir masuk ke neraka.

[1958] Yakni seluruh alam menyatakan, "Segala puji bagi Allah rabbul 'alamin."

[1959] Penempatan calon penghuni surga ke surga dan calon penghuni neraka ke neraka diakhiri dengan ucapan hamdalah (Al Hamdulillahi Rabbil ‘aalamin) dari para malaikat. Menurut Syaikh As Sa’diy, tidak disebutkan siapa yang mengatakan menunjukkan, bahwa semua makhluk mengucapkan pujian bagi Allah dan kebijaksanaan-Nya atas keputusan-Nya terhadap penghuni surga dan penghuni neraka. Mereka memuji karena karunia dan ihsan-Nya dan karena keadilan dan kebijaksanaan-Nya.

Qatadah berkata, "Allah memulai penciptaaan makhluk dengan pujian dalam firman-Nya, "*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi..dst." (Terj. QS. Al An'aam: 1)* dan mengakhirinya dengan pujian dalam firman-Nya Tabaraka wa Ta'ala, "*Lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam.*" *(Terj. QS. Az Zumar: 75)."*

Selesai tafsir surah Az Zumar *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamiin*.

[1960] Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Sesungguhnya segala sesuatu memiliki intisari. Intisari Al Qur'an adalah *Aalu Haamiim*," atau ia berkata, "*Hawaamiim.*"

Hamd bin Zanjawaih meriwayatkan dari Abdullah radhiyallahu 'anhu ia berkata, "Sesungguhnya perumpamaan Al Qur'an adalah seperti seorang yang berjalan mencari rumah untuk keluarganya, lalu ia melewati daerah yang telah mendapat curahan hujan. Saat ia berjalan di sana dan kagum terhadapnya, tiba-tiba ia sampai di taman yang tanahnya lunak, lalu ia berkata, "Saya kagum dengan daerah yang pertama, namun ini lebih mengagumkan lagi." Kemudian dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya perumpamaan daerah yang pertama adalah perumpamaan keagungan Al Qur'an, dan sesungguhnya perumpamaan taman yang tanahnya lunak itu adalah perumpamaan Aalu Haamiim dalam Al Qur'an."

Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila aku telah jatuh ke dalam Aalu Haamiim, maka sesungguhnya aku telah jatuh ke taman-taman yang aku kagumi dan aku sukai."

Imam Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari orang yang mendengar langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

إِنْ بَيَّتَكُمُ العَدُوُّ، فَقُولُوا: حم لَا يُنْصَرُونَ

"Jika musuh menyerangmu di waktu malam, maka katakanlah *"Haamiim Laa Yunsharuun."* (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al Albani).

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-9: Membicarakan tentang kemukjizatan Al Qur’an, ampunan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap dosa-dosa hamba-Nya yang bertobat, penentangan terhadap agama Islam pasti menemui kegagalan, perintah agar tidak terpedaya oleh kemakmuran orang-orang kafir, gambaran para malaikat pemikul ‘Arsy dan yang berada di sekeliling dimana mereka mendoakan kebaikan bagi kaum mukmin dan memintakan ampunan untuk mereka.

حمٓ ١

1. Haa Miim.

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡعَلِيمِ ٢

2. [1961]Kitab ini (Al Quran) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa[1962] lagi Maha Mengetahui (segala sesuatu)[1963],

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِي ٱلطَّوۡلِۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ٣

3. Yang mengampuni dosa[1964] dan menerima tobat[1965] dan keras hukuman-Nya[1966]; yang memiliki karunia[1967]. [1968]Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia[1969]. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali[1970].

[1961] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kitab-Nya yang agung, bahwa ia turun dari Allah Tuhan yang berhak disembah karena kesempurnaan-Nya dan karena Dia yang sendiri dengan perbuatan-Nya.

[1962] Dengan keperkasaan-Nya Dia tundukkan semua makhluk.

[1963] Tidak samar bagi-Nya segala sesuatu meskipun kecil sebesar debu atau lebih kecil lagi, dan meskipun tersembunyi.

[1964] Bagi orang-orang yang berdosa di masa lalu.

[1965] Di masa mendatang bagi mereka yang bertobat kepada-Nya.

[1966] Bagi orang-orang kafir atau orang yang berani berbuat dosa dan tidak mau bertobat darinya.

[1967] Yakni kekayaan, Dialah yang memberikan karunia dan nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang tidak terhitung jumlahnya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Hijr: 49-50. Disebutkan secara bersamaan antara sifat-Nya Maha Penyayang dengan kerasnya hukuman-Nya agar seorang hamba berada antara rasa takut dan rasa harap. Demikian pula disebutkan karunia-Nya yang begitu banyak agar seorang haba mencintai-Nya.

[1968] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menetapkan apa yang Dia tetapkan tentang kesempurnaan-Nya, dimana hal itu mengharuskan Dia saja yang diibadahi dan diikhlaskan amal untuk-Nya, maka Dia berfirman, *“Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.*”

Sisi kesesuaian ayat di atas dengan menyebutkan turunnya Al Qur’an dari sisi Allah Yang memiliki sifat-sifat di atas adalah bahwa sifat-sifat tersebut menghendaki semua makna yang dicakup oleh Al Qur’an. Hal itu, karena Al Qur’an isinya memberitakan tentang nama-nama Allah, sifat-Nya dan perbuatan-Nya, sedangkan ayat di atas menyebutkan nama-nama Allah, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Isi Al Qur'an juga memberitakan tentang perkara-perkara gaib yang lalu dan yang akan datang, dimana hal itu termasuk pengajaran *Allah Yang Maha Mengetahui* kepada hamba-hamba-Nya. Isinya juga memberitakan tentang nikmat-nikmat-Nya yang besar dan banyak serta perkara-perkara yang dapat menyampaikan kepadanya, dimana hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, “*Dzith thaul*” (artinya: yang memiliki karunia). Isinya juga memberitakan tentang hukuman-Nya yang keras dan sesuatu yang membuat seseorang dihukum demikian

مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَا يَغۡرُرۡكَ تَقَلُّبُهُمۡ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ٤

4. [1971]Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah[1972], kecuali orang-orang yang kafir[1973]. Karena itu jangan engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri[1974].

كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٖ وَٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۖ وَهَمَّتۡ كُلُّ أُمَّةِۭ بِرَسُولِهِمۡ لِيَأۡخُذُوهُۖ وَجَٰدَلُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّ فَأَخَذۡتُهُمۡۖ فَكَيۡفَ كَانَ عِقَابِ ٥

5. [1975]Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu setelah mereka[1976] telah mendustakan (rasul) dan setiap umat telah merencanakan (tipu daya) terhadap rasul mereka untuk

---

serta maksiat yang mengharuskan hukuman itu, dimana hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, "*Syadiidil 'iqaab*" (artinya: dan keras hukuman-Nya). Isinya juga ajakan kepada orang-orang yang berdosa untuk bertobat, kembali dan beristighfar, dimana hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, "*Ghaafiridz dzanbi wa qaabilit taubi syadiidil 'iqaab*" (artinya: Yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya;). Isinya juga pemberitaan bahwa Allah satu-satunya yang berhak diibadahi serta penegakkan dalil 'aqli (akal) maupun naqli (wahyu) yang menunjukkan demikian, yang mendorong kepadanya, serta melarang beribadah kepada selain Allah sambil menerangkan dalil-dalil 'aqli dan naqli yang menunjukkan rusaknya syirk dan menakut-nakutinya, dimana hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya, *"Laailaaha illaa Huwa"* (artinya: tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia). Isinya juga memberitakan tentang hukum jaza'i(balasan)-Nya yang adil, pahala untuk orang-orang yang berbuat ihsan, hukuman bagi orang-orang yang durhaka, dimana hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala, "*Ilaihil mashiir*" (kepada-Nyalah semua kembali). Inilah yang dicakup Al Qur'an yang merupakan tuntutan yang tinggi.

[1969] Oleh karena tidak ada yang menyamai sifat-sifat-Nya, maka tidak ada yang berhak disembah selain Dia dan tidak ada Tuhan selain Dia.

[1970] Lalu Dia memberikan balasan kepada masing-masing mereka.

[1971] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitakan bahwa tidak ada yang mendebat tentang ayat-ayat-Nya kecuali orang-orang yang kafir. Maksud mendebat di sini adalah mendebat dengan maksud menolak ayat-ayat Allah, menghadapinya dengan kebatilan, dimana hal ini termasuk perbuatan orang-orang kafir. Berbeda dengan orang-orang mukmin, mereka tunduk kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menurunkan kebenaran untuk mengalahkan yang batil. Demikian pula tidak sepatutnya bagi seseorang tertipu dengan keadaan duniawi seseorang, dan mengira bahwa pemberian Allah kepadanya dalam hal dunia menunjukkan kecintaan-Nya kepadanya dan bahwa dia berada di atas yang benar. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Karena itu jangan engkau (Muhammad) tertipu oleh keberhasilan usaha mereka di seluruh negeri."* Oleh karena itu yang wajib bagi seorang hamba adalah mengukur manusia dengan kebenaran, melihat kepada hakikat syar'i, dan menimbang manusia dengannya, dan tidak menimbang kebenaran dengan manusia sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak punya ilmu dan akal.

[1972] Setelah jelas penjelasan dan buktinya.

[1973] Yang ingkar kepada ayat-ayat Allah, hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya.

[1974] Karena tempat akhir mereka adalah neraka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ali Imran: 196-197.

[1975] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah untuk membatalkannya sebagaimana yang dilakukan oleh generasi sebelum mereka, seperti kaum Nuh, kaum 'Aad, dan orang-orang yang bersekutu lainnya yang bersama-sama berusaha membatalkan kebenaran dan membela yang batil. Sampai-sampai mereka telah bertekad kuat untuk membunuh pemimpin kebaikan, yaitu rasul yang diutus kepada mereka. Bukankah ini menunjukkan kezaliman, kesesatan dan kesengsaraan mereka, sehingga tidak ada setelahnya selain azab yang dahsyat?

menawannya[1977] dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil[1978] untuk melenyapkan kebenaran; karena itu Aku tawan mereka (dengan azab)[1979]. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku[1980]?

وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٦﴾

6. Dan demikianlah[1981] telah pasti berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka.

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

7. [1982](Malaikat-malaikat) yang memikul[1983] 'Arsy[1984] dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya[1985] bertasbih dengan memuji Tuhannya[1986] dan mereka beriman kepada-Nya[1987] serta

---

Dalam ayat ini juga terdapat hiburan bagi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dimana jika Beliau didustakan, maka sesungguhnya para nabi dan rasul sebelum Beliau juga didustakan. Namun perhatikan akhir keadaan mereka yang mendustakan, yaitu kehancuran dan kebinasaan.

[1976] Seperti ‘Aad, Tsamud dan lainnya.

[1977] Yang selanjutnya membunuh rasul tersebut.

[1978] Berupa syubhat.

[1979] Disebabkan pendustaan mereka dan berkumpulnya mereka untuk memerangi kebenaran.

[1980] Ada yang berupa suara keras yang mengguntur, hujan batu, penenggelaman ke bumi, penenggelaman ke laut, dsb.

[1981] Sebagaimana berlaku ketetapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap generasi terdahulu yang mendustakan, maka berlaku pula terhadap mereka yang mendustakan sekarang ini.

[1982] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, dan ketentuan-Nya menyiapkan sebab-sebab bahagia mereka berupa sebab-sebab yang berada di luar kemampuan mereka, yaitu permintaan ampun malaikat yang didekatkan (karrubiyun) untuk mereka, doa mereka untuk kebaikan agama dan akhirat mereka, dimana di dalamnya menunjukkan kemuliaan para malaikat pemikul ‘Arsy dan yang berada di sekitarnya serta dekatnya mereka dengan Tuhan mereka, banyaknya ibadah mereka, dan sikap tulus mereka kepada hamba-hamba Allah karena mereka tahu bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala suka hal itu dilakukan mereka.

[1983] Syahr bin Hausyab berkata, "Malaikat pemikul Arsy ada delapan; empat di antaranya mengatakan, "Mahasuci Engkau ya Allah sambil memuji-Mu. Milik-Mulah seluruh pujian karena sifat santun-Mu setelah ilmu-Mu." Sedangkan empat malaikat lagi berkata, "Mahasuci Engkau ya Allah sambil memuji-Mu. Milik-Mulah seluruh pujian karena sifat maaf-Mu setelah kekuasaan-Mu."

[1984] ‘Arsy adalah atap seluruh makhluk dan merupakan makhluk paling besar, paling luas dan paling bagus, serta paling dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Arsy tersebut luasnya meliputi langit, bumi dan kursi Allah serta malaikat tersebut. Sedangkan malaikat yang diserahkan Allah untuk memikulnya adalah malaikat paling besar dan paling kuat. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memilih mereka untuk memikul ‘Arsy-Nya, mendahulukan menyebut mereka dan kedekatan mereka menunjukkan bahwa mereka adalah malaikat yang paling utama. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.”* (Terj. Al Haaqqah: 17)

[1985] Yang termasuk malaikat yang didekatkan dengan Allah, dan memiliki kedudukan serta keutamaan yang besar.

[1986] Ini merupakan pujian bagi mereka karena banyaknya ibadah mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, khususnya tasbih, tahmid serta semua ibadah yang termasuk ke dalam tasbih dan tahmid. Karena tasbih adalah menyucikan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari sikap manusia beribadah kepada selain-Nya

memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman[1988] (seraya berkata), [1989]"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu[1990], maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat[1991] dan mengikuti jalan (agama)-Mu[1992] dan peliharalah mereka dari azab neraka[1993].

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾

8. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka[1994], dan orang yang saleh[1995] di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka[1996]. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa[1997] lagi Mahabijaksana[1998],

---

dan menyucikan Dia dari segala kekurangan, sedangkan tahmid adalah ibadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menetapkan sifat pujian bagi-Nya. Adapun ucapan seorang, "*Subhaanallahi wabihamdih*" juga masuk di dalamnya dan termasuk di antara sekian ibadah.

[1987] Yakni khusyu', tunduk, dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

[1988] Ini di antara sejumlah faedah dari beriman dan keutamaannya, yaitu para malaikat yang tidak punya dosa memintakan ampunan untuk orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, seorang mukmin dengan imannya menjadi sebab memperoleh keutamaan yang besar ini.

[1989] Oleh karena ampunan itu memiliki sesuatu yang melekat, dimana tidak akan sempurna ampunan itu kecuali dengannya –di samping yang langsung ditangkap oleh akal pikiran, bahwa meminta ampunan itu adalah agar diampuni dosa-dosa-, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat doa mereka meminta ampunan dengan menyebutkan sesuatu yang dengannya menjadi sempurna, yaitu ucapan, *"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada…dst.*"

[1990] Yakni ilmu-Mu meliputi segala sesuatu, tidak ada satu pun yang samar bagi-Mu dan tidak ada yang tersembunyi oleh ilmu-Mu seberat dzarrah (biji sawi) pun di langit maupun di bumi, dan rahmat-Mu meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, alam baik bagian atas maupun bagian bawah telah penuh dengan rahmat Allah Ta'ala.

[1991] Dari syirk, kufur, dan maksiat.

[1992] Yaitu agama Islam, yang intinya adalah mentauhidkan Allah, menaati-Nya dan mengikuti rasul-Nya.

[1993] Yang pedih lagi menyakitkan. Yakni peliharalah mereka dari azab itu sendiri dan sebab-sebabnya.

[1994] Melalui lisan para rasul-Mu.

[1995] Mereka menjadi saleh karena iman dan amal saleh.

[1996] Yakni kumpulkanlah mereka bersama di surga-Mu. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Ath Thuur: 21.

Sa'id bin Jubair berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin apabila masuk ke surga, maka dia bertanya tentang ayahnya, anaknya, dan saudaranya; di mana mereka? Lalu dikatakan, "Sesungguhnya mereka tidak mencapai tingkatanmu dalam beramal." Lalu ia berkata, "Sesungguhnya saya beramal untuk saya dan untuk mereka," maka dihubungkanlah (keluarganya) kepadanya dalam satu derajat." Selanjutnya Sa'id bin Jubair membacakan ayat ini, "*Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* (Terj. QS. Al Mu'min: 8).

Mutharrif bin Abdullah bin Asy Syikhkhir berkata, "Hamba-hamba Allah yang paling paling tulus kepada kaum mukmin adalah para malaikat," kemudian ia membaca ayat di atas (QS. Al Mu'min: 8), dan hamba-hamba-Nya yang paling jahat kepada kaum mukmin adalah para setan."

Ya Allah, masukkanlah kami, orang tua kami, saudara-saudara kami, istri-istri kami, dan keturunan kami ke dalam surga-Mu dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami, orang tua kami, istri-istri kami, dan keturunan kami ke dalam surga-Mu dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah

وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوۡمَئِذٖ فَقَدۡ رَحِمۡتَهُۥۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٩

9. dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan[1999]. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu[2000], maka sungguh, telah Engkau menganugerahkan rahmat kepadanya[2001] dan demikian itulah[2002] kemenangan yang agung[2003]."

---

kami, orang tua kami, istri-istri kami, dan keturunan kami ke dalam surga-Mu dan jauhkanlah kami dari neraka.

[1997] Dengan keperkasaan-Mu, Engkau ampuni dosa mereka, Engkau hilangkan hal yang dikhawatirkan mereka dan Engkau sampaikan mereka kepada semua kebaikan.

[1998] Yakni yang meletakkan sesuatu pada tempatnya; yang Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan, taqdir-Nya terhadap alam semesta, dan syariat yang ditetapkan-Nya dalam agama-Nya. Oleh karena itu, kami tidak meminta kepada-Mu sesuatu yang menyelisihi kebijaksanaan-Mu, bahkan termasuk hikmah-Mu yang Engkau beritahukan melalui lisan para rasul-Mu dan dikehendaki oleh karunia-Mu, yaitu memberi ampunan kepada orang-orang mukmin.

[1999] Kejahatan di sini adalah amal yang buruk dan akibatnya, karena ia membuat sedih pelakunya.

[2000] Yaitu hari Kiamat.

[2001] Karena rahmat-Mu senantiasa mengalir kepada hamba-hamba-Mu, tidak ada yang menghalanginya selain dosa-dosa hamba dan keburukannya. Oleh karena itu, barang siapa yang Engkau pelihara dari kejahatan, maka berarti Engkau telah memberinya taufik kepada kebaikan dan kepada balasannya yang baik.

[2002] Yakni hilangnya hal yang dikhawatirkan karena dipelihara dari kejahatan dan diperolehnya hal yang dicintai karena memperoleh rahmat.

[2003] Dimana tidak ada kemenangan yang serupa dengannya.

Syaikh As Sa'diy menerangkan, bahwa doa malaikat ini mengandung beberapa hal:

- Sempurnanya pengetahuan mereka (para malaikat) terhadap Tuhan mereka.
- Bertawassul (menggunakan sarana dalam berdoa) kepada Allah dengan nama-nama-Nya yang indah, dimana Dia suka jika hamba-hamba-Nya bertawassul dengannya.
- Berdoa dengan dengan menggunakan Asmaa'ul Husna yang sesuai. Oleh karena doa mereka isinya meminta rahmat dan meminta disingkirkan pengaruh dari tabiat kemanusiaan yang diketahui Allah kekurangannya dan keinginannya berbuat maksiat serta dasar-dasar dan sebab-sebab yang diketahui oleh Allah, maka mereka bertawassul dengan nama-Nya Ar Rahiim (Yang Maha Penyayang) dan Al 'Aliim (Yang Maha Mengetahui).
- Sempurnanya adab mereka terhadap Allah Ta'ala dengan pengakuan rububiyyah (pengurusan) Allah baik rububiyyyah *'aammah (umum)* maupun *khaashshah (khusus)*.
- Mereka (para malaikat) tidak memiliki kekuasaan apa-apa dan bahwa doa mereka kepada Tuhan mereka muncul dari mereka yang fakir (butuh) dari berbagai sisi, tidak bisa megemukakan keadaan apa pun, dan itu tidak lain karena karunia Allah, kemurahan dan ihsan-Nya.
- Tunduknya mereka kepada Tuhan mereka dengan mencintai amal yang dicintai Tuhan mereka, yaitu ibadah yang mereka lakukan dan mereka bersungguh-sungguh sebagaimana bersungguh-sungguhnya orang-orang yang cinta. Demikian pula mereka mencintai orang-orang yang beramal, yaitu kaum mukmin, dimana mereka (kaum mukmin) adalah orang-orang yang dicintai Allah di antara sekian makhluk-Nya. Semua manusia yang sudah mukallaf (terkena kewajiban) dibenci Alah kecuali orang-orang yang beriman, maka di antara kecintaan malaikat kepada mereka (kaum mukmin) adalah mereka berdoa kepada Allah dan berusaha untuk kebaikan keadaan mereka, karena doa untuk seseorang termasuk bukti yang menunjukkan kecintaannya, karena seseorang tidaklah berdoa kecuali kepada orang yang ia cintai.
- Dari penjelasan Allah secara rinci tentang permohonan ampun para malaikat terdapat catatan yang perlu disadari bagaimana cara mentadabburi (memikirkan) kitab-Nya, dan bahwa tadabbur tidaklah terbatas pada makna lafaz secara satuannya, bahkan sepatutnya ia mentadabburi makna (kandungan) lafaz. Jika ia

Ayat 10-12: Keadaan kaum kafir di neraka, keinginan mereka untuk keluar dari neraka, murka Allah kepada mereka, dan kalahnya kebatilan di hadapan kebenaran.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَـٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾

10. [2004]Sesungguhnya orang-orang yang kafir[2005], kepada mereka (pada hari kiamat) diserukan[2006], "Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya[2007]."

---

memahaminya dengan pemahaman yang benar sesuai maksudnya, maka dengan akalnya ia melihat perkara itu dan jalan yang menyampaikan kepadanya, sesuatu yang menjadi penyempurnanya dan tergantung padanya, dan ia pun dapat meyakini bahwa Allah menginginkan demikian, sebagaimana ia yakini makna khusus yang ditunjukkan oleh sebuah lafaz.

Yang perlu tetapkan adalah, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menginginkan dua perkara:

Pertama, mengetahui dan memastikannya bahwa ia termasuk yang ikut dalam makna tersebut dan tergantung dengannya.

Kedua, pengetahuannya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, dan bahwa Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mentadabburi dan memikirkan kitab-Nya.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui sesuatu yang melekat dengan makna itu, dan Dia yang memberitahukan bahwa kitab-Nya adalah petunjuk, cahaya dan penjelas segala sesuatu, dan bahwa ia adalah ucapan yang paling fasih dan paling jelas. Dengan demikian, seorang hamba dapat memperoleh ilmu yang banyak dan kebaikan yang besar sesuai taufiq yang Allah berikan kepadanya.

Namun terkadang sebagian ayat samar maknanya bagi selain peneliti yang sehat pemikirannya. Oleh karena itu kita meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar Dia membukakan kepada kita sebagian di antara perbendaharaan rahmat-Nya yang menjadi sebab baiknya keadaan kita dan kaum muslimin. Kita tidak bisa berbuat apa-apa selain bergantung dengan kemurahan-Nya, bertawassul dengan ihsan-Nya; dimana kita senantiasa berada di dalamnya di setiap waktu dan setiap saat. Demikian pula kita meminta kepada Allah karunia-Nya agar Dia memelihara kita dari keburukan diri kita yang menjadi penghalang bagi kita untuk sampai kepada rahmat-Nya, sesungguhnya Dia Maha Pemberi, yang mengaruniakan sebab dan musabbabnya.

- Dari ayat di atas juga dapat diketahui bahwa pendamping, baik istri, anak dan kawan bisa menjadi bahagia dengan kawannya, dan berhubungan dengannya menjadi sebab untuk kebaikan yang akan diperolehnya, di luar amalnya dan sebab amalnya sebagaimana para malaikat mendoakan kaum mukmin dan orang-orang saleh dari kalangan nenek moyang mereka, istri-istri mereka dan keturunan mereka, *wallahu a'lam*.

[2004] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang terbukanya aib dan kehinaan yang menimpa orang-orang kafir, permintaan mereka untuk kembali ke dunia dan keluar dari neraka, dan tidak dikabulkannya permohonan mereka itu serta dicelanya mereka. Menurut Ibnu Katsir, bahwa mereka dipanggil pada hari Kiamat saat mereka tenggelam dalam api yang bergejolak, dimana tidak ada seorang pun yang sanggup menghadapinya. Ketika itulah mereka murka terhadap diri mereka semurka-murkanya karena perbuatan dahulu yang mereka kerjakan yang membuat mereka masuk neraka (setelah sebelumnya mereka diperingatkan), maka para malaikat memberitahukan mereka dengan menyerukan, bahwa kemurkaan Allah Ta'ala kepada mereka di dunia lebih besar daripada kemurkaan mereka terhadap diri mereka saat mereka diajak beriman, namun mereka malah kafir.

Qatadah berkata, "Sungguh, kemurkaan Allah kepada orang-orang yang sesat saat mereka diajak untuk beriman ketika di dunia, lalu mereka menolaknya lebih besar daripada kemurkaan mereka kepada diri sendiri saat mereka melihat azab Allah pada hari Kiamat." Hal yang sama juga dinyatakan oleh Al Hasan Al Bashri,

قَالُواْ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثۡنَتَيۡنِ وَأَحۡيَيۡتَنَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَٱعۡتَرَفۡنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلۡ إِلَىٰ خُرُوجٖ مِّن سَبِيلٖ ﴿١١﴾

11. Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali[2008] dan telah menghidupkan kami dua kali (pula)[2009], lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)[2010]?"

ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِيَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُۥ كَفَرۡتُمۡ ۖ وَإِن يُشۡرَكۡ بِهِۦ تُؤۡمِنُواْ ۚ فَٱلۡحُكۡمُ لِلَّهِ ٱلۡعَلِيِّ ٱلۡكَبِيرِ ﴿١٢﴾

12. [2011]Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu mengingkari apabila diseru untuk menyembah Allah saja. Dan jika Allah dipersekutukan, kamu percaya[2012]. Maka keputusan (sekarang ini)[2013] adalah pada Allah Yang Mahatinggi[2014] lagi Mahabesar[2015].

Mujahid, As Suddiy, Dzar bin Ubaidullah Al Hamdani, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dan Ibnu Jarir *Rahmatullah 'alahim ajma'in*.

[2005] Disebutkan secara mutlak "orang-orang kafir" agar mencakup semua bentuk kekafiran, baik kafir kepada Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dsb..

[2006] Yaitu saat mereka masuk ke neraka dan mereka mengakui bahwa mereka berhak memasukinya karena dosa-dosa yang mereka kerjakan, maka ketika itu mereka sangat marah kepada diri mereka dengan kemarahan yang besar, lalu diserulah mereka ketika itu seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2007] Ketika para rasul dan pengikutnya mengajakmu beriman dan mereka tegakkan buktinya, namun kamu malah mengingkarinya dan kamu benci kepada keimanan yang sesungguhnya Allah menciptakan kamu untuknya, dan kamu malah keluar dari rahmat-Nya yang luas, sehingga Allah murka kepada kamu, dan kemurkaan-Nya jauh lebih besar daripada kemurkaanmu kepada dirimu sendiri. Kemurkaan dan siksa-Nya terus menimpamu, sedangkan hamba-hamba-Nya yang mukmin memperoleh keridhaan Allah dan pahala-Nya. Ketika itulah mereka berangan-angan untuk kembali ke dunia sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2008] Maksud dua kali mati adalah adalah kematian yang pertama dan kematian antara dua tiupan sangkakala. Ada pula yang berpendapat bahwa kematian yang pertama adalah pada saat mereka belum ada dan kematian yang kedua adalah kematian yang terjadi setelah mereka terwujud ke dunia (lihat pula QS. Al Baqarah: 28).

[2009] Yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.

[2010] Dan kembali ke dunia untuk menaati Tuhan kami.

Mereka menyesal sekali terhadap langkah mereka yang salah ketika di dunia dan berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, padahal kata-kata itu tidak ada faedah dan gunanya sama sekali.

Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat ini adalah, bahwa orang-orang kafir meminta dikembalikan ke dunia saat mereka berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla di padang mahsyar, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, Kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."* (QS. As Sajdah: 12), namun permintaan mereka tidak dikabulkan. Selanjutnya ketika mereka melihat neraka secara langsung dan dihadapkan ke neraka, serta menyaksikan azab dan siksaan, maka mereka meminta dikembalikan ke dunia, bahkan permintaan itu lebih kuat lagi daripada permintaan sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).--Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka." (Terj. QS. 27-28).* Dan ketika mereka masuk ke neraka dan merasakan azabnya, maka permintaan mereka untuk dikembalikan ke dunia lebih kuat lagi (lihat pula QS. Al Mu'minun: 107-108 dan Fathir: 37).

[2011] Mereka dicela karena tidak mengerjakan sebab-sebab keselamatan.

Ayat 13-20: Penampakkan nikmat-nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya dan keadaan pada hari Kiamat.

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزۡقًاۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ١٣

13. [2016]Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya[2017] kepadamu [2018]dan menurunkan rezeki dari langit untukmu[2019]. Dan tidak lain yang mendapatkan pelajaran[2020] hanyalah orang-orang yang kembali (kepada Allah)[2021].

[2012] Kamu ridha dengan sesuatu yang buruk dan rusak di dunia dan akhirat (syirk), dan kamu benci dengan sesuatu yang baik dan saleh di dunia dan akhirat (tauhid). Kamu dahulukan sebab kesengsaraan, kehinaan dan kemurkaan, dan kamu benci sebab kebahagiaan, kemuliaan dan keridhaan. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Ta’ala berikut:

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat setiap ayat-ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.”(Terj. QS. Al A’raaf: 146)

[2013] Jika keputusan milik-Nya, maka Dia telah memutuskan bahwa kamu wahai orang-orang kafir akan kekal di neraka selamanya, dan keputusan-Nya tidak akan dirubah dan diganti.

[2014] Dia Mahatinggi secara mutlak dari berbagai sisi, tinggi dzat-Nya, tinggi kedudukan-Nya, dan tinggi kekuasaan-Nya. Termasuk di antara tinggi kedudukan-Nya adalah sempurnanya keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya serta tidak menyamakan antara orang-orang yang bertakwa dengan orang-orang yang durhaka.

[2015] Dia memiliki kebesaran, keagungan dan kemuliaan, baik pada nama-Nya, sifat-Nya mupun perbuatan-Nya yang suci dari setiap cacat dan kekurangan.

[2016] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan nikmat-nikmat-Nya yang besar kepada hamba-hamba-Nya dengan menerangkan yang hak dari yang batil, memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya ayat-ayat-Nya yang ada dalam diri mereka, dan yang tampak di penjuru langit serta yang ada dalam Al Qur’an; yang menunjukkan kepada setiap tuntutan yang diinginkan dan yang menerangkan petunjuk dari kesesatan, dimana tidak ada lagi sedikit pun keraguan bagi orang yang memperhatikannya dan menelitinya untuk mengetahui semua hakikat. Ini termasuk nikmat terbesar yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, dimana Dia tidak menyisakan sedikit pun syubhat terhadap yang hak dan tidak menyisakan kesamaran pun terhadap kebenaran. Bahkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala menunjukkan dengan cara yang beraneka ragam (tidak satu macam) dan memperjelas ayat agar binasa orang yang binasa di atas bukti dan agar hidup orang yang hidup di atas bukti.

Jika masalahnya lebih agung dan lebih besar, maka dalil terhadapnya lebih banyak dan lebih mudah lagi. Perhatikanlah kepada tauhid, karena masalahnya sangat besar sekali bahkan paling besar, maka banyak sekali dalil-dalilnya baik secara ‘aqli (akal) maupun naqli dan ditunjukkan dengan cara yang beraneka ragam, dan Allah membuatkan perumpamaan untuknya serta memperbanyak pengambilan dalil darinya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala sebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kepada tauhid dan mengingatkan sebagian besar dalilnya, selanjutnya Dia berfirman, “*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).*”

[2017] Yang menunjukkan keesaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Tanda-tanda tersebut mereka dapat saksikan di langit maupun di bumi, dan pada diri mereka sendiri.

[2018] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan bahwa Dia memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya ayat-ayat-Nya, maka Dia mengingatkan pula ayat yang besar, yaitu firman-Nya, “*dan menurunkan rezeki dari langit untukmu.*” Rezeki dari langit di sini adalah hujan, dimana dengannya manusia memperoleh rezeki dan dapat hidup, baik mereka maupun hewan ternak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa semua nikmat berasal dari-Nya. Dari-Nya nikmat-nikmat agama, yaitu berbagai masalah agama dan dalil-dalilnya dan sesuatu yang mengikutinya berupa pengamalannya. Demikian pula dari-Nya nikmat-nikmat dunia,

فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَٰفِرُونَ ١٤

14. [2022]Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya[2023], meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)[2024].

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلۡعَرۡشِ يُلۡقِي ٱلرُّوحَ مِنۡ أَمۡرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوۡمَ ٱلتَّلَاقِ ١٥

15. [2025](Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya[2026], yang memiliki 'Arsy[2027], yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya[2028] kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya[2029], agar memperingatkan (manusia)[2030] tentang hari pertemuan (hari kiamat)[2031].

---

seperti nikmat yang muncul dari hujan yang diturunkan-Nya, dimana dengannya tanah maupun hamba menjadi hidup. Hal ini menunjukkan secara qath’i (pasti) bahwa Allah yang berhak disembah dan yang harus diberikan keikhlasan dalam beragama sebagaimana Dia saja yang mengaruniakan nikmat.

[2019] Berupa hujan yang menumbuhkan tanaman dan memunculkan buah-buahan yang beraneka macam warna, rupa, dan rasanya. Padahal tanaman itu disirami dari air yang sama.

[2020] Dari ayat-ayat tersebut ketika diingatkan.

[2021] Yaitu dengan mencintai-Nya, takut kepada-Nya, menaati-Nya dan bertadharru’ (merendahkan diri) kepada-Nya. Orang inilah yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat tersebut menjadi rahmat baginya serta menambahkan bashirah (ketajaman pandangan)nya.

[2022] Oleh karena ayat tersebut membuat seseorang sadar, dan kesadaran mengharuskan seseorang berbuat ikhlas kepada Allah, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala lanjutkan dengan perintah berbuat ikhlas.

[2023] Yakni dengan berbuat ikhlas dalam beribadah dan dalam taqarrub (pendekatan diri) kepada-Nya. Ikhlas artinya beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla membersihkan niat karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam semua ibadah baik yang wajib maupun yang sunat, baik yang terkait dengan hak Allah maupun hak hamba Allah.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Az Zubair, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca setelah shalat yang lima waktu,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah kerajaan dan milik-Nyalah pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak menyembah selain kepada-Nya. Milik-Nya kenikmatan, kemuliaan dan milik-Nya pujian yang baik. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah sambil hanya beribadah kepada-Nya meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya.”

[2024] Oleh karena itu jangan pedulikan mereka dan janganlah yang demikian itu menghalangi kamu dari menjalankan agamamu, dan janganlah kamu berhenti hanya karena ada celaan orang yang mencela, karena memang orang-orang kafir tidak suka sekali dengan ikhlas sebagaimana yang diterangkan dalam surah Az Zumar: 45.

[2025] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena keagungan dan kesempurnaan-Nya menyebutkan sesuatu yang menghendaki untuk berbuat ikhlas dalam beribadah kepada-Nya.

[2026] Bisa juga diartikan, bahwa Dia meninggikan derajat orang-orang mukmin di surga.

[2027] Yakni yang Mahatinggi, dimana Dia bersemayam di atas ‘Arsy-Nya. Derajat-Nya begitu tinggi sehingga jauh berbeda dengan makhluk-Nya, kedudukan-Nya pun sangat tinggi, sifat-sifat-Nya tampak jelas, Dzat-Nya tinggi sekali dan tidak ada amal yang dapat dipersembahkan kepada-Nya kecuali amal yang bersih, suci lagi menyucikan, yaitu ikhlas, dimana ia akan mengangkat derajat pemiliknya dan mendekatkan mereka kepada-Nya serta menjadikan mereka berada tinggi di atas yang lain.

16. (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur)[2032]; tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah[2033]. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?[2034]" Milik Allah Yang Maha Esa[2035] lagi Maha Mengalahkan[2036].

Tambahan:

Lebih dari seorang ulama menyatakan, bahwa Arsyi dari Yaqut merah, luas antara kedua tepinya sejauh lima puluh ribu tahun perjalanan, dan tingginya dari bumi yang ketujuh adalah sejauh lima puluh ribu tahun perjalanan.

[2028] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya berupa risalah dan wahyu. Wahyu disebut dengan ruh, karena ia ibarat ruh bagi jasad, dimana jasad tidak akan hidup tanpanya. Oleh karena jasad tidak akan hidup kecuali dengan ruh, maka ruh itu sendiri tanpa wahyu tidak akan baik dan beruntung. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan wahyu dengan perintah-Nya, dimana di dalamnya terdapat manfaat bagi hamba dan maslahat mereka.

[2029] Yaitu para rasul yang Allah lebihkan dan istimewakan mereka dengan wahyu-Nya dan dengan berdakwah kepada kaumnya. Faedah diutusnya rasul adalah untuk menghasilkan kebahagiaan bagi hamba baik pada agama mereka, dunia mereka maupun akhirat mereka serta menyingkirkan kesengsaraan dari mereka baik pada agama, dunia maupun akhiratnya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).*"

[2030] Dia menakut-nakuti manusia dengannya, mendorong mereka untuk bersiap-siap menghadapinya dengan menyiapkan sebab-sebab yang dapat menyelamatkan seseorang pada hari itu.

[2031] Hari Kiamat disebut hari pertemuan (yaumut talaaq) karena ketika itu penghuni langit bertemu dengan penghuni bumi, yang menyembah bertemu yang disembah, yang beramal bertemu dengan amalnya, dan yang zalim bertemu dengan yang dizalimi.

[2032] Mereka berkumpul di tanah padang mahsyar yang rata. Seruan terdengar oleh mereka semua dan mereka terlihat semua.

[2033] Yakni semua makhluk dalam ilmu-Nya adalah sama; tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

[2034] Yakni siapakah yang memiliki hari yang agung itu, yang menghimpun manusia yang terdahulu maupun yang datang kemudian baik penghuni langit maupun penghuni bumi, dimana tidak ada keikutsertaan dalam kepemilikan itu, dan hubungan pun terputus sehingga tidak ada yang tersisa selain amal yang saleh atau amal yang buruk?

Dalam *Shahihain* disebutkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

"Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan Tangan Kanan-Nya, lalu Dia berfirman, "Akulah Raja, di mana raja-raja di bumi? Di mana para penguasa? Di mana orang-orang yang sombong?"

Dalam hadits tentang sangkakala juga disebutkan, bahwa Allah Azza wa Jalla apabila telah mencabut ruh semua makhluk, sehingga tidak ada yang kekal selain Dia Subhaanahu wa Ta'ala, maka Dia berfirman ketika itu, "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Dia berfirman sebanyak tiga kali, lalu Dia menjawab kepada Diri-Nya, "*Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan*."

[2035] Yakni yang esa dalam Dzat-Nya, nama-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya sedikit pun dalam hal itu dari berbagai sisi.

[2036] Semua makhluk tunduk kepada-Nya, khususnya pada hari yang wajah-wajah tertunduk kepada Allah Yang Mahahidup lagi Berdiri Sendiri. Pada hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali dengan izin-Nya.

ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡۚ لَا ظُلۡمَ ٱلۡيَوۡمَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٧

17. [2037]Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya[2038]. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini[2039]. Sungguh, Allah sangat cepat hisab-Nya[2040].

وَأَنذِرۡهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡأٓزِفَةِ إِذِ ٱلۡقُلُوبُ لَدَى ٱلۡحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ حَمِيمٖ وَلَا شَفِيعٖ يُطَاعُ ١٨

18. [2041]Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat[2042] (hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan[2043] karena menahan kesedihan[2044]. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)[2045].

يَعۡلَمُ خَآئِنَةَ ٱلۡأَعۡيُنِ وَمَا تُخۡفِي ٱلصُّدُورُ ١٩

19. [2046]Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat[2047] dan apa yang tersembunyi dalam dada[2048].

[2037] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang keadilan-Nya dalam keputusan-Nya di antara makhluk-Nya, yaitu bahwa Dia tidak menzalimi seorang pun meskipun seberat dzarrah, bahkan Dia akan membalas satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan, dan membalas satu keburukan dengan yang semisalnya.

[2038] Di dunia, baik atau buruk.

[2039] Dengan ditambah keburukannya atau dikurangi kebaikannya.

[2040] Hal itu karena ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu dan sempurna kekuasaan-Nya. Dia menghisab seluruh makhluk seperti menghisab seorang makhluk.

[2041] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memberikan peringatan kepada manusia terhadap hari yang semakin dekat, yaitu hari Kiamat. Hari Kiamat disebut hari yang dekat, karena sesuatu yang akan datang adalah dekat, dan karena ketika manusia menyaksikannya, maka mereka menganggap bahwa hidup mereka di dunia hanya sebentar saja; pada waktu sore atau waktu Duha.

[2042] Hari Kiamat disebut *yaumul azifah* karena dekatnya hari itu (lihat pula QS. An Nahl: 1, Al Anbiyaa': 1, An Najm: 57-58, dan Al Qamar: 1).

[2043] Hati mereka kosong, rasa takut naik ke kerongkongan dan mata mereka terbuka. Qatadah berkata, "Hati berhenti di kerongkongan karena takut; tidak keluar dan tidak kembali ke tempat semula."

[2044] Demikian pula menahan takut yang sangat. Ada pula yang menafsirkan kata "kaazhimin" dengan diam, dimana tidak ada yang berani bicara kecuali dengan izin-Nya.

[2045] Karena pemberi syafaat tidak akan memberi syafaat kepada orang yang menzalimi dirinya dengan syirk. Kalau pun mereka mau memberi syafaat, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak ridha sehingga tidak diterima.

[2046] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang pengetahuan-Nya yang sempurna yang meliputi segala sesuatu; baik yang kecil maupun yang besar, yang tampak maupun yang tersembunyi agar manusia berhati-hati dari berbuat maksiat karena dipantau oleh-Nya sehingga mereka malu mendurhakai-Nya dan mau bertakwa kepada-Nya.

[2047] Yang dimaksud dengan pandangan mata yang khianat adalah pandangan yang dilarang, seperti memandang kepada wanita yang bukan mahramnya, melanjutkan pandangan pertama dengan pandangan kedua, dsb. Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa maksudnya adalah pandangan yang disembunyikan oleh seorang hamba terhadap kawannya, ia adalah pencurian pandangan.

[2048] Yang tidak ditampakkan oleh seorang hamba, termasuk was-was yang menimpa mereka. Jika yang tersembunyi saja diketahui oleh Allah, maka yang tampak tentu lebih diketahui.

وَٱللَّهُ يَقۡضِي بِٱلۡحَقِّۖ وَٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقۡضُونَ بِشَيۡءٍۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ٢٠

20. Dan Allah memutuskan dengan kebenaran[2049]. Sedang mereka yang disembah selain-Nya[2050] tidak mampu memutuskan dengan sesuatu apa pun[2051]. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Mendengar[2052] lagi Maha Melihat[2053].

Ayat 21-22: Anjuran mengadakan perjalanan di muka bumi untuk mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu yang dibinasakan.

۞ أَوَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ كَانُواْ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَانُواْ هُمۡ أَشَدَّ مِنۡهُمۡ قُوَّةٗ وَءَاثَارٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمۡ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن وَاقٖ ٢١

21. Dan apakah mereka[2054] tidak mengadakan perjalanan di bumi[2055], lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka[2056]? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peningalan-peninggalan(peradaban)nya di bumi[2057], tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya[2058]. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانَت تَّأۡتِيهِمۡ رُسُلُهُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَكَفَرُواْ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُۚ إِنَّهُۥ قَوِيّٞ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢٢

[2049] Yakni dengan adil. Hal itu karena firman-Nya hak (benar), hukum syar’i-Nya hak, dan hukum jaza’i(pembalasan)-Nya hak. Dia meliputi segala sesuatu baik dalam hal ilmu-Nya, pencatatan-Nya, maupun pemeliharaan-Nya. Dia bersih dari kezaliman, kekurangan dan semua aib. Dia yang memutuskan dengan keputusan qadari-Nya, dimana apabila Dia menghendaki sesuatu maka akan terjadi dan jika Dia tidak menghendaki, maka tidak akan terjadi. Dia yang memberikan keputusan antara kaum mukmin dan orang-orang kafir di dunia dengan memberikan pertolongan kepada kaum mukmin dan mengalahkan orang-orang kafir.

[2050] Apa pun bentuknya.

[2051] Jika mereka tidak mampu memutuskan sesuatu apa pun karena kelemahan mereka, maka mengapa mereka dijadikan sekutu bagi Allah.

[2052] Semua suara dengan beraneka bahasa dan beragam kebutuhan.

[2053] Perbuatan manusia dan apa yang diinginkan oleh hatinya. Dia mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang berhak memperoleh hidayah dan siapa yang berhak disesatkan.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengawali dua ayat di atas dengan firman-Nya, “*Wa andzirhum…dst.*” Selanjutnya menyebutkan keadaan pada hari Kiamat agar manusia bersiap-siap untuk menghadapi hari yang besar itu sekaligus sebagai targhib dan tarhib (dorongan dan ancaman).

[2054] Yakni orang-orang yang mendustakan risalah-Mu wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2055] Dengan hati dan badan mereka, yaitu perjalanan dengan maksud melihat dan mengambil pelajaran serta memikirkan keadaan yang masih ada.

[2056] Yaitu dari kalangan orang-orang yang mendustakan para nabi dan rasul. Mereka tentu akan menyaksikan bahwa akibat mereka adalah kebinasaan, kehancuran, dan kehinaan. Padahal mereka lebih hebat dari orang-orang kafir itu dalam hal jumlah, perlengkapan dan kekuatan fisik.

[2057] Seperti bangunan, perlengkapan, benteng-benteng dan istana-istana.

[2058] Ketika mereka terus menerus bergelimang di atas dosa, terutama mendustakan Rasul mereka.

22. [2059]Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata[2060] lalu mereka ingkar; maka Allah mengazab mereka. Sungguh, Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya[2061].

Ayat 23-27: Kisah Nabi Musa ‘alaihis salam bersama Fir’aun, bagaimana mereka menolak ‘aqidah tauhid dan rencana mereka untuk membunuh Nabi Musa ‘alaihis salam.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

23. [2062]Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami[2063] dan keterangan yang nyata[2064],

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَقَٰرُونَ فَقَالُوا۟ سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

24. Kepada Fir'aun, Haman[2065] dan Qarun[2066]; lalu mereka berkata, "(Musa) itu seorang pesihir dan pendusta.”

فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ ٱقْتُلُوٓا۟ أَبْنَآءَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ وَٱسْتَحْيُوا۟ نِسَآءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٢٥﴾

25. Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami[2067] mereka berkata, "Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang yang beriman bersama dia dan biarkan hidup perempuan-perempuan mereka[2068].” Namun tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka[2069].

[2059] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan sebab Dia menghukum mereka.

[2060] Yaitu mukjizat, hukum-hukum, dan ajaran-ajaran yang dibawanya.

[2061] Ternyata kekuatan mereka tidak ada apa-apanya di hadapan kekuatan Allah, seperti halnya kaum ‘Aad yang sampai berkata, “Siapakah yang lebih hebat kekuatannya daripada kami?” Lalu Allah mengirimkan angin yang melemahkan kekuatan mereka dan menghancurkan mereka sehancur-hancurnya.

[2062] Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kaumnya mendustakannya, sekaligus memberikan kabar gembira kepada Beliau, bahwa pada akhirnya kemenangan akan Beliau raih baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana yang diperoleh Nabi dan rasul-Nya Musa 'alaihis salam.

[2063] Yakni ayat-ayat Kami yang besar yang menunjukkan kebenaran apa yang Beliau bawa dan batilnya apa yang dipegang oleh kaumnya yang menentang, yaitu syirk dan perbuatan maksiat lainnya.

[2064] Yakni hujjah yang nyata yang menguasai hati sehingga menjadikannya tunduk, seperti tongkatnya yang berubah menjadi ular, tangan yang bercahaya, dsb. dimana dengannya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menguatkan Musa dan menguatkan kebenaran yang diserukannya.

[2065] Haman adalah menteri Fir’aun.

[2066] Qarun termasuk kaum Nabi Musa ‘alaihis salam, lalu ia bersikap sombong terhadap kaumnya dengan hartanya. Fir’aun, Haman dan Qarun sama-sama menentang Nabi Musa ‘alaihis salam dengan keras.

[2067] Allah menguatkan Beliau dengan beberapa mukjizat yang besar yang mengharuskan mereka tunduk dan tidak menolaknya. Namun mereka malah menolaknya dan berpaling, mengingkarinya dan menentangnya dengan kebatilan mereka, bahkan lebih dari itu, mereka sampai melakukan tindakan yang sangat keji, yaitu membunuh anak-anak laki-laki kaum mukmin dan membiarkan hidup anak-anak wanitanya. Mereka mengira bahwa jika mereka membunuh anak-anak Bani Israil, maka Bani Israil akan menjadi lemah dan tetap dalam perbudakan kepada mereka.

[2068] Demikianlah tindakan kejam kedua Fir'aun, setelah sebelumnya memerintahkan membunuh anak-anak laki-laki dari Bani Israil karena takut munculnya dari mereka seorang yang akan menggulingkan

وَقَالَ فِرۡعَوۡنُ ذَرُونِيٓ أَقۡتُلۡ مُوسَىٰ وَلۡيَدۡعُ رَبَّهُۥٓۖ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمۡ أَوۡ أَن يُظۡهِرَ فِي ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡفَسَادَ ٢٦

26. Dan Fir'aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya)[2070], "Biar aku yang membunuh Musa[2071] dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. [2072]Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi."

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذۡتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٖ لَّا يُؤۡمِنُ بِيَوۡمِ ٱلۡحِسَابِ ٢٧

27. Dan (Musa) berkata[2073], "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan[2074]."

---

kerajaannya, yaitu Nabi Musa 'alaihis salam, atau untuk menghinakan bangsa tersebut dan mengurangi jumlah mereka, atau karena kedua-duanya (lihat pula QS. Al A'raaf: 129).

[2069] Yakni tujuan mereka untuk melemahkan Bani Israil akan gagal, bahkan mereka memperoleh kebalikan dari apa yang mereka harapkan; Allah membinasakan mereka dan menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya.

Sering sekali kalimat semakna dengan ini, "*Wa maa kaidul kaafiriina illaa fi dhalaal*" (artinya: Namun tipu daya orang-orang kafir sia-sia belaka) diulang dalam Al Qur'an, yakni apabila susunannya menceritakan tentang kisah tertentu atau masalah tertentu, dan Allah ingin menghukumi hal tertentu itu, maka Allah tidak menghukumi dengan khusus, bahkan Allah hukumi dengan sifat yang umum, agar hukum-Nya mengena kepada semuanya, oleh karenanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak berfirman, "Wa maa *kaiduhum* illaa fii dhalaal" (artinya: Namun tipu daya mereka itu sia-sia belaka), tetapi mengatakan, "*Wa maa kaidul kaafiriina illaa fi dhalaal*" (artinya: Namun tipu daya orang-orang kafir sia-sia belaka).

[2070] Dengan sikap sombong dan kejam.

[2071] Hal itu karena para pembesarnya menghalangi Fir'aun membunuh Musa.

[2072] Inilah yang mendorong Fir'aun harus membunuh Musa 'alaihis salam, dengan maksud menipu kaumnya. Ini termasuk hal yang sangat mengherankan, yaitu manusia yang paling buruk (Fir'aun) mengaku memberi nasihat kepada kaumnya. Ini tidak lain melainkan untuk mengelabui dan menyembunyikan hakikat yang sebenarnya, seperti halnya maling teriak maling. Hal ini diterangkan pula dalam surah Az Zukhruf: 54, *"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."*

[2073] Ketika Fir'aun mengucapkan kata-kata yang keji itu.

[2074] Yakni kesombongan serta tidak beriman kepada hari perhitungan yang membuatnya bersikap buruk dan membuat kerusakan, seperti yang terjadi pada Fir'aun dan orang-orang yang semisalnya yang terdiri dari para pemimpin kesesatan. Maka dengan kelembutan Allah, Dia melindungi Musa dari setiap orang yang sombong lagi tidak beriman kepada hari perhitungan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala juga menetapkan berbagai sebab yang dengannya Beliau terhindar dari kejahatan Fir'aun dan para pemukanya. Di antara sejumlah sebab itu adalah laki-laki dari keluarga Fir'aun yang dihormati dan ucapannya didengar, terlebih ketika luarnya ia seperti sama dengan mereka, namun batinnya beriman, maka biasanya mereka akan memperhatikan kata-katanya. Hal ini sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjaga nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari orang-orang Quraisy melalui pamannya yang disegani oleh mereka, yaitu Abu Thalib, dimana ia adalah orang yang tua di kalangan mereka dan sama dengan agama mereka.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dalam Sunannya dari Abu Burdah bin Abdillah, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika takut kepada sebuah kaum, Beliau berdoa,

«اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ»

Ayat 28-33: Kisah orang mukmin dari kalangan keluarga Fir'aun, pembelaannya terhadap Nabi Musa 'alaihis salam, dan pentingnya berlaku ikhlas dalam memberikan nasihat dan bimbingan.

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّىَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

28. Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya[2075] berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah, padahal sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata[2076] dari Tuhanmu. [2077]Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu[2078]; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya

---

"Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau di leher-leher mereka (untuk menolak kejahatan mereka), dan kami berlindung kepada Engkau dari keburukan mereka." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al Albani).

[2075] Yang masyhur, bahwa orang mukmin ini adalah seorang Qibth (berasal dari Mesir) termasuk keluarga Fir'aun. Menurut As Suddiy, bahwa ia adalah putera paman Fir'aun. Disebutkan, bahwa ia termasuk orang yang selamat bersama Nabi Musa 'alaihis salam. Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada yang beriman dari keluarga Fir'aun selain orang ini, istri Fir'aun, dan orang yang berkata, "*Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu,*" (Terj. QS. Al Qashshash: 20) (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

Orang ini menyembunyikan keimanannya dari kaumnya, dan tidak menyatakannya selain pada hari itu, yaitu ketika Fir'aun berkata, "*Biarkanlah aku untuk membunuh Musa.*" Maka orang tersebut segera marah karena Allah, dan jihad yang paling utama adalah berkata yang adil di hadapan pemimpin yang zalim sebagaimana disebutkan dalam hadits.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam *shahih*nya dari Urwah bin Az Zubair radhiyallahu 'anhuma ia berkata: Aku pernah berkata kepada Abdullah bin Amr bin Aash radhiyallahu 'anhuma, "Beritahukanlah aku tentang tindakan kaum musyrik yang paling keras kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Maka ia berkata, "Saat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat di halaman Ka'bah, tiba-tiba Uqbah bin Abi Mu'aith datang lalu memegang pundak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan melipat bajunya ke leher Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga ia mencekik Beliau dengan kuat, maka Abu Bakar datang radhiyallahu 'anhu datang memegang pundaknya dan menghindarkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian ia berkata, "*Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah, padahal sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu.*"

[2076] Yakni bagaimana kamu menganggap halal membunuhnya hanya karena dia mengatakan Tuhanku adalah Allah, dan lagi ucapannya tidak hanya sekedar ucapan, ia juga telah memperkuat dengan bukti-bukti yang nyata yang menunjukkan kebenarannya yang sudah diketahui bersama. Mengapa sebelum kamu membunuhnya, kamu tidak menghadapinya dengan bukti-bukti untuk menolaknya? Setelah itu, kamu memperhatikan apakah ia layak dibunuh ketika kamu mengalahkan hujjahnya atau tidak? Namun jika ternyata hujjahnya yang menang dan buktinya yang tinggi, maka antara kamu dengan halalnya dibunuh terdapat padang sahara yang harus kamu lalui.

[2077] Selanjutnya ia mengucapkan kata-kata yang sejalan dengan akal sehat dan dapat menundukkan semua orang yang berakal.

[2078] Maksudnya, jika ia tidak menampilkan bukti yang menunjukkan kebenaran yang dibawanya, maka sikap yang patut dilakukan oleh orang yang berakal adalah meninggalkannya dan membiarkan dirinya; tidak perlu

kepadamu akan menimpamu[2079].” [2080]Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas[2081] dan pendusta[2082] [2083].

---

disakiti. Tetapi jika ia berdusta, maka Allah akan menghukumnya di dunia dan di akhirat, dan jika ternyata ia benar, lalu kamu menyakitinya, maka apa yang dia ancamkan kepadamu akan menimpamu. Oleh karena itu, jangan kalian menghalanginya, bahkan biarkanlah dia dengan kaumnya, ia mengajak mereka, dan mereka mengikutinya.

Dan lagi, Nabi Musa 'alaihis salam telah mengajak berdamai dengan Fir'aun dan kaumnya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Ta'ala di surat Ad Dukhaan: 17-21, *"Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia,--(dengan berkata): "Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu,--Dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata.--Dan Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku,--Dan jika kamu tidak beriman kepadaku maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israil)."*

Hal yang sama juga dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kaum Quraisy; agar mereka membiarkan Beliau mendakwahi kaumnya kepada Allah Azza wa Jalla, sebagaimana disebutkan dalam surat Asy Syuuraa: 23. Dan dasar inilah yang menjadi proses terjadinya hudnah (gencatan senjata) pada hari Hudaibiyah, kemudian terjadilah kemenangan yang nyata.

[2079] Yakni Musa ‘alaihis salam berada di antara dua keadaan; bisa dusta dan bisa benar. Jika dusta, maka Beliaulah yang menanggung dosanya dan bahayanya hanya untuk dirinya, dan kamu tidak akan menerima bencana jika kamu tidak memenuhi seruannya dan mengimaninya, namun jika Beliau benar dan ternyata Beliau juga telah membawakan bukti-bukti terhadap kebenarannya, dan Beliau telah memberitahukan kamu bahwa jika kamu tidak mau mengikuti, maka Allah akan mengazabmu di dunia dan di akhirat, maka pasti sebagian dari bencana yang diancamkan kepadamu itu, yaitu azab di dunia, akan menimpamu.

Ini termasuk kecerdasan akal orang mukmin tersebut, dan memang orang-orang mukmin adalah orang-orang yang cerdas meskipun tingkat kecerdasannya berbeda-beda sebagaimana tingkat iman mereka juga berbeda-beda. Hal ini juga termasuk kelembutan orang tersebut dalam membela Nabi Musa ‘alaihis salam, dimana ia mengucapkan kata-kata yang diakui oleh mereka dan menjadikan masalah tersebut mengandung dua kemungkinan, serta menerangkan bahwa masing-masing kemungkinan itu tetap memberikan kesimpulan untuk tidak membunuhnya, dan bahwa membunuhnya merupakan tindakan bodoh dan jahil dari mereka.

[2080] Selanjutnya orang ini –semoga Allah meridhainya, mengampuninya dan merahmatinya- beralih kepada perkara yang lebih tinggi dari itu dan menerangkan dekatnya Musa ‘alaihis salam dengan kebenaran. Dia berkata, *“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.”*

[2081] Yaitu dengan meninggalkan yang hak setelah datang, dan beralih kepada yang batil.

[2082] Yaitu dengan menisbatkan sikap melampaui batas itu kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Orang yang seperti ini tidak akan ditunjuki oleh Allah kepada jalan yang benar dan tidak diberi taufiq ke jalan yang lurus.

Yakni, kamu telah mendengar dan melihat apa yang diserukan Nabi Musa dan pemberian Allah kepadanya berupa bukti-bukti yang diterima akal dan mukjizat yang luar biasa. Jika kamu tidak beriman kepadanya, padahal bukti-buktinya begitu jelas, maka berarti kamu orang yang melampaui batas dan pendusta. Hal ini menunjukkan sempurnanya ilmu, akal dan pengenalan orang mukmin tersebut kepada Tuhannya.

[2083] Menurut Ibnu Katsir, maksudnya, kalau sekiranya orang yang mengaku dirinya diutus Allah Ta'ala kepada kalian adalah seorang yang berdusta seperti yang kalian sangka, tentang perkaranya jelas dan diketahui oleh setiap orang dari perkataan dan perbuatannya. Dan tentu perkataan dan tindakannya tidak terarah, akan tetapi orang ini (Nabi Musa 'alaihis salam) tindakan dan jalannya lurus. Kalau sekiranya ia termasuk orang-orang yang melampaui batas lagi berdusta, tentu Allah tidak akan mengarahkannya kepada sesuatu yang kalian lihat itu, berupa jalan dan tindakan yang lurus dan terarah.

يَٰقَوۡمِ لَكُمُ ٱلۡمُلۡكُ ٱلۡيَوۡمَ ظَٰهِرِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأۡسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَاۚ قَالَ فِرۡعَوۡنُ مَآ أُرِيكُمۡ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهۡدِيكُمۡ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ٢٩

29. [2084]"Wahai kaumku!" Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi[2085]. Tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah jika (azab itu) menimpa kita[2086]?" Fir'aun berkata[2087], "Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik[2088]; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar[2089]."

وَقَالَ ٱلَّذِيٓ ءَامَنَ يَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُم مِّثۡلَ يَوۡمِ ٱلۡأَحۡزَابِ ٣٠

30. Dan orang yang beriman itu berkata[2090], "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu[2091],

مِثۡلَ دَأۡبِ قَوۡمِ نُوحٖ وَعَادٖ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۚ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلۡمٗا لِّلۡعِبَادِ ٣١

[2084] Selanjutnya ia mengingatkan kaumnya dan menasihati mereka serta menakut-nakuti mereka dengan azab di akhirat dan melarang mereka tertipu oleh kerajaan yang tampak pada saat itu. Menurut Ibnu Katsir, orang mukmin ini menakut-nakuti kaumnya akan dicabutnya nikmat Allah dari mereka dan ditimpakannya kepada mereka azab dari-Nya.

[2085] Atas rakyat kamu, dimana kamu dapat memberlakukan apa saja ketetapanmu atas mereka. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya, Allah telah memberikan kepada kalian kerajaan dan kedudukan di bumi yang ketetapannya diberlakukan dan kedudukannya disegani, maka syukurilah nikmat itu dan benarkanlah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berhati-hatilah terhadap azab-Nya jika kalian mendustakan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2086] Karena kamu membunuh utusan-Nya. Kata-katanya ini agar mereka paham bahwa maksudnya adalah memilihkan yang terbaik untuk mereka sebagaimana ia memilih yang terbaik untuk dirinya, serta meridhai untuk mereka sesuatu yang ia ridhai untuk dirinya sendiri.

Menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah bala tentara kamu sama sekali tidak dapat menghindarkan kamu dari azab Allah, jika Dia ingin menimpakan azab-Nya kepada kita.

[2087] Untuk menentangnya sambil memperdaya kaumnya agar tidak mengikuti Musa 'alaihis salam.

[2088] Ia memandang untuk kepentingan pribadinya agar kekuasaannya tetap langgeng meskipun ia tahu bahwa kebenaran bersama Nabi Musa 'alaihis salam, namun ia mengingkarinya meskipun mengakui kebenarannya (lihat QS. Al Israa': 102 dan An Naml: 14).

[2089] Ia (Fir'aun) memutarbalikkan fakta dan menipu rakyatnya. Kalau sekiranya ia menyuruh mereka mengikuti kekafiran dan kesesatannya saja, maka keburukannya lebih ringan, tetapi ia menyuruh mereka mengikutinya dan mengatakan bahwa dengan mengikutinya, maka mereka berada di atas kebenaran.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اَللَّهُ رَعِيَّةً، يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ، وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ، إِلَّا حَرَّمَ اَللَّهُ عَلَيْهِ اَلْجَنَّةَ

"Tidaklah Allah mengangkat seorang hamba menjadi pemimpin lalu meninggal dalam keadaan menipu orang-orang yang dipimpinnya kecuali Allah akan mengharamkan surga baginya."

[2090] Mengulang-ulang mendakwahi kaumnya dan tidak putus asa berusaha memberi petunjuk kepada mereka sebagaimana keadaan para *da'i ilallah*. Mereka senantiasa mengajak manusia kepada Tuhannya dan tidak menghalangi mereka orang yang menolaknya serta tidak melemahkan mereka sikap keras dari orang yang mereka dakwahi.

[2091] Mereka bersekutu untuk menentang para nabi.

31. (yakni) seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud dan orang-orang yang datang setelah mereka[2092]. Padahal Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya[2093].

وَيَٰقَوۡمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ يَوۡمَ ٱلتَّنَادِ ٣٢

32. [2094]Wahai kaumku! Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan siksaan hari saling memanggil[2095],

يَوۡمَ تُوَلُّونَ مُدۡبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٖۗ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ ٣٣

33. (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada seorang pun yang mampu memberi petunjuk[2096].

Ayat 34-35: Seorang da'i hendaknya menegakkan hujjah terhadap dakwahnya.

وَلَقَدۡ جَآءَكُمۡ يُوسُفُ مِن قَبۡلُ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلۡتُمۡ فِي شَكّٖ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلۡتُمۡ لَن يَبۡعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعۡدِهِۦ رَسُولٗاۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنۡ هُوَ مُسۡرِفٞ مُّرۡتَابٌ ٣٤

34. Dan sungguh, sebelum itu Yusuf[2097] telah datang kepadamu[2098] dengan membawa bukti-bukti yang nyata[2099], tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya[2100], bahkan ketika dia wafat[2101], kamu berkata, "Allah tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya[2102]." Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu[2103].

[2092] Yakni seperti kebiasaan mereka dalam kekafiran dan mendustakan, dan kebiasaan Alah terhadap mereka yang seperti itu adalah menghukum mereka di dunia sebelum menghukum mereka di akhirat.

[2093] Oleh karena itu, Dia tidak akan mengazab mereka tanpa dosa yang mereka kerjakan.

[2094] Setelah dia menakut-nakuti mereka dengan hukuman di dunia, maka dia menakut-nakuti mereka dengan hukuman di akhirat.

[2095] Hari kiamat disebut hari saling memanggil karena orang yang berkumpul di padang mahsyar sebagiannya memanggil sebagian yang lain untuk meminta tolong sebagaimana panggilan mereka kepada para nabi ulul 'azmi untuk memberi syafaat. Ada pula yang berpendapat, bahwa ketika itu banyak panggilan penghuni surga kepada penghuni neraka dan sebaliknya (lihat QS. Al A'raaf: 44-50), demikian pula seruan berbahagia untuk orang yang berhak mendapatkannya dan seruan kesengsaraan untuk orang yang berhak memperolehnya. Termasuk pula seruan penghuni neraka kepada malaikat Malik agar dia meminta kepada Allah agar Allah mematikan mereka (lihat Az Zukhruf: 77), dan perintah kepada orang-orang musyrik, *"Serulah olehmu sekutu-sekutu kamu", lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat azab. (Mereka ketika itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk."* (Terj. QS. Al Qashash: 64).

[2096] Hal itu, karena hidayah di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Jika Dia menghalangi hamba-Nya dari memperoleh hidayah karena Dia mengetahui bahwa ia tidak layak memperolehnya disebabkan keburukannya, maka tidak ada jalan untuk memberinya petunjuk.

[2097] Yakni Yusuf bin Ya'qub 'alaihimas salam.

[2098] Wahai penduduk Mesir.

[2099] Yang menunjukkan kebenarannya dan memerintahkan kamu untuk beribadah kepada-Nya.

[2100] Semasa hidupnya. Nabi Yusuf 'alaihis salam ketika itu menjabat sebagai bendaharawan Mesir sekaligus sebagai rasul yang mengajak umatnya kepada Allah, namun mereka tidak menaatinya kecuali karena Beliau sebagai pemerintah dan karena mereka menginginkan kedudukan duniawi darinya.

[2101] Keraguan dan kesyirkkanmu bertambah.

ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡۖ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلۡبِ مُتَكَبِّرٖ جَبَّارٖ ٣٥

35. [2104](Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah[2105] tanpa alasan yang sampai kepada mereka[2106]. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman[2107]. Demikianlah[2108] Allah mengunci hati setiap orang yang sombong[2109] dan berlaku sewenang-wenang[2110].

Ayat 36-37: Kesombongan Fir'aun.

[2102] Inilah anggapan kamu yang batil dan sangkaan yang tidak layak bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah meninggalkan begitu saja makhluk ciptaan-Nya, tidak memerintah dan tidak melarang serta tidak mengirimkan utusan-Nya. Oleh karena itu, anggapan bahwa Allah tidak akan mengirim seorang rasul adalah anggapan yang sesat. Oleh karenanya dalam lanjutan ayatnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu."*

[2103] Inilah sifat mereka yang hakiki, namun mereka lemparkan kepada Nabi Musa 'alaihis salam secara zalim dan sombong. Merekalah orang-orang yang melampaui batas dari hak kepada kesesatan, di samping mereka juga sebagai pendusta karena menisbatkan hal itu kepada Allah dan mendustakan rasul-Nya. Orang yang memiliki sifat melampaui batas dan ragu-ragu dan tidak dapat dilepasnya, maka Allah tidak akan memberinya petunjuk dan tidak memberinya taufiq kepada kebaikan, karena ia menolak yang hak setelah mengetahuinya, maka balasannya adalah Allah hukum dengan tidak diberi-Nya hidayah sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*" (Terj. Ash Shaff: 5)

[2104] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan sifat orang yang melampaui batas lagi ragu-ragu.

[2105] Ayat-ayat itu menerangkan mana yang hak dan mana yang batil, dimana karena begitu terangnya ia ibarat matahari bagi penglihatan, namun mereka malah memperdebatkannya untuk membatalkannya.

[2106] Maksudnya mereka menolak ayat-ayat Allah tanpa hujjah dan alasan yang datang kepada mereka. Seperti inilah sifat pada orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah, karena termasuk mustahil ayat-ayat Allah didebat dengan hujjah, karena kebenaran tidak mungkin ditentang dengan dalil naqli maupun 'aqli, bahkan dalil naqli dan 'aqli malah mendukungnya.

[2107] Yaitu perkataan yang isinya menolak yang hak dengan yang batil. Namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala lebih murka lagi kepada pelakunya, karena perkataan itu mengandung pendustaan kepada yang hak, pembenaran yang batil dan menisbatkan hal itu kepada Allah. Perkara ini merupakan perkara yang sangat dimurkai Allah demikian pula pelakunya, bahkan orang-orang mukmin juga murka terhadapnya karena Allah. Murkanya Allah dan kaum mukmin menunjukkan buruknya perkara itu dan orang yang melakukannya.

[2108] Sebagaimana Fir'aun dan bala tentaranya dikunci hatinya.

[2109] Terhadap kebenaran dengan menolaknya, dan sombong kepada manusia dengan menghina dan merendahkannya.

[2110] Dengan banyak berbuat zalim dan aniaya. Oleh karena Allah telah mengecap hatinya, maka dia tidak mengenal lagi yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar.

Abu Imran Al Jauniy dan Qatadah berkata, "Tanda orang yang sewenang-wenang adalah membunuh dengan tanpa alasan yang benar."

36. Dan Fir'aun berkata[2111], "Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu,

أَسۡبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبٗاۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرۡعَوۡنَ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِۚ وَمَا كَيۡدُ فِرۡعَوۡنَ إِلَّا فِي تَبَابٖ ٣٧

37. (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya sebagai seorang pendusta[2112]." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu[2113], dan dia tertutup dari jalan (yang benar)[2114]; dan tipu daya Fir'aun itu[2115] tidak lain hanyalah membawa kerugian[2116].

Ayat 38-44: Rendahnya nilai dunia dan keadaannya yang sementara, kekalnya akhirat, setiap orang akan dibalas sesuai amalnya, pentingnya memberi nasihat kepada orang lain.

وَقَالَ ٱلَّذِيٓ ءَامَنَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُونِ أَهۡدِكُمۡ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ٣٨

38. Orang yang beriman itu berkata[2117], "Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar[2118].

يَٰقَوۡمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا مَتَٰعٞ وَإِنَّ ٱلۡأٓخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلۡقَرَارِ ٣٩

39. [2119]Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara)[2120] dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal[2121].

مَنۡ عَمِلَ سَيِّئَةٗ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَاۖ وَمَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا مِّن ذَكَرٍ أَوۡ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ يُرۡزَقُونَ فِيهَا بِغَيۡرِ حِسَابٖ ٤٠

[2111] Sambil menentang Musa dan mendustakan dakwah Beliau untuk mengakui Allah Rabbul 'alamin yang bersemayam di atas 'Arsyi-Nya dan berada di atas semua makhluk-Nya.

[2112] Yaitu pada perkataan Musa bahwa kita punya Tuhan, dan bahwa Tuhan kita itu di atas langit.

[2113] Setan senantiasa menghiasnya, mengajak dan memperindahnya sehingga Fir'aun melihat perbuatannya sebagai sesuatu yang baik, mengajak kepadanya dan berbantah-bantahan layaknya sebagai orang yang benar, padahal ia adalah manusia yang paling membuat kerusakan.

[2114] Disebabkan kebatilan yang dihias kepadanya.

[2115] Yaitu rencana jahatnya terhadap yang hak, membayangkan kepada manusia bahwa dia berada di atas yang hak, dan bahwa Musa berada di atas yang batil.

[2116] Yakni tidak ada manfaatnya apa-apa selain kesengsaraan di dunia dan akhirat.

[2117] Mengulangi nasihatnya kepada kaumnya.

[2118] Tidak seperti yang dikatakan Fir'aun kepada kamu, maka sesungguhnya dia tidak menunjukkan kepadamu selain kesesatan dan kesengsaraan.

[2119] Selanjutnya orang mukmin itu berusaha membuat mereka zuhud terhadap kehidupan dunia yang mereka utamakan di atas akhirat sehingga membuat mereka tidak membenarkan utusan Allah; Nabi Musa 'alaihissalam.

[2120] Oleh karena itu, janganlah kamu tertipu sehingga kamu lupa terhadap tujuan kamu diciptakan.

[2121] Oleh karena itu, seharusnya kamu mengutamakannya dan mencari jalan agar kamu dapat bahagia di sana.

40. Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal yang saleh[2122] baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga[2123].

۞ وَيَٰقَوۡمِ مَا لِيٓ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدۡعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ ٤١

41. Dan wahai kaumku! Bagaimanakah ini, aku menyerumu kepada keselamatan[2124], tetapi kamu menyeruku ke neraka[2125]?

تَدۡعُونَنِي لِأَكۡفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشۡرِكَ بِهِۦ مَا لَيۡسَ لِي بِهِۦ عِلۡمٞ وَأَنَا۠ أَدۡعُوكُمۡ إِلَى ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡغَفَّٰرِ ٤٢

42. [2126](Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu[2127], padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa[2128] lagi Maha Pengampun[2129]?

لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِ لَيۡسَ لَهُۥ دَعۡوَةٞ فِي ٱلدُّنۡيَا وَلَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ هُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ ٤٣

43. Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya[2130] bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat[2131]. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada

[2122] Baik yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan.

[2123] Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan rezeki kepada mereka yang tidak dicapai oleh amal mereka. Dia memberikan rezeki yang banyak kepada mereka yang tidak habis-habisnya.

[2124] Dengan kata-kataku. Yaitu mengajak hanya beribadah kepada Allah Ta'ala dan membenarkan Rasul-Nya yang merupakan jalan keselamatan.

[2125] Dengan tidak mengikuti Nabi-Nya Musa ‘alaihis salam.

[2126] Selanjutnya diterangkan jalan kepada neraka.

[2127] Yaitu pengetahuan bahwa ada pula yang berhak disembah selain Allah. Yakni bahkan aku tidak mengetahui ada pula yang berhak disembah selain Allah, dan jika kamu tetap berkeyakinan seperti itu, maka berarti kamu berkata tentang Allah tanpa ilmu, padahal yang demikian termasuk dosa yang paling besar.

[2128] Yang memiliki kekuasaan secara keseluruhan, sedangkan selain-Nya tidak berkuasa apa-apa.

[2129] Apabila ada orang yang melampaui batas terhadap diri mereka dan berani mengerjakan perbuatan yang mendatangkan kemurkaan-Nya, lalu setelahnya ia menyesal dan bertobat serta kembali kepada-Nya, maka ia akan mendapati-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Pengampun; Dia menghapuskan kejahatan dan dosa-dosa yang dilakukan seseorang serta menghindarkan hukuman dunia dan akhirat yang diperuntukkan kepada pelaku kejahatan dan maksiat.

[2130] Yakni agar aku menyembahnya.

[2131] Maksudnya, tidak dapat menolong baik di dunia maupun di akhirat, atau tidak perlu didakwahkan karena tidak ada gunanya dan karena lemahnya sesembahan itu, tidak mampu memberikan manfaat, menghindarkan bahaya, menghidupkan dan mematikan serta tidak mampu membangkitkan.

Mujahid berkata, "Berhala tidak punya apa-apa."

Menurut Qatadah, maksudnya berhala tidak dapat memberikan manfaat dan menimpakan bahaya.

Menurut As Suddiy, maksudnya bahwa berhala tidak dapat memenuhi permintaan orang yang menyerunya di dunia dan akhirat.

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Fathir: 14 dan Al Ahqaaf: 5-6.

Allah[2132], dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas[2133], mereka itu akan menjadi penghuni neraka.

فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِيٓ إِلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرُۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

44. [2134]Maka kelak kamu akan ingat[2135] kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah[2136]. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya[2137].”

Ayat 45-52: Menetapkan adanya azab kubur, percakapan antara para pengikut dengan orang-orang yang diikuti serta pertengkaran mereka di neraka, dan pertolongan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada para rasul-Nya dan kaum mukmin.

فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُواْۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾

45. Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka[2138], sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk[2139].

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّاۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓاْ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

46. (Kemudian) kepada mereka[2140] diperlihatkan neraka pada pagi dan petang[2141], dan pada hari terjadinya kiamat. (Kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras[2142]!”

[2132] Lalu Dia akan meminta pertanggungjawaban terrhadap amal yang kita kerjakan dan memberikan balasan terhadapnya.

[2133] Dengan bersikap berani kepada Tuhannya, yaitu dengan melakukan kesyirkkan, kekufuran dan kemaksiatan.

[2134] Setelah dia menasihati mereka dan memperingatkannya, namun ternyata mereka tidak mau taat dan tidak setuju terhadap ucapannya, maka dia berkata sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2135] Ketika kamu menyaksikan azab benarnya ajakanku, kemudian kamu akan menyesal pada saat penyesalan tidak berguna lagi.

[2136] Yakni aku serahkan semua urusanku kepada-Nya, aku bersandar kepada-Nya dalam hal yang bermaslahat bagi-Ku dan penghindaran musibah yang menimpaku dari kamu atau dari selain kamu.

[2137] Dia mengetahui keadaan kamu dan apa yang pantas kamu peroleh, Dia juga mengetahui keadaanku dan kelemahanku sehingga Dia yang melindungiku dari kamu, Dia juga mengetahui keadaan kamu sehingga kamu tidak dapat bertindak kecuali dengan kehendak-Nya. Jika Dia memberikan kekuasaan kepada kamu terhadap diriku, maka hal itu karena kebijaksanaan-Nya dan hal itu muncul dari kehendak-Nya.

[2138] Yaitu usaha untuk membunuh orang mukmin tersebut oleh Fir’aun dan kaumnya, karena ia mengemukakan kepada mereka sesuatu yang mereka tidak sukai dan menunjukkan sikap setuju dengan apa yang dibawa Nabi Musa ‘alaihis salam dan yang diserukannya.

[2139] Yaitu ditenggelamkan, diazab di kuburnya, dan di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka, *wal 'iyadz bilah*.

[2140] Yaitu Fi'aun dan para pengikutnya di alam barzakh.

[2141] Maksudnya, ditampakkan kepada mereka neraka pagi dan petang sebelum hari Kiamat dan dikatakan, "Inilah tempat tinggal kalian." Ketika tiba hari Kiamat, maka akan disatukan ruh dan jasad mereka di neraka.

Ayat ini menunjukkan adanya azab kubur. Imam Nasa'i meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَإِذۡ يَتَحَآجُّونَ فِي ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُاْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُوٓاْ إِنَّا كُنَّا لَكُمۡ تَبَعٗا فَهَلۡ أَنتُم مُّغۡنُونَ عَنَّا نَصِيبٗا مِّنَ ٱلنَّارِ ﴿٤٧﴾

47. [2143]Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah[2144] berkata kepada orang yang menyombongkan diri[2145], "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu[2146], maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami[2147]?"

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُوٓاْ إِنَّا كُلّٞ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ قَدۡ حَكَمَ بَيۡنَ ٱلۡعِبَادِ ﴿٤٨﴾

48. Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab[2148], "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka[2149] karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)[2150]."

وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ يُخَفِّفۡ عَنَّا يَوۡمٗا مِّنَ ٱلۡعَذَابِ ﴿٤٩﴾

49. Dan orang-orang yang berada dalam neraka[2151] berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu agar Dia meringankan azab atas kami sehari saja[2152]."

أَلَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا مَاتَ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Ingatlah, sesungguhnya salah seorang dari kamu apabila mati, maka akan diperlihatkan kepadanya tempatnya nanti di waktu pagi dan sore. Jika ia termasuk penghuni surga, maka ia termasuk penghuni surga, dan jika termasuk penghuni neraka, maka termasuk penghuni neraka sampai Allah 'Azza wa Jalla membangkitkannya pada hari Kiamat." (Hadits ini dinyatakan *shahih* oleh Syaikh Al Albani)

[2142] Yaitu azab Jahanam.

[2143] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang perdebatan penduduk neraka (antara pengikut dengan pemimpin) dan keadaan mereka yang saling mencela dan berlepas tanggung jawab, serta permintaan mereka kepada penjaga neraka dan bahwa permintaan mereka itu tidak ada faedahnya.

[2144] Yaitu para pengikut.

[2145] Yaitu para pemimpin yang bersikap sombong terhadap kebenaran.

[2146] Kamu yang menyesatkan kami dan menghias syirk dan keburukan kepada kami.

[2147] Meskipun sedikit.

[2148] Menerangkan kelemahan mereka dan berlakunya keputusan Allah kepada semuanya.

[2149] Yakni kami tidak sanggup memikul sedikit pun azab yang menimpamu; cukuplah bagi kami azab yang menimpa kami.

[2150] Yakni Dia telah menetapkan bagian azab pada masing-masing mereka sesuai keberhakannya, sehingga tidak dapat ditambah dan dikurang serta tidak dapat dirubah ketetapan-Nya.

[2151] Baik yang sombong maupun yang lemah.

[2152] Agar mereka dapat beristirahat. Mereka meminta keringanan azab sehari saja karena mereka tahu bahwa mereka kekal di sana, dan mereka tujukan permintaan mereka kepada penghuni neraka karena mereka tahu, bahwa Allah tidak mengabulkan permohonan mereka, bahkan Dia telah berfirman kepada mereka, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (Terj. QS. Al Mu'minun: 108).

قَالُوٓاْ أَوَلَمۡ تَكُ تَأۡتِيكُمۡ رُسُلُكُم بِٱلۡبَيِّنَٰتِۖ قَالُواْ بَلَىٰۚ قَالُواْ فَٱدۡعُواْۗ وَمَا دُعَٰٓؤُاْ ٱلۡكَٰفِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَٰلٍ ٥٠

50. Maka (penjaga-penjaga Jahanam) berkata[2153], "Apakah rasul-rasul belum datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata[2154]?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang[2155]." (Penjaga-penjaga Jahannam) berkata, "Berdoalah kamu (sendiri!)[2156]" namun doa orang-orang kafir itu sia-sia belaka[2157].

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَيَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡأَشۡهَٰدُ ٥١

51. Sesungguhnya kami akan menolong rasul-rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia[2158] dan pada hari tampilnya para saksi[2159] (hari Kiamat),

يَوۡمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعۡذِرَتُهُمۡۖ وَلَهُمُ ٱللَّعۡنَةُ وَلَهُمۡ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ٥٢

52. (yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim[2160] dan mereka mendapat laknat[2161] dan tempat tinggal yang buruk[2162].

[2153] Sambil mencela.

[2154] Dimana kebenaran menjadi jelas dengannya dan jalan yang lurus menjadi terang. Demikian pula menjadi jelas jalan yang mendekatkan kepada Allah dan yang menjauhkan dari-Nya.

[2155] Namun mereka kafir kepadanya.

[2156] Yakni karena kami tidak memberi syafaat kepada orang-orang kafir.

[2157] Hal itu karena kekafiran menghapuskan semua amal dan menghalangi dikabulkannya doa.

[2158] Yaitu dengan hujjah, bukti dan pertolongan. Di akhirat, dengan menetapkan pahala untuk para rasul dan orang-orang yang beriman, sedangkan untuk orang-orang yang memerangi mereka akan memperoleh azab yang keras. Dan pertolongan yang Allah berikan kepada rasul dan kaum mukmin di akhirat lebih besar lagi.

As Suddiy berkata, "Allah Azza wa Jalla tidaklah mengutus seorang rasul kepada suatu kaum, lalu mereka membunuhnya atau membunuh segolongan kaum mukmin yang mengajak kepada kebenaran, lalu mereka dibunuh sehingga masa itu berlalu sampai Allah Tabaaraka wa Ta'ala mengirimkan untuk mereka orang-orang yang akan menolong mereka dan menuntut darah mereka dari orang-orang yang melakukan pembunuhan itu kepada mereka di dunia. Oleh karena itu, para nabi dan kaum mukmin yang terbunuh di dunia, namun mereka dibela juga di sana."

Demikianlah Allah Azza wa Jalla menolong Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya terhadap orang-orang yang menyelisihi dan menentang mereka, Dia menjadikan kalimat-Nya yang tinggi dan agama-Nya yang tegak di atas semua agama. Allah Azza wa Jalla juga menyuruh Beliau berhijrah di tengah-tengah kaumnya ke Madinah dan Dia mengadakan para pembela Beliau, Dia juga menyerahkan leher kaum musyrik kepada Beliau, dan Beliau berhasil menghinakan dan menumpas mereka, sebagian mereka ditawan dan dibawa dalam keadaan terikat dan terbelenggu, lalu Beliau menerima tebusan terhadap mereka. Tidak lama kemudian, ditaklukkan Mekkah untuk Beliau, dan pandangan Beliau pun menjadi sejuk terhadap tanah kelahiran Beliau. Allah membersihkan kekafiran dan kemusyrikan melalui Beliau, negeri Yaman pun dapat ditaklukkan, dan seluruh negeri Arab tunduk semuanya kepada Beliau dan manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Selanjutnya Allah mewafatkan Beliau untuk mendapatkan kemuliaan yang besar dari sisi-Nya, lalu Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengadakan pengganti-pengganti (para khalifah) setelah Beliau yang menyampaikan agama-Nya kepada manusia dan mengajak mereka kepada Allah Azza wa Jalla. Para khalifah setelah Beliau berhasil menaklukkan negeri, perkampungan, kota, dan bahkan menaklukkan hati manusia sehingga agama Islam menyebar di bagian timur bumi dan baratnya. Selanjutnya agama ini senantiasa tegak, tampil, dan eksis sampai hari Kiamat.

[2159] Para saksi di sini menurut Mujahid adalah para malaikat. Mereka tampil memberikan kesaksian, bahwa para rasul telah menyampaikan risalahnya dan orang-orang kafir malah mendustakan.

Ayat 53-55: Hal yang membantu orang mukmin agar dapat memikul beban dakwah di jalan Allah dan perintah kepadanya agar banyak berdzikr dan meminta ampunan.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾

53. [2163]Dan sungguh, Kami telah memberikan petunjuk kepada Musa; dan mewariskan kitab (Taurat) kepada Bani Israil[2164],

هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٤﴾

54. untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat[2165].

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾

55. Maka bersabarlah kamu[2166], sesungguhnya janji Allah[2167] itu benar[2168], dan mohonlah ampun untuk dosamu[2169] dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi[2170].

Ayat 56-60: Sikap orang-orang yang menentang ayat-ayat Allah dengan menggunakan kebatilan, tidak sama antara orang yang baik dan orang yang buruk, menetapkan akan terjadinya hari Kiamat, serta pengarahan untuk berdoa dan meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2160] Yakni orang-orang musyrik.

[2161] Yakni jauh dari rahmat.

[2162] Yang menyakitkan penduduknya, yaitu neraka, *wal 'iyadz billah*.

[2163] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kisah Musa dengan Fir'aun serta menyebutkan akhir kehidupan Fir'aun dan bala tentaranya, Dia menyebutkan hukum yang umum yang mengena kepada Fir'aun dan penduduk neraka seperti yang disebutkan dalam ayat sebelumnya. Selanjutnya Dia menyebutkan, bahwa Dia telah memberikan kepada Musa petunjuk, yakni ayat-ayat dan ilmu yang dipakai sebagai petunjuk.

[2164] Yakni Kami jadikan kitab itu (Taurat) diwarisi oleh mereka dari generasi ke generasi. Kitab tersebut mengandung petunjuk, yakni ilmu tentang hukum-hukum syariat dan lainnya, berisikan targhib dan tarhib. Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga mewariskan negeri Fir'aun, kekayaannya, dan hasil buminya kepada Bani Israil karena kesabaran mereka menaati Allah Azza wa Jalla dan mengikuti Rasul-Nya 'alaihis salam.

[2165] Merekalah yang dapat mengambil petunjuk darinya.

[2166] Wahai Muhammad sebagaimana para rasul ulul 'azmi sebelummu bersabar.

[2167] Untuk menolong para wali-Nya, meninggikan kalimat-Nya dan memberikan kemenangan kepada rasul dan para pengikutnya.

[2168] Kata-kata ini mendorong untuk bersabar di atas ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya.

[2169] Karena dosa itu menghalangimu dari memperoleh kemenangan dan kebahagiaan. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau untuk bersabar agar memperoleh sesuatu yang dicintai, memerintahkan beristighfar agar terhindar dari bahaya, serta bertasbih sambil memuji Allah khususnya pada waktu petang dan pagi hari, karena keduanya adalah waktu yang utama; terdapat wirid dan amalan utama dan lagi karena hal itu membantu Beliau untuk bersabar.

Perintah istighfar kepada Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga perintah kepada umatnya.

[2170] Ada pula yang menafsirkan dengan shalat lima waktu. Bisa juga maksudnya perintah berdzikr di waktu pagi dan petang.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡ إِن فِي صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٞ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِۚ فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ٥٦

56. [2171]Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka[2172], yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai[2173], maka mintalah perlindungan kepada Allah[2174]. Sungguh, Dia Maha Mendengar[2175] lagi Maha Melihat[2176].

لَخَلۡقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ أَكۡبَرُ مِنۡ خَلۡقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٥٧

57. [2177]Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[2178].

وَمَا يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَلَا ٱلۡمُسِيٓءُۚ قَلِيلٗا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ٥٨

[2171] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan, bahwa orang yang memperdebatkan ayat-ayat-Nya untuk membatalkannya dengan kebatilan bukan dengan hujjah, maka sesungguhnya hal itu muncul dari kesombongan yang ada dalam hati mereka kepada kebenaran dan kepada orang yang membawanya, dan bahwa mereka menginginkan kebesaran dengan kebatilan itu. Inilah tujuan dan maksud mereka. Tetapi tujuan mereka tidak akan tercapai dan mereka tidak akan sampai kepadanya. Ayat ini merupakan nash yang tegas dan kabar gembira, bahwa orang yang mendebat kebenaran pasti akan kalah, dan bahwa setiap orang yang sombong terhadapnya, maka akan berakhir kepada kehinaan.

[2172] Maksudnya mereka menolak ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka, atau menolak yang hak dengan yang batil.

[2173] Yakni dalam hati mereka terdapat kesombongan terhadap kebenaran dan merasa dirinya besar sehingga merendahkan manusia.

[2174] Dari kejahatan mereka. Adapun menurut Syaikh As Sa'diy, tidak disebutkan dari apa seseorang berlindung menunjukkan umum, yakni hendaknya ia berlindung kepada Allah dari kesombongan itu sendiri yang membuat seseorang menolak yang hak, demikian pula hendaknya ia berlindung dari setan baik dari kalangan jin maupun manusia serta berlindung dari semua keburukan.

[2175] Semua ucapan mereka.

[2176] Semua keadaan mereka.

[2177] Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan sesuatu yang telah diakui oleh akal, bahwa penciptaan langit dan bumi dengan keadaannya yang besar dan luas adalah lebih besar daripada penciptaan manusia, karena manusia jika dibandingkan dengan langit dan bumi, maka tidak ada artinya, bahkan ia sebagai makhluk yang sangat kecil. Nah, Tuhan yang mampu menciptakan makhluk-makhluk yang besar itu dan merapikannya, tentu mampu mengulangi penciptaan manusia setelah mereka mati. Ini merupakan salah satu dalil 'aqli (akal) yang menunjukkan benarnya kebangkitan. Namun sayang, kebanyakan manusia tidak mau memikirkan hal itu. Oleh karena itu, di akhir ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Ahqaaf: 33.

[2178] Mereka yang tidak mengetahui ini seperti orang yang buta, sedangkan orang yang mengetahuinya seperti orang yang melihat, dan tidak sama antara orang yang buta dengan orang yang melihat sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya.

58. Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran[2179].

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَأٓتِيَةٌ لَّا رَيۡبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ٥٩

59. Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang[2180], tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi[2181] kebanyakan manusia tidak beriman.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

60. [2182]Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu[2183]. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku[2184] akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina[2185].”

[2179] Kalau sekiranya kamu banyak mengambil pelajaran, memperhatikan tempat orang-orang yang baik dan orang-orang yang buruk, perbedaan antara keduanya dan kamu memiliki cita-cita yang tinggi, tentu kamu akan mengutamakan yang bermanfaat daripada yang berbahaya, petunjuk daripada kesesatan serta kebahagiaan yang kekal daripada kesenangan dunia yang sementara.

[2180] Para rasul yang merupakan manusia paling jujur telah memberitahukannya, kitab-kitab samawi telah menyebutkannya, dimana berita dari semua itu menduduki posisi paling atas dalam kebenarannya, disamping didukung oleh penguat yang dapat disaksikan dan ayat-ayat yang ada di ufuk.

[2181] Meskipun banyak dalilnya.

[2182] Ini termasuk kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya dan nikmat-Nya yang besar, dimana Dia mengajak mereka kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi agama dan dunia mereka, serta memerintahkan mereka berdoa kepada-Nya dan menjanjikan akan mengabulkan doa mereka. Demikian pula mengancam orang-orang yang sombong dari berdoa kepada-Nya.

Sufyan Ats Tsauriy berkata, "Wahai Tuhan yang mencintai hamba yang meminta kepada-Nya, bahkan sampai banyak permintaan-Nya. Wahai Tuhan yang membenci hamba yang tidak meminta-Nya, sedangkan tidak ada satu pun yang seperti itu selain Engkau wahai Tuhanku."

Penyair berkata,

لَا تَطْلُبَنَّ بُنَيَّ آدَمَ حَاجَةً ... وَسَلِ الَّذِي أَبْوَابُهُ لَا تُغْلَقُ

اللَّهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ ... وَبُنَيُّ آدَمَ حِينَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

Janganlah kamu meminta dipenuhi kebutuhan kepada anak cucu Adam

Mintalah kepada Tuhan yang pintu-Nya tidak pernah ditutup

Allah murka jika engkau tidak meminta kepada-Nya

Sedangkan anak cucu Adam murka ketika diminta

Qatadah berkata: Ka'ab Al Ahbar pernah berkata, "Umat ini diberikan kelebihan yang tidak diberikan kepada umat dan nabi sebelumnya: (1) Apabila Allah mengutus seorang nabi, maka Dia berfirman kepadanya, "Engkau menjadi saksi atas umatmu," akan tetapi (terhadap umat ini), Allah menjadikan kamu menjadi saksi bagi manusia. (2) Kepada nabi sebelumnya dikatakan, "Tidak ada kesempitan bagimu dalam agama," akan tetapi (terhadap umat ini), Dia berfirman, "*Dia tidak menjadikan kesempitan bagimu dalam agama*." (Terj. QS. Al Hajj: 78), (3) Kepada nabi sebelumnya dikatakan, "Berdoalah kepada-Ku, maka Aku akan kabulkan kamu." akan tetapi (terhadap umat ini), Dia berfirman, "*Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina*." (Terj. QS. Al Mu'min: 60)

Ayat 61-66: Menyebutkan ayat-ayat Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, diingatkannya manusia terhadap penciptaan mereka, dimana mereka diciptakan dalam rupa yang sebaik-baiknya serta dikaruniakan akal agar mereka mendapatkan petunjuk.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبۡصِرًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ﴿٦١﴾

61. [2186]Allah-lah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya[2187]; (dan menjadikan) siang terang benderang[2188]. Sungguh, Allah benar-benar memiliki karunia[2189] yang dilimpahkan kepada manusia[2190], tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur[2191].

[2183] Imam Ahmad meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Sesungguhnya doa adalah ibadah."

Selanjutnya Beliau membacakan ayat di atas. (Hadits tersebut dinyatakan shahih isnadnya oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah. Hadits ini diriwayatkan pula Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Jarir. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Jarir pula dari jalan yang lain).

[2184] Yakni tidak mau berdoa kepada-Ku atau tidak mau mentauhidkan-Ku.

[2185] Mereka akan memperoleh azab dan kehinaan sebagai balasan terhadap kesombongan mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، أَمْثَالَ الذَّرِّ، فِي صُوَرِ النَّاسِ، يَعْلُوهُمْ كُلُّ شَيْءٍ مِنَ الصَّغَارِ، حَتَّى يَدْخُلُوا سِجْنًا فِي جَهَنَّمَ، يُقَالُ لَهُ: بُولَسُ، فَتَعْلُوَهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ، يُسْقَوْنَ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ، عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ

"Orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari Kiamat seperti debu dalam rupa manusia, mereka di bawah segala sesuatu karena kecilnya sehingga mereka masuk ke penjara di neraka Jahannam bernama Bulas, lalu diliputi api dari apa-api yang ada dan diberi minum dengan *thinatul khabal*, yaitu yang mengalir dari jasad penghuni neraka." (Hadits ini dinyatakan hasan isnadnya oleh pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah).

[2186] Ayat ini dan setelahnya (ayat 61 s.d 65) menunjukkan luasnya rahmat Allah, besarnya karunia-Nya dan wajibnya semua itu disyukuri, serta menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, besar dan luasnya kerajaan-Nya, meratanya penciptaan-Nya kepada segala sesuatu, sempurnanya hidup-Nya, disifati-Nya dengan pujian atas semua sifat sempurna pada-Nya, atas perbuatan-Nya yang indah dan sempurnanya rububiyyah-Nya (pengurusan-Nya) terhadap seluruh alam dan sendirinya Dia dalam mengurusnya. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa semua pengurusan terhadap alam bagian atas maupun alam bagian bawah baik di masa lalu, sekarang maupun yang akan datang berada di Tangan Allah Ta'ala. Tidak seorang pun yang berkuasa terhadapnya. Oleh karena itu, Dia sajalah yang berhak disembah.

Dari ayat-ayat ini, diharapkan hati seseorang dapat terpenuhi dengan ma'rifatullah (mengenal Allah), mencintai-Nya, takut dan berharap kepada-Nya. Kedua perkara ini, yakni mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya adalah maksud diciptakan manusia, itulah yang diinginkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari hamba-hamba-Nya, dan keduanya adalah kenikmatan yang paling tinggi secara mutlak, dan keduanya merupakan sesuatu yang jika hilang, maka akan hilang semua kebaikan dan akan datang semua keburukan. Oleh karena itu, kita meminta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar Dia memenuhi hati kita dengan ma'rifat (mengenal-Nya) dan mencintai-Nya, dan menjadikan gerakan kita baik yang tampak maupun tersembunyi ikhlas karena-Nya dan mengikuti perintah-Nya, sesungguhnya Dia tidak berat untuk diminta.

62. Demikian Allah, Tuhanmu[2192], Pencipta segala sesuatu[2193], tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia[2194]; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan[2195]?

كَذَٰلِكَ يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ٦٣

63. Demikianlah orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah dipalingkan[2196].

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ٦٤

64. Allah-lah yang menjadikan bumi untukmu sebagai tempat menetap[2197] dan langit sebagai atap[2198], dan membentukmu lalu memperindah rupamu[2199] serta memberimu rezeki dari yang baik-baik[2200]. Demikian Allah[2201], Tuhanmu, Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam[2202].

[2187] Dari melakukan aktifitas, dimana jika kamu terus menerus beraktifitas tentu akan memadharatkan dirimu. Kamu dapat pergi ke tempat tidur, lalu Allah melimpahkan nikmat tidur kepadamu sehingga hati dan badanmu dapat beristirahat.

[2188] Dengan diciptakan-Nya matahari.

Kamu dapat bangun dari tempat tidurmu untuk melakukan aktifitas selanjutnya, baik yang terkait dengan agama maupun dunia. Aktifitas yang terkait dengan agama seperti dzikr, shalat, membaca Al Qur'an, dan menuntut ilmu serta mengajarkannya. Aktifitas yang terkait dengan dunia seperti berusaha, berdagang, jual beli, bertani, bepergian, dan lain-lain.

[2189] Yang besar.

[2190] Dia melimpahkan nikmat-nikmat itu dan nikmat-nikmat lainnya serta menghindarkan bahaya dari mereka. Hal ini seharusnya membuat mereka bersyukur dan mengingat-Nya.

[2191] Disebabkan kebodohan dan kezaliman mereka. Dalam ayat lain, Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan, bahwa sedikit sekali hamba-hamba-Nya yang bersyukur, yakni yang mengakui nikmat Tuhannya, tunduk kepada-Nya dan mencintai-Nya serta menggunakan nikmat itu untuk ketaatan kepada-Nya dan mencari keridhaan-Nya.

[2192] Yang berhak disembah satu-satunya dan yang sendiri mengatur alam semesta, karena sendirinya Dia memberikan nikmat-nikmat itu termasuk rububiyyah(pengaturan)-Nya, dan wajibnya disyukuri nikmat-nikmat itu termasuk uluhiyyah-Nya(keberhakan-Nya disembah).

[2193] Pernyataan terhadap Rububiyyah-Nya.

[2194] Pernyataan terhadap Uluhiyyah-Nya. Selanjutnya Allah menegaskan perintah-Nya untuk beribadah hanya kepada-Nya.

[2195] Dari beriman dan beribadah kepada-Nya padahal jelas buktinya.

[2196] Dari tauhid dan ikhlas sebagai hukuman karena mengingkari ayat-ayat Allah dan melampaui batas terhadap rasul-rasul-Nya.

[2197] Dengan tenang dan telah siap segala sesuatu yang dibutuhkan untuk maslahat kamu. Kamu bisa menggarapnya, membuat bangunan di atasnya, bepergian dan tinggal di sana.

[2198] Yakni sebagai atap bagi bumi yang kamu tempati. Allah telah menjadikan di langit sesuatu yang dapat kamu ambil manfaat darinya, seperti cahaya dan tanda-tanda yang dipakai rambu-rambu di tengah kegelapan malam di daratan dan lautan.

[2199] Oleh karena itu, tidak ada makhluk hidup di dunia yang lebih baik bentuknya daripada manusia sebagaimana diterangkan dalam surah At Tiin: 5. Jika kita ingin mengetahui bagusnya bentuk manusia dan

هُوَ ٱلۡحَيُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدۡعُوهُ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۗ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦٥

65. Dialah yang hidup kekal[2203], tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka sembahlah Dia[2204] dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya[2205]. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam[2206].

۞ قُلۡ إِنِّي نُهِيتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَمَّا جَآءَنِيَ ٱلۡبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرۡتُ أَنۡ أُسۡلِمَ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦٦

66. [2207]Katakanlah (Muhammad)[2208], "Sungguh, aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah[2209] setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku[2210]; dan aku diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam[2211].

---

sempurnanya hikmah Allah Ta'ala padanya, maka perhatikanlah anggota badannya satu persatu, apakah kamu mendapatkan ada anggota badan yang tidak cocok ditaruh di sana?

[2200] Rezeki yang baik-baik ini mencakup makanan, minuman, pernikahan, pakaian, pemandangan, suara yang enak didengar, dan hal-hal baik lainnya yang Allah mudahkan untuk hamba-hamba-Nya dan Dia mudahkan sebab-sebabnya, serta Dia hindarkan dari mereka perkara yang buruk yang bertentangan dengannya; yang membahayakan badan, hati, dan agama mereka.

[2201] Yakni yang mengatur urusan dan mengaruniakan berbagai nikmat kepadamu.

[2202] Yakni Maha Agung dan Maha banyak kebaikan dan ihsan-Nya yang mengurus alam semesta dengan nikmat-nikmat-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 21-22.

[2203] Dia Mahahidup secara sempurna, dimana hal ini mengharuskan adanya sifat-sifat Dzatiyah yang dengannya kehidupan menjadi sempurna, yaitu mendengar, melihat, berkuasa, mengetahui, berfirman, dan lainnya yang termasuk sifat kesempurnaan-Nya dan keagungan-Nya.

[2204] Kalimat "Fad'uuh" (maka berdoalah kepada-Nya), mencakup *doa ibadah* dan *doa mas'alah*.

Doa Ibadah maksudnya, seseorang beribadah dengan doa itu dengan mengharap pahala-Nya dan takut kepada siksa-Nya. Sedangkan *Doa Masalah* maksudnya, meminta kebutuhan. Hal ini (doa mas'alah) bisa menjadi ibadah jika dari seorang hamba kepada Tuhannya, karena di dalamnya mengandung rasa butuh kepada Allah Ta'ala, kembali kepada-Nya dan meyakini bahwa Dia Mahakuasa, Maha Pemurah lagi Mahaluas karunia dan rahmat-Nya, dan diperbolehkan apabila berasal dari seorang hamba kepada hamba yang lain jika yang diminta itu mengerti doa itu dan mampu memenuhinya, sebagaimana dalam kata-kata seseorang, "*Wahai fulan, berilah saya makan.*"

[2205] Yakni niatkanlah dalam semua ibadah, doa dan amal saleh untuk mencari keridhaan Allah, karena ikhlas itulah yang diperintahkan sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*" (Terj. QS. Al Bayyinah: 5)

[2206] Yakni semua pujian dan sanjungan *dengan ucapan* seperti ucapan makhluk ketika mengingat-Nya, dan *dengan perbuatan* seperti ibadah mereka kepada-Nya. Semua ini untuk Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja tidak ada sekutu bagi-Nya karena sempurnanya sifat-Nya dan perbuatan-Nya dan karena sempurna nikmat-nikmat-Nya.

[2207] Setelah Allah menyebutkan perintah beribadah dengan ikhlas kepada Allah, dan menyebutkan pula dalil dan buktinya, maka Dia menegaskan larangan beribadah kepada selain-Nya.

[2208] Kepada kaum musyrik.

[2209] Baik berupa patung, berhala maupun lainnya.

[2210] Yang menunjukkan keesaan-Nya.

Ayat 67-68: Ajakan kepada manusia agar memperhatikan kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dalam penciptaan mereka dan perkembangan kehidupan mereka, dan cepatnya berlaku ketetapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

67. [2212]Dia-lah yang menciptakanmu dari tanah[2213], kemudian dari setetes mani[2214], lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkannya sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa[2215], lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu[2216]. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan[2217], agar kamu mengerti[2218].

هُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

68. Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan[2219]. Maka apabila Dia hendak menetapkan sesuatu urusan[2220], Dia hanya bekata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu[2221].

[2211] Baik dengan hatiku, lisanku maupun anggota badanku, yaitu dengan tunduk menaati-Nya dan menyerahkan diri kepada perintah-Nya.

Perintah mentauhidkan-Nya merupakan perintah paling agung secara mutlak, dan larangan berbuat syirk merupakan larangan paling agung secara mutlak.

[2212] Selanjutnya Dia mengokohkan perkara tauhid, dengan menyatakan bahwa Dia adalah Pencipta kamu, yang mengubah penciptaan kamu kejadian demi kejadian. Oleh karena Dia saja yang menciptakan kamu, maka sembahlah Dia saja.

[2213] Yaitu dengan menciptakan nenek moyang kamu Adam 'alaihis salam dari tanah.

[2214] Ini merupakan awal proses kejadian anak cucu Adam ketika di perut ibunya, yaitu dari mani, lalu menjadi ‘alaqah (segumpal darah), kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging), lalu dijadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging (lihat Al Mu’minuun: 14).

[2215] Yakni usia ketika kekuatanmu semakin sempurna, yaitu usia 30 s.d 40 tahun.

[2216] Yakni diwafatkan sebelum lahir ke dunia, ada pula yang diwafatkan ketika masih kecil, masih muda, dan dewasa sebelum tiba masa tua.

[2217] Ketika itu usiamu berakhir.

[2218] Keadaan kamu, sehingga kamu mengetahui bahwa yang menciptakan kamu kejadian demi kejadian Mahasempurna kekuasaan-Nya, dan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Demikian pula kamu menjadi ingat terhadap kebangkitan.

[2219] Dialah yang sendiri menghidupkan dan mematikan, sehingga seseorang tidak akan mati baik karena sebab atau tanpa sebab kecuali dengan izin-Nya. Dia berfirman, “*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*” (Terj. QS. Fathir: 11)

[2220] Besar atau kecil.

[2221] Tidak ada yang mampu menolak dan menghalanginya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak akan terjadi.

Ayat 69-78: Nasib orang yang menentang ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya, dan perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Rasul-Nya untuk bersabar dan menunggu kebinasaan orang-orang kafir.

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ أَنَّىٰ يُصۡرَفُونَ ٦٩

69. Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang selalu membantah ayat-ayat Allah[2222]? Bagaimana mereka dapat dipalingkan[2223]?

ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِٱلۡكِتَٰبِ وَبِمَآ أَرۡسَلۡنَا بِهِۦ رُسُلَنَاۖ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ٧٠

70. (Yaitu) orang-orang yang mendustakan kitab (Al Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus[2224]. Kelak mereka akan mengetahui[2225],

إِذِ ٱلۡأَغۡلَٰلُ فِيٓ أَعۡنَٰقِهِمۡ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسۡحَبُونَ ٧١

71. ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka[2226], seraya mereka diseret,

فِي ٱلۡحَمِيمِ ثُمَّ فِي ٱلنَّارِ يُسۡجَرُونَ ٧٢

72. ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api[2227],

ثُمَّ قِيلَ لَهُمۡ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تُشۡرِكُونَ ٧٣

73. kemudian dikatakan kepada mereka[2228], "Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan[2229],

مِن دُونِ ٱللَّهِۖ قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا بَل لَّمۡ نَكُن نَّدۡعُواْ مِن قَبۡلُ شَيۡـٔٗاۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٧٤

[2222] Yang begitu jelas dan terang. Kalimat ini untuk menganggap aneh keadaan mereka yang buruk itu. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya tidakkah kamu heran wahai Muhammad –shallallahu 'alaihi wa sallam- terhadap mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah dan membantah kebenaran dengan kebatilan; bagaimana akal mereka dipalingkan dari petunjuk kepada kesesatan?

[2223] Yakni bagaimana mereka dapat dipalingkan dari ayat-ayat Allah yang begitu jelas? Atau bagaimana akal mereka dipalingkan dari petunjuk kepada kesesatan? Padahal ke mana lagi mereka akan pergi setelah penjelasan yang sempurna ini? Apakah mereka menemukan ayat yang lebih jelas yang berlawanan dengan ayat-ayat Allah? Tidak, demi Allah, mereka tidak menemukannya. Atau apakah mereka menemukan beberapa syubhat yang sejalan dengan hawa nafsu mereka lalu mereka gunakan syubhat itu untuk menyerang ayat-ayat Allah demi membela kebatilan mereka? Sungguh buruk pertukaran mereka dan pilihan yang mereka pilih untuk diri mereka dengan mendustakan kitab yang datang kepada mereka dari sisi Allah yang dibawa para rasul-Nya, dimana mereka adalah manusia paling baik dan paling benar serta paling agung akalnya. Mereka itu balasannya ialah neraka sebagaimana yang diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2224] Berupa petunjuk dan penjelasan.

[2225] Kalimat ini sebagai ancaman keras dari Allah Azza wa Jalla kepada mereka.

[2226] Sehingga mereka tidak dapat bergerak. Mereka ditarik secara kasar oleh malaikat Zabaniyah, sesekali ke air yang sangat mendidih dan sesekali ke api yang sangat panas.

[2227] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ash Shaaffaat: 66-68, Ar Rahmaan: 43-44, dan Al Waaqi'ah: 51-56.

[2228] Sambil dicela dengan keras.

[2229] Yakni apakah mereka dapat memberimu manfaat dan menghindarkan sebagian azab?

74. (yang kamu sembah) selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu[2230].” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir[2231].

ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمۡ تَفۡرَحُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَبِمَا كُنتُمۡ تَمۡرَحُونَ ٧٥

75. [2232]Yang demikian itu[2233] disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi tanpa mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)[2234].

ٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ ٧٦

76. (Dikatakan kepada mereka), "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam[2235], dan kamu kekal di dalamnya. Maka itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong[2236].”

فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعۡضَ ٱلَّذِي نَعِدُهُمۡ أَوۡ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيۡنَا يُرۡجَعُونَ ٧٧

77. Maka bersabarlah engkau (Muhammad)[2237], sesungguhnya janji Allah itu benar. Meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka, atau pun Kami wafatkan engkau (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kamilah mereka dikembalikan.

[2230] Mereka mengingkari penyembahan mereka kepadanya. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam: 23. Kemudian berhala-berhala itu dihadirkan, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya.”* (Terj. QS. Al Anbiyaa’: 98)

Menurut Syaikh As Sa’diy, bisa maksudnya –dan inilah pendapat yang lebih kuat- bahwa maksud mereka dengan kata-kata itu adalah mengakui batilnya penyembahan kepada sesembahan-sesembahan itu, dan bahwa Allah tidak memiliki sekutu. Merekalah yang sesat dan salah ibadahnya, malah menyembah yang tidak berhak disembah. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Ta’ala, *“Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir.”*

[2231] Yakni seperti itulah kesesatan yang mereka pegang selama di dunia, kesesatan yang jelas bagi setiap orang sehingga mereka mengakui kebatilannya pada hari Kiamat, dan benarlah firman Allah Ta’ala, “*Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.”* (Terj. Yunus: 66) Hal ini ditunjukkan pula oleh firman Allah Ta’ala, “*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?”* (Terj. Al Ahqaaf: 5)

[2232] Dikatakan pula kepada penduduk neraka.

[2233] Yakni azab yang bermacam-macam itu.

[2234] Yakni karena kamu bersuka ria dan berbangga dengan kebatilan yang kamu pegang dan dengan ilmu yang menyelisihi ilmu rasul serta kamu bersikap sombong terhadap hamba-hamba Allah secara zalim dan aniaya sebagaimana firman Allah Ta’ala di akhir surah ini, “*Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka.”(Terj. QS. Al Mu’min: 83)* Dan sebagaimana firman Allah Ta’ala tentang Qarun, “*Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”* (Terj. QS. Qarun: 76) Bergembira seperti inilah bergembira yang tercela yang mengharuskan mendapat siksa, berbeda dengan bergembira yang terpuji yaitu bergembira karena ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh, seperti pada firman Allah Ta’ala, “*Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”* (Terj. QS. Yunus: 58).

[2235] Masing-masing berada di lapisan-lapisannya sesuai amalnya.

[2236] Di tempat itu mereka dihinakan dan direndahkan, dipenjara dan disiksa serta bolak-balik merasakan panas yang tinggi dan dingin yang tinggi.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

78. [2238]Dan sungguh, Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad)[2239], di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu[2240]. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah[2241]. Maka apabila telah datang perintah Allah[2242], (untuk semua perkara) diputuskan dengan adil[2243]. Dan ketika itu[2244] rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil[2245].

Ayat 79-85: Sunnatullah tidak berubah, pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, dan bahwa iman di waktu azab telah datang tidak berguna lagi.

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾

79. [2246]Allah-lah yang menjadikan hewan ternak[2247] untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan.

[2237] Dalam berdakwah terhadap kaummu dan dalam merasakan gangguan dari mereka. Agar engkau dapat bersabar, maka yakinilah bahwa janji Allah adalah benar. Dia akan menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan menolong rasul-rasul-Nya serta para pengikutnya. Demikian juga agar engkau dapat bersabar, maka ingatlah, bahwa hukuman akan menimpa musuhmu, jika tidak di dunia, maka di akhirat, karena kembali mereka kepada Allah, lalu Dia akan memberikan balasan kepada mereka sesuai yang mereka kerjakan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak,"* (Terj. QS. Ibrahim: 42)

[2238] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghibur Beliau dan menyabarkannya dengan mengingatkan kepada saudara-saudara Beliau dari kalangan para rasul.

[2239] Dan tidak diceritakan lebih banyak lagi.

[2240] Yang berdakwah kepada kaumnya, lalu mereka bersabar terhadap gangguan kaumnya.

[2241] Karena mereka adalah hamba yang diatur. Oleh karena itu usulan kepada para rasul agar mendatangkan ayat (mukjizat) sesuai yang mereka inginkan setelah Allah mendatangkan ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran rasul-Nya merupakan usulan yang zalim dan memberatkan diri.

[2242] Untuk memutuskan perkara antara para rasul dan musuh-musuh mereka.

[2243] Yang sesuai dengan tempatnya dan sejalan dengan kebenaran, yaitu dengan menyelamatkan para rasul dan pengikutnya serta membinasakan orang-orang yang mendustakan.

[2244] Saat diberikan keputusan.

[2245] Yang sifat mereka adalah kebatilan, ilmu dan amal yang muncul dari mereka adalah batil, dan tujuannya juga batil. Oleh karena itu, hendaknya mereka yang ditujukan ayat ini khawatir jika terus menerus di atas kebatilan mereka, maka mereka akan rugi sebagaimana generasi sebelum mereka telah rugi, karena mereka sudah tidak ada lagi kebaikannya dan tidak ada jaminan selamat dari azab dalam kitab-kitab terdahulu.

[2246] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberi nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan menjadikan untuk mereka binatang ternak yang dari sana mereka memperoleh berbagai kenikmatan, di antaranya manfaat

وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَلِتَبْلُغُوا۟ عَلَيْهَا حَاجَةً فِى صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾

80. Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya)[2248]. Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut.

وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَأَىَّ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾

81. Dan Dia memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan-Nya) kepadamu[2249]. Lalu tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang mana yang kamu ingkari[2250]?

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَءَاثَارًا فِى ٱلْأَرْضِ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

82. [2251]Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi lalu memperhatikan[2252] bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka[2253]. Mereka itu lebih banyak dan lebih hebat kekuatannya serta (lebih banyak) peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi[2254], maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka[2255].

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ

---

menungganginya, manfaat memakan dagingnya, meminum susunya, menghangatkan badan dengan kulitnya, dan membuat berbagai alat dari kulit, bulu dan rambutnya.

[2247] Yaitu unta, sapi, dan kambing.

[2248] Yaitu sampai ke negeri yang jauh sambil merasakan kebahagiaan dan kegembiraan.

[2249] Yang menunjukkan keesaan-Nya, nama-nama-Nya dan sifat-Nya. Ini termasuk nikmat terbesar, dimana Dia memperlihatkan ayat-ayat-Nya kepada hamba-hamba-Nya baik yang ada dalam diri mereka dan yang ada di ufuk, serta menyebut nikmat-nikmat-Nya agar mereka mengenal-Nya, mensyukuri-Nya, mengingat-Nya, dan mencintai-Nya.

[2250] Yakni ayat yang mana di antara ayat-ayat-Nya yang tidak kamu akui, karena telah tetap dalam hatimu bahwa semua ayat dan nikmat berasal dari-Nya, sehingga tidak ada tempat untuk mengingkari dan tidak tempat untuk berpaling, bahkan hal itu mengharuskan orang yang berakal mengerahkan kesungguhannya untuk berusaha menaati-Nya, berkhidmat kepada-Nya serta menyibukkan diri dengan beribadah kepada-Nya.

[2251] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak orang-orang yang mendustakan rasul untuk mengadakan perjalanan di bumi baik dengan hati maupun badan serta bertanya kepada orang-orang yang mengetahui.

[2252] Sambil memikirkan, tidak sekedar melihat namun hatinya lalai.

[2253] Dari kalangan umat-umat yang terdahulu yang mendustakan para rasul, seperti ‘Aad, Tsamud dan lainnya, dimana mereka lebih besar kekuatannya dan lebih banyak hartanya serta lebih banyak peninggalannya.

[2254] Seperti bangunan, alat perlengkapan, benteng-benteng dan istana-istana.

[2255] Ketika datang kepada mereka perintah Allah (untuk mengazab mereka). Ketika itu kekuatan mereka tidak berguna, mereka tidak mampu menebusnya dengan harta mereka serta tidak mampu berlindung di balik benteng mereka.

83. [2256]Maka ketika para rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata[2257], mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka[2258] dan mereka dikepung oleh (azab) yang dahulu mereka memperolok-olokkannya[2259].

فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾

84. Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata[2260], "Kami hanya beriman kepada Allah saja, dan kami ingkar kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah[2261]."

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

85. Maka iman mereka ketika mereka telah melihat azab kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah sunnah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya[2262]. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir[2263].

[2256] Selanjutnya Allah menyebutkan kesalahan besar mereka.

[2257] Yaitu dengan kitab-kitab samawi, mukjizat, ilmu yang bermanfaat yang menerangkan petunjuk daripada kesesatan, yang hak dari yang batil.

[2258] Menurut Mujahid, mereka berkata, "Kami lebih tahu dari mereka (para rasul); kami tidak akan dibangkitkan dan tidak akan diazab."

Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, mereka sudah merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan tidak merasa perlu lagi dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh rasul-rasul mereka, malah mereka memandang enteng dan memperolok-olokkan keterangan yang dibawa rasul-rasul itu. Sudah menjadi maklum, bahwa kegembiraan mereka menunjukkan ridhanya mereka terhadapnya dan berpegangnya mereka kepadanya serta menentang kebenaran yang dibawa para rasul. Termasuk ke dalam contoh ilmu yang biasanya manusia berbangga dengannya adalah ilmu Filsafat dan ilmu Mantiq Yunani, dimana dengan ilmu itu mereka bantah banyak ayat-ayat Al Qur'an, mengurangi keagungannya di hati manusia, serta menjadikan dalil-dalilnya yang yakin dan qath'i (pasti) sebagai dalil-dalil lafzhi yang tidak membuahkan sedikit pun keyakinan, mereka dahulukan akal orang-orang yang bodoh dan batil daripada dalil-dalil tersebut. Ini termasuk sikap menyimpang dalam ayat-ayat Allah dan menentangnya, *wallahul musta'aan*.

[2259] Yakni azab yang mereka dustakan dan mereka anggap mustahil.

[2260] Sebagai sikap pengakuan, namun ketika itu pengakuan tidak lagi bermanfaat.

[2261] Baik patung maupun berhala, dan kami berlepas diri dari segala sesuatu yang menyelisihi rasul, baik yang berupa ilmu maupun amal.

[2262] Yakni iman tidaklah bermanfaat ketika azab telah datang. Hal itu, karena iman tersebut adalah iman karena terpaksa dan sudah menyaksikan langsung, padahal iman hanyalah bermanfaat ketika masih gaib, yaitu sebelum ada tanda-tanda azab.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ، مَا لَمْ يُغَرْغِرْ

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menerima tobat seorang hamba selama nyawa belum sampai di tenggorokan." (Hadits ini dinyatakan hasan oleh Al Albani)

[2263] Yakni jelas sekali kerugian mereka bagi setiap orang. Sedangkan mereka sebelum itu juga selalu rugi.

Selesai tafsir surah Al Mu'min dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, bukan atas usaha kami dan kemampuan kami, *wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin*.

Surah Fushshilat (Yang Dijelaskan)

Surah ke-41. 54 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-8: Al Qur'anul Karim dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia, kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ancaman bagi kaum musyrik, dan kemuliaan yang diberikan kepada kaum mukmin.

حمٓ ﴿١﴾

1. Haa Miim[2264].

تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾

2. [2265](Al Qur'an ini) diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

[2264] Lihat tafsirnya di ayat pertama surah Al Baqarah.

[2265] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya bahwa kitab-Nya yang agung ini turun dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dimana rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, dan di antara rahmat-Nya yang paling agung dan paling besar adalah dengan menurunkan kitab tersebut yang daripadanya keluar berbagai ilmu, petunjuk, cahaya, penyembuh, rahmat dan kebaikan yang banyak yang merupakan nikmat paling besar kepada hamba-hamba-Nya, dan ia merupakan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

كِتَٰبٞ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيّٗا لِّقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣

3. [2266]Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan[2267], bacaan dalam bahasa Arab[2268], untuk kaum yang mengetahui[2269],

بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا فَأَعۡرَضَ أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ٤

4. Yang membawa berita gembira dan peringatan[2270], tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya) serta tidak mau mendengarkan[2271].

وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٖ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ وَفِيٓ ءَاذَانِنَا وَقۡرٞ وَمِنۢ بَيۡنِنَا وَبَيۡنِكَ حِجَابٞ فَٱعۡمَلۡ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ٥

5. Dan mereka[2272] berkata[2273], "Hati kami sudah tertutup[2274] dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat[2275], dan antara kami dan engkau ada dinding[2276],

---

[2266] Selanjutnya Allah memuji kitab-Nya karena begitu jelasnya.

[2267] Dengan hukum-hukum, kisah-kisah dan nasihat-nasihat serta diperjelas maknanya. Syaikh As Sa'diy, menafsirkan kata "fushshilat" dengan dipisahkan segala sesuatu secara sendiri-sendiri. Hal ini menunjukkan penjelasannya yang sempurna, pemisahan antara yang satu dengan yang lain, serta memisahkan berbagai hakikat. Dengan demikian, Al Qur'an merupakan mukjizat baik lafaz maupun maknanya, tidak dimasuki kebatilan baik dari depan maupun dari belakang dan turun dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji.

[2268] Yakni dengan bahasa Arab yang fasih lagi sempurna.

[2269] Maksudnya, agar jelas bagi mereka maknanya sebagaimana jelas lafaznya dan agar jelas petunjuk dari yang sesat. Adapun orang-orang yang jahil (tidak mengetahui), maka petunjuk tidaklah menambah mereka selain kesesatan dan penjelasan tidaklah menambah bagi mereka selain kebutaan, maka ayat ini tidaklah diarahkan untuk mereka, karena sama saja bagi mereka baik engkau berikan peringatan atau tidak, mereka tidak juga akan beriman.

[2270] Yakni sebagai pemberi kabar gembira dengan pahala baik cepat atau lambat kepada kaum mukmin, serta pemberi peringatan dengan azab baik cepat atau lambat kepada kaum kafir. Demikian pula merincikannya, menyebutkan sebab maupun sifat yang membuat mereka memperoleh berita gembira atau peringatan itu. Sifat demikian yang dimiliki kitab ini mengharuskan kitab tersebut diterima, diikuti, diimani dan diamalkan, akan tetapi kebanyakan manusia berpaling darinya dengan sikap sombong.

[2271] Maksudnya tidak mendengarkan yang membuat mereka menerima dan mengikuti, mereka hanya mendengarkan sebagai penegak hujjah bagi mereka.

[2272] Yang berpaling sambil menerangkan bahwa mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya karena pintu-pintu ke arahnya telah mereka tutup.

[2273] Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2274] Sehingga kami tidak dapat memahami.

[2275] Sehingga kami tidak dapat mendengarkan.

[2276] Sehingga kami tidak dapat melihat. Maksud dari kata-kata mereka ini adalah, bahwa mereka menampakkan sikap berpaling dari berbagai sisi, menampakkan kebencian terhadapnya dan ridha dengan apa yang mereka pegang selama ini. Oleh karena itulah mereka berkata, "karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)." Yakni sebagaimana engkau ridha mengamalkan agamamu, maka kami telah ridha mengamalkan agama kami. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar telah ditelantarkan oleh Allah, dimana mereka telah ridha dengan kesesatan daripada petunjuk, memilih kekafiran daripada keimanan serta menjual akhirat dengan dunia.

karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami)."

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

6. Katakanlah (Muhammad)[2277], "Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa[2278], karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya[2279] dan [2280]mohonlah ampunan kepadanya. [2281]Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya)[2282],

ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْـَٔاخِرَةِ هُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿٧﴾

7. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat[2283] dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat[2284].

[2277] Kepada mereka yang mendustakan.

[2278] Yakni inilah sifatku dan tugasku, yaitu aku hanyalah manusia seperti kamu, aku tidak berkuasa apa-apa dan tidak mampu mengabulkan permintaan kamu untuk menyegerakan azab, aku hanyalah seorang yang telah dilebihkan Allah dengan wahyu dari-Nya yang memerintahkan aku untuk mengikutinya dan mengajak kamu kepadanya. Di antara isi wahyu itu -dan inilah yang paling pokok- adalah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa yang mengharuskan kamu hanya beribadah kepada-Nya.

[2279] Yakni tempuhlah jalan yang lurus yang menyampaikan kamu kepada Allah ‘Azza wa Jalla, yaitu dengan beribadah kepada-Nya, membenarkan wahyu yang diturunkan-Nya, mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, beribadah sesuai contoh rasul-Nya, dan tetap terus di atasnya. Dalam ayat ini terdapat peringatan agar berbuat ikhlas, dan bahwa orang yang beramal hendaknya menjadikan maksud dan tujuannya adalah sampai kepada Allah dan kepada kampung akhirat sehingga dengan begitu amalnya ikhlas, saleh dan bermanfaat. Jika tidak demikian, maka amalnya akan batal.

[2280] Oleh karena seorang hamba meskipun telah berusaha untuk istiqamah (tetap di atas syariat-Nya), namun masih saja dalam menjalankannya terdapat kekurangan dalam melaksanakan perintahnya atau bahkan terkadang jatuh ke dalam maksiat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan untuk mendatangi obatnya, yaitu istighfar dan tobat.

[2281] Selanjutnya Allah mengancam orang yang meninggalkan istiqamah secara keseluruhan.

[2282] Yaitu mereka yang menyembah selain-Nya, sesuatu yang tidak memberi manfaat dan menolak bahaya, tidak mampu menghidupkan dan mematikan serta membangkitkan, dan mereka mengotori dirinya dengan dosa-dosa dan maksiat.

[2283] Yakni tidak membersihkan dirinya dengan tauhid dan ikhlas kepada Allah, tidak melaksanakan shalat dan tidak menunaikan zakat. Mereka tidak berbuat ikhlas kepada Allah dengan tauhid dan shalat, serta tidak memberi manfaat kepada manusia dengan zakat dan lainnya.

Menurut Qatadah, maksudnya adalah mereka enggan membayar zakat harta mereka.

Jika dikatakan, bahwa zakat di ayat ini tidaklah diartikan dengan zakat yang sudah ma'ruf (dikenal) karena ayat ini Makkiyyah, sedangkan kewajiban zakat terjadi pada tahun ke-2 H? Maka dapat dijawab, bahwa dasar pensyariatan zakat telah ada di awal-awal Beliau diutus berdasarkan ayat ini. Adapun zakat dengan adanya nishab dan ukurannya, maka diperjelas syariatnya di Madinah, wallahu a'lam. Hal ini sebagaimana pensyariatan shalat telah ada, yaitu sebelum matahari terbit dan sebelum tenggelam di awal-awal Beliau diutus, namun pada malam Israa'-Mi'raj, yaitu kira-kira setahun setengah sebelum hijrah, diperjelas lagi hukum-hukumnya.

[2284] Yakni mereka tidak beriman kepada kebangkitan, surga dan neraka, sehingga hilanglah rasa takut kepada azab neraka dan mereka pun berani mengerjakan hal yang membahayakan diri mereka di akhirat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمۡ أَجۡرٌ غَيۡرُ مَمۡنُونٖ ٨

8. [2285]Sesungguhnya orang-orang yang beriman[2286] dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya[2287].”

Ayat 9-12: Kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tampak terlihat pada penciptaan langit, bumi dan apa yang ada pada keduanya, dan bahwa segala sesuatu tunduk kepada perintah Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

۞ قُلۡ أَئِنَّكُمۡ لَتَكۡفُرُونَ بِٱلَّذِي خَلَقَ ٱلۡأَرۡضَ فِي يَوۡمَيۡنِ وَتَجۡعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادٗاۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٩

9. [2288]Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua hari[2289] dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam.”

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ مِن فَوۡقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقۡوَٰتَهَا فِيٓ أَرۡبَعَةِ أَيَّامٖ سَوَآءٗ لِّلسَّآئِلِينَ ١٠

10. Dan Dia ciptakan padanya (bumi) gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan Dia berkahi[2290], dan Dia tentukan padanya makanan-makanan (bagi penghuni)nya[2291] dalam empat hari[2292]. Memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya[2293].

[2285] Setelah Allah menyebutkan orang-orang kafir, maka Dia menyebutkan orang-orang mukmin, menyifati mereka dan menyebutkan balasan yang akan diberikan untuk mereka.

[2286] Yakni kepada kitab ini (Al Qur’an) dan kepada semua yang wajib diimani yang diserukan oleh kitab tersebut. Mereka juga membenarkannya dengan amal saleh yang mencakup ikhlas dan mutaba’ah (mengikuti rasul).

[2287] Yakni yang tidak habis-habisnya, bahkan tetap terus sepanjang waktu, bertambah di setiap saat dan menghimpun semua kesenangan dan kenikmatan.

[2288] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingkari dan menganggap aneh kekafiran orang-orang kafir yang mengadakan tandingan bagi-Nya, yang menyekutukan Allah dengan mereka (tandingan-tandingan) serta berani mengorbankan sesuatu untuk mereka serta menyamakan mereka (tandingan-tandingan) itu dengan Rabbul ‘aalamin; Tuhan Yang Maha Pemurah Yang menciptakan bumi yang besar dalam dua hari lalu membentangkannya dalam dua hari, yaitu dengan menjadikan gunung-gunung di atasnya agar bumi tidak goyang, menyempurnakan penciptaannya serta menyiapkan makanan-makanan bagi penghuninya dan keperluan lainnya, sehingga jumlah hari keseluruhannya adalah empat hari (hari Ahad, Senin, Selasa dan Rabu). Dan Dia berkuasa untuk menciptakan semua itu lebih cepat lagi.

Dia mengawali penciptaan bumi sebelum langit (lihat QS. Al Baqarah: 29), karena ia seperti pondasi yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum diadakan atap.

[2289] Yaitu hari Ahad dan hari Senin.

[2290] Seperti dengan banyak air, tanaman, dan lain-lain. Dia menjadikannya diberkahi; siap menerima kebaikan, siap ditaburi benih, ditanami, dan dibuatkan bangunan di atasnya.

[2291] Manusia dan hewan.

Menurut Ikrimah dan Mujahid, maksudnya Dia menjadikan di setiap tempat sesuatu (makanan) yang tidak cocok di tempat lain, seperti Al 'Ashab di Yaman, Saburiy di Sabur, dan Thayalisah di Ray.

Menurut Ibnu Zaid, maksudnya Dia menentukan makanan yang sesuai dengan kebutuhan orang yang butuh kepada rezeki, yakni Allah Ta'ala telah menciptakan apa yang cocok dengan yang dia butuhkan.

Dengan demikian, ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ibrahim: 34 yang artinya, "*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya."*

[2292] Yaitu hari Selasa dan hari Rabu, ditambah dengan dua hari sebelumnya (hari Ahad dan Senin).

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾

11. Kemudian[2294] Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap[2295], lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.'' Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh.''

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

12. Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua hari[2296]. Dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing[2297]. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi) Kami hiasi dengan bintang-

---

[2293] Kalimat "*Sawaa'allis saa'iliin*" bisa juga diartikan, "*sebagai jawaban bagi orang-orang yang bertanya tentang itu.''* Oleh karena itu, tidak ada yang dapat memberitakan seperti pemberitaan Allah Yang Maha Mengetahui, berita tersebut adalah berita yang benar yang tidak ditambah dan tidak dikurang.

[2294] Setelah Allah menciptakan bumi.

[2295] Yang membumbung di atas permukaan air.

[2296] Yaitu hari Kamis dan Jum'at. Dengan demikian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (dimulai dari hari Ahad dan berakhir sampai hari Jum'at), sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari.''* (Terj. Al A'raaf: 54) Meskipun begitu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mampu menciptakan semua itu hanya sekejap, akan Dia Mahabijaksana lagi Mahalembut. Oleh karena kebijaksanaan dan kelembutan-Nya, maka Dia menciptakannya dalam waktu tersebut.

Faedah/catatan:

Dalam surah An Naazi'at: 30 diterangkan, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah menyebutkan penciptaan langit, Dia berfirman, "*Dan bumi setelah itu dihamparkan-Nya.*" Zhahir ayat di atas dengan surah An Naazi'at ayat 30 tersebut tampak bertentangan, padahal kitab Allah tidak ada pertentangannya. Jawaban terhadap kemusykilan ini adalah seperti yang diterangkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berikut.

Imam Bukhari menyebutkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata:

قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنِّي أَجِدُ فِي القُرْآنِ أَشْيَاءَ تَخْتَلِفُ عَلَيَّ، قَالَ: {فَلاَ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلاَ يَتَسَاءَلُونَ} [المؤمنون: 101] ، {وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ} [الصافات: 27] {وَلاَ يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا} [النساء: 42] ، {وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ} [الأنعام: 23] ، فَقَدْ كَتَمُوا فِي هَذِهِ الآيَةِ؟ وَقَالَ: {أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا} [النازعات: 27] إِلَى قَوْلِهِ: {دَحَاهَا} [النازعات: 30] فَذَكَرَ خَلْقَ السَّمَاءِ قَبْلَ خَلْقِ الأَرْضِ، ثُمَّ قَالَ: {أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ} [فصلت: 9] إِلَى قَوْلِهِ: {طَائِعِينَ} [فصلت: 11] فَذَكَرَ فِي هَذِهِ خَلْقَ الأَرْضِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَاءِ؟ وَقَالَ: {وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا} [النساء: 96] ، {عَزِيزًا حَكِيمًا} [النساء: 56] ، {سَمِيعًا بَصِيرًا} [النساء: 58] فَكَأَنَّهُ كَانَ ثُمَّ مَضَى؟ فَقَالَ: {فَلاَ أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ} [المؤمنون: 101] : " فِي النَّفْخَةِ الأُولَى، ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ: {فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ} فَلاَ أَنْسَابَ [ص:128] بَيْنَهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ وَلاَ يَتَسَاءَلُونَ، ثُمَّ فِي النَّفْخَةِ الآخِرَةِ، {أَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ} [الصافات: 27] وَأَمَّا قَوْلُهُ: {مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ} [الأنعام: 23] ، {وَلاَ يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا} [النساء: 42] ، فَإِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لِأَهْلِ الإِخْلاَصِ ذُنُوبَهُمْ، وَقَالَ المُشْرِكُونَ: تَعَالَوْا نَقُولُ لَمْ نَكُنْ مُشْرِكِينَ، فَخُتِمَ عَلَى أَفْوَاهِهِمْ، فَتَنْطِقُ أَيْدِيهِمْ، فَعِنْدَ ذَلِكَ عُرِفَ أَنَّ اللَّهَ لاَ يُكْتَمُ حَدِيثًا، وَعِنْدَهُ: {يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا} [البقرة: 105] الآيَةَ، وَخَلَقَ الأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَاءَ، ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ فِي يَوْمَيْنِ آخَرَيْنِ، ثُمَّ دَحَا الأَرْضَ، وَدَحْوُهَا: أَنْ أَخْرَجَ مِنْهَا المَاءَ وَالمَرْعَى، وَخَلَقَ الجِبَالَ وَالجِمَالَ وَالآكَامَ وَمَا

بَيْنَهُمَا فِي يَوْمَيْنِ آخَرَيْنِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: { دَحَاهَا } [النازعات: 30] . وَقَوْلُهُ: { خَلَقَ الأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ } [فصلت: 9] . فَجُعِلَتِ الأَرْضُ وَمَا فِيهَا مِنْ شَيْءٍ فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ، وَخُلِقَتِ السَّمَوَاتُ فِي يَوْمَيْنِ، {وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا} [النساء: 96] سَمَّى نَفْسَهُ ذَلِكَ، وَذَلِكَ قَوْلُهُ، أَيْ لَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يُرِدْ شَيْئًا إِلَّا أَصَابَ بِهِ الَّذِي أَرَادَ، فَلاَ يَخْتَلِفْ عَلَيْكَ القُرْآنُ، فَإِنَّ كُلًّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ "

Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, “Sesungguhnya aku menemukan dalam Al Qur’an beberapa hal yang bertentangan menurutku, yaitu ayat, *“Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya.*” (Terj. QS. Al Mu’minun: 101), dengan ayat, *“Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya-tanya.*” (Terj. QS.Ath Thur: 25). Firman Allah Ta’ala, “*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.*” (Terj. QS. An Nisaa’: 42) dengan ayat, *“Demi Allah, Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.”* (Terj. QS. Al An’aam: 23), dalam ayat ini mereka menyembunyikan (kebohongan)nya. Demikian pula firman Allah Ta’ala, *“Apakah kamu lebih sulit penciptaanya ataukah langit? Allah telah membinanya,…*dst. Sampai ayat, *”Dan bumi setelah itu dihamparkan-Nya--Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.*” (Terj. QS. An Naazi’aat: 27-31), Allah menyebutkan penciptaan langit sebelum penciptaan bumi, sedangkan (di ayat lain) Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “Katakanlah, "*Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua hari…dst.* Sampai firman Allah Ta’ala, *“dengan patuh.”* (Terj. QS. Fushshilat: 9-11) di ayat ini Allah menyebutkan penciptaan bumi sebelum penciptaan langit. Demikian pula pada firman Allah Ta’ala, “*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*” “*Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,*” dan firman-Nya, ”*Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*” Seakan-akan ia (sifat itu) ada lalu hilang.”

Ibnu Abbas menjawab,

“(Firman Allah), *“Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya,*” adalah pada saat tiupan sangkakala pertama sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.”* (Terj. QS. Az Zumar: 68) sedangkan pada tiupan yang lain (yang kedua), (Allah berfirman), “*Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya-tanya.*”

Firman Allah, “*Demi Allah, Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.”* dan, ”*Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.*” Maka sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa orang-orang yang ikhlas, lalu orang-orang musyrik berkata, “Mari (bersama kami) mengatakan, “*Kita tidak berbuat syirk.*” Lalu ditutuplah mulut mereka, maka tangan merekalah yang bicara. Ketika itu orang itu mengetahui bahwa ia tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun.” Saat itu, “*Orang-orang kafir …dst.*(lihat An Nisaa’: 42)

(Masalah selanjutnya), Allah menciptakan bumi dalam dua hari, kemudian menciptakan langit; Dia menuju ke langit dan menjadikannya (tujuh langit) dalam dua hari yang lain. Kemudian Dia membentangkan bumi, dan membentangkan itu maksudnya dengan mengeluarkan mata airnya, menumbuhkan tumbuhan-tumbuhannya, menciptakan gunung-gunung, pasir, benda mati, dan bukit-bukit dan antara keduanya, hal itu dalam dua hari yang lain. Itulah firman Alah Ta’ala, “Dahaahaa” (*dihamparkan-Nya*).

Firman Allah, “*yang menciptakan bumi dalam dua hari,*” Dia menciptakan bumi dan sesuatu yang ada di sana dalam empat hari, serta menciptakan langit dalam dua hari.

(Firman Allah), “*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” Dia menamai Diri-Nya dengannya, dan itulah firman-Nya, yakni Dia senantiasa seperti itu, karena Allah Ta’ala tidaklah menginginkan sesuatu kecuali Dia kenakan yang Dia inginkan itu, maka jangan ada lagi pertentangan dalam Al Qur’an pada dirimu, karena semuanya berasal dari Allah ‘Azza wa Jalla.”

Syaikh As Sa’diy juga menyebutkan hal yang sama, ia menyebutkan pendapat mayoritas kaum salaf, bahwa penciptaan bumi dan pembentukannya lebih dulu daripada penciptaan langit sebagaimana dalam ayat di atas (9 s.d 11 surah Fushshilat), adapun pembentangan bumi, yaitu dengan mengeluarkan mata airnya, menumbuhkan tumbuh-tumbuhannya, menancapkan bumi dan seterusnya, maka ia setelah menciptakan langit sebagaimana di surah An Naazi’at. Oleh karena itu di surah An Naazi’at Allah Subhaanahu wa Ta'aala

bintang[2298], dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara[2299]. Demikianlah[2300] ketentuan (Allah) Yang Mahaperkasa[2301] lagi Maha Mengetahui[2302].

Ayat 13-18: Peringatan kepada kaum Quraisy tentang peristiwa-peristiwa yang dialami kaum 'Aad dan Tsamud, Pentingnya mengambil pelajaran dari apa yang menimpa mereka, dan penjelasan tentang akibat yang akan diterima orang-orang yang bersikap sombong di bumi.

فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾

13. Jika mereka berpaling[2303] maka katakanlah[2304], "Aku telah memperingatkan kamu akan bencana petir[2305] seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud[2306]."

إِذْ جَآءَتْهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ قَالُوا۟ لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

14. Ketika para rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka[2307] (dengan menyerukan), "Janganlah kamu menyembah selain Allah." Mereka menjawab[2308], "Kalau Tuhan

---

berfirman, *"Wal ardha ba'da dzaalika dahaahaa—akhraja minhaa maa'ahaa wa mar'aahaa."* tidak berfirman, "*Wal ardha ba'da dzaalika khalaqahaa*" (dan bumi setelah itu diciptakan-Nya).

[2297] Maksudnya menurut Jalaaluddin Al Mahalliy adalah, bahwa Dia memerintahkan penghuni masing-masingnya agar taat dan beribadah kepada-Nya. Menurut Syaikh As Sa'diy, bahwa Allah mewahyukan perintah dan aturan yang layak baginya yang sesuai dengan kebijaksanaan Allah Tuhan yang Mahabijaksana, *wallahu a'lam*.

[2298] Yaitu bintang-bintang yang bersinar serta dapat dipakai petunjuk, sebagai penghias langit luar dan dalam, luarnya tampak indah dengan kilauan bintang-bintang, dan dalamnya sebagai pelempar bagi setan yang hendak mencuri berita di langit.

[2299] Yakni sebagai penjagaan dari setan-setan agar mereka tidak mencuri berita dari langit.

[2300] Yakni bumi dan apa saja yang ada di dalamnya serta langit dan apa saja yang ada di dalamnya.

[2301] Dengan keperkasaan-Nya, Dia tundukkan segala sesuatu, Dia atur dan Dia ciptakan semua makhluk.

[2302] Ilmu-Nya meliputi semua makhluk, yang tersembunyi maupun yang tampak.

Dengan demikian, sikap orang-orang musyrik yang meninggalkan berbuat ikhlas Kepada Tuhan Yang Maha Agung ini adalah sikap yang paling aneh, terlebih mereka mengadakan tandingan untuk-Nya dengan sesuatu yang memiliki kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, tidak ada obat untuk mereka itu jika tetap berpaling selain hukuman di dunia dan akhirat. Oleh karena itulah pada ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam mereka dengan firman-Nya, "*Fa in a'radhuu…dst.*"

[2303] Setelah diterangkan kepada mereka sifat-sifat Al Qur'an yang terpuji dan sifat-sifat Allah Yang Agung.

[2304] Yakni kepada mereka yang mendustakan apa yang engkau (Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) bawa.

[2305] Yang menghabiskan kamu.

[2306] Karena kezaliman dan kekafiran mereka.

[2307] Maksudnya, dari segala penjuru, atau maksudnya para rasul datang kepada mereka secara berturut-turut dengan dakwah yang sama, yaitu tauhid.

[2308] Membantah risalah para rasul dan mendustakan mereka.

kami menghendaki tentu Dia menurunkan malaikat-malaikat-Nya[2309], maka sesungguhnya kami mengingkari wahyu yang engkau diutus menyampaikannya.”

فَأَمَّا عَادٌ فَٱسۡتَكۡبَرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَقَالُواْ مَنۡ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةًۖ أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِي خَلَقَهُمۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُمۡ قُوَّةٗۖ وَكَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يَجۡحَدُونَ ١٥

15. [2310]Maka adapun kaum 'Aad[2311], mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata[2312], "Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami[2313]?" [2314]Tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka[2315]? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) kami.

فَأَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمۡ رِيحٗا صَرۡصَرٗا فِيٓ أَيَّامٖ نَّحِسَاتٖ لِّنُذِيقَهُمۡ عَذَابَ ٱلۡخِزۡيِ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَخۡزَىٰۖ وَهُمۡ لَا يُنصَرُونَ ١٦

16. Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh[2316] kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas[2317], karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia[2318]. Sedangkan azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan[2319].

[2309] Maksud mereka, adapun kamu wahai rasul adalah manusia yang sama seperti kami.

Inilah syubhat yang menghalangi mereka untuk beriman yang kemudian diwarisi oleh generasi setelah mereka, padahal syubhat ini termasuk syubhat paling lemah, karena tidak menjadi syarat bahwa rasul itu harus malaikat, yang menjadi syarat adalah bahwa rasul tersebut datang membawa sesuatu yang menunjukkan kebenarannya. Sedangkan para rasul itu telah membawanya, maka silahkan mereka mencari alasan untuk menolaknya secara akal dan naql (penukilan), tentu mereka tidak akan sanggup mencarinya, karena akal dan naql menghendaki untuk mengikuti para rasul yang datang dengan membawa bukti kebenarannya.

[2310] Ayat ini menerangkan lebih lanjut kisah dua umat yang mendustakan, yaitu kaum ‘Aad dan Tsamud.

[2311] Di samping mereka kafir kepada Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya serta kafir kepada rasul-Nya, mereka juga berlaku sombong di bumi, menindas manusia yang tinggal di sekitar mereka dan menzalimi mereka serta merasa ujub dengan kekuatannya.

[2312] Ketika diancam dengan azab.

[2313] Mereka mengira, bahwa kekuatan mereka dapat melindungi diri mereka dari azab Allah Azza Wa Jalla.

[2314] Allah Ta’ala membantah mereka dengan sesuatu yang sudah maklum oleh setiap orang.

[2315] Kalau bukan karena Dia yang menciptakan mereka (kaum ‘Aad), tentu mereka tidak akan ada. Seandainya mereka memperhatikan kepada hal ini dengan perhatian yang benar tentu mereka tidak akan tertipu oleh kekuatan mereka, karena yang mencipta tentu lebih besar kekuatannya. Maka Allah hukum mereka dengan azab yang sesuai dengan kekuatan mereka.

[2316] Yakni angin yang dahsyat lagi sangat dingin, dimana saking kuat dan kerasnya, angin tersebut sampai memiliki suara yang menakutkan seperti guruh yang bergemuruh. Allah timpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; lalu kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk) (lihat Al Haaqqah: 7).

[2317] Sehingga tidak terlihat lagi selain tempat tinggal mereka. Mereka memperoleh kehinaan di dunia dan dilanjutkan dengan azab di akhirat.

[2318] Dimana dengan begitu mereka menjadi hina di hadapan makhluk-Nya.

[2319] Sebagaimana mereka tidak ditolong dan dilindungi dari azab ketika di dunia.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيۡنَٰهُمۡ فَٱسۡتَحَبُّواْ ٱلۡعَمَىٰ عَلَى ٱلۡهُدَىٰ فَأَخَذَتۡهُمۡ صَٰعِقَةُ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡهُونِ بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ١٧

17. Dan adapun kaum Tsamud[2320], mereka telah Kami beri petunjuk[2321] tetapi mereka[2322] lebih menyukai kebutaan (kekufuran dan kesesatan) daripada petunjuk itu[2323], maka mereka disambar petir sebagai azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan[2324].

وَنَجَّيۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ١٨

18. Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman[2325] karena mereka adalah orang-orang yang bertakwa[2326].

Ayat 19-24: Keadaan orang-orang kafir di akhirat dan berkuasanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menjadikan anggota badan manusia dapat berbicara.

وَيَوۡمَ يُحۡشَرُ أَعۡدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمۡ يُوزَعُونَ ١٩

19. [2327]Dan (ingatlah) pada hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka, lalu mereka dipisah-pisahkan[2328].

حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيۡهِمۡ سَمۡعُهُمۡ وَأَبۡصَٰرُهُمۡ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ٢٠

20. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka[2329], pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan[2330].

[2320] Tsamud adalah kabilah yang sudah dikenal yang tinggal di Hijr dan sekitarnya. Allah mengutus kepada mereka Nabi Saleh ‘alaihis salam yang mengajak mereka mentauhidkan Allah, melarang mereka berbuat syirk, dan Allah memberikan mukjizat kepada Beliau dengan unta betina, dimana unta tersebut dengan kaum Nabi Saleh memiliki giliran minum; pada hari ini unta tersebut minum dan mereka dapat meminum susunya sedangkan pada hari yang lain mereka dapat mengambil minum. Di samping itu, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya dan tenaga untuk mengurus unta itu, bahkan unta betina itu makan sendiri dari rerumputan di bumi. Tetapi kemudian, mereka malah membunuh unta betina itu.

[2321] Yakni telah Kami tegakkan hujjah bagi mereka dengan memperlihatkannya secara jelas.

[2322] Karena kezaliman dan keburukan mereka.

[2323] Yaitu ilmu dan iman. Mereka menyelisihi Nabi mereka Shalih 'alaihis salam, mendustakannya, dan menyembelih unta yang Allah jadikan sebagai bukti kebenaran Nabi-Nya.

[2324] Bukan karena Allah menzalimi mereka.

[2325] Yakni Nabi Saleh dan para pengikutnya dari kalangan kaum mukmin.

[2326] Yakni menjaga dirinya dari syirk dan maksiat.

[2327] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang musuh-musuh-Nya yang berani bersikap kufur kepada-Nya dan kepada ayat-ayat-Nya, mendustakan para rasul-Nya, memusuhi dan memerangi para rasul, dan memberitahukan keadaan mereka yang buruk saat dikumpulkan.

[2328] Yakni para malaikat Zabaniyah mengumpulkan orang yang terdepan dari mereka kepada orang-orang yang di belakang, dan mereka digiring ke neraka dengan keras dalam keadaan kehausan, mereka tidak sanggup menolaknya, tidak mampu menyelamatkan diri mereka dan lagi mereka tidak ditolong.

[2329] Mereka hendak mengingkari apa yang yang telah mereka kerjakan selama di dunia.

وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾

21. [2331]Dan mereka berkata kepada kulit mereka[2332], "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami[2333]?" (Kulit) mereka menjawab, "Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara[2334], dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali[2335] dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan."

[2330] Yakni setiap anggota badannya memberikan kesaksian terhadap mereka. Setiap anggota akan berkata, "Saya pernah melakukan ini dan itu." Disebutkan tiga anggota ini secara khusus karena kebanyakan dosa dilakukan olehnya atau karena sebabnya.

[2331] Ketika anggota badan mereka memberikan kesaksian, maka mereka mencelanya dengan berkata seperti yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2332] Syaikh As Sa'diy berkata, "Ini merupakan dalil bahwa persaksian dilakukan oleh setiap anggota badan sebagaimana yang telah kami sebutkan."

[2333] Yakni padahal kami membela kamu.

[2334] Yakni kami tidak dapat menolak memberikan kesaksian ketika Dia menjadikan kami dapat berbicara, karena tidak ada yang dapat menolak kehendak-Nya.

Abu Bakar Al Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ia berkata:

ضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَتَبَسَّمَ ، فَقَالَ: "أَلَا تَسْأَلُونِي عَنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتُ؟ " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: "عَجِبْتُ مِنْ مُجَادَلَةِ الْعَبْدِ رَبَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَقُولُ: أَيْ رَبِّي، أَلَيْسَ وَعَدْتَنِي أَلَّا تَظْلِمَنِي؟ قَالَ: بَلَى فَيَقُولُ: فَإِنِّي لَا أَقْبَلُ عَلَيَّ شَاهِدًا إِلَّا مِنْ نَفْسِي. فَيَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَوَ لَيْسَ كَفَى بِي شَهِيدًا، وَبِالْمَلَائِكَةِ الْكِرَامِ الْكَاتِبِينَ؟! قَالَ: فَيُرَدِّدُ هَذَا الْكَلَامَ مِرَارًا". قَالَ: "فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ، وَتَتَكَلَّمُ أَرْكَانُهُ بِمَا كَانَ يَعْمَلُ، فَيَقُولُ: بُعْدًا لَكُنَّ وسُحْقًا، عَنْكُنَّ كُنْتُ أُجَادِلُ".

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari pernah tertawa dan tersenyum, lalu Beliau bersabda, "Tidakkah kalian bertanya karena apa aku tertawa?" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, karena apa engkau tertawa?" Beliau bersabda, "Aku takjub terhadap perdebatan seorang hamba kepada Tuhannya pada hari Kiamat. Hamba itu berkata, "Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak berbuat zalim kepadaku?" Allah menjawab, "Ya." Hamba itu berkata, "Sesungguhnya aku tidak menerima saksi bagi diriku selain dari diriku." Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Bukankah cukup Aku sebagai saksi, demikian pula para malaikat yang mulia yang mencatat amalan sebagai saksi?" Allah mengulangi firman-Nya itu beberapa kali, lalu ditutuplah mulutnya, dan berbicaralah anggota badannya terhadap apa yang dia kerjakan, maka hamba itu berkata, "Jauh dan enyahlah kamu, padahal kamulah yang aku bela." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim, Muslim, dan Nasa'i dalam Al Kubra)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Burdah ia berkata: Abu Musa berkata, "Orang kafir dan munafik akan dipanggil untuk dihisab, lalu Tuhannya Azza wa Jalla menunjukkan amalnya, kemudian ia mengingkari dan berkata, "Wahai Tuhanku, demi kemuliaan-Mu. Sesungguhnya malaikat ini telah mencatat perbuatan yang tidak aku lakukan," lalu malaikat itu berkata, "Bukankah engkau telah melakukannya pada hari ini di tempat ini?" Ia menjawab, "Tidak wahai Tuhanku, aku tidak melakukannya." Ketika ia bersikap seperti itu, maka dikuncilah mulutnya. Abu Musa Al Asy'ariy radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya aku mengira, bahwa yang pertama kali berbicara adalah pahanya yang kanan."

[2335] Oleh karena Dia yang menciptakan zat dan jasmani kamu, maka Dia pula yang menciptakan sifat untukmu, termasuk di antaranya berbicara.

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

22. [2336]Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu[2337] bahkan kamu mengira[2338] Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan[2339].

وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

23. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu[2340], (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi[2341].

فَإِن يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟ فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

24. Meskipun mereka bersabar (atas azab neraka) maka nerakalah tempat tinggal mereka[2342] dan jika mereka minta belas kasihan[2343], maka mereka tidak termasuk orang yang pantas dikasihani[2344].

[2336] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Ibnu Mas'ud (tentang ayat), "*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan…dst.*" Ia berkata, "Ada dua orang laki-laki dari Quraisy dan menantunya dari Tsaqif atau dua orang laki-laki dari Tsaqif dan menantunya dari Quraisy (ini adalah keragu-raguan dari Abu Ma'mar perawi hadits ini) di sebuah rumah, lalu sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Apakah menurutmu bahwa Allah mendengar pembicaraan kita?" Sebagian mereka berkata, "Dia mendengar sebagiannya." Sebagian lagi berkata, "Jika mendengar sebagiannya maka berarti Dia mendengar semuanya."Maka turunlah ayat, "*Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan…dst.*" (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi).

[2337] Mereka yang berbuat dosa secara terang-terangan karena mereka menyangka bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan mereka dan karena mereka tidak mengetahui bahwa pendengaran, penglihatan dan kulit mereka akan menjadi saksi di akhirat kelak atas perbuatan mereka.

[2338] Ketika kamu melakukan maksiat.

[2339] Oleh karena itu kamu lakukan perbuatan yang telah kamu lakukan yang menjadi penyebab kamu binasa dan celaka sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2340] Yaitu dugaan yang tidak sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

[2341] Yang merugikan dirimu, keluargamu dan agamamu karena amal yang didasari dugaan buruk kepada Allah, kamu pun berhak memperoleh ketetapan azab dan kesengsaraan, serta berhak kekal dalam azab, dimana azab itu tidak akan diringankan darimu walaupun sesaat.

[2342] Sehingga tidak ada lagi kesabaran bagi mereka. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya sama saja bagi mereka, baik mereka bersabar maupun tidak, maka mereka tetap berada di neraka.

Setiap keadaan masih bisa diberlakukan kesabaran, akan tetapi untuk menghadapi neraka maka tidak akan bisa bersabar. Bagaimana seseorang dapat bersabar terhadap api yang sangat panas yang diberi kekuatan 69 kali api di dunia (sebagaimana dalam hadits riwayat Muslim), minumannya air mendidih dan ghassaq (nanah penghuni neraka atau air yang sangat dingin), alat pukul untuk memukul penghuni neraka begitu besar, para penjaganya kasar yang sudah tidak memiliki rasa kasihan lagi kepada mereka, dan diakhiri dengan kemurkaan Allah serta firman-Nya ketika mereka memohon pertolongan kepada-Nya, *"Hinalah di dalamnya dan jangan berbicara lagi dengan-Ku.*"

[2343] Dengan diberikan kesempatan hidup lagi di dunia agar mereka dapat memulai amal yang baru.

[2344] Karena telah habis waktunya, dan lagi ketika mereka di dunia, mereka telah diberi waktu yang panjang yang biasanya manusia sadar, ditambah dengan datangnya pemberi peringatan kepada mereka dan hujjah telah tegak kepada mereka. Kalau pun mereka dikasihani dengan dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan melakukan hal yang sama, dan sesungguhnya mereka benar-benar dusta.

Ayat 25-29: Peringatan terhadap bahaya teman yang buruk dan permusuhan orang-orang kafir kepada Al Qur'anul Karim.

۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢٥﴾

25. [2345]Dan Kami tetapkan bagi mereka teman-teman (setan)[2346] yang memuji-muji apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka[2347] dan tetaplah atas mereka putusan azab bersama umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari (golongan) jin dan manusia. Sungguh, mereka adalah orang-orang yang rugi[2348].

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

26. [2349]Dan orang-orang yang kafir berkata[2350], "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al Qur'an ini[2351] dan [2352]buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan[2353]."

[2345] Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan, bahwa Dia yang menyesatkan kaum musyrik, dan bahwa hal itu dengan kehendak-Nya dan qodrat-Nya, dan Dia Mahabijaksana dalam tindakan-Nya; mengapa Dia menetapkan untuk mereka teman-teman buruk dari kalangan jin maupun manusia.

[2346] Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Tidakkah kamu melihat, bahwa Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh*?, (Terj. QS. Maryam: 83)

[2347] Yang dimaksud dengan yang ada di hadapan ialah hawa nafsu dan kelezatan di dunia yang sedang dicapai, sedang yang dimaksud dengan di belakang mereka ialah angan-angan dan cita-cita yang tidak dapat dicapai. Ada pula yang menafsirkan, bahwa yang ada di hadapan mereka adalah dunia, sedangkan yang ada di belakang mereka adalah akhirat, yakni setan-setan menghiasi dunia di hadapan mereka sehingga mereka tergoda dan jatuh mengerjakan berbagai maksiat dan mereka mengerjakan apa saja yang mereka lakukan berupa menentang Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula setan-setan itu menghias akhirat mereka, sehingga mereka anggap masih jauh serta menjadikan mereka lupa kepadanya, bahkan terkadang setan-setan itu melemparkan berbagai syubhat bahwa akhirat tidak akan terjadi, sehingga hilanglah rasa takut dari hati mereka dan mereka berani mengerjakan kekufuran, kebid'ahan dan kemaksiatan. *Nas'alullahas salaamah wal 'afiyah.*

Pemberian kekuasaan kepada setan untuk menguasai orang-orang yang mendustakan adalah disebabkan mereka berpaling dari mengingat Allah dan ayat-ayat-Nya serta menolak kebenaran sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.-- Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah kamu sembah matahari maupun bulan, tetapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika Dialah yang kamu sembah."* (Terj. QS. Az Zukhruf: 36-37)

[2348] Dunia dan akhiratnya, dan jika sudah rugi maka pasti akan hina, sengsara dan akan diazab.

[2349] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang berpalingnya orang-orang kafir dari Al Qur'an dan saling berwasiatnya mereka untuk itu. Dan ini di antara sebab mereka disesatkan.

[2350] Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan Al Qur'an.

[2351] Yakni palingkanlah pendengaranmu dan janganlah menoleh kepadanya, jangan mendengarkannya dan jangan memperhatikan orang yang membawanya.

[2352] Jika ternyata berbetulan kamu mendengarnya atau kamu mendengar seruan kepadanya, maka buatlah kegaduhan terhadapnya.

[2353] Sehingga Beliau berhenti membacakan.

فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

27. [2354]Maka sungguh, akan Kami timpakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan[2355].

ذَٰلِكَ جَزَآءُ أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ ٱلْخُلْدِ ۖ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾

28. Demikianlah[2356] balasan (terhadap) musuh-musuh Allah[2357] (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya[2358] sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami[2359].

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

29. Dan orang-orang yang kafir berkata[2360], "Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia[2361], agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi paling bawah[2362]."

Ini merupakan persaksian dari musuh, bahwa apabila mereka mau mendengarnya tentu mereka akan kalah karena apa yang disebutkan dalam Al Qur’an adalah kebenaran; sejalan dengan akal dan fitrah mereka. Dengan demikian, pantaslah mereka disesatkan Allah karena niat mereka memang buruk, tidak mau mencari yang hak bahkan menghalangi manusia daripadanya, dan pantaslah mereka mendapat hukuman yang berat, dan benarlah Allah, bahwa Dia tidak pernah berbuat zalim kepada seorang pun.

Demikianlah keadaan orang-orang kafir ketika Al Qur'an dibacakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala memerintahkan kebalikannya, Dia berfirman, "*Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapatkan rahmat.*" (Terj. QS. Al A'raaf: 204).

[2354] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman membela Al Qur'an.

[2355] Ya, sangat pantas Allah Azza wa Jalla membalas demikian, karena Al Qur'an yang Dia turunkan sebagai rahmat, nikmat dan petunjuk bagi manusia, namun mereka malah menyikapinya dengan menentangnya dan menghalangi manusia memperolehnya.

[2356] Yakni azab yang keras dan balasan yang paling buruk itu.

[2357] Yaitu mereka yang menentang Allah dan memerangi para wali-Nya dengan sikap kufur, mendustakan, mendebat dan memerangi secara fisik.

[2358] Azab yang ditimpakan kepada mereka tidak akan diringankan meskipun sesaat, dan mereka tidak akan ditolong.

[2359] Padahal ayat-ayat-Nya merupakan ayat-ayat yang jelas, dalil-dalilnya qath’i (pasti) dan membuahkan keyakinan. Oleh karena itu, merupakan kezaliman dan kekerasan yang paling besar adalah mengingkari ayat-ayat yang begitu jelas.

[2360] Yang menjadi pengikuti. Mereka berkata dengan nada kesal dan benci.

[2361] Ada yang menafsirkan dengan Iblis dan Qabil anak Adam. Iblis mencontohkan kekafiran, sedangkan Qabil mencontohkan pembunuhan dan dosa-dosa besar. Dalam hadits disebutkan,

لاَ تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا، إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ القَتْلَ

"Tidaklah dibunuh jiwa secara zalim melainkan anak Adam yang pertama (Qabil) mendapat bagian (dosa) dari darahnya, karena dia adalah orang yang pertama mencontohkan pembunuhan." (HR. Bukhari dan Muslim).

Bisa juga maksudnya jin dan manusia yang menyesatkan mereka sehingga mereka mendapatkan azab.

Ayat 30-32: Orang yang beriman dan beristiqamah akan diberi kabar gembira dengan surga dan termasuk orang yang mendapatkan keamanan pada hari Kiamat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

30. [2363]Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka[2364], maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka[2365] (dengan

---

[2362] Yakni lebih keras azabnya daripada kami. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."* (Terj. QS. Al A'raaf: 38). Allah Ta'ala telah memberikan masing-masing mereka azab yang sesuai dengan amalnya dan kerusakannya, Dia berfirman, "*Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan."* (Terj. QS. An Nahl: 88).

Bisa juga diartikan dengan "menjadi orang yang hina lagi direndahkan" karena mereka menyesatkan kami dan menguji kami serta menjadi sebab rendahnya kami.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang kafir satu sama lain saling kesal dan marah serta berlepas diri meskipun di dunia mereka berteman akrab, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* (Terj. QS. Az Zukhruf: 67)

[2363] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang para wali-Nya, dimana di dalamnya terdapat dorongan agar mengikuti mereka.

[2364] Yakni istiqamah di atas tauhid dan kewajiban lainnya. Mereka mengakui dan mengatakan dengan ridha bahwa Tuhannya adalah Allah, berserah diri kepada perintah-Nya dan istiqamah di atas jalan yang lurus baik yang berupa ilmu maupun amal, maka mereka –sebagaimana diterangkan dalam ayat di atas- mendapatkan kabar gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Ibnu Katsir, maksudnya mereka mengikhlaskan amal mereka karena Allah, mengerjakan ketaatan kepada Allah Ta'ala sesuai yang Allah syariatkan bagi mereka.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Imran ia berkata: Aku pernah membacakan ayat ini, "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*," (Terj. QS. Fushshilat: 30) di hadapan Abu Bakar, maka ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari hadits Al Aswad bin Hilal ia berkata: Abu Bakar berkata, "Apa pendapat kalian tentang ayat ini, *"Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*," (Terj. QS. Fushshilat: 30)?" Mereka berkata, "Maksudnya (menyatakan) Tuhan kami Allah kemudian istiqamah menjauhi dosa." Maka Abu bakar berkata, "Kalian telah membawanya kepada yang bukan tempatnya, mereka itu menyatakan Tuhan kami Allah kemudian istiqamah dengan tidak menoleh kepada tuhan selain-Nya."

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, As Suddiy, dan lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sufyan bin Abdullah Ats Tsaqafi ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، حَدِّثْنِي بِأَمْرٍ أَعْتَصِمُ بِهِ، قَالَ: " قُلْ: رَبِّيَ اللهُ، ثُمَّ اسْتَقِمْ " قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا أَكْبَرُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ قَالَ: فَأَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلِسَانِ نَفْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: " هَذَا "

Aku pernah berkata, "Wahai Rasulullah, sampaikanlah kepadaku sebuah perintah yang aku dapat pegang teguh." Beliau bersabda, "Katakanlah, "Tuhanku Allah," kemudian istiqamahlah." Aku berkata lagi, "Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau khawatirkan terhadap diriku," maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

berkata), "Janganlah kamu merasa takut[2366] dan janganlah kamu bersedih hati[2367]; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْأَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ

31. [2368]Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat[2369]; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta[2370].

نُزُلاً مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

32. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun[2371] lagi Maha Penyayang[2372].

Ayat 33-36: Keutamaan berdakwah, sifat da’i ilallah, dan peringatan terhadap was-was setan.

---

sallam memegang lisannya kemudian bersabda, "Ini." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Pentahqiq *Musnad Ahmad* cet. Ar Risalah)

Imam Muslim meriwayatkan dari Sufyan bin Abdillah Ats Tsaqafi radhiyallahu 'anhu dia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ – وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ – قَالَ: " قُلْ: آمَنْتُ بِاللهِ، فَاسْتَقِمْ

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepada saya dalam Islam sebuah perkataan yang tidak pernah saya tanyakan kepada seorang pun selain engkau." Beliau bersabda, Katakanlah, "Aku beriman kepada Allah,” kemudian beristiqamahlah."

[2365] Menjelang mereka mati. Demikian pula ketika mereka keluar dari kubur mereka. Zaid bin Aslam berkata, "Mereka (para malaikat) memberikan kabar gembira kepadanya menjelang mereka mati, ketika mereka di kubur, dan ketika mereka dibangkitkan."

[2366] Dengan kematian dan peristiwa setelahnya. Yakni ditiadakan dari mereka sesuatu yang tidak mereka inginkan.

[2367] Terhadap masa lalu dan terhadap apa yang telah kamu tinggalkan, seperti anak, istri, harta, dsb.

[2368] Para malaikat juga berkata memberikan keteguhan dan memberikan berita gembira.

[2369] Yakni kami jaga kamu di dunia, mendorongmu berbuat baik, menghias kebaikan kepadamu dan menakut-nakuti keburukan, meneguhkan kamu ketika mendapatkan musibah dan peristiwa yang ditakuti, khususnya ketika mati dan merasakan sekaratnya, demikian pula ketika kamu di kubur dan mendapatkan kegelapannya, ketika pada hari Kiamat dan peristiwa yang menegangkannya dan kami akan bersama kamu sampai kamu masuk ke surga, dan ketika kamu di surga, kami akan mengucapkan selamat, dan masuk menemui kamu dari setiap pintu sambil mengucapkan, “*Saalaamun ‘alaikum bimaa shabartum.*” (keselamatan atasmu karena kesabaranmu).

Mereka juga akan mengatakan seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, *“Di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta.”*

[2370] Yakni apa saja yang kamu inginkan, maka semua itu akan ada di hadapan kamu.

[2371] Yang mengampuni kesalahan-kesalahan kamu.

[2372] Karena Dia memberimu taufik untuk mengerjakan kebaikan, lalu Dia menerimanya darimu. Dengan ampunan-Nya hilanglah hal yang ditakuti dan dengan rahmat-Nya tercapailah sesuatu yang diinginkan.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

33. Dan siapakah yang lebih baik perkataannya[2373] daripada orang yang menyeru kepada Allah[2374], mengerjakan kebajikan[2375], dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)[2376]?"

[2373] Yakni tidak ada yang paling baik ucapannya, jalannya dan keadaannya.

[2374] Yaitu dengan mengajarkan orang-orang yang tidak tahu, menasihati orang-orang yang lalai dan berpaling serta membantah orang-orang yang batil, yaitu dengan memerintahkan manusia beribadah kepada Allah dengan semua bentuknya, mendorong melakukannya, menghias semampunya, melarang apa yang dilarang Allah, memperburuk larangan itu dengan segala cara agar manusia menjauhinya. Terutama sekali dalam hal ini (dakwah) adalah mengajak manusia masuk Islam, agar mereka mengikrarkan Laailaahaillallah, menghiasnya, membantah musuh-musuhnya dengan cara yang baik, melarang hal yang berlawanan dengannya berupa kekafiran dan kemusyrikan, serta melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Termasuk *dakwah ilallah* adalah membuat manusia mencintai Allah dengan menyebutkan lebih rinci nikmat-nikmat-Nya, luasnya kepemurahan-Nya, sempurnanya rahmat-Nya, serta menyebutkan sifat-sifat sempurna-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya. Termasuk *dakwah ilallah* juga adalah mendorong manusia mengambil ilmu dan petunjuk dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Termasuk pula mendorong manusia mengamalkan akhlak Islam seperti berakhlak mulia, berbuat ihsan kepada manusia, membalas keburukan dengan kebaikan, menyambung tali silaturrahmi dan berbakti kepada kedua orang tua. Termasuk pula memberi nasihat kepada manusia pada musim-musim tertentu di mana mereka berkumpul pada musim-musim itu dengan dakwah yang sesuai dengan kondisi ketika itu dan lain sebagainya yang isinya mengajak kepada semua kebaikan serta menakut-nakuti terhadap semua keburukan.

Termasuk *dakwah ilallah* pula adalah mengumandangkan azan, karena di dalamnya terdapat seruan mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata menafsirkan ayat, *"orang yang menyeru (manusia) kepada Allah* ", "Ia adalah muazin. Ketika ia mengucapkan, "*Hayya 'alash shalaah*" maka ia sedang menyeru kepada Allah." Ibnu Umar dan Ikrimah juga menafsirkan ayat tersebut dengan muazin.

[2375] Di samping ia mengajak manusia kepada Allah, dia juga segera mengerjakan perintah Allah dengan beramal saleh, amal yang membuat Allah ridha.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Al Hasan Al Bashri, bahwa ia pernah membacakan ayat ini, "*Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)*." (Terj. QS. Fushshilat: 33) lalu berkata, "Orang ini habib (orang yang dicintai) Allah. Orang ini wali Allah. Orang ini pilihan Allah. Orang ini yang paling dicintai Allah dari penduduk bumi. Allah mengabulkan doanya, ia mengajak manusia kepada apa yang membuat Allah mengabulkan doanya, ia beramal saleh dalam memenuhi seruannya (sendiri), dan berkata, "Aku termasuk orang-orang muslim." Ini adalah khalifah Allah."

[2376] Yakni termasuk orang-orang yang tunduk kepada perintah-Nya dan menempuh jalan-Nya.

Tingkatan dakwah ini sempurnanya adalah bagi para shiddiqin, dimana mereka mengerjakan sesuatu yang menyempurnakan diri mereka dan menyempurnakan orang lain; mereka memperoleh warisan yang sempurna dari para rasul. Sebaliknya, orang yang paling buruk ucapannya adalah orang yang menjadi penyeru kepada kesesatan dan menempuh jalannya. Antara kedua orang ini sungguh berjauhan tingkatannya, yang satu yang menyeru kepada Allah berada di tingkatan yang tinggi, sedangkan yang satu lagi yang menyeru kepada kesesatan berada di tingkatan yang bawah. Antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah dan semua tingkatan itu dipenuhi oleh makhluk yang sesuai dengan keadaannya sebagaimana firman-Nya, "*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*" (Terj. Al An'aam: 132)

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

34. Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan[2377]. [2378]Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik[2379], sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia[2380].

وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

35. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar[2381] dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar[2382].

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

36. [2383]Dan jika setan mengganggumu dengan suatu godaan[2384], maka mohonlah perlindungan kepada Allah[2385]. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar[2386] lagi Maha Mengetahui[2387].

[2377] Yakni tidaklah sama antara mengerjakan kebaikan untuk mencari ridha Allah dengan mengerjakan keburukan yang mendatangkan kemurkaan-Nya, dan tidak sama antara berbuat baik kepada manusia dengan berbuat buruk kepada mereka, baik secara zat(perbuatan)nya, sifatnya maupun balasannya.

[2378] Selanjutnya Allah memerintahkan secara khusus untuk berbuat ihsan, dimana ia memiliki kedudukan yang besar. Ihsan di sini adalah berbuat ihsan kepada orang yang berbuat buruk kepadanya.

[2379] Misalnya marah disikapi dengan sabar, sikap bodoh dihadapi dengan santun, sikap mengganggu dengan memaafkan, pemutusan silaturrahmi dengan disambung, jika ia membicarakan kita di hadapan kita atau tidak di hadapan kita, maka kita tidak membalasnya, bahkan memaafkannya dan menyikapinya dengan kata-kata yang lembut. Ketika mereka menjauhi kita dan tidak mau berbicara dengan kita, maka kita mengucapkan kata-kata yang baik kepadanya serta mengucapkan salam.

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ketika menafsirkan ayat di atas, ia berkata, "Allah memerintahkan kaum mukmin untuk bersabar ketika marah, bersikap santun ketika disikapi karena jahil (bodoh), dan memaafkan ketika disakiti. Jika mereka melakukan semua itu, maka Allah akan melindungi mereka dari setan, dan musuh mereka akan tunduk kepada mereka seakan-akan teman akrab."

[2380] Yakni jika kamu melakukan hal itu (menyikapi keburukan dengan kebaikan), maka ada faedah yang besar, yaitu orang yang sebelumnya sebagai musuh menjadi teman akrab.

[2381] Yakni mereka yang menahan diri terhadap hal yang tidak disukainya dan memaksa dirinya untuk mengerjakan hal yang dicintai Allah. Hal itu, karena jiwa diciptakan dalam keadaan ingin membalas keburukan dengan keburukan serta tidak mau memaafkan. Lalu bagaimana bisa berbuat ihsan? Jika seseorang berusaha menyabarkan dirinya, mengikuti perintah Tuhannya, mengetahui besarnya pahala dari-Nya, serta mengetahui bahwa membalasnya dengan perbuatan yang serupa tidaklah berfaedah apa-apa bahkan hanya menambah permusuhan, dan bahwa berbuat ihsan kepadanya tidaklah mengurangi kedudukannya, bahkan barang siapa yang bertawadhu’ karena Allah, maka Allah akan meninggikannya, maka semua urusannya akan mudah dan ia dapat melakukannya dengan senang hati dan merasakan manisnya.

[2382] Yakni yang mendapatkan kebahagiaan yang besar di dunia dan akhirat. Hal itu, karena sifat-sifat itu hanyalah diberikan kepada makhluk-makhluk pilihan-Nya, dimana dengannya seorang hamba memperoleh ketinggian di dunia dan akhirat, dan yang demikian merupakan akhlak mulia yang paling besar.

[2383] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan cara untuk menghadapi musuh dari kalangan manusia, yaitu dengan menyikapi perbuatan buruknya dengan sikap ihsan, maka Allah menyebutkan cara untuk menghadapi musuh dari kalangan jin, yaitu dengan meminta perlindungan kepada Allah dan menjaga diri dari kejahatannya.

Ayat 37-39: Beberapa ayat ini menyebutkan dalil-dalil terhadap kekuasaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala di alam semesta, tunduknya segala sesuatu kepada-Nya, dan dihidupkan bumi setelah matinya menunjukkan berkuasanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghidupkan orang-orang yang telah mati.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

37. [2388]Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam[2389], siang[2390], matahari dan bulan[2391]. [2392]Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan[2393], tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya[2394], jika kamu hanya menyembah kepada-Nya[2395].

فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾

38. Jika mereka menyombongkan diri[2396], maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu[2397] bertasbih[2398] kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu.

[2384] Seperti bisikan dan was-wasnya, penghiasannya terhadap keburukan, menjadikannya malas mengerjakan kebaikan, terjatuh ke dalam sebagian dosa atau menaati sebagian perintahnya.

[2385] Yakni mintalah kepada-Nya dengan rasa butuh kepada perlindungan-Nya.

[2386] Dia mendengar ucapan dan doamu.

[2387] Dia mengetahui keadaan kamu dan butuhnya kamu kepada perlindungan-Nya.

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al A'raaf: 199-200 dan Al Mu'minun: 96-98.

[2388] Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa di antara tanda-tanda yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, berlakunya kehendak-Nya, luasnya kekuasaan-Nya dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan bahwa Dia Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya adalah malam dan siang.

[2389] Dengan manfaat kegelapannya manusia dapat beristirahat dengan tenang.

[2390] Dengan manfaat terangnya, manusia dapat beraktifitas.

[2391] Dimana kehidupan manusia, badan mereka dan badan hewan ternak mereka tidak akan baik kecuali dengan keduanya, dan banyak maslahat yang dihasilkan dari keduanya.

[2392] Oleh karena matahari dan bulan adalah benda langit yang tampak jelas oleh penduduk bumi, maka Allah Ta'ala mengingatkan, bahwa keduanya adalah makhluk dan hamba di antara makluk dan hamba-hamba-Nya dan berada di bawah pengaturan-Nya.

[2393] Karena keduanya diatur dan sebagai makhluk.

[2394] Karena Dia yang menciptakannya dan Dia Maha Agung. Tinggalkanlah menyembah kepada selain-Nya betapa pun besar makhluk itu dan betapa pun banyak maslahat yang dihasilkannya, karena semua itu bukan darinya akan tetapi Dari Penciptanya yang mengadakan demikian, yaitu Allah Tabaaraka wa Ta'aala.

[2395] Oleh karena itu beribadahlah hanya kepada-Nya, jangan menyekutukan-Nya dengana sesuatu, dan ikhlaskanlah dalam menjalankannya.

[2396] Dari beribadah kepada Allah ‘Azza wa Jalla, tidak mau tunduk kepada-Nya, maka sesungguhnya mereka tidak akan merugikan Allah sedikit pun, karena Allah tidak butuh kepada mereka. Dia punya hamba-hamba yang mulia yang tidak mendurhakai perintah-Nya lagi melakukan apa yang diperintahkan, yaitu para malaikat.

[2397] Yaitu malaikat yang didekatkan.

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَـٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

39. Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya[2399], engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur[2400]. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya[2401] pasti dapat menghidupkan orang-orang yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu[2402].

Ayat 40-46: Penjagaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap Al Qur'an, ancaman terhadap orang-orang yang menyimpang dan penjelasan tentang keadilan Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang tidak pernah menzalimi seorang pun.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَـٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

40. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami[2403], mereka tidak tersembunyi dari Kami[2404]. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat[2405]? [2406]Lakukanlah apa yang kamu kehendaki![2407] Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan[2408].

[2398] Ada yang menafsirkan dengan melakukan shalat. Atau bisa juga maksudnya, bahwa mereka tidak pernah bosan beribadah kepada-Nya karena kuatnya mereka dan karena kuatnya pendorong dalam diri mereka untuk melakukan ibadah.

[2399] Yang menunjukkan sempurnanya kekuasaan-Nya, sendirinya Dia dalam menguasai, mengatur dan sekaligus menunjukkan keesaan-Nya. Demikian pula menunjukkan berkuasanya Dia menghidupkan orang-orang yang telah mati.

[2400] Yakni menumbuhkan berbagai tumbuhan yang indah, sehingga dengan hujan itu Allah menghidupkan manusia dan tanah.

[2401] Setelah mati dan keringnya bumi itu.

[2402] Oleh karena tidak sukar bagi-Nya menghidupkan tanah setelah matinya, maka tidak sukar pula bagi-Nya menghidupkan orang-orang yang mati.

[2403] Yulhiduun (menyimpang) dalam ayat tersebut maksudnya menyimpang dari yang benar, yaitu bisa dengan mengingkarinya, menolaknya, mendustakan yang membawanya, mengalihkannya dari makna yang hakiki serta menetapkan makna-makna lain yang tidak dikehendaki Allah ‘Azza wa Jalla.

[2404] Yakni oleh karena itu, Kami akan balas mereka. Allah mengancam orang-orang yang berbuat ilhad (penyimpangan) terhadap ayat-ayat-Nya, bahwa orang itu tidak tersembunyi bagi-Nya, bahkan Allah melihat luar dan dalamnya, dan Dia akan membalas ilhadnya itu. Oleh karena itulah, lanjutan ayatnya, “*Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?”*

[2405] Sudah jelas bahwa orang ini (yang datang dalam keadaan aman sentosa) lebih baik.

[2406] Setelah jelas yang hak dari yang batil, jalan yang selamat dan jalan yang membinasakan, Allah berfirman, *“Lakukanlah...dst*.” Kalimat ini merupakan kalimat ancaman.

[2407] Yakni jika kamu mau, maka tempuhlah jalan yang lurus yang menghubungkan kepada keridhaan Allah dan surga-Nya, dan jika kamu mau, maka tempuhlah jalan yang sesat yang membuat murka Tuhanmu yang membawamu ke tempat yang menyengsarakan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta’ala, “*Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang*

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكۡرِ لَمَّا جَآءَهُمۡۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٞ ﴿٤١﴾

41. Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran[2409] ketika (Al Quran) itu disampaikan kepada mereka[2410] (mereka itu pasti akan celaka), padahal sesungguhnya (Al Quran) itu adalah kitab[2411] yang mulia[2412],

لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦۖ تَنزِيلٞ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٖ ﴿٤٢﴾

42. (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang)[2413], yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana[2414] lagi Maha Terpuji[2415].

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدۡ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبۡلِكَۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغۡفِرَةٖ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٖ ﴿٤٣﴾

43. Apa yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu[2416] tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelummu[2417]. [2418]Sungguh, Tuhanmu mempunyai ampunan[2419] dan azab yang pedih[2420].

---

orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (Terj. QS. Al Kahfi: 29)

[2408] Dia akan membalas kamu sesuai keadaan dan amalmu.

[2409] Al Qur'an dalam ayat di atas disebut adz dzikr (pengingat), karena ia mengingatkan hamba segala maslahat mereka baik yang terkait dengan agama, dunia maupun akhirat dan meninggikan kedudukan orang yang mengikutinya.

[2410] Sebagai nikmat dari Tuhanmu melalui tangan manusia paling baik (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam).

[2411] Yang menghimpun semua sifat sempurna.

[2412] Bisa juga diartikan dengan yang disegani, yakni orang yang berkeinginan buruk terhadapnya seperti merubah atau berniat buruk lainnya merasa segan dan enggan.

[2413] Ada yang menafsirkan dengan tidak didekati oleh setan baik dari kalangan jin maupun manusia, baik dengan dicuri, dimasukkan ke dalamnya sesuatu yang bukan bagian darinya, ditambah atau dikurangi, sehingga ia terjaga ketika turunnya, baik lafaz maupun maknanya, karena telah dipelihara oleh Tuhan yang menurunkannya sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Terj. Al Hijr: 9).

[2414] Baik dalam perkataan-Nya, perbuatan-Nya, ciptaan-Nya maupun perintah-Nya, dan Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya serta memposisikan sesuatu pada posisinya.

[2415] Karena sifat-sifat sempurna dan sifat-sifat keagungan yang dimiliki-Nya dan karena keadilan dan karunia-Nya. Oleh karena itulah, kitab-Nya penuh hikmah, menghasilkan maslahat dan manfaat, menghindarkan mafsadat dan bahaya, yang berhak untuk dipuji.

[2416] Berupa kata-kata pendustaan.

[2417] Yakni seperti yang dikatakan kepada para rasul sebelummu, seperti ucapan mereka, bahwa para rasul adalah manusia seperti mereka, usulan mereka kepada para rasul agar mendatangkan ayat sesuai yang mereka inginkan dsb. Ucapan tersebut sama antara sesama mereka karena memang hati mereka sama dalam kekafiran. Namun para rasul tetap bersabar atas gangguan dan pendustaan mereka, oleh karena itu bersabarlah engkau wahai Muhammad sebagaimana para rasul sebelummu bersabar.

[2418] Selanjutnya Allah mengajak mereka untuk bertobat dan mendatangi sebab-sebab ampunan serta mengancam mereka agar tidak terus-menerus di atas kesesatan.

[2419] Bagi orang yang berhenti dan bertobat.

[2420] Bagi orang yang tetap terus di atas kekafiran dan tidak mau bertobat.

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن
مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

44. [2421]Dan sekiranya Al Quran Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya[2422]?" Apakah patut (Al Quran) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (Rasul), orang Arab?[2423] Katakanlah, "Al Quran adalah petunjuk[2424] dan penyembuh[2425] bagi orang-orang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman[2426] pada telinga mereka ada sumbatan[2427], dan (Al Quran) itu merupakan kegelapan bagi mereka[2428]. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh[2429]."

[2421] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang karunia dan kemurahan-Nya, dimana Dia telah menurunkan kitab-Nya dengan bahasa Arab kepada Rasul yang berasal dari bangsa Arab dengan lisan kaumnya agar Beliau dapat menerangkan kepada mereka. Hal ini tentu mengharuskan mereka lebih memperhatikan, tunduk dan menerima, dan kalau sekiranya Allah jadikan Al Qur'an berbahasa selain Arab tentu orang-orang yang mendustakan akan memprotesnya dengan mengatakan, "*Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?"*

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Asy Syu'araa: 198-199.

[2422] Yakni agar kami paham.

[2423] Yakni hal ini tidaklah pantas. Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala menafikan semua perkara yang di sana bisa dijadikan syubhat oleh orang-orang yang batil, terhadap kitab-Nya, demikian pula Dia menyifatkan kitab-Nya dengan sifat yang mengharuskan mereka untuk tunduk. Meskipun demikian, hanya orang-orang mukmin dan mendapat taufiq saja yang dapat mengambil manfaat darinya, tidak selain mereka sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayatnya.

[2424] Agar tidak tersesat. Al Qur'an menunjukkan mereka ke jalan yang benar dan lurus serta mengajarkan kepada mereka berbagai ilmu yang bermanfaat, dimana dengannya mereka memperoleh hidayah yang sempurna.

[2425] Terhadap kebodohan. Termasuk pula penyembuh terhadap penyakit badan dan hati, karena Al Qur'an melarang akhlak yang buruk dan perbuatan yang jelek, mendorong untuk bertobat secara murni yang dapat mencuci dosa-dosa dan menyembuhkan hati.

[2426] Kepada Al Qur'an.

[2427] Sehingga tidak masuk ke telinga mereka.

[2428] Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka, atau mereka tidak dapat melihat petunjuk dengannya dan tidak mendapatkannya, serta tidak dapat mengambil kebaikan darinya, karena mereka telah menutup pintu-pintu petunjuk, dan bahwa Al Qur'an itu hanyalah menambah kesesatan bagi mereka, karena ketika mereka menolak kebenaran, maka bertambahlah kebutaan mereka di atas kebutaan serta kesesatan di atas kesesatan.

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa': 82.

[2429] Mereka seperti orang yang dipanggil dari tempat yang jauh, dimana ia (orang yang berada jauh) tidak dapat mendengar dan memahami seruan. Oleh karena itulah, ketika mereka diajak kepada keimanan, maka mereka tidak mau memenuhinya.

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 171.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

45. Dan sungguh, telah Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) lalu diperselisihkan[2430]. Sekiranya tidak ada keputusan yang terdahulu dari Tuhanmu[2431], orang-orang kafir itu pasti sudah dibinasakan[2432]. Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya[2433].

مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

46. Barang siapa mengerjakan amal saleh[2434] maka (pahala dan manfaatnya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa berbuat jahat, maka (dosa dan hukumannya) menjadi tanggungan dirinya sendiri[2435]. Dan Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba(-Nya)[2436].

Juz 25

Ayat 47-48: Di antara pengetahuan yang hanya khusus diketahui Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat.

۞ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾

47. [2437]Kepada-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat itu dikembalikan[2438]. Tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuan pun yang mengandung dan yang melahirkan,

---

[2430] Yakni ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan sebagaimana Al Qur’an, ada yang membenarkan dan ada yang mendustakan.

[2431] Yaitu ditundanya hisab dan pembalasan terhadap manusia sampai nanti hari Kiamat karena santun-Nya dan karena ketetapan-Nya sejak dahulu.

[2432] Pada saat itu juga, karena sebab untuk dibinasakan telah ada.

[2433] Oleh karena itulah mereka mendustakan dan mengingkarinya.

Menurut Ibnu Jarir, firman-Nya, "*Dan sesungguhnya mereka benar-benar dalam keraguan yang mendalam terhadapnya*," (Terj. QS. Fushshilat: 45) maksudnya sikap pendustaan mereka itu tidaklah didasari ilmu, bahkan sikap mereka di atas keraguan dan tidak yakin, wallahu a'lam.

[2434] Yaitu amal yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

[2435] Dalam ayat ini terdapat dorongan untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, adanya akibat dari amal yang dilakukan, dan bahwa seseorang tidak dapat memikul dosa orang lain.

[2436] Seperti memikulkan kepada hamba dosa-dosa di luar dosa mereka, mengazab tanpa dosa, dan mengazab sebelum ditegakkan hujjah.

[2437] Ayat ini memberitahukan tentang luasnya pengetahuan Allah dan sendirinya Dia dengan ilmu yang hanya diketahui-Nya.

[2438] Maksudnya, hanya Allah-lah yang mengetahui kapan datangnya hari kiamat itu, malaikat yang utama dan rasul yang utama saja tidak tahu. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya malaikat Jibril tentang kapan Kiamat, Beliau menjawab, “*Mal mas’uulu ‘anhaa bi a’lama minas saa’il*” (Yang ditanya tidaklah lebih mengetahui dari yang bertanya); yakni sama-sama tidak mengetahui.

melainkan semuanya dengan sepengetahuan-Nya[2439]. Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka[2440], "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?"[2441] Mereka menjawab[2442], "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu)."

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

48. Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu selalu mereka sembah[2443], dan mereka pun tahu bahwa tidak ada jalan keluar (dari azab Allah) bagi mereka[2444].

Ayat 49-52: Sikap seseorang kepada Tuhannya ketika mendapatkan nikmat dan ketika mendapatkan kesusahan.

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾

49. [2445]Manusia tidak jemu memohon kebaikan[2446], dan jika ditimpa malapetaka[2447], mereka berputus asa dan hilang harapannya[2448].

وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَـٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾

50. [2449]Dan jika Kami berikan kepadanya suatu rahmat dari Kami setelah ditimpa kesusahan[2450], pastilah Dia berkata[2451], "Ini adalah hakku[2452], dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan

---

[2439] Dia mengetahuinya secara tafsil (rinci). Oleh karena itu, mengapa orang-orang musyrik menyamakan dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala sesuatu yang tidak mengetahui apa-apa, tidak mendengar dan tidak melihat, yaitu patung dan berhala.

[2440] Yaitu pada hari Kiamat; untuk mencela dan menampakkan kedustaan mereka.

[2441] Yang dimaksud sekutu-sekutu-Ku ialah berhala-berhala yang mereka anggapa sebagai sekutu Allah, dimana mereka menyembahnya dan sampai berani memerangi para rasul demi membelanya.

[2442] Mengakui kebatilan sesembahan mereka dan mengakui perbuatan syirk mereka.

[2443] Ada yang menafsirkan dengan lenyapnya akidah dan amal mereka yang mereka kerjakan selama di dunia untuk beribadah kepada selain Allah, dimana mereka mengira bahwa berhala-berhala itu memberikan manfaat kepada mereka dan menghindarkan azab, ternyata perkiraan mereka salah dan ternyata sekutu-sekutu mereka itu tidak berguna apa-apa bagi mereka.

[2444] Inilah akibat bagi orang yang berbuat syirk. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkannya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka menjauhi syirk.

[2445] Ayat ini menerangkan tentang tabiat manusia dari sisi jati dirinya, tidak punya kesabaran, baik terhadap yang baik maupun yang buruk kecuali orang yang Allah rubah dari keadaan itu kepada keadaan yang sempurna.

[2446] Seperti harta, kesehatan dan harapan-harapan lainnya yang terkait dengan kesenangan dunia. Ia tidak pernah puas baik terhadap yang sedikit maupun yang banyak. Jika ia telah memperoleh harapannya itu, ia tetap terus meminta tambahan.

[2447] Seperti kemiskinan, sakit dan musibah.

[2448] Yakni ia berputus asa dari rahmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan ia mengira bahwa musibah itu adalah yang akan membuatnya binasa. Berbeda dengan orang yang bersabar dan beramal saleh, saat ia mendapatkan nikmat, maka ia bersyukur kepada Allah dan khawatir jika nikmat itu sebagai istidraj (penguluran azab dari Allah), dan jika mereka mendapatkan musibah baik pada diri mereka, harta mereka maupun anak-anak mereka, maka mereka bersabar, mengharapkan karunia Allah dan tidak berputus asa.

terjadi[2453]. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan[2454] di sisi-Nya[2455]." Maka sungguh, akan Kami beritahukan kepada orang-orang kafir tentang apa yang telah mereka kerjakan, dan sungguh, akan Kami timpakan kepada mereka azab yang berat.

وَإِذَآ أَنۡعَمۡنَا عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ أَعۡرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

51. Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia[2456], dia berpaling[2457] dan menjauhkan diri (dengan sombong) [2458]; tetapi apabila ditimpa malapetaka[2459], maka dia banyak berdoa[2460].

قُلۡ أَرَءَيۡتُمۡ إِن كَانَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرۡتُم بِهِۦ مَنۡ أَضَلُّ مِمَّنۡ هُوَ فِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ ﴿٥٢﴾

52. Katakanlah (wahai Muhammad)[2461], "Bagaimana pendapatmu jika (Al Quran) itu datang dari sisi Allah[2462], kemudian kamu mengingkarinya. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)[2463]?"

Ayat 53-54: Janji Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan akan menampilkan kepada manusia bukti-bukti baik pada diri mereka maupun pada alam semesta di setiap waktu yang menunjukkan kebenaran Al Qur'an.

سَنُرِيهِمۡ ءَايَٰتِنَا فِي ٱلۡأٓفَاقِ وَفِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّۗ أَوَلَمۡ يَكۡفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

53. [2464]Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru[2465] dan pada diri mereka sendiri[2466], sehingga jelaslah bagi mereka[2467] bahwa Al Quran itu

---

[2449] Ayat ini dan setelahnya menerangkan tentang keadaan orang-orang kafir.

[2450] Seperti kekayaan dan kesehatan setelah ditimpa kemiskinan dan sakit.

[2451] Tidak bersyukur kepada Allah.

[2452] Yakni karena amalku atau karena aku memang layak memperolehnya.

[2453] Ini merupakan pengingkarannya kepada kebangkitan, kufur kepada nikmat dan rahmat yang Allah berikan.

[2454] Yaitu surga.

[2455] Yakni kalau memang Kiamat itu terjadi, maka aku akan memperoleh kebaikan sebagaimana aku memperolehnya di dunia. Ini merupakan sikap beraninya dia kepada Allah dan berkata tentang Allah tanpa ilmu. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah mengancamnya.

[2456] Seperti kesehatan dan rezeki.

[2457] Dari Tuhannya, dari bersyukur kepada-Nya, dari menaati-Nya.

[2458] Yakni dari tunduk kepada perintah-perintah Tuhannya.

[2459] Seperti sakit, kemiskinan dan lainnya.

[2460] Yakni karena tidak kuat bersabar di samping keadaannya yang tidak bersyukur saat mendapatkan kesenangan.

[2461] Kepada orang-orang yang mendustakan Al Qur’an.

[2462] Tanpa ada keraguan lagi.

[2463] Karena yang benar telah jelas, namun kamu malah berpaling darinya, bukan mendatangi kebenaran, tetapi malah mendatangi kebatilan sehingga kamu menjadi manusia paling sesat dan paling zalim.

adalah benar[2468]. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu[2469]?

أَلَآ إِنَّهُمْ فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌۢ ﴿٥٤﴾

54. Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka[2470]. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu[2471].

[2464] Yakni jika mereka masih meragukan kebenarannya.

[2465] Seperti yang ada di langit dan di bumi, serta segala kejadian yang besar yang menunjukkan kepada kebenaran Al Qur'an. Demikian pula dengan adanya penaklukan-penaklukan negeri, dan menangnya Islam di atas agama-agama yang lain serta meluasnya di berbagai negeri.

[2466] Berupa indahnya ayat-ayat Allah dan keajaiban penciptaan-Nya, dan besar kekuasaan-Nya. Demikian pula dengan ditimpanya hukuman kepada orang-orang yang mendustakan dan ditolong-Nya kaum mukmin.

Menurut Mujahid, Al Hasan, dan As Suddiy, bahwa bukti-bukti kebenaran Al Qur'an dalam diri mereka adalah seperti pada peristiwa perang Badar, penaklukkan Mekkah, dan peristiwa-peristiwa lainnya yang menimpa mereka, dimana Allah memenangkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, dan mengalahkan kebatilan dan para pemegangnya.

[2467] Dari ayat-ayat itu.

[2468] Demikian pula isinya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah melakukannya, Dia telah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya ayat-ayat yang dengannya semakin jelas kebenaran. Akan tetapi, Allah akan memberi taufik kepada keimanan siapa yang Dia kehendaki dan akan menelantarkan siapa yang Dia kehendaki.

[2469] Yakni tidak cukupkah bagi mereka persaksian Allah bahwa Al Qur’an adalah benar dan yang membawanya juga benar.

[2470] Yaitu kebangkitan dan hari Kiamat, dan menurut mereka yang ada hanyalah dunia saja, sehingga mereka berani berbuat maksiat dan tidak mengerjakan amalan untuk akhirat.

[2471] Baik ilmu-Nya, kekuasaan-Nya maupun keperkasaan-Nya, lalu Dia akan membalas mereka karena kekafirannya.

Selesai tafsir surah Fushshilat dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya *wal hamdulillahi Rabbil ‘aalamin*.

Surah Asy Syuura (Musyawarah)

Surah ke-42. 53 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-6: Kemukjizatan Al Qur'an, pemberitahuan bahwa apa yang dibawa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah wahyu, dan bahwa alam semesta adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

حمٓ ١

1. Haa Miim[2472].

عٓسٓقٓ ٢

2. 'Ain Siin Qaaf.

[2472] Pembahasan tentang potongan-potongan huruf telah dibahas sebelumnya di awal surat Al Baqarah sehingga tidak diulang lagi.

كَذَٰلِكَ يُوحِىٓ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٣﴾

3. [2473]Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana[2474] mewahyukan kepadamu (Muhammad) [2475] dan kepada orang-orang yang sebelummu.

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِىُّ ٱلۡعَظِيمُ ﴿٤﴾

4. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi[2476]. Dan Dialah Yang Mahatinggi[2477] lagi Mahabesar[2478].

تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِى ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾

5. Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Allah) dan malaikat-malaikat[2479] bertasbih memuji Tuhan-nya[2480] dan memohonkan ampunan untuk orang yang ada di bumi[2481]. Ingatlah, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[2482].

[2473] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al Qur’anul Karim kepada Nabi yang mulia Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana Dia mewahyukan kepada para nabi dan para rasul sebelumnya. Di sana terdapat keterangan yang jelas tentang karunia-Nya dengan menurunkan kitab-kitab dan mengutus para rasul baik yang dahulu maupun setelahnya, dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bukanlah rasul yang baru, dan bahwa jalan Beliau adalah sama seperti jalan rasul-rasul sebelum Beliau, demikian pula keadaannya sama seperti keadaan para rasul sebelumnya. Apa yang Beliau bawa sama seperti yang mereka bawa, karena semuanya hak dan benar.

[2474] Kitab Al Qur’an itu turun dari Tuhan yang memiliki sifat ketuhanan, keperkasaan dan kebijaksanaan.

[2475] Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha ia berkata: Sesungguhnya Harits bin Hisyam pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah wahyu turun kepadamu?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَحْيَانًا يَأْتِينِي فِي مِثْلِ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَيَّ، ثُمَّ يُفْصَمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ، وَأَحْيَانًا يَأْتِينِي مَلَكٌ فِي مِثْلِ صُورَةِ الرَّجُلِ، فَأَعِي مَا يَقُولُ

"Terkadang datang kepadaku seperti gemerincing lonceng, dan itu sangat berat bagiku. Kemudian putuslah wahyu itu sedangkan aku telah menghapalnya. Dan terkadang malaikat datang kepadaku dengan rupa seseorang lalu aku menghapal apa yang ia ucapkan."

Aisyah berkata, "Aku pernah melihat ketika wahyu turun atas Beliau di hari yang sangat dingin. Setelah wahyu itu diputuskan, maka dahi Beliau mengalirkan keringat." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim).

[2476] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya. Semuanya di bawah pengaturan-Nya baik yang bersifat qadari (ketetapan-Nya terhadap alam semesta) maupun syar’i (ketetapan-Nya dalam agama).

[2477] Baik zat-Nya, kedudukan-Nya maupun kekuasaan-Nya.

[2478] Karena kebesaran-Nya langit itu hampir saja pecah.

[2479] Yakni malaikat yang mulia lagi didekatkan tunduk kepada keagungan-Nya, menyerahkan diri kepada keperkasaan-Nya dan tunduk dengan rububiyyah-Nya.

[2480] Maksudnya, mengagungkan-Nya dari setiap kekurangan, dan menyifati-Nya dengan semua kesempurnaan.

[2481] Yaitu kaum mukmin. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mu'min: 7.

[2482] Kalau bukan karena ampunan dan rahmat-Nya, tentu Dia akan menyegerakan hukuman yang membinasakan kepada makhluk-Nya yang durhaka. Dengan disifatinya Allah Subhaanahu wa Ta'aala

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ ٦

6. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah[2483], Allah mengawasi (perbuatan) mereka[2484]; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka[2485].

Ayat 7-12: Al Qur'an adalah peringatan untuk seluruh umat manusia, dan penjelasan bahwa perselisihan-perselisihan umat manusia dikembalikan penyelesaiannya kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ قُرۡءَانًا عَرَبِيّٗا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلۡقُرَىٰ وَمَنۡ حَوۡلَهَا وَتُنذِرَ يَوۡمَ ٱلۡجَمۡعِ لَا رَيۡبَ فِيهِۚ

فَرِيقٞ فِي ٱلۡجَنَّةِ وَفَرِيقٞ فِي ٱلسَّعِيرِ ٧

7. [2486]Dan demikianlah[2487] Kami wahyukan Al Quran kepadamu dalam bahasa Arab[2488], agar engkau memberi peringatan kepada penduduk ibu kota (Mekah) [2489] dan penduduk (negeri-negeri)

---

dengan sifat-sifat ini setelah disebutkan bahwa Dia memberi wahyu kepada para rasul secara umum dan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam secara khusus terdapat isyarat bahwa dalam Al Qur'anul Karim ini terdapat dalil-dalil dan bukti-bukti serta ayat-ayat yang menunjukkan kesempurnaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Demikian pula disifatinya Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan nama-nama yang agung akan membuat hati penuh dengan ma'rifat (mengenal) kepada-Nya, mencintai-Nya, mengagungkan-Nya dan memuliakan-Nya, serta membuat manusia mengarahkan ibadah baik yang tampak maupun yang tersembunyi kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dan bahwa sebuah kezaliman yang paling besar serta perkataan yang paling buruk adalah ketika mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal tandingan-tandingan itu tidak mampu memberikan manfaat dan menimpakan madharrat.

[2483] Seperti patung dan berhala, dimana mereka menyembah kepadanya. Maka sesungguhnya yang mereka ambil adalah sesuatu yang batil, bukan pelindung sama sekali.

[2484] Yakni menjaga amal mereka, dan akan memberikan balasan terhadap amal mereka.

[2485] Kewajibanmu hanyalah menyampaikan.

[2486] Selanjutnya Allah menyebutkan nikmat-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada manusia karena telah menurunkan Al Qur'an.

[2487] Sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada para nabi sebelummu.

[2488] Jelas lafaz dan maknanya.

[2489] Mekkah disebutk Ummul Qura (ibu kota), karena ia merupakan kota yang paling mulia. Di antara dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abdullah bin Addiy bin Al Hamraa Az Zuhriy, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika berhenti di Hazurah (nama tempat) di pasar Mekkah,

وَاللهِ إِنَّكِ لَخَيْرُ أَرْضِ اللهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللهِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلَوْلَا أَنِّي أُخْرِجْتُ مِنْكِ مَا خَرَجْتُ

"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah tanah Allah yang paling baik dan tanah yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla. Kalau bukan karena aku dikeluarkan dari engkau, maka aku tidak akan keluar." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah, Tirmidzi berkata, "Hasan shahih,").

di sekelilingnya[2490] serta memberi peringatan tentang hari berkumpul (Kiamat)[2491] yang tidak diragukan adanya. [2492]Segolongan masuk surga[2493], dan segolongan masuk neraka[2494].

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾
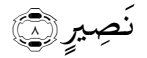
8. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia jadikan mereka satu umat[2495], tetapi Dia memasukkan orang-orang yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim[2496] tidak ada bagi mereka pelindung[2497] dan penolong[2498].

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۖ فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِىُّ وَهُوَ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

9. [2499]Atau mereka mengambil pelindung-pelindung selain Dia[2500]? Padahal Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya)[2501]. Dan Dia menghidupkan orang yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu[2502].

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

10. Dan apa pun yang kamu perselisihkan[2503] padanya tentang sesuatu, keputusannya (terserah) kepada Allah[2504]. (Yang memiliki sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku[2505]. kepada-Nya aku bertawakkal[2506] dan kepada-Nya aku kembali[2507].

[2490] Maksudnya, penduduk dunia seluruhnya.

[2491] Hari Kiamat disebut hari berkumpul karena pada hari itu semua makhluk baik yang terdahulu maupun yang kemudian dikumpulkan.

[2492] Ketika itu manusia terbagi menjadi dua golongan.

[2493] Yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul-Nya.

[2494] Mereka adalah orang-orang kafir yang mendustakan.

[2495] Di atas petunjuk, karena Dia mampu melakukannya, akan tetapi Dia ingin memasukkan ke dalam rahmat-Nya orang yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya.

[2496] Yang tidak cocok memperoleh kebaikan, maka mereka terhalang dari mendapatkan rahmat.

[2497] Sehingga tidak ada yang membimbing mereka memperoleh hal yang dicintai.

[2498] Sehingga tidak ada yang menghindarkan sesuatu yang tidak disukai dari mereka.

[2499] Allah Ta'ala mengingkari kaum musyrik karena mereka menjadikan selain-Nya sebagi pelindung bagi mereka, padahal Dialah pelindung yang sebenarnya.

[2500] Sungguh, mereka telah berbuat sangat salah sekali.

[2501] Allah Dialah wali yang sebenarnya, Dia yang membimbing hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan taqarrub yang bisa dilakukan, Dia pula yang mengurus hamba-hamba-Nya secara umum dengan pengaturan-Nya dan berlakunya qadar bagi mereka, Dia pula yang mengurus hamba-hamba-Nya yang mukmin secara khusus dengan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Demikian pula mengurus mereka dengan kelembutan-Nya dan membantu mereka dalam semua urusan mereka.

[2502] Dialah yang mengatur mereka dengan menghidupkan dan mematikan, kehendak dan qadar-Nya berlaku bagi mereka. Dialah Tuhan yang berhak diibadahi satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

[2503] Tentang ushul (masalah pokok) maupun furu' (masalah cabang) yang kamu tidak bersepakat di sana..

[2504] Yakni dikembalikan kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya (lihat pula QS. An Nisaa': 59), yang dihukuminya adalah hak dan yang menyelisihinya adalah batil. Mafhum ayat ini adalah bahwa kesepakatan umat merupakan hujjah yang qath'i (pasti), karena Allah tidak memerintahkan kita mengembalikan kepada-

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ أَزۡوَٰجٗا يَذۡرَؤُكُمۡ فِيهِۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

11. (Allah) Pencipta langit dan bumi[2508]. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri[2509], dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga)[2510], dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia[2511]. Dia Yang Maha Mendengar[2512] dan Maha Melihat[2513].

Nya kecuali jika kita berselisih, sehingga dalam hal yang kita sepakati, maka sudah cukup dengan kesepakatan umat, dan bahwa ia terpelihara dari kesalahan. Namun demikian, kesepakatannya harus sesuai dengan yang ada dalam kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.

Ada pula yang menafsirkan, bahwa apa pun yang kamu perselisihkan dengan orang kafir, maka keputusan-Nya diserahkan kepada Allah pada hari Kiamat, yakni Dia akan memutuskannya di antara kamu pada hari itu.

[2505] Yakni oleh karena Allah adalah Ar Rabb; Pencipta, Pemberi rezeki, dan pengatur, maka Allah pula yang memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya dengan keputusan qadari-Nya, syar'i-Nya dan jaza'i(pembalasan)-Nya.

[2506] Yakni aku bersandar kepada-Nya dalam mendatangkan manfaat dan menolak madharat serta percaya kepada-Nya bahwa Dia akan memberikan pertolongan.

[2507] Yakni menghadap, baik dengan hatiku maupun badanku serta taat dan beribadah kepada-Nya. Syaikh As Sa'diy berkata, "Kedua hal ini merupakan dasar yang sering disebut Allah dalam kitab-Nya, karena dengan berkumpulnya keduanya tercapailah kesempurnaan pada seorang hamba, dan kesempurnaan itu akan hilang ketika keduanya hilang atau salah satunya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'iin*" (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), demikian pula firman-Nya, *"Fa'bud-hu wa tawakkal 'alaih.*" (Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya).

[2508] Dengan kekuasaan-Nya, kehendak-Nya dan kebijaksanaan-Nya.

[2509] Sehingga kamu merasakan ketenangan dengannya dan memperoleh keturunan dan memperoleh manfaat.

Ada yang menafsirkan dengan Dia menjadikan Hawa' dari tulang rusuk Adam.

[2510] Ada jantan dan ada betina. Itu semua karena kamu, yakni untuk melimpahkan nikmat kepadamu.

[2511] Yakni tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang serupa dan sama dengan-Nya baik dengan zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Hal itu, karena semua nama-Nya paling indah dan sifat-Nya adalah sifat sempurna dan agung. Sedangkan perbuatan-Nya, maka dengannya Dia mengadakan makhluk-makhluk yang besar tanpa ada yang ikut serta dengan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada yang serupa dengan-Nya karena sendirinya Dia dengan kesempurnaan dari segala sisi.

Ayat ini merupakan bantahan kepada kaum Musyabbihah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Sedangkan lanjutan ayatnya, yaitu *wahuwas samii'ul 'aliim* (Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat) merupakan bantahan terhadap kaum Mu'aththilah (yang meniadakan sifat bagi Allah). Ahlussunnah pertengahan antara kaum musyabbihah dan kaum mu'aththilah, mereka menetapkan sifat bagi Allah seperti yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya dan disebutkan Rasul dalam sunnahnya, namun mereka tidak menyamakan sifat tesebut dengan sifat makhluk-Nya.

[2512] Dia mendengar semua suara dengan beragam bahasa serta bermacam-macam kebutuhan.

[2513] Dia melihat rayapan semut yang hitam di malam yang gelap di atas batu yang keras. Dia juga melihat bagaimana makanan mengalir kepada makhluk-makhluk kecil serta mengalirnya air di dahan-dahan yang tipis. Jika yang paling kecil saja dan yang tersembunyi Dia mengetahuinya lalu bagaimana dengan yang besar dan jelas.

لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Milik-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi[2514]; [2515]Dia melapangkan rezeki dan membatasinya[2516] bagi siapa yang Dia kehendaki[2517]. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala sesuatu[2518].

Ayat 13-15: Semua rasul mengajak untuk menyembah Allah yang Maha Esa, perintah untuk bersatu dan larangan berpecah belah dan pentingnya beristiqamah di atas agama.

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

13. [2519]Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu, tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan)[2520] dan

[2514] Yakni milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi dan di Tangan-Nya kunci-kunci rahmat dan rezeki, serta nikmat-nikmat yang tampak maupun yang tersembunyi. Semua makhluk butuh kepada Allah dalam mendatangkan maslahat mereka dan menghindarkan madharrat dan dalam setiap keadaan, dan tidak ada seorang pun yang berkuasa terhadapnya.

Ada yang menafsirkan perbendaharaan langit dan bumi maksudnya hujan dan tumbuh-tumbuhan.

[2515] Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang memberi dan menghalangi, yang menimpakan bahaya dan memberikan manfaat, dimana tidak ada satu pun nikmat yang diperoleh hamba kecuali dari-Nya dan tidak ada yang dapat menolak keburukan kecuali Dia. Sebagaimana firman-Nya, "*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya setelah itu. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (Terj. QS. Fathir: 2) Oleh karena itulah di ayat ini Dia berfirman, "Dia melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki."

[2516] Sehingga rezeki itu hanya sebatas kebutuhannya dan tidak lebih.

[2517] Semua ini mengikuti pengetahuan dan hikmah-Nya.

[2518] Dia mengetahui semua keadaan hamba-hamba-Nya, Dia memberikan masing-masingnya yang sesuai dengan hikmah-Nya dan dikehendaki oleh masyi'ah (kehendak)-Nya.

[2519] Ayat ini menerangkan nikmat yang paling besar yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu mensyariatkan untuk mereka agama terbaik dan paling utama, paling mulia dan paling suci, yaitu agama Islam, dimana Allah mensyariatkan agama itu kepada hamba-hamba pilihan-Nya bahkan makhluk terbaik dan paling tinggi derajatnya, yaitu para rasul ulul 'azmi yang disebutkan dalam ayat ini. Kalau bukan karena agama Islam, maka tidak ada seorang pun di antara makhluk menjadi makhluk yang tinggi. Dengan demikian, agama Islam merupakan ruh kebahagiaan, poros kesempurnaan, dimana hal itu terkandung dalam kitab yang mulia ini; dimana yang diserukannya adalah tauhid, amal, akhlak dan adab.

Ayat ini menunjukkan bahwa agama para nabi adalah agama tauhid (Islam) meskipun syariatnya berbeda-beda sesuai dengan kondisi umat pada waktu itu.

[2520] Menurut Ibnu Katsir, maksud menegakkan agama di sini adalah beribadah hanya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala saja. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku."* (Terj. QS. Al Anbiyaa': 25)

Dalam hadits disebutkan,

janganlah kamu berpecah belah di dalamnya[2521]. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka[2522]. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid[2523] dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)[2524].

وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾

14. [2525]Dan mereka tidak berpecah belah, kecuali setelah datang kepada mereka ilmu (kebenaran yang disampaikan para nabi), karena kedengkian antara sesama mereka[2526]. Jika tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dahulunya dari Tuhanmu (untuk menangguhkan azab) sampai batas waktu yang ditentukan[2527], pastilah hukuman bagi mereka telah dilaksanakan[2528]. Dan sesungguhnya orang-orang yang mewarisi kitab (Taurat dan Injil) setelah mereka (pada zaman

---

وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ

"Para nabi saudara seayah, ibu mereka berbeda-beda, namun agama mereka sama (Islam)." (HR. Bukhari)

Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud menegakkan agama Islam di sini adalah mengesakan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, beriman kepada-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhirat serta menaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya atau menegakkan semua syariat baik yang ushul (dasar) maupun yang furu' (cabang), yaitu kamu menegakkannya oleh dirimu dan berusaha menegakkannya juga pada selain dirimu serta saling bantu-membantu di atas kebaikan dan takwa.

[2521] Agar agama dapat tegak secara sempurna. Termasuk di antara sarana berkumpul di atas agama dan tidak berpecah adalah apa yang diperintahkan syari' (Allah dan Rasul-Nya) untuk berkumpul di waktu haji, pada hari raya, shalat Jum'at dan jamaah, berjihad dan ibadah-ibadah lainnya yang tidak mungkin sempurna kecuali dengan berkumpul bersama dan tidak berpecah belah.

[2522] Jangankan mengikuti, disebut nama Allah saja mereka tidak suka.

[2523] Allah memilih di antara makhluk-Nya orang yang Dia ketahui layak dipilih untuk menerima risalah atau kewalian-Nya. Termasuk pula Dia memilih umat ini dan melebihkannya di atas seluruh umat.

[2524] Kembali kepada-Nya merupakan sebab dari seorang hamba yang dengannya ia memperoleh hidayah Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dengan demikian baiknya niat seorang hamba dan berusaha memperoleh hidayah termasuk sebab untuk dimudahkan kepada hidayah Allah, sebagaimana firman-Nya, *"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, ...dst*." (Terj. QS. Al Ma'idah: 16).

[2525] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan agar kaum muslimin berkumpul di atas agama mereka serta melarang mereka berpecah belah, maka Dia memberitahukan kepada mereka agar jangan tertipu hanya karena Allah telah menurunkan kitab kepada mereka, karena Ahli Kitab sebelumnya tidaklah berpecah belah sampai Allah menurunkan juga kitab kepada mereka yang menghendaki mereka untuk bersatu, namun ternyata mereka mengerjakan kebalikan dari apa yang diperintahkan dalam kitab tersebut. Hal itu terjadi karena kedengkian di antara mereka; mereka saling benci membenci dan saling dengki-mendengki sehingga terjadilah perpecahan, oleh karena itu hendaknya kita berhati-hati agar tidak seperti mereka.

[2526] Maksudnya, orang-orang yang beragama atau Ahli Kitab tidaklah berpecah belah dalam hal agama, kecuali setelah nyata kebenaran, namun mereka pun tetap berpecah belah.

[2527] Yaitu hari Kiamat.

[2528] Dengan mengazab mereka di dunia, akan tetapi kebijaksanaan dan santun-Nya menghendaki untuk menunda azab dari mereka.

Muhammad)[2529], benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang kitab (Al Qur’an) itu[2530].

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

15. [2531]Karena itu serulah (mereka beriman)[2532] dan tetaplah (beriman dan berdakwah)[2533] sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka[2534] dan katakanlah[2535], "Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah[2536] dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu[2537]. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu[2538]. Bagi kami perbuatan

---

[2529] Yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.

[2530] Yakni benar-benar berada dalam keraguan yang besar yang menjatuhkan ke dalam perselisihan, dimana pendahulu mereka berselisih baik karena dengki maupun karena sikap membangkang. Generasi setelah mereka juga berselisih karena ragu-ragu, dan semuanya sama-sama dalam perselisihan yang tercela.

[2531] Dalam ayat ini terdapat 10 poin penting yang perlu mendapat perhatian.

[2532] Yakni kepada agama yang lurus dan agama yang benar, dimana Al Qur’an Allah turunkan membawanya dan para rasul diutus Allah dengan membawanya. Oleh karena itu, serulah umatmu kepadanya dan dorong mereka kepadanya serta berjihadlah melawan orang-orang yang tidak menerimanya.

[2533] Maksudnya, tetaplah dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah. Atau tetaplah sesuai perintah Allah, tidak meremehkan dan tidak berlebihan, bahkan di atas perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan konsisten di atasnya. Menurut Ibnu Katsir, maksudnya tetap engkau bersama orang-orang yang mengikutimu di atas beribadah kepada Allah Ta'ala sebagaimana yang diperintahkan Allah Azza wa Jalla.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menyempurnakan dirinya dengan tetap istiqamah dan menyempurnakan orang lain dengan berdakwah kepadanya. Sudah menjadi maklum perintah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi perintah pula untuk umatnya jika tidak ada takhshis(pengkhusus)nya.

[2534] Yakni hawa nafsu orang-orang yang menyimpang dari agama seperti orang-orang kafir, musyrik, dan munafik, bisa dengan mengikuti sebagian agama mereka, meninggalkan dakwah, dan tidak istiqamah. Karena sesungguhnya, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu datang kepadamu, maka engkau akan menjadi orang-orang yang zalim. Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak berfirman, “*Dan janganlah kamu mengikuti agama mereka.*” Karena hakikat agama mereka adalah apa yang Allah syariatkan untuk mereka, yaitu agama para rasul, akan tetapi mereka tidak mengikutinya, bahkan mereka mengikuti hawa nafsu mereka dan menjadikan agama mereka sebagai bahan permainan.

[2535] Ketika berdebat dengan mereka.

[2536] Yakni hendaknya perdebatan mereka didasari atas asas yang besar ini, dimana hal ini menunjukkan kemuliaan Islam, keagungannya, dan pengawasannya terhadap semua agama. Dalam ayat ini terdapat petunjuk bahwa Ahli Kitab jika mereka mengajak berdebat atas dasar beriman kepada sebagian kitab atau sebagian rasul, maka tidak diterima, karena kitab yang mereka serukan kepadanya dan rasul yang mereka menisbatkan diri kepadanya mensyaratkan harus membenarkan semua kitab dan semua rasul.

Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat di atas adalah aku benarkan semua kitab yang diturunkan kepada para nabi, dan kami tidak membeda-bedakan salah seorang pun di antara mereka.

[2537] Yakni dalam memberikan keputusan terhadap hal yang kamu perselisihkan. Oleh karena itu, wahai Ahli Kitab! Janganlah kebencian dan permusuhanmu menghalangimu untuk berbuat adil terhadap kami.

[2538] Yakni Tuhan kita semuanya. Dan Dialah yang berhak disembah; tidak selain-Nya.

kami dan bagi kamu perbuatan kamu[2539]. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu[2540], Allah mengumpulkan antara kita[2541] dan kepada-Nyalah (kita) kembali.”

Ayat 16-19: Al Qur’an adalah kebenaran, syariat Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah timbangan kebenaran terhadap amal, kelembutan Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya dan bahwa di Tangan-Nya rezeki hamba-hamba-Nya.

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ٱسۡتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمۡ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ وَلَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٌ ١٦

16. [2542]Dan orang-orang yang berbantah-bantah[2543] tentang (agama) Allah setelah (agama itu) diterima[2544], perbantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah)[2545] dan mereka mendapat azab yang sangat keras[2546].

ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ وَٱلۡمِيزَانَۗ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٞ ١٧

17. [2547]Allah yang menurunkan kitab (Al Qur’an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan)[2548]. [2549]Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat? [2550]

[2539] Yakni kami berlepas diri dari kamu dan kamu pun berlepas diri dari kami, dan masing-masing kita akan dibalas sesuai amalnya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Yunus: 41.

[2540] Maksudnya, setelah jelas hakikatnya, kebenaran daripada kebatilan juga menjadi jelas, petunjuk daripada kesesatan juga menjadi jelas, maka tidak ada lagi perdebatan, karena maksud dari perdebatan adalah adalah menerangkan yang hak dari yang batil agar orang yang cerdas mendapat petunjuk dan agar hujjah tegak kepada orang-orang yang sesat, namun hal ini bukanlah berarti bahwa Ahli Kitab tidak didebat, tetapi maksudnya seperti tadi.

Menurut As Suddiy, hal ini sebelum turun ayat saif (perang). Pendapat ini lebih mengarah, karena ayat ini adalah Makkiyyah, sedangkan ayat saif turun setelah hijrah.

[2541] Yakni pada hari Kiamat, lalu Dia membalas masing-masing sesuai amalnya dan ketika itu jelaslah yang benar daripada yang dusta. Lihat pula QS. Saba': 26.

[2542] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengancam orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah Azza wa Jalla.

[2543] Hal ini menguatkan firman-Nya di ayat sebelumnya, “*Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu.*” Di ayat ini Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang membantah agama Allah dengan hujjah-hujjah yang batil serta syubhat yang bertentangan.

[2544] Oleh orang-orang yang berakal setelah Allah menerangkan kepada mereka ayat-ayat yang qath’i (pasti) dan hujjah yang jelas, maka mereka yang mendebat kebenaran setelah jelas seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi, hujjahnya batal dan tertolak di sisi Tuhan mereka, karena mengandung penolakan terhadap yang hak, sedangkan segala sesuatu yang menyelisihi yang hak adalah batil.

Qatadah berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berkata, "Agama kami lebih baik daripada agama kamu, nabi kami sebelum nabi kalian, kami lebih baik daripada kalian serta lebih dekat dengan Allah daripada kalian."

Pernyataan mereka ini adalah dusta.

[2545] Karena kedurhakaan mereka dan berpalingnya mereka dari hujjah-hujjah Allah serta bukti-buktinya dan karena mereka mendustakannya.

[2546] Itu merupakan atsar (bekas) dari kemurkaan Allah kepada mereka. Inilah hukuman bagi setiap orang yang mendebat yang hak dengan yang batil.

يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَـٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

18. Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat[2551] meminta agar hari itu segera terjadi dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya[2552] dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi) [2553]. Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh[2554].

[2547] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan bahwa hujjah-hujah-Nya begitu jelas dan terang, dimana hujjah-Nya diterima oleh orang yang memiliki kebaikan, maka Allah menyebutkan dasar dan kaidahnya, bahkan merupakan semua hujjah yang Allah sampaikan kepada hamba.

[2548] Kitab di sini adalah Al Qur’an. Ia turun dengan membawa kebenaran, mengandung kebenaran, kejujuran dan keyakinan. Semuanya adalah ayat-ayat yang jelas, dalil yang terang terhadap semua tuntutan ilahi dan keyakinan dalam beragama, maka Al Qur’an datang dengan membawa masalah yang paling baik dan dalil yang paling jelas. Adapun neraca, maka maksudnya keadilan dan memandang dengan qiyas yang shahih dan akal yang kuat. Termasuk ke dalam neraca yang Allah turunkan dan letakkan di antara hamba-hamba-Nya adalah semua dalil ‘aqli (akal), ayat-ayat yang ada di ufuk maupun yang ada pada diri manusia, memandang dari sisi syar’i, munasabah (kesesuaian), illat (alasan-alasan), hukum-hukum dan hikmah-hikmah. Allah letakkan di antara hamba-hamba-Nya agar mereka menimbang masalah-masalah yang masih samar, mengetahui benarnya apa yang Dia beritakan kepada mereka, dan apa yang diberitakan para rasul-Nya. Oleh karena itu, apa yang berada di luar perkara ini (kitab dan neraca) yang dianggap sebagai hujjah atau dalil maka ia adalah batil dan bertentangan, dimana asasnya rusak, bangunannya roboh demikian pula cabang-cabangnya. Hal itu diketahui oleh orang yang mengetahui masalah dan pengambilannya, mengetahui perbedaan antara dalil yang rajih dengan yang kurang rajih, serta dapat membedakan antara hujjah dan syubhat. Adapun orang yang tertipu dengan ungkapan yang terkesan indah, lafaz yang dihias, bashirah(mata hati)nya tidak sampai kepada makna yang dikehendaki, maka ia tidak termasuk ke dalam orang-orang tersebut.

Menurut Mujahid dan Qatadah, maksud neraca adalah keadilan dan sikap inshaf (objektif). Ayat di atas seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Hadid: 25 dan Ar Rahman: 7-9.

[2549] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman menakut-nakuti orang-orang yang meminta disegerakan Kiamat lagi mengingkarinya.

[2550] Menurut Ibnu Katsir, di dalam ayat ini terdapat targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman), serta dorongan untuk zuhud terhadap dunia.

[2551] Dengan sikap membangkang, mendustakan, dan melemahkan Tuhannya, sambil berkata, "Kapankah Kiamat itu jika kamu memang benar?"

[2552] Yakni takut karena keimanan mereka kepadanya, mereka tahu sesuatu yang akan terjadi pada hari itu yaitu pembalasan terhadap amal, mereka takut karena mereka kenal Tuhan mereka; mereka takut jika amal mereka tidak membahagiakan mereka dan tidak menyelamatkan.

[2553] Oleh karena itu, mereka mempersiapkan diri untuk menghadapinya dengan iman dan beramal saleh.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa ada seorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hari kiamat, yakni kapan tiba Kiamat? Maka Beliau bersabda, "Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?" Ia menjawab, "Tidak ada, hanyasaja aku mencintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam," maka Beliau bersabda, "Engkau bersama orang yang engkau cintai." Anas pun berkata, "Kami tidak pernah bergembira seperti gembiranya kami karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Engkau bersama orang yang engkau cintai." Anas berkata lagi, "Aku cinta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar, dan aku berharap bisa bersama mereka karena cintaku kepada mereka meskipun aku tidak beramal seperti amal mereka."

[2554] Yakni setelah mereka membantahnya; membantah rasul dan para pengikutnya yang menetapkan adanya Kiamat, maka sesungguhnya mereka berada dalam pertengkaran dan permusuhan yang jauh dari kebenaran, bahkan jauh sekali. Padahal sesuatu apa yang lebih jauh dari kebenaran daripada orang-orang yang

ٱللَّهُ لَطِيفُۢ بِعِبَادِهِۦ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ١٩

19. [2555]Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang Dia kehendaki, dan Dia Mahakuat lagi Mahaperkasa[2556].

Ayat 20-22: Allah memberikan pembalasan kepada amal seseorang menurut niatnya, orang yang beramal untuk akhirat dan balasannya dan orang yang tertipu dengan dunia serta bagian yang diperolehnya dari dunia, penghinaan terhadap orang-orang kafir dengan azab yang akan mereka terima dan kabar gembira kepada orang-orang mukmin dengan surga.

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ٢٠

20. Barang siapa yang menghendaki keuntungan (pahala) di akhirat[2557] akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya[2558] dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia[2559] Kami

---

mendustakan negeri yang sebenarnya; negeri yang diciptakan untuk tetap dan kekal; negeri tempat pembalasan yang di sana Allah menampakkan keadilan dan karunia-Nya, sedangkan negeri ini (dunia) jika dibandingkan dengannya seperti orang yang mengendarai kendaraan yang beristirahat di bawah naungan pohon lalu ia pergi meninggalkannya. Negeri tersebut adalah negeri tempat berlalu dan bukan tempat menetap. Tetapi mereka malah membenarkan negeri yang akan sirna dan fana karena mereka menyaksikannya dan mendustakan negeri akhirat yang telah mutawatir diberitakan oleh kitab-kitab samawi dan para rasul yang mulia serta para pengikutnya yang merupakan makhluk paling sempurna akalnya, paling banyak ilmunya, dan paling dalam kecerdasan dan kepintarannya.

[2555] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mengenal dan mencintai-Nya dan mencari kelembutan dan kemurahan-Nya. Kelembutan adalah salah satu sifat Allah Ta'ala, maknanya bahwa Dia mengetahui yang tersembunyi maupun yang rahasia, dimana Dia menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya –khususnya kaum mukmin- kepada sesuatu yang di sana terdapat kebaikan bagi mereka dari arah yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka sangka. *Ya Allah, berikanlah kembutan-Mu kepadaku. Ya Allah, berikanlah kelembutan-Mu kepadaku. Ya Allah, berikanlah kelembutan-Mu kepadaku*.

Di antara kelembutan-Nya kepada hamba-Nya yang mukmin adalah Dia menunjukinya kepada kebaikan dengan petunjuk yang tidak terlintas dalam hatinya karena Dia memudahkan sebab-sebab kepadanya, seperti fitrahnya untuk mencintai yang hak, tunduk kepadanya, ilham Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada para malaikat yang mulia agar mereka mengokohkan hamba-hamba-Nya yang mukmin.dan mendorong mereka kepada kebaikan serta menaruh ke dalam hati mereka indahnya kebenaran yang mendorong mereka untuk mengikutinya.

Termasuk kelembutan-Nya adalah Dia memberintahkan kaum mukmin ibadah yang dilakukan secara jama'i (berjamaah), dimana dengannya niat mereka kuat dan cita-cita mereka bangkit dan terjadilah perlombaan kepada kebaikan serta mencintainya, demikian pula mengikutinya sebagian mereka kepada sebagian yang lain.

Termasuk kelembutan-Nya adalah Dia menetapkan kepada hamba-Nya semua sebab yang menghalanginya berbuat maksiat, sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena Dia mengetahui bahwa dunia, harta dan kepemimpinan dan yang semisalnya -yang biasa dikejar oleh orang-orang yang cinta dunia-, dimana hal itu dapat memutuskan hamba-Nya dari ketaatan kepada-Nya atau membuatnya lalai dari-Nya atau membuatnya jatuh ke dalam maksiat, maka Dia palingkan hamba-Nya dan membatasi rezekinya. Oleh karena itulah Dia berfirman, "*Dia memberi rezeki kepada yang Dia kehendaki*," sesuai hikmah (kebijaksanaan) dan kelembutan-Nya.

[2556] Dia memiliki kekuatan semuanya, tidak ada daya dan upaya bagi makhluk kecuali dengan pertolongan-Nya, dimana segala sesuatu tunduk kepada-Nya.

berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia)[2560] tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat[2561].

أَمۡ لَهُمۡ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةُ ٱلۡفَصۡلِ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢١

21. [2562]Apakah mereka mempunyai sembahan selain Allah yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah[2563]? Sekiranya tidak ada ketetapan yang menunda

---

[2557] Yakni pahala dan balasan-Nya, dia mengimaninya dan membenarkannya serta berusaha kepadanya.

[2558] Yakni satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan atau lebih, ia juga memperoleh bagian dari dunia ini. Oleh karena itu, orang yang mencari akhirat seperti orang yang menanam padi, dimana akan tumbuh pula rumput. Sedangkan orang yang mencari dunia seperti orang yang menanam rumput, tidak akan tumbuh padi.

[2559] Maksudnya dunia yang menjadi tujuannya dan akhir cita-citanya, tidak mau mengejar akhiratnya, tidak mengharap pahalanya dan tidak takut siksa pada hari itu.

[2560] Yakni Kami berikan kepadanya bagian yang telah ditetapkan untuknya. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Israa': 18-21.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ، وَالدِّينِ، وَالنَّصْرِ، وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ "، وَهُوَ يَشُكُّ فِي السَّادِسَةِ، قَالَ: "فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

"Berikanlah kabar gembira kepada umat ini dengan ketinggian dan kedudukan, agama (terbaik), kemenangan, dan kejayaan di bumi. Perawi masih ragu untuk yang keenamnya, selanjutnya Beliau bersabda, "Barang siapa yang beramal di antara mereka amal akhirat untuk mendapatkan dunia, maka ia tidak mendapatkan bagian di akhirat." (Hadits ini dinyatakan *isnadnya kuat* oleh pentahqiq Musnad Ahmad).

[2561] Ia tidak masuk surga dan tidak memperoleh kenikmatannya, bahkan berhak masuk neraka dan memperoleh kesengsaraannya. Ayat ini sama seperti firman-Nya di ayat lain, "*Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.-- Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."* (Terj. Huud: 15-16).

[2562] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa kaum musyrik mengambil para sekutu, dimana mereka berwala' (menaruh sikap setia) kepadanya, dan mereka bersama-sama dengan para sekutu itu dalam kekafiran dan amalan kufur, dari kalangan setan manusia para penyeru kekafiran.

Ada pula yang menafsirkan, apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan yang menetapkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?

Menurut Ibnu Katsir, mereka tidak mengikuti apa yang Allah syariatkan kepadamu (wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) berupa agama yang lurus, bahkan yang mereka ikuti adalah apa yang disyariatkan setan dari kalangan jin maupun manusia kepada mereka berupa mengharamkan apa yang mereka (setan dari kalangan jin maupun manusia) haramkan seperti bahirah, saibah, washilah, dan ham, serta menghalalkan memakan bangkai, darah, melakukan perjudian, dan kesesatan dan kebodohan lainnya yang mereka adakan di zaman Jahiliyyah berupa asal menghalalkan, asal mengharamkan, melakukan ibadah yang batil dan mengatakan kata-kata yang rusak. Telah disebutkan dalam kitab shahih, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Aku melihat Amr bin Luhay bin Qama'ah menarik ususnya di neraka."* Hal ini, karena dialah orang yang pertama mengadakan saibah, dan orang ini adalah salah satu pemimpin Khuza'ah, dialah orang yang pertama melakukan semua itu, dan dialah yang membawa kaum Quraisy menyembah patung –semoga Allah melaknatnya-.

(hukuman dari Allah) tentulah hukuman di antara mereka telah dilaksanakan[2564]. Dan sungguh, orang-orang zalim itu[2565] akan mendapat azab yang sangat pedih[2566].

تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى
رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

22. [2567]Kamu akan melihat orang-orang zalim[2568] itu sangat ketakutan karena (kejahatan-kejahatan) yang telah mereka lakukan, [2569]dan (azab akan) menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman[2570] dan mengerjakan kebajikan[2571] (berada) di dalam taman-taman surga[2572], mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan[2573]. Yang demikian itu adalah karunia yang besar[2574].

Ayat 23-26: Batilnya anggapan orang-orang kafir bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdusta terhadap Tuhannya, dan bantahan terhadap mereka, serta menerangkan bahwa pintu tobat bagi orang-orang yang berdosa masih terbuka.

[2563] Seperti syirk, mengingkari kebangkitan, bid'ah, mengharamkan apa yang Allah halalkan dan menghalalkan apa yang Allah haramkan dan sebagainya sesuai hawa nafsu mereka. Padahal aturan dalam agama itu tidak boleh kecuali apa yang disyariatkan Allah Ta'ala. Dengan demikian, hukum asal dalam ibadah itu haram sampai ada dalil yang memerintahkannya dari Allah dan Rasul-Nya.

[2564] Pada saat itu juga karena yang menghendaki untuk dibinasakan sudah ada, akan tetapi Dia menundanya karena santun-Nya dan karena kebijaksanaan-Nya.

[2565] Yakni orang-orang kafir.

[2566] Di akhirat.

[2567] Pada hari itu.

[2568] Kepada diri mereka dengan kekafiran dan kemaksiatan.

[2569] Oleh karena orang yang takut terhadap sesuatu yang ditakuti terkadang mendapatkan sesuatu yang ditakuti itu dan terkadang tidak, maka Allah memberitahukan, bahwa sesuatu yang ditakuti itu (azab) akan menimpa mereka. Hal itu, karena mereka telah mengerjakan sebab yang sempurna yang menghendaki mereka disiksa tanpa ada penghalang, seperti tobat atau lainnya dan telah mencapai tempat yang tidak berlaku lagi penangguhan dan penundaan.

[2570] Dengan hati mereka kepada Allah, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan apa yang mereka bawa.

[2571] Baik yang terkait dengan hati, lisan maupun anggota badan, yang wajib maupun yang sunat.

[2572] Taman tersebut disandarkan ke surga, maka berarti indahnya tidak dapat terbayangkan, baik sungainya, pohon-pohonnya, burung-burungnya, suara yang terdengar di sana dan berkumpul dengan kekasih. Taman-taman tersebut semakin hari semakin bertambah indah dan eloknya, dan tidak menambah kepada penduduknya selain kerinduan kepada kenikmatannya. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga, dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga, dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke surga, dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[2573] Apa yang mereka inginkan selalu ada dan apa yang mereka minta selalu hadir di hadapan, dimana kenikmatannya sampai tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

[2574] Karunia apa yang lebih besar daripada mendapatkan keridhaan Allah, mendapatkan kenikmatan di dekat-Nya di tempat istimewa-Nya (surga).

ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

23. Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan[2575]. [2576]Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku[2577] kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan[2578]."

[2575] Yakni kabar gembira yang besar ini merupakan kabar gembira yang paling besar secara mutlak yang diberitakan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang melalui tangan manusia paling utama (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) untuk orang-orang yang beriman dan beramal saleh, di mana yang diberitakan itu merupakan cita-cita yang paling besar, sedangkan wasilah (sarana) yang menyampaikan ke sana adalah wasilah yang paling utama.

[2576] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abdul Malik bin Maisarah ia berkata: Aku mendengar Thawus berkata, "Ibnu Abbas ditanya tentang ayat ini, "*Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.*" Ia (Thawus) berkata, "Sa'id bin Jubair berkata, "(Yaitu) hubungan kekeluargaan dengan Muhammad." Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Engkau terburu-buru, sesungguhnya tidak ada satu pun marga dari marga-marga Quraisy kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempunyai hubungan kekerabatan dengan mereka, lalu ia berkata, "*Kecuali kamu menyambung hubungan kekerabatan antara aku dengan kamu.*"

[2577] Yakni atas penyampaian Al Qur'an ini kepadamu dan ajakan kepada hukum-hukumnya. Aku tidak menginginkan hartamu dan berkuasa atas kamu serta kesenangan lainnya.

[2578] Bisa maksudnya, aku tidak meminta kepadamu selain satu imbalan yang diperuntukkan buat kamu dan manfaatnya kembalinya kepadamu, yaitu agar kamu mencintaiku karena hubungan kekerabatan, yakni kasih sayang tambahan setelah kasih sayang karena iman, karena kasih sayang dan cinta karena beriman kepada rasul serta mendahulukannya di atas semua kecintaan -setelah cinta kepada Allah- adalah wajib bagi setiap muslim. Mereka itu diminta lebih dari itu, yaitu agar mereka mencintai Beliau karena hubungan kekerabatan, karena Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah langsung mendakwahkan kepada orang yang paling dekat kerabatnya dengan Beliau, bahkan sampai disebutkan bahwa tidak ada satu pun dari kabilah Quraisy kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki hubungan kekerabatan kepadanya. Bisa juga maksudnya, bahwa yang Beliau minta adalah kecintaan kepada Allah yang benar yang diiringi dengan taqarrub (pendekatan diri) kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan mencari sarana untuk taat kepada-Nya yang menunjukkan benarnya kecintaannya. Kedua kemungkinan ini menunjukkan bahwa Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sama sekali tidak meminta upah selain sesuatu yang kembalinya buat mereka dan hal ini sesungguhnya bukanlah upah, bahkan merupakan imbalan Beliau kepada mereka.

Menurut Ibnu Katsir, maksudnya katakanlah wahai Muhammad kepada kaum musyrik itu dari kalangan kaum kafir Quraisy, "Aku tidak meminta atas penyampaian dan nasihatku apa-apa yang tidak akan kalian berikan kepadaku. Aku hanya meminta kepada kalian agar berhenti dari menyakitiku dan agar kalian membiarkan aku menyampaikan risalah Tuhanku. Jika kalian tidak mau membantuku, maka jangan sakiti aku karena adanya hubungan kekerabatan antara aku dengan kalian."

Pengecualian dalam ayat di atas disebut istitsna' munqathi' (pengecualian yang memutuskan dengan sebelumnya) seperti ucapan seseorang, "*Fulan tidak punya dosa kepadamu selain perbuatan ihsannya kepadamu.*"

Dan barang siapa mengerjakan kebaikan[2579] akan Kami tambahkan kebaikan baginya[2580]. Sungguh, Allah Maha Pengampun[2581] lagi Maha Mensyukuri[2582].

أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗاۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخۡتِمۡ عَلَىٰ قَلۡبِكَۗ وَيَمۡحُ ٱللَّهُ ٱلۡبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلۡحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٢٤

24. Ataukah mereka[2583] mengatakan, " Dia (Muhammad) telah mengada-adakan kebohongan tentang Allah[2584]." Sekiranya Allah menghendaki niscaya Dia kunci hatimu[2585]. Dan Allah menghapus yang batil dan membenarkan yang benar dengan kalimat-Nya[2586]. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati[2587].

وَهُوَ ٱلَّذِى يَقۡبَلُ ٱلتَّوۡبَةَ عَنۡ عِبَادِهِۦ وَيَعۡفُواْ عَنِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ وَيَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ٢٥

[2579] Seperti shalat, zakat, puasa, haji atau berbuat ihsan kepada orang lain.

[2580] Yaitu Allah akan melapangkan dadanya, memudahkan urusannya, menjadi sebab diberi taufiq kepada amalan yang lain, bertambah amalnya, dilipat gandakan pahalanya, tinggi derajatnya baik di sisi Allah maupun di sisi makhluk-Nya serta memperoleh balasan yang baik cepat atau lambat. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 40.

[2581] Terhadap dosa-dosa meskipun besar dan banyak ketika seseorang bertobat darinya. Dengan ampunan-Nya maka diampuni dosa-dosa dan ditutup semua aib.

[2582] Amal yang dikerjakan hamba dengan menerima kebaikannya meskipun sedikit dan melipatgandakannya.

[2583] Yang mendustakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2584] Karena menisbatkan Al Qur'an kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, padahal mereka mengetahui kejujuran dan amanahnya, lalu mengapa mereka berani menuduh Beliau berdusta. Tuduhan tersebut sebenarnya juga mencacatkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Allah yang memberikan kesempatan kepada Beliau untuk mengemban dakwah yang agung ini, menyuarakannya dan menisbatkannya kepada-Nya, dan Dia memperkuat Beliau dengan mukjizat yang nyata dan dalil-dalil yang kuat, ditambah dengan pertolongan-Nya yang jelas dan keberhasilan mengalahkan musuhnya, padahal Allah Subhaanahu wa Ta'aala berkuasa memutuskan dakwah ini dari dasarnya, yaitu dengan mengunci hati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga Beliau tidak dapat menerima apa-apa dan tidak lagi dimasuki oleh kebaikan. Jika hati sudah dikunci maka perkara apa pun terhenti. Ini merupakan dalil yang qath'i akan benarnya apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan persaksian dari Allah yang paling kuat terhadap apa yang Beliau ucapkan, dan bahwa tidak ada persaksian yang lebih besar daripada ini. Oleh karena itulah, termasuk hikmah, rahmat dan sunnah-Nya yang berjalan di alam semesta ini adalah Dia menghapuskan kebatilan dan menyingkirkannya meskipun terkadang kebatilan dalam suatu waktu memiliki sedikit kekuatan, namun akhirnya akan binasa.

[2585] Yakni mengecap hatimu. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Haaqqah: 44-47.

Bisa juga maksudnya mengunci hati untuk bersabar terhadap gangguan mereka.

[2586] Baik kalimat-Nya di alam semesta yang tidak dapat dirubah dan diganti, janji-Nya yang benar, kalimat agama-Nya yang mewujudkan apa yang disyariatkan-Nya berupa kebenaran, mengokohkannya di hati serta menerangi ulul albab (orang-orang yang berakal). Sehingga termasuk penguatan-Nya terhadap yang hak adalah Dia adakan kebatilan untuk melawannya, jika kebatilan melawannya, maka kebenaran menyerangnya dengan bukti dan keterangannya, sehingga dari cahaya dan petunjuknya kalahlah yang batil itu dan tampak jelas kebatilannya oleh semua orang dan kebenaran semakin jelas bagi setiap orang.

Menurut Ibnu Katsir, maksud dengan kalimat-Nya adalah dengan hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya.

[2587] Yakni yang ada di dalamnya dan sifat yang melekat padanya baik atau buruk, yang disembunyikan maupun yang ditampakkan.

25. [2588]Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan[2589] [2590]dan mengetahui apa yang kamu kerjakan[2591],

وَيَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۚ وَٱلْكَٰفِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ

26. [2592]Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan[2593] serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya[2594]. [2595]Orang-orang yang ingkar akan mendapat azab yang sangat keras[2596].

[2588] Ayat ini menerangkan sempurnanya kemurahan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, luasnya pemberian-Nya dan sempurnanya kelembutan-Nya; Dia menerima tobat yang muncul dari hamba-hamba-Nya saat mereka mencabut dosa mereka dan menyesalinya serta berazam untuk tidak mengulanginya jika maksud mereka adalah mencari keridhaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala tetap menerimanya meskipun telah sempurna sebab seseorang binasa.

[2589] Yakni menghapusnya dan menghapus pengaruhnya, seperti aib dan hukuman yang menghendakinya, dan orang yang bertobat di sisi-Nya menjadi mulia seakan-akan dia tidak pernah mengerjakan kejahatan pun, Dia juga mencintainya dan memberinya taufik kepada sesuatu yang mendekatkan kepada-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nisaa': 110.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَلَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ حِينَ يَتُوبُ إِلَيْهِ، مِنْ أَحَدِكُمْ كَانَ عَلَى رَاحِلَتِهِ بِأَرْضِ فَلَاةٍ، فَانْفَلَتَتْ مِنْهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ، فَأَيِسَ مِنْهَا، فَأَتَى شَجَرَةً، فَاضْطَجَعَ فِي ظِلِّهَا، قَدْ أَيِسَ مِنْ رَاحِلَتِهِ، فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذَا هُوَ بِهَا، قَائِمَةً عِنْدَهُ، فَأَخَذَ بِخِطَامِهَا، ثُمَّ قَالَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَبْدِي وَأَنَا رَبُّكَ، أَخْطَأَ مِنْ شِدَّةِ الْفَرَحِ

"Sungguh, Allah lebih senang dengan tobat hamba-Nya ketika ia bertobat kepada-Nya daripada salah seorang di antara kamu yang berada di atas untanya di tanah yang tandus, lalu untanya hilang, padahal di atas untanya terdapat makanan dan minumannya. Maka ia pun berputus asa terhadapnya, ia pun mendatangi sebuah pohon dan berbaring di bawah naungannya, dimana ia telah berputus asa dengan untanya. Pada saat seperti itu, tiba-tiba untanya berdiri di dekatnya, lalu ia ambil tali kendalinya dan berkata saking senangnya, "Ya Allah, engkau adalah hamba-Ku, dan aku Tuhanmu, " ia salah berkata karena saking senangnya."

Hammam bin Al Harits meriwayatkan, bahwa Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu pernah ditanya tentang seorang yang berzina dengan seorang wanita, lalu dia menikahinya, maka Ibnu Mas'ud menjawab, "Tidak mengapa, " kemudian ia membacakan ayat di atas.

Menurut Ibnu Katsir, maksud firman Allah Ta'ala, "*Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya,"* yakni Dia menerima tobat di masa mendatang, sedangkan firman-Nya, *"Dan memaafkan kesalahan-kesalahan,"* yakni Dia memaafkan kesalahan di masa yang lalu.

[2590] OIeh karena tobat terkadang sempurna karena sempurnanya keikhlasan dan kejujurannya, namun bisa saja berkurang ketika kurang ikhlas dan jujur, bahkan bisa saja sia-sia jika maksudnya untuk memperoleh tujuan duniawi, dan karena hal itu terletak di hati dimana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, maka Dia tutup ayat ini dengan firman-Nya, "*dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,*

[2591] Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan dan apa yang kamu katakan. Di samping itu, ia menerima tobat orang yang bertobat kepada-Nya.

[2592] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengajak semua hamba-hamba-Nya untuk kembali kepada-Nya dan tobat terhadap kelalaiannya, maka terbagilah mereka kepada dua golongan; golongan yang mengikuti yaitu orang-orang yang beriman dan golongan yang tidak mau mengikuti, yaitu orang-orang yang kafir.

[2593] Maksudnya orang-orang yang beriman memenuhi ajakan Tuhan mereka saat mengajak mereka kepada-Nya, tunduk kepada-Nya dan mendatangi seruan-Nya, karena iman dan amal saleh yang ada pada mereka membawa mereka kepadanya. Ketika mereka mau mengikuti, maka Allah mensyukuri mereka dan Dia Maha

Ayat 27-31: Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang membagi rezeki kepada hamba-hamba-Nya sesuai maslahat hamba, luasnya rahmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan peringatan terhadap maksiat.

۞ وَلَوْ بَسَطَ ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِۦ لَبَغَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

27. [2597] [2598]Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi[2599], tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki[2600]. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat[2601].

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Dia tambahkan kepada mereka pula karunia, taufiq dan semangat untuk beramal serta menambahkan kelipatannya dalam hal pahala melebihi hal yang seharusnya diperoleh amal mereka berupa pahala dan keberuntungan yang besar.

Menurut Ath Thabari, maksud ayat ini adalah bahwa Allah mengabulkan doa untuk diri mereka, sahabat mereka, dan kawan-kawan mereka.

[2594] Bisa juga maksudnya Dia mengabulkan doa mereka dan memberi tambahan melebihi doa yang mereka panjatkan. Menurut Ibrahim An Nakha'i, firman-Nya, "*Dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, "* adalah menerima syafaat mereka untuk saudara mereka. Sedangkan firman-Nya, *"Serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya,"* maksudnya menerima syafaat untuk saudara-saudara mereka yang lain.

[2595] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan kaum mukmin dan apa yang akan mereka peroleh berupa pahala yang besar, maka Dia menyebutkan tentang orang-orang yang kafir dan apa yang akan mereka peroleh pada hari Kiamat berupa azab yang pedih dan menyakitkan.

[2596] Adapun orang-orang yang tidak mau memenuhi panggilan Allah, yaitu mereka yang tetap membangkang yang kafir kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya, maka mereka mendapatkan azab yang keras di dunia dan di akhirat.

[2597] Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada ‘Amr bin Harrits dan lainnya, bahwa mereka berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan penduduk Shuffah (serambi masjid), “*Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki.*” Hal itu karena mereka mengatakan, “Kalau sekiranya kamu punya…dst.” Mereka berangan-angan.

[2598] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan, bahwa di antara kelembutan-Nya kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia tidak melapangkan rezeki kepada mereka yang dapat membahayakan agama mereka.

[2599] Yakni tentu akan lalai dari menaati Allah, mendatangi kesenangan dunia, sehingga hidup mereka penuh dengan memenuhi hawa nafsu meskipun sebagai kemaksiatan dan kezaliman.

[2600] Yakni sesuai kelembutan dan kebijaksanaan-Nya.

[2601] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberi mereka rezeki yang Dia pilih yang di sana terdapat kebaikan bagi mereka, Dia lebih tahu dalam hal itu, sehingga Dia memberikan kekayaan orang yang berhak mendapatkannya dan membuat fakir orang yang berhak mendapatkannya. Jika kekayaan memperbaiki imannya, maka Dia memberikannya, tetapi jika kekayaan malah merusaknya, maka Dia berikan kefakiran. Demikian pula jika kesehatan memperbaiki imannya, maka Dia memberikannya dan jika sakit yang memperbaiki imannya, maka Dia berikan sakit.

28. Dan Dialah yang menurunkan hujan[2602] setelah mereka berputus asa[2603] dan menyebarkan rahmat-Nya[2604]. Dan Dialah Yang Maha Pelindung[2605] lagi Maha Terpuji[2606].

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَآبَّةٍۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

29. Dan di antara tanda-tanda(kebesaran)-Nya[2607] adalah penciptaan langit dan bumi[2608] dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya[2609]. Dan Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya[2610] apabila Dia kehendaki.

وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

30. [2611]Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri[2612], dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu) [2613].

[2602] Yakni hujan yang deras yang mengenai negeri dan penduduknya.

[2603] Setelah mereka mengira bahwa hujan tidak akan turun kepada mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Ar Ruum: 49.

[2604] Seperti dikeluarkan-Nya makanan untuk mereka dan hewan ternak mereka, sehingga mereka bergembira dengannya.

Qatadah berkata, "Telah disebutkan kepada kami, bahwa ada seorang yang berkata kepada Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, "Wahai Amirul Mukminin, hujan telah terhenti dan manusia telah berputus asa." Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "Kalian akan dihujani," kemudian ia membaca ayat, "*Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji*." (Terj. QS. Asy Syuuraa: 28).

[2605] Yakni yang mengurus hamba-hamba-Nya dengan berbagai pengurusan, Dia mengurus maslahat agama mereka maupun dunia mereka.

[2606] Dalam pengurusan-Nya dan pengarahan-Nya. Demikian pula Maha Terpuji karena kesempurnaan-Nya dan karena Dia melimpahkan berbagai karunia kepada hamba-hamba-Nya.

[2607] Yakni termasuk dalil yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar dan bahwa Dia akan menghidupkan orang yang telah mati setelah matinya.

[2608] Dengan keadaannya yang luas dan besar yang menunjukkan kekuasaan-Nya dan luas-Nya kerajaan-Nya. Apa yang tampak pada keduanya berupa kerapihan dan keindahan menunjukkan kebijaksanaan-Nya. Demikian pula apa yang ada pada keduanya berupa berbagai manfaat dan maslahat menunjukkan rahmat-Nya, dan bahwa hal itu menunjukkan bahwa Dia berhak ditujukan berbagai ibadah, dan bahwa peribadahan kepada selain-Nya adalah batil.

[2609] Sebagai maslahat dan manfaat bagi hamba-hamba-Nya.

[2610] Setelah mereka mati di padang mahsyar pada hari Kiamat.

[2611] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa tidaklah Dia menimpakan musibah pada badan mereka, harta mereka, dan anak-anak mereka dan apa saja yang mereka cintai, dimana mereka sangat mencintainya kecuali disebabkan perbuatan tangan mereka, yaitu karena mereka melakukan berbagai maksiat, namun Allah lebih banyak memaafkan, karena Dia tidak menzalimi hamba-hamba-Nya, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, Dia berfirman, "*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melata pun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*" (Terj. QS. Fathir: 45) Dan penundaan itu bukanlah berarti meremehkan atau karena lemah.

[2612] Maksud ayat ini adalah, musibah apa pun yang menimpa kamu wahai manusia adalah disebabkan keburukan (maksiat) yang kalian lakukan.

Digunakan kata tangan, karena kebanyakan tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tangannya. Musibah bagi orang-orang yang berdosa adalah untuk menghapuskan dosa-dosa mereka, adapun bagi orang yang tidak berdosa, maka untuk meninggikan derajat mereka di surga.

وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ٣١

31. Dan kamu[2614] tidak dapat melepaskan diri (dari siksaan Allah) di bumi[2615], dan kamu tidak memperoleh pelindung[2616] atau penolong[2617] selain Allah.

Ayat 32-35: Ayat-ayat Allah dan kekuasaan-Nya tampak terlihat di langit dan di bumi.

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِ ٱلۡجَوَارِ فِي ٱلۡبَحۡرِ كَٱلۡأَعۡلَٰمِ ٣٢

32. [2618]Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya[2619] ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung[2620].

إِن يَشَأۡ يُسۡكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظۡلَلۡنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهۡرِهِۦٓۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّكُلِّ صَبَّارٖ شَكُورٍ ٣٣

33. [2621]Jika Dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin[2622], sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur[2623],

---

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«مَا يُصِيبُ المسْلِمَ، مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ، وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حُزْنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ»

"Tidaklah menimpa seorang muslim sebuah kelelahan, sakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, keresahan sampai duri yang mengenainya, melainkan Allah akan menghapuskan dengannya kesalahannya."

[2613] Yakni Dia memaafkan banyak kesalahanmu sehingga tidak membalasnya, bahkan memaafkannya. Dalam ayat lain Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman, "*Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melata pun. Akan tetapi, Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*" (Terj. QS. Faathir: 45).

[2614] Wahai kaum musyrik.

[2615] Yani kamu tidak dapat melemahkan kekuasaan Allah terhadapmu, bahkan kamu semua adalah lemah, dan kamu tidak dapat menolak apa yang Allah tetapkan untukmu.

[2616] Sehingga kamu memperoleh manfaat.

[2617] Yang menghindarkan bahaya darimu.

[2618] Allah Ta'ala berfirman menerangkan, bahwa di antara tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar adalah ditundukkan-Nya lautan agar kapal dapat berlayar di atasnya.

[2619] Yakni di antara dalil yang menunjukkan rahmat dan perhatian-Nya kepada hamba-hamba-Nya.

[2620] Allah menundukkan lautan untuk kapal itu, menjaganya dari gelombang yang besar dan menjadikan kapal itu dapat membawamu dan membawa barang-barangmu yang banyak ke negeri dan daerah yang jauh serta menundukkan semua sebab yang dapat membantu hal itu.

[2621] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengingatkan tentang sebab-sebab itu.

[2622] Dimana dengan angin kapal mereka dapat berjalan.

[2623] Orang itu adalah orang mukmin, di mana ia bersabar saat menerima musibah dan terhadap hal yang memberatkan dirinya, seperti rasa lelah ketika menjalankan ketaatan, menolak segala yang mengajak kepada maksiat serta menahan dirinya agar tidak keluh kesah. Demikian pula ia bersyukur saat memperoleh kelapangan dan saat mendapatkan nikmat; dia mengakui nikmat Tuhannya dan tunduk kepada-Nya serta

أَوۡ يُوبِقۡهُنَّ بِمَا كَسَبُواْ وَيَعۡفُ عَن كَثِيرٖ ٣٤

34. atau (Dia akan) menghancurkan[2624] kapal-kapal itu karena perbuatan (dosa) mereka, dan Dia memaafkan banyak (dari mereka),

وَيَعۡلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٖ ٣٥

35. dan agar orang-orang yang membantah ayat-ayat Kami[2625] mengetahui bahwa mereka tidak akan memperoleh jalan ke luar (dari siksaan).

Ayat 36-43: Kenikmatan dunia hanya sebentar, kenikmatan akhirat itulah yang kekal, dan penjelasan tentang sifat-sifat orang-orang mukmin, perlunya musyawarah tentang masalah keduniaan, bersabar dan memaafkan lebih baik daripada mengambil pembalasan.

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيۡءٖ فَمَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٣٦

36. [2626]Apa pun (kenikmatan) yang diberikan kepadamu[2627], maka itu adalah kesenangan hidup di dunia[2628]. Sedangkan apa (kenikmatan) yang ada di sisi Allah[2629] lebih baik[2630] dan lebih kekal[2631] bagi orang-orang yang beriman[2632], dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal[2633],

وَٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُواْ هُمۡ يَغۡفِرُونَ ٣٧

37. dan juga (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji[2634], dan apabila mereka marah segera memberi maaf[2635].

---

mengalihkan nikmat-nikmat itu untuk mencari keridhaan-Nya. Orang inilah yang dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah. Adapun orang yang tidak bersabar dan bersyukur, maka ia tetap saja berpaling atau membangkang dan tidak mendapatkan manfaat dari ayat-ayat-Nya.

[2624] Yakni dengan menenggelamkannya dan membinasakannya karena dosa-dosa orang-orang yang berada di atasnya, akan tetapi Dia Maha Penyantun dan banyak memaafkan. Termasuk membinasakannya adalah dengan mengirimkan angin yang kenacng, lalu menggoncangkan kapal itu dan mengarahkannya ke arah yang tidak jelas, akan tetapi karena kelembutan dan rahmat-Nya, Dia mengirimkan angin sesuai kebutuhan sebagaimana Dia menurunkan hujan sesuai kebutuhan.

[2625] Dengan kebatilan mereka.

[2626] Ayat ini membuat seseorang zuhud kepada dunia dan cinta kepada akhirat serta menyebutkan amal yang dapat menyampaikan kepadanya.

[2627] Seperti kekuasaan, kedudukan, harta dan anak, serta badan yang sehat.

[2628] Yang kemudian akan hilang.

[2629] Yaitu pahala yang besar dan kenikmatan yang kekal.

[2630] Daripada kesenangan dunia.

[2631] Oleh karena itu, janganlah kalian dahulukan yang fana di atas yang kekal abadi.

[2632] Yang sabar dalam menjalankan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan.

[2633] Mereka menggabung antara iman yang benar yang menghendaki amal dengan tawakkal, dimana ia (tawakkal) merupakan alat untuk setiap amal. Oleh karena itu, setiap amal yang tidak dibarengi tawakkal, maka tidak akan sempurna. Tawakkal adalah bersandarnya hati kepada Allah dalam mendatangkan apa yang dicintai hamba dan dalam menghindarkan apa yang tidak disukainya dengan disertai rasa percaya kepada-Nya.

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

38. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya[2636] dan melaksanakan shalat[2637], sedang urusan mereka[2638] (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka[2639]; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka[2640],

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلۡبَغۡيُ هُمۡ يَنتَصِرُونَ ٣٩

39. dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri[2641].

[2634] Menurut Syaikh As Sa'diy, perbedaan antara dosa-dosa besar dengan perbuatan keji; dimana kedua-duanya sama-sama dosa besar adalah, bahwa perbuatan keji adalah dosa besar dimana dalam hati manusia ada kecenderungan kepadanya, seperti zina dan sebagainya. Sedangkan dosa besar (selain perbuatan keji) tidak seperti itu. Hal ini ketika dipadukan antara keduanya, akan tetapi ketika dipisahkan, maka masing-masingnya masuk ke dalam yang lain.

[2635] Yakni mereka memiliki akhlak yang mulia dan kebiasaan yang baik, dimana sifat santun menjadi tabiat mereka, akhlak yang mulia juga sehingga ketika ada yang membuat mereka marah, baik dengan kata-kata maupun perbuatannya, maka mereka menahan marahnya dan tidak memberlakukannya, bahkan mereka memaafkan dan tidak membalas orang yang jahat kecuali dengan ihsan, memaafkan dan mengampuni; sehingga dari sikap itu muncullah berbagai maslahat dan terhindar berbagai mafsadat baik bagi mereka maupun orang lain; bahkan yang sebelumnya terdapat permusuhan menjadi persahabatan.

[2636] Yakni tunduk menaati-Nya dan menyambut seruan-Nya seperti tauhid dan beribadah kepada-Nya, sehingga niat mereka adalah mencari keridhaan-Nya dan tujuan mereka adalah dekat dengan-Nya. Termasuk memenuhi seruan Allah adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

Menurut Ibnu Katsir, maksud firman-Nya, "*Orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya,*" adalah mengikuti rasul-rasul-Nya, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

[2637] Yang fardhu maupun yang sunat. Dan shalat adalah ibadah yang paling utama.

[2638] Baik yang terkait dengan agama maupun dunia.

[2639] Mereka tidak bertindak sendiri dan tergesa-gesa dalam masalah yang terkait orang banyak. Oleh karena itu, apabila mereka ingin melakukan suatu perkara yang butuh pemikiran dan ide, maka mereka berkumpul dan mengkaji bersama-sama, sehingga ketika sudah jelas maslahatnya, maka mereka segera melakukannya. Misalnya adalah dalam masalah perang dan jihad, mengangkat pegawai pemerintahan atau yang menjadi hakim, demikian pula membahas masalah-masalah agama secara umum, karena ia termasuk masalah yang terkait antara sesama, dan membahasnya agar jelas yang benar yang dicintai Allah. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan musyawarah dengan para sahabatnya, dan Beliau bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk menyenangkan hati mereka. Demikian pula khalifah setelah Beliau seperti Umar bin Khaththab juga bermusyawarah dengan sahabat-sahabat yang lain, seperti pada saat ia ditikam oleh Abu Lu'lu'ah Al Majusi, maka ia menyerahkan urusan dalam syura yang terdiri dari enam sahabat yang mulia radhiyallahu 'anhum, yaitu Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad, dan Abdurrahman bin 'Auf, maka para sahabat itu menunjuk Utsman sebagai khalifah setelahnya.

Perlu diketahui, syura dalam Islam hanyalah berkenaan dengan perkara yang di sana tidak terdapat perintah Allah atau perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena tidak ada syura ketika terdapat nash syara'.

[2640] Seperti nafkah yang wajib, misalnya zakat, menafkahi anak-istri dan kerabat, dsb. Sedangkan nafkah yang sunat seperti bersedekah kepada manusia.

[2641] Karena kuat dan mulianya mereka dan mereka bukan orang yang lemah dan hina.

Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati mereka dengan iman, tawakkal kepada Allah, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, ketundukan yang sempurna, memenuhi seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat, berinfak dalam hal-hal yang baik, bermusyawarah dalam menetapkan suatu keputusan serta kuat dan mulia sehingga membalas orang yang menzalimi mereka. Meskipun demikian, saat mereka berkuasa dan mampu

وَجَزَٰٓؤُاْ سَيِّئَةٖ سَيِّئَةٞ مِّثۡلُهَاۖ فَمَنۡ عَفَا وَأَصۡلَحَ فَأَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٠

40. [2642]Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal[2643], tetapi barang siapa yang memaafkan[2644] dan berbuat baik[2645] kepada orang yang berbuat jahat maka pahalanya dari Allah[2646]. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.

وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعۡدَ ظُلۡمِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَا عَلَيۡهِم مِّن سَبِيلٍ ٤١

41. Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizalimi[2647], tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka[2648].

---

membalas, mereka mau memaafkan seperti yang dilakukan nabi Yusuf 'alaihis salam kepada saudara-saudaranya yang pernah menyakitinya (lihat QS. Yusuf: 92) dan yang dilakukan Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam kepada musuh-musuhnya pada saat Fathu Makkah. Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah memaafkan Ghaurats bin Al Harits yang hendak membunuh Beliau secara tiba-tiba saat ia menghunus pedangnya ketika Beliau tidur, lalu Beliau bangun sedangkan pedang itu masih di tangannya, kemudian Beliau menghardiknya, maka Ghaurats menjatuhkan pedangnya, lalu Beliau mengambil pedangnya serta memanggil para sahabatnya tentang maksudnya, kemudian Beliau memaafkan.

Ini semua merupakan sifat sempurna yang mereka miliki, dan hal ini berarti mereka juga mengerjakan perkara mulia yang di bawah itu dan tidak melakukan kebalikannya.

[2642] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan beberapa macam hukuman, dan bahwa ia ada tiga macam, yaitu adil, ihsan dan zalim. Adil contohnya adalah membalas kejahatan dengan kejahatan yang setimpal, tidak kurang dan tidak lebih. Oleh karena itu, jiwa dibalas dengan jiwa, luka dibalas dengan luka yang serupa dan harta ditanggung dengan harta yang serupa. Ihsan contohnya memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.

[2643] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Baqarah: 194 dan An Nahl: 126.

[2644] Orang yang menzaliminya. Dalam hadits shahih disebutkan,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ، إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللهُ

"Sedekah tidaklah mengurangi harta, Allah tidak menambahkan untuk seorang yang memaafkan selain kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu karena Allah, melainkan Allah akan meninggikannya." (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

[2645] Yang dimaksud berbuat baik di sini ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya. Adapula yang menafsirkan selain ini.

[2646] Maksudnya, Allah akan memberikan kepadanya pahala yang besar dan balasan yang banyak, namun Allah mensyaratkan untuk memaafkan hendaknya ada ishlah (memperbaiki), hal itu menunjukkan, bahwa pelaku kejahatan jika tidak layak dimaafkan dan maslahat syar'i menghendaki untuk memberikan hukuman kepadanya, maka dalam keadaan ini tidaklah diperintahkan memaafkan. Firman-Nya, "*Fa ajruhuu 'alallah*" (maka pahalanya dari Allah) terdapat dorongan untuk memaafkan dan menyikapi manusia dengan sikap yang dicintai Allah. Oleh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala suka memaafkan hamba-Nya, maka hendaknya ia memaafkan mereka. Adapun tentang zalim, maka disebutkan dalam firman-Nya, "*Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.*" Yakni orang-orang yang pertama berbuat kejahatan atas orang lain atau membalas pelaku kejahatan secara lebih, maka lebihnya itu adalah zalim.

[2647] Hal ini menunjukkan bahwa membalas hanyalah ketika benar-benar terjadi kezaliman terhadap dirinya. Oleh karena itu, jika sekedar ada keinginan untuk menzalimi orang lain namun tidak terjadi, maka tidak dibalas semisalnya, tetapi cukup diberi ta'dib (pelajaran) yang dapat mencegahnya melakukan kezaliman.

[2648] Yakni tidak ada dosa atas mereka yang membela diri itu.

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

42. Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim[2649] kepada manusia[2650] dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih[2651].

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

43. [2652]Tetapi barang siapa bersabar[2653] dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia[2654].

[2649] Yakni yang memulai kezaliman. Dalam hadits disebutkan,

«الْمُسْتَبَّانِ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِئِ، مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ»

"Dua orang yang mencaci-maki, maka dosanya ditanggung oleh orang yang memulai selama yang terzalimi tidak membalas melampaui batas." (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

[2650] Baik darah mereka, harta maupun kehormatan mereka.

[2651] Yang menyakitkan hati dan badan sesuai kezaliman mereka.

Muhammad bin Wasi' berkata: Aku datang (dari) Mekkah, kemudian aku dapati di atas parit ada sebuah jembatan, lalu aku melintasinya dan seseorang mengantarku kepada Marwan bin Al Muhallab yang ketika itu ia sebagai gubernur Bashrah, lalu ia berkata, "Apa keperluanmu wahai Abu Abdillah?" Aku menjawab, "Keperluanku jika kamu sanggup adalah agar engkau seperti keadaan saudara Bani Addiy." Ia bertanya, "Siapakah saudara Bani 'Addiy?" Aku menjawab, "Yaitu Al 'Alaa bin Ziyad. Ia mengamanahkan temannya terhadap sebuah pekerjaan, lalu Al 'Alaa' menulis surat kepadanya, "Amma ba'du. Jika engkau mampu, hendaklah engkau tidak bermalam melainkan punggung(beban)mu telah ringan, perutmu telah kosong (dari yang haram), dan tanganmu bersih dari darah kaum muslim dan harta mereka. Sesungguhnya jika engkau melakukan hal itu, maka engkau tidak disalahkan, *Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksaan yang pedih."* Maka Marwan berkata, "Benar, demi Allah ia telah memberikan nasihat." Lalu ia berkata lagi, "Apa keperluanmu wahai Abu Abdillah?" Aku menjawab, "Keperluanku adalah agar engkau mempertemukanku kepada keluargaku," maka Marwan berkata, "Ya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim).

[2652] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala setelah mencela kezaliman, pelakunya dan mensyariatkan qishas, maka Dia mengajak untuk memaafkan.

[2653] Terhadap gangguan yang menimpanya dari orang lain.

[2654] Yakni termasuk perkara yang didorong dan ditekankan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dimana Dia memberitahukan, bahwa hal itu tidaklah dimiliki kecuali oleh orang-orang yang sabar serta memiliki bagian yang besar, dimiliki oleh orang-orang yang berazam kuat, berpikiran cerdas dan berpandangan dalam. Menurut Sa'id bin Jubair maksudnya, hal tersebut termasuk perkara hak yang yang diperintahkan Allah. Yakni termasuk perkara yang disyukuri dan perbuatan yang terpuji yang menghasilkan pahala dan pujian yang baik.

Hal itu, karena tidak membela diri baik dengan ucapan maupun perbuatan termasuk sesuatu yang paling sulit. Demikian pula bersabar terhadap gangguan, memaafkan dan mengampuninya serta menyikapinya dengan ihsan merupakan sesuatu yang paling sulit, akan tetapi hal itu mudah bagi orang yang dimudahkan Allah, ia berusaha menyifati diri dengannya serta meminta pertolongan kepada Allah terhadapnya. Selanjutnya, apabila seorang hamba merasakan manisnya kesabaran dan mendapatkan atsar(hasil)nya, maka dia menerimanya dengan dada yang lapang dan merasa senang di dalamnya.

Ayat 44-46: Orang-orang yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak akan menemukan pemimpin yang memberi petunjuk, dan dia akan memperoleh azab yang menghinakan di akhirat.

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِىٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾

44. [2655]Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah[2656], maka tidak ada baginya pelindung[2657] setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim ketika mereka melihat azab berkata[2658], "Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?" [2659]

وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِىٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾

45. Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina[2660], mereka melihat dengan pandangan yang lesu[2661]. Dan orang-orang yang beriman berkata[2662], "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat[2663]. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim[2664] itu berada dalam azab yang kekal[2665].

وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

46. Dan mereka tidak akan mempunyai pelindung yang dapat menolong mereka[2666] selain Allah. Barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah tidak akan ada jalan keluar baginya (untuk mendapat petunjuk)[2667].

[2655] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang sendiri memberi hidayah dan menyesatkan.

[2656] Disebabkan kezalimannya.

[2657] Yang memberikan hidayah kepadanya.

[2658] Menampakkan penyesalan dan kesedihan yang mendalam.

[2659] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam: 27-28.

[2660] Mereka diliputi kehinaan karena perbuatan buruk yang mereka kerjakan.

[2661] Mereka melihat ke neraka dengan mencuri-curi pandangan karena takut terhadapnya, dan apa yang mereka takuti itu akan menimpa mereka, *semoga Allah melindungi kita daripadanya*.

[2662] Ketika telah tampak keadaan akhir manusia, dan tampak jelas orang yang benar dan orang yang salah.

[2663] Yang dimaksud dengan merugikan diri dan keluarganya ialah mengekalkan mereka di neraka, mendapatkan azab yang pedih di sana dan dipisahkan dengan keluarganya, ia juga tidak memperoleh kenikmatan surga, demikian pula bidadari yang disiapkan di sana jika mereka beriman.

[2664] Yakni orang-orang kafir.

[2665] *Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka. Ya Allah, masukkanlah kami ke dalam surga dan jauhkanlah kami dari neraka.*

[2666] Yakni yang menghindarkan azab-Nya.

[2667] Ia tidak memperoleh petunjuk ketika di dunia dan tidak mengetahui jalan ke surga di akhirat.

Ayat 47-50: Keutamaan memenuhi perintah Allah, kewajiban para rasul adalah menyampaikan, kerajaan adalah milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala seluruhnya, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang mengaruniakan anak laki-laki dan perempuan.

ٱسۡتَجِيبُواْ لِرَبِّكُم مِّن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِۚ مَا لَكُم مِّن مَّلۡجَإٖ يَوۡمَئِذٖ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٖ ٤٧

47. [2668]Patuhilah seruan Tuhanmu[2669] sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (atas perintah dari Allah). Pada hari itu kamu tidak memperoleh tempat berlindung[2670] dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).

فَإِنۡ أَعۡرَضُواْ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظًاۖ إِنۡ عَلَيۡكَ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُۗ وَإِنَّآ إِذَآ أَذَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِنَّا رَحۡمَةٗ فَرِحَ بِهَاۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةُۢ بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡ فَإِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ كَفُورٞ ٤٨

48. Jika mereka berpaling[2671], maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka[2672]. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)[2673]. [2674]Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami dia menyambutnya dengan gembira[2675];

[2668] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'ala menyebutkan tentang keadaan yang mengerikan pada hari Kiamat, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi seruan-Nya dengan mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bersegera melakukannya dan tidak menundanya sebelum datang hari Kiamat yang jika sudah datang, maka tidak mungkin ditolak dan tidak dapat dikejar yang telah luput, dan seorang hamba pada hari itu tidak memiliki tempat berlindung untuk meloloskan diri dari Tuhannya, bahkan para malaikat telah mengepung mereka semua dari belakang dan ketika itu mereka dipanggil, "*Wahai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*" (Terj. QS. Ar Rahman: 33) Pada hari itu, manusia juga tidak mengingkari perbuatan yang dikerjakannya, bahkan kalau seandainya mereka mengingkari, maka anggota badannya akan menjadi saksi.

Dalam ayat ini terdapat celaan terhadap panjang angan-angan dan perintah memanfaatkan kesempatan untuk beramal saat ada amal saleh di hadapannya, serta tidak menundanya, karena menundanya terdapat malapetaka.

[2669] Dengan tauhid dan ibadah.

[2670] Bahkan kalian diliputi oleh pengetahuan Allah, penglihatan-Nya, dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, tidak ada tempat berlindung selain kepada-Nya (lihat pula QS. Al Qiyamah: 10-12).

[2671] Dari apa yang engkau bawa setelah menerangkan secara sempurna.

[2672] Yang menjaga dan menanyakan amal mereka.

[2673] Oleh karena itu, ketika kamu telah mengerjakan kewajibanmu, maka Allah akan memberimu pahala, baik mereka mengikuti atau tidak, dan hisab mereka terserah kepada Allah yang menjaga amal mereka besar maupun kecil, yang tampak maupun tersembunyi.

[2674] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan manusia, yaitu apabila Allah merasakan rahmat-Nya kepada mereka, seperti kesehatan, kekayaan, kedudukan, dsb.

[2675] Ia merasa tenteram dengannya dan berpaling dari yang memberi nikmat.

tetapi jika mereka ditimpa kesusahan[2676] karena perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat)[2677].

لِّلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثٗا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾

49. [2678]Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki[2679], dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki[2680],

أَوۡ يُزَوِّجُهُمۡ ذُكۡرَانٗا وَإِنَٰثٗاۖ وَيَجۡعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًاۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٞ قَدِيرٞ ﴿٥٠﴾

50. Atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan[2681], Dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki[2682]. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa[2683].

Ayat 51-53: Cara wahyu diturunkan kepada rasul (ada yang berupa ilham, mimpi, ucapan yang didengar oleh rasul atau dengan pengutusan malaikat Jibril ‘alaihis salam) dan keutamaan Al Qur’an.

۞وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحۡيًا أَوۡ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوۡ يُرۡسِلَ رَسُولٗا فَيُوحِيَ بِإِذۡنِهِۦ مَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٞ ﴿٥١﴾

51. [2684]Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu[2685] atau dari belakang tabir[2686] atau dengan mengutus utusan

---

[2676] Seperti sakit, kefakiran, kekeringan, dsb.

[2677] Yakni tabiatnya sangat kufur kepada nikmat dan berkeluh kesah terhadap keburukan yang menimpanya. Ia mengingkari nikmat-nikmat sebelumnya. Ia hanya mengakui nikmat sebentar, kemudian menjadi sombong dan angkuh, dan jika mendapat kesusahan, maka ia segera berputus asa.

[2678] Ayat ini di dalamnya terdapat berita tentang luasnya kerajaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, berlakunya tindakan-Nya pada kerajaan-Nya sesuai yang Dia kehendaki, Dia mengatur semua urusan, sampai-sampai pengaturan Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena meratanya; mengena kepada makhluk terhadap sebab yang dikerjakan mereka. Nikah misalnya, ia termasuk sebab lahirnya anak, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala Dialah yang memberikan untuk mereka anak sesuai yang Dia kehendaki. Di antara makhluk-Nya ada yang Dia karuniakan anak perempuan, ada pula yang Dia karuniakan anak laki-laki, ada pula yang Dia berikan secara berpasangan dan bersamaan; anak laki-laki dan perempuan, dan di antara mereka ada pula yang Dia jadikan mandul.

[2679] Yakni hanya diberi-Nya anak perempuan, seperti Nabi Luth 'alaihis salam.

[2680] Yakni hanya diberi-Nya anak laki-laki, seperti Nabi Ibrahim 'alaihis salam.

[2681] Seperti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2682] Seperti Nabi Yahya dan Isa 'alaihimas salam. Dengan demikian, di antara manusia ada yang hanya Allah berikan anak perempuan saja, ada pula yang hanya Allah berikan anak laki-laki saja, ada pula yang Allah berikan sepasang anak laki-laki dan perempuan, dan ada pula yang Dia jadikan mandul; tidak memiliki keturunan. Hal ini sebagaimana Allah Subhaanahu wa Ta'ala menciptakan manusia berbeda-beda, di antara mereka ada yang Allah ciptakan tanpa ayah dan ibu, seperti Adam 'alaihis salam, ada pula yang Allah ciptakan dari laki-laki saja, yaitu Hawa. Ada pula yang Allah ciptakan dari wanita saja tanpa laki-laki seperti Isa 'alaihis salam, dan ada pula yang Allah ciptakan dari laki-laki dan wanita seperti semua manusia selain yang disebutkan. Ini menunjukkan kekuasaan Allah Azza wa Jalla.

[2683] Dia mengetahui segala sesuatu dan berkuasa terhadap segala sesuatu, sehingga Dia bertindak dengan ilmu-Nya dan dengan kekuasaan-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya.

(malaikat)[2687] lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi[2688] lagi Mahabijaksana[2689].

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢

52. Dan Demikianlah[2690] Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al Quran)[2691] dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Al Quran) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al Quran itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami[2692]. Dan sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus;

صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِي لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلۡأُمُورُ ٥٣

53. (yaitu) jalan Allah[2693] yang milik-Nyalah[2694] apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah[2695].

[2684] Ketika orang-orang yang mendustakan para rasul berkata, “Mengapa Allah tidak berbicara langsung dengan kami?” karena kesombongan mereka, maka Allah membantah mereka dengan ayat yang mulia ini, dan bahwa pembicaraan Allah Subhaanahu wa Ta'aala hanyalah kepada makhluk pilihan-Nya, dan bahwa caranya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2685] Yaitu dengan menyampaikan wahyu ke dalam hati rasul tersebut tanpa mengutus seorang malaikat dan tanpa berbicara secara langsung.

[2686] Dari belakang tabir maksudnya ialah seorang dapat mendengar firman Allah, akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi pada Nabi Musa ‘alaihis salam.

[2687] Seperti malaikat Jibril ‘alaihis salam.

[2688] Tinggi zat-Nya, sifat-Nya, tinggi perbuatan-Nya, Dia mengalahkan segala sesuatu dan semua makhluk tunduk kepada-Nya.

[2689] Karena menempatkan sesuatu pada tempatnya.

[2690] Sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada para rasul sebelum-Mu.

[2691] Al Qur’an disebut ruh karena dengannya hati dan ruh menjadi hidup, demikian pula maslahat dunia dan agama menjadi hidup dengannya; karena di dalamnya terdapat kebaikan dan ilmu yang banyak. Ia merupakan pemberian Allah murni kepada rasul-Nya dan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin tanpa sebab dari mereka. Oleh karena itulah, Dia berfirman, *“Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Al Quran) dan apakah iman itu*, yakni engkau tidak memiliki pengetahuan tentang berita kitab-kitab terdahulu, demikian pula tidak memiliki iman dan amal terhadap syariat Allah, bahkan engkau adalah seorang yang ummi (buta huruf), tidak bisa menulis dan membaca, lalu datanglah kitab ini kepadamu,

[2692] Mereka mengambil sinarnya untuk menerangi kegelapan kufur, bid’ah, dan hawa nafsu. Dengannya mereka mengenal hakikat dan dengannya mereka memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Fushshilat: 44.

[2693] Jalan tersebut menghubungkan kepada Allah dan kepada surga-Nya.

[2694] Yakni milik-Nya, ciptaan-Nya dan hamba-Nya.

[2695] Semua perkara baik maupun buruk dikembalikan, maka Dia akan memberikan balasan sesuai amal yang dilakukan seseorang; jika baik maka dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan.

Selesai tafsir surah Asy Syuuraa, *wal hamdulillahi awwalan waa aakhiran, wa zhaahiran wa baathinan* karena kemudahan-Nya.

Surah Az Zukhruf (Perhiasan)

Surah ke-43. 89 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-8: Kedudukan Al Qur’anul Karim dan keadaannya sebagai undang-undang yang kekal bagi umat, wajibnya mengamalkannya dan tetap berhubungan dengannya, serta keadaan orang-orang kafir yang mengolok-olok para rasul.

حمٓ ١

1. Haa Miim[2696].

[2696] Lihat pembahasan tentang huruf-huruf potongan di awal ayat surah Al Baqarah.

وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ٢

2. [2697]Demi kitab (Al Quran) yang menerangkan.

إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٣

3. Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab[2698] agar kamu mengerti[2699].

وَإِنَّهُۥ فِيٓ أُمِّ ٱلۡكِتَٰبِ لَدَيۡنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ٤

4. [2700]Dan sesungguhnya Al Quran itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi[2701] dan penuh hikmah[2702].

أَفَنَضۡرِبُ عَنكُمُ ٱلذِّكۡرَ صَفۡحًا أَن كُنتُمۡ قَوۡمٗا مُّسۡرِفِينَ ٥

5. [2703]Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) Al Qur’an kepadamu[2704], karena kamu kaum yang melampaui batas?

[2697] Ini adalah bersumpah dengan Al Qur’an untuk Al Qur’an. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan kitab yang menerangkan dan menyebutkan secara mutlak “menerangkan” namun tidak menyebutkan menerangkan apa, untuk menunjukkan bahwa Al Qur’an menerangkan semua yang dibutuhkan hamba baik yang terkait dengan urusan dunia, agama maupun akhirat. Demikian juga menunjukkan bahwa kitab yang Dia turunkan itu sangat jelas baik lafaz maupun makna mudah dipelajari dan dipahami.

[2698] Inilah isi sumpahnya, yakni Al Qur’an dijadikan dengan bahasa yang paling fasih, paling jelas, dan paling terang, dan ini di antara kejelasannya. Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan hikmahnya.

[2699] Baik lafaz maupun maknanya agar lebih mudah dipahami di pikiran.

[2700] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan kemuliaan Al Qur'an di kalangan penghuni langit agar dimuliakan, diagungkan, dan ditaati penghuni bumi.

[2701] Di atas kitab-kitab sebelumnya. Bisa juga artinya memiliki kedudukan dan kemuliaan yang tinggi.

[2702] Penuh hikmah pada perintah dan larangannya serta beritanya. Oleh karena itu, tidak ada satu pun hukumnya yang menyelisihi hikmah, keadilan dan keselarasan.

Ayat di atas sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Waaqi'ah: 77-80 dan Abasa: 11-16.

[2703] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa hikmah dan karunia-Nya menghendaki untuk tidak membiarkan hamba-hamba-Nya begitu saja; dengan tidak mengutus rasul dan tidak menurunkan kitab meskipun mereka sebagai orang-orang yang melampaui batas lagi zalim.

[2704] Yakni apakah Kami akan berpaling dari kamu dan Kami tidak menurunkan kitab kepadamu serta membiarkan kamu (tidak memerintahkan kamu dan tidak melarang) karena kamu berpaling dan tidak mau tunduk kepadanya? Bahkan Kami tetap akan menurunkan kitab dan menerangkan segala sesuatu di dalamnya. Jika kamu mengimaninya maka kamu akan mendapatkan petunjuk, dan jika kamu tidak beriman, maka telah tegak hujjah atas kamu dan kamu di atas masalah yang sudah jelas perkaranya.

Menurut Ibnu Abbas, Abush Shalih, Mujahid, dan As Suddiy, maksud ayat di atas adalah apakah kalian mengira, bahwa Kami akan memaafkan kalian dan tidak mengazab, sedangkan kalian tidak mengerjakan apa yang diperintahkan kepada kalian? Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Qatadah berkata menafsirkan ayat di atas, "Demi Allah, kalau seandainya Al Qur'an ini diangkat ketika ditolak oleh generasi pertama, tentu mereka akan binasa. Akan tetapi Allah Ta'ala mengulanginya dengan kasih sayang-Nya, Dia terus mengulangi menyeru mereka kepada-Nya selama kurang lebih dua puluh tahun atau selama yang dikehendaki Allah Ta'ala."

Singkatnya menurut Ibnu Katsir, Allah Ta'ala dengan rahmat dan kelembutan-Nya kepada makhluk-Nya, Dia tidak berhenti mengajak mereka kepada kebaikan dan kepada peringatan yang bijak ini (Al Qur'an)

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾

6. [2705]Dan betapa banyak nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu.

وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾

7. Dan setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya[2706].

فَأَهْلَكْنَآ أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

8. Karena itu, Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya di antara mereka[2707] dan telah berlalu contoh umat-umat terdahulu[2708].

Ayat 9-14: Kaum musyrik mengakui bahwa Allah Pencipta langit dan bumi, namun yang mereka sembah malah berhala, bukti-bukti keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keberhakan-Nya untuk diibadahi, dan nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada hamba-hamba-Nya.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٩﴾

9. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka[2709], "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Pastilah mereka akan menjawab, "Semuanya diciptakan oleh (Allah) Yang Mahaperkasa[2710] lagi Maha Mengetahui[2711].”

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾

10. [2712]Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan Dia menjadikan jalan-jalan di atas bumi[2713] untukmu agar kamu mendapat petunjuk[2714].

---

meskipun mereka melampaui batas dan berpaling darinya. Dia tetap memerintahkan mereka agar mereka mendapat petunjuk dan agar hujjah menjadi tegak atas orang-orang yang telah ditetapkan celaka.

[2705] Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan ayat ini menerangkan bahwa sudah menjadi sunnah-Nya; Dia tidak meninggalkan mereka begitu saja, bahkan betapa banyak nabi-nabi yang telah diutus-Nya kepada umat-umat sebelum mereka.

[2706] Sebagaimana olok-olokkan kaummu kepadamu. Ini merupakan hiburan untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2707] Yang mendustakanmu wahai Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2708] Yakni yang mendapatkan hukuman Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Dia menerangkannya kepada kamu karena di dalamnya terdapat pelajaran dan agar kamu berhenti dari mendustakan dan mengingkari.

[2709] Yakni kaum musyrik. Ayat ini menunjukkan, bahwa tauhid Rububiyyah (mengakui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'ala sebagai Rabbul 'alamin; Pencipta, Penguasa, dan Pengatur alam semesta) tidaklah cukup, bahkan harus ditambah dengan tauhid Uluhiyyah (hanya beribadah dan menyembah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala).

[2710] Dengan keperkasaan-Nya semua makhluk tunduk kepada-Nya.

[2711] Dia Maha Mengetahui perkara yang tampak maupun tersembunyi, yang awal maupun yang akhir.

Jika mereka mengakui bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang menciptakan langit dan bumi, lalu mengapa mereka menjadikan anak, istri dan sekutu untuk-Nya? Mengapa mereka menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu menciptakan dan memberi rezeki, tidak dapat mematikan dan menghidupkan.

وَٱلَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

11. Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan)[2715], lalu dengan air itu Kami hidupkan negeri yang mati (tandus) [2716]. Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾

12. Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan[2717] dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi[2718],

لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

13. agar kamu duduk di atas punggungnya[2719] kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu[2720] apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan, "Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya[2721],

وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

14. dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami[2722]."

[2712] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan di antara dalil yang menunjukkan sempurnanya nikmat dan kekuasaan-Nya, yaitu karena Dia telah menciptakan bumi untuk manusia dan menjadikannya sebagai tempat menetap bagi mereka sehingga mereka bisa melakukan apa yang mereka inginkan di atasnya.

[2713] Yakni di antara gunung-gunung.

[2714] Yani agar kamu mendapat petunjuk jalan dan tidak tersesat, demikian pula agar kamu mendapat petunjuk dari memperhatikan hal itu; yang menunjukkan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah membiarkan hamba-hamba-Nya tersesat dan kebingungan, sehingga Dia jelaskan jalan petunjuk agar mereka tidak tersesat dalam meniti hidup di dunia.

[2715] Tidak kurang dan tidak lebih, dan hal itu pun disesuaikan dengan ukuran kebutuhan; tidak kurang sehingga tidak memberi manfaat dan tidak banyak sehingga memadharratkan hamba dan negerinya, bahkan Dia menghujani hamba dan menyelamatkan negeri-negeri dari kesengsaraan.

[2716] Yakni dengan siraman hujan yang Dia turunkan, maka Dia tumbuhkan tanaman dan biji-bijian yang sebelumnya mati.

[2717] Ada malam dan ada siang, ada panas dan ada dingin, ada laki-laki dan ada perempuan, ada jantan dan ada betina, dst.

[2718] Dia menundukkan hewan ternak untukmu sehingga kamu dapat memakannya, meminum susunya, dan menungganginya.

[2719] Baik punggung kapal maupun punggung binatang ternak.

[2720] Yaitu mengakui nikmat Allah, karena Dia telah menundukkannya, serta memuji-Nya.

[2721] Yakni kalau bukan karena penundukkan-Nya kepada kami baik kapal maupun hewan ternak, tentu kami tidak akan sanggup menguasainya. Akan tetapi, karena kelembutan dan kemurahan-Nya Dia menundukkannya dan memudahkan sebab-sebabnya.

Maksud ayat ini adalah bahwa Tuhan yang memiliki sifat itu, yaitu melimpahkan berbagai nikmat kepada hamba-hamba-Nya, Dialah yang berhak diibadahi, ditujukan shalat dan sujud serta doa.

[2722] Yakni setelah kami mati. Dalam ayat ini terdapat peringatan terhadap perjalanan ke akhirat setelah menyebutkan perjalanan di dunia. Demikian juga agar seseorang menyiapkan bekal untuk menghadapi alam akhirat, dimana bekal yang sebaik-baiknya adalah takwa.

Ayat 15-25: Bantahan terhadap anggapan kaum musyrik, penyucian Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari anak dan sekutu, serta celaan terhadap taqlid buta yang membuat akal beku.

وَجَعَلُوا۟ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا ۚ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

15. [2723]Dan mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya[2724]. Sungguh, manusia itu[2725] pengingkar (nikmat Allah) yang nyata.

Imam Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata: Aku melihat Ali radhiyallahu 'anhu saat disiapkan hewan kendaraan untuk ia naiki, maka pada saat ia meletakkan kakinya di atas injakan pelana, ia mengucapkan "Bismillah." Ketika ia telah duduk di atas punggungnya, ia mengucapkan, "Al Hamdulillah," lalu mengucapkan,

{سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ}

"Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."

Selanjutnya Ali mengucapkan, "Al Hamdulillah," sebanyak tiga kali, dan "Allahu akbar, " sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan,

سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku menzalimi diriku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang dapat mengampuni selain Engkau."

Lalu Ali tertawa, maka ia pun ditanya, "Wahai Amirul Mu'minin, karena sebab apa engkau tertawa?" Ali menjawab, "Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan seperti yang aku lakukan, kemudian Beliau tertawa, maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, karena sebab apa engkau tertawa?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Tuhanmu kagum kepada hamba-Nya yang berkata, "Ampunilah dosaku," dia mengetahui bahwa tidak yang dapat mengampuni dosa selain Aku." (Hadits ini dinyatakan shahih oleh Al Albani).

[2723] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang kejinya ucapan orang-orang musyrik yang menjadikan anak untuk Allah, padahal Dia Maha Esa, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak punya istri dan anak, dan tidak ada yang setara dengan-Nya, dan bahwa hal tersebut termasuk kebatilan yang paling batil karena beberapa sisi, di antaranya:

- Makhluk semuanya adalah hamba-Nya, dan keadaan sebagai hamba menolak sebagai anak.
- Anak merupakan bagian dari bapaknya, sedangkan Allah Subhaanahu wa Ta'aala berbeda dengan makhluk-Nya. Berbeda sifat-Nya dan sifat-sifat kebesaran-Nya. Oleh karena itu, mustahil Allah Subhaanahu wa Ta'aala mempunyai anak.
- Mereka menyangka bahwa para malaikat adalah puteri-puteri Allah, padahal sudah menjadi maklum bahwa puteri merupakan bagian yang paling rendah, lalu bagaimana untuk Allah anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki. Apakah mereka lebih mulia dari Allah, Mahatinggi Allah dari hal itu dengan ketinggian yang besar.
- Bagian yang mereka nisbatkan kepada Allah adalah puteri, dimana bagian tersebut adalah bagian yang paling hina, paling mereka benci, bahkan saking bencinya mereka, ketika diberitakan kelahiran seorang anak perempuan wajahnya menjadi hitam, lalu bagaimana mereka menjadikan untuk Allah sesuatu yang mereka benci.
- Perempuan sifatnya memiliki kekurangan, termasuk dalam bicara dan dalam menjelaskan (lihat ayat 18 surat ini).
- Mereka menjadikan para malaikat yang sesungguhnya sebagai hamba-hamba Allah sebagai perempuan, sehingga mereka berani terhadap para malaikat yang didekatkan, mengangkat mereka (para malaikat) dari kedudukan sebagai hamba sebagai sekutu bagi Allah dalam sesuatu yang

أَمِ ٱتَّخَذَ مِمَّا يَخۡلُقُ بَنَاتٖ وَأَصۡفَىٰكُم بِٱلۡبَنِينَ ١٦

16. Pantaskah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan memberikan anak laki-laki kepadamu?

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحۡمَٰنِ مَثَلٗا ظَلَّ وَجۡهُهُۥ مُسۡوَدّٗا وَهُوَ كَظِيمٌ ١٧

17. Dan apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi Allah Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya hitam pekat karena menahan sedih dan marah[2726].

أَوَمَن يُنَشَّؤُاْ فِي ٱلۡحِلۡيَةِ وَهُوَ فِي ٱلۡخِصَامِ غَيۡرُ مُبِينٖ ١٨

18. Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan[2727] sedang dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran[2728].

وَجَعَلُواْ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمۡ عِبَٰدُ ٱلرَّحۡمَٰنِ إِنَٰثًاۚ أَشَهِدُواْ خَلۡقَهُمۡۚ سَتُكۡتَبُ شَهَٰدَتُهُمۡ وَيُسۡـَٔلُونَ ١٩

19. Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? [2729] Kelak akan dituliskan kesaksian mereka[2730] dan akan dimintakan pertanggungjawaban[2731].

وَقَالُواْ لَوۡ شَآءَ ٱلرَّحۡمَٰنُ مَا عَبَدۡنَٰهُمۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ٢٠

---

menjadi kekhususan-Nya, selanjutnya mereka menurunkan kedudukan mereka (para malaikat) dari kedudukan laki-laki kepada kedudukan perempuan, maka Mahasuci Allah yang memperlihatkan bertentangannya orang yang berdusta terhadap-Nya dan menentang Rasul-Nya.

- Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah mereka (kaum musyrik), bahwa mereka tidak menyaksikan penciptaan malaikat, lalu bagaimana mereka berani berbicara terhadap sesuatu yang tidak mereka ketahui. Meskipun begitu, mereka akan ditanya tentang persaksian tersebut, akan dicatat dan akan diberikan siksa sebagai balasan.

[2724] Maksudnya orang musyrikin mengatakan bahwa malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah, padahal malaikat itu sebagian dari makhluk ciptaan-Nya.

Menurut Ibnu Katsir, bahwa dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang kedustaan kaum musyrik karena menjadikan sebagian hewan ternak untuk thagut (sesembahan) mereka, dan sebagian lagi untuk Allah Ta'ala sebagaimana yang disebutkan Allah Ta'ala dalam surat Al An'aam ayat 136. Demikian juga mereka menjadikan untuk Allah Subhaanahu wa Ta'ala anak-anak perempuan, sedangkan untuk mereka anak laki-laki sebagaimana firman Allah Ta'ala di surat An Najm: 21-23. Ayat tersebut merupakan pengingkaran Allah Subhaanahu wa Ta'ala terhadap mereka.

[2725] Yang mengatakan seperti itu.

[2726] Maksud ayat ini ialah apabila dia diberi kabar tentang kelahiran anaknya yang perempuan, mukanya menjadi merah padam karena malu dan dia sangat marah, maka mengapa mereka kemudian menisbatkan kepada Allah Ta'ala anak yang mereka tidak sukai itu?

[2727] Yang menunjukkan kekurangannya sehingga diberi perhiasan. Ini adalah kekurangan di luarnya, sedangkan kekurangan pada batinnya adalah seperti yang disebutkan dalam lanjutan ayat di atas.

[2728] Yakni tidak jelas hujjahnya dan tidak fasih mengungkapkan isi hatinya, lalu bagaimana mereka menisbatkannya kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala?

[2729] Yaitu bahwa Allah menciptakan mereka dengan bentuk perempuan.

[2730] Yaitu bahwa para malaikat adalah perempuan.

[2731] Yakni pada Hari Kiamat.

20. Dan mereka berkata, "Sekiranya Allah Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah Kami tidak menyembah mereka (malaikat)[2732]." Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka[2733].

أَمۡ ءَاتَيۡنَٰهُمۡ كِتَٰبٗا مِّن قَبۡلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسۡتَمۡسِكُونَ ﴿٢١﴾

21. [2734]Atau apakah pernah Kami berikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al Quran[2735], lalu mereka berpegang dengan kitab itu?

بَلۡ قَالُوٓاْ إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهۡتَدُونَ ﴿٢٢﴾

22. Bahkan mereka berkata, "Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk dengan mengikuti jejak mereka[2736]."

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقۡتَدُونَ ﴿٢٣﴾

23. Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata,

---

[2732] Mereka ketika menyembah para malaikat berhujjah dengan kehendak Allah; hujjah yang senantiasa dipakai orang-orang musyrik, hujjah yang batil dengan sendirinya secara akal maupun syara'. Semua orang yang berakal tidak akan menerima berhujjah dengan qadar, dan jika tetap dilakukannya, maka pendiriannya tidak akan teguh karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah memberikan kekuasaan kepada mereka untuk memilih jalan yang benar dan jalan yang salah, dan Dia telah menegakkan hujjah dengan mengutus Rasul-Nya untuk menerangkan jalan yang benar, tetapi mereka malah memilih jalan yang salah dengan kesadaran mereka. Adapun *secara syara'* adalah karena Allah Subhaanahu wa Ta'aala membatalkan berhujjah dengannya, Dia telah menegakkan hujjah sehingga tidak ada hujjah bagi seorang pun terhadapnya. Oleh karena itu Dia berfirman, *"Mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Tidak lain mereka hanyalah menduga-duga belaka."*

[2733] Yakni berdusta dan mereka-reka saja.

Beberapa ayat di atas menunjukkan, bahwa kaum musyrik telah melakukan banyak kesalahan, yaitu: (1) menyatakan bahwa Allah punya anak –Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari pernyataan mereka ini-, (2) menyatakan bahwa Allah lebih memilih anak perempuan daripada anak laki-laki –Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari pernyataan mereka ini-, (3) penyembahan mereka kepada malaikat dan menyangka bahwa mereka perempuan, (4) berhujjahnya mereka dalam semua kesesatan itu dengan taqdir Allah.

[2734] Dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingkari kaum musyrik terhadap penyembahan mereka kepada selain Allah Ta'ala tanpa ilmu, bukti, hujjah, dan dalil.

[2735] Yang memberitakan benarnya perbuatan dan ucapan mereka. Bahkan tidak demikian, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai pemberi peringatan kepada mereka, sedangkan mereka sebelumnya tidak didatangi oleh pemberi peringatan. Dengan demikian, akal dan naql (kitab) tidak membenarkan perbuatan mereka, sehingga tidak ada lagi setelahnya selain kebatilan. Ya memang, mereka punya alasan, yang bukan hujjah, tetapi syubhat, dimana syubhat itu adalah syubhat yang paling lemah, yaitu mengikuti nenek moyang mereka yang sesat, dimana orang-orang kafir sejak dulu biasa menolak rasul karena alasan mengikuti nenek moyang.

[2736] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Kahfi: 103-104, "*Katakanlah, "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"--Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."*

"Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami sekadar pengikut jejak-jejak mereka[2737]."

۞ قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَآءَكُمْ ۖ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾

24. (Rasul itu) berkata, "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih baik daripada apa yang kamu peroleh dari (agama) yang dianut nenek moyangmu?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami mengingkari (agama) yang kamu diperintahkan untuk menyampaikannya[2738]."

فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

25. Lalu Kami binasakan mereka[2739], maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran)[2740].

Ayat 26-35: Keteguhan Nabi Ibrahim 'alaihis salam di atas kalimat tauhid, berlepas dirinya dari penyembahan kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala, protes kaum musyrik terhadap kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kekayaan tidaklah menunjukkan bahwa seseorang berarti dicintai Allah, dan penjelasan terhadap kerendahan dunia di hadapan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾

26. [2741]Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya[2742] dan kaumnya[2743], "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah[2744],

إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

27. kecuali (aku menyembah) Allah yang mencipatakanku[2745]; karena sungguh, Dia akan memberi petunjuk kepadaku[2746]."

[2737] Oleh karena itu, mereka bukanlah orang pertama yang menolak rasul dengan alasan mengikuti nenek moyang, dan mereka bukanlah orang yang pertama mengucapkan kata-kata itu.

Berhujjahnya mereka (kaum musyrik) dengan mengikuti nenek moyang mereka bukanlah tujuannya mengikuti yang hak dan mengikuti petunjuk, ia hanyalah sebatas fanatik yang maksudnya membela kebatilan mereka.

[2738] Dari sini diketahui, bahwa mereka tidak ingin mengikuti yang hak dan mengikuti petunjuk, maksud mereka adalah mengikuti yang batil dan hawa nafsu.

[2739] Karena pendustaan mereka terhadap yang hak dan penolakan mereka kepadanya dengan syubhat yang batil ini.

[2740] Oleh karena itu, hendaknya mereka ini takut jika terus menerus mendustakan akan ditimpa hal yang sama seperti yang menimpa generasi sebelum mereka.

[2741] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang agama Nabi Ibrahim 'alaihis salam, dimana orang-orang Ahli Kitab dan kaum musyrik menisbatkan diri kepada Beliau, dan masing-masing mereka menyangka bahwa mereka berada di atas jalan Beliau, maka dalam ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang agama Beliau yang diwariskannya kepada anak cucunya.

[2742] Di antara mufassir ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abiihi (bapaknya) ialah pamannya.

[2743] Ayah dan kaumnya menyembah selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2744] Maksudnya, Nabi Ibrahim 'alaihis salam tidak menyembah berhala-berhala yang disembah kaumnya, membencinya, menjauhinya dan memusuhi orang-orang yang menyembahnya.

وَجَعَلَهَا كَلِمَةَۢ بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٢٨

28. Dan (Ibrahim ‘alaihis salam) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya[2747] agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)[2748].

بَلۡ مَتَّعۡتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمۡ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلۡحَقُّ وَرَسُولٞ مُّبِينٞ ٢٩

29. Bahkan Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka[2749] dan nenek moyang mereka[2750] sampai kebenaran (Al Qur’an) datang kepada mereka bersama seorang Rasul yang memberi penjelasan[2751].

وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلۡحَقُّ قَالُواْ هَٰذَا سِحۡرٞ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ٣٠

30. Tetapi ketika kebenaran (Al Qur’an)[2752] itu datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah sihir, dan sesungguhnya kami mengingkarinya[2753]."

وَقَالُواْ لَوۡلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ عَلَىٰ رَجُلٖ مِّنَ ٱلۡقَرۡيَتَيۡنِ عَظِيمٍ ٣١

31. Dan mereka juga berkata[2754], "Mengapa Al Quran ini tidak diturunkan kepada orang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu (di antara) dua negeri ini (Mekah dan Thaif)[2755]?"

[2745] Dialah yang aku sembah.

[2746] Yakni aku berharap Dia memberiku petunjuk kepada ilmu terhadap yang hak dan mengamalkannya. Sebagaimana Dia telah menciptakanku dan mengurusku dengan sesuatu yang memperbaiki fisik dan duniaku, maka Dia akan menunjuki pula aku terhadap hal yang bermaslahat bagi agamaku dan akhiratku.

[2747] Oleh karena itu, senantiasa pada keturunan Beliau ada orang yang mentauhidkan Allah ‘Azza wa Jalla.

[2748] Maksudnya, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam menjadikan kalimat tauhid sebagai pegangan bagi keturunannya sehingga kalau di antara mereka ada orang yang mempersekutukan Allah agar mereka kembali kepada tauhid itu, karena sudah masyhurnya kalimat itu dari Beliau dan karena ia merupakan wasiat Beliau kepada keturunannya. Kalimat ini tetap ada pada keturunannya sampai mereka didatangi oleh kemewahan hidup dan sikap melampaui batas.

[2749] Yakni orang-orang musyrik.

[2750] Dengan berbagai kesenangan, sehingga hal itu (kesenangan) menjadi tujuan.

[2751] Di antara keturunan Nabi Ibrahim ‘alaihis salam itu ada yang melupakan tauhid dan Allah tidak mengazab mereka tetapi memberikan kenikmatan dan kehidupan kepada mereka yang seharusnya mereka syukuri. Namun mereka tidak mensyukurinya, malah menuruti hawa nafsunya, karena itu Allah menurunkan Al Quran dan mengutus seorang Rasul untuk membimbing mereka dan menjelaskan hukum-hukum syar’i. Benarnya kerasulan Beliau dapat dilihat dari akhlak Beliau, mukjizatnya, apa yang Beliau bawa, Beliau membenarkan para rasul sebelumnya, dan dapat dilihat pula dari inti dakwahnya.

[2752] Dimana kebenaran itu mengharuskan orang yang memiliki akal meskipun kurang sempurna untuk menerima dan tunduk kepadanya.

[2753] Ini merupakan penentangan yang paling keras, dimana mereka tidak hanya berpaling dan mengingkari, bahkan mereka belum puas sampai mencacatkan kebenaran dan memperburuk citranya dan menganggapnya sebagai sihir yang tidak dilakukan kecuali oleh orang yang paling buruk dan paling besar kedustaannya, dan yang membuat mereka begitu adalah karena sikap melampaui batas mereka karena Allah telah menganugerahkan kesenangan kepada mereka dan nenek moyang mereka.

[2754] Memberikan usulan berdasarkan akal mereka yang rusak.

[2755] Mereka mengingkari wahyu dan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena menurut pikiran mereka, seorang yang diutus menjadi Rasul itu hendaklah seorang yang kaya raya dan berpengaruh. Lebih dari seorang ulama menyatakan, bahwa orang yang mereka (kaum musyrik) inginkan adalah Al Walid

أَهُمۡ يَقۡسِمُونَ رَحۡمَتَ رَبِّكَۚ نَحۡنُ قَسَمۡنَا بَيۡنَهُم مَّعِيشَتَهُمۡ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَرَفَعۡنَا بَعۡضَهُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ لِّيَتَّخِذَ بَعۡضُهُم بَعۡضٗا سُخۡرِيّٗاۗ وَرَحۡمَتُ رَبِّكَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ﴿٣٢﴾

32. [2756]Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu[2757]? [2758]Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia[2759], dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain[2760]. Dan rahmat Tuhanmu[2761] lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan[2762].

---

bin Mughirah dan Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafi. Namun zhahirnya, bahwa yang mereka inginkan adalah tokoh besar dari dua tempat itu (Mekkah dan Thaif).

Kalau sekiranya mereka mengetahui hakikat laki-laki sejati dan sifat yang dengannya diketahui tingginya kedudukan seseorang di sisi Allah maupun di sisi makhluk-Nya, tentu mereka akan mengetahui, bahwa Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib adalah laki-laki yang paling besar kedudukannya, paling tinggi kemuliaannya, paling sempurna akalnya, paling banyak ilmunya, paling tajam dan kuat pendapatnya, paling sempurna akhlaknya, paling luas kasih sayangnya, paling banyak memberikan petunjuk dan paling takwa kepada-Nya. Beliau adalah laki-laki yang paling sempurna, laki-laki nomor satu di dunia; diakui oleh kawan maupun lawan. Oleh karena itu, hanya orang yang dungu saja yang tidak mengakui keutamaan dan kemuliaan Beliau, yaitu orang-orang yang berdoa dan beribadah kepada sesuatu yang lebih lemah dari dirinya, seperti patung, berhala, batu, pohon, dsb. yang tidak dapat menimpakan bahaya dan tidak dapat memberikan manfaat, tidak dapat memberi dan menghalangi, bahkan menjadi beban bagi penyembahnya, perlu diurusnya dan dijaga. Bukankah ini menunjukkan kebodohannya dan tidak dapat menimbang sesuatu secara adil dan tepat?

[2756] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman membantah usulan dan protes mereka.

[2757] Maksudnya, apakah mereka yang menyimpan rahmat Tuhanmu (seperti kenabian, dsb.) dan di tangan mereka hak mengaturnya, sehingga mereka memberikan kenabian dan kerasulan kepada orang yang mereka kehendaki dan mencegahnya dari orang yang mereka kehendaki. Jelas, bahwa pemberian kenabian dan kerasulan diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla, Dialah yang mengetahui siapa yang berhak mendapatkan kenabian dan kerasulan dari kalangan hamba-hamba-Nya, dan Dia tidak memberikannya kecuali kepada makhluk pilihan-Nya yang paling bersih hati dan jiwanya.

[2758] Jika penghidupan manusia dan rezeki mereka di tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, Dia yang membagikannya di antara hamba-hamba-Nya, Dia yang melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya kepada siapa yang Dia kehendaki sesuai kebijaksanaan-Nya, maka rahmat agama; dimana yang paling tinggi adalah kenabian dan kerasulan lebih patut berada di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala, sehingga Dialah yang paling tahu dimanakah Dia menaruh risalah-Nya. Dari sini diketahui, bahwa usulah mereka gugur dengan sendirinya, dan bahwa mengatur segala urusan baik yang terkait dengan agama maupun dunia adalah di Tangan Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja. Hal ini untuk menundukkan mereka dari sisi kesalahan mereka dalam memberikan usulan yang bukan di tangan mereka urusan tentang hal itu, bahkan hal itu sebenarnya sikap zalim mereka dan penolakan terhadap yang hak.

[2759] Yakni oleh karena itu, Kami jadikan sebagian mereka sebagai orang kaya dan sebagian lagi sebagai orang miskin.

[2760] Dalam ayat ini terdapat pengingat dari Allah Subhaanahu wa Ta'aala terhadap hikmah mengapa Dia melebihkan sebagian hamba di atas sebagian yang lain di dunia, yaitu agar sebagian dapat dimanfaatkan oleh orang lain dengan mendapat upah. Jika seandainya manusia semuanya sama kaya, dan sebagiannya tidak membutuhkan yang lain, maka tentu banyak maslahat mereka yang hilang.

[2761] Yaitu surga.

[2762] Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa nikmat agama jauh lebih baik daripada nikmat dunia.

وَلَوۡلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلۡنَا لِمَن يَكۡفُرُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ لِبُيُوتِهِمۡ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيۡهَا يَظۡهَرُونَ ﴿٣٣﴾

33. [2763]Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga (perak) yang mereka naiki[2764],

وَلِبُيُوتِهِمۡ أَبۡوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيۡهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾

34. Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan tempat mereka bersandar,

وَزُخۡرُفًاۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۚ وَٱلۡأٓخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلۡمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

35. Dan (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan dari emas[2765]. Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia[2766], sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa[2767].

[2763] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa dunia tidak ada artinya apa-apa di sisi-Nya, dan kalau bukan karena kelembutan dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, tentu Dia akan meluaskan dunia kepada orang-orang kafir dengan seluas-luasnya dengan membuatkan loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga (perak) yang mereka naiki…dst.

[2764] Menurut Ibnu Katsir, kalau bukan karena agar kebanyakan manusia yang bodoh tidak menganggap bahwa pemberian harta dari Allah (kepada mereka) sebagai bukti yang menunjukkan kecintaan-Nya kepada mereka sehingga mereka semua berkumpul di atas kekafiran karena pemberian harta itu, tentu Allah akan membuatkan loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga (perak) yang mereka naiki…dst.

[2765] Yakni kalau bukan karena dikhawatirkan orang-orang mukmin akan kafir karena orang-orang kafir diberikan semua kesenangan itu, tentu Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan memberikan semua yang disebutkan itu karena rendahnya kedudukan dunia di sisi Allah dan tidak ada artinya dengan kenikmatan di akhirat.

Ayat ini menunjukkan bahwa Dia menghalangi hamba-hamba-Nya sebagian kesenangan dunia baik secara umum maupun khusus karena maslahat mereka, dan bahwa dunia di sisi Allah tidak memiliki arti apa-apa sampai saking rendahnya tidak menyamai beratnya sayap nyamuk, dan bahwa semua yang disebutkan adalah kesenangan hidup di dunia yang memiliki kekurangan, sementara dan akan binasa, dan bahwa akhirat (surga) di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, karena kenikmatannya sempurna, kekal dan semua yang diinginkan ada.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

"Kalau sekiranya dunia di sisi Allah seimbang dengan sayap nyamu, tentu Dia tidak akan memberikan seteguk air pun kepada orang kafir." (HR. Tirmidzi, dan dishahihkan oleh Al Albani).

Maksud hadits ini adalah karena orang kafir adalah musuh Allah, dan musuh itu tentu tidak diberi sesuatu yang berharga, kalau seandainya dunia di sisi Allah setara dengan sayap nyamuk, tentu Dia tidak akan memberikan minum kepada orang kafir meskipun hanya seteguk.

[2766] Yakni semua itu adalah kesenangan dunia yang sebentar dan rendah di sisi Allah Azza wa Jalla, Dia menyegerakan kesenangan itu sebagai balasan perbuatan baik mereka di dunia sehingga ketika tiba hari Kiamat, maka mereka tidak memiliki kebaikan lagi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

Ayat 36-39: Permusuhan yang terjadi antara setan dan bala tentaranya dengan hamba-hamba Allah; orang yang berakal adalah orang yang sadar terhadapnya.

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

36. [2768]Barang siapa berpaling dari pengajaran Allah[2769] Yang Maha Pengasih (Al Quran), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya.

وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk[2770].

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾

38. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, "Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu (setan yang menyesatkannya) seperti jarak antara timur dan barat! Memang setan itu teman yang paling jahat (bagi manusia) [2771]."

«إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً، يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا، حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ، لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا»

"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi satu kebaikan dari seorang mukmin, ia akan diberi balasan di dunia dan di akhirat. Adapun orang kafir, maka dengan perbuatan baiknya karena Allah di dunia, ia diberi makan, sehingga ketika sampai ke akhirat, ia tidak memiliki kebaikan untuk diberi balasan." (HR. Muslim)

[2767] Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Umar pernah naik ke ruang minum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat Beliau mengilaa (bersumpah untuk menjauhi) istri-istrinya, ia melihat Beliau di atas tikar berpasir yang membekas di lambungnya, lalu Umar menangis dan berkata, "Wahai Rasulullah, itu Kisra dan Kaisar dengan kenikmatan yang ada pada keduanya, sedangkan engkau makhluk pilihan Allah (namun seperti ini keadaannya)?" Ketika itu, Beliau bersandar lalu duduk dan bersabda, "Apa engkau ragu wahai Ibnul Khaththab?" Selanjutnya Beliau bersabda, "Mereka adalah kaum yang disegerakan untuk mereka kesenangannya di dunia." (Diriwayatkan oleh Muslim, dalam sebuah riwayat disebutkan, "Tidakkah engkau ridha untuk mereka di dunia dan untuk kita di akhirat?").

[2768] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang hukuman-Nya yang besar bagi orang yang berpaling dari peringatan-Nya.

[2769] Yaitu Al Qur'anul Karim yang merupakan rahmat terbesar yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya.

Barang siapa yang menerimanya, maka ia telah menerima pemberian terbaik, berhasil memperoleh harapan yang paling besar, dan barang siapa yang berpaling darinya dan menolaknya, maka ia telah rugi dengan kerugian yang tidak ada lagi kebahagiaan setelahnya, dan Allah Yang Maha Pengasih akan menyerahkan untuknya setan yang durhaka sebagai kawannya yang menemani, yang menjanjikan dan membuatnya berangan-angan serta mendorongnya berbuat maksiat.

[2770] Hal ini disebabkan penghiasan dari setan kepada kebatilan dan berpalingnya mereka dari yang hak.

Jika seorang berkata, "Apakah ia bisa diterima uzurnya, yaitu karena ia mengira bahwa hal itu sebagai petunjuk?" Maka dijawab, bahwa orang itu dan yang sepertinya tidak bisa diterima uzurnya karena sumber kebodohan mereka adalah berpaling dari peringatan Allah padahal mampu mengambilnya sebagai petunjuk; mereka tidak suka petunjuk padahal mampu memperolehnya, dan mereka juga senang kepada yang batil.

Inilah keadaan orang yang berpaling dari mengingat Allah di dunia bersama kawannya yaitu setan, ia berada dalam kesesatan, kebodohan dan terbaliknya hakikat yang sebenarnya. Adapun keadaannya ketika datang menghadap Tuhannya, maka lebih buruk lagi, ia akan menampakkan penyesalan dan kesedihan yang tidak dapat ditutupi, dan berlepas diri dari kawannya itu (lihat ayat 38 surah ini).

وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلۡيَوۡمَ إِذ ظَّلَمۡتُمۡ أَنَّكُمۡ فِي ٱلۡعَذَابِ مُشۡتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

39. Dan (harapanmu itu) [2772] sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri)[2773]. Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu[2774].

Ayat 40-45: Hiburan untuk Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap sikap berpaling orang-orang kafir dan bahwa mereka akan ditanya pada hari Kiamat.

أَفَأَنتَ تُسۡمِعُ ٱلصُّمَّ أَوۡ تَهۡدِي ٱلۡعُمۡيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿٤٠﴾

40. [2775]Maka apakah engkau (Muhammad) dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar, atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya), dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata[2776]?

فَإِمَّا نَذۡهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنۡهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾

41. [2777]Sungguh, sekiranya Kami mewafatkan kamu[2778], maka sesungguhnya Kami akan tetap memberikan azab mereka (di akhirat),

أَوۡ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِي وَعَدۡنَٰهُمۡ فَإِنَّا عَلَيۡهِم مُّقۡتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾

42. atau Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka[2779]. Maka sungguh, Kami berkuasa atas mereka[2780].

[2771] Lihat pula surat Al Hasyr: 16.

[2772] Sebagian ulama menafsirkan dengan, berkumpulnya kamu dalam azab.

[2773] Dengan kekafiran dan kemaksiatan.

[2774] Kebersamaan mereka dalam azab tidaklah memberikan manfaat apa-apa bagi mereka, demikian pula mereka tidak mendapatkan ruh hiburan saat tertimpa musibah, karena biasanya ketika di dunia saat seseorang tertimpa musibah, lalu ada orang lain pula yang mendapatkan musibah, maka musibah itu terasa ringan dan sebagiannya menghibur yang lain. Adapun musibah di akhirat, maka musibah itu menghimpun semua siksa, di dalamnya tidak ada istirahat meskipun sebentar. *Ya Allah, masukkanlah kami ke surga dan jauhkanlah kami dari neraka*.

[2775] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman kepada Rasul-Nya memberinya hiburan karena orang-orang yang mendustakan tidak mau memenuhi seruan Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa mereka tidak memiliki kebaikan sama sekali serta tidak memiliki sifat baik yang membuat mereka mendatangi petunjuk.

[2776] Dia tersesat dalam keadaan tahu bahwa dirinya tersesat dan ridha dengannya.

[2777] Sebagaimana orang yang tuli tidak dapat mendengar suara, orang yang buta tidak dapat melihat dan orang yang sesat dengan kesesatan yang nyata tidak mendapatkan petunjuk, maka mereka ini telah rusak fitrah dan akalnya karena berpaling dari peringatan dan mengadakan keyakinan yang baru dan sifat yang buruk yang menghalangi mereka dari petunjuk dan mengharuskan mereka bertambah sengsara, sehingga tidak tersisa lagi bagi mereka selain azab dan hukuman baik di dunia maupun di akhirat.

[2778] Yakni sebelum engkau mencapai kemenangan atau sebelum memperlihatkan azab yang dijanjikan-Nya kepada mereka, maka ketahuilah Kami tetap akan memberikan azab kepada mereka.

[2779] Maksudnya ialah kemenangan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan kehancuran kaum musyrik.

[2780] Yakni Kami berkuasa untuk melakukan yang ini atau yang itu. Akan tetapi hal itu sesuai kebijaksanaan-Nya untuk menangguhkan azab atau menyegerakannya. Inilah keadaan engkau dan keadaan orang-orang yang mendustakanmu.

فَٱسۡتَمۡسِكۡ بِٱلَّذِيٓ أُوحِيَ إِلَيۡكَۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٤٣

43. [2781]Maka berpegang teguhlah kamu kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu[2782]. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus[2783].

وَإِنَّهُۥ لَذِكۡرٞ لَّكَ وَلِقَوۡمِكَۖ وَسَوۡفَ تُسۡـَٔلُونَ ٤٤

44. Dan sungguh, Al Quran itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu[2784], dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban[2785].

وَسۡـَٔلۡ مَنۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلۡنَا مِن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ءَالِهَةٗ يُعۡبَدُونَ ٤٥

45. Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau[2786], "Apakah kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?"[2787]

Ayat 46-56: Kisah Nabi Musa ‘alaihis salam dengan Fir’aun yang merupakan kisah pertarungan antara kebenaran dengan kebatilan, dan bahwa kemenangan akan selalu diraih oleh kebenaran dan orang-orang yang berpegang di atasnya.

[2781] Yakni adapun engkau, maka berpeganglah…dst.

[2782] Yakni Al Qur'an, karena ia merupakan kebenaran dan yang ditunjukkannya adalah kebenaran yang membawa kepada jalan yang lurus yang menyampaikan kepada surga-Nya. Berpegang di sini dengan mengamalkannya maupun bersifat dengannya, demikian pula mendakwahkannya dan berusaha mewujudkannya (berpegang teguh itu) baik pada dirimu maupun pada diri orang lain.

[2783] Yang menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya. Hal ini mengharuskan engkau berpegang kepada agama-Nya dengan kuat dan menjadikannya petunjuk, jika engkau mengetahui bahwa engkau berada di atas yang hak, di atas keadilan, dan kebenaran, dan engkau berada di atas bangunan yang berpondasi kuat, sedangkan orang lain berada di atas bangunan yang mudah roboh; di atas keraguan, persangkaan, dan kezaliman.

[2784] Bisa juga diartikan sebagai kemuliaan dan ketinggian bagimu (ini tafsir Ibnu Abbas dan lainnya), serta nikmat yang tidak dapat diukur besarnya, demikian pula mengingatkan kamu sesuatu yang di sana terdapat kebaikan di dunia maupun di akhirat, mendorongmu kepadanya, serta mengingatkan kamu kepada keburukan dan menakut-nakuti kamu darinya.

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Anbiyaa': 10.

[2785] Yakni yang terkait dengan Al Qur’an itu; apakah kamu sudah memenuhi haknya sehingga Al Qur’an menjadi hujjah bagimu atau malah tidak memenuhinya sehingga Al Qur’an menjadi hujjah atasmu.

[2786] Ada yang berpendapat, bahwa perintah ini sesuai zhahirnya, yaitu pada malam Beliau berisraa’-mi’raj dikumpulkan para rasul kepada Beliau, lalu Beliau diperintahkan untuk bertanya kepada para rasul, namun Beliau sudah cukup yakin sehingga tidak bertanya. Namun kebanyakan para mufassir berkata, “(Maksudnya) bertanyalah kepada orang-orang mukmin dari Ahli Kitab yang para nabi diutus kepada mereka, bukankah para rasul datang membawa tauhid?” Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dalam semua riwayat, Mujahid, Qatadah, Adh Dhahhak, As Suddiy, Al Hasan dan dua orang Muqatil. Hal ini ditunjukkan pula oleh qiraat Abdullah (Ibnu Mas’ud) dan Ubay, “*Was ‘alilladziina ar salnaa ilaihim qablaka rusulanaa.*”

Perintah untuk bertanya ini adalah untuk menyatakan kepada kaum musyrik Quraisy, bahwa tidak ada satu pun rasul maupun kitab yang memerintahkan beribadah kepada selain Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2787] Ayat ini menunjukkan bahwa semua para rasul menyuruh menyembah Allah dan menjauhi sesembahan selain-Nya. Demikian pula menunjukkan bahwa kaum musyrik tidak memiliki sandaran dalam syriknya, baik dari akal yang sehat maupun nukilan dari para rasul.

وَلَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٤٦

46. [2788]Dan sunguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami[2789] kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya[2790]. Maka dia (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seluruh alam[2791].”

فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنۡهَا يَضۡحَكُونَ ٤٧

47. Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa mukjizat-mukjizat Kami, seketika itu mereka mentertawakannya[2792].

وَمَا نُرِيهِم مِّنۡ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكۡبَرُ مِنۡ أُخۡتِهَاۖ وَأَخَذۡنَٰهُم بِٱلۡعَذَابِ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤٨

48. Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya). Dan Kami timpakan kepada mereka azab[2793] agar mereka kembali (ke jalan yang benar)[2794].

وَقَالُواْ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهۡتَدُونَ ٤٩

49. Dan mereka berkata[2795], "Wahai pesihir[2796]! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu[2797]; Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk[2798].”

فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابَ إِذَا هُمۡ يَنكُثُونَ ٥٠

50. Maka ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka[2799], ketika itu (juga) mereka ingkar janji[2800].

[2788] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *“Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?"*, maka Dia menerangkan keadaan Musa dan dakwahnya yang sudah masyhur.

[2789] Yang menunjukkan kebenaran kerasulannya dan apa yang Beliau dakwahkan, seperti tongkat, ular, pengiriman banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah, dan lain-lain. Meskipun demikian, mereka tetap sombong dan enggan mengikuti Beliau 'alaihis salam, bahkan sampai mengolok-oloknya.

[2790] Yang terdiri dari para pemimpin, para menteri, para tokoh, dan para pengikutnya dari bangsa Qibthi, demikian pula kepada Bani Israil.

[2791] Beliau mengajak mereka mengakui Tuhan mereka (Allah) dan melarang mereka beribadah kepada selain-Nya.

[2792] Mereka menolak dan mengingkarinya serta memperolok-oloknya dengan sikap zalim dan sombong, sehingga hal itu bukan karena mukjizatnya yang kurang dan tidak jelasnya ayat-ayatnya. Oleh karena itulah di ayat selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Dan tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali (mukjizat itu) lebih besar dari mukjizat-mukjizat (yang sebelumnya).”*

[2793] Yang dimaksud azab di sini ialah azab duniawi sebagai cobaan dari Allah seperti kurangnya makanan, berjangkitnya hama tumbuh-tumbuhan, merebaknya belalang, katak, darah dsb.

[2794] Agar mereka beriman dan tidak berbuat syrik dan berbuat buruk.

[2795] Ketika azab itu menimpa mereka.

[2796] Yang mereka maksud dengan pesihir di sini ialah Nabi Musa ‘alaihis salam. Ucapan ini bisa maksudnya memperolok-olok Beliau dan bisa maksudnya sebagai ucapan penghormatan mereka kepada Beliau, karena mereka menyangka bahwa ulama mereka adalah para pesihir.

[2797] Yakni dengan keistimewaan yang Allah berikan kepadamu berupa keutamaan dan kelebihan.

[2798] Mereka berjanji akan beriman jika Allah menghilangkan azab itu dari mereka.

وَنَادَىٰ فِرۡعَوۡنُ فِي قَوۡمِهِۦ قَالَ يَٰقَوۡمِ أَلَيۡسَ لِي مُلۡكُ مِصۡرَ وَهَٰذِهِ ٱلۡأَنۡهَٰرُ تَجۡرِي مِن تَحۡتِيٓۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ﴿٥١﴾

51. Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata[2801], "Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku[2802] dan (bukankah) sungai-sungai[2803] ini mengalir di bawahku[2804]; apakah kamu tidak melihat[2805]?

أَمۡ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٞ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

52. Bukankah aku lebih baik dari orang (Musa) yang hina ini[2806] dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)[2807]?

فَلَوۡلَآ أُلۡقِيَ عَلَيۡهِ أَسۡوِرَةٞ مِّن ذَهَبٍ أَوۡ جَآءَ مَعَهُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ مُقۡتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

53. Maka mengapa dia (Musa) tidak dipakaikan gelang dari emas[2808], atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya[2809]?"

فَٱسۡتَخَفَّ قَوۡمَهُۥ فَأَطَاعُوهُۚ إِنَّهُمۡ كَانُواْ قَوۡمٗا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾

54. Maka Fir'aun (dengan perkataan itu) telah mempengaruhi kaumnya[2810], sehingga mereka patuh kepadanya. Sungguh, mereka adalah kaum yang fasik[2811].

2799 Dengan doa Musa.

2800 Mereka tidak memenuhi janji mereka untuk beriman dan mereka tetap di atas kekafiran (lihat pula surah Al A'raaf: 133-135).

2801 Merasa tinggi dengan kebatilannya dan telah tertipu oleh kerajaannya. Harta dan tentaranya juga telah membuatnya bersikap melampaui batas.

2802 Yakni aku rajanya dan yang berkuasa bertindak di dalamnya.

2803 Yang berasal dari sungai Nil.

2804 Yakni di bawah istanaku.

2805 Kebesaran dan kerajaanku yang panjang dan lebar. Sedangkan Nabi Musa 'alihis salam dan para pengikutnya aalah kaum fakir dan miskin. Hal ini termasuk kebodohan Fir'aun yang dalam, karena ia berbangga dengan sesuatu yang berada di luar dirinya dan tidak berbangga dengan sifat-sifat terpuji dan perbuatan yang baik.

2806 Yakni yang rendah, lemah, atau tidak memiliki kekuasaan dan harta. Padahal Fir'aunlah yang hina dan rendah. Demikianlah kesombongan Fir'aun, ia menyangka bahwa dirinya lebih baik dari Nabi Musa 'alaihis salam salah seorang rasul Ulul Azmi.

2807 Hal itu karena Beliau tidak fasih lisannya disebabkan bara api yang pernah disodorkan kepadanya ketika kecil oleh Fir'aun. Ini bukanlah aib jika Beliau masih bisa menerangkan dakwahnya.

2808 Maksudnya, mengapa Tuhan tidak memakaikan gelang emas kepada Musa, sebab menurut kebiasaan mereka apabila seseorang akan diangkat menjadi pemimpin, mereka mengenakan gelang dan kalung emas kepadanya sebagai tanda kebesaran.

2809 Sambil menjadi saksi atas kebenarannya, membantu dakwahnya dan menguatkan ucapannya.

2810 Dengan syubhat yang ditampilkannya yang sesungguhnya tidak ada hakikatnya, yang bukan dalil terhadap yang hak maupun yang batil; syubhat yang hanya laku di kalangan orang yang lemah akal. Mana dalil yang menunjukkan bahwa Fir'aun adalah orang yang benar dalam pernyataannya bahwa dirinya sebagai raja Mesir dan sungai-sungai mengalir di bawah istananya. Apakah di sana terdapat dalil yang menunjukkan batilnya apa yang dibawa Nabi Musa 'alaihis salam hanya karena pengikutnya sedikit,

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمۡنَا مِنۡهُمۡ فَأَغۡرَقۡنَٰهُمۡ أَجۡمَعِينَ ﴿٥٥﴾

55. Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut) [2812],

فَجَعَلۡنَٰهُمۡ سَلَفٗا وَمَثَلٗا لِّلۡأٓخِرِينَ ﴿٥٦﴾

56. dan Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu, dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian[2813].

Ayat 57-66: Ajakan Nabi Isa 'alaihis salam kepada kaumnya agar beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, batilnya sangkaan golongan-golongan sesat terhadap Nabi Isa 'alaihis salam, dan ancaman bagi orang-orang kafir dengan azab pada hari Kiamat.

۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوۡمُكَ مِنۡهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾

57. [2814]Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya.

---

lisannya tidak fasih dan karena Allah tidak memberinya perhiasan selain hanya karena Beliau bertemu dengan para pemuka yang tidak berakal yang selalu mengikuti ucapan pimpinannya; benar atau salah.

[2811] Oleh karena kefasikannya, Allah jadikan Fir'aun untuk mereka; dimana dia menghias kesyirkkan dan keburukan kepada mereka.

[2812] Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Uqbah bin Amir radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الْعَبْدَ مَا شَاءَ، وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ، فَإِنَّمَا ذَلِكَ اسْتِدْرَاجٌ مِنْهُ لَهُ" ثُمَّ تَلَا {فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ}

"Jika engkau melihat Allah Azza wa Jalla memberikan kepada seorang hamba apa yang dia inginkan, sedangkan dia tetap terus di atas maksiatnya, maka yang demikian adalah istidraj (pendekatan kepada azab sedikit-demi sedikit)," selanjutnya Beliau membacakan ayat, "*Maka ketika mereka membuat Kami murka,* " (QS. Az Zukhruf: 55).

Dari Thariq bin Syihab ia berkata: Aku pernah berada di sisi Abdullah radhiyallahu 'anhu, lalu disebutkan di hadapannya tentang mati mendadak, maka ia berkata, "Itu adalah keringanan untuk orang mukmin dan penyesalan bagi orang kafir," maka ia membacakan ayat, "*Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."* (QS. Az Zukhruf: 55)

[2813] Agar mereka tidak melakukan hal yang sama dengannya.

[2814] Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Maula bin 'Aqil ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Sungguh aku mengetahui sebuah ayat dalam Al Qur'an yang belum pernah ditanyakan oleh seorang pun. Aku tidak mengetahui, apakah orang-orang sudah mengetahuinya sehingga tidak lagi bertanya atau mereka tidak mengerti sehingga (perlu) bertanya?" Lalu ia (Ibnu Abbas) mulai berbicara dengan kami. Ketika ia (Ibnu Abbas) bangun (dan pergi), maka kami saling cela-mencela karena tidak bertanya kepadanya, maka aku berkata, "Saya yang siap untuk bertanya, jika ia datang besok. Ketika ia datang, aku berkata, "Wahai Ibnu Abbas, kemarin engkau menyebutkan tentang sebuah ayat yang belum ditanyakan oleh seorang pun; engkau tidak mengetahui apakah orang-orang sudah mengetahuinya sehingga tidak lagi bertanya atau mereka tidak mengerti? Lalu aku melanjutkan kata-kataku, "Beritahukanlah kepadaku tentang ayat itu dan tentang beberapa ayat yang telah engkau bacakan." Ia (Ibnu Abbas) menjawab, "Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata kepada orang-orang Quraisy, *"Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya tidak ada satu pun yang disembah selain Allah ada kebaikannya."* Orang-orang Quraisy mengetahui, bahwa orang-orang Nasrani menyembah Isa putra Maryam dan mengetahui apa yang dikatakan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka berkata, "Wahai Muhammad! Bukankah engkau

menyangka bahwa Isa seorang nabi dan salah satu hamba di antara hamba-hamba Allah yang saleh. Jika engkau benar, maka sesungguhnya sembahan-sembahan mereka sama seperti yang engkau katakan." Maka Allah menurunkan ayat, *"Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya."* Aku bertanya, "Apa maksud bersorak?" Ia (Ibnu Abbas) menjawab, "Berteriak dengan gaduh." (Apa maksud), *"Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat." (Az Zukhruf: 61)* Ibnu Abbas menjawab, "Yaitu keluarnya Isa putra Maryam 'alaihis salam sebelum hari Kiamat." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Thahawi dalam Musykilul Aatsar juz 1 hal. 431. Hadits ini menurut Haitsami dalam Majma'uz Zawaa'id juz 7 hal. 104, diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani yang sama seperti itu (hanyasaja di sana disebutkan lafaznya, "Fa in kunta shaadiqan fa innahaa li aalihatihim") dan di dalam sanadnya terdapat 'Ashim bin Bahdalah yang ditsiqahkan oleh Ahmad dan yang lain, ia buruk hapalannya, sedangkan para perawi selebihnya adalah para perawi hadits shahih. As Suyuthiy dalam Lubaabun Nuqul berkata, "Sesungguhnya sanadnya shahih," Syaikh Muqbill mengatakan, bahwa yang ditetapkan oleh Adz Dzahabi dalam Al Mizan adalah bahwa hadits 'Ashim itu hasan.").

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan -sebagaimana berita yang sampai kepadanya- dalam *As Sirah*, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari pernah duduk bersama Al Walid bin Al Mughirah di masjid (Masjidilharam), lalu An Nadhr bin Al Harits datang dan duduk bersamanya. Ketika itu di sana terdapat beberapa orang Quraisy, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mulai berbicara dan disangkal oleh An Nadhr bin Al Harits, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengannya sehingga membuatnya diam tidak berkutik, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan kepadanya dan kepada mereka ayat ini, "*"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam.*" (Terj. QS. Al Anbiyaa': 98). Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit (meninggalkan majlis), kemudian datanglah Abdullah bin Az Za'bari At Tamimi dan duduk bersama mereka, lalu Al Walid bin Al Mughirah berkata kepadanya, "Demi Allah, An Nadhr bin Al Harits kalah berdebat dengan cucu Abdul Muththalib, dan Muhammad mengatakan, bahwa kita dan apa yang kita sembah ini adalah bahan bakar neraka Jahannam," maka Abdullah bin Az Za'bari berkata, "Demi Allah, kalau akau menemukan dia, maka aku akan mendebatnya. Tanyalah Muhammad, apakah semua yang disembah selain Allah berada di neraka Jahannam beserta para penyembahnya, padahal kita menyembah para malaikat, orang-orang Yahudi menyembah Uzair, sedangkan orang-orang Nasrani menyembah Al Masih Isa putera Maryam," maka Al Walid dan orang-orang yang bersamanya merasa kagum dengan perkataan Abdullah bin Az Za'bari, mereka memandang, bahwa ia telah mampu berhujjah dan berdebat, lalu disampaikanlah perkataan itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau menjawab, "Semua orang yang senang disembah selain Allah, maka dia akan bersama orang yang menyembahnya. Sesungguhnya yang mereka sembah adalah Allah dan orang yang menyuruh mereka menyembahnya." Kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya, "*Bahwa orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,"* (Terj. QS. Al Anbiyaa': 101) Yaitu Isa, Uzair, dan lainnya yang disembah seperti para ulama dan rahib yang telah taat kepada Allah Ta'ala mereka dijauhkan dari neraka, meskipun orang-orang sesat setelah mereka menjadikannya sebagai tuhan selain Allah. Demikian juga diturunkan ayat yang menyebutkan, bahwa mereka menyembah para malaikat serta mereka menyatakan bahwa para malaikat sebagai puteri-puteri Allah, yaitu firman-Nya, "*Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak." Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan,"* (Terj. QS. Al Anbiyaa': 26). Demikian juga turun berkenaan dengan masalah Nabi Isa 'alaihis salam serta keaadanya yang disembah selain Allah, dimana Al Walid dan orang-orang yang bersamanya kagum dengan alasan Abdullah bin Az Za'bari, "*Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya."* (Terj. QS. Az Zukhruf: 57).

Ibnu Jarir meriwayatkan melalui Al 'Aufiy, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya."* (Terj. QS. Az Zukhruf: 57), ia berkata, "Maksudnya kaum Quraisy. Ketika dikatakan kepada mereka, *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam. Kamu pasti masuk ke dalamnya."* (Terj. QS. Al Anbiyaa': 98) Lalu kaum Quraisy berkata kepada Beliau, "Lalu bagaimana dengan putera Maryam?" Beliau menjawab, "Dia adalah hamba Allah dan utusan-Nya," maka mereka berkata, "Demi Allah, orang ini (Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam) tidak menginginkan selain agar kita menjadikannya tuhan sebagaimana orang-orang Nasrani menjadikan putera Maryam sebagai tuhan." Allah Azza wa Jalla berfirman, "*Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu)*

وَقَالُوٓاْ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيۡرٌ أَمۡ هُوَۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلَۢاۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾

58. Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" [2815] Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja[2816]; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar[2817].

---

kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Terj. QS. Az Zukhruf: 58).

[2815] Qatadah berkata: Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu membaca ayat ini seperti ini, " وَقَالُوْا أَآلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هَذَا " yang artinya, "Mereka berkata, "Apakah tuhan-tuhan kita lebih baik ataukah orang ini?" yang mereka maksud adalah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[2816] Mereka sebenarnya mengetahui, bahwa Nabi Isa 'alaihis salam, Uzair, para malaikat, dan orang-orang saleh yang disembah padahal tidak ridha dengan penyembahan itu, tidaklah termasuk dalam ayat ini, "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam. Kamu pasti masuk ke dalamnya.”* (Terj. QS. Al Anbiyaa': 98) karena ayat ini menggunakan lafaz "maa" (sesuatu yang tidak berakal; bukan manusia), dan lagi ayat itu tertuju kepada kaum Quraisy, dimana yang mereka sembah adalah patung dan berhala. Dengan demikian, maksud mereka hanyala berdebat saja tanpa keinginan mencari kebenaran.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ {مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ} [الزخرف: 58] "

"Tidak ada kaum yang tersesat setelah mereka mendapatkan petunjuk, melainkan karena mereka diberi sifat suka berdebat," kemudian Beliau membacakan ayat ini, "*Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja; sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar*." (QS. Az Zukhruf: 58). (Hadits ini diriwayatkan pula oleh Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Jarir, Tirmidzi berkata, "Hasan shahih, kami tidak mengetahuinya selain dari haditsnya.")

[2817] Ayat 57 dan 58 di atas menceritakan kembali kejadian ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan di hadapan orang-orang Quraisy surah Al Anbiya ayat 98 yang artinya, *“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam.”* Maka seorang Quraisy bernama Abdullah bin Az Zab'ari menanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keadaan Isa yang disembah orang Nasrani apakah beliau juga menjadi bahan bakar neraka Jahannam seperti halnya sembahan-sembahan mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdiam dan mereka pun mentertawakannya; lalu mereka menanyakan lagi mengenai mana yang lebih baik antara sembahan-sembahan mereka dengan Isa ‘alaihis salam? Pertanyaan-pertanyan mereka ini hanyalah mencari perbantahan saja, bukan mencari kebenaran. Jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Nabi Isa ‘alaihis salam yang disembah oleh orang-orang Nasrani sesungguhnya tidak rela dijadikan sesembahan.

Di samping itu, penyamaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala antara larangan menyembah berhala dan larangan menyembah Nabi Isa ‘alaihi salam adalah karena ibadah adalah hak Allah Subhaanahu wa Ta'aala saja, tidak dimiliki oleh seorang pun dari makhluk, baik malaikat yang didekatkan, para nabi yang diutus maupun lainnya, dimanakah letak syubhat ketika pelarangan diratakan baik menyembah patung maupun menyembah Isa ‘alaihis salam? Tidak ada bukan? Dan lagi kelebihan Nabi Isa ‘alaihis salam dan keadaannya yang dekat dengan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah menunjukkan dibedakannya Beliau dalam masalah ini, karena Beliau sebagaimana diterangkan dalam lanjutan ayat adalah seorang hamba yang Allah berikan nikmat kepadanya dengan kenabian, hikmah, ilmu dan amal.

Adapun firman Allah Ta’ala di surah Al Anbiya: 98, “*Innakum wa maa ta’buduuna minduunillahi hashabu Jahannam*” (artinya: *Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahannam.)* maka dapat dikaji sebagai berikut:

إِنۡ هُوَ إِلَّا عَبۡدٌ أَنۡعَمۡنَا عَلَيۡهِ وَجَعَلۡنَٰهُ مَثَلٗا لِّبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٥٩

59. [2818]Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia[2819] sebagai tanda contoh bagi Bani lsrail[2820].

وَلَوۡ نَشَآءُ لَجَعَلۡنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةٗ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَخۡلُفُونَ ٦٠

60. Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun[2821].

وَإِنَّهُۥ لَعِلۡمٞ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمۡتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِۚ هَٰذَا صِرَٰطٞ مُّسۡتَقِيمٞ ٦١

61. Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat[2822]. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (Kiamat) itu[2823] dan ikutilah aku[2824]. Inilah jalan yang lurus[2825].

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٦٢

62. Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan[2826]; sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu[2827].

Pertama, firman-Nya tersebut menggunakan kata “maa” (apa) yang biasa digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal, sehingga tidak termasuk ke dalamnya Nabi Isa ‘alaihis salam.

Kedua, ayat ini tertuju kepada orang-orang musyrik yang tinggal di Mekah dan sekitarnya, dimana mereka menyembah patung dan berhala dan tidak menyembah Al Masih.

Ketiga, bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala setelah ayat tersebut berfirman, “*Bahwa orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,”* (Terj. Al Anbiyaa’: 101) Tidak diragukan lagi bahwa Isa dan para nabi yang lain serta para wali tergolong ke dalam ayat ini.

[2818] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'ala menerangkan tentang keadaan Nabi Isa 'alaihis salam, yaitu bahwa Beliau hanyalah seorang hamba dan seorang Rasul.

[2819] Lahir dari Maryam tanpa bapak. Hal itu sebagai dalil Mahakuasanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas apa yang Dia kehendaki.

[2820] Ayat ini menegaskan pandangan Islam terhadap kedudukan lsa ‘alaihis salam, yaitu sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya.

[2821] Yakni lalu mereka tinggal di bumi dan memakmurkannya, kemudian Allah mengutus utusan yang terdiri dari para malaikat. Adapun kamu wahai manusia! Maka tidak bisa yang diutus kepadamu adalah para malaikat (tidak sejalan). Oleh karena itu, termasuk rahmat Allah kepadamu adalah Dia mengutus para rasul dari jenismu agar kamu dapat menimba ilmu dari mereka.

[2822] Yakni ketika Isa turun ke dunia di akhir zaman saat Dajjal telah keluar, merupakan tanda dekatnya hari Kiamat, demikian pula menunjukkan bahwa yang berkuasa menciptakannya tanpa bapak, berkuasa pula membangkitkan orang-orang yang telah mati dari kubur mereka.

Dan telah mutawatir hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Nabi Isa 'alaihis salam nanti akan turun ke dunia sebelum hari Kiamat untuk membunuh Dajjal dan menjadi pemimpin yang adil.

[2823] Karena meragukannya adalah sebuah kekufuran.

[2824] Yaitu dengan mengerjakan apa yang aku perintahkan dan menjauhi apa yang aku larang. Di antara yang aku perintahkan adalah mentauhidkan Allah ‘Azza wa Jalla.

[2825] Yang menghubungkan kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2826] Dari menjalankan perintah Allah atau dari mengikuti yang hak (benar).

وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾

63. Dan ketika Isa datang membawa keterangan[2828], dia berkata[2829], "Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah[2830], dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan[2831]; maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku[2832].

إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾

64. Sungguh, Allah, Dia Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus[2833]."

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

65. [2834]Tetapi golongan-golongan (yang ada) saling berselisih[2835] di antara mereka; maka celakalah[2836] orang-orang yang zalim[2837] karena azab pada hari yang pedih (Kiamat).

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾

66. Mereka[2838] tidak menunggu kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya[2839].

[2827] Ia berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan kamu.

[2828] Yang menunjukkan benarnya kenabian Beliau dan apa yang Beliau bawa, seperti menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak.

[2829] Kepada Bani Israil.

[2830] Yang dimaksud dengan hikmah di sini ialah kenabian, Injil, ilmu dan hukum.

[2831] Sehingga kesamaran menjadi hilang baik terkait masalah agama maupun dunia. Oleh karena itu, Nabi Isa 'alaihis salam datang menyempurnakan syariat Nabi Musa 'alaihis salam dan datang membawa sebagian kemudahan yang seharusnya diikuti dan diterima.

[2832] Yakni sembahlah Allah saja, ikutilah perintah-Nya dan jauhilah larangan-Nya, berimanlah kepadaku, benarkanlah aku dan taatilah aku.

[2833] Dalam ayat ini terdapat pengakuan terhadap tauhid rububiyyah (Allah adalah Pengatur alam semesta) dan tauhid Uluhiyyah (Allah yang berhak disembah saja), demikian pula terdapat pemberitahuan bahwa Isa 'alaihis salam adalah salah satu di antara hamba-hamba Allah, dan bahwa apa yang disebutkan ini adalah jalan yang lurus; yang menyampaikan kepada Allah dan kepada surga-Nya.

[2834] Setelah Nabi Isa 'alaihis salam menerangkan kebenaran.

[2835] Tentang Nabi Isa, ada yang mengatakan bahwa dia adalah Allah, atau dia putra Allah atau dia salah satu di antara yang tiga. Padahal yang benar bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula mereka membantah apa yang Beliau bawa. Kecuali orang-orang yang beriman, yang bersaksi terhadap kerasulan Beliau, membenarkan semua yang Beliau bawa, dan mereka berkata tentang Beliau, bahwa Beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.

[2836] Yakni alangkah sedih, rugi dan celaka mereka pada hari itu.

[2837] Yakni orang-orang yang kafir karena ucapan mereka yang salah tentang Nabi Isa 'alaihis salam.

[2838] Yakni kaum musyrik yang mendustakan.

[2839] Yakni Kiamat akan datang sedangkan mereka dalam keadaan lalai dan belum mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Pada saat itulah, mereka menyesal secara mendalam padahal penyesalan itu sudah tidak berguna lagi.

Ayat 67-73: Balasan bagi orang-orang yang bertakwa dan kenikmatan di akhirat yang akan mereka peroleh, dan pentingnya memilih teman yang saleh lagi bertakwa.

ٱلۡأَخِلَّآءُ يَوۡمَئِذِۭ بَعۡضُهُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلۡمُتَّقِينَ ٦٧

67. [2840]Teman-teman karib[2841] pada hari itu saling bermusuhan[2842] satu sama lain kecuali mereka yang bertakwa[2843].

يَٰعِبَادِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمُ ٱلۡيَوۡمَ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ ٦٨

68. [2844]"Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu dan tidak pula kamu bersedih hati[2845].

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ مُسۡلِمِينَ ٦٩

69. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami[2846] dan mereka berserah diri[2847].

ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ ٧٠

70. Masuklah kamu ke dalam surga[2848], kamu dan pasanganmu[2849] akan digembirakan[2850]."

[2840] Yakni ketika Kiamat tiba, maka janganlah engkau tanya keadaan orang-orang yang mendustakannya dan orang-orang yang mengolok-oloknya, dan bahwa teman akrab pada hari itu akan bermusuhan.

[2841] Yang bersahabat di atas kekafiran, mendustakan dan bermaksiat kepada Allah sewaktu di dunia, lihat pula QS. Al 'Ankabut: 25.

[2842] Hal itu, karena persahabatan mereka bukan karena Allah sehingga pada hari Kiamat berubah menjadi permusuhan.

[2843] Yakni mereka yang menjauhi diri dari syrik dan maksiat, maka persahabatan mereka akan kekal dan terus-menerus.

[2844] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pahala orang-orang yang bertakwa, dan bahwa Allah akan memanggil mereka pada hari Kiamat dengan sesuatu yang membuat senang hati mereka dan ketika itu hilang segala musibah dan penderitaan.

[2845] Yakni tidak ada kekhawatiran yang akan menimpamu di masa mendatang dan tidak pula kamu bersedih hati terhadap hal yang telah berlalu bagimu. Jika sesuatu yang tidak diinginkan sudah hilang dari berbagai sisi, maka yang ada adalah sesuatu yang diinginkan dan diharapkan.

Al Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya, bahwa pada hari Kiamat, manusia akan dibangkitkan, dimana tidak ada seorang pun dari mereka kecuali akan ketakutan, lalu ada seruan, "*Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu dan tidak pula kamu bersedih hati*." (Terj. QS. Az Zukhruf: 68), maka manusia semua menginginkan keadaan itu, lalu dilanjutkan dengan kata-kata, "*(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri*." (Terj. QS. Az Zukhruf: 69). Ketika itulah, manusia berputus asa selain kaum mukmin.

[2846] Sifat mereka beriman kepada ayat-ayat Allah, hal ini tentu mencakup membenarkannya, dan melakukan sesuatu yang dengannya pembenaran menjadi sempurna, yaitu mengetahui maknanya dan mengamalkan konsekwensinya.

[2847] Kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dalam semua keadaan mereka. Oleh karena itu, mereka menggabung antara mengerjakan amalan zhahir (berserah diri dan tunduk) maupun batin (beriman).

[2848] Yang merupakan tempat menetap.

[2849] Yang seperti amalmu; baik istri, anak, kawan, maupun lainnya.

يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ ٱلْأَنفُسُ وَتَلَذُّ ٱلْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٧١﴾

71. Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas[2851], dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata[2852]. Dan kamu kekal di dalamnya[2853].

وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾

72. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan[2854].

لَكُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾

73. Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan[2855].

Ayat 74-80: Penjelasan tentang azab yang akan menimpa orang-orang yang berdosa.

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾

74. [2856]Sungguh, orang-orang yang berdosa itu[2857] kekal di dalam azab neraka Jahannam[2858].

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾

75. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka[2859], dan mereka berputus asa di dalamnya[2860].

[2850] Yakni akan diberi nikmat dan akan dimuliakan, dan karunia Tuhanmu akan datang kepadamu baik berupa kebaikan, kesenangan maupun kenikmatan yang tidak dapat diuraikan oleh lisan.

[2851] Pelayan mereka yang terdiri dari anak muda yang tetap muda mengedarkan makanan dan minuman kepada mereka dengan piring dan gelas yang paling baik, yaitu piring dan gelas emas.

[2852] Semua yang diinginkan oleh hati, seperti makanan, minuman, menggauli istri, dan yang sedap dipandang mata seperti pemandangan yang indah, pohon-pohon yang lebat, kesenangan yang mengagumkan ada bagi mereka dengan keadaan yang paling sempurna dan paling utama.

[2853] Inilah pelengkap kenikmatan surga, yaitu kekal selamanya di sana, dimana di dalamnya mengandung tetapnya nikmat itu dan bertambah serta tidak pernah putus.

[2854] Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewariskannya kepada kamu karena amal yang telah kamu kerjakan, dan menjadikan surga karena karunia-Nya sebagai balasan terhadap amalmu serta menyimpan di dalamnya dari rahmat-Nya apa yang Dia simpan.

[2855] Yaitu buah yang kamu pilih di antara sekian buah yang enak itu.

[2856] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan keadaan orang-orang yang bertakwa dan kenikmatan yang akan mereka peroleh di surga, maka Dia melanjutnya dengan menyebutkan keadaan orang-orang yang berdosa dan azab yang akan mereka peroleh di neraka Jahanam.

[2857] Karena kekafiran dan pendustaan mereka.

[2858] Azab meliputi mereka dari berbagai sisi.

[2859] Yakni tidak dikurangi apalagi dihilangkan.

[2860] Mereka berputus asa dari semua kebaikan dan tidak mengharapkan lagi jalan keluar. Hal itu adalah karena mereka menyeru Tuhan mereka dengan mengatakan, "*Ya Tuhan Kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."--Allah berfirman, "**Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku**."* (Terj. QS. Al Mu'minuun: 107-108) Azab yang

وَمَا ظَلَمۡنَٰهُمۡ وَلَٰكِن كَانُواْ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ٧٦

76. Dan tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri[2861].

وَنَادَوۡاْ يَٰمَٰلِكُ لِيَقۡضِ عَلَيۡنَا رَبُّكَۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ٧٧

77. Dan mereka berseru[2862], "Wahai (malaikat) Malik[2863]! Biarlah Tuhanmu mematikan kami saja[2864].” Dia (Malik) menjawab[2865], "Sungguh, kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).”

لَقَدۡ جِئۡنَٰكُم بِٱلۡحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَكُمۡ لِلۡحَقِّ كَٰرِهُونَ ٧٨

78. [2866]Sungguh, Kami telah datang membawa kebenaran kepada kamu[2867], tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu[2868].

أَمۡ أَبۡرَمُوٓاْ أَمۡرٗا فَإِنَّا مُبۡرِمُونَ ٧٩

79. Ataukah mereka telah merencanakan suatu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami telah berencana (mengatasi tipu daya mereka)[2869].

أَمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّا لَا نَسۡمَعُ سِرَّهُمۡ وَنَجۡوَىٰهُمۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيۡهِمۡ يَكۡتُبُونَ ٨٠

80. Ataukah mereka mengira[2870], bahwa Kami tidak mendengar rahasia[2871] dan bisikan-bisikan mereka?[2872] [2873]Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) selalu mencatat[2874] di sisi mereka.

---

pedih ini disebabkan perbuatan mereka dan karena mereka menzalimi diri mereka sendiri, dan Allah tidaklah menzalimi mereka; Dia tidak menghukum mereka tanpa dosa sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya.

[2861] Dengan tetap mengerjakan keburukan setelah tegak hujjah kepada mereka.

[2862] Ketika berada dalam neraka dengan harapan mereka dapat beristirahat.

[2863] Malik adalah Malaikat penjaga neraka.

[2864] Yakni agar kami dapat beristirahat, karena kami dalam kesedihan yang sangat dan azab yang keras, kami tidak sanggup bersabar terhadapnya. Lihat pula QS. Fathir: 36 dan Al A'laa: 11-13.

[2865] Dengan jawaban yang tidak sesuai dengan yang mereka minta dan membuat mereka bertambah sedih.

[2866] Selanjutnya mereka dicela lagi.

[2867] Melalui lisan para rasul.

[2868] Oleh karena itu kamu mendapatkan kesengsaraan yang tidak ada lagi kebahagiaan setelahnya, maka salahkanlah diri kalian sendiri dan menyesallah ketika penyesalan sudah tidak berguna lagi.

[2869] Maksudnya, kaum musyrik Mekah bukan saja benci kepada kebenaran, bahkan mereka juga telah merencanakan hendak membunuh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi rencana itu gagal, karena Allah juga mempunyai rencana untuk menyelamatkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Bisa juga maksudnya, mereka (orang-orang kafir) juga telah membuat rencana jahat terhadap kebenaran dan orang-orangnya agar mereka dapat membatalkan yang hak, seperti dengan menghias kebatilan, namun Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah berencana pula untuk mengatasinya dengan menetapkan sebab dan dalil untuk mengokohkan yang hak dan membatalkan yang batil sebagaimana firman-Nya, “*Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap...dst.*” (Terj. QS. Al Anbiyaa’: 18)

[2870] Dengan kebodohan dan kezaliman mereka.

[2871] Yang disembunyikan dalam hati mereka.

Ayat 81-89: Bantahan Al Qur'an tentang kepercayaan Tuhan mempunyai anak, bersihnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari sekutu dan anak dan perintah memperhatikan kerajaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

قُلۡ إِن كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٞ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾

81. Katakanlah (Muhammad)[2875], "Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang mula-mula memuliakan (anak itu)[2876].

سُبۡحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾

82. Mahasuci Tuhan pemilik langit dan bumi, Tuhan pemilik 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu[2877].

فَذَرۡهُمۡ يَخُوضُواْ وَيَلۡعَبُواْ حَتَّىٰ يُلَٰقُواْ يَوۡمَهُمُ ٱلَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾

83. Maka biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main[2878] sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka[2879].

وَهُوَ ٱلَّذِي فِي ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٞ وَفِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَٰهٞۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

[2872] Sehingga mereka berani berbuat maksiat dan mengira bahwa maksiat itu tidak ada akibatnya serta tidak diberikan balasan terhadap hal yang tersembunyi darinya.

[2873] Allah Subhaanahu wa Ta'aala membantah sangkaan mereka itu.

[2874] Mereka mencatat apa yang mereka kerjakan besar maupun kecil, dan menjaganya untuk mereka sampai tiba hari Kiamat, lalu mereka mendapatkan amal mereka ada di hadapan, dan Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidak pernah menzalimi seorang pun.

[2875] Kepada orang-orang yang mengatakan Allah punya anak, padahal Dia Maha Esa, semua makhluk bergantung kepada-Nya, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.

[2876] Yakni akan tetapi kenyataannya Dia tidak punya anak, sehingga aku tidak menyembahnya. Oleh karena itulah, aku adalah orang yang pertama mengingkarinya dan menafikannya. Ayat ini merupakan hujjah yang besar yang menerangkan kebatilan perkataan mereka, dan bahwa tidak ada satu pun kebaikan, kecuali para rasul adalah orang yang pertama melakukannya, dan tidak ada satu pun keburukan kecuali para rasul adalah orang yang pertama meninggalkannya, mengingkarinya dan menjauhinya. Bisa juga maksud ayat ini adalah, bahwa jika Allah Yang Maha Pengasih punya anak, maka aku sebagai orang yang pertama beribadah kepada Allah, sehingga termasuk beribadah kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala adalah menetapkan apa yang ditetapkan-Nya dan meniadakan apa yang ditiadakan-Nya, dan hal ini termasuk ibadah pada perkataan dan keyakinan. Dengan demikian, jika hal itu benar tentu aku adalah orang yang pertama menetapkannya, sehingga dari sini diketahui kebatilan perkataan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa Allah punya anak baik secara akal maupun naql (nukilan).

[2877] Yaitu penisbatan anak, istri, sekutu, penolong kepada-Nya Subhaanahu wa Ta'aala yang dilakukan oleh orang-orang musyrik.

[2878] Di dunia. Oleh karena itu, ilmu mereka merugikan mereka dan tidak bermanfaat; mereka tenggelam dalam mengkaji ilmu-ilmu untuk menolak yang hak dan apa yang dibawa para rasul. Perbuatan mereka adalah main-main dan kebodohan, tidak membersihkan jiwa dan membuahkan pengetahuan. Oleh karena itu, pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam mereka dengan hari Kiamat, "*Sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.*"

[2879] Yaitu hari Kiamat, dimana mereka akan mengetahui apa yang mereka dapatkan, yaitu kesengsaraan yang kekal dan azab yang tetap, *nas'alullahas salamah wal 'afiyah*.

84. [2880]Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi, dan Dialah Yang Mahabijaksana[2881] lagi Maha Mengetahui[2882].

وَتَبَارَكَ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا وَعِندَهُۥ عِلۡمُ ٱلسَّاعَةِ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٨٥﴾

85. Dan Mahatinggi Allah[2883] yang memiliki kerajaan langit dan bumi[2884], dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan[2885].

وَلَا يَمۡلِكُ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلۡحَقِّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ﴿٨٦﴾

86. [2886]Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafa'at (pertolongan di akhirat)[2887]; kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini[2888].

[2880] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang berhak disembah saja baik di langit maupun di bumi. Oleh karena itu, penghuni langit semuanya dan penduduk bumi yang beriman mereka beribadah kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan tunduk kepada kebesaran-Nya. Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari.*" (Terj. QS. Ar Ra'd: 15)

Ayat di atas sama seperti firman-Nya, "*Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi.*" (Terj. QS. Al An'aam: 3) Yakni Dia yang disembah dan dicintai baik di langit maupun di bumi. Adapun Dzat-Nya, maka berada di atas 'Arsyi-Nya, terpisah dengan makhluk-Nya, sendiri dengan keagungan-Nya dan mulia dengan kesempurnaan-Nya.

[2881] Dia merapihkan ciptaan-Nya dan merapihkan syariat-Nya. Oleh karena itu, Dia tidaklah menciptakan sesuatu kecuali karena hikmah (kebijaksanaan) dan tidak mensyariatkan sesuatu kecuali karena hikmah, dan ketetapan-Nya baik yang qadari (terhadap alam semesta) maupun yang syar'i (dalam agama-Nya) juga mengandung hikmah.

[2882] Terhadap hal yang bermaslahat bagi mereka. Dia mengetahui segala sesuatu, yang tampak maupun yang tersembunyi, dan tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan Allah Subhaanahu wa Ta'aala seberat dzarrah (debu) pun baik di langit maupun di bumi, demikian pula yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar.

[2883] Tabaaraka artinya Mahatinggi, Maha Agung, Mahabanyak kebaikan-Nya, luas sifat-Nya dan Maha besar kerajaan-Nya. Oleh karena itu, Dia menyebutkan luasnya kerajaan-Nya meliputi langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya, demikian pula luas ilmu-Nya dan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga Dia sendiri saja dalam mengetahui banyak hal gaib yang tidak ada satu pun makhluk mengetahuinya, baik nabi yang diutus maupun malaikat yang didekatkan. Dia menerangkan bahwa di sisi-Nyalah pengetahuan tentang kapan datang hari Kiamat.

Di antara sempurnanya kerajaan-Nya dan luasnya adalah bahwa Dia yang memiliki dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* Yaitu di akhirat, lalu Dia akan memberikan keputusan di antara kamu dengan keputusan-Nya yang adil.

[2884] Dialah Penciptanya, Rajanya, Penguasanya, dan Pengaturnya.

[2885] Lalu Dia akan memberikan balasan kepada masing-masingnya, jika amalnya baik, maka Dia balas dengan kebaikan, dan jika amalnya buruk, maka Dia balas dengan keburukan.

[2886] Di antara sempurnanya kerajaan-Nya juga adalah tidak ada seorang pun yang berkuasa terhadap urusan-Nya, dan tidak ada yang berani memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya.

[2887] Syaikh As Sa'diy menerangkan, bahwa semua yang diibadahi selain Allah, baik para nabi, malaikat, maupun selain mereka tidak memiliki syafaat, dan mereka tidaklah memberi syafaat kecuali dengan izin Allah, dan lagi mereka pun tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang Allah ridhai. Oleh karena itulah pada lanjutan ayatnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini."* Dengan demikian, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan

وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ خَلَقَهُمۡ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُۖ فَأَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ٨٧

87. Dan jika engkau bertanya kepada mereka[2889], "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, "Allah;" jadi bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)[2890],

وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمٞ لَّا يُؤۡمِنُونَ ٨٨

88. Dan (Allah mengetahui) ucapannya (Muhammad)[2891], "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman."

فَٱصۡفَحۡ عَنۡهُمۡ وَقُلۡ سَلَٰمٞۚ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ٨٩

89. Maka berpalinglah dari mereka[2892] dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)." Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)[2893].

Nabi yang lain 'alaihimush shalaatu was salam dapat memberi syafa'at setelah diberi izin oleh Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan kepada orang yang diridhai-Nya.

[2888] Yakni mengucapkan dengan lisannya dan mengakui dengan hatinya serta mengetahui (meyakini) apa yang diikrarkannya itu. Demikian pula disyaratkan pengakuan ini terhadap yang hak, yaitu bersaksi bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang berhak disembah saja (Laailaahaillallah), mengakui kenabian dan kerasulan para rasul-Nya dan benarnya apa yang mereka bawa, baik yang terkait dengan dasar agama maupun cabang, hakikat maupun syariat. Mereka inilah oran yang bermanfaat bagi mereka syafaat orang-orang yang memberi syafaat dan mereka inilah orang-orang yang selamat dari azab Allah serta mendapatkan pahala-Nya.

[2889] Yakni kaum musyrik.

[2890] Pengakuan mereka bahwa Allah Pencipta mereka mengharuskan mereka untuk beribadah hanya kepada-Nya. Hal ini merupakan dalil terbesar yang menunjukkan batilnya perbuatan syrik.

[2891] Yaitu keluhan Beliau shalallahu 'alaihi wa sallam kepada Tuhannya karena pendustaan kaumnya dan rasa sedihnya Beliau terhadapnya karena mereka tidak mau beriman (lihat pula QS. Al Furqaan: 30). Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui keadaan Beliau, mampu segera menyiksa mereka, akan tetapi Dia Maha Halim (santun), Dia menundanya agar mereka bertobat dan kembali. Oleh karena itulah dalam ayat selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, *"Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, "Salam (selamat tinggal)."*

[2892] Yakni maafkanlah gangguan yang datang kepadamu dari mereka baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, dan jangan kamu sikapi selain dengan sikap yang dilakukan oleh orang-orang yang berakal dan berpandangan tajam terhadap orang-orang yang bodoh, yaitu sikap salam (selamat tinggal). Maka Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan perintah Tuhannya, dan menyikapi gangguan kaumnya dengan membiarkan dan memaafkan serta tidak membalas selain dengan berbuat ihsan kepada mereka serta ucapan yang baik. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Beliau atas kesabarannya.

[2893] Yakni akibat perbuatan mereka. Dalam ayat ini terdapat ancaman dari Allah Ta'ala kepada mereka. Oleh karena itu, Allah menimpakan azab-Nya kepada mereka yang menentang Beliau, Dia juga meninggikan agama-Nya dan mensyariatkan berjihad melawan mereka, hingga akhirnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan agama Islam tersiar di timur dan di barat.

Selesai tafsir surah Az Zukhruf dengan pertolongan Allah, taufiq-Nya dan kelembutan-Nya *wal hamdulillahi awwalan wa aakhiran wa zhaahiran wa baathinan.*

Surah Ad Dukhaan (Asap) [2894]

[2894] Dalam *Musnad Al Bazzar* dari riwayat Abu Thufail Amir bin Watsilah dari Zaid bin Haritsah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ibnu Shayyad, "Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu, apa itu?" Ketika itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyembunyikan terhadapnya surat Ad Dukhan, maka Ibnu Shayyad berkata, "Yaitu Ad Dukh...," maka Beliau bersabda, "*Menjauhlah. Sesungguhnya apa yang Allah kehendaki pasti terjadi.*" Selanjutnya Beliau pergi.

Dalam Shahihain disebutkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ibnu Shayyad, "Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu terhadapmu," Ibnu Shayyad berkata, "Ad Dukh," maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اخْسَأْ فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ

"Hinalah engkau. Sesungguhnya engkau tidak dapat melewati kemampuanmu."

Surah ke-44. 59 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-8: Turunnya Al Qur’an pada malam yang diberkahi, yaitu malam Lailatul Qadr.

حمٓ ١

1. Haa miim.

وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ٢

2. [2895]Demi kitab (Al Quran) yang menjelaskan,

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ٣

3. [2896]sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi[2897]. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan[2898].

فِيهَا يُفۡرَقُ كُلُّ أَمۡرٍ حَكِيمٍ ٤

4. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan[2899] yang penuh hikmah[2900],

---

Ketika itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyembunyikan untuknya ayat, "*Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas*." (Terj. QS. Ad Dukhaan: 10)

[2895] Ini adalah sumpah Allah Subhaanahu wa Ta'aala dengan Al Qur’an untuk Al Qur’an. Allah Subhaanahu wa Ta'aala bersumpah dengan Al Qur’an yang menjelaskan, yakni menjelaskan semua yang butuh dijelaskan.

[2896] Allah Ta'ala memberitahukan tentang Al Qur'an, bahwa Dia menurunkan Al Qur'an pada malam yang diberkahi, yaitu pada malam Lailatul Qadr.

[2897] Malam yang diberkahi ialah malam Al Quran pertama kali diturunkan, yaitu malam Lailatul qadr pada bulan Ramadhan. Lailatul qadr adalah malam yang diberkahi, karena pada malam itu banyak kebaikan dan berkah, malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menurunkan ucapan yang paling mulia di malam yang paling mulia kepada manusia yang paling mulia dengan bahasa orang-orang Arab yang mulia untuk memperingatkan kaum yang diliputi oleh kebodohan dan kesengsaraan, agar mereka mendapat penerangan dengan sinarnya dan dapat mengambil petunjuknya, serta berjalan di belakangnya sehingga mereka memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, “*Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan.*”

[2898] Yakni yang mengajarkan manusia tentang apa yang bermanfaat bagi mereka dan apa yang bermadharat agar hujjah Allah terhadap hamba-hamba-Nya menjadi tegak.

[2899] Yang dimaksud dengan segala urusan di sini ialah segala perkara yang berhubungan dengan kehidupan makhluk seperti hidup, mati, rezeki, keberuntungan, kerugian dan sebagainya.

Ibnu Katsir berkata, “Yakni pada malam Lailatul qadr dijelaskan dari Lauh Mahfuzh kepada para malaikat yang mencatat, urusan yang terjadi setahun, dan apa yang terjadi pada tahun itu berupa ajal, rezeki, dan apa yang terjadi sampai akhir tahun. Demikianlah yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, Mujahid, Abu Malik, Adh Dhahhak, dan lainnya dari kalangan salaf."

Menurut Syaikh As Sa’diy, “Yakni dipisahkan dan dicatat semua perkara, baik yang qadari (terhadap alam semesta) dan yang syar’i (terhadap agama) yang Allah putuskan. Pemisahan dan pencatatan yang terjadi pada malam Lailatul qadr ini adalah salah satu catatan yang ditulis dan dipisahkan, sehingga bersesuaian antara catatan pertama yang Allah catat dengannya taqdir semua makhluk, ajalnya, rezeki, amal dan keadaan

أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾

5. (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami[2901]. Sungguh, Kamilah yang mengutus rasul-rasul[2902],

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾

6. Sebagai rahmat dari Tuhanmu[2903]. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui[2904],

رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾

7. Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya[2905]; jika kamu orang-orang yang meyakini[2906].

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

8. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Dia yang menghidupkan dan yang mematikan[2907]. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu dahulu.

Ayat 9-16: Sikap kaum musyrik terhadap Al Qur’anul Karim, keraguan mereka terhadapnya padahal jelas bukti-bukti kebenarannya dan ancaman azab untuk mereka.

بَلْ هُمْ فِى شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾

---

mereka, kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala mewakilkan kepada para malaikat untuk mencatat apa yang akan terjadi pada seorang hamba, yaitu ketika dia masih dalam perut ibunya. Selanjutnya Dia menyerahkan kepada mereka (para malaikat) setelah manusia terlahir ke dunia, Allah menyerahkan kepada para malaikat yang mulia lagi mencatat, mereka menulisnya dan menjaga amal manusia. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menaqdirkan pada malam Lailatul qadr apa yang terjadi dalam setahun. Semua ini termasuk sempurnanya pengetahuan-Nya, sempurnanya kebijaksanaan-Nya, teliti menjaganya dan perhatian-Nya kepada makhluk-Nya.”

[2900] Menurut Ibnu Katsir, yakni yang kokoh dan tidak dirubah.

[2901] Yakni perkara yang penuh hikmah ini, atau semua yang akan terjadi yang telah ditakdirkan Allah Ta'ala dan diwahyukan-Nya muncul dari sisi Kami; dengan perintah-Nya, izin-Nya, dan ilmu-Nya.

[2902] Yakni untuk menyampaikan perintah-perintah-Nya.

[2903] Maksudnya, pengutusan rasul dan penurunan kitab adalah rahmat dari Rabbul ‘alamin. Allah Subhaanahu wa Ta'aala tidaklah memberikan rahmat yang lebih besar daripada memberikan hidayah kepada mereka dengan menurunkan kitab dan mengutus rasul, dimana setiap kebaikan yang mereka peroleh di dunia dan akhirat adalah karena hal itu dan sebabnya. Dengan diutus rasul dan diturunkan kitab, maka petunjuk menjadi jelas sehingga mereka tidak tersesat.

[2904] Dia mendengar semua suara dan mengetahui semua perkara yang lahir maupun yang batin. Dia mengetahui butuhnya hamba-hamba-Nya kepada para rasul dan kitab, maka Dia merahmati mereka dengan menurunkan kitab dan mengutus para rasul serta menganugerahkan nikmat kepada mereka.

[2905] Dia yang menciptakan semua itu, yang mengaturnya dan yang bertindak padanya sesuai yang Dia kehendaki.

[2906] Jika kamu meyakini bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala Tuhan pemelihara langit dan bumi, maka yakinilah bahwa Dia yang berhak disembah saja dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan-Nya.

[2907] Dia yang sendiri menghidupkan dan mematikan, dan akan menghimpun kamu setelah kamu mati, lalu memberi balasan kepada amalmu, jika baik maka dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka dibalas dengan keburukan.

9. [2908]Tetapi mereka dalam keraguan[2909], mereka bermain-main[2910].

فَٱرۡتَقِبۡ يَوۡمَ تَأۡتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٖ مُّبِينٖ ﴿١٠﴾

10. [2911]Maka tunggulah[2912] pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas[2913],

---

[2908] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyatakan rububiyyah dan uluhiyyah-Nya (ketuhanan dan keberhakan-Nya disembah) dimana hal ini mengharuskan ada pengetahuan yang sempurna (yakin) dan menolak keraguan, maka Dia memberitahukan, bahwa orang-orang kafir setelah dijelaskan hal ini, ternyata masih bergelimang di atas keraguan dan syubhat serta lalai dari tujuan mereka diciptakan, demikian juga mereka menyibukkan dengan permainan yang batil yang tidak menghasilkan bagi mereka selain bahaya.

[2909] Terhadap tauhid dan kebangkitan.

[2910] Yakni mengolok-olok Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau berdoa kepada Allah agar menimpakan kepada mereka kemarau panjang selama tujuh tahun sebagaimana yang menimpa bangsa Mesir di zaman Nabi Yusuf ‘alaihis salam.

Masruq pernah berkata, "Kami pernah masuk ke masjid, yakni masjid Kufah dekat pintu-pintu Kindah, tiba-tiba ada seorang yang menyampaikan ayat kepada kawan-kawannya, "*Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas,*" (Terj. QS. Ad Dukhaan: 10), dan berkata, "Tahukah kalian apa itu dukhan (kabut)? Itu adalah kabut yang datang pada hari Kiamat menimpa kepada telinga orang-orang munafik dan penglihatan mereka, namun menimpa kaum mukmin seperti flu." Masruq berkata, "Lalu kami mendatangi Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu dan menyampaikan perkataan itu yang saat itu ia sedang berbaring, lalu ia terkejut kemudian duduk dan berkata, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, "*Katakanlah (wahai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang memberatkan diri."* (Terj. QS. Ad Dukhaan: 86). Sesungguhnya termasuk ilmu adalah seseorang berkata terhadap hal yang tidak diketahuinya, "Allah lebih tahu." Aku akan menyampaikan tentang hal itu, "Sesungguhnya kaum Quraisy ketika enggan masuk Islam dan mendurhakai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau mendoakan kemarau panjang untuk mereka sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf, maka mereka merasakan kepayahan dan kelaparan sehingga harus memakan tulang dan bangkai, lalu mereka memandang ke langit, namun yang mereka lihat adalah kabut." Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Lalu seseorang memandang ke langit, dan ternyata antara dia dengan langit ada kabut karena penderitaan."

[2911] Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Masruq, ia berkata: Abdullah (Ibnu Mas’ud) berkata, “Sesungguhnya hal ini adalah karena orang-orang Quraisy ketika mereka mendurhakai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Beliau mendoakan mereka agar ditimpakan kemarau panjang seperti kemarau (pada zaman) Nabi Yusuf, sehingga mereka merasakan kelaparan dan kesusahan sampai mereka memakan tulang, lalu ada seorang yang melihat ke langit dan ia lihat antara dirinya dengan langit ada seperti asap, hal itu karena penderitaan yang menimpanya, maka Allah Ta’ala menurunkan ayat, “*Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas,-- yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.” (Ad Dukhan: 10-11)* Maka orang itu mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu dikatakan kepada Beliau, “Wahai Rasulullah, mintakanlah hujan kepada Allah untu suku Mudhar, karena mereka telah binasa.” Beliau menjawab, “(Apa) untuk Mudhar? Sesungguhnya engkau benar-benar lantang.” Maka Beliau meminta hujan, lalu mereka diberi hujan, maka turunlah ayat, “*Tentu kamu akan kembali (ingkar).*” (Ad Dukhan: 15) Ketika mereka memperoleh kesenangan, maka mereka kembali kepada keadaan mereka ketika senang sebelumnya, lalu Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan ayat, *“(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.”* (Terj. Ad Dukhaan: 16) Ia (Ibnu Mas’ud) berkata, “Yaitu pada perang Badar.”

Syaikh Muqbil berkata, “Hadits di atas diriwayatkan pula oleh Imam Muslim juz 17 hal. 141 dan di sana disebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Abdullah dan berkata, “Saya tinggalkan seseorang di masjid yang menafsirkan Al Qur’an dengan pendapatnya, ia menafsirkan ayat, “*Pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas,*” bahwa pada hari Kiamat akan datang kepada manusia dukhaan (asap) lalu mengena kepada nafas-nafas mereka sehingga mengenai mereka seperti pilek, lalu Abdullah berkata, “Barang siapa yang mengetahui ilmu, maka katakanlah dan barang siapa yang tidak tahu, maka katakanlah, “Allahu a’lam (Allah lebih tahu).” Karena termasuk kepandaian seseorang adalah mengatakan kepada yang tidak ia ketahui, “*Allahu a’lam.*” Sesungguhnya hal ini adalah karena…dst.” Lalu disebutkanlah hadits itu. Hadits itu ada di Bukhari juga, dan diriwayatkan oleh Ahmad juz 1 hal. 381.”

Ibnu Mas'ud berkata, "Telah berlalu lima hal; dukhan (awan), peristiwa (kemenangan) Romawi, (terbelahnya) bulan, batsyah (hantaman keras pada perang Badar), dan lizam (kepastian azab bagi kaum musyrik)."

[2912] Yakni azab.

[2913] Para mufassir berbeda pendapat tentang maksud dukhan (asap/kabut) di ayat ini. Ada yang berpendapat, bahwa dukhan tersebut adalah asap yang meliputi manusia ketika neraka mendekat kepada orang-orang yang berdosa pada hari Kiamat, dan bahwa Dia mengancam mereka dengan azab pada hari Kiamat serta menyuruh Nabi-Nya menunggu hari itu. Hal ini diperkuat oleh jalan yang dilalui Al Qur'an dalam memberikan ancaman kepada orang-orang kafir dan menakut-nakuti mereka dengan hari itu dan azabnya, sekaligus menghibur rasul dan kaum mukmin agar menunggu azab yang menimpa orang yang mengganggu mereka. Hal ini juga diperkuat dengan firman-Nya, "*Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka.*" (Terj. Ad Dukhaan: 13) Hal ini diucapkan pada hari Kiamat kepada orang-orang kafir ketika mereka meminta kembali ke dunia lalu dikatakan bahwa waktunya telah hilang.

Adapula yang berpendapat, bahwa maksud dukhan (kabut/asap) yang nyata ialah bencana kelaparan yang menimpa kaum Quraisy karena mereka menentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak mau beriman dan sombong kepada kebenaran sehingga Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa kepada Allah agar menimpakan kepada mereka kemarau yang menimpa bangsa Mesir pada zaman Nabi Yusuf 'alaihis salam. Kemudian Allah Subhaanahu wa Ta'aala menimpakan kepada mereka kelaparan yang dahsyat sehingga mereka memakan bangkai dan tulang serta melihat seperti ada kabut di antara langit dan bumi karena lapar yang dahsyat. Mereka tetap seperti ini sampai meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar dikasihani serta meminta kepada Beliau agar Beliau berdoa kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala agar Dia menghilangkan azab itu dari mereka, lalu Beliau berdoa dan Allah menghilangkan azab itu. Sehingga firman-Nya, "*Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu akan kembali (ingkar).*" Merupakan pemberitahuan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghilangkannya dan memberitahukan bahwa mereka akan kembali ingkar, dan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan menghukum mereka dengan azab yang lebih besar lagi sebagaimana pada lanjutan ayatnya (ayat 16), yaitu dengan terjadinya perang Badar.

Ada pula yang berpendapat, bahwa maksud dukhan adalah salah satu tanda Kiamat dan bahwa pada akhir zaman akan ada dukhan (asap/kabut) yang mengena kepada nafas manusia dan menimpa orang-orang mukmin di antara mereka seperti flu. *Wallahu a'lam*.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ رَبَّكُمْ أَنْذَرَكُمْ ثَلاَثاً: الدُّخَانَ يَأْخُذُ الْمُؤْمِنَ كَالزَّكْمَةِ، وَيأْخُذُ الْكَافِرَ، فَيَنْتَفِخُ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ كُلِّ مِسْمَعٍ مِنْهُ، وَالثَّانِيَةَ الدَّابَّةَ، وَالثَّالِثَةَ الدَّجَّالِ"

"Sesungguhnya Tuhanmu memperingatkan tiga hal: Dukhan (asap) yang menimpa orang mukmin sehingga ia seperti terkena flu, dan menimpa orang kafir sampai membengkak, sehingga keluar dari setiap telinganya." (HR. Ibnu Jarir dan Thabrani, isnadnya jayyid)

إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَالدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَأَجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ*

"Sesungguhnya kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda, Beliau pun menyebutkan, "Adanya Dukhan (kabut/asap), Dajjal, Dabbah (binatang melata), terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa putera Maryam, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, adanya tiga khasf (penenggelaman bumi) di timur, barat dan di jazirah Arab, dan yang terakhir dari semua itu adalah adanya api yang keluar dari Yaman menggiring manusia ke tempat berkumpulnya." (HR. Muslim)

يَغْشَى ٱلنَّاسَ ۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

11. yang meliputi manusia. [2914]Inilah azab yang pedih.

رَّبَّنَا ٱكْشِفْ عَنَّا ٱلْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

12. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh, kami akan beriman[2915].”

أَنَّىٰ لَهُمُ ٱلذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَآءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾

13. Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka,

ثُمَّ تَوَلَّوْا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾

14. kemudian mereka berpaling darinya dan berkata, "Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila[2916].”

إِنَّا كَاشِفُوا۟ ٱلْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَآئِدُونَ ﴿١٥﴾

15. Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar)[2917].

يَوْمَ نَبْطِشُ ٱلْبَطْشَةَ ٱلْكُبْرَىٰٓ إِنَّا مُنتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

16. (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras[2918]. Kami pasti memberi balasan.

Ayat 17-33: Pelajaran yang dapat diambil dari azab yang menimpa Fir’aun dan kaumnya, serta akibat sikapnya yang melampaui batas.

۞ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَآءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾

17. [2919]Dan sungguh, sebelum mereka[2920], Kami telah menguji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang Rasul yang mulia (Musa)[2921],

---

Syaikh As Sa’diy berkata, “Jika beberapa ayat ini turun menurut dua makna (kemungkinan itu), maka engkau tidak temukan dalam lafaz yang menolaknya, bahkan engkau menemukannya sama persis, dan inilah yang tampak dan rajih menurut saya, wallahu a’lam.”

[2914] Dikatakan kepada mereka, atau antar mereka saling berkata.

[2915] Kepada Nabi-Mu.

[2916] Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dituduh menerima pelajaran dari seorang yang bukan bangsa Arab bernama Addas yang beragama Kristen.

[2917] Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al An'aam: 28.

[2918] Hantaman yang keras itu terjadi di peperangan Badar di mana orang-orang musyrik dipukul dengan sehebat-hebatnya sehingga menderita kekalahan dan banyak di antara pemimpin-pemimpin mereka yang tewas. Ada pula yang mengatakan, bahwa hantaman yang keras itu terjadi pada hari Kiamat.

Ibnu Abbas berkata: Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, "Hantaman yang keras adalah pada perang Badar," namun saya (Ibnu Abbas) berpendapat, bahwa hal itu terjadi pada hari Kiamat."

أَنۡ أَدُّوٓاْ إِلَيَّ عِبَادَ ٱللَّهِۖ إِنِّي لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ ١٨

18. (dengan berkata), "Serahkanlah[2922] kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israil yang kamu perbudak)[2923]. Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dapat kamu percaya[2924],

وَأَن لَّا تَعۡلُواْ عَلَى ٱللَّهِۖ إِنِّيٓ ءَاتِيكُم بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ١٩

19. dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah[2925]. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata[2926].

وَإِنِّي عُذۡتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمۡ أَن تَرۡجُمُونِ ٢٠

20. [2927]Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari ancamanmu untuk merajamku[2928],

وَإِن لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ لِي فَٱعۡتَزِلُونِ ٢١

21. dan jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku[2929] (memimpin Bani Israil)."

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمٞ مُّجۡرِمُونَ ٢٢

22. [2930]Kemudian dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya, "Sungguh, mereka ini adalah kaum yang berdosa[2931] (segerakanlah azab kepada mereka)."

[2919] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan pendustaan orang-orang yang mendustakan Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Dia menyebutkan bahwa mereka mempunyai pendahulu mereka yang sama mendustakan, yaitu kaum Fir'aun. Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan kisah mereka dengan Nabi Musa 'alaihis salam dan apa yang Allah timpakan kepada mereka agar orang-orang yang mendustakan itu berhenti dari apa yang mereka pegang selama ini berupa kesyirkkan dan kekufuran.

[2920] Yakni kaum kafir Quraisy itu.

[2921] Pada diri Beliau (Nabi Musa 'alaihis salam) terdapat kemuliaan dan akhlak yang mulia yang tidak ada pada orang lain.

[2922] Yakni lepaskanlah mereka dari siksaanmu, karena mereka adalah keluargaku dan bangsa yang paling mulia di zaman ini. Kamu telah menzalimi dan memperbudak mereka dengan tanpa hak, maka lepaskanlah mereka agar beribadah kepada Tuhan mereka. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Thaahaa: 47.

[2923] Ayat ini juga bisa diartikan, "Lakukanlah apa yang aku seru kepadamu, yaitu beriman wahai hamba-hamba Allah."

[2924] Yakni dapat dipercaya terhadap risalah-Nya kepadaku, aku tidak akan menyembunyikannya meskipun sedikit, aku tidak menambah dan tidak pula mengurangi. Hal ini seharusnya membuat mereka tunduk secara sempurna kepadanya.

[2925] Dengan enggan beribadah kepada-Nya, tunduk kepada ayat-ayat-Nya, serta bersikap sombong terhadap hamba-hamba Allah.

[2926] Yaitu mukjizat dan dalil, namun ternyata mereka mendustakan Beliau dan hendak membunuh Beliau dengan mengancam akan merajam Beliau.

[2927] Maka Nabi Musa 'alaihis salam berlindung kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dari ancaman itu.

[2928] Yakni menyakitiku baik dengan kata-kata maupun dengan tindakan.

[2929] Yakni jika kamu tidak mau beriman kepadaku, maka jangan mengganggguku. Tetapi mereka di samping tidak mau beriman malah menambah dengan mengganggunya.

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾

23. (Allah berfirman), "Karena itu berjalanlah dengan hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar,

وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾

24. Dan biarkanlah laut itu terbelah[2932]. Sesungguhnya mereka bala tentara yang akan ditenggelamkan."

كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾

25. Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan,

وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾

26. juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah,

وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾

27. dan kesenangan-kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana[2933],

كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٢٨﴾

28. demikianlah, dan Kami wariskan (semua) itu kepada kaum yang lain (Bani Israil).

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

[2930] Setelah berlalu sekian lama Nabi Musa 'alaihis salam mendakwahi mereka dan menegakkan hujjah-hujjahnya serta menunjukkan mukjizat yang Allah Azza wa Jalla berikan kepadanya, namun mereka tetap tidak mau beriman, bahkan semakin kuat kekafirannya.

[2931] Yakni mereka telah mengerjakan dosa yang mengharuskan untuk disegerakan hukuman. Nabi Musa 'alaihis salam berdoa dengan menyebutkan keadaan mereka, dan ini adalah doa bil haal (dengan menyebutkan keadaan), dimana doa ini lebih dalam daripada doa dengan perkataan sebagaimana doa Nabi Musa 'alaihisa salam ketika lapar, *"Ya Rabbi, sesungguhnya aku butuh kepada kebaikan yang Engkau turunkan.*" Lihat pula doa Nabi Musa 'alaihis salam atas Fir'aun dan para pengikutnya di surat Yunus: 88.

Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Beliau membawa pergi Bani Israil pada malam hari dan memberitahukan, bahwa Fir'aun dan kaumnya akan mengejar mereka.

[2932] Ketika Nabi Musa 'alaihis salam membawa pergi Bani Israil pada malam hari sebagaimana yang Allah perintahkan, lalu Fir'aun mengejar mereka, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Musa memukul laut. Lalu Musa memukulnya sehingga terbelahlah dua belas jalan, dan ketika itu air laut seperti gunung yang besar, lalu Musa dan kaumnya melintasinya. Setelah mereka melintasinya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan Musa agar membiarkan laut seperti itu agar Fir'aun dan tentaranya melintasinya karena mereka akan ditenggelamkan. Ketika kaum Fir'aun telah masuk ke dalamnya, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan laut agar menyatu sehingga mereka (Fir'aun dan kaumnya) tenggelam semuanya, mereka mati dalam keadaan meninggalkan kesenangan yang banyak dari kehidupan dunia (lihat ayat 26-28 surah ini) dan Allah mewariskannya kepada Bani Israil yang sebelumnya diperbudak oleh mereka.

[2933] Yakni kenikmatan hidup yang sebelumnya mereka rasakan, dimana sebelumnya mereka dapat makan sesukanya, dapat minum sesukanya, dapat memakai pakaian sesukanya, di samping mempunyai harta dan kedudukan yang besar, namun semua nikmat itu dicabut dalam satu waktu saja, yaitu di pagi hari karena kekufuran mereka. Mereka pun meninggalkan dunia dan kesenangannya, serta akan beralih ke neraka Jahannam, dan jahannam itulah seburuk-buruk tempat kembali. *Nas'alullahas salaamah wal 'afiyah.*

29. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka[2934], dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu.

وَلَقَدۡ نَجَّيۡنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ مِنَ ٱلۡعَذَابِ ٱلۡمُهِينِ ﴿٣٠﴾

30. [2935]Dan sungguh, telah Kami selamatkan Bani Israil dari siksaan yang menghinakan[2936],

مِن فِرۡعَوۡنَۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَالِيٗا مِّنَ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ﴿٣١﴾

31. dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong[2937], termasuk orang-orang yang melampaui batas[2938].

وَلَقَدِ ٱخۡتَرۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ عِلۡمٍ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٢﴾

32. Dan sungguh, Kami pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami)[2939] di atas semua bangsa (pada masa itu)[2940].

وَءَاتَيۡنَٰهُم مِّنَ ٱلۡأٓيَٰتِ مَا فِيهِ بَلَٰٓؤٞاْ مُّبِينٌ ﴿٣٣﴾

33. Dan Kami telah berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kekuasaan Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata[2941].

[2934] Bahkan merasa senang dengan kematian mereka, karena mereka meninggalkan sesuatu yang buruk yang merusak bumi. Berbeda dengan orang-orang mukmin, maka bumi yang menjadi tempat shalat mereka akan menangisi mereka, demikian pula langit yang menjadi tempat naiknya amal mereka akan menangis.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ia berkata: Ada seorang yang datang kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan berkata, "Wahai Abul 'Abbas, bagaimana menurutmu tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka, dan mereka pun tidak diberi penangguhan waktu.*" (Terj. QS. Ad Dukhaan: 29), apakah langit dan bumi menangis terhadap seseorang?" Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Ya. Sesungguhnya tidak ada seorang pun kecuali mempunyai satu pintu di langit, daripadanya rezeki turun dan melalui pintu itu amalnya naik. Jika seorang mukmin mati, maka ditutuplah pintu yang amalnya naik dan rezekinya turun melalui pintu itu, maka langit pun merasakan kehilangan sehingga ia menangis, demikian pula tempat shalatnya yang ada di bumi yang di sana ia melakukan shalat dan berdzikr kepada Allah Azza wa Jalla ikut menangis. Sesungguhnya kaum Fir'aun tidak memiliki peninggalan yang baik di bumi, dan tidak pernah naik kepada Allah Azza wa Jalla satu kebaikan pun, maka langit dan bumi tidak menangisi mereka."

Al 'Aufiy juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma.

[2935] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan nikmat kepada Bani Israil.

[2936] Yaitu pembunuhan anak laki-laki mereka dan menjadikan kaum wanita mereka sebagai pelayan. Mereka juga dipekerjakan dengan kerja keras dan paksa.

[2937] Dia sombong di muka bumi dengan tanpa hak.

[2938] Yakni yang melanggar batasan Allah dan berani mengerjakan larangan-Nya.

[2939] Yakni dengan pengetahuan Kami terhadap keadaan mereka dan layaknya mereka mendapatkan keutamaan itu.

[2940] Allah melebihkan mereka pada masa itu dan memberi mereka nikmat yang tidak diberikan-Nya kepada selain mereka. Kandungan ayat ini sama seperti ayat 42 dari surat Ali Imran, "*Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).*" (Terj. QS. Ali Imraan: 42) yakni Allah melebihkan Maryam di atas wanita lainnya pada zamannya, karena Khadijah radhiyallahu 'anha bisa lebih utama daripadanya atau sejajar dengannya dalam keutamaan. Seperti halnya Asiyah binti Muzahim istri Fir'aun. Dan keutamaan Aisyah radhiyallahu 'anha di atas wanita lainnya adalah seperti keutamaan makanan tsarid (roti yang diremuk dan direndam dalam kuah) di atas makanan lainnya.

Ayat 34-39: Keingkaran kaum musyrik kepada kebangkitan dan pembatalan syubhat mereka, dan penjelasan bahwa sunnatullah berlaku dalam membinasakan kaum yang melampaui batas dan berdosa.

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾

34. Sesungguhnya mereka[2942] itu pasti akan berkata,

إِنۡ هِيَ إِلَّا مَوۡتَتُنَا ٱلۡأُولَىٰ وَمَا نَحۡنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾

35. "Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami tidak akan dibangkitkan[2943],

فَأۡتُواْ بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣٦﴾

36. [2944]maka hadirkanlah (kembali) nenek moyang kami jika kamu orang yang benar[2945]."

أَهُمۡ خَيۡرٌ أَمۡ قَوۡمُ تُبَّعٖ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ أَهۡلَكۡنَٰهُمۡۖ إِنَّهُمۡ كَانُواْ مُجۡرِمِينَ ﴿٣٧﴾

37. [2946]Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba'[2947], dan orang-orang yang sebelum mereka yang telah Kami binasakan karena mereka adalah orang-orang yang sungguh berdosa[2948].

[2941] Yang dimaksud tanda-tanda kekuasaan Allah ialah seperti naungan awan, turunnya manna dan salwa, terpancarnya air dari batu, terbelahnya laut merah. Itu semua merupakan hujjah atas mereka yang membuktikan kebenaran apa yang dibawa Nabi mereka Musa 'alaihis salam.

[2942] Yaitu kaum musyrik yang mengingkari kebangkitan.

[2943] Yakni menurut mereka, tidak ada kehidupan selain di dunia saja, setelah itu tidak ada kebangkitan, surga dan neraka. Mereka berhujjah dengan keadaan nenek moyang mereka yang terdahulu yang telah meninggal dunia dan tidak kembali.

[2944] Selanjutnya mereka berkata dengan lancang dan berani kepada Tuhan mereka sambil mencoba melemahkan-Nya.

[2945] Ini adalah usulan orang-orang yang bodoh lagi menentang. Padahal dimana letak keterkaitan kebenaran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan dihadirkan kembali nenek moyang mereka, karena ayat-ayat telah membuktikan kebenaran apa yang Beliau bawa.

[2946] Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman.

[2947] Yakni kaum Saba'. Raja mereka digelari Tubba', sebagaimana raja Persia digelari Kisra, raja Romawi digelari kaisar, raja Mesir digelari Fir'aun, dan raja Habasyah digelari Najasyi. Allah Subhaanahu wa Ta'ala membinasakan kaum Saba' dan merobohkan bangunan mereka serta memporak-porandakan mereka ketika mereka kufur kepada Allah Azza wa Jalla (lihat QS. Saba': 15-21).

Catatan:

Telah disepakati (dalam sejarah), bahwa sebagian raja Tubba' ada yang keluar dari Yaman dan mengadakan perjalanan ke beberapa negeri hingga sampai di Samarqand (sekarang disebut Uzbekistan). Kerajaannya semakin kuat, pemerintahannya semakin besar dan tentaranya semakin banyak, demikian pula rakyatnya, dan raja itulah yang membuat kota Al Hirah (sekarang berada di Irak). Telah disepakati pula dalam sejarah, bahwa dia pernah lewat ke Madinah pada masa Jahiliyah, dan hendak menyerang penduduknya, lalu penduduknya balik melawannya di siang hari. Kemudian mereka (penduduk Madinah) menjamunya di malam hari, hingga akhirnya ia malu dan mencegah pasukannya dari menyerang Madinah. Kemudian raja itu meminta dua pendeta Yahudi untuk menemaninya, kedua pendeta Yahudi itu menasihatinya dan memberitahukan, bahwa tidak ada jalan baginya untuk memerangi negeri ini (Madinah), karena ia adalah tempat hijrah Nabi akhir zaman, maka raja itu kembali dan membawa dua pendeta Yahudi ke negeri Yaman. Ketika raja itu melewati Mekkah, maka ia ingin merobohkan Ka'bah, lalu kedua pendeta itu melarangnya

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾

38. [2949]Dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.

مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

39. Tidaklah Kami ciptakan keduanya melainkan dengan haq (benar)[2950], tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui[2951].

Ayat 40-50: Ancaman bagi orang-orang kafir dengan azab pada hari ketika harta, anak dan kedudukan tidak lagi bermanfaat.

إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾

40. Sungguh, hari keputusan[2952] (hari Kiamat) adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya[2953],

---

pula dan memberitahukan keagungan rumah itu, bahwa rumah itu dibangun oleh Nabi Ibrahim kekasih Allah Azza wa Jalla, dan bahwa akan terjadi perkara besar melalui Nabi yang diutus akhir zaman, maka raja itu pun memuliakan ka'bah, berthawaf mengelilinginya, dan memakaikan kain. Selanjutnya, raja itu pulang ke Yaman dan mengajak penduduknya memeluk agama Yahudi. Hal ini sebelum diutusnya Nabi Isa 'alaihis salam, lalu sebagian besar penduduk Yaman masuk ke dalam agama Yahudi.

Abdurrazzaq meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا أَدْرِيْ، تُبَّع نَبِيًّا كَانَ أَمْ غَيْرُ نَبِيٍّ

"Aku tidak tahu, apakah Tubba' seorang nabi atau bukan?"

Telah diriwayatkan dari Tamim bin Abdurrahman ia berkata: Athaa' bin Abi Rabaah berkata, "*Janganlah kalian memaki Tubba', karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memakinya.*" (Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq). Wallahu a'lam.

Qatadah berkata, "Telah disebutkan kepada kami, bahwa Ka'ab berkata tentang Tubba', "Ia disifati dengan sifat laki-laki saleh. Allah Ta'ala mencela kaumnya namun tidak mencela dia (Tubba')." Aisyah juga berkata, "Janganlah kamu memaki Tubba', karena dia adalah laki-laki yang saleh."

[2948] Yakni mereka (kaum musyrik) saat ini tidaklah lebih baik dari mereka, bahkan sama-sama berdosa. Oleh karena itu, hendaklah mereka menunggu apa yang telah menimpa saudara-saudara mereka dahulu dari kalangan orang-orang yang berdosa.

[2949] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya kekuasaan-Nya dan sempurnanya hikmah (kebiaksanaan)-Nya, yaitu Dia tidaklah menciptakan langit dan bumi dengan main-main atau percuma saja tanpa faedah, bahkan Dia menciptakan keduanya dengan hak (kebenaran), mengandung yang hak, dan bahwa Dia menciptakan keduanya adalah agar mereka menyembah-Nya, agar Dia memerintah dan melarang hamba, memberi pahala dan memberi siksa.

Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Mu'minun: 115-116.

[2950] Yakni untuk menunjukkan kekuasaan dan keesaan Kami.

[2951] Oleh karena itu, mereka tidak memikirkan penciptaan langit dan bumi.

[2952] Pada hari itu Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberikan keputusan kepada hamba-hamba-Nya. Dia akan mengazab kaum kafir dan akan memberikan balasan kepada kaum mukmin.

يَوۡمَ لَا يُغۡنِي مَوۡلًى عَن مَّوۡلٗى شَيۡـٔٗا وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ٤١

41. (yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan[2954],

إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ٤٢

42. kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah[2955]. Sungguh, Dia Mahaperkasa[2956] lagi Maha Penyayang[2957].

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ٤٣

43. [2958]Sungguh pohon zaqqum itu[2959],

طَعَامُ ٱلۡأَثِيمِ ٤٤

44. Makanan bagi orang yang banyak dosa[2960].

كَٱلۡمُهۡلِ يَغۡلِي فِي ٱلۡبُطُونِ ٤٥

45. Seperti cairan tembaga[2961] yang mendidih di dalam perut,

كَغَلۡيِ ٱلۡحَمِيمِ ٤٦

46. seperti mendidihnya air yang sangat panas.

خُذُوهُ فَٱعۡتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلۡجَحِيمِ ٤٧

47. “Peganglah dia[2962], kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka,

---

[2953] Semuanya akan Allah kumpulkan pada hari itu baik yang terdahulu maupun yang datang kemudian, Dia menghadirkan mereka dan menghadirkan amal mereka dan pembalasan disesuaikan dengan amal mereka. Ketika itu seorang kerabat atau teman tidak dapat menolong kerabatnya atau temannya.

[2954] Yakni dihindarkan dari azab Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2955] Mereka adalah kaum mukmin, dimana sebagian mereka memberi syafaat kepada yang lain dengan izin Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

[2956] Dalam memberikan hukuman kepada orang-orang kafir.

[2957] Kepada orang-orang mukmin.

[2958] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan tentang hari Kiamat dan bahwa pada hari itu Dia akan memberikan keputusan di antara hamba-hamba-Nya, maka Dia menyebutkan bahwa mereka terbagi menjadi dua golongan; golongan yang menjadi penghuni surga dan golongan yang menjadi penghuni neraka. Adapun golongan penghuni neraka yaitu mereka yang melakukan dosa dengan mengerjakan kekufuran dan kemaksiatan, maka balasannya sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas.

[2959] Zaqqum adalah jenis pohon yang tumbuh di neraka, pohon tersebut adalah pohon yang paling jelek dan paling buruk. Mujahid berkata, "Kalau seandainya setetes saja dari pohon Zaqqum jatuh ke bumi, tentu ia akan merusak makanan penduduknya."

[2960] Sebagian ulama menyebutkan bahwa orang itu adalah Abu Jahal. Tidak diragukan lagi, bahwa Abu Jahal terkena ayat ini, namun ayat ini tidak khusus baginya.

[2961] Muhl dalam ayat tersebut juga bisa berarti nanah yang berbau busuk, dan akan panas sampai mendidih dalam perut mereka. Ada pula yang mengartikan, bahwa muhl di ayat tersebut maksudnya kotoran minyak.

[2962] Yakni orang yang berdosa itu. Perkataan ini diucapkan kepada malaikat Zabaniyyah. Setelah diucapkan kata-kata ini, maka 70.000 malaikat segera merebutnya.

ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾

48. kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas[2963].

ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾

49. “Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia[2964].

إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan[2965].

Ayat 51-59: Keadaan orang-orang yang bertakwa di surga dan kenikmatannya dan peringatan agar jangan mendustakan.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾

51. [2966]Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman (surga) [2967],

فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾

52. (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air,

يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾

53. mereka memakai sutera yang halus[2968] dan sutera yang tebal[2969], (duduk) berhadapan[2970],

---

[2963] Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Hajj: 19-20, "*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka.--Dengan air itu dihancur-luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka).*"

Hal ini terjadi ketika malaikat memukul kepalanya dengan palu, lalu pecah kepalanya dan terbuka otaknya, kemudian disiramkan air mendidih ke atasnya hingga mengucur ke badannya, lalu usus yang ada dalam perutnya meleleh, sampai menembus dari kedua mata kakinya. *Semoga Allah Ta'ala melindungi kita daripadanya. Allahumma aamin.*

[2964] Ucapan ini merupakan ejekan baginya, dimana dia mengira bahwa tidak ada orang yang paling perkasa dan paling mulia daripadanya. Dia mengira bahwa dirinya adalah orang yang perkasa dan mampu meloloskan diri dari azab Allah, dan bahwa dirinya adalah orang yang mulia yang tidak mungkin ditimpa azab, maka pada hari itu tampak jelas, bahwa dirinya adalah orang yang lemah dan hina.

Menurut Ibnu Abbas, maksud ayat tersebut adalah sesungguhnya engkau bukan orang perkasa dan bukan orang mulia.

[2965] Yakni sekarang kamu baru meyakininya.

[2966] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyebutkan balasan untuk orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang ketika di dunia menjaga diri dari kemurkaan dan azab-Nya dengan meninggalkan maksiat dan mengerjakan ketaatan, sehingga mereka memperoleh keridhaan Allah dan pahala-Nya. Mereka berada dalam naungan yang teduh karena banyak pepohonan dan buah-buahan serta mata air, di bawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya.

[2967] Surga disebut tempat yang aman karena orang yang masuk ke dalamnya aman dari kematian dan dari dikeluarkan. Demikian juga aman dari kegundahan, kegelisahan, kesedihan, dan kelelahan. Dan juga aman dari setan dan tipu dayanya, serta dari semua bencana dan musibah.

[2968] Yaitu sutera yang sangat tinggi kualitasnya.

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجۡنَٰهُم بِحُورٍ عِينٖ ٥٤

54. demikianlah[2971], kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari[2972] yang bermata jeli.

يَدۡعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ٥٥

55. Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan[2973] dengan aman dan tenteram[2974],

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلۡمَوۡتَ إِلَّا ٱلۡمَوۡتَةَ ٱلۡأُولَىٰۖ وَوَقَىٰهُمۡ عَذَابَ ٱلۡجَحِيمِ ٥٦

56. mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya, selain kematian (pertama) di dunia[2975]. Allah melindungi mereka dari azab neraka[2976],

---

[2969] Yaitu yang mengkilat, seperti mantel dari bulu yang dipakai di luar pakaian.

[2970] Mereka saling berhadapan dan tidak membelakangi sambil bersantai, tenang, saling mencintai, berhubungan baik dan beradab baik.

[2971] Kenikmatan dan kesenangan yang sempurna itu.

[2972] Yakni wanita-wanita yang cantik yang belum pernah disentuh jin maupun manusia.

[2973] Baik yang ada namanya di dunia maupun yang tidak ada namanya serta tidak ada bandingannya di dunia. Buah-buahan itu ada pada saat itu di hadapan mereka tanpa susah payah memperolehnya.

[2974] Maksudnya, mereka aman dari dikeluarkan dari surga dan aman dari kematian.

[2975] Pengecualian (istitsna') dalam ayat ini adalah pengecualian yang munqathi' (terputus) yang menguatkan penafian, yakni bahwa mereka di surga tidak akan merasakan mati selama-lamanya. Hal ini sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الجَنَّةِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا المَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، ثُمَّ يُنَادِي: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: وهَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا المَوْتُ، وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ، فَيُذْبَحُ ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الجَنَّةِ خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ،

"Kematian akan dihadirkan dalam bentuk kambing yang putih dengan bercak-bercak hitam, lalu ada yang menyeru, "Wahai penghuni surga!" maka mereka segera menoleh dan melihat, kemudian yang menyeru berkata, "Tahukah kalian apa ini?" Mereka menjawab, "Ya. Itu adalah kematian." Mereka semua melihatnya. Kemudian ia menyeru lagi, "Wahai penghuni neraka!" Maka mereka segera menoleh dan melihat, kemudian yang menyeru berkata, "Tahukah kalian apa ini?" Mereka menjawab, "Ya. Itu adalah kematian." Mereka semua melihatnya. Lalu disembelihlah kambing (kematian) itu, kemudian ia berkata, "Wahai penghui surga! Kekal; tidak ada lagi kematian. Dan wahai penghuni neraka! Kekal; tidak ada lagi kematian."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

يُنَادِي مُنَادٍ: إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا

Akan ada yang menyerukan, "Sesungguhnya kalian (di surga) akan sehat dan tidak akan sakit selama-lamanya. Kalian akan hidup dan tidak akan mati selama-lamanya. Kalian akan muda dan tidak akan tua selama-lamanya. Kalian akan senang dan tidak akan miskin selama-lamanya."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda,

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

57. Itu merupakan karunia dari Tuhanmu[2977]. Demikian itulah kemenangan yang agung[2978].

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

58. Sungguh, Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu[2979] agar mereka mendapat pelajaran[2980].

فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

59. [2981]Maka tunggulah[2982]; sungguh, mereka itu (juga sedang) menunggu[2983].

مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَنْعَمُ لَا يَبْأَسُ، لَا تَبْلَى ثِيَابُهُ وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُ

"Barang siapa yang masuk surga, maka dia akan senang dan tidak akan miskin, tidak akan usang pakaiannya dan tidak akan hilang kemudaannya."

[2976] Yakni di samping nikmat-nikmat yang telah disediakan Allah untuk mereka, Allah juga melindungi mereka dari azab neraka. Dengan demikian, mereka memperoleh apa yang mereka inginkan, dan terhindar dari apa yang mereka khawatirkan.

[2977] Mendapatkan nikmat dan terhindar dari azab termasuk karunia Allah kepada mereka dan kemurahan-Nya karena Allah yang memberi mereka taufiq untuk mengerjakan amal saleh sehingga mereka memperoleh kebaikan akhirat, serta memberikan kepada mereka apa yang tidak dicapai oleh amal mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

«سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ، فَإِنَّهُ لا يُدْخِلُ أَحَدًا الجَنَّةَ عَمَلُهُ» قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «وَلا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ»

"Bersikap luruslah (sesuai syariat), mendekatlah, dan bergembiralah. Sesungguhnya amal seseorang bukan yang membuatnya ke surga." Para sahabat berkata, "Apakah engkau juga tidak demikian wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga saya, hanyasaja Allah telah melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya." (HR. Bukhari)

[2978] Kemenangan apa yang lebih besar daripada memperoleh keridhaan Allah dan surga-Nya, serta selamat dari azab dan kemurkaan-Nya. *Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan hindarkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan hindarkanlah kami dari neraka. Ya Allah masukkanlah kami ke surga dan hindarkanlah kami dari neraka.*

[2979] Yakni Kami mudahkan Al Qur'an dengan bahasamu yang merupakan bahasa yang paling fasih secara mutlak dan paling agung sehingga lafaz dan maknanya mudah.

[2980] Yakni mengingatkan mereka sesuatu yang bermanfaat bagi mereka sehingga mereka mengerjakannya, dan mengingatkan sesuatu yang terdapat madharrat sehingga mereka meninggalkannya.

[2981] Meskipun telah dijelaskan sejelas-jelasnya, namun masih saja ada yang kafir dan mengingkarinya, maka di ayat ini Allah Subhaanahu wa Ta'ala menghibur Rasul-Nya dan menjanjikan kemenangan untuknya, serta mengancam orang-orang yang mendustakannya.

[2982] Kehancuran mereka.

[2983] Kehancuranmu. Bisa juga diartikan, maka tunggulah apa yang dijanjikan Tuhanmu berupa kebaikan dan pertolongan, sesungguhnya mereka juga menunggu hal yang menimpa mereka berupa azab. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pengikutnya menunggu kebaikan di dunia dan akhirat, sedangkan musuh mereka menunggu keburukan di dunia dan akhirat.

Selesai tafsir surah Ad Dukhaan dengan pertolongan Allah, taufiq dan kelembutan-Nya wal hamdulillahi Rabbil 'aalamiin.

Surah Al Jaatsiyah (Yang Berlutut)

Surah ke-45. 37 ayat. Makkiyyah

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﰀ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Ayat 1-5: Keutamaan Al Qur’anul Karim, isyarat agar hati sadar dan tidak lalai, dan dalil-dalil terhadap keesaan Allah Subhaanahu wa Ta'aala.

حمٓ ﴿١﴾

1. Haa Miim.

تَنزِيلُ ٱلۡكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٢﴾

2. [2984]Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

إِنَّ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٣﴾

3. Sungguh, pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan dan keesaan Allah) bagi orang-orang mukmin.

وَفِي خَلۡقِكُمۡ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

4. Dan pada penciptakan dirimu[2985] dan pada makhluk bergerak yang bernyawa yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini[2986],

وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزۡقٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٞ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ﴿٥﴾

5. dan pada pergantian malam dan siang, dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin[2987] terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengerti[2988].

Ayat 6-13: Sifat orang-orang kafir, ancaman untuk mereka dengan azab pada hari Kiamat dan menerangkan tentang keagungan Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan keesaan-Nya.

[2984] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan suatu berita yang di dalamnya mengandung perintah mengagungkan Al Qur’an dan memuliakannya. Hal itu, karena Al Qur’an turun dari Allah Tuhan yang berhak disembah karena sifat sempurna pada-Nya dan karena Dia yang sendiri melimpahkan nikmat-nikmat-Nya. Dia memiliki keperkasaan dan kebijaksanaan yang sempurna. Selanjutnya, Dia menguatkan hal itu dengan menyebutkan ayat-ayat-Nya yang ada di ufuk (cakrawala) dan pada diri manusia, berupa penciptaan langit dan bumi serta makhluk yang disebarkan-Nya pada keduanya, serta apa yang Dia simpan pada keduanya berupa berbagai manfaat, demikian pula apa yang Allah turunkan dari langit berupa air hujan yang dengannya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menghidupkan negeri dan penduduknya. Ini semua merupakan ayat yang jelas dan dalil yang terang yang menunjukkan kebenaran Al Qur’an dan kebenaran isinya yang terdiri dari hikmah dan hukum-hukum. Demikian pula menunjukkan kesempurnaan yang dimiliki Allah Subhaanahu wa Ta'aala, serta menunjukkan benarnya kebangkitan manusia setelah mati.

Dalam beberapa ayat di atas Allah Subhaanahu wa Ta'ala juga mengarahkan manusia untuk memikirkan makhluk ciptaan-Nya dan nikmat-nikmat-Nya, dimana dari sana mereka dapat mengetahui kekuasaan Allah Azza wa Jalla dan rahmat-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya.

[2985] Dari mani, lalu berubah menjadi segumpal darah dan berubah menjadi segumpal daging sehingga kemudian menjadi manusia.

[2986] Adanya kebangkitan. Mereka ini adalah orang-orang mukmin.

[2987] Ke utara maupun ke selatan, angin darat maupun angin laut, dan angin malam maupun angin siang. Angin-angin itu ada yang diarahkan untuk proses penurunan hujan, ada pula yang diarahkan untuk penyerbukan, dan lain-lain.

[2988] Akhir ayat 3, 4, dan 5, yaitu pada kata-kata "*lil mu'minin*", "*liqaumiy yuuqinun*" dan "*liqaumiy ya'qiluun*," terdapat peningkatan dari keadaan yang mulia (beriman) menuju keadaan yang lebih mulia lagi dan lebih tinggi, yaitu yakin dan berakal/mengerti.

تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

6. Itulah ayat-ayat Allah[2989] yang Kami bacakan kepadamu dengan sebenarnya[2990]; maka dengan perkataan mana lagi mereka akan beriman setelah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya.

وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾

7. [2991]Celakalah bagi setiap orang yang banyak berdusta[2992] lagi banyak berdosa[2993],

يَسْمَعُ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

8. (yaitu) orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya, namun dia tetap menyombongkan diri[2994] seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka peringatkanlah dia dengan azab yang pedih[2995].

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ ءَايَٰتِنَا شَيْـًٔا ٱتَّخَذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾

9. Dan apabila dia mengetahui sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang akan menerima azab yang menghinakan[2996].

مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ۖ وَلَا يُغْنِى عَنْهُم مَّا كَسَبُوا۟ شَيْـًٔا وَلَا مَا ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

[2989] Yang menunjukkan keesaan-Nya.

[2990] Yang mengandung kebenaran dari Yang Mahabenar. Jika mereka tetap tidak beriman juga, maka perkataan yang mana lagi yang akan mereka imani setelah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya?

[2991] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala membagi manusia dari sisi dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat-Nya atau tidak kepada dua golongan:

Pertama, golongan yang dapat mengambil dalil darinya, yang memikirkan ayat-ayat-Nya, mereka dapat mengambil manfaat darinya sehingga keadaan mereka menjadi tinggi. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir dengan keimanan yang sempurna yang sampai kepada derajat yakin, sehingga akal mereka menjadi bersih, pengetahuan dan pandangan mereka semakin bertambah dan tajam.

Kedua, golongan yang mendengar ayat-ayat Allah yang hanya sebagai penegak hujjah saja bagi mereka, ia lalu berpaling dan sombong seakan-akan belum pernah mendengarnya karena hatinya tidak menjadi bersih karenanya, bahkan dengan sebab kesombongannya maka bertambahlah sikap melampaui batasnya. Bahkan ketika ia mengetahui sedikit ayat-ayat Allah, maka ia menjadikannya sebagai bahan olok-olokkan sehingga Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengancam celaka kepadanya.

[2992] Dalam ucapannya.

[2993] Dalam perbuatannya.

[2994] Dari beriman.

[2995] Dari sisi Allah pada hari Kiamat.

[2996] Karena menghinakan Al Qur'an dan mengolok-oloknya. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang bersafar ke negeri musuh membawa Al Qur'an agar tidak diambil musuh."

10. Di hadapan mereka neraka Jahannam[2997], dan tidak akan berguna bagi mereka sedikit pun apa yang telah mereka usahakan[2998], dan tidak pula (bermanfaat) apa yang mereka jadikan sebagai pelindung-pelindung (mereka) selain Allah[2999]. Dan mereka akan mendapat azab yang besar.

هَٰذَا هُدًىۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ لَهُمۡ عَذَابٞ مِّن رِّجۡزٍ أَلِيمٌ ١١

11. [3000]Ini (Al Quran) adalah petunjuk[3001]. Dan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhannya[3002], mereka akan mendapat azab berupa siksaan yang sangat pedih[3003].

۞ٱللَّهُ ٱلَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ ٱلۡبَحۡرَ لِتَجۡرِيَ ٱلۡفُلۡكُ فِيهِ بِأَمۡرِهِۦ وَلِتَبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِهِۦ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٢

12. [3004]Allah-lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya dan agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya[3005] dan agar kamu bersyukur[3006].

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

13. Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit[3007] dan apa yang ada di bumi[3008] untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya[3009]. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berpikir[3010].

[2997] Yang cukup sebagai hukuman yang dahsyat baginya.

[2998] Seperti harta, anak dan perbuatan mereka.

[2999] Seperti patung, berhala, dan apa saja yang mereka sembah selain Allah Azza wa Jalla.

[3000] Setelah Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan ayat-ayat-Nya baik yang ada dalam Al Qur’an atau yang ada di alam semesta yang mereka saksikan, dan bahwa manusia dalam hal tersebut terbagi menjadi dua golongan, maka Dia memberitahukan bahwa Al Qur’an yang mengandung tuntutan-tuntutan yang tinggi ini adalah sebagai petunjuk.

[3001] Petunjuk merupakan sifat yang merata kepada seluruh isi Al Qur’an. Al Qur’an menunjuki ma’rifatullah (mengenalkan Allah) dengan sifat-sifat-Nya yang suci dan perbuatan-Nya yang terpuji. Demikian pula menunjuki kepada mengenal para rasul-Nya, para wali-Nya, musuh-musuh-Nya serta sifat-sifat mereka. Ia (Al Qur’an) juga menunjuki amal yang saleh dan mengajak kepadanya, demikian pula menerangkan amal yang buruk serta melarangnya, serta menunjuki dengan menerangkan balasan terhadap amal serta menerangkan balasan di dunia dan akhirat. Orang-orang yang mendapat petunjuk mengambil petunjuk darinya sehingga mereka beruntung dan berbahagia.

[3002] Yang begitu jelas, dimana tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sudah terlalu zalim dan banyak sikap melampaui batasnya.

[3003] Yakni yang sangat menyakitkan.

[3004] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan karunia dan ihsan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan menundukkan lautan agar dapat dilintasi kapal dan perahu dengan perintah dan kemudahan-Nya.

Dalam ayat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan kepada hamba nikmat-nikmat-Nya agar mereka bersyukur.

[3005] Yaitu dengan melakukan perdagangan dan bisnis.

[3006] Kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, karena dengan bersyukur kepada-Nya, maka Dia akan menjaga nikmat-nikmat itu, menambahkannya serta membalas dengan pahala yang besar terhadap sikap syukur itu.

[3007] Seperti matahari, bulan, bintang dan benda-benda langit lainnya baik yang diam maupun yang bergerak.

[3008] Seperti binatang melata, pepohonan, sungai, barang tambang dan lainnya. Semua itu diciptakan untuk manfaat dan maslahat manusia. Hal ini tentunya mengharuskan mereka banyak bersyukur kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala atas nikmat-nikmat-Nya dan berusaha memikirkan ayat-ayat-Nya dan hikmah-hikmah-Nya.

Ayat 14-15: Balasan bagi orang-orang mukmin dan hukuman bagi orang-orang kafir.

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَغۡفِرُواْ لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجۡزِيَ قَوۡمَۢا بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿١٤﴾

14. Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang beriman, hendaklah mereka memaafkan (gangguan dari) orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah[3011], karena Dia akan membalas suatu kaum sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan[3012].

مَنۡ عَمِلَ صَٰلِحٗا فَلِنَفۡسِهِۦۖ وَمَنۡ أَسَآءَ فَعَلَيۡهَاۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمۡ تُرۡجَعُونَ ﴿١٥﴾

15. [3013]Barang siapa mengerjakan kebajikan, maka itu untuk dirinya sendiri, dan barang siapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmu dikembalikan[3014].

Ayat 16-19: Nikmat Allah Subhaanahu wa Ta'aala kepada Bani Israil berupa kitab Taurat, kekuasaan dan kenabian, tetapi mereka mengingkarinya dan malah mengikuti yang batil seperti keingkaran mereka kepada kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam setelah mereka mengetahui bukti-bukti kebenarannya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa segala sesuatu yang bermanfaat hukum asalnya adalah mubah; tidak haram.

[3009] Yakni semua nikmat itu berasal dari-Nya. Ayat ini seperti firman Allah Ta'ala di surat An Nahl: 53.

[3010] Ya, pada penciptaan, pengaturan dan penundukan-Nya kepada alam semesta terdapat dalil yang menunjukkan berlakunya kehendak Allah dan sempurnanya kekuasaan-Nya. Demikian pula kerapihan, keserasian dan indahnya ciptaan-Nya juga menunjukkan sempurnanya hikmah-Nya dan ilmu-Nya. Apa yang terlihat di alam semesta berupa luas, besar dan banyak juga menunjukkan luasnya kerajaan-Nya. Pengkhususan yang diberikan-Nya serta adanya sesuatu yang berlawanan juga menunjukkan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki. Manfaat dan maslahat baik yang terkait dengan agama maupun dunia menunjukkan luasnya rahmat-Nya, meratanya karunia dan ihsan-Nya, dan pada indahnya kelembutan-Nya dan kebaikan-Nya dan pada semua yang disebutkan tadi juga menunjukkan bahwa Dia yang berhak disembah, dimana tidak pantas ibadah, penghinaan diri dan kecintaan kecuali kepada-Nya, dan bahwa apa yang dibawa para rasul-Nya adalah benar. Ini adalah dalil ‘aqli (akal) yang begitu jelas, yang tidak menerima lagi keraguan dan kebimbangan.

[3011] Yang dimaksud hari-hari Allah ialah hari-hari di waktu Allah menimpakan siksaan-siksaan kepada mereka.

Perintah ini adalah di awal-awal Islam, yakni mereka diperintahkan bersabar atas gangguan kaum musyrik dan Ahli Kitab untuk melembutkan hati mereka agar mau menerima Islam, namun ketika mereka tetap keras kepala menentang Islam, maka Allah mensyariatkan kepada kaum muslim berjihad di jalan-Nya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah.

[3012] Yakni jika kalian memaafkan gangguan kaum kafir, maka Allah Subhaanahu wa Ta'ala akan membalas perbuatan buruk mereka di akhirat dengan balasan yang sesuai.

[3013] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar berakhlak mulia, bersabar terhadap gangguan kaum musyrik yang tidak takut azab Allah kepada mereka yang durhaka kepada-Nya dan tidak menginginkan pahala-Nya. Orang-orang yang mukmin, maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala akan membalas iman, sikap memaafkan dan bersabar dari mereka dengan pahala yang besar, sedangkan mereka (kaum musyrik) jika tetap mendustakan maka mereka akan ditimpa azab yang pedih dan kehinaan.

[3014] Lalu Dia akan memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

16. [3015]Dan sungguh, kepada Bani Israil telah Kami berikan kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian[3016], Kami anugerahkan kepada mereka rezeki yang baik[3017], dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masa itu).

وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

17. Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas tentang urusan (agama)[3018]; [3019]maka mereka tidak berselisih[3020] kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka[3021]. Sungguh, Tuhanmu akan memberi putusan kepada mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang selalu mereka perselisihkan[3022].

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

18. Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari (agama itu)[3023], maka ikutilah (syariat itu)[3024] dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui[3025].

[3015] Allah Subhaanahu wa Ta'ala mengingatkan nikmat-Nya yang Dia berikan kepada Bani Israil berupa diturunkan-Nya kitab, diutus-Nya rasul kepada mereka, dan diberi-Nya kekuasaan.

[3016] Yakni Kami telah memberi berbagai nikmat kepada Bani Israil yang tidak diberikan kepada bangsa yang lain; Kami beri mereka kitab, yaitu Taurat dan Injil, kekuasaan terhadap manusia, dan kenabian. Oleh karena itu, banyak para nabi yang berasal dari Bani Israil.

[3017] Seperti makanan, minuman, pakaian, manna dan salwa.

[3018] Seperti tentang yang halal dan yang haram dan tentang pengutusan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ayat ini bisa juga diartikan dengan, "*Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas dari perkara (qadari).*" Yakni yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala sampaikan kepada mereka. Keterangan yang jelas ini menurut Syaikh As Sa'diy adalah mukjizat-mukjizat yang mereka lihat di tangan Nabi Musa 'alaihis salam.

[3019] Nikmat-nikmat yang Allah Subhaanahu wa Ta'aala berikan kepada Bani Israil ini menghendaki mereka mengikuti yang hak secara sempurna dan berkumpul di atas yang hak yang telah Allah terangkan kepada mereka, akan tetapi kenyataannya berbeda, mereka malah melakukan sebaliknya; mereka berpecah belah dalam hal yang mereka diperintahkan untuk berkumpul di atasnya. Oleh karena itu, Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman, "*Maka mereka tidak berselisih kecuali setelah datang ilmu kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka.*" Ilmu yang datang kepada mereka menghendaki mereka agar tidak berselisih, tetapi mereka malah berselisih disebabkan kedengkian mereka antara yang satu dengan yang lain dan disebabkan kezaliman.

[3020] Tentang kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3021] Seperti kedengkian mereka kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3022] Dia akan memisahkan yang hak dengan yang batil.

Dalam ayat di atas terdapat peringatan terhadap umat ini agar tidak mengikuti jejak umat sebelum mereka.

[3023] Yakni kemudian Kami mensyariatkan kepadamu syariat yang sempurna yang mengajak kepada semua kebaikan dan melarang semua keburukan yang berasal dari perintah Kami yang syar'i.

[3024] Karena dengan mengikutinya seseorang akan bahagia, baik dan beruntung.

إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ وَإِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۖ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾

19. Sungguh, mereka tidak akan dapat menghindarkan engkau sedikit pun dari (azab) Allah[3026]. Dan Sungguh, orang-orang yang zalim itu sebagian menjadi pelindung atas sebagian yang lain; sedang Allah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa[3027].

Ayat 20-22: Al Qur'anul Karim adalah kitab yang mengandung petunjuk dan cahaya, dan perbedaan antara orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat buruk.

هَـٰذَا بَصَـٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

20. Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia[3028], petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini[3029].

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

21. Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu[3030] mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan[3031],

---

[3025] Yaitu mereka yang keinginannya tidak mengikuti ilmu dan tidak berjalan di belakangnya. Mereka ini adalah orang-orang yang hawa nafsunya tidak sejalan dengan syariat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

[3026] Maksudnya mereka tidak bermanfaat bagimu di sisi Allah; mereka tidak dapat memberikan kebaikan kepadamu dan tidak dapat menghindarkan keburukan darimu jika kamu mengikuti keinginan mereka. Oleh karena itu, kamu tidak pantas sejalan dan sepakat dengan mereka karena kamu dan mereka berbeda, sedangkan mereka menjadi pelindung antara sesama mereka.

[3027] Dia akan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya disebabkan ketakwaan mereka. Sedangkan orang-orang kafir, pelindung mereka adalah thagut (setan dan apa yang disembah selain Allah Ta'ala), thagut-thagut akan mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.

[3028] Dengan Al Qur'an diperoleh pandangan yang jelas dalam menyikapi semua masalah, sehingga orang-orang mukmin akan mendapatkan manfaat, petunjuk dan rahmat.

[3029] Dengan Al Qur'an mereka memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus baik dalam masalah ushul (dasar) maupun furu' (cabang), demikian pula tercapai kebaikan, kesenangan, kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan inilah rahmat. Dengannya jiwa mereka menjadi bersih, kecerdasan mereka bertambah, demikian pula keimanan dan keyakinan mereka dan dengannya hujjah pun menjadi tegak kepada orang yang tetap membangkang.

[3030] Yaitu mereka yang banyak dosa dan meremehkan hak Tuhan mereka.

[3031] Yaitu mereka yang memenuhi hak-hak Tuhan mereka, menjauhi kemurkaan-Nya, dan senantiasa mengutamakan keridhaan Tuhan mereka daripada hawa nafsu mereka. Ayat ini sama seperti firman Allah Ta'ala di surat Al Hasyr: 20.

Imam Thabrani meriwayatkan dari Masruq, bahwa Tamim Ad Dari pernah bangun shalat malam hingga pagi hari dan mengulang-ulang ayat ini, "*Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.*" (QS. Al Jaatsiyah: 21).

yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka?[3032] Alangkah buruknya penilaian mereka itu[3033].

وَخَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّ وَلِتُجۡزَىٰ كُلُّ نَفۡسِۭ بِمَا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ٢٢

22. Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar[3034], dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya[3035], dan mereka tidak akan dirugikan.

Ayat 23-26: Bantahan terhadap ucapan kaum musyrik tentang akhirat dan terhadap sangkaan mereka bahwa mereka tidak akan dibangkitkan.

أَفَرَءَيۡتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلۡمٖ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمۡعِهِۦ وَقَلۡبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةٗ فَمَن يَهۡدِيهِ مِنۢ بَعۡدِ ٱللَّهِۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٢٣

23. Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya[3036] dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya[3037], dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya[3038] serta meletakkan tutupan atas penglihatannya[3039]? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)[3040]? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?[3041]

[3032] Maksudnya, apakah orang-orang kafir mengira bahwa mereka akan disamakan dengan kaum mukmin di akhirat, yakni berada dalam kebaikan dan kenikmatan seperti halnya orang-orang mukmin. Bahkan tidak demikian, mereka (orang-orang kafir) di akhirat berada dalam azab, kehinaan, dan kesengsaraan tidak seperti keadaan mereka ketika di dunia, sedangkan kaum mukmin di akhirat mendapatkan pahala, kemenangan, keberuntungan, kebahagiaan karena amal mereka ketika di dunia, seperti shalat, zakat, puasa, dsb.

[3033] Hal itu karena keputusan tersebut menyelisihi kebijaksanaan hakim yang paling baik dan paling adil, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Keputusan tersebut juga bertentangan dengan akal yang sehat dan fitrah yang lurus, bertentangan dengan kitab-kitab yang diturunkan dan bertentangan dengan apa yang dibawa para rasul.

[3034] Untuk menunjukkan kekuasaan dan keesaan-Nya. Atau maksud "*bil haq*" adalah dengan hikmah (kebijaksanaan) dan agar Dia diibadahi saja, selanjutnya Dia akan menghisab mereka setelah itu, yakni setelah mereka diperintahkan beribadah dan dikaruniakan berbagai nikmat, apakah mereka bersyukur dan mengerjakan perintah-Nya atau tidak? Atau bahkan mereka malah kufur dan meninggalkan perintah-Nya?

[3035] Baik berupa ketaatan atau kemaksiatan.

[3036] Yakni apa yang diinginkan hawa nafsunya dia kerjakan, baik mendatangkan keridhaan Allah atau kemurkaan-Nya.

[3037] Maksudnya Allah membiarkan orang itu sesat, karena Allah telah mengetahui bahwa orang itu tidak mau menerima petunjuk yang diberikan kepadanya sebelum ia diciptakan. Atau Allah menyesatkannya setelah sampai ilmu kepadanya dan tegak hujjah atasnya.

[3038] Sehingga dia tidak dapat mendengar petunjuk dan tidak dapat memahami.

[3039] Sehingga ia tidak dapat melihat petunjuk.

[3040] Tidak ada seorang pun yang dapat memberinya hidayah ketika Allah Subhaanahu wa Ta'aala telah menutup pintu-pintu hidayah dan membuka pintu-pintu kesesatan. Allah tidaklah menzaliminya, akan tetapi dialah yang menzalimi dirinya dan yang mengadakan sebab untuk terhalang dari rahmat Allah.

[3041] Bisa juga diartikan, "Tidakkah kamu ingat?" Yakni ingat sesuatu yang bermanfaat bagimu lalu kamu mengerjakannya dan ingat sesuatu yang bermadharrat sehingga kamu dapat menjauhinya.

وَقَالُواْ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا نَمُوتُ وَنَحۡيَا وَمَا يُهۡلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهۡرُۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِنۡ هُمۡ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

24. [3042]Dan mereka berkata[3043], "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup[3044], dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa[3045]." Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu[3046], mereka hanyalah menduga-duga saja[3047].

[3042] Dalam ayat ini Allah Ta'ala memberitahukan tentang ucapan orang-orang Atheis dari kalangan kaum kafir dan kaum musyrik Arab yang mengingkari kebangkitan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Beliau bersabda, “Orang-orang jahiliyyah mengatakan bahwa yang membinasakan kami adalah malam dan siang, itulah yang membinasakan kami, mematikan dan menghidupkan kami.” Maka Allah Subhaanahu wa Ta'aala berfirman dalam kitab-Nya, *“Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa."* Beliau bersabda, “Mereka mencaci-maki masa, maka Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman, *“Anak Adam menyakiti-Ku karena mencaci-maki masa. Aku adalah masa; di tangan-Ku segala urusan; Aku mengatur malam dan siang.*” (Hadits ini disebutkan As Suyuthi dalam *Al Lubab* secara mauquf sampai kepada Abu Hurairah, dan ia menyandarkan kepada Ibnul Mundzir, dan di sana disebutkan, "maka Allah menurunkan ayat," dan disebutkanlah ayat itu. Al Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam *tafsir*nya juz 4 hal. 151, “Ibnu Jarir menyebutkan dengan susunan yang asing sekali,” lalu ia menyebutkannya dan berkata, “Demikian pula Ibnu Abi Hatim dari Ahmad bin Manshur dari Suraih bin Nu’man dari Ibnu Uyaynah.” Syaikh Muqbil berkata, “Saya tidak mengetahui sisi gharib (asing) pada susunannya. Adapun sanad, maka para perawinya perawi hadits shahih, Al Haafizh menyebutkannya dalam *Al Fath-h* juz 10 hal. 195 dan ia mendiamkannya.”).

[3043] Sambil mengingkari kebangkitan.

[3044] Yakni sebagian kita mati, sedangkan sebagian lagi hidup (lahir). Tidak ada kiamat dan kebangkitan di sana. Kalimat ini diucapkan oleh kaum musyrik Arab yang mengingkari kebangkitan dan diucapkan pula oleh para filosof teologi. Demikian pula diucapkan oleh para filosof atheis (Ad Dauriyyah) yang mengingkari adanya pencipta, mereka menyatakan bahwa pada setiap tiga puluh enam ribu tahun segala sesuatu kembali kepada kondisi semula. Dan hal ini telah terjadi berulang kali dan tidak akan berakhir. Mereka mendewakan akal mereka yang rusak dan mendustakan nash.

[3045] Yakni berlalunya waktu. Oleh karena itu, menurut mereka setelah seorang mati, maka ia tidak akan kembali kepada Allah dan tidak akan dibalas amalnya.

Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يُؤْذِينِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدِي الْأَمْرُ أُقَلِّبُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

"Allah Azza wa Jalla berfirman, "Anak Adam menyakiti-Ku, ia mencaci-maki masa, padahal Akulah masa. Di Tangan-Ku segala urusan; Aku membolak-balikkan malam dan siang."

Dalam sebuah riwayat disebutkan,

لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ، فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ

"Janganlah kalian mencaci-maki masa, karena Allah adalah masa (yang mengatur malam dan siang)."

Hadits di atas menurut Imam Syafi'i, Abu Ubaidah, dan lainnya adalah, bahwa bangsa Arab di masa Jahiliyyah ketika mendapat kesusahan, musibah, atau bencana, maka mereka mengatakan, "Alangkah ruginya masa," mereka sandarkan semua kejadian itu kepada masa dan mencaci-makinya, padahal yang mengaturnya adalah Allah Ta'ala. Oleh karena itu, seakan-akan mereka mencaci-maki Allah Azza wa Jalla, karena yang melakukan hal itu pada hakikatnya adalah Allah Ta'ala. Oleh karena itu, dilarang mencaci-maki karena alasan ini, karean Allah adalah yang mengatur masa yang mereka sandarkan kejadian itu kepadanya.

25. Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas[3048], tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, "Hidupkanlah kembali nenek moyang kami jika kamu orang yang benar[3049]."

قُلِ ٱللَّهُ يُحۡيِيكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يَجۡمَعُكُمۡ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ لَا رَيۡبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٦

26. Katakanlah, "Allah-lah yang menghidupkan[3050] kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu[3051] pada hari kiamat yang tidak diragukan lagi; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[3052].

Ayat 27-35: Gambaran keadaan umat-umat pada hari hati Kiamat sambil menunggu tempat mereka; di surga atau di neraka.

وَلِلَّهِ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَيَوۡمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوۡمَئِذٖ يَخۡسَرُ ٱلۡمُبۡطِلُونَ ٢٧

27. [3053]Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya Kiamat, maka akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan (dosa) [3054].

Catatan:

Ibnu Hazm keliru ketika memasukkan Ad Dahr sebagai salah satu nama Allah Ta'ala. Hal itu, karena maksud *Ad Dahr* di hadits tersebut sebagaimana lanjutan haditsnya adalah, bahwa Allah yang mengatur malam dan siang.

[3046] Yakni tentang ucapan dan pernyataan itu.

[3047] Mereka hanya menduga-duga saja sehingga mereka mengingkari akhirat, mendustakan para rasul tanpa dalil dan bukti yang menguatkan sikap mereka itu. Dugaan itu hanyalah sangkaan-sangkaan mereka saja yang kosong dari hakikat.

[3048] Yakni yang menunjukkan bahwa Kami berkuasa membangkitkan.

[3049] Ini adalah sikap beraninya mereka kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, dimana mereka mengusulkan usulan ini dan menyangka bahwa untuk membuktikan kebenaran para rasul Allah tergantung apakah mereka (para rasul tersebut) mampu mendatangkan nenek moyang mereka atau tidak, dan meskipun para rasul telah mendatangkan semua ayat, mereka tidak akan beriman kecuali jika rasul mengikuti usulan mereka. Mereka telah berdusta dalam ucapannya itu, maksud mereka hanyalah untuk menolak dakwah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan untuk diterangkannya yang hak.

[3050] Ketika kamu sebelumnya sebagai mani. Dan yang mampu menghidupkan pertama kali sesuatu yang sebelumnya mati dan tidak ada, tentu lebih mampu lagi menghidupkan untuk yang kedua kalinya sesuatu yang telah mati. Dan lagi yang kedua kali itu lebih mudah daripada yang pertama karena sebelumnya telah ada.

[3051] Dalam keadaan hidup.

[3052] Oleh karena itu mereka mengingkarinya. Dan kalau seandainya mereka mengetahui, tentu mereka tidak akan mendustakannya dan akan mengerjakan amalan-amalan untuk menghadapinya.

[3053] Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang luasnya kerajaan-Nya, sendirinya Dia dalam mengatur kerajaan-Nya di setiap waktu, dan bahwa pada saat tibanya Kiamat, sedangkan semua makhluk dikumpulkan di padang mahsyar, maka rugilah orang-orang yang berada di atas kebatilan yang menggunakan kebatilan untuk menolak yang hak, dan amal mereka juga batil karena terikat dengan yang

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٖ جَاثِيَةٗۚ كُلُّ أُمَّةٖ تُدۡعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَوۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٢٨

28. [3055]Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut[3056]. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya[3057]. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.

هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيۡكُم بِٱلۡحَقِّۚ إِنَّا كُنَّا نَسۡتَنسِخُ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٢٩

29. (Allah berfirman), "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya[3058]. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan[3059]."

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدۡخِلُهُمۡ رَبُّهُمۡ فِي رَحۡمَتِهِۦۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡمُبِينُ ٣٠

---

batil sehingga batil pula pada hari Kiamat; hari dimana semua hakikat tampak jelas, kebaikan luput dari mereka, dan mereka memperoleh azab yang pedih.

[3054] Yaitu mereka yang kafir kepada Allah dan mengingkari apa yang dibawa para rasul berupa bukti-bukti yang nyata (mukjizat) dan ayat-ayat yang jelas.

[3055] Selanjutnya Allah Subhaanahu wa Ta'aala menyifati dahsyatnya hari Kiamat untuk memperingatkan hamba dan agar mereka bersiap-siap menghadapinya.

[3056] Karena takut dan khawatir sambil menunggu keputusan Ar Rahman. Yakni ketika neraka Jahannam didatangkan, maka terdengarlah suara neraka yang mengerikan, tidak ada seorang pun melainkan langsung bertekuk lutut, bahkan Nabi Ibrahim 'alaihis salam berkata, "Diriku, diriku, diriku! Aku tidak meminta kepada-Mu (keselamatan) pada hari ini selain untuk diri-Ku," bahkan Nabi Isa 'alaihis salam berkata, "Aku tidak meminta (keselamatan) kepada-Mu pada hari ini melainkan untuk diriku. Aku tidak tidak meminta (keselamatan) kepada-Mu untuk Maryam yang telah melahirkanku."

[3057] Menurut Syaikh As Sa'diy, setiap umat dipanggil kepada syariat nabi mereka yang datang kepada mereka dari sisi Allah, apakah mereka mengerjakannya sehingga mereka mendapatkan pahala dan keselamatan atau mereka malah menyia-nyiakannya sehingga mereka memperoleh kerugian? Umat Nabi Musa 'alaihis salam akan dipanggil kepada syariat Nabi Musa, demikian pula umat Nabi Isa 'alaihis salam dan umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Setiap umat dipanggil kepada syariat yang dibebankan kepadanya. Ini salah satu tafsir ayat tesebut, dan tafsir ini benar. Bisa juga maksudnya, bahwa setiap umat dipanggil kepada catatan amalnya dan apa yang tertulis di sana baik atau buruk, dan bahwa setiap orang akan dibalas sesuai amal yang dikerjakannya seperti dalam firman Allah Ta'ala, "*Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan."* (Terj. QS. Al Jaatsiyah: 15) Bisa jadi kedua tafsir ini merupakan maksud ayat tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya di ayat selanjutnya, *"(Allah berfirman), "Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya."* Yakni ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu yang akan memutuskan di antara kamu dengan hak atau adil. Firman-Nya lagi, *"Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan."* Ini adalah catatan amal. Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya lagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan secara rinci tindakan Allah terhadap dua golongan; golongan mukminin dan golongan kafirin.

[3058] Yakni yang memberitahukan semua amalmu tanpa ditambah dan tanpa dikurangi.

[3059] Yakni Kami memerintahkan para penjaga amal untuk mencatat amal kalian.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Para malaikat mencatat amal hamba, kemudian membawa naik ke langit, lalu mereka bertemu dengan para malaikat yang ditampakkan kepada mereka amal perbuatan hamba dari Lauhul Mahfuzh pada setiap malam lailatul Qadr, yang berisi ketentuan Allah atas hamba-hamba-Nya sebelum Dia menciptakan mereka, dan (ketika dicocokkan) ternyata tidak ada tambahan dan pengurangan meskipun satu huruf pun." Selanjutnya Ibnu Abbas membacakan ayat, "*Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan*," (Terj. QS. Al Jaatsiyah: 29).

30. [3060]Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan[3061], maka Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga)[3062]. Demikian itulah kemenangan yang nyata[3063].

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَفَلَمۡ تَكُنۡ ءَايَٰتِي تُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡ فَٱسۡتَكۡبَرۡتُمۡ وَكُنتُمۡ قَوۡمٗا مُّجۡرِمِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan adapun kepada orang-orang yang kafir (difirmankan[3064]), "Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu[3065], tetapi kamu menyombongkan diri dan kamu menjadi orang-orang yang berbuat dosa[3066]?"

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيۡبَ فِيهَا قُلۡتُم مَّا نَدۡرِي مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنّٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُسۡتَيۡقِنِينَ ﴿٣٢﴾

32. [3067]Dan apabila dikatakan (kepadamu), "Sungguh, janji Allah itu benar, dan hari Kiamat itu tidak diragukan adanya," kamu menjawab, "Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga saja dan kami tidak yakin[3068]."

وَبَدَا لَهُمۡ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُواْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ ﴿٣٣﴾

33. Dan nyatalah bagi mereka[3069] keburukan-keburukan[3070] yang mereka kerjakan[3071], dan berlakulah (azab) terhadap mereka yang dahulu mereka perolok-olokkan.

وَقِيلَ ٱلۡيَوۡمَ نَنسَىٰكُمۡ كَمَا نَسِيتُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَا وَمَأۡوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾

34. Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu[3072] sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini[3073]; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu[3074].

[3060] Allah Subhaanahu wa Ta'ala memberitahukan tentang keputusan-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya pada hari Kiamat.

[3061] Mereka beriman dengan iman yang benar dan membenarkan keimanan mereka dengan amal saleh, baik yang wajib maupun yang sunat.

[3062] Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada surga,

أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي

"Engkau adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku berikan rahmat kepada orang yang Aku kehendaki."

[3063] Karena apabila seseorang mendapatkannya, maka ia akan mendapatkan semua kebaikan dan akan terhindar dari semua keburukan.

[3064] Dengan dicela dan ditegur secara keras.

[3065] Yang di sana diterangkan hal yang menjadi kebaikan bagi kamu dan dilarang hal yang memadharratkan kamu. Ia merupakan nikmat terbesar yang sampai kepada kamu jika kamu diberi taufiq untuknya, akan tetapi kamu menyombongkan diri darinya dan berpaling serta kafir kepadanya. Maka pada hari ini, kamu akan diberi balasan terhadap amalmu.

[3066] Yakni orang-orang kafir.

[3067] Mereka juga dicela lagi dengan ayat ini.

[3068] Ia akan datang.

[3069] Di akhirat.

[3070] Yakni hukumannya.

[3071] Di dunia.

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾

35. Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan[3075], dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia[3076]." Maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat[3077].

Ayat 36-37: Segala puji milik Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang memiliki segala sesuatu, yang mempunyai kebesaran, keperkasaan dan kekuasaan.

فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾

36. Segala puji hanya bagi Allah[3078], Tuhan (pemilik) langit dan Tuhan bumi, Tuhan seluruh alam[3079].

وَلَهُ ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

37. Dan hanya bagi-Nya segala keagungan[3080] di langit dan di bumi[3081], dan Dialah Yang Mahaperkasa[3082] lagi Mahabijaksana[3083].

[3072] Yakni membiarkan kamu dalam azab.

[3073] Yakni tidak beramal untuk menghadapinya. Hal itu, karena balasan sesuai dengan amal yang dikerjakan.

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman kepada sebagian hamba pada hari Kiamat,

أَيْ فُلْ أَلَمْ أُكْرِمْكَ، وَأُسَوِّدْكَ، وَأُزَوِّجْكَ، وَأُسَخِّرْ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ، وَأَذَرْكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ؟ فَيَقُولُ: بَلَى، قَالَ: فَيَقُولُ: أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِيَّ؟ فَيَقُولُ: لَا، فَيَقُولُ: فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي

"Wahai fulan! Bukankah Aku telah memuliakan kamu, mengangkatmu sebagai pemimpin, menikahkan kamu, menundukkan kuda dan unta untukmu, membiarkan kamu menjadi pemimpin dan mengambil 1/4 ghanimah?" Ia menjawab, "Benar," kemudian Allah berfirman, "Apakah kamu yakin bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?" Dia menjawab, "Tidak," Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku melupakan kamu sebagai kamu melupakan-Ku."

[3074] Yang menolong kamu dari azab Allah dan menghindarkan siksa-Nya.

[3075] Yakni balasan tersebut adalah karena kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan. Padahal ayat-ayat Allah itu seharusnya diseriusi dan diterima dengan senang hati.

[3076] Sehingga kamu katakan, bahwa kebangkitan itu tidak ada dan neraka juga tidak ada.

[3077] Karena ketika itu sudah tidak bermanfaat dan mereka tidak akan dikembalikan ke dunia.

[3078] Sebagaimana yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran kerajaan-Nya.

[3079] Dia berhak mendapat segala puji karena rububiyyah (pengurusan)-Nya terhadap semua makhluk, Dia yang menciptakan mereka dan mengurus mereka serta mengaruniakan berbagai nikmat kepada mereka yang tampak maupun yang tersembunyi.

[3080] Mujahid berkata, "Yakni kekuasaan," Dia Maha Agung dan Maha Mulia; segala sesuatu tunduk dan butuh kepada-Nya. Dalam Sunan Abi Dawud disebutkan, bahwa Allah Ta'ala berfirman,

«الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ»

"Kebesaran adalah selendang-Ku dan keagungan adalah kain-Ku. Barang yang hendak menarik salah satunya dari-Ku, maka Aku akan lemparkan dia ke neraka."

Daftar Pustaka:

As Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir (1423 H/2002 M). ***Taisirul Kariimir Rahmaan fii Tafsiir Kalaamil Mannan***. Beirut: Mu'assasah Ar Risalah.

[3081] Dalam pujian (lihat ayat 36) terdapat sanjungan bagi Allah Subhaanahu wa Ta'aala karena sifat-Nya yang sempurna, cinta kepada-Nya dan pengagungan-Nya. Sedangkan pada keagungan terdapat pengagungan dan pembesaran-Nya. Dan ibadah itu dibangun di atas dua rukun, yaitu cinta kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala dan menghinakan diri kepada-Nya, dan keduanya muncul dari pengetahuan terhadap keberhakan Allah untuk dipuji, keagungan dan kebesaran-Nya.

[3082] Dia menundukkan segala sesuatu dan tidak terkalahkan.

[3083] Dia Maha Bijaksana dalam ucapan dan perbuatan-Nya, dalam syariat dan taqdir-Nya. Dia menempatkan sesuatu pada tempatnya, Dia tidaklah mensyariatkan suatu syariat kecuali karena hikmah dan maslahat dan tidaklah mencipta kecuali karena faedah dan manfaat. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia.

Selesai tafsir surah Al Jaatsiyah dengan pertolongan Allah dan taufiq-Nya, *wal hamdulillahi rabbil 'aalamiin.*

As Sa’diy, Abdurrahman bin Nashir. ***Taisirul Lathiifil Mannaan fii Khulashah Tafsiril Ahkaam***. Maktabah Syamilah.

Al Mahalli, J. dan As Suyuthi, J. ***Tafsir Al Jalaalain***. www.islamspirit.com.

Al Khumais, Dr. Muhammad bin Abdurrahman. ***Anwaarul Hilaalain fit Ta’aqqubaat ‘alal Jalaalain***.__

Al Baghawi. ***Tafsir Al Baghawi***. www.islamspirit.com.

Asy Syinqithi, Muhammad Al Amin. ***Adhwaa’ul Bayan***. www.islamspirit.com.

Al Albani, Muhammad Nashiruddin (1420 H/2000 M). ***Al Jaami’ush Shaghiir wa ziyaadaatuh***. Markaz Nurul Islam li Abhaatsil Qur’an was Sunnah.

Al Munajjid, Muhammad bin Shalih. ***100 Faidah Min Suurah Yuusuf***. Takhrij: Abu Yusuf Hani Faruq.

As Suyuthi, Jalaaludin. ***Asraaru Tartiibil Qur’an***. www.almeshkat.net.

Al Waadi’iy, Muqbil bin Hadiy (1425 H/2004 M). ***Ash Shahihul Musnad min Asbaabin Nuzuul*** *(Cet. Ke 2)***.** Shan’a: Maktabah Shan’aa Al Atsariyyah.

Depag RI, ***Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya***. Bandung: Gema Risalah Pres.

Depag RI, ***Al Qur'anul Kariim dan terjemahnya***. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

Ibnu ‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih (1424 H/2003 M)***. Tafsir Juz 'Amma***. Darul Kutub Al ‘Ilmiyyah.

Ibnu Katsir, Isma’il bin Katsir (1421 H/2000 M). ***Al Mishbaahul Muniir Fii Tahdziib Tafsiir Ibni Katsir*** (cet. Ke-2). Riyadh: Daarus Salaam lin nasyr wat tauzi’.

Tajudin As, Ahmad dan Al Andalasi, Rukmito Sya’roni (1992 M). ***Pusaka Islam Kewajiban Yang Diabaikan***. Sukabumi: Badan Wakaf Ulil Absor.

Anshori Taslim, Lc. ***Belajar Mudah Ilmu Waris***. Jakarta: Hanif Press.

Al Mubaarakfuuriy, Shafiyyurrahman (1424 H/2003 M). ***Ar Rahiiqul Makhtum*** (cet. Ke-1). Beirut: Daarul Fikri.

________,*Tafsir Al Muyassar*